PENAKLUKAN MUSLIM YANG MENGUBAH DUNIA

HUGH KENNEDY

"Cerita yang sarat anekdot.
Sejarah yang tak banyak diketahui...."
—*Kirkus Review*

"Kennedy menunjukkan, para pemimpin Muslim di masa lalu adalah orang-orang kota yang sangat pandai dan para panglima yang kompeten."
—Max Rodenbeck, *The International Herald Tribune*

PENAKLUKAN MUSLIM YANG MENGUBAH DUNIA

HUGH KENNEDY

Franks
R. Danube
Avars
Lombards
Ravenna
Massilia
Visigoths
Toledo
Ephesus
Africa
Proconsularis
Byzacena
Mauretania
Tripoli
Barca
Cyrenaica
Alexandria
Babylon
Sahara

ISI

DAFTAR ILUSTRASI

Kekaisaran Lama

Lanskap dan Berbagai Kota dalam Masa Penaklukan

14. Yerusalem dilihat dari Gunung Zaitun.
15. Pegunungan Zagros.
16. Dinding Bishapur.
17. Sistan.
18. Pemandangan Iran Tengah.
19. Kubu pertahanan di Samarkand lama.
20. Bukhara Lama dilihat dari dinding sebuah benteng pertahanan.
21. Puncak Tashtakaracha di pegunungan di bagian selatan Samarkand.
22. Pemandangan dari dinding kuno di Balkh sampai ke Hindu Kush.
23. Cordova, Spanyol.
24. Toledo, Spanyol.
25. Ribat di Sousse, Tunisia.
26. Rekonstruksi modern kapal Byzantium.
27. Tyre, Libanon.
28. Situs Muslim awal Basrah, Irak.
29. Pusat Kufah lama, Irak.

Penaklukan yang Dikenang

30. Nabi Muhammad menyiapkan pertempuran pertamanya melawan suku Quraisy dari Mekkah di Badar pada 634; manuskrip Persia awal abad keempat belas.
31. Pembunuhan terhadap Chosroes II pada 628; manuskrip Persia abad kelima belas.
32. Perang Qadisiyah; buku lukisan Persia abad kelima belas.
33. Legenda Salib Suci, oleh Piero della Francesca (c. 1415-1492).

DAFTAR PETA

Syria dan Palestina
0 50 100 150
miles
N
W
E
S
BYZANTINE EMPIRE
Anti-Taurus Mts.
Arab-Byzantine frontier c. 750 AD
Malatya
Amida
Edessa
Jazira
R. Euphrates
Tarsus
Cyrrhus
Manbij
Aleppo
Chalkis
Raqqa
R. Orontes
Ma'arrat al-Nu'man
Rusafa
Apamea
Shayzar
CYPRUS
Homs
Palmyra
Mt. Lebanon
Ba'albak
Damascus
Battle of Yarmuk
Jabiya
Medi
al-Hawran
Der'a
Nemara
Pella
Bostra
Jerash
R. Jordan
Madaba
Karak
Mu'ta
Battle of Ajnadayn
Dead Sea
al-'Arish
NEGEV
Nessana
Petra
Syrian Desert
Dumat al-Jandal
Ayla
Gulf of Aqaba
Mt. Sinai
Tabuk

ARMENIA
AZERBAIJAN
N
W
E
S
ZAGROS MOUNTAINS
Mosul
Qarqisiyā
Takrīt
Khāniqīn
Hulwān
Jalūlā
Daskara
Hīt
Anbār
Nahrawan canal
Ctesiphon
SAWAD
Ain al-Tamr
Jundayshapur
Tustar
Susa
Hīra
Kūfa
Qādisiya
The Marshes
R. Tigris
R. Euphrates
Ahvaz
KHUZISTĀN
Ubulla
Basra
Irak
0
50
100
150
miles

Gaza
al-Arīsh
Faramā
Warrāda
Qom Sharīk
St Menas
Nikiu
Bilbays
St Macarius
Ain Shams
Fustāt
Hulwān
Fayyum
Mt Sinai
Bahnasā
Ushmūn
Abwit
R. Nile
Aphrodito
Qūs
Luxor
Aswan
Mesir
0
50
100
150
miles

N
W
E
S
Mughan Steppe
Gīlān
Daylam
AZERBAIJAN
Qazvin
Tabaristān
Elburz Mts
Rayy
Dihistān
Gurgān
Gurgān
Bistām
Qumis
KHU
Asadābād
Hamadhan
Bisitun
Nihāvand
Qumm
Great Salt Desert
Zagros Mts
Isfahan
Junday-shapur
Sūs
Tustar
KHUZISTAN
Rāmhurmuz
Basra
Rashahr
Arrājān
Jannāba
Bishapur
Kāzirūn
Tawwaj
Istakhr
Shīrāz
FARS
Sīrjān
Jūr
Darabjird
KIRMĀN
Sīrāf
Hurmuz
Iran
0
50
100
150
200
miles

Bukhara
Samarqand
Baykand
Āmul
Kish
Shūmān
R. Oxus
Merv
Samankān
Kuttal
Tirmidh
Tukhāristān
Badakhshān
Balkh
Khulm
Tāliqān
RASAN
Fāryāb
Nishapur
R. Merghab
Juzjān
Mervrūd
Bāmyān
Kābul
Badhghis
Herat
Hindu Kush Mts
Zabulistan
Qandahār
Karkūya
Bust
Zaranj
R. Helmand
SISTAN
al-Multān
SIND
al-Rūr
MAKRĀN
Fannazbūr
al-Mansūra
Nīrūn
Daybul

Timgad
Tlemcen
Z A B
Aghmat
Atlas Mountains
S A H A R A

SICILY
AFRICA
PROCONSULARIS
Qayrawân
BYZACENA
Sidi
Okba
Gâbis
TRIPOLITANIA
Tripoli
Ghadâmis
JABAL
AKHDAR
CYRENAICA
Fustât
EGYPT
Zuwayla
DESERT
Aswan
Afrika Utara
0 100 200 300 400 500
miles

Transoxania
N
W
E
S
0
50
100
150
miles
KHWĀRAZM
Urgench
Kāth
Hazārasp
Kızıl Kum Desert
Kara Kum Desert
R. Jaxartes
Talas or Taraz
to Kashgar
SHĀSH
TRANSOXANIA
FARGHĀNA
USHRŪSANA
R. Oxus
R. Zarafshan
Bukhara
Dabūsiyya
Ishikhān
Kamarja
SOGHDIA
Samarqand
Tashtakaracha Pass
Paykand
Penjikent
Mt. Mugh
Āmul
Kish
Nasaf
Hissar Mts.
SAGHĀNIYĀN
SHŪMĀN
KUBĀDHIYĀN
KHUTTAL
BADAKHSHĀN
Zamm
Tirmidh
TUKHĀRISTĀN
Merv
R. Murghab
Mervrūd
JŪZJĀN
Balkh
Khulm
Tāliqan

AQUITAINE
Nimes
Toulouse
Carcassonne
Oviedo
Covadonga
ASTURIAS
Picos de Europa
Leon
Astorga
Pyrenees
Girona
R. Ebro
Zaragoza
Lerida
Guadalajara
MESETA
Toledo
R. Tagus
Merida
Orihuela
Mula
R. Guadalquivir
Cordova
Ecija
Seville
Carmona
Lorca
Medina
Spanyol
Limit of Muslim settlement
c. 750 AD

UCAPAN TERIMA KASIH

SAYA SANGAT BERUTANG BUDI KEPADA MEREKA YANG TELAH MEMBANTU dan mendukung saya dalam penulisan buku ini. Keberadaan buku ini seluruhnya berkat Georgina Capel dari Capel & Land yang pertama kali mendorong saya untuk menangani topik besar tentang penaklukan Muslim awal, dan rasa terima kasih yang mendalam saya tujukan untuknya. Saya pun sangat berterima kasih kepada Leverhulme Trust atas beasiswa riset yang dianugerahkan kepada saya sehingga memungkinkan saya menyelesaikan buku ini. Juga, rasa terima kasih saya tujukan kepada para kolega di Sekolah Sejarah di St Andrews yang telah, selama bertahun-tahun, memberikan lingkungan intelektual yang sangat mendukung serta persahabatan yang sangat baik. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Penny Gardiner, editor di Weidenfeld & Nicolson. Ini adalah buku ketiga yang telah kami persiapkan bersama dan saya sangat berutang budi pada keterampilan dan semangatnya. Juga kepada Tom Graves atas karya ilustrasinya untuk buku ini. Lebih dari segalanya, saya harus mengakui kontribusi teman dan keluarga yang telah membuat saya bertahan dalam pekerjaan yang mengasyikkan diri sendiri dan kadangkala obsesif ini. Saya berterima kasih kepada mereka semua atas kesabaran dan pengertiannya.

PENGANTAR

PADA 680-AN, SEORANG PENDETA BERNAMA JOHN BAR PENKAYE SEDANG mengerjakan ringkasan tentang sejarah dunia di biaranya yang jauh terpencil di tepi Sungai Tigris yang mengalir deras, di pegunungan yang kini disebut Turki Tenggara. Ketika sampai pada titik untuk menulis sejarah zamannya sendiri, ia tertunduk merenung ihwal penaklukan bangsa Arab di Timur Tengah, yang masih tersimpan dalam ingatan. Kala merenungkan berbagai peristiwa dramatis ini, perasaannya dipenuhi teka-teki: "Bagaimana bisa," ia bertanya, "orang-orang tanpa senjata, berkuda tanpa baju baja atau perisai, berhasil memenangkan pertempuran... dan meruntuhkan semangat kebanggaan diri orang-orang Persia?" Ia semakin terenyak, "hanya dalam periode yang sangat singkat seluruh dunia diambil alih orang-orang Arab; mereka menguasai seluruh kota yang dikelilingi benteng, mengambil alih pengawasan dari laut ke laut, dan dari timur ke barat—Mesir, dari Crete ke Cappadocia, dari Yaman ke Gerbang Alan (di Pegunungan Caucasus), bangsa Armenia, Syria, Persia, Byzantium dan Mesir serta seluruh wilayah di sekitarnya: 'tangan mereka ada di mana-mana' kata nabi."

Bagi John Bar Penkaye, seorang pendeta yang saleh, jawabannya jelas: ini kehendak Tuhan. Tak ada yang dapat menjelaskan revolusi

luar biasa menyeluruh ini dalam kehidupan manusia. Kini, tiga belas abad kemudian, dalam realitas di mana intervensi Tuhan, bagi banyak orang, bukanlah sebuah penjelasan yang memuaskan tentang perubahan-perubahan besar dalam sejarah, buku ini hadir sebagai usaha untuk mengemukakan berbagai jawaban berbeda terhadap pertanyaan John tersebut.

Karya ini menekankan tiga tema utama. *Pertama*, kisah tentang berbagai peristiwa penaklukan Muslim sejauh yang dapat kami reka ulang. Berupa narasi yang tidak terlalu memalukan. Ini adalah kisah tentang bagaimana sebuah kelompok kecil (sepertinya tak dapat dipercaya bahwa saat itu tentara Muslim Arab terdiri dari lebih 20.000 orang dan banyak yang lebih kecil daripada jumlah itu) orang-orang yang bermotivasi tinggi dan mantap mampu menguasai jarak yang sangat jauh, melintasi daratan terjal dan berliku, menaklukkan Kekaisaran dan kerajaan besar serta memerintah tanah air mereka. Ini adalah kisah tentang keteguhan dan keberanian, sekaligus kisah tentang pertengkaran dan perusakan. Saya harap karya ini akan, benar adanya berdasarkan bukti sejarah, dapat memberikan sejumlah kesan perihal peristiwa menggemparkan ini.

Kedua, tentang pendudukan bangsa Arab setelah penaklukan, di mana mereka hidup dan bagaimana mereka mengeksploitasi berbagai sumber daya yang telah jatuh ke tangan mereka. Hal ini, pada gilirannya, mencuatkan isu mengenai bagaimana bangsa Arab mampu mempertahankan identitas diri dan budaya mereka di antara masyarakat asing dan kerapkali saling bermusuhan, serta pada saat yang sama menciptakan lingkungan yang mendorong orang-orang yang ditaklukkan beralih memeluk Islam, dan lebih dari itu, di Fertile Crescent, Mesir dan Afrika Utara, mereka mengadopsi bahasa Arab sebagai bahasa ibu. Proses ini penting untuk memahami penciptaan dan pemeliharaan identitas Muslim Arab yang masih mendominasi banyak daratan yang ditaklukkan pada periode tersebut.

Akhirnya, karya ini juga merupakan sebuah buku tentang ingatan dan penciptaan ingatan. Kami hampir tidak memiliki catatan atau deskripsi kontemporer yang sempurna ihwal penaklukan Muslim. Semua penjelasan yang diturunkan kepada kita telah melalui

beberapa tahapan penyuntingan dan revisi, serta penambahan informasi baru dan kadang-kadang tidak tepat. Para sejarawan lain cenderung melepaskan banyak bagian dari materi ini karena dianggap bukan catatan akurat tentang 'yang sesungguhnya terjadi'. Pada kenyataannya, hal ini sungguh sangat menarik sebagai ekspresi ingatan sosial, tentang bagaimana Muslim awal merekonstruksi masa lalu mereka dan menjelaskan kedatangan Islam ke wilayah yang kini mereka tempati. Investigasi terhadap mitos mendasar tentang komunitas Islam awal dapat mengingatkan kita akan banyak hal mengenai pandangan dunia Muslim di abad pertama Islam.

Saya sudah berusaha memberikan penjelasan penghitungan tahun kalender sejarah penaklukan Muslim Arab di Timur Tengah dan bagian dunia yang lebih luas sebagaimana peristiwa antara wafatnya Nabi Muhammad pada 632 dan kejatuhan kekhalifahan Umayyah pada 750. Dalam hal ini tanggal dimulainya cukup jelas. Meski akar penaklukan bersandar pada kebijakan dan tindakan Muhammad semasa hidupnya, baru setelah wafatnyalah pasukan Muslim mulai melakukan ekspansi keluar Semenanjung Arab. Tanggal peristiwanya tidak jelas, tak tercatat, sebagaimana yang terjadi dalam beberapa penaklukan penting—misalnya atas Sisilia dan Crete—tetapi dalam cakupan yang luas, perbatasan dunia Muslim seperti yang mereka bangun pada 750 sebagian besar tetap tak berubah sampai ekspansinya ke India sekitar tahun 1000.

Penaklukan bangsa Arab memiliki dampak besar bagi sejarah umat manusia, dan tahun-tahun penuh kekacauan ini telah membentuk dunia yang kita huni sekarang. Tidak ada yang tak terelakkan oleh identitas Arab/Islam di Timur Tengah. Pada 632, Islam hanya terbatas pada suku berbahasa Arab yang tinggal di Arab dan tepi Padang Pasir Syria dan Irak. Kebanyakan penduduk Syria saat itu masih berbahasa Yunani atau Aramaik; kebanyakan mereka menetap di Irak, Persia atau Aramaik. Di Mesir, mereka berbahasa Yunani atau Koptik; di Iran mereka berbahasa Pahlavi, di Afrika Utara mereka berbahasa Latin, Yunani atau Berber. Tak satu pun mereka beragama Islam. Di Mesir dan Afrika Utara, negeri yang sekarang kita anggap benar-benar Islami, dahulu tidak ada penduduk Muslim dan tidak ada penutur bahasa Arab, dan hal yang sama juga terjadi di Iran dan Afghanistan. Skala dan kecepatan

transformasinya begitu mencengangkan. Dalam satu abad setelah wafatnya Nabi, seluruh daratan tersebut, begitu pula Spanyol, Portugal, Uzbekistan, Turkmenistan dan Pakistan Selatan (Sind), diperintah oleh kaum elite Muslim berbahasa Arab dan penduduk lokalnya mulai beralih memeluk agama baru.

Kecepatan penaklukan Muslim begitu mengagumkan, tetapi sebelumnya juga ada penaklukan secepat itu atas wilayah yang amat luas dalam periode sejarah manusia yang masih dapat dibandingkan dengannya. Penaklukan Alexander Agung atau Jengis Khan segera muncul dalam pikiran. Apa yang membuat penaklukan Muslim Arab begitu mencengangkan adalah efek permanen yang terjadi dalam hal bahasa dan agama terhadap penduduk wilayah yang ditaklukkan. Spanyol dan Portugal adalah satu-satunya negara yang tertaklukkan saat itu, di mana penyebaran Islam kurang berhasil. Sebaliknya, kita sekarang pikirkan tentang Mesir sebagai pusat utama budaya Arab dan Iran sebagai basis Islam militan.

Jelas, sebuah perubahan cepat dan massif memerlukan penelitian sejarah, tetapi literatur yang dapat dijadikan rujukan sangat terbatas. Sebagiannya karena hambatan wilayah dalam profesi sejarah. Karya rujukan utama, *The Cambridge Ancient History*, misalnya, selesai dengan volume xiv, yang mengingatkan kita akan pembunuhan Kaisar Byzantium Maurice pada 602. *The Cambridge History of Islam* memulai penjelasannya mengenai kehidupan dan dakwah Muhammad. Kesenjangan tersebut terefleksikan semakin luas dalam sejarah yang diajarkan dan diteliti di universitas-universitas modern: sejarah klasik/kuno dipisahkan dari sejarah Abad Pertengahan/ Sejarah Islam. Hal ini merupakan konsekuensi dari pembagian linguistik: sejarawan di satu pihak cenderung dibagi ke dalam mereka yang kompeten dalam menggunakan berbagai sumber berbahasa Latin dan Yunani, dan di pihak lain, mereka yang menggunakan sumber berbahasa Arab dan Persia; sedikit dari mereka, yang saya yakin tidak satu orang, sama kompeten dan terampilnya dalam semua bahasa itu.

Sifat dari sumber-sumber itu juga telah menciutkan hati para sejarawan untuk mencoba memberikan narasi yang tegas dan jelas tentang peristiwa yang mengguncang dunia ini. Para sejarawan mungkin menikmati kontroversi atas berbagai interpretasi dan

pendekatan, tetapi ketika sampai pada perhitungan tanggal dan keteraturan peristiwa penting, semua orang sangat membutuhkan kepastian. Dalam kisah ihwal penaklukan Arab, ada sejumlah pertanyaan mendasar tentang fakta, keteraturan peristiwa dalam penaklukkan atas Syria, misalnya, atau tanggal berlangsungnya Perang Qadisiyah di Irak, yang kita tidak merasa pasti tentangnya. Dalam buku ini, saya berusaha membangun narasi yang masuk akal tentang sejumlah peristiwa utama, tetapi adalah keliru untuk mengklaim ini adalah rekonstruksi satu-satunya yang mungkin, atau untuk menyembunyikan fakta bahwa saya telah membuat sejumlah pilihan dan penilaian yang kadangkala sebagian besarnya didasarkan pada probabilitas dan kemungkinan, sama seperti dasar bukti yang pasti.

Ada orang yang menyebutnya, dalam istilah klise kontemporer yang populer, sebagai sindrom gajah dalam ruang: subyeknya besar dan tampak begitu jelas sehingga para cendekia menolak menanganinya, dan lebih suka mengerjakan proyek yang lebih kecil di pinggir ruangan di mana mereka merasa nyaman dengan disiplin mereka sendiri. Mungkin mustahil, juga gegabah dan bodoh untuk mencobanya, tetapi buku ini adalah usaha untuk menjelaskan dan menyelidiki hewan berkulit tebal bersejarah yang satu ini.

Dalam melakukannya, saya berdiri di bahu beberapa raksasa. Karya ini tanpa rasa malu menjarah dan mengeksploitasi karya-karya akademis para sarjana luar biasa dalam beberapa dekade terakhir. Dengan risiko menjadi terlalu selektif, saya memilih karya Fred Donner, *The Early Islamic Conquests*; Mike Morony, *Iraq After the Muslim Conquest*; Walter Kaegi tentang sejarah militer, karya Dick Bulliet tentang konversi ke dalam Islam, Robert Hoyland tentang pandangan kaum non-Muslim pada masa awal Islam dan Larry Conrad dan Chase Robinson tentang historiografi. Saya juga bergantung pada karya generasi sejarawan yang lebih tua, yang masih memiliki begitu banyak hal untuk diajarkan pada kita—Hamilton Gibb tentang penaklukan Arab di Asia Tengah, Vasili Vladimirovich Barthold tentang Turkistan, Alfred Butler tentang penaklukan Arab di Mesir. Utangku pada mereka, dan pada cendekia lain yang masih hidup dan yang sudah wafat, akan nyata bagi siapa pun yang mengenal ranah ini.

Buku ini merupakan kisah sejarah, yang sangat bergantung pada sumber-sumber narasi lainnya. Sifat dan formasi sejumlah kisah didiskusikan beberapa bagiannya di dalam Kata Pengantar, tetapi harus saya katakan beberapa kata tentang bagaimana saya tuturkan semua kisah itu. Kisah tentang sejumlah penaklukan Muslim awal penuh dengan kekacauan dan ketidakmungkinan, dan seringkali tidak mungkin untuk menerimanya begitu saja. Para penulis zaman modern cenderung mendekati persoalan ini melalui dua cara: melepaskan begitu saja karena dianggap sama sekali tidak akurat dan tidak layak mendapatkan perhatian para sejarawan yang serius; atau memilahnya dengan teliti suatu peristiwa, nama, tempat, dan lain-lain. Saya mencoba melakukan sesuatu yang agak berbeda: membaca dan menggunakan kisah sebagaimana mereka mencoba mengatakannya pada kita; mengalir, menuturkan, alih-alih menentangnya, berselancar pada gelombang kisah dan terbawa arusnya. Hal ini tidak berarti menerima penjelasan berbahasa Arab awal sebagai catatan tentang 'yang sesungguhnya benar-benar terjadi', tetapi menerimanya sebagai refleksi ingatan sosial Muslim abad ketujuh dan kedelapan dan menggunakannya begitu saja.

Poin khusus yang perlu dicatat, penggunaan tuturan langsung. Penjelasan berbahasa Arab awal penuh dengan catatan percakapan dan oratorikal yang acapkali saya kutip dalam bentuk tuturan langsung. Hal ini tidak perlu diartikan, saya benar-benar percaya kata-kata ini diucapkan pada peristiwa yang dijelaskan. Namun, ada beberapa alasan yang baik untuk mengambil langkah ini. Tuturan seringkali merupakan cara tersendiri di mana beberapa pandangan berbeda diartikulasikan dalam berbagai sumber. Penjelasan tentang dewan perang, misalnya, memungkinkan penulis mendiskusikan isu dan pilihan yang dihadapi tentara Muslim, memperlihatkan mengapa mereka melakukan hal yang telah mereka lakukan dan mengeksplorasi jalan-jalan yang tidak dipilihnya. Alasan kedua, untuk merefleksikan materi bahasa Arab dan kebenarannya, khususnya bagi para pembaca yang tidak mengenal ranah ini, guna memberikan tekstur dan keanekaan terhadap kemungkinan kisah yang datar dan tak menarik.

Buku ini adalah usaha untuk menceritakan kisah perubahan paling penting dalam sejarah dunia, sebuah perubahan yang hasilnya

sangat memengaruhi dunia yang kita diami sekarang. Saya telah mencoba membuatnya mudah dicerna, bahkan menghibur, bagi para siswa dan pembaca umum. Tidak diragukan lagi, para cendekia di masa datang akan menghasilkan banyak karya yang lebih lengkap, lebih mendalam dan lebih elegan; tetapi bila karya ini memunculkan refleksi yang lebih luas perihal peristiwa penting ini, hal ini akan sesuai dengan tujuan yang telah dicanangkan.

Beberapa Terminologi dan Kondisi

BUKU INI terutama menekankan perhatian pada penaklukan daratan utama Islam oleh tentara Muslim pada abad yang mengikuti kematian Nabi Muhammad pada 632. Untuk menjelaskan isu ini, penting untuk menjabarkan beberapa terminologi. Kata 'Penaklukan' awalnya merupakan istilah yang tidak diperdebatkan, mengimplikasikan penghambaan salah satu pihak pada pihak lain melalui penerapan kekuatan militer. Namun, nyatanya, banyak hal yang lebih rumit. Sumber berbahasa Arab menggunakan istilah penaklukan (*fath*) untuk menguraikan tentang pengambilalihan wilayah Kekaisaran Byzantium dan Persia. Akar kata *f-t-h* dalam bahasa Arab berarti 'pembukaan', tetapi dalam literatur penaklukan ia secara jelas mengimplikasikan penggunaan kekuatan. Penaklukan dapat, dan memang, mengambil berbagai bentuk berbeda. Pada satu titik ekstrem ia berarti serangan brutal dan keras terhadap sebuah kota, penjarahan atas kekayaannya dan eksekusi terhadap banyak atau bahkan semua orang yang mempertahankannya. Penyerangan Istakhr di Fars atau Paykan di Transoxania merupakan contoh yang jelas tentang hal ini. Tetapi penaklukan seringkali merupakan proses yang penuh damai. Masyarakat kota dan desa menyetujui diberlakukannya persyaratan, biasanya melibatkan pembayaran upeti atau janji bahwa mereka tidak akan membantu musuh pasukan Muslim. Persyaratan tersebut disepakati karena penggunaan, atau ancaman penggunaan, kekuatan. Pada titik ekstrem yang lain, penaklukan dapat berupa hal yang kecil, seperti pengiriman sebuah pesan yang menerima penguasa. Banyak area pegunungan di Iran, Afrika Utara dan Spanyol pastinya telah 'ditaklukkan' tanpa seorang Arab pun pernah mengunjungi area itu sebelumnya, tetap tunduk pada

pemerintah dan pajak. 'Penaklukan' memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda, di tempat berbeda, dan waktu berbeda pula.

Penaklukan, Pendudukan dan Konversi

Penaklukan Muslim awal menunjukkan penempatan elite politik dan religius baru di wilayah taklukan. Penaklukan seringkali diikuti proses pendudukan di mana sejumlah orang Arab, banyak yang berlatar belakang nomad, membangun tempat tinggal permanen, seringkali di sejumlah kota baru yang dibangun secara khusus. Sementara penaklukan dan pendudukan dapat berlangsung secara cepat, dan di Timur Tengah pusat sebagian besarnya selesai pada 650, konversi masyarakat untuk memeluk Islam merupakan proses yang sangat panjang dan lambat, baru pada abad kesepuluh dan awal abad kesebelas sebagian besar penduduk beralih memeluk Islam. Penaklukan dan pendudukan hanya memerlukan waktu sepuluh tahun; konversi sebagian besar masyarakatnya membutuhkan waktu tiga ratus tahun.

Bangsa Arab dan Muslim

Secara sederhana, terminologi Arab hanya didefinisikan bagi mereka yang berbahasa Arab sebagai Bahasa Ibu. Pada 632, bangsa Arab mendiami Semenanjung Arab serta Padang Pasir Syria dan sekitarnya. Namun, saat berlangsungnya penaklukan, semakin bertambah banyak orang yang berbahasa Arab dan banyak pula yang sebenarnya tidak memiliki 'darah Arab' tetapi menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa aslinya. Pada beberapa area di mana asimilasi antara penakluk dan masyarakat yang ditaklukkan berlangsung sangat cepat, perbedaan antara Arab dan non-Arab menjadi sangat samar pada akhir abad pertama Islam.

Pada 632, hampir semua Muslim berbangsa Arab, dan pada awal tahun-tahun penaklukan, kita dapat menggunakan terminologi Arab dan Muslim secara bergantian untuk menjelaskan pasukan penakluk. Namun, ketika kita memasuki akhir abad ketujuh dan awal abad kedelapan, penggunaan terminologi tersebut dengan cara yang

sama dapat menyesatkan. Bangsa Arab hanya membentuk sebagian tertentu saja tentara Muslim yang menaklukkan Afrika Utara, Spanyol dan Asia Tengah. Yang menjadi batasan pendefinisian pasukan ini bukanlah atas dasar ke-Arab-an mereka, bahkan bila para pemimpinnya adalah orang Arab dan bahasa pemerintahannya adalah bahasa Arab, tetapi identitas mereka adalah sebagai laskar Islam—jadi, identitas religius telah menggantikan identitas etnik.

Bila tidak semua Muslim adalah orang Arab, begitu pun tidak semua orang Arab adalah Muslim. Sebelum datangnya Islam, sejumlah besar bangsa Arab telah beralih memeluk Kristen, khususnya di wilayah Padang Pasir Syria yang berbatasan dengan wilayah Byzantium. Sebagian mereka tetap mempertahankan keyakinan Kristennya setelah penaklukan, dan status mereka menjadi persoalan bagi para legislator Muslim abad kedelapan: haruskah mereka diperlakukan sebagai subyek dan wajib membayar pajak atau haruskah mereka diperlakukan sebagai Muslim Arab? Dalam beberapa kasus, ada kompromi di mana mereka hanya membayar pajak sedekah, tetapi dalam jumlah dua kali dari tarif rekan Muslim yang lain.

Bangsa Romawi dan Byzantium

Para sejarawan terbiasa berbicara tentang Kekaisaran Byzantium untuk menjelaskan Kekaisaran Romawi Timur. Ini adalah terminologi yang menyenangkan untuk merujuk pada kekaisaran Kristen yang berbicara dan menulis dalam bahasa Yunani dari abad ketujuh dan kedelapan. Terminologi itu juga sepenuhnya tak terkait bahasa yang dipergunakan masyarakat zaman itu. Tak seorang pun pada masa itu atau di masa yang lain menjelaskan diri mereka sendiri dalam kehidupan normal sebagai 'orang Byzantin'. Mereka sendiri tahu mereka adalah orang Romawi dan mereka menyebut diri mereka seperti itu, walaupun mereka menggunakan terminologi bahasa Yunani *Romaioi* juga untuk merujuk hal yang sama. Musuh Muslim mereka pun mengenal mereka sebagai *Rum*, atau orang Romawi, dan terminologi ini seringkali diperluas untuk mencakup pula penduduk Latin Kristen di Afrika Utara dan Spanyol. Terlepas dari kekerasan yang dilakukan terhadap bahasa sumbernya, saya

telah, dengan segala keengganan, menerima penggunaan ilmiah secara umum dan merujuk pada orang Byzantium dan Kekaisaran Byzantium.

Kharaj dan Jizyah

Para penakluk Arab selalu menuntut pembayaran secara tunai dari masyarakat taklukan. Beberapa abad belakangan, para ahli hukum Islam membagi pajak masyarakat ini dalam dua kategori, yakni *kharaj* atau pajak tanah dan *jizyah* atau pajak umum, dibayar hanya oleh orang non-Muslim. Namun, pada saat penaklukan, terminologi itu sangat samar dan *jizyah* digunakan untuk menjelaskan pajak atau upeti jenis apa pun.

Gereja Kristen

Pada masa penaklukan Muslim, ada lima gereja atau sekte utama di Timur Tengah, masing-masing mengklaim sebagai 'ortodoks'. Di Afrika Utara dan Spanyol, gereja menggunakan bahasa Latin dan lebih mengarah ke Roma daripada ke Konstantinopel sebagai pemimpin dan otoritas doktrinalnya. Tidak ada pemisahan antara gereja ini dan Ortodoks Yunani, yang datang kemudian, tetapi ada budaya gerejawi yang berbeda. Ada pula gereja Ortodoks Yunani Melkite (yang berarti 'kerajaan') yang didukung oleh pemerintah kerajaan di Konstantinopel. Gereja dikenal sebagai gereja Chalcedonia karena mengikuti doktrin tentang pribadi Kristus yang dibayangkan di Dewan Chalcedon pada 451, dan gereja Diofisit, karena ia percaya pada dua sifat, kemanusiaan dan ketuhanan, dalam diri Kristus. Di dalam Kekaisaran Timur, perlawanan utama pada gereja yang mapan ini datang dari komunitas Jakobi Monofisit di Syria dan Koptik Monofisit di Mesir, yang semuanya percaya pada sifat tunggal dan tak terbagi dalam diri Kristus. Mereka dikenal sebagai orang-orang Jakobi di Syria setelah misioner Jacob Baradaeus (wafat 521) yang merupakan pendiri hierarki gerejawi Monofisit yang terpisah. Gereja Nestorian, yang dinamai sesuai nama pendirinya Nestorius (wafat 451), yang pernah menjadi Uskup Agung Konstantinopel sebelum dibuang karena tindakan

bid'ah, menentang keduanya, Monofisit dan Diofisit. Pelecehan telah menyisihkan sebagian besar gereja Nestorian dari wilayah Byzantium tetapi ia tetap berkembang di daratan Kekaisaran Persia, khususnya Irak, di mana penganut Nestorian merupakan mayoritas dari keseluruhan penduduknya. Akhirnya, ada sekte Monothelit yang didukung Kaisar Heraclius dan pemerintahannya. Ada kisah lawas orang-orang Skotlandia tentang orang asing yang mendekati sebuah kota kecil dan bertanya pada seorang penduduk setempat mengenai berapa jumlah gereja, penduduk Skotlandia memiliki sekte berbeda yang hampir sama banyaknya dengan yang ada di Timur Tengah pada akhir masa klasik. Orang setempat itu menjawab, "Mestinya ada dua, tetapi kemudian kami memiliki kelompok lain sehingga kini menjadi tiga." Secara esensial, inilah yang terjadi semasa pemerintahan Heraclius. Dalam usaha menjembatani kesenjangan yang merusak antara gereja Monofisit dan Diofisit tentang sifat inkarnasi, Heraclius dan penasihat teologinya mengemukakan formula kompromi yang halus yang disebut Monothelitisme. Tak pelak lagi, hal ini tidak menyenangkan pihak mana pun, dan usahanya untuk menerapkan doktrin barunya ini di Timur Tengah dan Afrika Utara semakin memprovokasi ketidaknyamanan.

Catatan dan Bibliografi

SAYA MENGGUNAKAN catatan akhir secara hemat dalam karya ini untuk menghindari kelebihan beban teks dengan aparatus ilmiah. Saya merasa senang menggunakan catatan dari sumber utama, kutipan langsung serta literatur sekunder yang relevan. Dua sumber utama yang saya jadikan acuan, *History of the Prophets and Kings* karya Tabari dan *Conquests of the Lands* karya Baladhuri, saya telah memberikan referensi pada edisi Leiden yang asli.

Bibliografi berisi hal yang serupa. Bibliografi penuh, termasuk semua literatur akhir masa klasik dan awal Islam, berjumlah ribuan judul. Tujuan saya adalah untuk membatasi diri pada karya tulis yang paling bermanfaat dan yang saya pandang paling relevan serta dapat diakses oleh pembaca yang ingin mengeksplorasi tema ini lebih jauh.

Mata Uang

Kisah penaklukan memberikan penekanan yang besar pada pembagian uang dan pembayaran pajak. Awalnya, pasukan Muslim menggunakan uang logam yang telah beredar di wilayah yang mereka taklukkan, terutama perak Sasania *drachm,* yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai *dirham. Dirham* adalah uang logam perak yang tipis, kurang lebih berdiameter 2 sentimeter dan berat sekitar 3 gram. Pasukan Muslim mulai mencetaknya, awalnya dengan mencontoh model Sasania, pada 660-an. Yang lebih bernilai adalah emas *dinar*, uang logam kecil yang berdiameter sekitar satu sentimeter didasarkan pada *nomisma* Byzantium yang mulai dicetak pada masa kekhalifaan Abdul Malik (685-705). Sejak itu, seluruh uang logam Islam secara murni berupa epigraf, dengan tulisan bahasa Arab tetapi tanpa gambar. Di Afrika dan Spanyol, sejumlah uang logam Muslim awal memasukkan formula Muslim yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.

PENDAHULUAN
Ingatan tentang Masa Lalu

PEMAHAMAN KITA TENTANG PENAKLUKAN BANGSA ARAB DI ABAD KETUJUH dan kedelapan didasarkan pada sumber tertulis dan, sebagian lagi, bukti arkeologis. Sepintas, berbagai sumber ini terlihat begitu banyak. Sejumlah besar halaman dalam catatan sejarah Arab menjelaskan kemenangan ini dalam perincian yang indah dan mengagumkan. Orang-orang yang tertaklukkan, terutama pendeta Kristen dari semua golongan, menyumbangkan pandangan yang berbeda, sementara sekumpulan bukti arkeologis, khususnya dari daratan Levant, memberikan yang lain pada kita. Namun, pada penyelidikan yang lebih dekat, tidak satu pun dari beberapa sumber ini yang jelas atau mudah digunakan seperti penampilan awalnya: semua harus disaring dan digunakan secara hati-hati, dan, terlepas dari panjangnya narasi, masih banyak aspek penaklukan yang tidak kita ketahui sama sekali.

Tak pelak lagi, pertanyaan menyangkut sejarah tentu dibentuk oleh sifat material sumber rujukan yang menjadi dasarnya. Beberapa di antaranya adalah pertanyaan tentang reliabilitas, atau "Dapatkah kita memercayai yang kita baca?" Secara sederhana, ini adalah persoalan tentang pertanyaan siapa yang menulis buku teks, apa yang ingin mereka sampaikan dan apakah mereka menjadi bias

dengan memihak hanya pada sisi yang satu atau sisi yang lain. Namun, bagaimana sumber ini menjelaskan pertanyaan itu, sudah melangkah lebih jauh daripada pertimbangan tentang reliabilitas dan praduga kelompok. Minat para penulis dan pengumpul teks menentukan pertanyaan yang dapat kita ajukan. Misalnya, dalam menyelidiki penaklukan Arab, kita dapat bertanya tentang perang apa sajakah yang diperjuangkan dan siapa saja yang berpartisipasi di dalamnya. Namun, bila kita ingin melihat lebih rinci pada wajah pertempuran—mengapa satu pihak menguasai dan yang lain kalah—kita berhadapan dengan sikap masa bodoh karena para penulis yang menjadi sandaran kita ini tidak tertarik untuk menuntaskan pertanyaan itu. Tingkat dan area diskusi dijabarkan oleh para penulis kuno, dan ada banyak jalan di sana yang tidak dapat kita lalui. Tidaklah mungkin menulis sebuah sejarah tentang penaklukan Muslim yang penuh dengan peta pertempuran yang rapi yang disukai kebanyakan ahli sejarah peperangan, di mana divisi serdadu yang tidak berkuda diperlihatkan dengan jelas dalam kotak hitam persegi, sedangkan anak panah yang tebal memperlihatkan bagaimana kavaleri bermanuver di sekitar mereka. Bila buku ini tidak mendiskusikan banyak pertanyaan yang biasanya berurusan dengan sejarah militer—komisariat dan suplai perbekalan, misalnya—ini bukan karena topik ini tidak menarik, tetapi lebih karena kami tidak memiliki informasi yang memungkinkan untuk menjawab pertanyaan itu. Pemahaman mengenai cakupan dan keterbatasan dokumen adalah hal yang penting untuk memahami kekuatan dan kelemahan penjelasan saya tentang penaklukan Arab.

Penaklukan Arab di Timur Tengah secara langsung memengaruhi kehidupan jutaan orang, banyak dari mereka terpelajar di sebagian dunia di mana budaya menulis telah berkembang selama seribu tahun. Namun sangat sedikit dari mereka berpikiran untuk menuliskan yang telah mereka lihat dan alami. Jumlah penjelasan yang sezaman tentang dekade penting itu, tahun 630-an dan 640-an, dapat dihitung dengan jari sebelah tangan saja; bahkan beberapa yang kami miliki terpotong-potong dan sangat remeh.

Kurangnya penjelasan saksi pada era tersebut tidak berarti kami tidak memiliki bukti sejarah sama sekali tentang apa yang telah berlangsung dalam dekade monumental ini. Sebaliknya, kami memiliki

sejumlah besar kisah yang menyatakan tentang apa yang terjadi. Masalahnya bagi para sejarawan, sejumlah kisah itu kebanyakan bersifat episodik, tidak berkesinambungan dan seringkali kontradiktif satu sama lain—dan kadang dalam kisah itu sendiri. Seringkali tidak mungkin untuk mengetahui apa yang dipercaya dan diterima sebagai penjelasan yang cukup akurat perihal berbagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Namun, dengan cara yang lebih menarik adalah yang mereka tawarkan dalam hal sikap dan ingatan yang dipertahankan dan dihargai oleh kelompok yang berbeda mengenai apa yang telah terjadi.

Timur Tengah yang ditaklukkan pasukan Muslim dalam dekade awal ini adalah masyarakat multikultural, dunia di mana bahasa dan agama yang berbeda hadir bersama dan berbaur di wilayah yang sama secara geografis. Setelah suksesnya penaklukan ini, bahasa yang dipergunakan oleh kaum elite baru ini adalah bahasa Arab. Meski untuk urusan pemerintahan, bahasa administratif yang berlaku sebelumnya—bahasa Yunani di Syria dan Mesir, bahasa Persi Tengah (Pahvali) di Irak dan Iran, bahasa Latin di Spanyol—terus digunakan untuk segala urusan pemerintahan. Namun, setelah beberapa generasi, hal ini mulai berubah. Sekitar tahun 700, enam puluh tahun lebih setelah penaklukan paling awal, Khalifah Umayyah Abdul Malik (685-705) memutuskan, bahasa Arab dan hanya bahasa Arab yang digunakan dalam pemerintahan. Keputusan ini efektif. Sejak saat itu, siapa pun yang menginginkan posisi dalam birokrasi yang terus berkembang di negara Islam ini, apakah mereka bangsa Arab atau non-Arab karena keturunan dan pengasuhan, harus mampu membaca dan menulis dalam bahasa Arab. Inskripsi dalam mata uang gaya baru yang bebas gambar serta rambu-rambu jalan semuanya tertulis dalam bahasa Arab. Tak ada gunanya bagi masyarakat mempelajari bahasa Yunani atau Pahlavi karena tidak akan ada kesempatan karier di sana. Di sekitar era itulah, abad kedelapan awal, tradisi bahasa Arab dalam penaklukan mulai dikumpulkan dan ditulis.

Sejumlah peristiwa monumental di abad ketujuh dan kedelapan menginspirasi literatur berbahasa Arab yang luas yang mengklaim telah menjelaskan apa yang terjadi. Tetapi ingatan dan kisah tentang penaklukan Muslim ini lebih dari sekadar catatan ihwal

'pertempuran dan berbagai peristiwa lama yang terlupakan'. Hal ini kemudian menjadi fondasi mitos bagi masyarakat Muslim di wilayah tersebut. Cerita itu berkembang karena mereka membantu menjelaskan bagaimana Islam datang di daratan itu dan melakukan pembenaran atas kekalahan dan pergantian kaum elite sebelumnya. Penjelasan ini tidak berurusan dengan etnogenesis, kelahiran manusia, sebagaimana yang dilakukan sejarawan Latin di Barat di awal abad pertengahan, tetapi lebih berkaitan dengan kelahiran masyarakat Islam. Mereka ikut melestarikan nama-nama pahlawan yang telah memimpin pasukan penaklukan dan juga para pendiri negara Islam di wilayah itu; nama para sahabat Nabi, orang-orang yang telah bertemu dan mendengar Nabi Muhammad dan membuat hubungan langsung dengan karismanya; nama para khalifah yang telah memasukkan tentara Islam ke dalam pengarahan mereka.

Narasi ini tentu saja memberikan informasi tentang jalannya peristiwa, dan dengan menarik mereka memperlihatkan bagaimana peristiwa diingat oleh generasi berikutnya, bagaimana mereka melihat permulaan komunitas tempat mereka hidup. Tampak sebagai sebentuk ingatan sosial, distorsi dan legenda yang pada mulanya terasa menghalangi pemahaman kami dapat dilihat sebagai refleksi sikap dan nilai masyarakat Muslim awal.

Dalam bentuk yang kemudian sampai kepada kita, penjelasan ini telah disunting pada abad kesembilan dan awal abad kesepuluh; yaitu, antara 150 dan 250 tahun setelah peristiwa berlangsung. Narasi berbahasa Arab jarang berupa penjelasan sederhana yang ditulis hanya oleh seorang penulis dan menceritakan secara langsung mengenai berbagai peristiwa. Nyatanya, narasi tersebut berupa komposisi berlapis-lapis yang telah melalui beberapa tahapan berbeda dalam proses penyuntingan dan elaborasi untuk tujuan yang berbeda dalam waktu yang juga berbeda. Dengan risiko penyederhanaan proses yang sejatinya kompleks, narasi ini tampak telah melewati tiga tahap perkembangan. *Pertama*, transmisi oral beragam kisah tradisional perihal aksi heroik dalam pertempuran. Tradisi seperti itu kerap dilestarikan oleh berbagai suku dan kelompok satu keturunan atau di antara orang Muslim yang telah menetap di wilayah tertentu. Dalam beberapa hal, mereka mungkin saja telah memelihara ingatan ini karena para pendahulu mereka

telah begitu menghargai penjelasan ihwal pertempuran suku bangsa Arab di tahun-tahun sebelum datangnya Islam. Tradisi kuno tentang pencatatan kemenangan dan tragedi peperangan pra-Islam tentu saja telah mewarnai bagaimana peperangan dalam penaklukan Islam pertama ini diingat. Seperti nenek moyang mereka di zaman jahiliyah (masa-masa kegelapan) sebelum datangnya Islam, mereka menciptakan dan melestarikan syair dan lagu untuk memuja perilaku heroik. Sebagaimana tema tradisional dan kuno ini, orang-orang Muslim juga mengingat kehebatan mereka sebagai bukti nyata bahwa Allah ada di pihak mereka, kematian para musuh dan harta rampasan yang berjumlah sangat besar yang mereka kumpulkan semuanya merupakan bukti tentang takdir baik: tidak seorang pun dapat mempertanyakan kebenaran esensial mengenai yang telah mereka lakukan. Mereka juga menjaga, mengelaborasi dan bahkan mempercantik penjelasan demi tujuan baru, sebagai pembenaran klaim untuk memperoleh upah atau hak untuk menikmati perolehan pajak. Orang-orang yang dapat membuktikan bahwa nenek moyang mereka telah berpartisipasi dalam penaklukan awal merasa berhak mendapatkan gaji dari dana publik; para penduduk kota dapat berharap membayar pajak yang lebih ringan karena mereka telah menyerah secara damai kepada tentara Muslim. Singkatnya, kisah tentang penaklukan ini dilestarikan, bukan dengan alasan untuk menghasilkan sejarah yang jernih, melainkan karena ia dirasa berguna. Secara koresponden, materi yang tidak berguna, kronologi peristiwa secara pasti, misalnya, tampak dilupakan.

Tahap berikutnya, pengumpulan dan penulisan materi oral. Tidaklah mudah mengatakan secara pasti pada tahapan apa hal ini terjadi karena bahasa Arab, seperti bahasa Inggris, menggunakan ekspresi seperti "Ia mengatakan (dalam bukunya)" sehingga kata kerja dalam perkataan itu sesungguhnya merujuk pada sebuah tulisan, tetapi proses itu dapat dipastikan dimulai pada abad kedelapan. Koleksi ini tampaknya dibuat untuk alasan yang berkaitan dengan masa lalu, untuk memelihara catatan tentang masa awal pemerintahan Muslim di Irak atau Mesir ketika ingatan perihal itu memudar dan ada risiko bahwa banyak kisah penting akan dilupakan. Pertimbangan praktis yang telah membawa pada

pelestarian tradisi ini, sampai sekarang, menjadi sangat tidak relevan, tetapi tentu saja koleksi yang dikumpulkan para penyunting ini merefleksikan tujuan para narator terdahulu.

Abad kesembilan dan awal abad kesepuluh menyaksikan ledakan besar dalam produksi tulisan dan buku. Diperkenalkannya kertas yang menggantikan perkamen (kulit hewan yang dikeringkan) sebagai material tulis-menulis[1] yang utama menunjukkan, menulis menjadi proses yang lebih cepat dan lebih murah. Tulisan tentang sejarah meningkat sebagai bagian dari proses ini, merefleksikan adanya tuntutan yang terus berkembang terhadap informasi bersejarah, baik di lingkaran pusat penguasa maupun di antara masyarakat terpelajar di Baghdad dan bagian Irak yang lain. Di Baghdad, di mana ada perdagangan buku yang sebenarnya, adalah mungkin mencari nafkah dengan cara menulis untuk masyarakat yang lebih luas, bukan sekadar penyokong mereka yang kaya. Pengetahuan diprofesionalisasi, dalam arti, orang dapat membangun karier karenanya.

Mengetahui tentang sejarah Anda, menjadi seorang yang ahli, dapat membawa ke lingkaran pemerintahan. Seorang sejarawan, Baladhuri, dengan bukunya *Book of Conquests* adalah salah satu sumber utama yang kami rujuk, tampaknya dapat menafkahi hidupnya sebagai *nadim* atau 'sahabat karib' istana Abbasiyah. Setiap sahabat karib ini diharapkan membawa pengetahuan, keahlian atau talenta untuk kelompok: sebagian adalah penyair, sebagian yang lain pakar di bidang kosa kata Arab yang pelik dan tidak biasa atau karakteristik area geografis yang berbeda. Tentu saja Baladhuri menerima posisinya karena memang nyatanya ia tahu banyak perihal penaklukan dan area lain dari sejarah Islam awal, karena ia juga pakar dalam bidang silsilah suku bangsa Arab kuno. Demikianlah keberadaannya, meskipun tampaknya ia bukan berasal dari keluarga terpandang dan juga bukan keturunan orang yang berpartisipasi dalam penaklukan. Yang terbesar dari para pengumpul ini adalah Tabari (wafat pada 923). Ia orang Persia yang datang dari keluarga pemilik tanah di wilayah di semenanjung selatan Laut Kaspia. Ia menghabiskan sebagian besar masa dewasanya di Baghdad dan menjadi pakar besar dalam dua area yang paling penting dalam pembelajaran Muslim, yaitu tafsir al-

Quran dan sejarah Islam. Tampaknya ia hidup membujang, hidup dari pendapatan tanah milik keluarga, yang diberikan padanya oleh jemaah haji dari kampung halamannya ketika mereka singgah di Baghdad dalam perjalanan ke Mekkah dan Madinah. Ia menyelesaikan tugasnya mengumpulkan sebanyak mungkin tulisan para pendahulunya dan menyuntingnya menjadi sebuah kumpulan yang hebat. Ia juga berusaha, dengan sangat berhasil, mengurutkannya. Ia mengadopsi kerangka sejarah di mana peristiwa dalam masing-masing tahun dicatat di bawah angka tahun itu. Ia bukanlah penulis pertama Arab yang menggunakan metode ini, yang pada saatnya telah diturunkan dari tradisi Yunani tentang penulisan sejarah, tetapi tidak ada lagi yang menggunakannya untuk menyajikan informasi yang sangat banyak ini. Dalam banyak hal, karyanya ini membuat publikasi individual para pendahulunya mubazir dan secara nyata semua penjelasan yang datang berikutnya tentang sejarah dunia Islam awal secara umum, dan penaklukan Muslim secara khusus, bersandar pada opus hebat miliknya.

Sebagian besar material yang ditemukan dalam narasi berbahasa Arab awal mengenai penaklukan ada dalam bentuk kisah yang jelas tentang berbagai peristiwa. Mereka tidak dijelaskan kembali dalam prosa yang berkesinambungan, seperti yang akan disajikan para sejarawan modern, tetapi lebih dalam bentuk kisah-kisah singkat yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai *akhbar* (bentuk tunggal *khabr*). Tabari, dan penyunting lain pada abad kesembilan dan kesepuluh, tidak melakukan apa-apa untuk merampingkan formula ini dan menghasilkan penjelasan linear tunggal. Tiap-tiap *akhbar* ini adalah penjelasan yang berdiri sendiri, kadang-kadang hanya beberapa baris, kadang-kadang tiga atau empat halaman, tetapi jarang yang lebih dari itu. Beberapa kisah seringkali dikelompokkan bersama, mendiskusikan peristiwa yang sama, atau peristiwa yang sangat serupa, tetapi perinciannya diubah: peristiwa terjadi dalam urutan berbeda; orang yang berbeda dihargai berdasarkan perbuatan yang sama; nama para komandan tentara Arab dalam pertempuran besar penaklukan tidak sama. Para penyunting abad kesembilan dan kesepuluh biasanya menghindari untuk memberikan penilaian benar-salahnya suatu penjelasan. Mereka, dengan kecewa, bimbang dalam pendekatan mereka dan kerapkali hanya

menyajikan semua bukti begitu saja dan secara implisit mengajak pembaca untuk membangun pikiran mereka sendiri.

Dalam banyak kasus, para penyunting menuliskan sumber mereka secara terperinci dalam bentuk *isnad*, "Aku diriwayatkan dari X yang diberitahu dari Y yang diberitahu dari Z yang merupakan saksi kejadian." Cara seperti ini sesungguhnya setara dengan catatan kaki dalam penulisan akademis modern, mengutip sumber yang dapat dipercaya. *Isnad* dirancang guna membuktikan otentisitas materi, dan untuk melakukan hal itu, yang penting, semua nama dalam daftar adalah laki-laki (kadang ada juga yang perempuan) yang berprestasi yang tidak akan tampak seperti orang yang mungkin tenggelam demi mengangkat sesuatu. Juga penting untuk memperlihatkan, orang yang berada dalam mata rantai riwayat tersebut masih hidup pada masa itu, sehingga lebih memungkinkan bagi mereka untuk mengomunikasikan informasi ini ke generasi selanjutnya. Pada abad kesepuluh, seluruh disiplin akademik telah berkembang, menghasilkan kamus biografi yang luas di mana seseorang dapat mencari perincian tentang semua individu dalam mata rantai riwayat itu untuk memeriksa kredibilitas mereka.

Para pembaca modern akan segera mencatat, ada sejumlah masalah yang jelas terlihat dalam proses ini karena ia memberikan beberapa cara untuk memastikan keandalan material itu, masalah yang sangat disadari oleh banyak orang ketika itu. Jelas ada sekumpulan materi yang dikarang-karang saja tentang berbagai peristiwa dalam sirkulasi itu, tetapi para penyunting abad kesembilan dan kesepuluh juga memiliki semacam masalah yang kami hadapi untuk mendapatkan kebenaran dari hal-hal yang dibuat-buat.

Penulis kisah asli perihal penaklukan dan para penyuntingnya sangat berminat terhadap informasi-informasi tertentu, dan tidak tertarik pada hal lain. Mereka memasukkan juga berbagai pidato kata demi kata, yang diperkirakan dibuat oleh seorang tokoh besar, seringkali sebelum pertempuran berlangsung. Ini adalah ingatan tentang pidato yang disandarkan pada para komandan Yunani dan Byzantium oleh sejarawan klasik dalam situasi yang sama. Namun, narasi berbahasa Arab sering mencakup sejumlah pidato yang dibuat oleh partisipan berbeda yang disampaikan sebagai dewan perang:

sumber berbahasa Arab memberikan gambaran yang lebih berasaskan mufakat, atau bahkan perdebatan, dalam sebuah proses pengambilan keputusan militer. Jelasnya, karena ketiadaan stenografer atau alat perekam, pidato seperti itu sangat tidak mungkin menjadi catatan yang sejati tentang apa yang dikatakan. Di lain pihak, itu adalah dokumen otentik dari abad kedelapan atau awal abad kesembilan, bila tidak dari abad ketujuh. Pidato-pidato tersebut pastinya merefleksikan sikap Muslim saat itu terhadap beberapa peristiwa ini; para sejarawan tidak boleh dengan enteng melepaskannya.

Karakteristik lain dari kisah ini adalah apa yang disebut sebagai *onomatomania*, yaitu obsesi untuk mengetahui nama para partisipan yang terlibat dalam beragam peristiwa. Tentu saja, hal ini hanya untuk partisipan pasukan Muslim Arab: sumber berbahasa Arab memberikan beberapa versi nama para jenderal musuh yang paling penting, tetapi hanya sampai di situ karena tentara lawan hanya dipandang sebagai kumpulan tak bernama. Daftar nama Arab dilakukan dengan penuh perhatian dan ketepatan, benar-benar kesenangan ilmiah dalam mengidentifikasi partisipan, suku asal dan kelompok seperjuangan mereka. Masalah yang dihadapi para sejarawan, daftar ini kerapkali kontradiktif. Lebih jauh, ada beberapa contoh di mana versi kisah yang belakangan muncul tampaknya memiliki akses ke lebih banyak nama lagi daripada yang dimiliki versi sebelumnya. Hal ini benar-benar mencurigakan bagi sensibilitas sejarah modern. Kisahnya tampak semakin terperinci karena mereka disampaikan dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jelas, sebagian detailnya dielaborasi untuk menjawab pertanyaan seperti "Siapa komandan utama pada pertempuran di Nihavand?" Tidak ada narator yang mau mengakui ketidaktahuannya; lebih baik menyebutkan sejumlah nama yang masuk akal daripada mengungkapkan keterbatasan pengetahuan mereka. Pada kasus lain, nama partisipan itu benar-benar dijaga dan dilestarikan oleh keturunan dan kerabat satu suku para partisipan itu. Pada abad ketujuh, hal itu semata merupakan kepentingan praktis yang sangat masuk akal. Bila ayah atau kakek Anda telah berpartisipasi pada pertempuran agung pertama, misalnya Qadisiyah di Irak atau Yarmuk di Syria, Anda menikmati uang dan

status sekaligus. Pada pertengahan abad kedelapan, hubungan ini sebagian besar kehilangan nilai praktisnya. Tidak seorang pun, kecuali anggota keluarga penguasa dan, kadang-kadang, keturunan Nabi dan Ali, terus menikmati keberuntungan dari sistem ini. Pada saat ini, orang-orang mendapatkan bayaran karena tugas militer atau birokratik yang mereka lakukan ketimbang yang telah dilakukan nenek moyang mereka. Namun demikian, memiliki hubungan kekerabatan dengan para pahlawan di masa awal tetap membawa semacam cap sosial. Di antara para bangsawan Inggris masih tetap ada, menurut beberapa pihak, prestise yang ditarik dari keyakinan bahwa "Nenek moyangku datang bersama Penakluk," yang dalam kasus ini adalah penaklukan bangsa Normandia atas Inggris pada 1066. Sesuatu di balik keangkuhan ini, bila Anda suka, mungkin telah tertanam di antara pasukan Muslim yang sadar status ini.

Subyek lain yang menarik minat sejarawan pada masa awal adalah perkotaan dan provinsi-provinsi yang ditaklukkan secara damai (*sulhan*) atau dengan kekuatan militer (*anwatan*). Pada tahun-tahun awal setelah penaklukan, ada isu-isu besar yang berkaitan dengan implikasi praktis. Bila perkotaan dikuasai dengan kesepakatan damai, para penduduk biasanya mendapatkan jaminan dalam kehidupan serta harta mereka dan hanya diminta membayar pajak yang jumlah keseluruhannya dicatat dalam kesepakatan. Tetapi, bila sebuah kota dikuasai dengan jalan kekuatan militer, harta milik mereka dikorbankan dan tingkat pajaknya juga lebih tinggi. Barangkali yang paling penting dan yang paling berat, para penduduk non-Muslim harus membayar pajak. Kami hanya sedikit tahu tentang bagaimana perkotaan dan warga masyarakatnya dikenai pajak dalam pemerintahan Muslim abad pertama (hampir semua materi yang kami miliki berkaitan dengan pajak untuk wilayah pedesaan dan tanah pertanian), tetapi sifat penaklukan mungkin telah membuat perbedaan signifikan bagi status pajak dan keamanan harta benda milik penduduk pada masa-masa awal. Keputusan mengenai bagaimana sebuah kota ditaklukkan dan upeti apa yang telah dibayarkan dapat merupakan persoalan kepentingan praktis yang krusial, dan merupakan pokok bahasan yang menjadi minat obsesif para sejarawan awal. Namun, dalam keadaan ini,

kebenaran persoalan acapkali tak cukup jelas. Penaklukan seringkali adalah urusan yang kotor; sebagian orang melawan, yang lain menyerah. Dalam pencatatannya, hampir setiap orang memiliki minat tetap pada satu versi kejadian atau versi yang lain. Berbagai fiksi yang menyenangkan dielaborasi untuk menjelaskan kekacauan itu. Damaskus adalah contoh yang paling mengena, bagian yang berbeda dalam sebuah kota jatuh dengan cara berbeda dalam waktu bersamaan. Jadi, di Damaskus pada 636 kami memiliki jenderal Arab Khalid bin al-Walid yang menyerang Gerbang Timur, sementara pada saat yang sama komandan lain, Abu Ubaidah, sedang membuat kesepakatan dengan para penduduk di sektor barat. Kedua pasukan bertemu di pusat kota. Dalam keadaan ini, isu tentang apakah Damaskus telah dikuasai dengan kekuatan atau telah menyerah secara damai masih terus diperdebatkan. Penjelasan berguna lainnya, ada sejumlah tempat yang ditaklukkan dua kali; kali pertama para penduduk membuat kesepakatan dan mendapatkan hak istimewa sebagai pihak yang menyerah dengan damai, tapi kemudian mereka memberontak dan area itu harus ditaklukan dengan kekuatan. Antioch di Syria dan Alexandria di Mesir adalah dua tempat yang dicatat untuk itu. Hal ini tentu mungkin saja terjadi, bahkan bila 'pemberontakan' itu hanyalah sebuah penolakan atau ketidakmampuan membayar pajak yang telah disepakati, tapi kita tidak dapat mengabaikan kemungkinan bahwa penjelasan itu adalah usaha merekonsiliasi berbagai versi berbeda yang merupakan refleksi perselisihan karena pajak dan status fiskal wilayah yang ditaklukkan.

Seperti isu perihal siapa yang telah berpartisipasi dalam sejumlah penaklukan, isu tentang penaklukan secara damai atau dengan kekerasan tidak lagi memiliki resonansi yang sama manakala kompilasi yang menjadi rujukan kami dikumpulkan bersama-sama pada abad kesembilan dan kesepuluh. Tidak ada bukti bahwa pengenaan pajak terhadap wilayah yang berbeda ditentukan oleh sifat penaklukan yang telah terjadi paling tidak pada dua abad sebelumnya. Pada saat ini, sebagian besar perdebatan masih berkutat pada kepentingan zaman klasik, atau mereka membentuk bagian dari budaya politik umum, di mana para birokrat dan kerabat sangat dekat dianggap sudah terbiasa dengan keadaan itu. Namun, kami

tidak mengabaikan kenyataan bahwa bertahannya material ini di dalam sumber rujukan lama setelah penggunaan praktisnya dihentikan secara kuat mengemukakan, hal ini berasal dari tahun-tahun awal setelah penaklukan Muslim: tidak seorang pun mendapatkan insentif apa pun untuk mengubahnya di kemudian hari. Perinciannya pasti telah dijaga pada suatu waktu di tahun-tahun awal pembentukan negara Islam ketika mereka masih memiliki tujuan praktis yang nyata.

Para penulis dan pengumpul tradisi awal ini tampaknya juga terobsesi dengan pertanyaan mengenai pendistribusian harta rampasan setelah sebuah kota atau wilayah tertentu ditaklukkan. Tak pernah ada keraguan, merampas adalah perbuatan yang dapat diterima dan para pemenang sepenuhnya berhak atas harta rampasan perang. Hal penting dalam isu ini, bagaimana harta tersebut dibagikan kepada para penakluk. Haruskah setiap orang memperoleh jumlah yang sama? Haruskah pasukan berkuda mendapatkan lebih banyak daripada pasukan tak berkuda? Haruskah pasukan yang telah berpartisipasi dalam kampanye tetapi bukan dalam perang juga mendapatkan bagian yang sama? Bila ya, berapa banyak? Berapa banyak bagian yang harus dikirim ke Khalifah di Madinah? Minat terhadap hal ini tentu saja merefleksikan kesenangan yang dirasakan oleh banyak tentara Badui yang bertemperamen kasar dan memanfaatkan perlengkapan perang dari kehidupan beradab, tapi kisah itu benar-benar tentang keadilan dan keterbukaan (tentu hanya di antara para penakluk). Mereka suka menjelaskan kembali bagaimana harta rampasan dibagi secara adil dan transparan, di lapangan terbuka setelah pertempuran di depan mata semua orang. Narasi seperti itu jelas merupakan bagian dari candu tentang 'masa lalu yang indah' manakala pasukan Muslim begitu berani dan setulus hati serta keadilan diterapkan di bawah sikap tegas Khalifah Umar (634-644). 'Masa lalu yang indah' ini dihargai dan dikembangkan di kehidupan selanjutnya yang tampaknya telah kehilangan kepolosan awal, ketika keturunan para penakluk asli merasa bahwa mereka telah dipinggirkan dan dikeluarkan dari yang telah mereka anggap sebagai penghargaan yang adil untuk mereka. Kenangan lama akan masa-masa jaya ini sangat bernilai sebagai afirmasi dari masa lalu dan penunjuk untuk

kehidupan masa depan yang lebih baik.

Bila para ahli sejarah memperlihatkan minat mendalam dalam sejumlah aspek penaklukan, mereka tidak akan terlalu memerhatikan aspek lain yang di mata kami malah jauh lebih penting. Penjelasan tentang pertempuran Qadisiyah di Irak, yang menandai akhir kekuasaan Persia di Irak yang sangat menentukan, dalam *Tarikh* karya Tabari, menghabiskan sekitar dua ratus halaman dalam terjemahan bahasa Inggrisnya, namun jalannya pertempuran tetap saja gamang. Diakui, memang sangat sulit untuk merasa pasti tentang kemajuan aktual dari tindakan militer ini bahkan dalam konflik yang terjadi belakangan, tetapi kegamangan membuatnya hampir tidak mungkin memberikan jawaban meyakinkan terhadap pertanyaan krusial ihwal mengapa tentara Byzantium dan Sasania yang telah mencoba mencegah invasi bangsa Arab terhadap wilayah mereka tampil sedemikian buruk. Kadang diinformasikan kepada kami dalam istilah yang apa adanya dan keras bahwa pertempuran begitu sengit, tetapi pada akhirnya pasukan Muslim menang. Juga, kadang-kadang musuh mereka didorong sampai ke sungai atau jurang dan sejumlah besar mereka tewas dengan cara itu. Ada sejumlah catatan, pasukan Byzantium dan Sasania dirantai bersama untuk mencegah mereka melarikan diri dari medan perang; ini bukanlah informasi sejarah yang sesungguhnya, tetapi sebuah legenda (*topos*) untuk memperlihatkan bagaimana pasukan Muslim terinspirasi oleh keimanan, sementara musuh mereka diancam oleh tirani.[2] Hal ini mungkin saja benar, tetapi cerita yang disajikan tidak memberi informasi apa-apa pada kami mengenai alasan militeris sesungguhnya dari kekalahan itu.

Barangkali yang lebih menjengkelkan para sejarawan modern adalah ketidakjelasan kronologi peristiwanya. Ini masalah khusus berkaitan dengan fase paling awal dalam penaklukan itu. Kami memiliki tanggal yang terentang antara tiga atau empat tahun untuk kemenangan besar di Yarmuk dan Qadisiyah. Para editor abad kesembilan dan kesepuluh cukup senang menerimanya dalam keadaan seperti itu dan dengan enteng mengakui bahwa memang ada berbagai opini yang berbeda. Dengan tidak adanya penjelasan nyata dan benar dari luar tradisi Arab, kami seringkali merasa tidak yakin dengan kebenaran tanggal kejadian yang bahkan paling

penting dalam sejarah Muslim awal.

Jadi apa yang dapat dilakukan, sambil berusaha merekonstruksi jalannya peristiwa dan menganalisis alasan keberhasilan pasukan Muslim, oleh para sejarawan modern tentang ini semua? Sejak permulaan riset ilmiah di abad kesembilan belas dalam ranah ini, para sejarawan telah meremas tangan dan mengeluhkan ketidakteraturan materi tersebut, yang merupakan sifat legendarisnya, serta pengulangan dan sejumlah kontradiksi yang tak habis-habisnya. Alfred Butler, yang menulis ihwal penaklukan atas Mesir pada 1902, mengeluhkan 'kekacauan yang parah' dalam sumber itu, sementara sebagian materi ia abaikan, yang dianggapnya 'dongeng belaka'.

Para sejarawan telah lama menyadari sifat ambigu dan kontradiktif dalam sebagian besar materi ini, tetapi pada 1970-an dan 1980-an tantangan yang jauh lebih luas jangkauannya terkandung dalam keandalan tradisi ini. Albrecht Noth di Jerman mengamati berapa banyak kisah penaklukan hanya berupa formulasi dari potongan-potongan kisah, legenda, yang muncul dalam sejumlah penjelasan berbeda dan ditransfer, apa adanya, dari satu medan perang ke medan perang lain. Penjelasan tentang bagaimana sejumlah kota jatuh ke tangan pasukan Arab karena pengkhianatan sejumlah penduduknya ditemukan dalam begitu banyak kasus berbeda dan dinyatakan dalam bahasa yang sama sehingga bisa saja hampir tidak semuanya benar. Pada saat yang hampir bersamaan, Michael Cook dan Patricia Crone di London berpendapat, berbagai sumber mengenai kehidupan Muhammad dan masa awal Islam secara umum lebih berbelit-belit dan kacau dengan sejumlah kontradiksi serta tidak konsisten sehingga kami tidak merasa pasti tentang apa pun; keberadaan esensial Muhammad sendiri dipertanyakan.[3]

Akibat serangan gencar yang kritis ini, banyak ahli sejarah, bahkan mereka yang tidak yakin dengan semua argumen para revisionis ini, telah menolak menerima narasi secara serius atau bersandar pada setiap detail yang ada di dalamnya. Saya berbeda pendapat. Ada sejumlah alasan mengapa kami harus kembali ke materi ini dan mencoba menggunakannya daripada membuangnya. Yang pertama, penjelasan berbahasa Arab sewaktu-waktu dapat

diperiksa kembali dengan merujuk pada berbagai sumber di luar tradisi literatur berbahasa Arab, seperti sejarah Khuzistan Syria, atau sejarah Armenia dari Sebeos, kedua penjelasan ini ditulis oleh orang-orang Kristen yang berada dalam generasi tempat berlangsungnya peristiwa yang mereka uraikan. Tulisannya jauh lebih singkat dan tidak begitu mendetail dibandingkan penjelasan berbahasa Arab, tetapi mereka cenderung mendukung kerangka umum dari sejarah Arab. Sewaktu-waktu mereka bahkan mendukung detail yang ada. Misalnya, beragam sumber berbahasa Arab mengatakan, kota Tustar yang dikelilingi benteng secara ketat jatuh ke tangan pasukan Muslim karena pengkhianatan yang dilakukan oleh beberapa penduduknya, yang memberitahu pasukan Muslim bagaimana masuk melalui lorong air. Elemen seperti ini kerap diabaikan sebagai suatu formulasi dan tak ada nilainya karena kami menemukan penjelasan yang sama tentang sejumlah penaklukan di berbagai kota dan benteng pertahanan yang lain. Padahal, dalam kasus ini, sejarah Khuzistan, sumber Kristen Syria tidak berhubungan dengan tradisi Muslim, secara independen mengatakan cerita yang lebih kurang sama, mengungkapkan dengan kuat bahwa kota memang jatuh dengan cara yang seperti dijelaskan. Hal ini mengimplikasikan, beraneka sumber berbahasa Arab perihal penaklukan atas kota Tustar, dan barangkali juga terhadap wilayah lain, dapat dipercaya daripada yang dipikirkan selama ini.

Kita lanjut dengan rehabilitasi sumber berbahasa Arab. Banyak dari sumber ini dapat dilacak kembali ke pengumpulnya di pertengahan abad kedelapan, seperti Saif bin Umar. Saif hidup di Kuffah, Irak, dan wafat pada 786. Di luar itu, kami tak mengetahui apa pun tentang kehidupannya, tapi ia adalah sumber sejarah yang paling penting mengenai penaklukan awal. Para ahli sejarah zaman pertengahan dan modern telah mencurigai, ia mengarang-ngarang sebagian dari penjelasannya, tetapi para cendekiawan baru-baru ini mengungkapkan, ia lebih dapat dipercaya ketimbang yang dibayangkan para penulis sebelumnya. Ia tentu saja bertanggung jawab dalam pengumpulan dan penyuntingan sejumlah besar penjelasan yang paling terang tentang penaklukan awal.[4] Saif menulis sedikit lebih dari seabad setelah penaklukan awal dan boleh jadi sebagian pelaku penaklukan masih tetap hidup ketika Saif masih

kanak-kanak. Lebih jauh lagi, penaklukan berikutnya di Spanyol dan Asia Tengah masih terus berlangsung ketika ia masih hidup. Saif hidup di masa yang dekat dengan penaklukan Muslim daripada kedekatan Gregory dari Tours dengan masa Merovingian awal atau Bede dengan konversi Anglo Saxons. Kedua sumber itu selalu dirujuk oleh para ahli sejarah dalam merekonstruksi peristiwa tersebut.

Ada juga dimensi lain dari sumber ini, dimensi ingatan sosial. James Fentres dan Chris Wickham telah mengungkapkan bagaimana penjelasan tradisional, yang mungkin akurat dan mungkin juga tidak akurat secara faktual, memendam ingatan tentang sikap dan persepsi yang mengatakan pada kita akan hal penting mengenai bagaimana masyarakat mengingat masa lalu mereka, dan oleh karenanya tentang sikap pada masa pembentukan kisah itu.[5] Kisah penaklukan harus dibaca sebagai ingatan sosial saja. Dengan demikian, sumber berbahasa Arab sangat terbuka mengenai sikap pasukan Muslim dalam dua abad setelah penaklukan. Bila kita ingin menyelidiki mentalitas masyarakat Islam awal, sumber ini sangatlah penting. Adanya berbagai tendensi di antara para sejarawan telah mencemarkan kisah itu: bila kita mencoba mengalir mengikuti kisah itu, membaca apa yang mereka coba jelaskan pada kita, mereka akan jauh lebih menjelaskan.

Salah satu isu kunci yang dijelaskan dalam sejumlah sumber adalah perbedaan antara pasukan Muslim Arab dan lawan mereka—kebiasaan, sikap dan nilai yang berbeda. Para penulis Arab tidak menganalisis isu ini secara formal, tetapi malah mengeksplorasinya dalam bentuk narasi. Mari kita ambil contoh sebuah narasi di antara ratusan yang turun kepada kita dari abad kedelapan dan kesembilan. Ia ada dalam *History of the Conquests*, yang dikompilasi ke dalam bentuknya yang sekarang ini oleh Ibnu Abdul Hakam pada pertengahan abad kesembilan.[6]

Kisahnya dimulai dengan penjelasan tentang bagaimana gubernur Muslim di Mesir, Abdul Aziz bin Marwan (gubernur 686-704), datang ke Alexandria dalam sebuah kunjungan. Tatkala ia berada di sana, ia bertanya apakah ada orang yang masih hidup yang ingat perihal penaklukan kota ini oleh pasukan Muslim pada 641, paling tidak separuh abad sebelumnya. Dikatakan padanya, hanya

ada satu orang Byzantium yang sudah lanjut usia, yang ketika penaklukan berlangsung ia masih bocah laki-laki. Kala ditanya apa yang ia ingat pada saat itu, ia tidak berusaha memberikan penjelasan umum tentang peperangan dan jatuhnya kota, tetapi malah menceritakan kisah sebuah insiden khusus yang ia secara personal terlibat di dalamnya. Ia berteman dengan anak laki-laki salah seorang bangsawan Byzantium. Temannya menganjurkan agar mereka pergi ke luar "untuk melihat pasukan Arab yang memerangi kita." Segera anak laki-laki bangsawan ini mengenakan jubah brukatnya, ikat kepala emas dan pedang dengan hiasan yang indah. Ia mengendarai seekor kuda yang montok dan mengkilat, sementara temannya, si narator itu, menaiki seekor kuda poni kecil yang kurus. Mereka meninggalkan benteng pertahanan lalu naik ke tempat yang tinggi dan melihat ke bawah ke tenda orang Badui di luar, di mana ada seekor kuda yang terikat serta tombak yang tertancap di tanah. Mereka memerhatikan musuh itu dan terheran-heran pada 'kelemahan' mereka (maksudnya pada kemiskinan dan minimnya peralatan militer mereka) dan saling bertanya bagaimana mungkin orang-orang yang 'lemah' seperti itu dapat mencapai apa yang mereka lakukan. Ketika sedang berbincang, seorang laki-laki ke luar dari tenda dan melihat anak-anak itu. Ia melepaskan tali kuda, membelai dan menggosoknya lantas melompat ke punggung kuda tak berpelana dan, sambil memegang tombak di tangannya, maju mendekati mereka. Narator ini mengatakan pada temannya, orang ini jelas datang untuk menangkap sehingga mereka pun segera berbalik dan melarikan diri ke tempat yang aman di dinding kota, tetapi si orang Arab itu segera menangkap temannya yang berada di atas kuda yang montok dan menombaknya hingga tewas. Ia kemudian mengejar si narator ini, yang berusaha mencapai tempat yang aman di gerbang. Ketika ia merasa sudah aman, ia naik ke dinding dan melihat si Arab itu kembali ke tendanya. Ia tidak melihat ke arah mayat yang tergeletak atau berusaha mencuri pakaian yang mahal atau kuda yang hebat. Ia malah melanjutkan pejalanannya, sambil mengumandangkan sesuatu dalam bahasa Arab, yang diperkirakan narator pastilah ayat al-Quran. Narator ini mengungkapkan pada kita mengenai moral yang terkandung dalam kisah itu: bangsa Arab telah berhasil mencapai apa yang mereka

capai karena mereka tidak tertarik pada benda duniawi. Tatkala si Arab kembali ke tendanya, ia turun dari kuda, mengikat tali kuda, menancapkan tombaknya di tanah dan masuk ke dalam tenda, tidak mengatakan pada siapa pun tentang apa yang telah dilakukannya. Ketika kisah ini selesai diceritakannya, Gubernur lantas meminta orang ini menjelaskan sosok orang Arab itu. Ia menjawab, si Arab itu adalah seorang laki-laki yang pendek, kurus dan buruk rupa, seperti ikan todak, yang dipandang Gubernur sebagai seseorang yang tipikal orang Yaman (Arab selatan).

Sepintas, kisah ini hampir tidak layak dibaca secara serius, apalagi diceritakan kembali. Penaklukan Muslim atas Alexandria merupakan peristiwa penting yang mendasar, yang menandai akhir pemerintahan Byzantium di Mesir dan menghilangnya pemerintahan berbahasa Yunani yang telah berlangsung selama 900 tahun di kota itu. Sejarawan memberikan catatan dua atau tiga halaman untuk peristiwa ini. Ia tidak mengatakan apa-apa pada kita tentang sifat penyerangan, bila memang ada, di mana pasukan mungkin telah disebarkan atau tentang detail setiap aksi militer yang ingin kita ketahui. Cerita remeh menempati hampir seluruh ruang yang ia sediakan untuk peristiwa itu. Lebih jauh lagi tidak ada bukti nyata hal itu benar adanya, dalam hal menjelaskan mengenai peristiwa yang benar-benar terjadi, dan bahkan bila memang ada, tidak akan menarik: tokoh protagonisnya tak bernama dan kematian seorang laki-laki tidak memiliki efek signifikan pada peristiwa secara umum. Namun, dengan pertimbangan lebih jauh, kisah ini cukup melegakan. Sebagai awal penceritaan tentang kisah itu masuk ke dalam konteks bersejarah. Ia mungkin saja bukan catatan yang benar perihal apa yang terjadi pada 641, tetapi ia tampil sebagai artefak asli dari akhir abad ketujuh. Gubernur Umayyah ingin mengetahui lebih banyak mengenai keadaan di mana provinsi yang ia kelola sekarang ini menjadi bagian dari dunia Muslim. Seperti para sejarawan dan pengumpul data di generasinya, ia terlibat dalam pemulihan dan pencatatan ingatan ini sebelum menghilang selamanya. Kisah itu sendiri menekankan beberapa tema yang telah dikenal akrab. Orang Byzantium kaya dan puas dengan diri mereka sendiri, tidak terbiasa dengan kekerasan dan kekejaman peperangan. Lebih jauh lagi, teks itu sendiri memperlihatkan pembagian

tajam tentang kelas dan kekayaan antara anak seorang bangsawan dan narator. Si Arab, kebalikannya, hidup dalam keadaan melarat dan keras di dalam tendanya. Tidak seperti orang Byzantium kalangan atas ini, ia adalah penunggang kuda yang hebat, memiliki hubungan yang akrab dan emosional dengan kudanya dan dapat melompat ke atas punggungnya memacu kuda tanpa pelana. Tentu saja, ia juga adalah seorang penombak yang terampil dan keras. Setelah kematian anak bangsawan ini, ia memperlihatkan semangat keagamaannya dengan membaca ayat al-Quran dan kekurang peduliannya pada benda duniawi dengan tidak berhenti dan melucuti yang dikenakan korbannya. Pertanyaan simpulan dari Gubernur mengenai penampilan orang Arab itu memungkinkan narator menjelaskan seseorang yang kecil, kurus dan kuat, serta berpenampilan garang. Namun demikian, ini merupakan potret yang tidak menyenangkan, tetapi juga memberikan poin tertentu; laki-laki itu dijelaskan sebagai tipikal orang Yaman. Kebanyakan pasukan Arab yang menaklukkan Mesir adalah orang-orang Yaman atau asli Arab selatan. Gubernur itu, kebalikannya, datang dari suku Quraisy, suku asal Nabi juga, garis keturunan yang jauh lebih aristokrat. Namun, penulis yang dikatakan telah menyimpan kisah ini adalah seorang Yaman, dari suku bangsa kuno, Khawlan. Khawlan bukan Badui dalam hal tradisional, tetapi berdiam di wilayah pedesaan di jantung Pegunungan Yaman. Keturunan mereka, masih disebut Khawlan, tinggal di area yang sama sekarang ini. Orang-orang Khawlan memainkan peranan penting dalam penaklukan atas Mesir dan lebih terkenal di antara keluarga Arab yang telah mapan di Fustat (Kairo Lama) dalam dua abad berikutnya. Penulis jelas telah mengembangkan kisah ini sebagai cara untuk menekankan peranan penting keturunannya, dan orang Yaman secara umum, dalam penaklukan negeri yang sekarang mereka diami.

Kisah ini juga menunjukkan bagaimana orang Muslim berpikir tentang diri mereka yang berbeda dari, dan lebih berbudi luhur daripada, orang-orang Kristen yang mengelilingi mereka dan yang tentu saja jauh lebih banyak dalam tahap ini. Kisah ini juga mengemukakan poin politik mengenai peran orang Yaman dalam penaklukan dan bagaimana Gubernur harus menghargai mereka

lantaran prestasi yang telah mereka capai pada masa itu. Redaktur akhir, Ibnu Abdul Hakam, yang di dalam karyanya ini kami menemukan kisah tersebut, menulis sekaligus pada pertengahan abad kesembilan manakala keluarga Yaman tua ini kehilangan pengaruh serta status khusus sebagai pasukan Turki yang dipekerjakan oleh khalifah Abbasiyah di Baghdad untuk mengambil alih kekuatan militer di Mesir. Dengan menunjukkan heroisme generasi awal, ia membuat titik penting tentang hak dan status kelasnya sendiri pada zamannya. Kisah ini telah dipercantik, tetapi ia melestarikan ingatan sosial ihwal keuletan, kesalehan dan identitas Yaman dalam diri para penakluk. Ingatan ini dipelihara karena ia merupakan hal yang bernilai bagi mereka yang tetap membuat kenangan itu hidup, tetapi ia juga merefleksikan realitas lingkungan, bila tidak detailnya, tentang penaklukan itu sendiri.

Sejarah dalam bahasa Arab juga sangat bervariasi dalam kualitas dan pendekatan. Secara umum, penjelasan perihal fase awal penaklukan dari 630-an ke 650-an penuh dengan elemen mistis dan tropis, tuturan dan dialog imajiner serta daftar nama orang yang terlibat dalam penaklukan. Sejarah itu secara koresponden tidak terlalu rinci dalam hal topografi dan medan tempur, perlengkapan dan taktik. Penjelasan tentang penaklukan atas Mesir dan Afrika Utara memberikan sesuatu pada tradisi historiografis, tetapi dalam kedua kasus tradisi ini sayangnya begitu tipis. Penaklukan pada abad kedelapan awal dilaporkan secara sangat berbeda. Penjelasan mengenai ekspedisi di Transoxania, yang dikumpulkan dan disunting oleh penulis Mada'ini dan diterbitkan dalam *Tarikh* karya Tabari, adalah yang paling jelas dan teperinci yang kami miliki tentang kampanye besar dalam periode itu. Penjelasannya penuh dengan insiden dan aksi, panas menyengat dan debu, serta menceritakan kembali kegagalan tentara Arab sama penuhnya dengan cerita tentang keberhasilannya. Tak ada rujukan lain yang membuat kami begitu dekat dengan realitas peperangan di perbatasan. Penjelasan ihwal penaklukan atas Spanyol dalam dekade yang sama sangat kontras. Kisahnya begitu singkat, penuh elemen cerita rakyat serta elemen-elemen mistis, dan tanggalnya, pada saat itu, sejak paling sedikit dua abad setelah peristiwa sesungguhnya: usaha paling keras dari beberapa generasi sejarawan Spanyol telah gagal

menembus kebingungan itu.

Bersamaan dengan bahasa Arab yang baru saja dominan, ada juga tradisi budaya yang lebih tua yang menghasilkan literatur mereka sendiri. Tentu saja, sebagian orang terus menulis dalam bahasa Yunani lama yang berbudaya tinggi. Yang paling terkenal adalah John dari Damaskus, seorang teolog Ortodoks Yunani yang paling penting di abad kedelapan. Ia berasal dari keluarga birokrat asli Arab yang bekerja dalam pemerintahan Umayyah di Damaskus, sama seperti leluhurnya yang telah bekerja untuk pemerintahan Byzantium. Tetapi St. John, begitu ia kemudian dikenal, merupakan generasi terakhir yang menggunakan bahasa Yunani sebagai bahasa perdagangan primer, dan ia bukan seorang sejarawan. Kami tidak memiliki historiografi dalam bahasa Yunani setempat tentang penaklukan Arab. Tentu saja, orang terus menulis sejarah dalam bahasa Yunani di seberang perbatasan Byzantium, di mana bahasa Yunani bertahan sebagai bahasa pemerintahan. Namun, sungguh menarik, penjelasan utama dalam bahasa Yunani pada periode ini, yang ditulis pendeta Theophanes di Konstantinopel, tampaknya bergantung dalam hal informasi pada penjelasan berbahasa Arab atau Syria, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani. Tidak ada tradisi Byzantium yang independen memeriksa narasi berbahasa Arab.

Bagi ahli sejarah periode ini, tradisi bahasa Syria lebih penting daripada tradisi bahasa Yunani. Bahasa Syria adalah dialek tertulis dari bahasa Aramaik, yang tergolong bahasa Semitik, tidak terlalu berbeda dari bahasa Ibrani dan Arab tetapi masing-masing menggunakan skrip yang berbeda. Selama berabad-abad ia adalah bahasa asli (*vernacular speech*) bagi umumnya masyarakat dari Fertile Crescent, dipahami oleh penduduk Kekaisaran Byzantium di Syria atau raja-raja Persia di Irak. Kristus dan para muridnya menggunakan bahasa itu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bahasa itu masih dipergunakan di beberapa tempat, terutama kota kecil Ma'lula di Syria, komunitas besar Kristen yang terisolasi, sampai sekarang ini, di pegunungan terjal berbatu di utara Damaskus. Dengan datangnya kristianitas di Syria, Injil diterjemahkan ke dalam bahasa Syria, dan di banyak wilayah pedesaan jauh dari kota tepi pantai yang penduduknya berbahasa

Yunani, liturgi gereja dan semua tulisan religius menggunakan bahasa Syria, bahasa yang dimengerti oleh penduduk setempat.

Historiografi berbahasa Syria mengenai dunia Muslim awal kebanyakan datang dari latar belakang gerejawi. Seperti Eropa di Zaman Pertengahan awal, hampir seluruh penulis sejarah adalah pendeta atau misionaris, dan perhatian mereka yang paling utama adalah pada biara dan realita di sekitarnya. Mereka begitu tertarik pada iklim keras yang tak menurut musim dan penderitaan masyarakat desa, yang keduanya secara langsung berkenaan dengan kehidupan biara, sebagaimana ketika mereka berada di medan perang serta datang dan perginya raja-raja. Di atas segalanya, mereka peduli pada politik Gereja, perilaku dan kebajikan para santo terkenal, persaingan di kantor gereja, korupsi yang jahat dan, yang terburuk, petugas gereja yang bid'ah. Dalam realita pedesaan, pegunungan dan padang rumput, kedatangan orang-orang Arab dipandang dengan ketakutan seperti musim dingin yang membeku di bulan Mei atau datangnya wabah hama belalang: mereka adalah beban yang ditimpakan oleh Tuhan pada orang-orang beriman yang mungkin saja merupakan hukuman atas dosa mereka dan, dalam hal apa pun, harus dijalani sedapat mungkin dengan penuh ketabahan. Barangkali terasa aneh bagi orang modern, tidak ada desakan pada masyarakat setempat untuk mempersenjatai diri dan menyerang para penindas. Moral dari kisah ini, masyarakat harus tetap beriman pada Gereja dan Tuhanlah yang akan menjaga dan memelihara mereka.

Ada literatur perlawanan tetapi berupa literatur apokaliptis. Tulisan ini melihat ke masa depan, ke suatu hari manakala seorang raja besar atau kaisar akan meruntuhkan dominasi bangsa Arab dan mengantar kedatangan hari kiamat. Kekerasan dan tirani yang ada sekarang akan berakhir, bukan oleh tangan manusia dari mereka yang sedang ditindas, tetapi oleh takdir dan intervensi manusia super. Tulisan tersebut dalam banyak hal terasa aneh dan sinting, dan pembaca di abad kedua puluh satu akan dengan mudah bertanya bagaimana orang dapat memercayai hal itu atau bahkan menerimanya secara serius. Tetapi, tentu saja tulisan itu tetap memberikan wawasan esensial dalam alam pikiran sekumpulan besar masyarakat Fertile Crescent yang ditaklukkan dan menyerah

pada para penyerbu asing baru. Ketidakberdayaan serta fatalisme, dipelajari dari beberapa generasi pemerintah yang jauh dan tidak responsif, tampaknya telah menghalangi orang-orang itu dari mengangkat senjata dalam mempertahankan diri sendiri: lebih baik bersandar pada doa untuk masa sekarang sekaligus kedatangan penguasa adil masa depan yang telah lama dijanjikan.

Ada juga tradisi non-Muslim lain dalam penulisan sejarah. Di benteng terpencil di Pegunungan Caucasus, orang-orang Armenia meneruskan tradisi penulisan sejarah yang berlangsung sejak datangnya Kekristenan di abad keempat sampai Abad Pertengahan. Selama masa penaklukan Muslim, sejarah Sebeos memberikan beberapa halaman informasi yang menggoda, yang sebagian besar mendukung kerangka besar tradisi Arab.[7] Untuk penaklukan terhadap Mesir, ada sejarah Koptik karya John dari Nikiu, uskup dari sebuah kota kecil di Delta Nil dan saksi yang hidup pada masa itu.[8] Sejarah ini hanya bertahan dalam terjemahan bahasa Ethiopia, sebagian narasinya hilang dan sebagian besar sisanya campur aduk serta membingungkan. Untuk penaklukan atas Spanyol, ada sejarah berbahasa Latin yang dihasilkan di selatan, di wilayah di bawah pemerintahan Muslim dan dikenal, sejak tahun entri terakhir, sebagai '*Chronicle of 754*'. Akhirnya abad kedelapan menyaksikan munculnya tradisi penulisan sejarah Kristen berbahasa Arab yang menggambarkan tradisi Kristen dan Arab. Sejarah ini kadang hampir sezaman dengan berbagai peristiwa yang mereka jelaskan, dan informasi yang mereka berikan kepada kami tak ternilai harganya, tetapi keringkasan sekaligus sifat sepotong-sepotongnya menunjukkan, catatan itu masih meninggalkan banyak pertanyaan tak berjawab.

Meski sejarah Kristen seringkali singkat, samar dan membingungkan, tetapi sangat berperan sebagai rujukan untuk mengecek dan menyangkal materi yang ditemukan dalam volume yang sangat banyak dan lebih sebagai produk yang telah diperhalus dari tradisi berbahasa Arab. Sumber berbahasa Arab secara eksklusif menaruh minat pada perilaku orang-orang Muslim. Orang kafir yang berbicara dalam sebagian sejarah hanyalah para kaisar Byzantium dan jenderal Persia yang pemikirannya menjadi pengantar bagi kekalahan mereka yang tak terhindarkan. Orang luar

yang membaca karya Tabari, *History of the Prophets and Kings*, misalnya, akan memiliki sedikit gagasan bahwa mayoritas penduduk daratan yang diperintah para khalifah di abad kedelapan dan kesembilan itu bukanlah Muslim, kurang paham akan kepedulian mereka serta efek yang diberikan oleh kedatangan bangsa Arab pada mereka. Asalkan mereka membayar uang yang telah disepakati, dan tidak secara aktif bermusuhan dengan rezim baru dalam cara apa pun, maka perilaku mereka dapat, dan memang, sepenuhnya diabaikan dalam narasi tentang kaum elite yang berkuasa.

Sumber tertulis begitu luas, tetapi penuh masalah. Dapatkah kita melengkapinya dengan beralih pada arkeologi? Apakah pasti testimoni yang tidak emosional tentang sisa materi yang bisu dapat memberi kami penjelasan yang lebih berimbang daripada kisah yang terlalu melelahkan ini? Sejauh tertentu hal ini adalah benar, tetapi arkeologi, sebagaimana catatan tertulis, memiliki keterbatasannya dan begitu juga agendanya.

Untuk memulai, jelas, tidak ada testimoni arkeologi langsung mengenai penaklukan itu sendiri. Tidak ada medan pertempuran menghasilkan panen tulang belulang dan senjata tua, tidak ada satu kota atau desa di mana kita dapat menandai lapisan yang rusak atau terbakar dan mengatakan hal ini pasti terjadi pada masa penaklukan Arab. Yang dapat dilakukan oleh bukti arkeologis adalah memberikan penuntun ke tren jangka panjang, latar belakang tentang kedatangan pasukan Muslim.

Masalah lain adalah sifat setengah-setengah dari bukti ini. Pernah ada penggalian dan survei besar di beberapa situs di Syria, Yordania dan Palestina/Israel yang dibarengi debat kritis yang hidup sekali perihal bukti dan penafsirannya. Di seberang padang pasir di Irak, posisinya sangat berbeda. Masalah politis selama tiga puluh tahun terakhir menunjukkan, penyelidikan dan sikap mempertanyakan yang sudah begitu membuahkan hasil di Levant tidak pernah terjadi dalam besaran skala apa pun. Hal yang sama juga terjadi di Iran. Di sini, revolusi Islam tahun 1979 menyebabkan penghentian penggalian dan survei serta, walaupun generasi baru arkeolog Iran mulai menerima tantangan ini, debat mengenai transisi dari pemerintahan Sasania ke pemerintahan Islam di beberapa kota di Iran hampir tidak pernah dimulai.

Satu area di mana arkeologi telah memberi penjelasan tentang kedatangan pasukan Muslim adalah pertanyaan ihwal keadaan populasi dan masyarakat di Timur Tengah pada masa itu. Lagi, Syria dan Palestina menjadi contoh yang paling baik. Debat yang begitu seru telah berlangsung dalam beberapa tahun terakhir ini perihal nasib Syria di masa klasik akhir. Ada sedikit keraguan bahwa seluruh Levant menikmati periode pertumbuhan ekonomi dan demografis yang hampir belum pernah terjadi sebelumnya dalam empat dekade pertama di abad keenam. Pertanyaannya adalah apakah hal ini terus berkembang sampai kedatangan pasukan Arab hampir seratus tahun kemudian. Tak ada catatan atau statistik yang akan menjelaskan pada kita mengenai hal ini dan sumber sejarah hanya menjelaskan secara sepintas. Namun, bukti arkeologi dari perkotaan dan pedesaan mengungkapkan, paruh kedua abad keenam dan awal abad ketujuh adalah periode stagnan, bila bukan penurunan tajam. Semua kota tampak tidak berkembang dan beberapa di antaranya, seperti ibu kota belahan timur di Antioch, tampak telah mengerut, melebur dalam sirkuit dinding yang berkurang. Bukti seringkali ambigu: catatan arkeologi sangat jarang mendemonstrasikan bahwa tempat atau gedung tertentu sudah jelas-jelas ditinggalkan. Kita dapat melihat, jalan bertiang, rumah-rumah pemandian serta teater peninggalan masa purbakala diserbu oleh penghuni liar atau dialihkan pada penggunaan industrial seperti tempat pembakaran keramik. Tidak terlalu jelas apa arti semua ini bagi kemakmuran kota: apakah ia menjadi arena reruntuhan yang separuh ditinggalkan atau apakah populasi yang begitu banyak dan penuh semangat dengan enteng menggunakan kota dalam berbagai cara dan untuk tujuan baru? Sebagian besar bukti dapat dibaca dengan kedua cara.

Lebih jauh lagi, arkeologi telah diganggu oleh kepentingan politik kontemporer. Ada pandangan yang dipertahankan secara umum bahwa Palestina secara khusus merupakan wilayah yang berkembang dan kaya hingga kedatangan pasukan Arab merusak prosa yang indah ini sekaligus mereduksi sebagian besar wilayah menjadi padang pasir. Pandangan semacam itu didukung oleh Zionis dan kelompok lain yang telah menggunakan nasib Palestina untuk mengemukakan atau bahkan berargumentasi bahwa bangsa

Arab adalah penguasa yang destruktif yang, implikasinya, tidak layak memerintah wilayah itu saat ini. Pandangan ini mendapat tantangan, khususnya oleh arkeolog Israel lain, yang telah memperlihatkan, paling tidak dalam beberapa kasus, perubahan dan penurunan yang secara populer dihubungkan dengan kedatangan bangsa Arab telah berlangsung dengan baik sebelumnya. Ada juga bukti tentang perkembangan pasar (di Bet She'an dan Palmyra, misalnya) serta pengelolaan tanah baru di sepanjang tepi Padang Pasir Syria. Bukti arkeologi begitu problematis dan ambigu, sekaligus menjadi wilayah yang diperselisihkan, dan penafsiran terhadapnya kerap memberi lebih banyak kepada prakonsepsi dari investigator daripada kepada ilmu pengetahuan yang ketat.

Kita berada di landasan yang lebih mantap ketika mengamati aspek konstruktif pemerintahan Muslim awal. Secara umum, jauh lebih mudah menentukan kapan bangunan itu didirikan ketimbang kapan mereka runtuh tak dapat digunakan lagi. Kita dapat melihat jejak kaki Islam dalam sejumlah besar kota yang ditaklukkan pasukan Arab, seperti masjid yang dibangun di beberapa pusat kota. Masjid, seperti juga gereja, dapat dengan mudah diidentifikasikan dari perencanaan mereka—pagar persegi, area sembahyang yang berpilar dan yang terpenting, *mihrab*, atau relung, yang mengarahkan para pelaku ibadah untuk menghadap ke arah Mekkah. Sumber tertulis menjelaskan, masjid dibangun segera setelah penaklukan di banyak kota. Namun, tidak ada bukti arkeologi yang bertahan mengenai hal tersebut. Baru pada akhir abad ketujuh, paling tidak enam puluh tahun setelah penaklukan, testimoni pertama tentang arsitektur religius Muslim muncul dengan pembangunan Kubah Batu di Yerusalem setelah 685. Dalam seratus tahun penaklukan, beberapa masjid telah berdiri di Damaskus, Yerusalem, Yerash, Amman, Ba'albaak di Syria, Fustat di Mesir, Istakh dan mungkin juga Susa di Iran. Pasti juga ada sejumlah masjid di Irak dan bagian lain Iran, yang memang dikatakan oleh para sejarawan dan pengelana Arab tentang mereka, tetapi tidak ada yang tampaknya bertahan untuk memberikan penguatan arkeologis. Bangunan religius di Yerusalem (*Dome of the Rock*) dan Damaskus (Masjid Umayyah), keduanya telah bertahan secara luar biasa pada abad ketiga belas karena mereka dibangun untuk memperlihatkan

kesejahteraan dan kekuasaan negara Islam awal secara lebih artikulatif dan lebih tegas daripada teks literatur lain. Sejumlah masjid periode Umayyah di daerah berpenduduk sedikit seperti Ba'albak dan Yerash memperlihatkan bagaimana Islam telah menyebar sampai ke kota yang lebih kecil di Syria. Semua masjid itu memperlihatkan, Islam sedang berada dalam kejayaannya seratus tahun setelah penaklukan awal, tetapi bangunan itu tidak mengatakan apa-apa ihwal jalannya penaklukan atau alasan bagi kemenangan Muslim.

Bila masjid merupakan indikasi yang jelas mengenai kedatangan pemerintahan baru, hal yang lebih sulit adalah mengatakan bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang mungkin telah mengalami perubahan. Dalam banyak wilayah, gambarannya adalah sebuah kesinambungan. Penaklukan Muslim tidak, misalnya, membawa jenis baru keramik ke Syria. Keramik setempat, alat masak serta tata meja sehari-hari terus dihasilkan di bawah pemerintahan Muslim sebagaimana juga dilakukan di bawah pemerintahan Byzantium. Tidaklah mengejutkan, para penakluk Arab yang datang dengan mudah dapat membeli atau menggunakan apa yang mereka temukan. Baru setelah dua atau tiga generasi berikutnya, gaya Muslim muncul untuk pertama kalinya, dan bahkan kemudian muncul barang-barang yang apik, untuk dipergunakan oleh pemerintah dan kaum elite. Keramik dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar tidak terpengaruh. Namun, ada satu perubahan dalam catatan tentang keramik yang kami amati, dan itu adalah menghilangnya impor keramik dalam skala besar ke Syria dari seberang Laut Mediterania. Di akhir masa purba telah ada impor massif peralatan meja makan yang dikenal oleh para arkeolog sebagai *African Red Slip*, yang kebanyakan diproduksi di Tunisia. Barang pecah-belah itu lantas didistribusikan sebagai sejenis perdagangan berkereta kuda bersamaan dengan gandum dan minyak yang diekspor oleh provinsi di seluruh Kekaisaran Romawi. Menghilangnya barang-barang ini dari pasar di daratan yang ditaklukkan pasukan Muslim mengindikasikan putusnya kontak komersial yang merefleksikan gambar yang kami miliki dalam sumber tertulis dari Mediterania timur sebagai zona konflik daripada jalur perdagangan. Lagi, arkeologi dapat digunakan untuk

memperlihatkan efek jangka panjang penaklukan, tetapi tidak jalannya peristiwa tersebut di masa itu.

Penaklukan Arab di Timur Tengah merupakan satu di antara perubahan yang membuka zaman baru dalam sejarah manusia. Sumber yang kami miliki untuk memahami peristiwa kacau ini terkurung dengan banyak keterbatasan. Kita tidak dapat selalu, barangkali selamanya, mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan yang paling ingin kita ajukan, tapi dengan cara memperlakukan bukti dengan penuh respek, dan bekerja dengannya, kita dapat sampai pada pemahaman yang lebih utuh mengenai apa yang terjadi.

Catatan:

1 Untuk perubahan ini dan kepentingannya, lihat J. Bloom, *Paper before Print: The History and Impact of Paper in the Islamic World* (New Haven, CT, 2001).

2 Lihat diskusi tentang hal ini dan topoi militer lain dalam A. Noth dengan L. I. Conrad, *The Early Arabic Historical Traditison: A Source-Critical Study*, terjemahan oleh M. Bonner (Princeton, NJ, 1994), hlm. 109-172

3 P. Crone dan M.A. Cook, *Hagarism: The Making of the Islamic World* (Cambridge, 1977).

4 E. Landau-Tasseron, 'Saif ibnu Umar in Medieval and Modern Scholarship', dalam *Der Islam* 67 (1990): 1-26.

5 J. Fentress dan C. J. Wickham, *Social Memory* (Oxford, 1992).

6 Ibn Abdul Hakam, *Futuh Misr* editor C. C. Torrey (New haven, CT, 1921), hlm. 74-76.

7 Sebeos, *The Armenian History*, terjemahan oleh R. W. Thomson, dengan catatan oleh J. Howard-Johnston dan T. Greenwood, 2 volume. (Liverpool, 1999).

8 John of Nikiu, *The Chronicle of John (c. 690 AD) Coptic Bishop of Nikiu*, terjemahan oleh R. H. Charles (London, 1916).

Bab 1

DASAR PENAKLUKAN

PENAKLUKAN MUSLIM TIMUR TENGAH BERAWAL DARI JAZIRAH ARAB, dan mayoritas yang bertempur pada masa awal penaklukan datang dari Semenanjung Arab atau gurun pasir Syria yang terhampar sampai ke utara. Pada masa sebelum atau setelah penaklukan Muslim, para penduduk di wilayah ini tidak pernah menguasai banyak kekaisaran yang melampaui perbatasan-perbatasan yang samar atas tanah air mereka. Untuk pertama kalinya, kedatangan Islam telah menggerakkan kekuatan militer dan pertahanan masyarakat Semenanjung Arab untuk menguasai dunia yang ada di sekitar mereka. Tempat macam apakah yang menghasilkan para pejuang seperti ini, dan orang-orang macam apakah mereka sehingga dapat menciptakan revolusi massif dalam sejarah umat manusia?

Semenanjung Arab begitu luas. Garis lurus dari titik tenggara tanah Arab di Ra's al-Hadd di Oman sampai ke Aleppo di sudut barat laut di gurun pasir Syria panjangnya lebih dari 2.500 kilometer. Dengan mengandalkan transportasi hewan, perjalanan di sepanjang rute ini memakan waktu lebih dari seratus hari perjalanan tanpa henti. Koordinasi antara penduduk dan balatentara dalam jarak yang sangat berjauhan tidaklah mudah, dan itu adalah keadaan khusus pada masa awal penaklukan Islam yang mungkin dilakukan.

Sebagian besar wilayah Arab merupakan padang pasir, tetapi semua padang pasir tidaklah sama. Jika bangsa Inuit memiliki ribuan kata untuk menjelaskan berbagai jenis salju yang berbeda, orang-orang nomaden Arab memiliki jumlah yang hampir sama banyaknya untuk berbagai jenis pasir, kerikil dan batu. Sejumlah padang pasir, seperti Lapangan Kosong (*Empty Quarter*) yang terkenal di Arab selatan bagian tengah, berbentuk bukit pasir, areal yang tak seorang pun dapat hidup di sana dan hanya orang-orang yang berdaya tahan tinggi, atau paling bodoh, yang berani melintasinya. Namun, kebanyakan padang pasir tidaklah seperti itu. Permukaannya lebih sering berkerikil daripada berpasir, tandus tetapi mudah dilintasi. Bagi orang luar, hampir semua hamparan padang pasir terlihat suram sekali. Daratan cenderung datar atau berbukit-bukit—rendah, bergelombang dan tanpa nama—dengan sedikit tanaman berduri di *wadis* (dasar sungai yang kering) dan tidak menarik bagi siapa pun. Daratan ini terlihat sangat berbeda bagi orang-orang Badui yang menempatinya. Bagi mereka, semua bukit yang bergelombang memiliki nama dan identitas—hampir merupakan kepribadian mereka sendiri. Selokan *wadis*, datar atau berbatu masing-masing menawarkan kemungkinan berbeda. Hamparan padang pasir Jazirah Arab terkenal akan para penduduknya dan, dapat kita katakan, dihargai. Para pujangga Arab kuno senang memberi nama bukit dan lembah yang ditempati, diperjuangkan dan dicintai oleh suku bangsa mereka. Bagi mereka, padang pasir merupakan peluang sekaligus menantang.

Kaum nomaden di padang pasir yang berbahasa Arab secara konvensional dikenal dalam bahasa Inggris sebagai suku Badui, dan ini adalah terminologi yang akan saya gunakan. Bangsa Arab tercatat menetap di padang pasir dari masa Assyria pada awal milenium pertama Sebelum Masehi. Mereka adalah fitur permanen padang pasir, tetapi bagi penduduk yang telah menetap di zaman Fertile Crescent, yang tulisan-tulisannya kami gunakan sebagai informasi, mereka adalah "Orang lain"—tak bersuara, kadang-kadang memaksa masuk ke daerah berpenduduk tetap untuk menjarah dan merampok, tetapi selalu kembali, atau mundur kembali, ke kubu mereka di padang pasir. Bangsa Arab hanya memiliki sedikit sejarah politik dan di zaman kuno para

pemimpinnya hidup serta mati tanpa meninggalkan jejak untuk anak-cucu, kecuali hanya tersimpan dalam ingatan para sahabat sekaligus pengikutnya. Pada abad ketiga Masehi, kami mulai menemukan bangsa Arab yang membuat catatan yang lebih mengesankan. Pada periode inilah Ratu Zenobia, dari basisnya di oasis kota perdagangan terbesar di Palmyra, jauh di Padang Pasir Syria, membangun kerajaan yang menguasai sebagian besar wilayah Timur Tengah. Diperlukan sebuah kampanye besar-besaran oleh Kaisar Romawi Aurelian di tahun 272 untuk menjadikan wilayah ini ada di bawah kendali bangsa Romawi lagi. Kekaisaran Zenobia tidaklah lama tetapi, untuk pertama kalinya, para penutur bahasa Arab telah memperlihatkan kemampuan mereka untuk menguasai dan, secara singkat, mengontrol sejumlah kota di Fertile Crescent.

Pada dataran berbatu di sisi tenggara Damaskus, di mana bebatuan basal hitam dari Hawran yang subur menjadi jalan menuju Padang Pasir Syria yang berkerikil dan berpasir, berdiri benteng Romawi di Nemara. Nemara merupakan satu pos terluar yang paling jauh dari wilayah Romawi; jauh dari serambi dan air mancur Damaskus, tempat itu merupakan pos terluar yang sepi dan sunyi, hampir hilang dalam padang pasir kosong yang amat panas yang terbentang sampai ke Irak. Di luar dinding benteng, ada makam sederhana dengan batu nisan berpahat tulisan. Tertulis di nisan itu dalam skrip Nabataean dari Petra, tetapi bahasanya adalah bahasa Arab. Tulisan itu mengenang Imru' al-Qais, anak laki-laki Amir, raja seluruh bangsa Arab, dan memuji penaklukannya hingga sejauh daratan Himyar di Yaman. Tulisan itu juga menjelaskan pada kita, ia mati 'dalam keadaan sejahtera' pada 328 M. Batu nisan itu sangat menarik: sebuah dokumen satu-satunya pada masa itu yang memperlihatkan perkembangan gagasan tentang bangsa Arab sebagai sebuah kelompok dengan identitas terpisah, berbeda dari identitas bangsa Romawi, Nabataean dan yang lain. Kita tidak tahu apakah Imru' al-Qais mati dalam usia tua, di tendanya, atau dari serangan permusuhan terhadap Syria, dalam sebuah misi perdagangan damai ke wilayah Romawi atau, sebagaimana yang dinyatakan berbagai sumber berbahasa Arab, sebagai seseorang yang memeluk agama Kristen. Tempat peristirahatannya menyimbolkan identitas terpisah bangsa Arab awal dan interaksi kuat mereka

dengan bangsa Romawi dan Persia yang memerintah wilayah-wilayah berpenduduk yang membatasi padang pasir mereka.

Pada abad keenam Masehi, kesadaran diri bangsa Arab yang mulai tumbuh ini semakin jauh berkembang. Pada saat itu, Fertile Crescent dikuasai oleh dua kekaisaran agung, Byzantium di Syria dan Palestina serta Sasania Persia di Irak. Kedua kekuasaan besar ini kesulitan dalam menangani bangsa Arab nomaden yang ada di sepanjang perbatasan padang pasir di daerah mereka. Bangsa Romawi, dengan efisiensi Romawi yang khas, telah membangun benteng dan jalan sehingga para prajurit mereka dapat menjaga garis perbatasan, *limes*, dan menjaga keamanan kota-kota kaya serta lahan pertanian dalam negeri dari pemusnahan yang dilakukan kaum nomaden. Sistem ini sulit dipertahankan; sulit membuat orang mau berjaga di benteng terpencil garnisun seperti Nemara, apalagi biaya untuk itu semua sangat mahal. Bila kita tahu lebih banyak mengenai bangsa Sasania Persia, kita mungkin akan menemukan, mereka juga menghadapi masalah yang sama.

Sepanjang abad keenam, kedua kekuasaan itu mencoba menemukan cara alternatif untuk mengelola perbatasan di padang pasir, karenanya mereka kembalikan urusan itu kepada kerajaan-kerajaan kecil di bawah kekuasaannya. Jadi, mereka menggunakan bangsa Arab untuk menangani bangsa Arab. Di perbatasan Syria, pemerintahan Byzantium bekerja lewat dinasti yang sangat kuat yang dicatat oleh sejarah sebagai Dinasti Ghassanid. Para pemimpin Dinasti Ghassanid dianugerahi gelar administratif Yunani *phylarch* dan diberi subsidi untuk menjaga agar suku Badui tetap bersahabat. Melalui campuran pembayaran, diplomasi dan aliansi keturunan, Dinasti Ghassanid mengelola perbatasan padang pasir, bertindak sebagai penghubung antara Pemerintah Byzantium dan kaum nomaden. Mereka juga menjadi penganut Kristen, sekalipun sekte *Monophysite*, yang semakin dianggap sebagai bid'ah oleh otoritas Konstantinopel. Para pemimpin Dinasti Ghassanid memiliki gaya hidup semi-nomaden yang menarik. Pada musim semi, tatkala pinggiran padang pasir terlihat hijau oleh tanaman, mereka akan berkemah di Jabiyah di Dataran Tinggi Golan dan para kepala suku akan mendatangi mereka, memperlihatkan rasa hormat mereka, dan pastinya, untuk menerima uang tunai dari mereka. Di lain waktu,

mereka akan berbincang-bincang dekat tempat keramat pejuang besar St. Sergius, di Rusafa di sisi utara Padang Pasir Syria.[1] Mereka tidak menetap di kota Romawi, tetapi membangun aula pertemuan berdinding batu kira-kira satu mil ke utara. Mereka akan menancapkan tenda di seputar tempat itu dan orang-orang Arab akan datang berbondong-bondong ke tempat keramat orang-orang suci serta mengunjungi *phylarch* Ghassanid.

Kira-kira seribu mil di seberang Padang Pasir Syria ke arah timur, orang-orang Lakhmid, para pengatur pinggiran padang pasir untuk para raja Sasania, juga berkumpul dan berbincang. Orang-orang Lakhmid tampak lebih menetap daripada orang Ghassanid yang ibu kotanya di Hira, tempat bertemunya padang pasir dengan areal subur di sepanjang bagian Sungai Eufrat yang lebih rendah, merupakan kota Arab yang sesungguhnya. Seperti orang-orang Ghassanid, orang Lakhmid juga menganut Kristen. Mereka juga adalah pendukung utama kesusastraan Arab paling awal. Penyair serta pembawa cerita berkumpul, dan boleh jadi di sinilah skrip berbahasa Arab, yang nantinya digunakan untuk mencatat al-Quran dan perilaku bajik para penakluk sebelumnya, disempurnakan. Identitas Arab yang kuat pun muncul, meski belum siap untuk menguasai kerajaan besar, tetapi memiliki bahasa umum, dan semakin meningkat, memiliki budaya yang umum.

Banyak orang Arab hidup sebagai Badui yang bersuku-suku, mengikuti gaya hidup nomadik dan hidup benar-benar dalam keadaaan anarkis tanpa pemerintahan. Orang-orang nomaden ini bergantung pada hewan ternak, terlebih pada kambing dan unta. Jenis hewan yang berbeda menunjukkan pola subsisten yang berbeda. Memelihara unta adalah sistem pendukung hidup bagi kaum nomaden di pedalaman padang pasir. Unta dapat bertahan hidup tanpa air selama dua minggu atau lebih, dan hal ini memberikan orang-orang Badui kapasitas untuk bergerak jauh dari daratan berpenduduk dan memanfaatkan padang rumput yang tersebar serta sumber mata air terpencil di wilayah di mana tak satu pun tentara dari kekuatan imperial berharap dapat mengejar mereka. Ovocaprid, kambing dan domba, kurang dapat mandiri memenuhi kebutuhannya sendiri. Mereka membutuhkan air setiap hari, tidak dapat bertahan hidup dalam perkebunan yang keras dan

jarang yang dapat menyokong unta serta harus dibawa ke pasar saat tiba waktunya untuk dijual dan disembelih. Domba nomadik hidup dalam jarak dekat dari daratan yang didiami penduduk sekaligus berinteraksi lebih dekat dengan orang-orang yang hidup menetap daripada unta nomadik di pedalaman padang pasir. Unta nomadik benar-benar mandiri. Hampir sepenuhnya kebal dari serangan di kubu padang pasirnya, mereka adalah bangsawan kesatria sesungguhnya dari bangsa Arab.

Suku, dibandingkan negara atau kekaisaran, merupakan kekuatan politis yang dominan di padang pasir. Terkadang, ketika membaca penjelasan tentang masa awal perkembangan Islam serta penaklukan besar-besarannya, maka sangat mudah kita dapati kesan bahwa loyalitas kesukuan dan persaingan suku sama pentingnya dalam memotivasi orang-orang Arab untuk berjuang dan menaklukkan atas nama agama baru Islam atau keinginan mendapatkan harta rampasan. Tetapi, ternyata kesetiaan pada suku menjadi lebih kompleks dan bervariasi ketimbang pada awal kemunculannya. Orang-orang Arab menggambarkan diri mereka sebagai makhluk yang hidup dalam suku-suku. Masing-masing anggota suku yakin, semua anggotanya merupakan keturunan dari nenek moyang yang sama dan menyebut diri mereka setelah namanya, jadi suku Tamim akan menyebut diri mereka sendiri, dan dipanggil oleh orang lain, sebagai Bani Tamim. Dalam kenyataannya, citra diri seperti ini agak membingungkan karena suku bangsa yang besar seperti Tamim tidak pernah berkumpul bersama dan tidak memiliki pemimpin tunggal atau proses pengambilan keputusan yang berlaku umum. Pilihan mendesak seperti di mana akan membangun kemah, di mana menggembalakan ternak, dan bagaimana menghindari musuh, dibuat dalam kelompok yang lebih kecil, bahkan oleh keluarga individual. Lebih lanjut, keanggotaan dalam suku tidak sepenuhnya ditentukan oleh keturunan biologis. Mereka bisa saja memindahkan suku agar dapat lebih mendekatkan diri ke kelompok yang baru. Kepala suku yang berhasil dapat menemukan anggota sukunya telah bertambah secara dramatis, sementara kepala suku yang gagal akan menemukan para anggotanya menyelinap pergi. Namun, karena mereka berpikir dalam hubungan biologis, mereka tidak akan mengatakan bahwa mereka telah mengubah suku, tetapi justru

mengatakan, mereka pastinya akan selalu di jalan yang sama dengan sukunya itu.

Memang, tanpa hubungan silsilah, seorang laki-laki dan keluarganya tidak dapat bertahan hidup di padang pasir. Ini adalah lingkungan yang keras yang hampir tak terbayangkan. Binatang bisa mati, padang rumput tandus, sumur kering dan musuh sewaktu-waktu menerkam. Tak ada satuan polisi, bahkan yang korup dan tidak efisien sekalipun, tak ada pemerintah tempat korban memohon pertolongan: hanya ikatan silsilah kekerabatan, nyata atau fiktif, yang dapat melindungi seorang manusia, menawarkan bantuan pada saat dibutuhkan, menawarkan perlindungan atau ancaman balas dendam ketika serangan datang. Yang tidak memiliki silsilah kekerabatan dianggap hilang. Dalam hal tertentu, kepemimpinan Muslim bersiap untuk menghancurkan atau paling tidak mengurangi sikap kesetiaan kuat pada suku. Komunitas Muslim, *ummah,* harus menjadi sejenis suku bangsa, yang tidak didasarkan pada keturunan tetapi pada komitmen pada agama baru, yang meyakini bahwa Allah adalah Tuhan satu-satunya dan Muhammad adalah utusan-Nya. *Ummah* akan menawarkan perlindungan dan keamanan yang sebelumnya telah diberikan suku. Pada kenyataannya, tidaklah mudah membongkar kesetiaan pada suku yang telah dijalankan dengan baik oleh para anggotanya untuk waktu yang cukup lama. Pada tahun-tahun awal penaklukan, orang-orang berjuang dalam kelompok suku dan berkumpul di sekeliling bendera suku mereka di medan pertempuran. Pada peperangan ini, anggota suku, katakanlah Tamim, harus berjuang berdampingan dengan anggota suku lain yang belum pernah mereka temui dan mungkin saja belum pernah didengar sebelumnya. Ketika mereka menetap di sejumlah kota militer baru di Basrah dan Kufah di Irak atau Fustat di Mesir, mereka ditempatkan dalam kelompok-kelompok suku. Ketika sampai pada perjuangan untuk mendapatkan sumber daya, uang atau harta rampasan, persaingan antarsuku ini memiliki intensitas kebrutalan (*brutal intensity*) nan sengit yang jarang mereka alami di dalam masyarakat yang lebih terbuka dan terpencar di padang pasir. Tanpa merasa kekurangan karena adanya agama baru Islam, solidaritas kesukuan dalam beberapa hal malah diperkuat oleh berbagai peristiwa penaklukan. Namun, adalah

keliru untuk menilai terlalu berlebihan peran yang dimainkan suku. Dalam kenyataannya, kesetiaan terhadap suku merupakan hal yang sangat penting bagi sebagian orang pada suatu waktu, benar-benar merupakan persoalan hidup dan mati, tetapi di lain waktu mereka tidak dianggap, diabaikan bahkan dilupakan.

Suku dikepalai oleh kepala suku, biasanya disebut *syarif* (jamaknya *asyraf*) di masa Islam awal. Kepemimpinan dalam suku dipilih dan juga diturunkan. Setiap suku atau sub-suku memiliki garis keturunan kepemimpinan, saudara laki-laki dan sepupu yang darinya pemimpin suku biasanya dipilih. Bila tidak ada pemilihan formal, anggota suku akan menawarkan kesetiaan mereka kepada anggota yang paling mampu atau yang paling beruntung dari kerabat atau keturunan pemimpin. Kepala suku tentunya dipilih karena kemampuan mereka sebagai pemimpin perang, tetapi keberanian dan keterampilan dalam bertempur tidaklah menjadi satu-satunya kualitas yang diperlukan. Seorang kepala suku haruslah seorang negosiator ulung untuk menyelesaikan pertengkaran antara para pengikutnya sebelum mereka tak tertangani, untuk berhubungan dengan anggota suku lain dan bahkan dengan otoritas imperial. Kepala suku juga harus memiliki inteligensi yang baik—sejenis kecerdasan yang menunjukkan, mereka mengetahui di mana hujan padang pasir baru-baru ini turun, dan di mana mereka dapat menemukan lahan kecil tetapi banyak air untuk menggembala ternak, yang berati juga para pengikutnya dan semua hewan ternaknya dapat makan dan minum dengan baik. Untuk dapat melakukan ini, seorang kepala suku yang berhasil harus tetap membiarkan tendanya terbuka. Keramahtamahan orang-orang Badui adalah bagian penting dari sebuah strategi bertahan hidup yang kompleks, para tamu (pendatang) tentu akan dijamu dan dihibur tetapi sebagai balasannya mereka diharapkan dapat memberikan informasi tentang padang rumput untuk menggembala ternak, peperangan sekaligus perselisihan, dan kesempatan berharga serta berdagang. Tanpa jaringan komunikasi informal ini, berita mengenai datangnya Islam tidak akan pernah tersebar melintasi padang pasir Arab yang sangat luas dan sunyi, dan balatentara yang akan menaklukkan kerajaan besar tidak akan pernah terkumpul.

Dengan sedikit pengecualian, semua laki-laki Badui dewasa

dapat dianggap sebagai prajurit. Sejak usia dini mereka diajarkan bagaimana menunggang kuda, menggunakan pedang, panah, melakukan perjalanan berat dan jarang tidur, serta mencari makanan apa saja. Dalam kondisi kompetisi antarsuku tidak ada orang sipil. Orang-orang Badui hidup di tenda-tenda, melukis tanpa lukisan, membangun tanpa bangungan: mereka jelas tidak terlihat dalam catatan arkeologis. Namun mereka menonjol dalam satu bentuk seni utama: syair. Syair orang-orang Arab di zaman *jahiliyah* (periode 'ketidaktahuan' sebelum datangnya Islam) adalah bentuk karya seni yang unik dan kompleks. Di antara kritikus Arab kemudian, syair itu sering diangkat sebagai model bentuk puitis, lebih untuk dikagumi daripada ditiru. Sebagian cendekia modern mempertanyakan otentisitasnya, tetapi konsensus umumnya, paling tidak sebagian materinya menawarkan sebuah kesaksian tentang gagasan dan pola pikir orang-orang Arab masa pra-Islam.

Komentator Arab yang datang kemudian menekankan pentingnya pujangga dalam masyarakat mereka. Tulisan kritik sastra Arab di abad kesembilan mencatat bahwa 'pada masa *jahiliyah* syair bagi orang Arab adalah semua yang mereka ketahui dan keluasan pengetahuan mereka', dan Ibnu Rasyiq, yang menulis di pertengahan abad kesebelas, menjelaskan pentingnya pujangga bagi sanak kerabatnya:

> Ketika ada seorang pujangga dalam sebuah keluarga Arab, suku lain akan berkumpul dengan keluarga itu dan mendoakan kebahagiaan dalam nasib baik mereka. Pesta akan disiapkan, para perempuan suku itu akan bergabung dalam kelompok musik, memainkan alat musik kecapi sebagaimana mereka lakukan dalam perkawinan dan para lelaki serta anak-anak laki-laki akan saling memberi selamat, karena pujangga adalah seseorang yang mempertahankan kehormatan mereka semua, senjata yang akan menangkal hinaan terhadap nama baik mereka dan alat untuk mengabadikan kebajikan mulia mereka serta mewujudkan kemashyuran mereka selamanya.[2]

Sebenarnya, pujangga menjalankan sejumlah fungsi penting, mendorong semangat solidaritas suku dan *esprit de corps*, memper-

tahankan reputasi kelompoknya dan meneruskan ingatan mereka untuk anak-cucu.

Syair terbentuk dengan kuat dalam lingkungan padang pasir Badui ini. Kebanyakan darinya melekat pada formula *qasidah* yang cukup tegas, syair yang terdiri atas seratus baris, diucapkan oleh orang pertama, bercerita ihwal cinta dan petualangan penyairnya, kehebatan untanya, kemuliaan suku atau pelindungnya. Kebajikan yang ia banggakan adalah kebajikan bangsawan pejuang. Ia seorang yang berani dan tak punya rasa takut, ia dapat bertahan dalam kondisi yang sangat sulit, memiliki kendali diri yang mengagumkan dan ia adalah seorang pecinta yang sangat menarik serta pemburu ulung. Pujangga seringkali bersifat subversif, bahkan karakter yang tak mengindahkan hukum, menggoda istri orang lain dengan semangat yang tiada malu, dan mereka sering melihat diri mereka sendiri sebagai penyendiri, seorang laki-laki dengan untanya yang menghadapi dunia. Tidak ada tanda agama formal, tak menyebutkan dewa-dewi, hanya kekuatan nasib buta, keindahan yang mengancam dari hamparan padang pasir.

Sebagai contoh, perang syair dalam periode itu kita dapat menengok pada syair yang dianggap berasal dari Amir bin al-Tufail. Ia hidup sezaman dengan Nabi Muhammad dan ia serta sukunya memiliki padang rumput di Hijaz di seputar kota Tha'if. Hampir seluruh hidupnya ia habiskan dalam pertempuran dan, walau ia mati dalam kematian damai, ayahnya dan beberapa paman serta saudara laki-lakinya dikisahkan telah terbunuh dalam konflik antarsuku. Dalam salah satu syairnya, ia bersuka ria dengan serangan subuh pada musuh sukunya:

> Kami mendatangi mereka saat datang subuh dengan kuda yang tinggi, bungkuk nan kekar
> dan tombak yang bajanya seperti api membakar
> Pedang yang siap memenggal leher, tajam tepinya, tetap berada di dalam sarung sampai waktu diperlukan
> Dan kuda perang, melompat dengan enteng, dari hati yang girang, dengan kuat terjalin bersama, tidak untuk dikuasai
> Kami menghampiri tuan rumah mereka di pagi hari, dan mereka

seperti sekumpulan domba yang diterkam serigala lapar
Mereka ditinggal di sana di tanah, Amir dan Amir dan Aswad—para pejuang adalah saksiku yang aku katakan dengan benar!
Kami menyerang mereka dengan baja putih yang tajam: kami penggal mereka ke dalam serpihan sampai mereka semua binasa;
Dan kami membawa para perempuan dalam pelana di belakang kami, dengan pipi mereka yang bersimbah darah, terluka oleh kuku mereka.[3]

Atau juga,

Perang Sejati tahu bahwa aku adalah anaknya
Dalam berperang, aku adalah seorang kepala yang mengenakan tokennya
Aku tinggal di puncak gunung kemuliaan dalam ketinggian kehormatan
Dan bahwa aku memendam kegelisahan dan perasaan tertekan
Para pejuang berpakaian baja dalam debu pekat peperangan
Ketika menyentakku, aku lari dari mereka
Dalam serangan yang lebih sengit ketimbang singa
Dengan pedangku aku menghantam hari pertempuran
Membelah lingkaran surat yang paling kuat.
Ini kemudian adalah peralatanku—akankah prajurit muda dapat melihat panjangnya hari-hari tanpa takut akan usia tua!
Sungguh sahabat Amir tahu
Bahwa kami memegang puncak gunung kemuliaan mereka
Dan bahwa kami adalah pemain pedang dalam pertempuran
Ketika hati yang rapuh tertahan dan tak berani melangkah untuk maju.[4]

Karena itu, ini merupakan nilai yang dipegang oleh masyarakat suku Badui yang berpartisipasi dalam penaklukan Muslim awal. Para pujangga memuliakan ketangkasan dan kekuatan dalam pertempuran serta kehebatan hewan tunggangan mereka. Juga ada penekanan yang kuat pada keberanian individual. Pejuang puitis

mempertahankan sukunya, meremehkan suku lawan, tetapi barangkali yang paling utama, ia begitu peduli dengan keberanian dan reputasinya sendiri. Balatentara Islam telah membawa teladan ini ke medan tempur, khususnya penekanan pada reputasi individual dan suku. Disadari atau tidak, tentunya mereka menyadari para pujangga pejuang dari zaman *jahiliyah* sebagai model perannya.

Syair ini juga memengaruhi bagaimana mereka mengingat peristiwa dan bagaimana kita dapat berusaha memahami mereka. Tidak ada perhatian untuk strategi menyeluruh, untuk kisah kemajuan perang, kecuali minat yang tiada akhir terhadap individual dan pertemuan mereka dengan musuh.

Sementara sebagian besar wilayah Arab merupakan padang pasir, semenanjung ini juga meliputi hamparan lain yang secara mengejutkan begitu bervariasi. Di dataran tinggi Yaman di sudut sebelah barat daya, dan beberapa bagian Oman di sisi tenggara, pegunungan tinggi membuat cukup banyak hujan untuk memungkinkan adanya daerah pertanian yang permanen. Di sinilah orang hidup, sebagaimana mereka lakukan saat ini, dalam pedesaan yang dibangun dengan bebatuan terhampar di tanah terjal, hasil panen di kemiringan lereng bukit yang terjal. Masyarakat pedesaan berkelompok dalam beberapa suku, seperti orang-orang Arab di padang pasir, tetapi mereka tidak berpindah-pindah. Adalah tidak mungkin mengetahui bagaimana proporsi orang Arab yang bergabung dalam tentara penaklukan berasal dari masyarakat yang menetap ini. Pada masa modern, populasi negeri Yaman yang kecil hampir secara pasti lebih tinggi daripada seluruh wilayah Arab Saudi, dan kita dapat merasa pasti bahwa banyak dari para penakluk, khususnya mereka yang pergi ke Mesir, Afrika Utara dan Spanyol, berasal dari kelompok yang bukan suku Badui sama sekali, tetapi yang keluarganya telah mengolah lahan kecil mereka yang subur selama beberapa generasi.

Masyarakat tetap dari wilayah selatan memiliki tradisi politis yang sangat berbeda daripada masyarakat Badui di wilayah semenanjung. Sejak awal milenium pertama Sebelum Masehi, telah ada kerajaan yang berdiri di area ini dan sejumlah kuil yang dibangun dengan batu padat, tiang monolitik persegi yang besar,

istana dan benteng, serta skrip monumental telah dikembangkan untuk mencatat apa yang telah dilakukan oleh para pendiri dan pembaru.[5] Ini adalah masyarakat di mana pajak sudah dipungut dan ada petugas administrasinya. Dalam kehiruk-pikukan perdagangan kemenyan di beberapa abad terakhir sebelum Masehi, seluruh jalinan kota perdagangan terbangun di sepanjang tepi padang pasir Yaman, kota karavan yang dilintasi perdagangan parfum mewah, dupa pengharum dan kayu cokelat yang harum diangkut dengan rombongan unta dari pantai selatan yang kasar, di mana tumbuh pepohonan kecil yang kurus kering penghasil damar, ke arah pelabuhan Mediterania seperti Gaza, tempat pasar itu berada. Ini juga merupakan masyarakat yang dapat mengorganisasi proyek rekayasa sipil yang massif seperti bendungan besar di Marib. Di sini, bagian tepi yang berpasir di Lapangan Kosong (*Empty Quarter*), air hujan dari dataran tinggi Yaman dikumpulkan dan dialirkan melalui oasis buatan untuk menyediakan air minum dan irigasi pertanian.

Pada akhir abad keenam, sewaktu Muhammad memulai dakwahnya, hari-hari kejayaan sejumlah kerajaan Arab selatan sudah berlalu. Pada abad pertama Masehi, perdagangan kemenyan telah berganti karena adanya perbaikan navigasi dan pemahaman tentang arah angin yang berarti bahwa rute maritim menuju ke Laut Merah telah menjadi jalur komersial utama. Kerajaan kuno terakhir, Himyar, tidak berbasis pada rute perdagangan lama dalam negeri, tetapi pada sejumlah kota dan desa di dataran tinggi Yaman. Pada akhir abad keenam, Himyar sendiri telah rusak dan bendungan besar Marib telah dibongkar, tidak pernah diperbaiki lagi, oasis ditinggalkan oleh orang-orang Badui yang mengelana. Tulisan bertanggal paling akhir dalam skrip Arab selatan tua ditulis pada 559. Dengan runtuhnya kerajaan Himyar, datanglah pemerintahan asing, pertama oleh bangsa Ethiopia sejak 530-an dan kemudian oleh bangsa Persia. Sebagian orang tetap dapat membaca tulisan monumental lama, kenangan rakyat tentang kerajaan tua, dan pembongkaran bendungan Marib dikenal sebagai titik balik dalam sejarah tentang wilayah ini.

Ada sejumlah kota bertebaran di sisi lain Semenanjung Arab dan jaringan pasar dan perdagangan. Di area berbukit di Hijaz, di bagian barat Arab, ada beberapa kota perdagangan dan pertanian kecil,

termasuk Madinah dan Mekkah, dan penduduk dari kota-kota kecil Hijaz inilah yang merupakan kalangan elite kekaisaran Muslim awal. Ada komunitas menetap juga, di area luas yang ditumbuhi pohon kurma di Yamamah, Pantai Teluk. Kebanyakan kota dan pasar ini digunakan terutama untuk pertukaran woll dan kulit di pertenakan hewan, gandum, minyak zaitun dan anggur yang merupakan barang mewah utama. Namun, sejak sekitar tahun 500 Masehi, dinamika ekonomi baru mulai tumbuh, yaitu pertambangan logam mulia di Hijaz.[6] Mengapa baru mulai saat itu, dan tidak sebelumnya, tidaklah jelas: bisa jadi penemuan peluang memulai gelombang prospektus. Bukti arkeologis dan kesusastraan memperlihatkan, pertambangan ini semakin berperan penting pada tahun 600 dan sejumlah pertambangan dimiliki serta dikelola oleh suku Badui seperti Bani Sulaiman. Produksi logam mulia semakin meningkatkan kemakmuran wilayah di sekitarnya. Kaum Badui, atau paling tidak sebagian orang-orang Badui, sekarang memiliki cukup uang untuk menjadi konsumen penting produk wilayah yang berpenduduk tetap. Kelompok pedagang muncul untuk mengimpor barang-barang dari Syria, membangun jaringan antarsuku bangsa untuk memungkinkan karavan mereka melintas dengan tenang.

Yang paling penting dari pusat perdagangan baru ini tentulah Mekkah. Mekkah berlokasi di lembah tandus di antara pegunungan bergerigi dan kering-gersang, sebuah lingkungan yang sangat tidak mendukung untuk sebuah kota, tetapi memiliki nilai religius yang menarik banyak orang. Sebuah tempat suci telah dibangun di sekeliling batu hitam meteorik. Warga kota mengklaim, tempat keramat itu pada awalnya didirikan oleh Ibrahim dan sudah benar-benar sangat kuno. Di seputar tempat suci itu ada area sakral, *haram*, tempat terlarang bagi pelanggaran apa pun. Di area ini anggota dari suku bangsa yang berbeda dan bermusuhan dapat bertemu untuk urusan bisnis, bertukar barang dan informasi. Urusan perdagangan berkembang dan orang Badui datang dari jauh untuk mengunjunginya: tempat suci dan perdagangan terkait erat.

Pada akhir abad keenam, tempat keramat dan lingkungan suci dikelola oleh suku yang bernama Quraisy. Mereka tidak berpindah-pindah, tetapi menetap di Mekkah. Mereka menjaga serta memelihara tempat suci dan, secara bertahap, mereka mengelola

karavan perdagangan dari Mekkah ke Syria di utara dan Yaman di selatan. Mereka mengembangkan jaringan kontak di seluruh Arab barat dan kadang-kadang melampaui jauh areal itu: sejumlah keluarga terkemuka dikabarkan memiliki lahan sekaligus properti di Syria. Beberapa kontak, pengalaman berdagang, perjalanan dan politik negosiasi, membuktikan pentingnya kemunculan negara Islam.

Kelompok nomaden dan para pedagang serta petani dari area berpenduduk tetap memiliki hubungan simbiotik yang halus dan tak kentara. Sejumlah suku bangsa memiliki cabang yang menetap dan yang berpindah-pindah, sejumlah kelompok hidup sebagai penggembala atau petani dalam periode berbeda, dan banyak pula yang melakukan keduanya. Orang Badui bergantung pada orang-orang yang tinggal menetap untuk kebutuhan gandum, minyak atau anggur yang mereka butuhkan. Mereka juga bergantung pada kelompok lain dalam mengelola tempat suci dan keramat serta berbagai pameran, tempat mereka dapat bertemu dan membuat pengaturan untuk karavan yang melintas yang akan melengkapi penghasilan mereka yang amat kecil. Dalam banyak cara, orang Badui terbiasa menerima kepemimpinan politis, atau paling tidak tuntutan politis, dari kaum elite yang mapan dan menetap. Di sisi lain, masyarakat menetap memerlukan, atau takut, akan orang Badui karena keterampilan militernya. Ketika mereka diatur seperti kaum Ghassanid dan kaum Lakhmid mengatur Badui di Padang Pasir Syria, mereka dapat menjadi dukungan militer yang sangat bermanfaat; ketika salah atur atau ditolak, mereka dapat menjadi ancaman dan sumber kekacauan serta anarkis. Simbiosis antara kepemimpinan penduduk tetap dan kekuatan militer kaum nomadenlah yang membentuk fondasi bagi balatentara penaklukan Muslim awal.

Ini bukanlah tempat untuk memberikan penjelasan penuh tentang kehidupan Muhammad beserta ajarannya, tetapi pengetahuan mengenai kehidupan dan prestasi yang telah diraihnya merupakan hal yang penting untuk memahami dinamika penaklukan awal itu. Ia dilahirkan dalam keluarga suku Quraisy terhormat tetapi tidak kaya pada sekitar 570 Masehi. Pada masa mudanya dikisahkan, ia melakukan ekspedisi dagang ke Syria dan berdiskusi tentang agama

dengan para pendeta Kristen Syria, tetapi banyak kisah yang gamang ihwal masa awal kehidupannya karena legenda yang dibuat begitu baik. Mungkin sekitar tahun 600, ia memulai berdakwah tentang agama monoteisme yang ketat. Pesan yang ia bawa sangat sederhana. Hanya ada satu tuhan, Allah, dan Muhammad adalah pesuruh-Nya, menyampaikan firman Allah, yang disampaikan kepadanya oleh Malaikat Jibril. Ia juga mengajarkan, setelah mati jiwa manusia akan dihisab, yang baik akan menuju surga, sebuah taman hijau nan indah, yang buruk akan menuju neraka yang panas membakar. Muhammad mulai menarik banyak pengikut, tetapi juga banyak yang memusuhinya. Orang tidak mau percaya bahwa nenek moyang yang mereka puja akan dibakar di neraka dan, lebih praktisnya, mereka melihat dakwah baru ini sebagai serangan atas tempat pemujaan di Mekkah serta kemakmuran yang ada. Muhammad semakin tidak populer.

Pada 622, persoalan menjadi gawat tetapi Muhammad diselamatkan oleh undangan yang datang dari masyarakat Madinah, sekitar 320 kilometer di sebelah utara. Madinah adalah sebuah kota yang sangat berbeda dari Mekkah. Madinah tidak memiliki tempat keramat dan masyarakatnya hidup dalam permukiman yang tersebar di oasis yang subur, pertanian gandum dan kurma. Madinah adalah kota dalam krisis: permusuhan sekaligus persaingan suku bangsa membuat hidup menjadi tidak menyenangkan dan berbahaya, namun tak satu pun yang mampu mengakhiri permusuhan ini. Pada titik inilah mereka mengundang Muhammad, orang luar dari suku bangsa terhormat Quraisy, untuk datang dan memediasi mereka. Muhammad dan sekelompok kecil pengikutnya pindah dari Mekkah ke Madinah. Perjalanan ini dikenal dengan nama *hijrah*, atau emigrasi, dan para pelakunya dinamakan *muhajirin*, sementara para pendukung Nabi di Madinah disebut *anshar* atau penolong. Tahun perpindahan ini, 622, menandai dimulainya *era Islam*. Di antara kelompok kecil Muhajirin adalah Abu Bakar, Umar dan Utsman, yang pada akhirnya menjadi tiga penerus pertama Nabi, dan saudara sepupu sekaligus menantunya, Ali. Hijrah ini menandai momen manakala Muhammad berubah dari seorang nabi yang kesepian, 'suara yang menangis dalam belantara', menjadi pengatur wilayah kecil tetapi terus berkembang.

Sejak awal, Muhammad merupakan seorang pejuang serta seorang nabi dan hakim, dan komunitas Islam berkembang melalui konflik sekaligus dakwah. Kaum Quraisy dari Mekkah ini memutuskan menundukkannya dan Muhammad memberi sebaik ia menerima dengan menyerang karavan perdagangan, darah kehidupan pemerintah Mekkah. Pada 624, dekat sungai Badr, orang Muslim membuat kekalahan pertama atas penduduk Mekkah, menangkap sejumlah tawanan tetapi tidak menahan karavan, yang dengan aman melaju ke kota. Dua tahun kemudian, penduduk Mekkah mengalahkan pasukan Muhammad di Uhud, dan tahun berikutnya berusaha merebut Madinah. Orang-orang Islam dapat mengalahkan mereka pada pertempuran di Khandak (*Trench*), dan jalan buntu terjadi. Gencatan senjata dilakukan dengan pasukan Mekkah di Hudaibiyah pada 628, dan pada 630, Muhammad mampu menduduki kota dan hampir seluruh bangsawan Mekkah menerima otoritasnya. Dalam dua tahun antara pendudukannya di Mekkah dan kematiannya pada 632, pengaruh Muhammad menyebar luas dan jauh di Arab. Para pengikut datang dari beragam suku di seluruh semenanjung, menerima kenabiannya dan setuju membayar semacam upeti.

Kita dapat melihat bagaimana orang Islam di masa penaklukan besar-besaran menganggap warisan Nabi dalam beberapa pidatonya dibuat oleh para pemimpin Arab untuk Syah Sasania Yazdgard saat menaklukkan Irak. Untuk salah seorang dari mereka,[7]

> Tak ada seorang pun yang lebih miskin daripada kami. Kelaparan kami bukanlah kelaparan sebagaimana biasa dialami orang. Kami terbiasa makan kumbang berbagai jenis, kalajengking serta ular, dan kami menganggap semua ini adalah makanan kami. Tidak ada tempat kecuali bumi terbuka ini sebagai rumah kami. Kami hanya mengenakan apa yang dapat kami tenun dari bulu unta dan domba. Agama kami adalah untuk saling bunuh dan saling serang. Ada di antara kami yang bersedia membunuh anak perempuannya hidup-hidup, karena tidak ingin mereka makan makanan kami... tetapi kemudian Tuhan mengirim kami laki-laki yang terkenal ini. Kami tahu garis keturunannya, wajahnya dan tempat kelahirannya. Tanahnya (Hijaz) adalah bagian terbaik dari tanah kami. Kemuliaannya dan kemuliaan nenek moyang

> kami begitu terkenal bagi kami. Keluarganya adalah keluarga kami yang terbaik, dan suku bangsanya (Quraisy) adalah suku bangsa kami yang terbaik. Ia sendiri adalah yang terbaik di antara kami dan pada saat bersamaan, yang paling bisa dipercaya dan paling penyabar. Ia mengundang kami untuk memeluk agamanya... Ia bicara dan kami bicara; ia bicara tentang kebenaran dan kami berbohong. Ia tumbuh menjadi orang terkenal dan kami semakin kerdil. Setiap yang dikatakannya benar terjadi. Tuhan tertanam di hati kami, memercayainya dan membuat kami mengikutinya.

Sementara yang lain[8] menekankan aspek militer dan politis dari prestasinya:

> Semua suku bangsa yang telah diundangnya untuk bergabung dengannya terbagi di antara mereka sendiri. Satu kelompok bersama dengannya sementara yang lain tetap menjauh darinya. Hanya yang terpilih memeluk agamanya. Ia bertindak seperti ini sejauh diizinkan oleh Allah, tetapi kemudian ia diperintah untuk berpisah dengan orang-orang Arab yang menentangnya dan mengambil tindakan terhadap mereka. Rela atau tidak, semua akhirnya bergabung dengannya. Mereka yang bergabung dengannya secara tidak rela akhirnya berdamai, sementara yang bergabung dengannya secara sukarela semakin merasa puas. Kami semua menjadi mengerti superioritas dari pesannya terhadap kondisi kami sebelumnya, yang penuh konflik dan kemiskinan.

Sangat kecil kemungkinan, mana dari pidato tersebut yang dibuat benar-benar seperti yang dijelaskan tetapi tetap sangat menarik. Penjelasan yang turun kepada kita mungkin saja telah dielaborasi pada paruh pertama abad kedelapan, dalam dua atau tiga generasi sejak wafatnya sang Nabi dan ketika penaklukan orang Muslim terhadap Spanyol, Asia Tengah dan India masih terus berlanjut. Mereka memperlihatkan bagaimana orang-orang Islam awal mengingat Muhammad memimpin mereka keluar dari kemiskinan dan perpecahan internal. Mereka menekankan

pentingnya keturunannya dari Quraisy dan dari agama barunya, yang diterima oleh hampir semua dari mereka, bila tidak dengan antusiasme, paling tidak secara damai.

Kampanye militer Muhammad adalah, dalam satu hal, awal dari serangkaian penaklukan Muslim. Teladan darinya memperlihatkan, kekuatan bersenjata merupakan elemen yang dapat diterima dan penting pertama-tama dalam mempertahankan dan kemudian dalam ekspansinya. Teladan Nabi berarti tidak ada kesamaan dengan kecenderungan cinta damai yang menandai Kekristenan awal. Sejarah tentang kampanyenya ini diingat dengan sangat baik oleh orang-orang Islam awal dan masih terus diperdebatkan[9] tentang catatan ekspedisi militernya, baik yang ia sendiri terlibat di dalamnya maupun yang ia perintahkan pada orang lain, merupakan materi dasar dari biografinya yang paling awal. Pada saat bersamaan, diplomasi tentu saja lebih penting ketimbang penaklukan militer dalam penyebaran pengaruh Muhammad di Semenanjung Arab. Jaringan kontak yang ia dapatkan dari koneksi Quraisy-nya inilah yang membawa orang dari tempat jauh seperti Yaman dan Oman untuk bersumpah setia menjadi pengikut daripada pedang. Kekuatan militer telah memastikan keberlangsungan *ummah*, tetapi sepanjang hidup Nabi hal itu bukanlah instrumen primer dalam ekspansi yang dilakukannya.

Ajaran Islam juga memperkenalkan gagasan tentang *jihad.*[10] Jihad atau Perang Suci adalah konsep penting dalam Islam. Jihad juga merupakan satu hal yang sejak awal telah memunculkan kontroversi berkepanjangan di antara orang Islam. Pertanyaan mendasar tentang apakah jihad harus selalu berupa kekerasan atau dapat merupakan perjuangan spiritual, apakah dapat hanya berupa sikap bertahan atau digunakan secara sah untuk memperluas perbatasan Islam, dan apakah ini adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim atau aktivitas sukarela yang berpahala, semuanya terbuka untuk dikaji lebih jauh.

Al-Quran berisi sejumlah firman yang memerintahkan orang Islam tentang bagaimana mereka harus berhubungan dengan orang kafir dan firman yang berbeda tampak memberi pesan berbeda. Ada sejumlah ayat yang menganjurkan untuk berargumen dan berdiskusi dengan penuh kedamaian dengan orang non-Islam dalam rangka

meyakinkan mereka perihal kesalahan yang telah mereka lakukan. Ayat 16:125, misalnya, mendesak orang Islam untuk "Mengajak semua ke jalan Allah dengan kearifan dan dakwah yang indah: dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik dan paling mulia: Karena Tuhanmu tahu pasti siapa yang telah menyimpang dari jalan-Nya, dan siapa yang menerima petunjuk-Nya." Sejumlah ayat mengungkapkan, paling tidak ada sebagian orang Islam sangat enggan bergabung dengan ekspedisi militer dan mereka dimurkai karena tinggal diam di rumah dan tidak melakukan apa-apa, padahal mereka seharusnya berjuang 'di jalan Allah'. Jumlah dan kepentingan desakan ini mengemukakan, ada kelompok paling diam dan enggan di antara orang-orang Islam dahulu yang, untuk alasan apa pun, menolak untuk bertempur secara agresif demi agama baru mereka.

Dalam beberapa firman mereka yang tidak mau berperang diperlihatkan sebagai orang yang merugi, kehilangan keuntungan sementara dari kemenangan, juga pahala dalam kehidupannya nanti. Q.S. al-Nisa [4] : 72-74 menjelaskannya:

> *Di antara kalian ada orang yang berlambat-lambat di belakang, dan bila bencana menimpamu (pasukan Islam), ia akan berkata "Tuhan sudah begitu baik hati terhadapku karena aku tidak ada bersama mereka." Dan bila rahmat dari Tuhan turun kepadamu, ia akan menangis, seolah tidak ada persahabatan antara kalian dengannya: "Oh, kalau saja aku ada bersama mereka, aku akan mencapai keberhasilan. Biarkan mereka yang berjuang di jalan Allah yang menjual kehidupan dunia ini kepada orang lain. Siapa pun yang berjuang di jalan Allah, apakah ia gugur atau menang, untuknya Kami anugerahkan pahala yang besar."*

Ayat lain menekankan hanya pahala spiritual. Q.S. al-Taubah [9] : 38-39, misalnya, terbaca,

> *Hai orang-orang yang beriman! Apa yang terjadi dengan kalian ketika dikatakan pada kalian, "Berperanglah di jalan Allah" kalian merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu. Apakah*

> *kalian puas dengan kehidupan duniawi daripada kehidupan akhirat? Kenikmatan hidup di dunia kecil dibandingkan dengan kehidupan di akhirat nanti. Bila kalian tak berperang, Ia akan menimpakan kepadamu hukuman yang menyakitkan, dan akan menggantikan kamu dengan orang lain. Kalian tidak dapat memberi kemudaratan kepada-Nya sedikit pun, tetapi Allah memiliki kekuasaan atas segala sesuatu.*

Di sini kita menangkap gagasan, yang terekspresikan dalam narasi penaklukan yang religius, bahwa pahala dalam kehidupan akhirat adalah, atau paling tidak, menjadi faktor yang memotivasi para pejuang Islam.

Ada juga firman yang mengatakan perihal sikap yang sangat militan dan keras terhadap orang non-Islam. Pernyataan klasik tentang pandangan ini dalam al-Quran ada pada Q.S. al-Taubah [9]: 5 "*Ketika bulan-bulan suci telah lewat (gencatan senjata diberlakukan antara orang Islam dan musuhnya), bunuhlah orang-orang musyrik kapan pun kalian temui, dan tangkaplah mereka, kepung mereka dan dudukilah setiap jalan pengintaian; tetapi bila mereka bertobat, shalat secara teratur dan bersedekah, lepaskan mereka di jalannya, demi Tuhan Yang Maha Pemaaf, dan Pengampun.*" Ini adalah ayat yang dipandang sebagai teks dasar bagi penaklukan Islam, dan pesannya bergema dalam berbagai penjelasan tentang menyerahnya beberapa kota dan negara di tangan balatentara Islam. Hal ini diperlunak oleh ayat lain, seperti Q.S. al-Taubah [9] : 29 "*Perangilah mereka yang tidak beriman kepada Allah atau Hari Akhir, dan yang tidak mematuhi apa yang telah dilarang Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan mereka di antara Ahli Kitab yang tidak mengakui agama kebenaran sampai mereka membayar denda/sedekah (jizyah), setelah mereka ditundukkan.*" Ayat ini, dan yang lain yang serupa, memperjelas bahwa Ahli Kitab (orang Kristen dan Yahudi yang telah membuka kitab Injil) harus dilepaskan asalkan mereka membayar upeti dan mengakui posisi mereka sebagai warga kelas dua.

Komentator Islam telah bekerja keras untuk merekonsiliasi pandangan yang tampak berbeda ini. Pendapat dominan telah mengatakan, ayat yang melindungi peperangan yang tidak dilarang, peperangan terhadap orang-orang kafir diungkap setelah yang lebih

moderat mendukung dakwah dan diskusi. Menurut para ulama, hal ini berarti ayat-ayat lebih dahulu ada digugurkan atau diganti dengan yang diturunkan kemudian (*naskh* dan *mansukh*—red). Ayat-ayat bercorak militan, khususnya Q.S. al-Taubah [9] : 5 seperti di atas, menggambarkan pandangan akhir orang Islam tentang Perang Suci. Namun adalah salah untuk membayangkan bahwa perdebatan dihentikan hanya pada penaklukan Islam awal, paling tidak sampai masa dua ratus tahun setelah kematian Nabi, definisi jihad mulai diformulasikan oleh para ahli seperti Abdullah bin Mubarak (wafat 797).[11] Al-Quran pastinya telah menyediakan dukungan pada gagasan bahwa orang Islam dapat dan harus memerangi orang-orang kafir, tetapi tidak ada pernyataan bahwa harus dinyatakan dalam bentuk alternatif konversi (pindah memeluk Islam) atau kematian. Pilihannya adalah konversi, penyerahan diri dan denda, atau melanjutkan perang. Pendeknya, desakan al-Quran dapat digunakan untuk mendukung perluasan kekuatan politis Islam terhadap orang-orang kafir di mana pun mereka, tetapi tidak dapat digunakan untuk membenarkan paksaan untuk beralih kepada Islam. Diskusi Quranik tentang peperangan juga menjelaskan, pahala religius, yaitu kenikmatan surgawi, lebih penting daripada keberhasilan material. Dengan demikian, al-Quran memberikan justifikasi ideologis bagi perang penaklukan Muslim.

Firman Allah dalam al-Quran yang berpotensi membingungkan tampak telah disederhanakan menjadi petunjuk praktis yang kasar yang memberikan pembenaran atas perang penaklukan. Tatkala Badui menyapa Raja Diraja Sasania, salah satu dari mereka menjelaskan apa yang sedang mereka lakukan. Ketika Muhammad telah memperoleh kesetiaan seluruh orang Arab, "ia memerintahkan kami untuk memulai dengan negara tetangga dan mengajak mereka untuk keadilan. Maka kami mengajak kalian untuk memeluk agama kami. Ini adalah agama yang mendukung semua yang baik dan menolak semua kejahatan." Bagaimanapun, itu adalah ajakan yang sulit untuk ditolak:

> Bila kau menolak, kau harus membayar denda (*jizyah*). Ini adalah hal yang buruk tetapi tidak seburuk pilihan lain; bila kau menolak membayar, akan ada perang. Bila kau merespons secara

> positif dan memeluk agama kami, kami akan memberikan kalian Kitab Allah dan mengajarkan kandungan isinya. Bila kalian memerintah berdasarkan aturan yang ada dalam kitab ini, kami akan meninggalkan negeri kalian dan membiarkan kalian berurusan dengan persoalan kalian sendiri sekehendakmu. Bila kalian melindungi diri melawan kami dan membayar upeti, kami akan menerima darimu dan menjamin keselamatanmu. Jika tidak, kami akan melawan kalian.[12]

Ini adalah interpretasi jihad selama abad kedelapan awal, dan mungkin juga sebelumnya.

Bersamaan dengan ideologi penaklukan, umat Islam dalam tahun-tahun terakhir kehidupan Rasul juga menghasilkan kaum elite yang mampu memimpin dan mengarahkannya. Lingkaran terdalam terdiri atas mereka yang telah mendukung Muhammad pada masa awal di Mekkah dan yang telah bergabung dengannya dalam hijrah ke Madinah pada 622. Di antara mereka adalah Khalifah Abu Bakar (632-634), Umar (634-644) dan Utsman (644-656). Di bawah pengarahan para khalifah inilah penaklukan awal dilakukan. Mereka semua diberi karakter berbeda oleh berbagai sumber dalam bahasa Arab: Abu Bakar laki-laki tua yang berani dan baik hati, Umar pemimpin yang keras, dan Utsman yang kaya dan dermawan tetapi dilemahkan secara fatal oleh kegemarannya menugaskan sanak familinya ke posisi tinggi. Tidak satu pun dari ketiga laki-laki ini yang benar-benar membawa tentara Islam sendiri dan, selain kunjungan Umar ke Yerusalem, tidak satu pun dari mereka pernah meninggalkan Madinah, ibu kota politis dari negeri baru, sama sekali. Berapa banyak kontrol yang mereka terapkan pada tentaranya yang jauh sangat sulit untuk dikatakan. Sumber dalam bahasa Arab secara konsisten menggambarkan Umar, yang dalam masa pemerintahannya penaklukan awal yang penting terjadi, sebagai pemimpin sejati. Kami memiliki banyak catatan tentang bagaimana ia menulis untuk para pemimpin di lapangan, mengatakan apa yang harus mereka lakukan, bagaimana ia menerima harta rampasan dan tawanan penting di Madinah dan bertingkah sebagai pemimpin komandan yang siap siaga. Para ahli sejarah modern cenderung meragukan hal ini, melihat peng-

gambaran ini sebagai idealisasi dari keadaaan Islam awal secara umum dan Umar secara khusus. Pada kenyataannya, para pemimpin di lapangan haruslah menerapkan lebih banyak otonomi daripada yang dikemukakan oleh teks.

Komunikasi yang melintasi jarak yang sangat luas yang ditembus tentara Arab tidaklah secepat dan berkelanjutan seperti yang dikemukakan oleh tradisi Arab, tetapi jelas ada kekuatan kontrol sampai batas tertentu dari pusat. Komandan ditunjuk dan diberhentikan oleh perintah khalifah, tidak ada contoh dalam literatur tentang komandan yang memberontak otoritas atau menolak perintah. Ini berbeda sama sekali dengan Kekaisaran Romawi dan Sasania, yang pada waktu berbeda secara efektif dilumpuhkan oleh pemberontakan para jenderal serta gubernur terhadap pemerintahan mereka. Penaklukan Muslim jauh dari keadaan kebanjiran kaum nomaden yang tak tahu aturan; kampanyenya diarahkan oleh kelompok kecil orang-orang yang mampu dan menentukan.

Kepemimpinan politis di negara Islam awal terdiri hampir seluruhnya atas para Muhajirin, mereka adalah anggota suku Quraisy di Mekkah yang sejak awal mendukung Muhammad: kaum Anshar di Madinah sebagian besar, tetapi tidak seluruhnya, tidak termasuk dalam komando militer. Namun, tidaklah mungkin penaklukan itu dapat sukses tanpa kepemimpinan militer dan keahlian yang diperlihatkan oleh orang-orang Quraisy di Mekkah. Sejak sekitar 628 dan seterusnya, semakin banyak pemimpin Quraisy yang bersumpah setia kepada Rasul. Sebagai imbalannya, banyak dari mereka diberi posisi penting dalam pemerintahan baru. Ketika penaklukan dimulai di bawah kepemimpinan Abu Bakar, ia menengok kepada kelompok ini untuk menemukan para komandannya. Di antara mereka adalah Khalid bin al-Walid, yang dikirim Abu Bakar untuk menekan ketidaksepahaman di Yamamah di Arab timur dan kemudian memimpin pasukan Islam di Irak dan Syria. Laki-laki lain dari latar belakang yang sama adalah Amr bin al-'Ash, orang Quraisy yang berpengaruh yang setuju untuk datang kepada Muhammad pada 628 "dengan syarat bahwa dosaku di masa lalu (yaitu, penolakannya pada Muhammad) dimaafkan dan bahwa ia memberiku posisi aktif dalam urusan ini: dan ia

memberikannya."[13] Amr adalah tipikal elite baru yang menganggap diri mereka sendiri superior secara sosial di kalangan mereka yang telah menjadi pendukung Muhammad paling awal. Ia telah diwarisi sebidang lahan, yang terkenal ladang anggur dan kismisnya, dekat Tha'if dan, dalam momen tidak berhati-hati, ia berkata pada pesuruh yang dikirim Khalifah Umar bahwa ayah Amr telah berpakaian dengan bahan sutera dan kancing emas, sementara ayah Umar membawa kayu bakar untuk menafkahi hidup.[14] Amr terus berperan penting dalam menaklukkan Syria sebelum memimpin tentara Islam ke Mesir. Barangkali contoh yang paling mengena tentang rekrutmen musuh lama menjadi elite baru adalah keluarga Abu Sofyan. Abu Sofyan adalah orang kaya Mekkah dari aliran lama dan menjadi penentang tulen Muhammad beserta agama barunya. Beberapa anak laki-lakinya cepat melihat peluang pemerintah baru dan memeluk Islam, salah satu dari mereka, Muawiyah, menjadi salah seorang sekretaris Muhammad. Muawiyah dan saudara laki-lakinya, Yazid, dikirim ke dalam pasukan Islam awal ke Syria, di mana ayah mereka telah memiliki lahan luas. Yazid menjadi gubernur di wilayah yang baru saja dikuasai sebelum wafat karena penyakit, tetapi Muawiyah bertahan menjadi gubernur pertama Syria dan kemudian, sejak 661, menjadi khalifah. Ia juga mengklaim sebagai pendiri kekuatan maritim Islam di Mediterania timur.

Di antara sejumlah kota di Hijaz adalah sebuah kota kuno Tha'if, berada di ketinggian pegunungan dekat Mekkah. Tha'if adalah kota yang berdinding dan berbenteng dikelilingi kebun buah-buahan dan taman, tempat peristirahatan dari panas yang menyengat di musim panas kota Mekkah. Kota ini didominasi oleh suku bangsa berstatus tinggi, Tsaqif, yang merupakan penjaga tempat keramat di dalam kota, berdedikasi kepada Dewi al-Lat. Seperti banyak penduduk Mekkah, orang-orang Tsaqifiyan, begitu warganya disebut, berjanji sumpah setia pada Muhammad dalam empat tahun terakhir hidupnya. Mereka menjadi rekan muda bagi orang Quraisy dalam proyek Islami, yang secara khusus berperan penting dalam penaklukan dan pemerintahan awal di Irak.

Anggota elite baru ini bukanlah orang Badui. Mereka datang dari latar belakang kota dan perdagangan. Mereka membanggakan diri

mereka sendiri dalam hal *hilm*—yaitu, kontrol diri dan pemahaman politis. Hal ini berbeda sama sekali dengan Badui, yang mereka anggap mudah dipengaruhi dan tak dapat dipercaya, hanya berguna karena keterampilan militer dan daya tahannya tetapi masih perlu kontrol dan bimbingan.[15] Tetapi kemitraan, yang saling melengkapi, adalah kunci keberhasilan penaklukan bangsa Arab awal, hasil dari elite kota di Hijaz yang menggunakan dan mengarahkan energi militer suku Badui untuk mencapai tujuan mereka.

Ketika Muhammad wafat pada 632, seluruh masa depan proyek Islam menggantung. Selama beberapa minggu keadaan tak menentu, apakah komunitas baru ini akan bertahan hidup dan meluas atau tercerai-berai menjadi bagian konstituen yang bermusuhan. Sejarah sebagian besar dunia di masa yang akan datang ditentukan oleh tindakan sejumlah kecil orang-orang yang berdebat di Madinah. Muhammad tidak meninggalkan ahli waris yang diakui secara umum. Ia telah menjelaskan, ia adalah 'penutup para nabi', yang terakhir dari rantai besar utusan Allah yang dimulai dari Adam. Tidak begitu jelas apakah ia memiliki penerus. Kelompok berbeda dalam komunitas itu mulai menyatakan kebutuhan mereka sendiri. Kaum Anshar dari Madinah tampak bahagia menerima Islam sebagai sebuah agama, tetapi mereka tidak lagi mau menerima otoritas politik Quraisy. Bagaimanapun, orang-orang Quraisy ini datang pada mereka sebagai pengungsi, disambut baik memasuki kota mereka dan kini seolah berkuasa. Sungguh menyakitkan, orang-orang dari suku Quraisy yang baru beralih keyakinan ini, orang-orang yang jelas-jelas menentang Nabi sementara pada saat yang sama kaum Anshar berperang untuk nabi, kini malah berada dalam posisi yang sangat berpengaruh. Mereka sama-sama bertemu di tempat berlindung di salah satu rumah mereka dan berdebat, kebanyakan tampaknya mendukung gagasan bahwa kaum Anshar haruslah independen dan mengontrol kampung halaman mereka sendiri.

Tatkala debat terus berlangsung dan sejumlah gagasan bermunculan, kelompok masyarakat lain bergerak dengan cepat dan efisien. Sebelum kaum Anshar sampai pada konklusi apa pun, Umar bin al-Khattab telah meraih tangan Abu Bakar dan berjanji sumpah setia padanya sebagai khalifah Allah, wakil Tuhan di bumi.* Setelah

aksi yang dramatis ini, kaum Quraisy dan, yang cenderung enggan, kaum Anshar merasa wajib menerima kepemimpinan Abu Bakar. Ini paling tidak adalah penjelasan dalam tradisi Arab, dan menjadi lingkaran kebenaran. Esensinya ini adalah sebuah kudeta (*coup d'etat*). Dalam melakukan ini, Umar sedang membuat beberapa hal penting. Ia sedang mengatakan, harus ada seseorang yang menjadi penerus Nabi yang akan memimpin seluruh komunitas, Quraisy dan Anshar. Ia juga sedang mengatakan, pemimpin akan dipilih dari kaum Muhajirin, pemeluk Islam paling awal dari Mekkah. Mekkah akan menjadi fokus religius bagi agama baru, tetapi kekuatan politis dibasiskan di Madinah dan dari Madinahlah kedua khalifah pertama ini mengarahkan penaklukan besarnya.

Dalam banyak hal, Abu Bakar yang usianya lebih tua adalah pilihan yang sempurna. Tidak seorang pun yang dapat menyangsikan kesetiaannya pada Nabi, dan ia bersama Ali menjadi orang terhormat yang pertama kali memeluk agama baru ini. Ia telah menjadi pendamping Nabi ketika ia melakukan hijrah yang penuh bahaya dari Mekkah ke Madinah pada 622. Ia juga terlihat bijaksana dan diplomatis, tetapi barangkali kualitas paling penting darinya adalah pengetahuannya tentang suku bangsa Arab di Arab, pemimpin mereka, minat dan konflik yang ada. Kualitas ini sangat bernilai dalam masa dua tahun genting berikutnya dari masa pemerintahannya yang singkat.

Reaksi cepat Umar ingin memastikan, Abu Bakar dan kaum Quraisy akan mengontrol negara Islam yang baru saja lahir, tetapi ada banyak masalah yang lebih besar di bagian lain Arab. Penyebaran pengaruh Muhammad di semenanjung sebagian besar terjadi dengan penuh kedamaian. Suku-suku dan para pemimpinnya ingin bergabung dengan kekuatan baru dan sebagian dari mereka setuju untuk membayar pajak ke Madinah. Kematian Muhammad membawa semua ini dalam masalah besar. Banyak dari para pemimpin yang telah berjanji sumpah setia kepada Nabi merasa telah ada kontrak personal, dan hal itu hilang bersamaan dengan kematiannya. Yang lain merasa bahwa mereka seharusnya diizinkan menjadi Muslim tanpa harus membayar pajak atau mengakui otoritas politik Madinah. Namun yang lain melihat hal ini sebagai kesempatan untuk menantang supremasi Madinah. Di antara yang

terakhir itu adalah sejumlah suku bangsa Bani Hanifah dari Yamamah di Arab timur. Mereka kini menyatakan, mereka juga memiliki nabi, yang bernama Musailamah. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa semenanjung haruslah dibagi menjadi dua wilayah pengaruh: kaum Quraisy dengan satu wilayah dan mereka dengan wilayah lain. Suku lain di Arab bagian timur laut memilih mengikuti nabi perempuan bernama Sajah. Muhammad telah memperlihatkan bagaimana berkuasanya posisi yang dapat dipegang oleh seorang nabi dan betapa banyak manfaat yang dapat dibawa untuk suku bangsanya. Tidaklah mengejutkan, banyak pihak mencoba mengikuti teladan darinya. Berbagai sumber Muslim merujuk semua gerakan ini sebagai *riddah*, istilah yang biasanya berarti kemurtadan dari Islam tetapi dalam konteks ini berarti semua tipe penolakan terhadap Islam atau otoritas politis Madinah.

Kepemimpinan Islam baru memutuskan untuk menekankan dan menggarisbawahi perkembangan ini. Mereka meminta siapa saja yang telah berjanji sumpah setia pada Muhammad sekarang harus juga bersumpah setia pada penerusnya dan pada rezim Madinah. Tidak seorang pun dapat menjadi Muslim kecuali mereka siap untuk membayar pajak ke Madinah. Dalam membuat keputusan ini, mereka menggerakkan peristiwa yang menghasilkan sejumlah penaklukan besar bangsa Arab. Bila mereka telah memutuskan membiarkan wilayah Arab lain berkonsolidasi dengan agama baru di seputar tempat keramat Mekkah, atau bila mereka telah memutuskan, mungkin bagi seseorang untuk menjadi Muslim tanpa mengakui otoritas politik Madinah, atau bila mereka telah memutuskan untuk tidak menggunakan kekuatan militer untuk menyatakan otoritas mereka, penaklukan tidak akan pernah terjadi seperti yang telah mereka lakukan.

Setelah membuat keputusan ini, kepemimpinan menerapkannya dengan zalim. Kelompok mana pun yang tidak menerima pemerintahan Madinah harus diangkat ke permukaan, bila perlu dengan kekuatan. Bangsawan Mekkah Khalid bin al-Walid dikirim untuk menundukkan Bani Hanifah dan suku lain di Arab timur laut serta ekspedisi lain, hampir semuanya dipimpin oleh orang Quraisy, dikirim ke Oman, Arab selatan dan Yaman. Mereka dibantu oleh kenyataan bahwa banyak suku bangsa dari Hijaz dan Arab barat

tetap setia pada Madinah dan bersedia menjadi tentaranya.

Perang *Riddah* ini secara efektif merupakan langkah pertama penaklukan Islam yang lebih luas lagi. Khalid bin al-Walid langsung beralih dari menundukkan Bani Hanifah untuk mendukung Bani Syaiban dalam serangan pertama ke Kekaisaran Sasania di Irak. Amr bin al-'Ash dikirim untuk membawa suku bangsa Syria selatan ke garis depan dan terus menjadi figur pemimpin dalam penaklukan seluruh negeri.

Dinamika penaklukan pertama ini sangatlah signifikan. Negara Islam tidak akan pernah dapat bertahan karena kebijakan Arab yang stabil hanya terbatas pada Arab dan Padang Pasir Syria. Orang Badui secara tradisional hidupnya menyerang suku tetangga dan memeras bayaran dalam berbagai bentuk dari penduduk tetap. Namun, prinsip dasar Islam masa awal, orang Islam jangan saling menyerang sesamanya: *ummah* seperti layaknya sebuah suku bangsa yang besar berkembang luas dalam hal bahwa semua orang adalah anggota kelompok defensif yang sama. Bila semua orang Arab menjadi bagian dari keluarga besar, saling menyakiti sesamanya jelas tak perlu ada lagi.[15] Para penduduk komunitas yang menetap adalah juga saudara orang Islam. Muslim Arab yang cinta damai berarti meninggalkan cara hidup nomaden tradisional itu. Pilihannya tegas: apakah elite Islam memimpin Badui melawan dunia di luar Arab dan pinggiran padang pasir, atau kebijakan Islam akan terdisintegrasi menjadi bagian konstituen yang sedang berperang dan persaingan normal serta anarki kehidupan padang pasir akan menekan lagi. Begitu *riddah* telah ditundukkan dan suku bangsa Arab sekali lagi berada di bawah kontrol Madinah, kepemimpinan tidak memiliki pilihan lain kecuali mengarahkan energi militer yang ingar-bingar dari kaum Badui melawan Kekaisaran Romawi dan Sasania. Satu-satunya cara menghindari perpecahan internal adalah mengarahkan orang Islam melawan dunia non-Islam.

Penaklukan dimulai sebelum *riddah* berlalu, suku-suku didorong untuk bergabung dengan Muslim dan menerima otoritas Madinah dalam rangka untuk diizinkan berpartisipasi dalam kampanye ini. Segera ada prosesi berkelanjutan dari orang-orang nomaden ke Madinah yang ingin menjadi tentara dan rela menerima perintah Umar sekaligus kepemimpinan Islam.

Mereka dimasukkan dalam dinas tentara perang. Penaklukan Muslim awal tidaklah dicapai oleh migrasi suku Badui dengan keluarganya, tenda dan hewan ternaknya, seperti yang dilakukan orang Turki Saljuk saat memasuki Timur Tengah di abad kesebelas. Penaklukan itu dicapai oleh orang-orang yang berperang sesuai perintah. Hanya setelah penaklukan, keluarga diizinkan serta didorong untuk pindah dari area perkemahan padang pasir mereka dan menetap di wilayah taklukan baru.

ANGKA YANG KAMI TERIMA perihal kekuatan ini sangat bervariasi dan sangat tidak mungkin, pada tahap awal sejarah Islam ini, dapat dipercaya. Sumber Islam mengatakan pada kami bahwa kombinasinya bisa jadi jumlah tentara yang menaklukkan Syria sekitar 30.000 orang,[17] tetapi jarang secara bersama-sama dan beroperasi hampir sepanjang waktu dalam kelompok yang lebih kecil. Kekuatan yang menaklukkan Irak tampak secara signifikan lebih kecil, dan sumber dalam bahasa Arab menyebutkan antara 6.000 dan 12.000 orang.[18] Jumlah di Mesir tetap lebih kecil: kekuatan pertama Amr adalah antara 3.500 dan 4.000 orang, walaupun kemudian diikuti oleh 12.000 pasukan. Angka-angka ini bisa jadi tak dapat dipercaya tetapi tampak realistis dan cukup konsisten. Ini bukanlah gerombolan yang membuat oposisi kewalahan oleh angka-angka belaka; justru, pada pertempuran genting Yarmuk di Syria dan Qadisiyah di Irak, mungkin mereka jauh lebih sedikit daripada lawan, bangsa Romawi dan Sasania.

Peralatan militer yang dimiliki tentara Arab begitu sederhana tetapi efektif. Mereka tidak memiliki kelebihan teknologi dibandingkan musuh, tidak ada senjata baru dan superior. Ketika bangsa Mongol menguasai sebagian besar Asia dan Eropa pada awal abad ketiga belas, jelaslah, penguasaan seni memanah merupakan faktor utama dalam keberhasilan mereka. Hal itu memberikan tenaga dan mobilitas yang melebihi lawan mereka. Kebalikannya, orang Arab tampaknya menikmati ketidakberuntungan itu.

Kita memiliki gagasan yang jelas mengenai peralatan prajurit Romawi dari patung dan pahatan tentang pertempuran yang memungkinkan kita merekonstruksi peralatan tersebut dengan yakin. Begitu juga, kita memiliki gambaran yang jelas tentang

pejuang dari dunia Islam abad keempat belas dan kelima belas dari ilustrasi manuskrip Persia yang cermat dan teliti dalam periode itu. Namun, dalam hal militer Arab pada masa awal, kita hampir tidak memiliki bukti visual apa pun. Tidak ada bukti arkeologis yang dapat dipercaya tentang peralatan militer bangsa Arab pada periode ini, tidak ada pedang atau baja. Sebagai gantinya, kita harus bersandar pada ucapan narasi insidental dan syair yang, kecuali dalam keadaan pengecualian, jarang memberikan deskripsi yang teperinci.[19]

Para tentara dari dinas militer Islam awal biasanya diharapkan menyediakan senjata mereka sendiri, atau memperolehnya dalam peperangan. Peralatan militer adalah salah satu benda paling dicari setelah perang usai manakala tentara sudah dikalahkan atau kota terkuasai. Pasar senjata dan baja seringkali berlangsung. Tidak ada pertanyaan tentang seragam: setiap orang akan berpakaian apa saja yang mereka temukan, dan dapat mereka usahakan. Mereka juga diharapkan menyediakan makanan mereka sendiri hampir sepanjang waktu. Tidak ada kereta penyuplai makanan, tidak ada kereta lamban yang dipenuhi makanan untuk merintangi lajunya tentara. Sebagai gantinya, setiap orang diharapkan dapat membawa suplainya sendiri atau memperolehnya di jalan. Para serdadu dalam ketentaraan Muslim yang menguasai Kekaisaran Bizantium pada 716-717 diperintah oleh komandan mereka untuk membawa dua *mud* (kira-kira 2 kilo) gandum di bagian belakang kuda mereka. Dalam peperangan, mereka tidak memerlukannya karena mereka memperoleh cukup dari penyerbuan. Mereka membangun pondok untuk musim dingin dan mengolah tanah sehingga pada kampanye nanti mereka dapat hidup dari yang telah mereka tanam.[20] Dengan melakukan perjalanan dan hidup di daratan, pasukan Muslim dapat menempuh jarak yang luas, suatu perbuatan yang tidak akan pernah mungkin bila mereka telah menyuplai dalam kereta untuk diangkut bersama mereka.

Senjata utama mereka adalah pedang.[21] Pedang Arab di masa awal bukanlah sejenis pedang melengkung seperti dalam imajinasi populer, melainkan pisau yang lebar, lurus, dan dua sisi dengan pangkal pedang yang kecil. Pedang itu dimasukkan ke dalam sarung kulit atau kayu dan biasanya dikenakan dalam tali di seputar bahu,

bukan dalam sabuk. Contoh yang masih ada dari periode Sasania akhir memiliki pedang sepanjang kira-kira satu meter. Senjata ini pasti mengharuskan kekuatan dan keterampilan dalam penggunaannya. Pedang terbaik tampaknya diimpor dari India, walaupun Yaman dan Khurasan juga memiliki reputasi sebagai pusat pembuatan senjata kelas atas. Pedang tentu saja mahal dan mulia, diberi nama, diturun-temurunkan dalam keluarga dan dipuja dalam syair. Pedang, digunakan dalam jarak dekat, adalah senjata para pahlawan sejati. Pedang juga tampak digunakan secara luas, dan adalah mungkin bahwa bagian Semenanjung Arab yang terus tumbuh sejahtera pada akhir abad keenam dan awal abad ketujuh telah memungkinkan lebih banyak orang Badui untuk dapat memiliki senjata bergengsi ini.

Bersama dengan pedang ada juga tombak. *Rumh* yang panjang secara esensial adalah senjata infantri dengan gagang kayu dan kepala metal, memungkinkannya digunakan sebagai senjata untuk menghantam juga untuk menikam. *Harba* yang lebih pendek muncul di masa Islam awal dan mungkin digunakan di punggung kuda, walaupun tidak ada bukti tentang penggunaan tombak berat dalam peperangan berkuda. Kami juga mendengar laporan mengenai penggunaan balok besi, tongkat kebesaran dan, tentu saja, tongkat, batu, tiang tenda dan apa pun yang dapat dipegang tangan. Ada juga busur sekaligus anak panah, dan memanah adalah yang sangat berharga. Sumber itu juga memberi keterangan perihal busur 'Arab' dan busur 'Persia', dan sangat boleh jadi bahwa busur Arab lebih ringan dan lebih sederhana. Tidak ada indikasi bahwa tentara Islam memiliki busur kecil pada tahap ini walaupun mereka memang memilikinya pada abad kesembilan.

Baju baja[22] dikenakan, walaupun jumlah orang yang dapat memilikinya pasti sangat sedikit: pada 704 dikabarkan, di seluruh provinsi Khurasan yang luas hanya ada 350 unit untuk sekitar 50.000 pejuang. Jubah besi diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan yang baru, terang dan berkilau, sangatlah bernilai. Pelindung kepala ada dalam dua bentuk. Ada *mighfar*, diketahui dalam sejarah baja Barat sebagai *aventail*. Ini secara esensial merupakan sulaman rantai besi yang dibentuk mirip kerudung yang dikembangkan sampai ke belakang untuk

melindungi leher. Yang lain, adalah helm melingkar yang dikenal dengan nama *baydlah* atau telur. Seorang serdadu yang lengkap pastilah terlindungi dengan baik, paling tidak seperti para serdadu Normandia dari Bayeux *tapestry* (pakaian berat dengan rajutan bermotif), tetapi hampir semua rakyat kebanyakan pastilah kurang beruntung, bertempur dalam jubah dan surban yang akan membuat mereka rentan.

Kami tak banyak memiliki deskripsi teperinci tentang bentuk pertempuran dalam periode ini dan tidak ada manual militer dari masa penaklukan Muslim awal, tetapi kadang-kadang beberapa sumber memberi semacam saran berupa sejumlah gagasan mengenai taktik. Pada 658, tentara Irak yang tak berpengalaman menyerbu Syria dalam salah satu perang sipil Islam pada masa itu. Pemimpin Badui tua yang cerdik menanganinya sendiri dengan memberi mereka sejumlah saran.[23] Ia mendorong mereka pertama-tama untuk memastikan bahwa mereka memiliki akses suplai air yang baik. Oponen Syria berjalan kaki, tetapi tentara Irak berkendaraan hewan (kuda atau unta), dan mereka harus menggunakan mobilitas yang ditawarkan untuk menempatkan mereka di antara musuh dan air. Ia kemudian meneruskan: "Jangan memerangi mereka dengan meluncurkan anak panah dan menusuk mereka dalam ruang terbuka karena jumlah mereka jauh lebih banyak daripada kalian dan kalian tidak dapat memastikan bahwa kalian tidak akan terkepung." Mereka jangan berdiri diam atau membentuk garis pertempuran tradisional karena musuh mereka memiliki pasukan berkuda serta pasukan dengan berjalan kaki, dan masing-masing kelompok itu akan membantu yang lain dalam pertempuran jarak dekat. Bila garis pertahanan terputus, akan jadi bencana. Mereka justru harus menjaga peluang yang ditawarkan oleh mobilitas mereka dan membagi pasukan ke dalam skuadron kecil (*kata'ib*), yang dapat saling membantu. Bila mereka lebih suka menjadi anggota pasukan berkuda, mereka tetap bisa melakukannya, tetapi mereka juga dapat menjadi pasukan tak berkuda bila memang diinginkan. Penekanan pada bertempur dengan menjejakkan kaki di tanah tanpa berkuda sungguh merupakan sesuatu yang menarik: kuda atau onta sangat berguna untuk mobilitas, mengintai dan, dalam kasus ini, memegang kontrol terhadap peluang medan

pertempuran seperti suplai air, tetapi peperangan biasanya lebih ditentukan oleh tentara darat yang bertempur dalam jarak dekat. Mereka akan melemparkan tombak dan berkelahi dengan pedang, yang acapkali diakhiri dengan pergumulan di tanah. Kurangnya sanggurdi, paling tidak pada masa penaklukan awal, mungkin saja menguntungkan para tentara tak berkuda. Tentara Syria pada akhir abad ketujuh dan awal abad kedelapan, yang menang dalam pertempuran sebagaimana pada kesempatan lain dalam periode ini, tampak memiliki kekhususan saat bertempur langsung dalam formasi dekat. Ketika prajurit diserang oleh kavaleri, mereka akan membentuk dinding tombak, berlutut dengan ujung tombak yang satu di tanah di samping mereka dan ujung yang lain terhunus ke arah musuh. Mereka akan menunggu sampai musuh mendekat, sebelum bangkit dan menghunjam wajah kuda yang ditunggangi musuh. Untuk melakukannya dibutuhkan disiplin, kecermatan, serta keberanian, tetapi sepanjang garis perang dikuasai, taktik ini sangat efektif. Taktik yang sistematis seperti ini cukup asing bagi tradisi peperangan Badui dengan aksen pada mobilitas dan keberanian individual, tetapi mereka mungkin diikutsertakan pada fase berikutnya dalam penaklukan pasukan Muslim yang beroperasi di Maghreb dan Asia Tengah.

Dua inovasi dalam teknologi militer tersebar luas selama masa penaklukan. Sanggurdi[24] tidak dikenal oleh serdadu berkuda di zaman kuno. Kapan dan di mana tepatnya mereka dibentuk tidaklah jelas. Ada lukisan dinding dari Asia Tengah, mungkin bertanggal akhir abad ketujuh atau awal abad kedelapan, yang memperlihatkan sanggurdi sedang digunakan. Sumber literatur mengatakan, sanggurdi itu digunakan pertama kali oleh tentara Arab yang beroperasi di Iran selatan (kebanyakan melawan bangsa Arab lain) pada 680-an. Pada abad kedelapan, sanggurdi diadopsi secara luas. Pentingnya kedatangan sanggurdi telah diperdebatkan secara luas oleh para sejarawan. Dikatakan bahwa di Latin Barat mereka membolehkan perkembangan kesatria berpakaian baju baja yang kesemuanya merupakan konsekuensi sosial dan kultural yang mengalir darinya. Inovasi ini tampak tak memiliki konsekuensi demikian jauh dalam dunia Islam, walaupun mereka tentu saja telah memfasilitasi karakteristik penyerbuan panjang fase berikutnya

dalam penaklukan.

Inovasi militer penting kedua di tahun-tahun awal penaklukan ini adalah perkembangan pasukan artileri balok pengayun (*swing-beam artillery*). Balok pengayun dikenal sebagai *manjaniq*, yang lebih kecil adalah *arrada*.[25] Mesin ini dikenal sebelum penaklukan Islam, contoh pertama yang teruji baik adalah penggunaan mesin itu oleh bangsa Avar pada penyerbuan Thessalonica pada 597. Mesin balok pengayun ini dioperasikan oleh orang-orang yang menarik tali pada satu sisi balok sehingga ujung yang lain akan berayun sangat kuat dan menembakkan misil dari tali yang menempel pada ujungnya. Satu-satunya penggunaan artileri penyerbuan yang tercatat dalam fase pertama dari penaklukan Islam (632-650) berasal dari penjelasan tentang penyerangan Arab pada ibu kota Persia di Ctesiphon/al-Mada'in, di mana bangsa Arab dikatakan menggunakan dua puluh alat seperti itu yang dibangun oleh insinyur Persia yang membelot atas perintah komandan Arab, Saad bin Abi Waqqas.[26] Sungguh mengherankan mengapa mesin penyerbu ini tidak disebutkan sama sekali dalam penjelasan penaklukan Arab terhadap kota berbenteng seperti Damaskus, atau benteng besar Romawi Babilonia di Mesir, tetapi tidaklah mungkin mengatakan apakah ini karena mereka tidak menggunakannya atau hanya karena sumber tidak menyebutkannya. Pada abad kedelapan, kita mendengar tentang orang Islam yang menggunakannya untuk menghancurkan dinding Samarkand pada 712, dan informasi ini jelas dikonfirmasi oleh penemuan grafiti yang memperlihatkan bekerjanya teknologi itu. Pada saat bersamaan, kami diberitahu tentang mesin yang dioperasikan oleh 500 orang yang menurunkan standarnya pada tempat suci orang Buddha di Daibul, India. Namun, secara umum, peperangan pengepungan tampak cukup mendasar; hanya dalam kampanye yang panjang dan keras di Transoxania pada awal abad kedelapan kita mendapatkan kesan bahwa operasi penyerbuan yang sistematis dan panjang telah dilakukan.

Orang-orang Islam di masa awal tidak memiliki senjata rahasia, tidak pula menguasai teknologi militer baru untuk menguasai . Kelebihannya hanyalah pada mobilitas, kepemimpinan yang baik dan, mungkin yang paling penting, motivasi dan moral yang tinggi.

Motivasi para pejuang pada masa penaklukan awal ini sulit dinilai. Sir Francis Bacon mengatakan, Ratu Elizabeth I dari Inggris tidak suka mengamati hati serta pikiran rahasia laki-laki, dan sejauh tertentu para sejarawan tidak dapat melakukannya. Apa yang dapat kita lakukan adalah berspekulasi mengenai yang mereka katakan, atau diduga keras telah dikatakan, tentang yang mereka anggap sedang mereka lakukan.

Diskusi paling hangat dan paling nyaring perihal motivasi orang-orang Islam ada dalam serangkaian pidato yang disinyalir dibuat oleh utusan Muslim untuk otoritas Persia, yang beberapa di antaranya telah kita lihat. Orang Islam menekankan berulang kali, mereka tidak berminat dalam urusan duniawi, tetapi balasan surgalah yang mendorong mereka, begitu juga keyakinan, orang Persia yang mati tidak akan mendapatkan balasan yang sama: "Bila kalian membunuh kami, kami akan masuk surga; bila kami membunuh kalian, kalian akan masuk neraka."[27] Mereka bertindak dalam perintah langsung Allah: "Kini kami telah datang pada kalian dengan perintah dari Tuhan kami, bertempur demi diri-Nya. Kami bertindak atas dasar perintah-Nya dan mencari pemenuhan janji-Nya."

Muslim yang gugur seringkali dijelaskan sebagai *syuhada*. Menurut tradisi Islam, gagasan bahwa mereka yang gugur dalam jihad adalah *syuhada* pertama kali muncul dalam Peperangan Badar (624), dan tampak diterima secara umum, mereka yang gugur dalam Perang Suci akan langsung naik ke surga; pada satu kesempatan situs peperangan tempat banyak orang Islam gugur dikabarkan harum mewangi. Ada kisah tentang orang-orang yang sengaja mencari mati syahid, atau paling tidak menempatkan diri mereka sendiri dalam bahaya agar dapat mencapai status itu: "Seorang anggota suku bangsa Tamim yang bernama Sawad, yang mempertahankan sanak keluarganya, melancarkan serangan, mencari mati syahid. Ia terluka parah setelah ia memulai tetapi kesyahidan itu datang perlahan. Ia berdiri menantang (Komandan Persia) Rustam, ingin membunuhnya tetapi terbunuh terlebih dahulu sebelum ia mencapainya." Dalam kasus ini, menarik untuk mencatat kombinasi antara keinginan mati syahid dan kewajiban terhadap solidaritas kesukuan.[28] Ada beberapa contoh ekstrem, misalnya orang yang sengaja melepas baju bajanya

dalam peperangan supaya ia dapat terpenggal lebih cepat[29] dan ia mencapai keadaan mati sahid, tetapi ini merupakan pengecualian: masuk akal bahwa kebanyakan orang ingin menikmati hasil kemenangan mereka di dunia dulu, sebelum melaju ke kesenangan berikutnya.

Motif lain yang ada pada pejuang Islam awal adalah membebaskan orang-orang Persia dari tiraninya, sehingga mereka dapat beralih memeluk Islam. "Allah telah mengirim kami dan membawa kami ke sini, sehingga kami dapat membebaskan mereka yang ingin bebas dari sikap menghamba kepada orang-orang di dunia ini dan menjadikan mereka sebagai hamba Allah saja, sehingga kita dapat mentransformasi kemiskinan mereka di dunia menjadi kemakmuran dan kami dapat membebaskan mereka dari berbagai agama yang jahat dan memberikan mereka keadilan Islam. Ia telah mengirim kami untuk membawa agama-Nya pada semua makhluk-Nya serta mengajak mereka memeluk Islam."[30]

Namun, secara umum, beralih ke Islam, atau menawarkan kesempatan untuk beralih ke Islam, tidak secara luas dianggap sebagai alasan berperang. Yang lebih umum adalah kebanggaan sebagai orang Arab dan kebanggaan kesukuan. Ketika Saad, komandan kekuatan Islam di Irak, ingin mengajak orang-orangnya untuk berbuat baik, ia menyeru pada kebanggaan Arab: "Kalian adalah pemimpin Arab dan terhormat, kaum elite dari setiap suku dan kebanggaan mereka yang menjadi pengikutmu."[31] Pidato ini acapkali kontras dengan kesederhanaan dan kejujuran orang Arab dan kemewahan dan kebohongan orang Persia. Kebanggaan dalam pencapaian yang diraih suku bangsa tetap menjadi faktor penting yang memotivasi sebagaimana ada pada zaman jahiliyah. Hal ini tampak lebih jelas dalam syair, seperti baris anonim yang memuja pencapaian suku bangsa Tamim dalam pertempuran Qadisiyah:

Bani Tamim yang begitu banyak, kami temukan
Orang-orang yang paling tabah di medan pertempuran.
Mereka memulai dengan tentara besar dalam formasi penuh
Melawan musuh yang menggemparkan dan mengusir mereka, tunggang langgang.

> Bagi para raja Persia, mereka adalah laki-laki biasa, namun sesungguhnya lautan kemurahhatian,
> Seperti singa di hutan: kau akan mengira mereka pegunungan.
> Mereka tinggalkan Qadisiyah dalam kemuliaan dan kehormatan
> Setelah hari-hari panjang peperangan di lereng pegunungan.[32]

Atau syair yang memuja peran Asad:

> Kami antar ke Kisra** pasukan berkuda dari berbagai sisi sebuah gunung tinggi
> Dan ia menghadapkan mereka dengan pasukan berkudanya sendiri.
> Kami tinggalkan di Persia seorang perempuan berdoa
> Dan menangis kapan pun ia melihat bulan purnama.
> Kami membantai Rustam dan anak laki-lakinya
> Dan kuda-kuda yang mengusung pasir di atasnya.
> Di tempat penuh konflik kami tinggalkan
> Orang-orang yang tidak akan berpindah lagi.[33]

Kesenangan untuk melakukan pertempuran dan pembantaian datang langsung dari spirit dunia pra-Islam. Kemuliaan dan reputasi individual tetap penting. Dalam satu peringatan, kehendak akan surga bergabung dengan kehendak lama untuk kemashyuran duniawi yang abadi: "Hai orang Arab, berjuanglah demi agama dan demi kehidupan dunia. Mohonlah ampunan dari Tuhanmu dan pada kebun yang keluasannya seperti surga dan bumi, yang disediakan pada mereka yang takut pada Allah. Dan bila setan mencoba menghalangimu dengan membuatmu berpikir tentang bahaya dalam perang ini, ingatlah kisah yang akan berhubungan denganmu selama perayaan berlangsung untuk selamanya."[34]

Kehendak untuk memperoleh kebahagiaan di dunia ini tentu saja dibarengi oleh kehendak untuk hidup kaya. Salah satu fitur paling konsisten dari narasi ihwal penaklukan awal adalah kehendak untuk mendapatkan harta rampasan sekaligus kesenangan dalam

menceritakan kekayaan yang telah kita miliki. Harta yang dirampas biasanya berbentuk uang, barang dan budak belian; mendapatkan harta rampasan manusia selalu penting dan dalam beberapa wilayah, seperti Berbed Afrika Utara, tampak menjadi bentuk penghargaan yang dominan. Menariknya, karena mereka adalah masyarakat penggembala, hewan jarang disebutkan, mungkin karena para pejuang telah meninggalkan gaya hidup menggembalanya dahulu. Perhatian untuk memperoleh rampasan sejalan dengan perhatian untuk mendistribusikannya secara adil. Banyak dari deskripsi ini tidak diragukan lagi bersifat didaktis dan keterbukaan serta keadilan yang menyertai penjelasan itu tentu saja agak dilebih-lebihkan, tetapi esensinya tetaplah valid.

Munculnya negara Islam telah membuat orang, keterampilan militer, keyakinan ideologis dan kepemimpinan untuk melesat dalam kampanye besar perluasan wilayah. Di atas segalanya, para pemimpin negara baru ini sepenuhnya sadar, mereka harus memperluas wilayah kekuasaan atau runtuh. Bagi mereka, hanya ada satu tindakan yang mungkin: penaklukan!

Catatan:

* Kata *khalifah* dalam bahasa Arab atau *caliph* dalam bahasa Inggris, gelar yang disandang pemerintah negara Islam awal. Khalifah juga memiliki gelar yang lebih formal, *Amir al-Mu'minin* atau Pemimpin Orang Beriman.

** Kisra, bentuk bahasa Arab untuk Chosroes, adalah nama generik yang diberikan untuk para raja Persia.

1 Tentang Rusafa dan sekte St Sergius, lihat E. K. Fowden, *The Barbarian Plain: Saint Sergius between Rome and Iran* (Berkeley, CA, 1999).

2 Kutipan dalam A. Jones, *Early Arabic Poetry*, 2 volume (Oxford, 1992), I, hlm. 1.

3 C. Lyall, *The Diwans of Abid ibn al-Abras, of Asad and Amir ibn al-Tufayl, of Amir ibn Sa'sa'ah* (London, 1913).

4 Lyall, *Diwans*, hlm. 102.

5 Untuk pendahuluan terbaik tentang sejarah para raja Arab selatan, lihat R. Hoyland, *Arab and the Arabs: From the Bronze Age to the Coming of Islam* (London, 2001), hlm. 36-57.

6 G. W. Heck, *Gold mining in Arab and the rise of the Islamic state, Journal of the Economic and Social History of the Orient* 42 (1999): 364-395.

7 Mughirah bin Zurara al-Usaidi; Tabari, *Tarikh*, ed. M. J. de Goeje et al. (Leiden 1879-1901), I, hlm. 2241-2242.

8 Al-Nu'man bin Muqarrin; Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2239-2240.

9 G. M. Hinds, *Maghazi, Encyclopaedia of Islam*, edisi kedua.

10 Diskusi tentang jihad didasarkan pada R. Firestone, *Jihad: The Origin of Holy War in Islam* (Oxford, 1999).

11 Lihat R. P. Mottahedeh R. al-Sayyid, *The idea of jihad in Islam* sebelum *the Crusades*, dalam *The Crusade from the Prespective of Byzantium and the Muslim World*, ed. A. E. laiou dan R. P. Mottahedeh (Washington, DC, 2001), hlm. 23-39.

12 Al-Nu'man bin al-Muqarrin; Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2240.

13 Kutipan dalam F. M. Donner, *The Early Islamic Conquests* (Princeton, NJ, 1981), hlm. 67. Lihat juga M. Lecker, *The estates of Amr b. al-As in Palestine*, *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 52 (1989): hlm. 24-37.

14 Kutipan dalam Lecker, *Estates*, hlm. 25 dari Ibnu Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 146.

15 Tentang hal ini, lihat Donner, *Early Islamic Conquest*, hlm. 81.

16 Firestone, *Jihad*, hlm. 124-125.

17 Donner, *Early Islamic Conquests*, hlm. 135.

18 Ibid. hlm. 205-209.

19 Untuk gambar visual, lihat D. Nicolle, *Armies of the Muslim Conquests* (London, 1993); Nicolle, *War and society in the eastern Mediterranean*, dalam *War and Society in the Eastern Mediterranean 7th to 15th centuries*, ed. Y. Lev (Leiden, 1997), hlm. 9-100.

20 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1315.

21 Tentang senjata secara umum, lihat H. Kennedy, *The Armies of the Caliphs* (London, 2001)m hlm. 173-8; tentang pedang, lihat R. Hoyland dan B. Gilmour, *Medieval Islamic Swords and Swordsmaking: Kindi's treaties 'On swords and their kinds'* (London, 2006).

22 Lihat Kennedy, *Armies*, hlm. 169-172.

23 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 554-555.

24 Lihat H. Kennedy, *The military revolution and the early Islamic state*, dalam *Noble Ideals and Bloody realities: Warfare in the Middle Ages*, ed. N. Christie dan M. Yazigi (Leiden, 2006), hlm. 197-208.

25 Tentang mesin penyerbuan Islam, lihat P. E. Chevedden, *The hybrid trebuchet: the halfway step to the counterweight trebuchet*, dalam *On the Social Origins of Medieval Institutions. Essay in Honor of Joseph F. O'Callaghan*, ed. D. Kagay dan T. Vann (Leiden, 1998), hlm. 179-222.

26 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2427-2428.

27 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2237. ascribed to al-Mughira bin Shu'ba.

28 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2309.

29 Awf bin Harits, dikutip dalam Firestone, Jihad, hlm. 114.

30 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2271, ascribed to Rib'i bin Amir.

31 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2289.

32 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2365.

33 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2302-2303.

34 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2293-2294.

Bab 2

PENAKLUKAN ATAS SYRIA DAN PALESTINA

SELURUH DARATAN SYRIA DAN PALESTINA MERUPAKAN PROVINSI Kekaisaran Byzantium, yang diperintah dari Konstantinopel. Pada 632, tahun kematian Muhammad, bangsa Byzantium menguasai daerah Balkan, Italia selatan dan Sisilia, serta Afrika Utara. Bangsa Romawi dan Byzantium telah menguasai daratan Mediterania timur selama 600 tahun tanpa kendala apa pun. Ketika Kekaisaran Romawi di barat runtuh karena kekacauan dan huru-hara pada abad kelima, provinsi yang lebih kaya di sisi timur dan pantai selatan Mediterania terus berkembang. Otoritas kerajaan di Konstantinopel terus mengumpulkan pajak, mempertahankan tentara reguler dan mengirim gubernur untuk memerintah provinsi. Ketika sejumlah kota di barat diturunkan statusnya menjadi desa, kota-kota di Syria tetap dihiasi konstruksi jalan utama yang lebar, pasar, tempat pemandian dan, di atas semuanya, gereja.

Perkotaan dan perdesaan di daratan Syria didominasi warisan pemerintahan kaum elite berbahasa Yunani selama ribuan tahun yang dikaruniai pengetahuan klasik serta sensibilitas. Keruntuhan penyembah berhala zaman purbakala mendominasi sejumlah kota seperti Palmyra, Heliopolis (Ba'albak), Gerasa (Jerash) dan Petra, sebagaimana adanya sekarang. Kota dan desa yang lebih kecil

membanggakan serambi bertiang tinggi yang tecermin dalam skala yang lebih kecil, tapi bukan berarti sederhana, bentuk arsitektur Graeco-Roman.

Sejumlah kuil besar Palmyra dan Ba'albak boleh jadi masih mendominasi berbagai kota tempat mereka berada, tetapi sebagian besar darinya merupakan reruntuhan yang tidak beratap. Di Gerasa, lapangan terbuka di pelataran kuil agung Artemis digunakan sebagai tempat pengeringan keramik, sehingga serambi besar berlantai yang mengelilingi tempat suci para dewi sudah beralih menjadi tempat industri yang bising, sementara kuil itu sendiri telah ditutup dan tidak difungsikan, tempat yang sering dihuni ular dan hantu. Daratan Syria dan Mesir sebagian besar didiami oleh orang-orang Kristen. Kekristenan berdiri di daratan ini dan di Antioch-lah para pengikut agama baru ini pertama-tama disebut orang Kristen. Selama tiga abad pertama setelah datangnya Yesus, penganut Kristen bersaing dengan agama lain dalam khazanah keimanan di Levant. Ada kaum penyembah berhala berbahasa Yunani yang menyembah Zeus dan Apollo, dan penduduk desa yang berbahasa Aramais yang menyembah dewa yang sama tetapi bernama Bel atau Haddad mengikuti para dewa kuno yang telah berumur tua manakala Israel pertama kali memasuki Kanaan.

Namun, pada abad keenam, Kristen merupakan agama mayoritas di perkotaan dan pedesaan, pegunungan dan juga padang pasir. Ada komunitas Yahudi yang cukup penting, khususnya di Palestina, dan ada juga beberapa wilayah serta lingkaran sosial yang masih banyak menganut paganisme klasik: para lelakinya masih membuat mozaik di lantai rumah mereka dengan citra legenda dan mitos kuno, meski apakah mereka masih memercayai hal itu atau tidak sungguh sulit dikatakan.

Kekristenan juga merupakan agama dalam hierarki kerajaan yang memerintah, dan hal ini signifikan dalam pembentukan masyarakat. Pada abad keenam, tidaklah mungkin bagi siapa pun yang bukan penganut Kristen untuk dapat memegang jabatan penting di kantor pemerintah. Tetapi, para penganut Kristen di Syria jauh dari keadaan kelompok yang homogen. Selama abad keenam, perbedaan besar bermunculan di antara kelompok penganut kepercayaan. Hal utama dalam isu itu adalah teologi Kristus dan inkarnasinya: apakah

Kristus pada saat bersamaan adalah manusia sekaligus ketuhanan yang utuh, atau, apakah ia hanya memiliki sifat ketuhanan yang tunggal, sementara kemanusiawiannya di bumi hanya muncul seperti kemanusiawian kita? Hal yang menjadi perdebatan teologis yang ambigu ini membangkitkan hasrat besar karena merefleksikan pembagian yang lebih luas dalam mansyarakat. Dengan risiko terlalu menyederhanakan situasi yang sangat kompleks, maka umumnya yang terjadi, mereka yang memercayai Kristus sepenuhnya Tuhan dan sekaligus manusia utuh (disebut *Diophysites* karena mereka memercayai dua sifat, atau Chalcedonian, mengikuti nama Dewan Chalcedon pada 451 tempat doktrin itu pertama kali dibayangkan) diambil dari kaum elite kota berbahasa Yunani, sementara mereka yang memercayai Kristus hanya memiliki satu sifat tuhan (*Monophysites*) diambil dari para penduduk desa berbahasa Aramais, biara pedesaan dan perkemahan Arab Kristen. Ada juga variasi regional: di Palestina, kebanyakan penganut Kristen bersikap *Diophysites*, sementara di Syria utara, kedua kelompok itu tampak lebih seimbang.

Otoritas kerajaan merupakan penganut *Diophysites* yang taat dan menganggap *Monophysites* sebagai subversif dan bid'ah, mengganggu mereka dengan kezaliman yang kerap datang. Hal ini berarti proporsi signifikan dari populasi Kristen di Syria diasingkan dari pemerintahan kerajaan dan tidak melihatnya sebagai kelompok yang mendukung gereja kerajaan melawan para penyerbu dari luar.

Sampai sekitar tahun 540, Syria menikmati masa kemakmuran dan pertumbuhan demografi yang panjang. Di mana-mana pedesaan tumbuh berkembang dan daratan baru di sepanjang tepi padang pasir dikelola. Sejak sekitar tahun 540, seabad sebelum penaklukan Muslim, keadaan yang menyenangkan ini mulai berubah. Pada tahun itu, ketegangan baru akibat wabah penyakit pes menyerang seluruh area. Kematian berlangsung cepat dan mengerikan. Kota, yang berpenduduk padat, sangat dipengaruhi wabah itu, tetapi pedesaan juga menderita ketika penyakit itu meluas. Masyarakat yang tak begitu terserang penyakit ini sangat boleh jadi adalah kaum nomaden di padang pasir. Wabah penyakit menyebar melalui kutu yang ada pada tikus. Di perkotaan, tikus pastilah banyak seperti di zaman sekarang; di kemah-kemah kaum nomaden hanya ada sedikit

makanan bagi manusia, apalagi untuk hewan pengerat, dan tidak ada tempat bagi serangga kecil untuk bersembunyi.

Wabah kembali datang berulang-ulang secara mengerikan di sisa waktu abad keenam dan memasuki abad ketujuh. Dengan tidak adanya data statistik, tidak mungkin memastikan dampak yang diakibatkan pada tingkat populasi. Para sejarawan memperkirakan, Kematian Hitam (*Black Death*) itu, wabah pes yang menyerang Timur Tengah dan Eropa Barat pada 1348 – 1349, boleh jadi telah menelan jiwa lebih dari sepertiga jumlah populasi. Tidak ada alasan untuk berpikir, dampak dari wabah penyakit abad keenam itu tidak mengerikan. Banyak dari kota dan desa di wilayah tersebut yang pernah begitu maju berkembang menjadi kosong dan rusak. Ketika para penakluk Muslim memasuki kota-kota di Syria dan Palestina pada 630-an dan 640-an, mereka telah melewati berbagai jalan yang ditumbuhi rumput serta duri antara tiang-tiang kuno, tempat para penduduk yang ada bergabung dalam beberapa kelompok kecil, menghuni reruntuhan rumah-rumah besar yang didiami para nenek moyang mereka.

Penyakit epidemi bukanlah satu-satunya masalah yang dihadapi Syria selama paruh kedua abad keenam. Hubungan antara Kekaisaran Byzantium dan Sasania Persia terjalin dengan sangat damai sepanjang abad kelima dan awal abad keenam. Kedua kekuatan itu saling menghormati batas dan wilayah pengaruh masing-masing di Padang Pasir Syria di sisi selatan dan Pegunungan Armenia di utara. Namun, pada pertengahan abad keenam, peperangan berskala besar dan destruktif pecah antara kedua kekuatan besar ini. Para raja Sasania menyerbu wilayah Byzantium dalam beberapa kesempatan. Pada 540, mereka menggempur ibu kota utama di sisi timur di Antioch, dan pada 573, mereka menaklukkan ibu kota provinsi penting di Apamea. Pada kedua kesempatan itu, mereka kembali dengan sejumlah besar barang rampasan dan memindahkan sebagian besar penduduknya ke sejumlah kota baru di Kekaisaran Persia.

Bila hubungan keduanya mulai kendur pada abad keenam, keadaannya semakin memburuk pada abad ketujuh. Pada 602, Kaisar Maurice dan seluruh keluarganya dibunuh tentara pemberontak. Beberapa tahun sebelumnya, Kaisar memberikan per-

lindungan kepada raja Sasania yang muda dan energik, Chosroes II, ketika ia untuk sementara waktu dilarikan dari singgasananya demi keamanan. Chosroes kini menggunakan kematian orang yang begitu baik terhadapnya sebagai alasan untuk meluncurkan serangan menghancurkan terhadap Kekaisaran Byzantium. Pasukannya meraih serangkaian kemenangan spektakuler. Pada 611, pasukan Persia menyerbu Syria, Yerusalem jatuh ke tangan mereka pada 614 dan pada 615 tentara Persia mencapai pantai Bosporus yang berseberangan dengan Konstantinopel. Pada 619, mereka merebut Alexandria dan seluruh Mesir jatuh ke tangan mereka.

Kembalinya kekuasaan Byzantium merupakan prestasi besar yang diraih Kaisar Heraclius (610-641). Ia pernah menjadi Gubernur Afrika Utara wilayah Byzantium, tetapi pada 610 ia berlayar ke Konstantinopel bersama tentara provinsialnya untuk merebut kembali mahkota dari Phocas, si perebut kekuasaan yang brutal. Masa pemerintahannya didominasi oleh pergolakan dengan bangsa Persia. Setelah beberapa tahun, tatkala tentara Persia tampaknya tak dapat dihentikan lagi, Heraclius telah membalikkan keadaan secara dramatis saat ia meluncurkan serangan di belakang garis musuh pada 624. Dalam gerakan yang penuh keberanian luar biasa dan visi strategis yang cemerlang, ia telah memimpin tentaranya dari Pantai Laut Hitam di Turki, melintasi Iran barat dan Irak utara, meruntuhkan kuil api yang sangat terkenal di Syiz dan istana Chosroes di Dastgard. Dengan kematian saingan beratnya, Choesroes II, pada 628, dan perpecahan berikutnya di antara bangsa Persia sendiri karena mereka bergolak untuk mendapatkan penguasa baru, Heraclius mampu menciptakan perdamaian yang membangun kembali batas lama di antara kedua kekaisaran itu di sepanjang Sungai Khabur. Pada 629, ia membicarakan penarikan mundur tentara Persia dari Syria dan Mesir serta mewujudkan kembali kekuasaan Byzantium di provinsi yang baru saja dikuasai kembali itu. Pada 21 Maret 630, ia menikmati masa kemenangan emasnya manakala ia mengembalikan barang peninggalan Salib Suci yang dikuasai bangsa Persia ke Yerusalem.

Meski bangsa Persia telah kalah mutlak, penaklukan atas Syria dan Palestina telah berdampak kerusakan yang paling dahsyat pada kekuatan Byzantium di Levant. Di samping pertumpahan darah

yang disebabkan peperangan, tampak pula banyaknya kaum elite berbahasa Yunani pindah ke Afrika Utara atau Roma[1] demi alasan keamanan. Pertempuran itu demikian destruktif, khususnya di sejumlah kota, tetapi yang tampaknya lebih penting adalah hilangnya tradisi pemerintahan dan administrasi kerajaan. Hampir selama periode misi Muhammad, Syria dan Palestina dikuasai bangsa Persia, bukan Byzantium, dan baru pada 630, beberapa tahun sebelum kematian Sang Nabi, kontrol Byzantium terbangun kembali. Meski demikian, kontrol ini pastilah sangat tidak sempurna, dan pemerintahan Byzantium sangat mungkin tidak dapat eksis di banyak wilayah. Kebanyakan generasi muda bangsa Syria tak memiliki pengalaman atau ingatan tentang pemerintahan kerajaan, dan tidak ada alasan untuk setia pada Konstantinopel. Bahkan, dengan terbangunnya kembali kekuasaan Byzantium secara perlahan, perbedaan agama yang telah memecah belah Syria pada abad keenam tampil lagi ke permukaan. Kaisar Heraclius memutuskan pelaksanaan konformitas religius pada masyarakat penganut Kristen yang sebagian besarnya telah menolak posisi doktrinalnya.

Kekuasaan Byzantium atas Syria telah terbangun selama lebih dari separuh milenium. Kalau saja Islam lahir lima puluh tahun lebih awal, dan pasukan Muslim telah menyerang Syria dan Palestina pada 580-an bukan 630-an, maka, agak diragukan mereka akan terusir dengan sangat cepat, karena provinsi dikontrol secara ketat oleh pemerintah dan pertahanannya pun terorganisasi dengan baik. Kebetulan, pasukan Muslim pertama muncul di wilayah tersebut tak lama setelah peristiwa traumatis dalam perang besar antara Byzantium dan Iran merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan tentara Muslim.

Syria telah dirusak oleh perang dan wabah pes. Tetapi, bagi suku Badui Arab, negeri ini tetap merupakan sumber anggur, minyak, dan gandum. Daerah sekitar Gaza dan Bostra, di mana tanah pertanian berbatasan dengan padang pasir sering dikunjungi para pedagang Mekkah dan dari pusat perdagangan lain di Semenanjung Arab.

Syria merupakan wilayah yang akrab bagi pemimpin komunitas Islam awal, dan wajar apabila negeri itu menjadi tujuan pertama pasukan Muslim baru. Tradisi bahwa Nabi sendiri mengunjungi

Syria sebelum memulai misinya adalah unik dan terbukti baik. Sebuah kota di Syria, Yerusalem, telah menjadi fokus ibadah pertama bagi orang-orang Muslim di masa permulaan, sebelum beralih ke Mekkah. Abu Sufyan, pemimpin orang-orang Mekkah yang menentang Muhammad, memiliki properti di Yordania, termasuk desa Qubbasy, di distrik Balqa yang subur di wilayah selatan Amman, yang ia gunakan sebagai basis bagi aktivitas perdagangannya.[2] Kota-kota di Syria adalah tempat penyimpanan barang di sepanjang tepi padang pasir dan banyak anggota kaum elite Islam baru telah mengunjungi negeri itu dan mengenalnya dengan baik. Ketika Muhammad, di akhir hayatnya, mencari wilayah untuk menyediak-an sumber daya baru bagi orang-orang Islam, adalah wajar bila ia mencarinya ke utara. Syria sangat berbeda dalam hal ini dengan Irak, yang hanya sedikit kaum elitenya telah mengunjungi tempat itu sebelum penaklukan dimulai dan secara esensial merupakan wilayah yang tidak akrab bagi mereka.

Serangan pasukan Muslim atas Syria dimulai dalam skala kecil dan tidak terlalu berhasil dalam dua tahun terakhir kehidupan Nabi. Para pengunjung Yordania, yang melakukan perjalanan ke selatan di sepanjang 'Jalan Raya Sang Raja' (*King's Highway*), rute kuno yang terbentang di sepanjang punggung bukit yang subur di sisi timur Laut Mati, dari Karak ke Petra, diperlihatkan sejumlah nisan para pahlawan Muslim awal di sisi selatan desa Mu'ta. Makam, dengan tudung atau kubah yang rapi serta pepohonan, cukup modern, tetapi posisi mereka tampak merupakan peninggalan asli dari pertemuan pertama antara pasukan Islam dan Byzantium. Pada 629, Muhammad telah mengirim kelompok penyerang ke arah Syria, mungkin dalam rangka mencari barang rampasan dalam kerusuhan yang terjadi setelah mundurnya tentara Persia. Begitu rombongan kecil Muslim bergerak ke utara, ke Jalan Raya Sang Raja, mereka bertemu dengan detasemen tentara Byzantium, kebanyakan adalah orang suku Arab lokal, yang bergerak ke arah selatan untuk membangun kembali pemerintahan Byzantium di wilayah itu. Dalam perselisihan singkat di Mu'ta, pasukan Muslim kalah dan terpaksa mundur, beberapa pemimpinnya tewas dan dikubur di sejumlah makam yang tetap dapat kita saksikan sekarang. Di antara pasukan Muslim yang bertempur di hari berikutnya adalah Khalid

bin al-Walid, si 'Pedang Tuhan', yang kemudian memainkan peran penting dalam penaklukan Syria.

Jatuhnya Mu'ta adalah hal yang memalukan bagi negara Islam yang baru lahir, tetapi Muhammad tampaknya tak terhalangi dan tetap memutuskan mengejar proyek penyerangan terhadap Syria. Pada 630, ia mengirim tim ekspedisi yang terencana secara hati-hati dan cermat ke Tabuk di utara Hijaz yang merupakan serangan uji coba sebelum melancarkan serangan ke Syria. Di antara para komandan yang memperoleh pengalaman militer yang bermanfaat itu adalah Amr bin al-'Ash, laki-laki yang menaklukan Mesir sebagai kemenangan pasukan Muslim Islam sepuluh tahun kemudian. Tak diragukan lagi, ketika komandan tinggi Muslim melangkah untuk menaklukan Syria, mereka sedang mengejar kebijakan yang telah dimulai Nabi mereka.

Segera setelah kematian Nabi Muhammad, Khalifah Abu Bakar mengirim tim ekspedisi lain ke Syria, ekspedisi yang menandai dimulainya penaklukan sesungguhnya terhadap negeri itu. Sekuen berbagai peristiwa menjadi sangat kacau pada titik ini. Kami memiliki tradisi massif tentang pertempuran besar dan peperangan kecil, serta mengenai penguasaan beberapa kota. Tetapi, sesungguhnya tidak ada cara untuk merekonsiliasi skema kronologis yang berbeda yang dielaborasi editor Muslim yang berbeda, dan sangat sedikit sumber eksternal yang dapat memberi kami petunjuk. Ketika sejarawan besar Muslim, Tabari, mengeluh saat ia mengumpulkan kisah penaklukan, "kenyataannya, salah satu hal yang paling mengganggu studi ini adalah adanya perbedaan seperti yang telah saya catat di atas tentang tanggal pertempuran. Perbedaan seperti itu muncul karena sejumlah pertempuran terjadi dalam waktu yang sangat berdekatan."[3] Pada akhirnya, kita hanya dapat merasa pasti bahwa operasi militer mulai sungguh-sungguh terjadi sejak 632, delapan tahun kemudian, pada 640, seluruh Syria berada di bawah kekuasaan Muslim, kecuali kota pantai Caesarea. Penjelasan perihal ini didasarkan pada kronologi yang paling dapat diterima secara umum, tetapi tetap harus disikapi dengan sangat hati-hati.

Tujuan ekspedisi awal ini adalah untuk menuntut kontrol atas Madinah dari suku bangsa Arab di tepian tanah berpenduduk. Di batas sisi barat tanah subur Irak dan di sepanjang tepi lembah Nil di

Mesir, batas antara padang pasir dan tanah subur adalah garis batas yang tegas antara zona ekologi yang satu dengan yang lain. Di Syria, perbedaan itu tidak begitu jelas. Ke arah timur dari Pantai Mediterania yang berpengairan baik, daratan semakin lama semakin gersang. Pada garis 200 milimeter *isohyet* (garis yang menunjukkan curah hujan rata-rata tahunan yang kurang dari 200 mm), daerah pertanian tidak mungkin ada tanpa irigasi oasis. Di sisi barat garis adalah zona yang dapat digunakan sebagai padang rumput oleh kaum Badui atau untuk pertanian kering. Banyak kaum Badui yang nyambi menjadi petani paruh waktu, mengolah lahan kecil gandum dan juga menggembala hewan ternak mereka. Kebijakan tentang jaminan keamanan atas kesetiaan suku Badui Syria kepada Islam tak pelak telah membawa pasukan Muslim ke dalam konflik dengan otoritas Kekaisaran Byzantium dan sekutu Arabnya. Hal itu merupakan gerakan paling sadar dan kebijakan yang disengaja oleh Khalifah Abu Bakar dan kepemimpinan Muslim lain: bahwa semua kaum nomaden Arab harus mengucapkan janji setia mereka untuk patuh pada negara Islam, dan yang tidak mematuhi secara sukarela akan dihukum.

Dikisahkan bahwa Abu Bakar telah mengirim empat pasukan kecil untuk beroperasi secara independen di zona perbatasan di sisi timur Laut Mati dan lembah Yordan, melekatkan bendera pada tombak para pemimpin sebagai tanda otoritas. Kemampuannya dalam memilih para komandan menjadi hal yang sangat penting dalam sejarah negara Islam awal. Salah seorang dari mereka adalah Yazid, putra Abu Sufyan, yang membawa serta saudara laki-lakinya, Muawiyah. Sebagaimana telah kita lihat, keluarga ini telah memiliki sejumlah properti di Syria dan kenal baik wilayah ini. Yazid pastilah seorang komandan Muslim yang utama dalam penaklukan, dan hal ini memungkinkan dirinya dan saudaranya untuk mewujudkan kekuasaan keluarganya di Syria. Yazid wafat karena wabah penyakit sebelum penaklukan selesai, tetapi saudara laki-lakinya, Muawiyah, melanjutkan perannya. Basis kekuasaan yang ia bangun di Syria, selama dan sesaat setelah serangkaian penaklukan, memungkinkan ia mewujudkan dirinya sendiri sebagai khalifah pertama Umayyah pada 661 dan memerintah seluruh dunia Muslim dari Damaskus.

Penugasan lain dengan konsekuensi jangka panjang adalah

kepada Amr bin al-'Ash, seorang prajurit yang licik dan cerdik, Odysseus pintar dalam ketentaraan awal Islam. Latar belakangnya sebagai pedagang di Gaza telah merekomendasi dirinya pada Nabi, yang telah memilihnya untuk mengumpulkan pajak dari berbagai kelompok suku di jalan dari Madinah ke Syria. Ia memimpin pasukannya sendiri, menurut kabar berjumlah sekitar tiga ribu orang, banyak di antaranya dari Mekkah dan Madinah,[4] ke wilayah yang telah dikenalnya dengan baik ini. Ia melakukan perjalanan di sepanjang Pantai Laut Merah jauh sampai ke kepala Teluk Aqabah kemudian membelok ke arah barat, berkemah bersama dengan pasukannya di lahan berpasir yang luas antara Yordania dan Israel yang dikenal sebagai Wadi Arafah. Dari sana mereka naik ke lereng gunung yang curam ke Dataran Tinggi Najaf sebelum menuju laut di Gaza. Di sini, Amr mula-mula bernegosiasi dengan komandan militer setempat, mungkin meminta sejumlah uang, dan ada tradisi bahwa gubernur Byzantium berusaha menangkap atau membunuhnya ketika sedang bermusyawarah. Akhirnya, pada 4 Februari 634,[5] meletuslah perang manakala Amr dan anak buahnya mengalahkan tentara kecil Byzantium di sebuah desa yang bernama Dathin, dekat Gaza, dan menewaskan komandannya. Kemenangan Arab membuat impresi mendalam. Kabar beredar cepat, dan dikabarkan bahwa komunitas Yahudi dekat Caesarea secara terbuka bergembira ria atas kematian para pejabat Byzantium dan penghinaan yang diterima oleh otoritas kerajaan.[6]

Kemenangan Muslim di Dathin mungkin saja hanya dalam skala cukup kecil, tetapi hal itu telah membuat otoritas Byzantium waspada terhadap ancaman baru dari selatan. Komando keseluruhan ada di pundak Kaisar Heraclius. Ia telah berusia sekitar 60 tahun saat itu, dan tentu saja tidak ada penghuni yang dimanjakan di istana Konstantinopel yang luas dan megah; tetapi, ia lebih sebagai seorang laki-laki yang kaya pengalaman militer, sangat terbiasa dengan kekerasan operasi militer. Ia juga sedang berada pada puncak kekuasaannya dan, bahkan ketika penyerangan pasukan Muslim terhadap Syria dimulai, ia baru saja merayakan kemenangan besar atas kembalinya Salib Suci (*True Cross*) ke Yerusalem. Heraclius tidak pernah memimpin pasukannya melawan Muslim secara perorangan (tetapi khalifah Muslim pun tidak pernah

memimpin tentara Islam dengan cara demikian) tetapi, ia tetap berada di belakang garis di Syria, di Homs atau Antioch, ia mengarahkan jalannya operasi, menugaskan para jenderal dan mengeluarkan instruksi. Penggambaran Heraclius dalam sejumlah sumber berbahasa Arab sangat menarik.[7] Ia terkenal karena kecerdikan dan kearifannya dan juga kemampuannya meramal masa depan. Dalam satu kisah, Abu Sufyan, bangsawan Mekkah, mengatakan bagaimana ia melihat Heraclius ketika ia tengah mengunjungi Syria dengan sekelompok pedagang. "Kami sampai di sana manakala Heraclius baru saja mengalahkan bangsa Persia dan mengusir mereka dari wilayahnya, merebut kembali salib besar yang telah dicuri bangsa Persia... Heraclius kemudian menginggalkan Homs, yang merupakan markasnya dan berjalan kaki... dalam rangka bersembahyang di Kota Suci. Karpet dihamparkan untuknya dan dedaunan aromatis ditaburkan di atasnya. Ketika ia sampai di Yerusalem, Heraclius bersembahyang bersama dengan para tokoh terkemuka Byzantium.[8] Di sini, ia memperlihatkan kemegahannya, tetapi tetap sederhana dan saleh."

Dalam sejumlah kisah, Heraclius dikatakan telah mengakui kebesaran Muhammad dan pasti telah menjadi seorang Muslim jika saja para tokoh terkemuka Byzantium tidak terlalu memusuhi gagasannya itu. Bagi bangsa Arab, ia adalah pemimpin kunci dan simbolis dari perlawanan Byzantium terhadap tentara Islam, musuh lamanya. Ia terlihat bangga dan otokratis, tetapi ia juga melewati saat-saat ketika ia sendiri, jauh dari para penasihatnya dan para bawahannya, dapat melihat betapa kuat orang-orang Muslim itu dan mengakui bahwa mereka terikat kuat. Gambaran yang diberikan sumber berbahasa Arab tentang Heraclius tidak sepenuhnya tak simpatik: bahwa ia adalah figur yang tragis yang kegagalannya dalam memeluk Islam berarti kariernya berakhir dalam penuh rasa hina dan kegagalan.

Sampai pada titik ini, serangan Muslim terhadap Syria telah menjadi sedikit lebih daripada sekadar cocokan peniti di sepanjang perbatasan. Fase penaklukan berikutnya dimulai dengan kedatangan Khalid bin al-Walid serta pasukannya setelah bergerak melintasi padang pasir dari Irak, di mana ia telah menyerang sepanjang perbatasan padang pasir. Penyeberangan Khalid melintasi Padang

Pasir Syria, dengan kurang lebih lima ratus orang pasukannya, telah diabadikan dalam sejarah dan legenda.[9] Sejumlah sumber berbahasa Arab terkagum-kagum akan daya tahannya; para sarjana modern memandangnya sebagai ahli strategi.[10] Kisah yang seringkali diceritakan adalah tentang bagaimana ia menyeberang padang pasir selama enam hari tanpa air dengan membuat sebagian untanya minum lebih banyak, mengikat rahang mereka sehingga mereka tidak dapat memamah makanan, dan menyembelih unta itu satu per satu sehingga pasukannya dapat meminum air dari perut unta. Pada tahap lain, tatkala Khalid dan anak buahnya sedang menempuh perjalanan, menderita haus yang amat sangat, ia bertanya pada salah seorang anak buahnya, Rafi, yang pernah berada di wilayah itu sebelumnya, apakah ia memiliki gagasan tentang air. Rafi berkata bahwa ada air di dekat situ: "Teruskan dan carilah dua bukit kecil yang terlihat seperti buah dada perempuan dan pergilah ke sana." Ketika mereka sampai, ia berkata pada mereka untuk mencari semak-semak berduri seperti bokong manusia. Mereka berpencar dan menemukan akar tetapi tidak ada pohon, namun Rafi mengatakan pada mereka bahwa ini adalah tempat yang dicari dan mereka harus menggalinya. Tak lama kemudian mereka menemukan tanah lembab dan sedikit air yang berasa manis. Rafi, yang sangat lega dengan penemuan ini, berkata pada Khalid, "Wahai Komandan, demi Tuhan, aku tak pernah menemukan lubang air ini selama tiga puluh tahun. Aku hanya pernah berada di sini sebelumnya satu kali saat aku masih kanak-kanak bersama ayahku."[11] Jadi, lanjut penjelasan itu, mereka mempersiapkan diri dan menyerang musuh yang tidak percaya ada pasukan yang dapat melintasi gurun pasir menuju mereka.

Masalahnya, penjelasan ihwal ekspedisi ini, meskipun jelas tetapi sangat membingungkan. Kita dapat merasa yakin, Khalid memang menyeberangi padang pasir dari Irak ke Syria pada suatu waktu di musim semi atau awal musim panas pada 634, hal itu adalah bentuk ketahanan militer yang pantas dikenang dan kedatangannya di Syria merupakan momen penting tentang keberhasilan tentara Muslim di sana. Masalahnya, sejumlah sumber mengatakan, ia pergi ke rute selatan dekat Dumat al-Jandal, sementara yang lain juga merasa pasti, ia telah melakukan perjalanan lewat Palmyra ke arah utara.

Keduanya memiliki argumen yang kuat dan tidak diketahui versi mana yang paling tepat.

Narasi berbahasa Arab memberikan penghargaan pada Khalid sebagai komandan yang telah memberikan gaya kepemimpinan paling efektif, bahkan, setelah Umar mengeluarkannya dari komando tertinggi dan mereposisinya dengan Abu Ubaidah. Adalah Khalid yang menyatukan tentara Muslim yang berbeda pada saat kedatangannya, adalah Khalid yang memulai penaklukan atas Damaskus dengan membuka Gerbang Timur, dan adalah Khalid yang mengatur taktik yang memenangkan pertempuran di Yarmuk. Ia kemudian terus berperan dalam memimpin penaklukan terhadap Homs dan Chalkis (bahasa Arab: Qinnasrin). Reputasinya sebagai jenderal besar telah bergaung dalam beberapa generasi, dan sejumlah jalan dinamai atas namanya di seluruh dunia Arab. Namun, terlepas dari prestasinya yang tidak diragukan, reputasinya dalam berbagai sumber bercampur baur. Ia berasal dari salah satu keluarga bangsawan paling terpandang di Mekkah, dan seperti banyak warga kelasnya, ia sangat curiga pada Muhammad dengan dakwahnya tentang keadilan sosial dan monoteisme sederhana. Ia bukanlah salah seorang yang pertama-tama beralih memeluk Islam; justru, ia menjadi salah seorang musuh Nabi, yang bertempur melawan Nabi di Perang Uhud, tetapi ia segera beralih memeluk Islam tak lama setelahnya. Begitu telah memeluk Islam, ia menjadi seorang Muslim yang setia dan mulai mengabdikan seluruh bakat militernya yang hebat untuk mendukung negara Muslim baru. Atas perintah Muhammad, ia memusnahkan salah satu dari sekian banyak berhala lama yang terkenal, citra tentang Dewi Uzza di Nakhla dekat Mekkah. Ia menikmati kepercayaan yang diberikan Khalifah I Abu Bakar dan dipercaya memimpin pasukan melawan suku Arab pemberontak dalam perang *riddah*. Ia meraih kemenangan besar, tapi juga memperoleh reputasi sebagai seorang komandan yang kejam dan kadang bereaksi terlalu tergesa-gesa. Dalam satu kesempatan, ia membunuh seluruh kelompok orang Muslim secara keliru dan menambah serangan dengan menikahi secara mendadak janda salah seorang korbannya.[12] Kemasyhurannya kemudian tampaknya telah menyayat hati orang-orang Muslim awal, khususnya Khalifah Umar, yang sangat percaya bahwa

komitmen awal pada Islam adalah hal yang paling esensial bagi setiap orang yang ingin menjadi pemimpin, bahwa konversi terlambat tidaklah cukup, dan bahwa sedikit kerendahan hati bukanlah suatu hal yang keliru. Ada cerita yang berkisah mengenai Khalid yang berusaha menjelaskan kehidupannya dan merehabilitasi namanya. Dalam sebuah dialog dengan jenderal Armenia, Jurjah, sesaat sebelum Perang Yarmuk, Khalid membuat justifikasi tentang kariernya dan menjelaskan mengapa ia begitu terkenal dengan sebutan "Pedang Allah".

> Allah telah mengutus rasul-Nya kepada kita, yang mengajak kita, tetapi kita menghindar dan tetap menjauh darinya. Lantas, sebagian dari kita memercayai dan mengikutinya, sementara yang lain tetap menjaga jarak darinya bahkan menyebutnya pembohong. Aku adalah salah seorang yang menyebutnya si pembohong, mengelak darinya dan melawannya. Kemudian Allah mengetuk jiwa dan gembok hatiku, sehingga aku mengikuti Muhammad. Nabi berkata padaku "Kau adalah pedang di antara banyak pedang Allah yang telah Allah tarik untuk melawan para politeis," dan ia berdoa untuk kemenanganku ini. Maka aku diberi sebutan Pedang Allah karena aku kini adalah Muslim yang paling memusuhi para penganut politeisme.

Khalid telah diperintahkan Abu Bakar untuk bergerak secepat mungkin membantu penaklukan atas Syria, yang kini telah sampai pada keadaan kritis. Pada Hari Paskah, 634 (24 April), ia dan pasukannya tiba-tiba muncul dan menyerang sekutu Kristen Ghassanid di Byzantium, yang sedang merayakan festival di tengah-tengah rerumputan dan bunga musim semi di Padang Rumput Rahit di bagian utara Damaskus.[13] Ia kemudian berbalik ke selatan untuk bergabung dengan komandan Muslim lain yang sudah beroperasi di Syria, yang kini terlihat telah bersatu di bawah perintahnya untuk menghadapi tantangan yang dilakukan tentara kerajaan Byzantium. Mereka mulai dengan serangan ke kota Bostra.[14]

Bostra berada di sisi utara perbatasan Syria—Yordania modern dalam dataran datar tetapi subur terhampar dengan bebatuan basat hitam menjadi ciri di sebagian besar wilayahnya. Di sisi utara kota,

dan sangat jelas terlihat dari dindingnya, menjulang perbukitan vulkanik, Hawran. Meski terjal, bila tidak secara khusus dapat dikatakan tinggi, pegunungan itu berisi, seperti area vulkanik lain, lahan tanah yang sangat subur. Daerah pedalaman Bostra merupakan wilayah terdekat ke Arab yang dapat menyuplai gandum, minyak serta anggur yang diinginkan suku Badui. Kota menjadi kaya sebagai tempat penyimpanan barang perdagangan, dan dipercaya secara luas bahwa Nabi sendiri telah mengunjungi tempat itu di masa mudanya dan telah diinstruksikan dalam misteri tentang keyakinan Kristen di sana oleh Pendeta Bahira. Bostra juga merupakan pusat aktivitas politik. Ketika Kaisar Romawi Trajan telah mencaplok Kerajaan Nabataean pada 106, dan mengubahnya menjadi provinsi Romawi di Arab, ia telah memindahkan ibu kota dari Petra yang jauh di sisi selatan ke kota yang lebih dapat diakses (dapat diakses dari Roma tentu saja), Bostra. Dibangun dari batu basalt hitam yang kokoh, reruntuhan kota kuno Bostra adalah satu di antara hal yang paling impresif di Timur Dekat. Teater Romawi yang besar tetap bertahan hampir lengkap sempurna, membentuk pusat benteng zaman pertengahan nantinya. Tiang dan batu lantai mengindikasikan rute jalan kuno, dan ada reruntuhan tempat permandian serta sejumlah gereja Kristen yang penting, termasuk katedral melingkar yang menakjubkan.

Tidaklah jelas, apakah bangsa Byzantium telah membangun kembali keberadaan kerajaan di kota setelah kepergian bangsa Sasania. Kota tampak memberikan sedikit perlawanan, dan menjelang akhir Mei 634, kota itu berdamai dengan pasukan Muslim, warganya setuju untuk membayar pajak tahunan. Ini adalah kota utama Syria pertama yang dikuasai penyerbu.

Setelah takluknya Bostra, kekuatan Muslim bergerak ke barat untuk bertemu dengan Amr bin al-'Ash. Amr, setelah kemenangan pertamanya di Dathin, pada saat yang sama, harus berhadapan dengan kekuatan besar Byzantium yang telah berkumpul di barat daya Yerusalem di jalan menuju Gaza. Khalid dan pasukannya menyeberangi lembah Yordan tanpa menemukan perlawanan apa pun dan bertemu dengan Amr serta pasukannya. Gabungan tentara Muslim ini dikatakan dalam sebuah sumber memiliki kekuatan dua puluh ribu orang pasukan dan ada di bawah perintah Amr, yang

merupakan satu-satunya jenderal Arab yang disebutkan dalam sumber, di mana citra dirinya adalah sebagai salah seorang yang paling cerdik, kejam dan cerdas secara konsisten. Dijelaskan bahwa ia sendiri memata-matai perkemahan musuh atau mengirim beberapa agen untuk melakukannya, sementara jenderal Byzantium menulis mengenai dirinya sebagai seseorang yang sejajar dengannya dalam hal kecerdikan.[15] Para tentara bertemu di sebuah tempat yang disebut oleh para penulis Muslim sebagai Ajnadain, dan perang yang lebih besar terjadi. Kami tidak memiliki informasi rinci ihwal sifat konflik ini, tetapi jelas bahwa bangsa Byzantium dikalahkan dan sisa pasukannya mundur ke Yerusalem dan benteng pertahanan lain. Kabar tentang kemenangan Muslim terdengar santer, dan peristiwa itu tampaknya menjadi perang yang dirujuk dalam catatan sejarah Frankish dari Fredegar yang disusun sekitar dua puluh tahun kemudian di Prancis. Ia memasukkan detail yang menarik, dan mungkin saja benar adanya, bahwa '*Saracens*' (orang-orang Muslim) menawarkan untuk menjual kembali kepada Heraclius rampasan yang baru saja mereka peroleh dari musuh yang dikalahkannya, tetapi kemudian Kaisar menolak membayar barang-barang curian ini.[16]

Ahli pencatat sejarah Armenia zaman itu, Sebeos, mengisahkan perihal bagaimana kekuatan Byzantium diperintah oleh kaisar untuk tetap bertahan.[17] Alih-alih mematuhi perintah itu, mereka malah meninggalkan perkemahan dekat sungai dan berlindung di kota Pella, di sisi timur sungai. Pella adalah kota yang makmur di tanah subur lembah Yordani dan kota yang dengan mudah dipertahankan yang muncul di atas jalan dan tiang klasik di dasar lembah. Di sini, mereka diserang kembali. Seperti biasa, jalannya pertempuran tidak sepenuhnya jelas tetapi sejumlah fitur tampak diingat dengan baik. Pasukan Byzantium telah menyeberangi lembah Yordan dari Scythopolis di sisi barat dan, dalam rangka menunda kejaran pasukan Muslim, telah memotong sejumlah saluran irigasi, membuat air meluber dan tanah datar di dasar lembah menjadi lautan lumpur.[18] Pasukan Muslim terperangkap, tak mengetahui apa yang telah dilakukan orang-orang Byzantium, kuda mereka banyak yang terjebak dalam lumpur, "tetapi kemudian Allah membebaskan mereka." Tapi akhirnya, malah pasukan Byzantium yang terjebak

dalam lumpur dan banyak dari mereka yang tewas.

Sisa pasukan Byzantium kini mundur ke Damaskus. Pasukan Muslim mengejar mereka. Pengepungan Damaskus menjadi salah satu bentuk penaklukan atas Syria. Sampai batas tertentu, kami dapat menelusuri kembali kemajuan pengepungan karena penjelasan yang mendetail dari berbagai sumber dan struktur kota yang terjaga baik. Benteng Damaskus lama, Romawi atau yang lebih awal, terus-menerus dipugar sejak itu, sebagian besarnya tetap utuh. Hanya di ujung sebelah barat, di mana kota meluas pada masa Ottoman ada jalur yang ditembus. Semua, kecuali satu, gerbang kuno tetap bertahan dan mereka tetap menggunakan nama yang sama saat ini, seperti nama mereka dalam beberapa sumber dalam bahasa Arab awal: ini adalah contoh yang menakjubkan tentang keberlanjutan geografis dan arsitektur kota selama hampir empat belas abad. Diceritakan bahwa Khalid bin al-Walid ditempatkan di Gerbang Timur (*Bab Syarqi*), Amr bin al-'Ash di Gerbang Thomas (*Bab Tuma*), Abu Ubaidah di Gerbang Jabiyah yang kini sudah runtuh di sisi barat dan Yazid bin Abu Sufyan di Gerbang Kecil dan Gerbang Kaysan di sisi selatan.

Pasukan Muslim juga waspada dengan menempatkan pasukan di jalur utara Damaskus. Hal ini terbukti merupakan gerakan yang bijak karena Herclius, yang dikatakan telah berada di Homs pada saat itu, mengirim kekuatan kavaleri untuk menuntaskan pengepungan, tetapi mereka tertangkap dan tidak pernah berhasil melakukannya.[19] Berapa lama pengepungan itu berlangsung tidaklah jelas. Dengan sangat membingungkan, sumber berbahasa Arab memberikan estimasi yang beragam, antara empat hingga empat belas bulan. Pasukan Muslim tampaknya tidak memiliki mesin penyerangan, atau peralatan apa pun yang lebih canggih daripada tali dan tangga, dan bahkan tangganya juga dipinjam dari biara tetangga.[20] Tampaknya, yang dapat dilakukan penyerang ini dalam menghadapi dinding Romawi yang substansial adalah dengan menumpuk blokade sampai menggunung dan berharap bahwa kebosanan atau perselisihan internal akan menyebabkan pasukan yang bertahan itu menyerah. Ketika semakin jelas tidak ada pasukan pembebas yang muncul, pasukan pertahanan kota mulai putus asa. Menurut sebuah penjelasan, akhir dari pertahanan itu terjadi

manakala seorang anak lahir sebagai *patrikios* (Komandan Byzantium) yang sedang bertugas, dan ia mengizinkan pasukannya untuk bersantai dan makan-minum untuk merayakannya. Khalid bin al-Walid, yang selalu mengamati setiap kesempatan dan tahu dengan pasti yang sedang berlangsung di kota, memutuskan untuk memanfaatkan situasi tersebut. Ia memegang tali dan tangga. Sebagian pasukannya mendekati pintu gerbang dengan menggunakan kulit hewan yang menggembung untuk menyeberangi parit. Mereka melemparkan tali di sekitar menara dan memanjatnya, lalu membawa tali itu ke atas sehingga mereka tidak akan terlihat. Setelah itu, dengan sandi tertentu, dengan teriakan "*Allahu Akbar*", mereka mendobrak gerbang, membunuh penjaga gerbang dan siapa pun yang melawan.

Sementara itu, di sisi lain kota, penduduk Damaskus mulai bernegosiasi untuk menyerah secara damai, dan tentara Muslim mulai memasuki kota dari sisi barat. Kedua kelompok, pasukan Khalid dari sisi timur dan yang lain dari sisi barat, bertemu di tengah kota di sebuah pasar lama dan mulai bernegosiasi. Persyaratan dibuat, membiarkan para penduduk hidup dalam damai sebagai imbalan untuk upeti yang diperoleh. Properti yang menjadi milik keuangan kerajaan disita untuk kepentingan semua Muslim, menjadi bagian dari *fay* (kemaslahatan umat dalam komunitas Muslim).[21] Sebagaimana biasa, ada rampasan untuk dibagi, dan komandan dengan cermat menyimpan bagian untuk mereka yang ditempatkan di jalur utara, karena, walaupun mereka tidak berpartisipasi secara langsung dalam penyerbuan, kehadiran mereka dianggap menyumbang kemenangan dan mereka menerima hasil rampasan itu. Kisah yang rumit yang berkembang tentang perebutan Damaskus, dari dua ujung yang berbeda dalam dua cara yang berbeda, mungkin merupakan usaha untuk menyelesaikan persoalan pelik mengenai apakah kota itu dikuasai oleh kekuatan atau oleh perjanjian. Dalam hal ini, otoritas tampak telah berusaha mencapai kompromi yang mengatakan bahwa penguasaan kota itu tidak dengan salah satu cara tersebut.

Penjelasan tentang jatuhnya Damaskus juga merefleksikan loyalitas yang terbagi di antara penduduknya. Kota adalah pusat kekuatan kerajaan dengan gubernur militer yang ditunjuk oleh

kaisar sendiri, tetapi banyak, bila tidak semua, penduduknya adalah orang Arab Kristen. Ini menjadi bukti, banyak dari mereka telah membagi kesetiaannya dan merasa lebih dekat ke bangsa Arab yang ada di luar dinding daripada yang mereka rasakan dengan orang Yunani dan Armenia yang membangun bagian besar dari garnisun itu. Apa pun penjelasannya, jelas, Damaskus telah menyebarkan kengerian serangan dan pengusiran. Pada abad berikutnya, kota itu menjadi ibu kota dari semua dunia Muslim dan memasuki apa yang kemudian menjadi masa keemasannya.

Di sekitar masa kejatuhan Damaskus, dan seperti biasa, kronologinya sangat tidak pasti, Abu Bakar yang sudah menua, penerus Muhammad dan khalifah Islam pertama, wafat di Madinah. Kita tahu bahwa kematiannya terjadi pada Juli 634. Apa yang tidak begitu jelas adalah dalam tahap manakah hal itu terjadi dalam serangkaian kisah penaklukan, tetapi, ada sejumlah laporan, kabar itu sampai pada tentara Muslim di Syria selama terjadinya penyerangan. Khalifah baru adalah Umar yang keras dan hebat, yang digambarkan dalam banyak penjelasan sebagai otak di belakang berbagai penaklukan. Tidak ada kendala dalam langkah-langkahnya di antara kekuatan di Syria, tetapi khalifah baru ini memiliki gagasan jelas tentang komando. Sebagaimana telah kita lihat, Umar tidak begitu menyukai Khalid bin al-Walid. Fakta bahwa Khalid telah bertempur secara cemerlang bagi kaum Muslim menghadapi *riddah* di timur Arab dan juga di Irak serta Syria hanya sedikit saja memperbaiki posisinya di samping khalifah baru itu. Khalifah kemudian segera memerintahkan, Khalid harus dipindahkan dari komando dan kembali ke Madinah. Dalam salah satu penjelasan, Abu Ubaidah, sekarang ditunjuk sebagai komandan tinggi menggantikan Khalid, diperintahkan untuk menuntut Khalid yang harus mengakui bahwa ia adalah seorang pembohong. Bila ia menolak, karena ia terikat untuk melakukannya, surbannya harus ditarik dari kepalanya dan separuh kekayaannya disita. Menghadapi ultimatum ini, jenderal besar itu meminta waktu untuk berkonsultasi, tidak dengan teman atau bawahannya sebagaimana dibayangkan, tetapi dengan saudara perempuannya. Saudara perempuannya tahu pasti, Umar membenci saudara laki-lakinya ini dan bila ia mengakui dirinya adalah pembohong ia pun akan

dipindahkan juga. Tidak ada celah untuk mencoba menenangkan Khalifah dengan mengakui kejahatan yang ia tidak yakin telah dilakukannya.

Dalam refleksi yang menarik mengenai kekuasaan khalifah dan persatuan pasukan Muslim, Khalid merasa ia tidak memiliki pilihan lain selain pergi ke Madinah. Seorang jenderal Byzantium dalam posisi seperti itu pasti akan melakukan pemberontakan dan mengumpulkan pasukannya untuk mendukung dirinya merebut singgasana. Sebaliknya, jenderal terbesar tentara Muslim ini menerima pembebasan tanpa perlawanan dan rasa terhina. Ketika ia tiba di Madinah, Umar mendendam turun-temurun. Kapan pun ia bertemu dengan Khalid ia akan mengejeknya: "Khalid, keluarkan harta orang Islam dari bawah bokongmu!", yang dibalas oleh Khalid tanpa perlawanan bahwa ia tidak memiliki harta apa pun milik orang Islam. Akhirnya penyelesaian tercapai, dengan Khalid mempertaruhkan seluruh nasibnya hingga ia hanya tinggal bersama dengan peralatan militernya (*uddat*) dan beberapa budak (*raqiq*). Ia segera kembali ke Syria, memainkan peran besar dalam pertempuran di Yarmuk dan penaklukan selanjutnya atas Homs dan Chalkis, tempat akhir ia bermukim. Pada akhirnya, Umar mengakui telah memfitnah si "Pedang Allah" dan Abu bakar, yang mendukung Khalid, telah menjadi hakim manusia yang lebih baik.[22] Jenderal besar itu wafat dengan tenang pada 642, komandan militer yang cemerlang dan garang, tetapi seseorang yang dengannya banyak pasukan Muslim yang lebih saleh tidak pernah merasa sepenuhnya nyaman.

Sementara itu, Kaisar Heraclius sedang mempersiapkan sebuah usaha yang lebih besar lagi untuk mengusir para penyerbu Muslim keluar dari Syria. Setelah kejatuhan Damaskus, ia mundur ke Antioch di utara Syria, ibu kota tradisional wilayah itu. Di sini ia melakukan pengarahan yang menjadi bukti kampanye terakhirnya. Komandan Byzantium mengumpulkan semua tentara yang mereka rekrut. Sumber berbahasa Arab memberikan angka yang sangat besar, lebih dari 100.000,[23] tetapi perbandingan dengan tentara Byzantium lain di masa itu menjelaskan, hal itu terlalu dilebih-lebihkan, dan angka 15.000 sampai 20.000 rasanya lebih mungkin. Pasukan ini terdiri atas kumpulan orang yang beragam. Ada orang

Yunani Byzantium di bawah komando Theodore Trithurios, kontingen besar Armenia di bawah Jurjah dan penganut Kristen Arab setempat yang dipimpin raja bangsa Ghassanid, sekutu tradisional orang Byzantium, Jabala bin Aiham. Komandan umumnya adalah seorang Armenia bernama Vahan. Kontingen yang berbeda pastilah berbeda bahasa—Yunani, Armenia, Arab—dan mereka menemukan kesulitan berkomunikasi. Ada juga perbedaan agama dan budaya yang besar. Orang Yunani dan Armenia datang dari latar belakang pedesaan pinggir kota yang mantap dan terbiasa hidup serta berjuang di dataran tinggi, areal pegunungan. Orang-orang Arab, di sisi lain, adalah bangsa yang berpindah-pindah, dan terbiasa dengan tradisi bergerak di peperangan padang pasir. Seluruh pasukan berasal dari latar belakang Kristen, tetapi orang-orang Armenia dan Kristen Arab dianggap sebagai orang bid'ah oleh Byzantium ortodoks. Seberapa jauh pembagian ini benar-benar memengaruhi prestasi pasukan Byzantium tidaklah jelas, tetapi sejumlah sumber terombang-ambing dengan rumor ketidaksetiaan, tentang beralihnya Jurjah ke Islam di tangan Khalid bin al-Walid pada malam pertempuran dan tentang orang-orang Kristen Arab yang menyeberang ke pihak Muslim pada saat berlangsungnya pertempuran. Sejumlah sumber berbahasa Arab juga membicarakan tentang tentara Byzantium yang dirantai bersama sehingga mereka tidak dapat melarikan diri, tetapi ini adalah kisah yang ditemukan di banyak penjelasan mengenai penaklukan, digunakan untuk menandingi pasukan Muslim yang bebas dan termotivasi dengan pasukan musuh yang seperti budak: tidak ada bukti nyata tentang keberlangsungan gagasan tidak praktis itu, walaupun mungkin saja ada refleksi jauh perihal praktik pemasangan perisai secara bersama-sama untuk membuat dinding pelindung.[24]

Pasukan Byzantium mungkin berkumpul di Homs dan bergerak ke selatan melintasi lembah Biqa', melewati Ba'albak dengan sejumlah kuil sesembahan yang besar—sekarang sepi tak dikunjungi orang yang beribadah, tetapi masih terlihat menakjubkan meski dalam keadaan rusak—dan juga ke Damaskus. Dengan mengantisipasi kedatangan kekuatan ini, pasukan Arab tampak mundur dari kota, membiarkan pasukan Byzantium menguasai tempat itu kembali tanpa perlawanan. Kami tidak memiliki informasi

mengenai bagaimana mereka menemukan kota itu tetapi ada laporan tentang ketegangan antara para Jenderal Byzantium yang menuntut pasokan makanan untuk pasukan mereka, sebagaimana biasa dilakukan oleh Byzantium, dan pengelola keuangan setempat, Mansur si orang Arab, yang bertahan bahwa kota tidak memiliki cukup sumber daya lagi untuk memberi mereka makan. Tentu saja, pasukan itu tidak menggunakan Damaskus sebagai basis, tetapi pindah ke selatan.

Pasukan Byzantium berkumpul di Jabiyah di Dataran Tinggi Golan. Ini adalah padang rumput tradisional musim panas bagi orang Ghassanid. Menurut rekonstruksi yang paling mungkin, saat itu adalah Agustus 636 dan Golan menyediakan makanan, air serta padang rumput yang sangat dibutuhkan pasukan. Sementara itu, pasukan Muslim bersiap melawan pasukan Byzantium dan berpegang pada apa yang baru saja diperolehnya. Pasukan mereka juga berkumpul di wilayah Golan, di sisi tenggara Byzantium. Pasukan Muslim yang berbeda kini datang bersama di bawah komando Abu Ubaidah, atau mungkin juga Khalid bin al-Walid. Yazid bin Abu Sufyan serta Amr bin al-'Ash, keduanya memimpin kontingen. Menurut sumber Muslim, jumlah tentara Arab sekitar 24.000 orang. Berdasarkan penurunan jumlah tentara di sisi Byzantium, maka sangat mungkin kedua pasukan itu tidak terlalu jauh berbeda dalam hal jumlah.

Pertempuran yang pecah antara tentara Kristen dan Muslim umumnya dikenal sebagai Perang Yarmuk, dan secara konvensional dikatakan berlangsung pada musim panas 636.[25] Perang Yarmuk adalah, bersamaan dengan Perang Qadisiyah di Irak, salah satu konflik besar yang terjadi yang merupakan simbolisasi kemenangan Muslim di Fertile Crescent. Sedangkan Qadisiyah, penjelasan bahasa Arab yang ada terasa agak ekstensif dan membingungkan serta sulit untuk mendapatkan keterangan jelas tentang apa yang sesungguhnya terjadi. Tidak ada penjelasan kontemporer atau tepercaya dari sudut pandang Byzantium. Kedua pihak, dikatakan oleh sumber Muslim, telah terinspirasi oleh semangat keagamaan. Ketika pasukan Byzantium tetap berada di perkemahan mereka, mempersiapkan perang, 'para pendeta, pemuka agama mendesak mereka untuk melantunkan ratapan tentang takdir Kekristenan'.[26]

Di sisi lain, Khalid bin al-Walid mengatakan pada pasukannya: "Ini adalah salah satu pertempuran Tuhan. Tentu tidak akan ada kebanggaan atau kesalahan di dalamnya. Berjuanglah dengan ikhlas, mencari Tuhan dalam setiap apa yang kalian lakukan, karena hari ini juga memiliki apa yang ada di baliknya (seperti kehidupan setelah mati)," dan ia terus mendorong pasukannya untuk bersatu dan berjuang bersama.[27]

Sungai Yarmuk, pusat perairan yang ditumbuhi tanaman, mengalir dari dataran tinggi Hawran ke lembah Yordania, tepat di selatan Laut Galilee. Dalam perjalanan menurun ke lembah yang retak, sungai itu mengeksploitasi jurang yang terjal, dengan tebing tinggi di masing-masing sisinya. Di sisi utara, sungai itu bergabung dengan sejumlah lembah yang lebih kecil, khususnya Wadi al-Ruqqad. Jurang yang terjal ini dapat menjelaskan ihwal periode perang dan mungkin dapat membuktikan adanya bencana pada pasukan yang kalah manakala mereka berusaha melarikan diri dari area tersebut. Lokasi perang yang sesungguhnya, antara jurang Yarmuk di selatan dan Golan di utara, adalah dataran berbukit batu yang bergulung-gulung, dihiasi pedesaan dan pertanian. Nyatanya, tempat itu merupakan areal terbuka yang baik bagi manuver kavaleri, tetapi, ia juga berperan sebagai penutup bebatuan atau pepohonan untuk pasukan yang bersembunyi atau mempersiapkan penyerangan. Sejak 1948, lokasi ini secara politis menjadi sangat sensitif, terhampar di perbatasan antara Syria (sisi utara sungai), Yordania (sisi selatan sungai) dan Golan yang diduduki Israel. Hal ini membuat akses ke medan pertempuran menjadi sangat sulit bagi para sejarawan. Namun, tidak selalu demikian. Sebelum Perang Dunia I, ketika seluruh wilayah menjadi bagian Kekaisaran Ottoman, medan pertempuran ini dikunjungi oleh orientalis Italia terbesar, Leone Caetani, Pangeran dari Sermoneta. Ia menggunakan observasi tangan pertama dan pengetahuan tentang sumber berbahasa Arab untuk menghasilkan *setting* geografis pertempuran, yang telah menjadi basis penjelasan modern paling masuk akal.[28]

Perang Yarmuk adalah serangkaian konflik yang sangat mungkin berlangsung lebih dari sebulan dan terkulminasi dalam perang besar sampai akhir Agustus.[29] Pertempuran pertama terjadi di wilayah Jabiya, yang setelah itu pasukan Muslim mundur ke timur ke arah

Dar'a. Kemudian diikuti oleh periode penantian dan pertempuran kecil karena pasukan Byzantium mempersiapkan tentara mereka dan mencoba menebarkan perpecahan dalam barisan pasukan Muslim. Tampaknya, perang sesungguhnya dimulai ketika pasukan Muslim pura-pura mundur dari posisi mereka dan memancing elemen tentara Byzantium ke lapangan terbuka, di mana mereka kemudian diserang. Selama serangan balik oleh pasukan Muslim, kavaleri Byzantium terpisah dari infanterinya, memungkinkan kavaleri Muslim menyerang tentara tak berkuda sementara kavaleri sedang berusaha mencapai barisan Muslim.[30] Khalid bin al-Walid dikatakan telah mengorganisasi kavaleri Muslim dalam 'perintah perang yang belum pernah digunakan oleh bangsa Arab sebelumnya'. Ia membagi kavaleri ke dalam skuadron kecil (*kardus*), berjumlah antara tiga puluh enam dan empat puluh, sehingga mereka akan tampak hadir lebih banyak di mata musuh.[31] Pasukan Byzantium mungkin juga telah tercerai-berai oleh badai debu. Pasukan utama Byzantium sekarang terdorong ke arah barat dan terjepit di antara lembah-lembah yang curam di Wadi' al-Ruqqad dan Wadi' al-'Allan, dengan tebing-tebing Yarmuk yang curam ada di belakang mereka. Apa pun prospek untuk mundur ke barat terhadang manakala Khalid bin al-Walid menguasai jembatan tua Romawi di seberang Wadi' al-Ruqqad, dan pasukan Muslim terus menyerang perkemahan Byzantium di Yaqusa di jalan ke arah Laut Galilee. Ketika para musuh berusaha memenangkan pertempuran sepenuhnya, pasukan Byzantium semakin turun semangat juangnya oleh rumor bahwa pasukan Kristen Arab telah berpindah ke pasukan Muslim. Semangat juangya runtuh dan kekuatan Byzantium tercerai-berai. Ada laporan perihal tentara yang kelelahan dan kesal duduk, berselimut, berkeluh-kesah mengenai kenyataan bahwa mereka tidak dapat mempertahankan Kekristenan dan menunggu kematian.[32] Yang lain bergerak ke berbagai tebing di Wadis. Pasukan Muslim menahan sangat sedikit tawanan.

Kekalahan di Yarmuk merupakan katastrofe bagi bangsa Byzantium dan kabar tentang itu pun menyebar ke mana-mana. Di Prancis yang jauh sekalipun, penulis sejarah Fredegar mencatatnya dua puluh tahun kemudian sebagai kekalahan yang menyesakkan. Menurutnya, tentara Muslim berkekuatan 200.000. Ia berpendapat,

malam sebelum perang, "pasukan Heraclius dihantam oleh Pedang Tuhan: 52.000 orang dari pasukannya mati ketika mereka sedang tidur." Tidaklah mengejutkan, pasukan yang masih bertahan hidup merasa nyalinya ciut luar biasa. "Ketika keesokkan harinya, saat perang berlangsung, pasukannya melihat sebagian besar kekuatan mereka sudah jatuh kalah oleh nasib, mereka tidak lagi berani maju menghadapi pasukan Muslim, tetapi semuanya mundur ketika mereka datang."[33] Menjelang akhir abad ketujuh, St. Anastasius si pertapa dari Sinai di dalam biaranya yang terpencil mengingat peristiwa itu sebagai 'kejatuhan tentara Romawi pertama yang menakutkan dan tak dapat diobati'.[34]

Setelah kemenangan itu, pasukan Muslim terus menguasai berbagai kota di Syria untuk patuh pada mereka. Satu pasukan, dipimpin oleh Abu Ubaidah dan Khalid bin al-Walid, bergerak ke utara dari Damaskus ke Homs, sebuah kota penting di zaman Romawi akhir.[35] Mereka menyerang kota sepanjang musim dingin (mungkin sekitar 636-637), tak peduli dingin yang menggigit dan serangan mendadak garnisun Byzantium. Pasukan yang bertahan merasa yakin, udara dingin akan memaksa pasukan Arab, beralas sandal, untuk menghentikan penyerangan, walaupun ketika musim semi tiba dan mereka masih di sana, banyak suara bermunculan di kota memohon negosiasi perdamaian. Menurut penjelasan lain, pasukan Muslim terbantu manakala benteng rusak berat oleh gempa bumi, sebuah tanda pasti keberpihakan Tuhan pada mereka. Akhirnya, kedua pihak melakukan perdamaian. Seperti biasa, para penduduk diharuskan membayar pajak kepada pasukan Muslim, beberapa dalam jumlah yang pasti, dan yang lain dalam jumlah bervariasi menurut keadaan mereka saat itu. Seluruh kepemilikan, benteng, gereja, kincir air milik mereka dijaminkan pasukan Muslim kecuali alun-alun Gereja St John, yang kemudian diubah menjadi masjid.[36] Pada saat bersamaan, kami juga diinformasikan bahwa separuh perumahan harus tersedia bagi para penakluk. Jenderal yang memimpin penaklukan pasukan Muslim terhadap kota dikatakan telah "membagi lahan itu untuk pasukan Muslim sehingga mereka dapat menempati (rumah-rumah itu). Ia juga telah menempatkan pasukannya di setiap tempat yang pemiliknya telah dievakuasi dan di kebun yang tak terpakai lagi."[37] Homs adalah

pusat penting di tepi Padang Pasir Syria dan diperkirakan menjadi tempat yang sesuai bagi suku Badui untuk menetap. Kota ini sangat boleh jadi merupakan kota pertama di Syria yang berpenduduk Muslim secara substansial.

Ketentuan mengenai penyerahan alun-alun gereja untuk digunakan sebagai masjid tampak membuat penasaran dan boleh jadi sesuatu yang tidak mungkin. Namun demikian, bagaimana bisa dua agama ini, yang para pengikutnya baru saja terlibat dalam perang hebat, berakhir dengan saling membagi bangunan keagamaan utama di kota? Namun, diceritakan bahwa hal itu juga terjadi di Damaskus, tempat pasukan Muslim menggunakan separuh areal katedral sebagai masjid utama. Hanya pada awal abad kedelapan, enam puluh tahun setelah penaklukan, orang-orang Kristen meminta mereka keluar dan masjid pun dibangun. Bahkan kemudian, kompensasi dibayarkan dan orang-orang Kristen membuat katedral baru di Gereja St. Mary, sekitar setengah kilometer di sisi timur masjid, dan sisa katedral komunitas Melkite (ortodoks Yunani) di Damaskus ini masih ada sampai sekarang. Menariknya, kami menemukan konfirmasi arkeologis tentang praktik ini dari kota kecil di Negev, Subeita. Di sini, ada dua gereja besar yang dibangun dengan sangat indah oleh bangsa Byzantium. Di serambi salah satu gereja itu, ada fondasi sebuah masjid kecil. Kami dapat mengatakan, itu adalah masjid karena mihrabnya, relungnya menunjuk ke arah Mekkah, yang sangat jelas terlihat. Semua bukti ini mengatakan bahwa, setelah kekalahan politis yang dialami pasukan Kristen, komunitas dua agama itu dapat dan telah hadir bersama, bila tidak dalam harmoni, paling tidak dalam ukuran saling toleransi.

Kota berikutnya di sisi utara adalah Chalkis, yang disebut oleh bangsa Arab sebagai Qinnasrin.[38]

Tatkala Homs masih sebagai salah satu kota terpenting di Syria, Chalkis telah menghilang dari peta. Baru beberapa waktu lalu, survei arkeologis dan penggalian di desa kecil sisi timur jalan Damaskus-Aleppo menyingkap situs kuno itu. Chalkies berdiri di tengah-tengah dataran subur yang ditumbuhi gandum; walaupun merupakan pusat administratif penting, kota ini tidak pernah menjadi kota besar. Acropolis kuno dapat dihilangkan, sebagaimana kota Islami awal dahulu, yang terhampar di luar batas kota klasik. Orang-orang Arab menetap di luar benteng, yang secara efektif merupakan pinggiran kota baru, bukan di dalam kota itu sendiri. Setelah jatuhnya kota, Khalid bin al-Walid memutuskan untuk menjadikannya sebagai rumahnya dan ia menetap di sana bersama istrinya.

Mungkin sekitar waktu itulah, pasukan Muslim mulai melakukan kontak dengan salah satu aspek kehidupan Syria yang paling tidak diinginkan saat itu, yakni wabah penyakit. Di antara para korbannya adalah komandan pasukan Muslim, Abu Ubaidah, dan Yazid bin Abu Sufyan, yang posisinya diwariskan kepada saudara laki-lakinya, Muawiyah, yang kemudian menjadi khalifah Umayyah pertama.[39]

Heraclius kemudian pindah dari Antioch setelah Perang Yarmuk dan menetap di Edessa, di mana ia mencoba mengorganisasi pertahanan Mesopotamia utara dan Anatolia tenggara. Ia kemudian bergerak ke sepanjang sungai Eufrat sebelum berbelok ke barat, menuju Konstantinopel, ibu kota yang tidak pernah dikunjunginya selama sepuluh tahun terakhir. Tidak ada bukti, sebagaimana diungkapkan sebagian orang, bahwa ia menderita kepikunan atau depresi, tetapi ia pasti bosan dan menyadari dengan penuh rasa sakit tentang kekalahan besar pasukan Byzantium. Para penulis Arab mencatat sejumlah pidato duka dan pengunduran dirinya serta perpisahan Heraclius dengan Syria dilaporkan secara luas. Dalam satu pidatonya ia berkata, "Kedamaian untukmu, Oh Syria. Ini adalah perpisahan yang tidak akan pernah ada pertemuan setelahnya. Tidak akan ada seorang Byzantium pun yang akan kembali kepadamu kecuali dalam ketakutan (sebagai tawanan) sampai datangnya Anti-Kristus. Betapa indah semua kebajikannya (karena ia akan melawan pasukan Muslim) dan betapa pahit

hasilnya untuk bangsa Byzantium (karena ia akan dikalahkan)."[40] Dalam versi lain, ia hanya mengatakan saat melintasi Pegunungan Taurus dan memandang ke belakang, "Damailah untukmu, oh Syria! Negeri kaya untuk musuhmu!"[41] Saat berlalu, ia membawa serta seluruh garnisunnya dari distrik di sepanjang benteng baru, membuat wilayah tak bertuan antara wilayah Byzantium dan Muslim di sudut timur laut Mediterania.[42] Sebuah sumber berbahasa Syria di kemudian hari, yang sangat bermusuhan dengan apa saja yang berbau Byzantium, berkata bahwa Heraclius "memerintahkan pasukannya untuk menjarah dan merusak desa serta kota, seolah tanah itu sudah menjadi milik musuh. Pasukan Byzantium mencuri dan menjarah semua yang mereka temukan, dan merusak negeri itu lebih daripada yang dilakukan pasukan Arab."[43]

Dengan kepergian Kaisar, kota-kota Byzantium yang lain ditinggalkan begitu saja. Antioch, ibu kota kuno Syria, sedikit melakukan perlawanan dan penduduk yang ada tampak tidak berusaha menggunakan benteng raksasa yang telah dibangun Kaisar Justinian di sekeliling kota mereka kurang dari seratus tahun sebelumnya untuk menghadang para penyerang. Barangkali jumlah mereka sangat sedikit untuk mempertahankan jalur yang luas itu. Dikatakan bahwa mereka melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Muslim di kemudian hari, tetapi hal ini mungkin saja karena mereka menolak atau tidak mampu membayar pajak dan harus dihukum karena hal itu. Di kota-kota kecil lain, mereka yang menyerah pada tentara Muslim memiliki atmosfer karnival. Di kota kecil Syayzar, di tikungan Sungai Orontes di Syria tengah, para penduduk keluar untuk menemui pasukan Muslim dengan penabuh drum dan simbal, sebagaimana kebiasaan ketika mereka menyambut tamu penting.[44] Hal yang sama terjadi di Ma'arrat al-Nu'man dan Apamea, pernah menjadi ibu kota provinsi Romawi yang membanggakan di Syria II tetapi kini rusak parah setelah dihancurkan secara membabi-buta oleh orang-orang Persia enam puluh tahun sebelumnya, pada 573. Tidak selalu sesederhana itu: tatkala masyarakat Dar'a[45] di Syria selatan keluar untuk menyambut Khalifah Umar dengan tabuhan genderang dan nyanyian, sambil membawa pedang dan setumpuk tanaman kecil yang harum, raja yang puritan memerintahkan mereka harus menghentikan kegiatan itu.

Jenderalnya, Abu Ubaidah, yang saat itu terbiasa dengan kebiasaan kota kecil Syria, menjelaskan, itu adalah kebiasaan mereka dan bila ia menghentikannya, mereka akan berpikir ia sedang merusak kesepakatan yang telah dibuat pasukan Muslim dan mereka. Dengan enggan, Khalifah itu membiarkan mereka terus melanjutkannya.

Perlawanan yang paling dahsyat yang ditemui pasukan Muslim terjadi di berbagai kota di Pantai Syria dan Palestina. Ini merupakan wilayah peradaban Yunani yang terbangun dengan sangat kokoh dan sangat berakar. Hal itu juga karena bangsa Byzantium dapat menyuplai kembali dan mendukung kota ini dari laut. Pasukan Byzantium di Palestina sebagian besar telah mundur ke Mesir, tetapi Gaza dan Caesarea tetap bertahan. Gaza adalah tempat pertemuan pertama antara Amr bin al-'Ash dan pasukan Byzantium di awal penaklukan, dan tampaknya, ia kini kembali ke kota itu dan berhasil merebutnya. Hal itu wajar saja terjadi karena pikirannya harus kembali ke Mesir, yang berhubungan dekat dengan Gaza.

Mendekati pantai, perlawanan yang paling sengit ada di kota Caesarea. Ketika Gaza terus-menerus dihuni dan dibangun hingga sangat sedikit jejak dari masa lalunya yang tetap bertahan, Caesarea hampir seluruhnya ditinggalkan dan garis luar kota kuno, yang didirikan oleh Herod Agung (73-74 Sebelum Masehi) sebagai jendela dunia Mediterania masih tetap dapat dilihat. Kota tetap makmur hingga abad keenam, dengan areal permukiman terhampar di antara monumen besar periode klasik. Dekat pelabuhan, gereja anggun segi delapan berdiri menghadap ke bawah ke dermaga dan galangan kapal. Tampaknya, kota tersebut bertahan selama beberapa tahun, mungkin akhir 641, lima tahun setelah kekalahan pasukan Byzantium dalam perang Yarmuk, dan diceritakan bahwa kota itu runtuh hanya ketika salah satu warga Yahudi memperlihatkan pada pasukan Muslim bagaimana masuk melalui saluran air yang tersembunyi. Dikisahkan bahwa orang yang memimpin tentara penakluk adalah Muawiyah bin Abu Sufyan. Bila demikian, itu adalah kemenangan militer pertama bagi laki-laki yang, dua puluh tahun kemudian, menjadi khalifah Umayyah pertama dan yang memerintah seluruh dunia Islam dari basisnya di Damaskus. Karena mereka telah melawan sekian lama dan kota telah diambil alih oleh penyerangan, banyak penduduk dijadikan budak dan dibawa ke

Hijaz, mereka bekerja sebagai sekretaris dan buruh bagi orang-orang Islam (*fi'l al-kuttab wa al-a'mal li al-muslimin*).[46] Barangkali kita dapat melihat di sini awal kedermawanan Muslim terhadap budaya Yunani, yang menjadi karakteristik periode Islam awal.

Di Latakia, pelabuhan terbesar modern Syria, para penduduk menutup gerbang besar benteng kota mereka dari para penyerbu. Orang-orang Arab dikatakan telah berusaha keras menggali parit yang cukup dalam untuk menyembunyikan manusia dan kuda. Kemudian, mereka berpura-pura kembali ke Homs. Tatkala malam tiba, mereka kembali ke tempat persembunyiannya. Di pagi hari, para penduduk membuka gerbang untuk membawa ternak mereka ke padang rumput; jelas, ini adalah kota pertanian. Pasukan Arab tiba-tiba saja muncul dari tempat persembunyiannya dan mendorong pintu gerbang, menguasai kota. Di sini, para penduduk diizinkan untuk tetap mempertahankan seluruh gereja mereka, dan pasukan Muslim membangun sebuah masjid baru untuk mereka sendiri.[47] Kota seperti Lebanon, Beirut, Tyre dan Sidon tidak melakukan perlawanan apa pun. Hanya di Tripoli, pasukan Byzantium bertahan untuk waktu yang lama dan, disuplai dari laut, kota tetap dipertahankan sampai awal pemerintahan Khalifah Utsman pada 644. Pasukan Muslim membangun benteng kecil di luar dinding kota untuk mengawasi para penduduk dan akhirnya mereka terbangun di suatu hari lalu mendapatkan bahwa seluruh penjaga telah dievakuasi malam itu ke sejumlah kapal Byzantium.[48] Kejatuhan kota ini merupakan akhir dari kontrol Byzantium di bagian mana saja di sisi timur laut Mediterania.

Ada satu kota yang penaklukkannya lebih bersifat simbolis daripada kepentingan militer, yakni Yerusalem. Kota ini memiliki signifikansi besar bagi orang-orang Muslim awal, sebagai kiblat pertama untuk shalat dan lokasi di mana Muhammad dikatakan telah melakukan perjalanan malam yang terkenal (*mi'raj*—peny), yang kepadanya rahasia surga diungkapkan. Yerusalem, pada akhir abad keenam, merupakan pusat jemaah dan administrasi gerejawi yang terus tumbuh. Dinding mengelilingi area yang sama seperti Kota Lama (*Old City*) sekarang ini. Kami memiliki wawasan yang tidak biasa tentang penampilan kota karena sebuah dokumen yang dikenal sebagai peta Madaba.[49] Ini adalah peta mosaik dari Tanah

Suci yang terhampar di lantai sebuah gereja di kota kecil Yordania, Madaba, mungkin pada akhir abad keenam. Kota Yerusalem tergambarkan secara menyeluruh di dalamnya. Kita dapat melihat jalan-jalan klasik, yang mengikuti rute yang sama seperti jalan-jalan utama di Kota Lama (*Old City*) sekarang ini. Kita dapat melihat dinding dan menara serta gereja besar di Makam Suci, menandai tempat Kristus disalib, dikubur dan bangkit kembali. Kita juga dapat melihat Gereja Baru yang besar, Nea, yang dibangun oleh Kaisar Justinian sebagai bagian dari kampanyenya untuk mempercantik kota. Penggalian sejak 1967, telah menemukan landasan gereja serta jalan baru menuju gereja itu, mengonfirmasi keakuratan peta. Ada satu area dalam kota itu yang tidak tergambarkan dalam peta, Bukit Kuil (*Temple Mount*). Ini adalah pelataran luas tempat Kuil Herod berdiri dan sangat mungkin telah kosong sejak bangsa Romawi merusak kuil itu pada 70 Masehi. Enam puluh tahun setelah penaklukan Muslim, Khalifah Umayyah Abdul Malik membangun Kubah Batu (*Dome of the Rock*) di titik itu, yang secara umum dianggap sebagai tempat suci ketiga dalam Islam Sunni setelah Mekkah dan Madinah. Akan sangat mencengangkan untuk mengetahui apa yang ditemukan Umar di situs itu, tetapi, karena menggiurkan, mosaik itu telah dirusak tepat di titik tempat pelataran kuil seharusnya ada: kalau saja kecelakaan penyelamatan itu telah meluas beberapa sentimeter dari *tesserae* kuno, kita mungkin akan memiliki jawaban atas pertanyaan itu.

Orang yang bertanggung jawab menangani Yerusalem adalah seorang patriark yang baru ditunjuk, Sophronius. Ia adalah pendeta Yunani, berpendidikan dan anggun, dengan pandangan hina terhadap Badui yang kasar. Untuk Sophronius, kemunculan orang-orang Arab adalah tanda kemarahan Tuhan pada segala dosa orang-orang Kristen. Dalam khotbah yang berapi-api, ia mencaci-maki mereka: Dari mana terjadi perang melawan kita? Dari mana penyerbuan barbar berlangsung? Dari mana munculnya barisan *Saracens* (orang Muslim) menentang kita? Dari mana terjadinya peningkatan tajam pada perusakan dan penjarahan? Darimana terjadi pertumpahan darah manusia yang tak henti-hentinya? Dari mana burung-burung surga melahap tubuh manusia? Dari mana salib ditiru? Dari mana Kristus sendiri, pemberi semua hal baik dan

pemberi cahaya bagi kita, dihina oleh mulut-mulut orang barbar? *Saracens*, ia melanjutkan, telah bangkit secara tidak diperkirakan melawan karena dosa kita dan membinasakan dengan kekerasan serta nafsu kebinatangan dan dengan kegagahan yang garang serta kejam.[50] "Ini adalah suara otentik budaya Yunani tinggi, yang menggemparkan dan mencemaskan tentang penaklukan Muslim terhadap Syria."

Terlepas dari penghinaan dan kebenciaannya terhadap orang-orang Arab, kondisi militer yang ada menunjukkan, Sophronius tidak memiliki alternatif lain kecuali bernegosiasi dengan mereka. Namun, ia memaksa akan menyerahkan kota hanya pada Khalifah Umar sendiri. Takluknya Yerusalem menjadi subyek sejarah dan legenda, serta contoh bagi mereka yang ingin berdebat tentang hubungan Islam-Kristen.

Kesempatan datang ketika Umar mengunjungi Syria. Sebagaimana biasa, melalui sumber berbahasa Arab, ada informasi yang cukup membingungkan tentang kapan ia melakukan hal itu, dan apakah kunjungan hanya terjadi sekali atau beberapa kali.[51] Skenario yang paling mungkin, Khalifah datang ke Jabiyah pada 637 atau 638, dan sewaktu ia berdiam di sana, berurusan dengan berbagai persoalan administratif, delegasi dari kota datang untuk mengajukan sejumlah syarat. Mereka kembali dengan menunggang kuda, sambil menghunus pedang, dan sebagian di perkemahan Muslim menduga mereka penyerang. Tetapi Khalifah, bijak secara alamiah sebagaimana biasa, mampu menenangkan mereka kembali bahwa mereka hanya datang untuk bernegosiasi. Kandungan teks dalam perjanjian yang sampai kepada kita:

> Dengan nama Allah, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Ini adalah kepastian tentang keamanan yang telah diberikan pesuruh Tuhan, Umar, Pemimpin Setia, pada penduduk Yerusalem. Ia telah memberi mereka kepastian mengenai keamanan untuk diri mereka sendiri, untuk harta mereka, gereja mereka, salib mereka, sakit dan sehatnya kota serta untuk semua ritual keagamaan mereka. Gereja-gereja mereka tidak akan ditempati pasukan Muslim dan tidak akan dirusak. Tidak akan ada tanah tempat mereka berdiri, salib mereka, harta karun mereka bahkan

> diri mereka sendiri yang akan dirusak. Mereka tidak akan dengan paksa dialihkan memeluk Islam. Tidak ada orang Yahudi hidup bersama mereka di Yerusalem.
>
> Penduduk Yerusalem harus membayar pajak (*jizyah*) seperti penduduk di kota lain dan harus mengusir orang-orang Byzantium serta para perampok. Para penduduk Yerusalem yang ingin pergi bersama orang Byzantium, membawa serta harta mereka dan meninggalkan gereja serta salib mereka akan selamat sampai mereka mencapai tempat pengungsian. Orang-orang desa (*ahl al-ardl*, yang telah menangani para pengungsi di kota pada saat terjadinya penaklukan) boleh tetap berada di kota bila mereka menginginkannya, tetapi harus membayar pajak seperti warga lain. Mereka yang mau, silakan pergi bersama orang-orang Byzantium dan mereka yang ingin kembali, silakan kembali ke keluarga masing-masing. Tidak ada yang boleh diambil dari mereka sebelum masa panen.
>
> Bila mereka membayar pajak menurut kewajibannya, kondisi yang tertera dalam surat ini adalah di bawah perjanjian Allah, di bawah tanggung jawab Nabi, khalifah dan orang-orang beriman.[52]

Kemudian tertera daftar saksi termasuk Khalid bin al-Walid, Amr bin al-'Ash dan khalifah masa depan, Muawiyah bin Abu Sufyan.

Apakah teksnya benar-benar seperti yang disetujui Umar, atau sebuah bikinan kuno, kami tak dapat memastikan, tetapi surat ini memberikan kesan tentang bagaimana Muslim seharusnya bersikap terhadap orang Kristen yang baru saja ditaklukkan. Kenyataan bahwa surat itu membawa nama Umar, tidak diragukan lagi, telah memberi bobot dan otoritas. Penekanan pada keamanan dalam beragama tidaklah mengejutkan, dengan adanya status tertentu dari Yerusalem. Yang agak tidak diperkirakan adalah ketentuan bahwa orang Yahudi tidak diizinkan menetap di kota itu. Larangan ini merupakan fitur dari hukum Romawi dan sumber Muslim mencatatnya dengan mengungkapkan, negosiator Kristen telah memainkan peran kuat. Sejumlah klausul menyiratkan sinar terang tentang kondisi kota. Ketentuan yang dibuat untuk para pejabat Yunani agar meninggalkan poin mengenai emigrasi kelas yang lebih

tinggi serta para pejabat, dan klausul tentang penduduk desa yang telah datang ke kota merupakan pencerminan yang jelas perihal kondisi masa itu.

Umar kemudian mengunjungi kota itu seorang diri. Penjelasan luas mengenai kunjungannya ini disampaikan dalam sejarah Kristen Arab, Said bin Batriq, yang juga dikenal dengan nama Kristennya, Eutychius.[53] Menulis pada abad kesebelas, ia mempertahankan tradisi yang ditujukan untuk memperlihatkan bagaimana Umar telah menyelamatkan posisi Kristen di Kota Suci. Menurut penjelasannya, Sophronius menyambut Umar di kota dan penduduk diberi jaminan tentang harta dan kebebasan beragama mereka. Tatkala waktu shalat tiba, patriark mengatakan, Khalifah harus shalat di gereja di dalam Makam Suci itu sendiri, tetapi Umar menolak karena ia mengatakan, bila ia melakukannya, orang-orang Islam akan menerima tempat itu sebagai tempat keramat dan akan hilang maknanya bagi orang-orang Kristen. Ia kemudian mengeluarkan dokumen yang menyatakan, orang Islam dilarang bersembahyang di halaman gereja dan, sebagai hasilnya, gereja tetap berada di tangan orang Kristen. Umar kemudian meminta sebuah tempat untuk membangun masjid dan pendeta membawanya ke sebuah batu yang ada di pelataran, tempat sebelumnya pernah berdiri Kuil Herod. Narasi yang ada cukup jelas menjabarkannya bahwa status orang Kristen di Yerusalem didasarkan oleh otoritas Umar sendiri yang tak tercela.

Dalam tradisi Arab, Umar dibimbing oleh Ka'ab bin Abhar, seorang Yahudi yang berpindah memeluk Islam dan dikatakan telah memperkenalkan banyak cerita serta tradisi mengenai Yahudi ke agama baru ini. Dalam menjawab pertanyaan Khalifah Umar, Ka'ab menyatakan bahwa batu, yang melekat di tengah pelataran, harus menjadi arah shalat mereka hari itu, tetapi Umar menolak, sambil menjelaskan, Allah telah menyerahkan peran ini kepada Ka'bah di Mekkah. Umar sangat menyadari, situs itu menandai posisi kuil Yahudi yang telah dimusnahkan bangsa Romawi setelah pemberontakan besar-besaran orang Yahudi pada tahun 70 Masehi dan telah ditinggalkan sebagai tempat sampah pada masa Byzantium. Ia melakukan pembersihan pada situs itu sendiri dan masyarakat mengikutinya. Ia telah memerintahkan didirikannya tempat

sederhana untuk shalat. Ketika seorang jemaah Kristen Eropa, Arculf, mengunjungi Yerusalem setelah penaklukan Muslim tetapi sebelum dimulainya pembangunan Kubah Batu pada 685, ia menemukan tempat yang tepat untuk beribadah. Untuk alasan inilah, Kubah Batu kadang-kadang dirujuk secara keliru sebagai Masjid Umar (atau Omar).

Pada 640, seluruh Syria, selain satu atau dua kota tepi pantai, telah berada dalam pemerintahan Islam. Batas utara kekuasaan Muslim dibangun di Antioch, kota kuno Cyrrhus dan Manbij. Sejumlah garnisun dibangun dan penduduk setempat bergabung untuk memberitahu kaum Muslim tentang kekuatan Byzantium yang semakin mendekat. Namun, saat itu, pasukan Byzantium juga luluh oleh kekalahan yang mereka alami, kematian Heraclius pada Februari 641 dan perjuangan berikutnya untuk memperoleh gelar kerajaan agar mampu melakukan penyerangan balasan.

Selesainya penaklukan Syria membuka jalan bagi pasukan Muslim untuk menyeberangi Eufrat dan memulai penaklukan terhadap Jazirah. Kata dalam bahasa Arab *jazirah* berarti 'pulau', tetapi sejak abad ketujuh, istilah itu telah digunakan untuk menjelaskan 'pulau' antara Sungai Tigris dan Eufrat di daratan Syria dan Irak modern. Ke utara, Jazirah berbatasan dengan Pegunungan Anti-Taurus di tenggara Anatolia, batas yang ada di sepanjang benteng Turki modern. Permukaan tanah sebagian besar merupakan dataran terbuka yang rata dan padang pasir. Sejarawan baru-baru ini mencatat: "Jazirah agak menyerupai Mediterania, padang rumput yang luas diapit oleh kepulauan lembah sungai dan bukit serta hunian yang tidak sama rata ke pantainya."[54] Ada kesatuan alamiah pada area ini dan komunikasi berjalan cepat serta mudah, tetapi pada saat penaklukan Muslim, kota ini dibagi antara teritori Byzantium di sisi barat dan tanah Sasania di sisi timur, dengan benteng dekat kota kuno Nisibis, lebih kurang sepanjang garis batas Syria-Irak. Pembagian ini menentukan bagaimana ia ditaklukkan, pasukan Muslim dari Syria mengambil alih tanah di sisi Byzantium dalam benteng itu, pasukan dari Irak menggeser tanah bekas Sasania jauh ke sisi timur.

Di beberapa lembah sungai ada sejumlah kota tua, dan yang paling terkenal adalah Edessa. Edessa merupakan salah satu pusat

Kekristenan awal. Pada abad pertama Masehi, Raja Abgar dikatakan menjadi raja pertama di dunia yang menerima Kekristenan. Katedral agungnya, yang tidak ada lagi sekarang, adalah salah satu bangunan yang menakjubkan di wilayah Kristen di timur. Ia juga merupakan pusat politik penting, dan Heraclius telah membuatnya menjadi basis di tahap akhir kampanyenya di Syria.

Penaklukan Jazirah merupakan tahap yang penting dalam konsolidasi kekuasaan Islam di Fertile Crescent. Bila kota itu tetap berada di tangan Byzantium, akan ada ancaman besar terhadap Syria dan Irak. Terlepas dari kepentingan strategis dan keantikan kota-kotanya, penaklukan Jazirah diceritakan dengan cara yang paling singkat dalam berbagai sumber berbahasa Arab, dan penjelasan seperti apa adanya itu lebih mementingkan istilah penyerahan daripada kampanye militer.[55] Kebanyakan orang setuju penaklukan dipimpin Iyad bin Ghanam, yang diperintah Khalifah Umar untuk memimpin pasukan Arab Syria menyeberangi Sungai Eufrat. Menurut sebuah penjelasan, ia hanya memiliki 5.000 pasukan,[56] tetapi terlepas dari jumlah kecil ini, ia menemui perlawanan yang tak begitu serius. Tampak bahwa penarikan tentara Kekaisaran Byzantium meninggalkan penduduk setempat dengan sedikit pilihan kecuali untuk menyerahkan dan setuju dengan persyaratan mudah komparatif yang ditawarkan pasukan Arab. Bahkan di Amida (Diyarbakar), yang benteng kotanya begitu kokoh, merupakan satu dari sekian kemegahan arsitektur militer zaman kuno dan pertengahan, tampak tidak ada perlawanan, dan hal yang sama pada kastil besar yang telah dibangun bangsa Byzantium di abad keenam di Dara untuk memukul mundur serangan Persia.[57] Edessa tampak telah menyerah dengan cepat pada kondisi bahwa orang Kristen tetap dapat mempertahankan katedral mereka, tetapi setuju untuk tidak membangun gereja baru lagi dan tidak menambah musuh bagi orang Muslim. Kota Raqqa di Sungai Eufrat juga jatuh setelah perlawanan singkat. Rute pasti yang telah dilewati pasukan Iyad, ketika melewati provinsi menerima takluk-nya sejumlah kota kecil, tidak dapat ditentukan, tetapi tampaknya ia telah menyelesaikan dengan cara menyerang sepanjang jalan kuno menuju Armenia sebelum berhenti di Bitlis. Ia lantas kembali ke Syria, dan wafat di sana.

Syria telah ditaklukkan pasukan Arab yang direkrut di Hijaz. Namun, hal ini tidak menghasilkan gelombang besar imigran baru dari Arab. Suku Quraisy dan sekutunya di kalangan elite Muslim tahu betul mengenai Syria dan mereka ingin terus mengendalikan sumber dayanya. Mereka tidak ingin membaginya dengan orang Badui yang miskin. Malah mendukung mereka untuk pindah ke Irak. Dalam bahasa percakapan tentara Inggris dapat dikatakan, Syria adalah untuk para pejabat, Irak adalah untuk barisan lain. Mereka tidak menemukan kota Muslim baru sebagaimana terjadi kemudian di Irak dan Mesir. Semua kota yang penting di bawah pemerintahan Muslim adalah penting juga di zaman Romawi (walaupun sebagian kota, seperti Scythopolis, yang begitu penting di zaman Romawi, turun dan menghilang dalam masa Islam). Pada satu tahap, tampak ada proyek untuk membangun kota baru di Jabiyah di Golan, arena perkemahan musim panas orang-orang Ghassanid. Di sinilah Khalifah Umar telah datang untuk menemui para pemimpin tentara yang menang pada kunjungannya ke Syria. Tetapi Jabiyah tetap seperti itu, arena perkemahan musim panas: tidak ada masjid dibangun di sana, tidak ada istana pemerintahan dan tidak ada plot disediakan untuk suku bangsa yang berbeda. Alih-alih di situ, orang Islam malah tampaknya lebih suka menetap di kota-kota yang sudah terbangun dengan baik. Kita telah melihat bagaimana rumah-rumah di Homs disediakan bagi mereka. Di Chalkis dan Aleppo, apa yang telah secara efektif dibangun oleh orang Badui pinggir kota di luar dinding kota lama.

Sebagiannya, hal ini dimungkinkan karena beberapa bagian dari kaum elite Byzantium telah melarikan diri ke Konstantinopel atau jauh ke barat, meninggalkan banyak tempat di kota. Setelah kejatuhan Damaskus, banyak orang meninggalkan kota untuk bergabung dengan Heraclius[58] dan pasukan Muslim dapat mengambil alih tempat itu: Amr bin al-'Ash memiliki beberapa rumah di Damaskus dan estate di Palestina. Perjanjian yang dibuat Umar dengan penduduk Yerusalem menduga, elemen pasukan Byzantium akan pergi, dengan sukarela atau karena dihukum. Juga tampak seolah-olah banyak wilayah di Syria telah mengalami penurunan angka penduduk dikarenakan wabah penyakit serta perang, dan para penakluk Muslim telah mengusir banyak penduduk Byzantium

di kota-kota tepi pantai.[59] Sangat sulit menemukan orang menjaga sejumlah kota pelabuhan di Pantai Mediterania. Muawiyah diwajibkan mendiami Tripoli bersama orang Yahudi, dalam ketiadaan orang Islam yang dapat dibujuk untuk mau menetap di sana. Orang Islam juga menempati sejumlah desa di seputar Tiberias dan kadang diberikan lahan pertanian yang sudah ditinggalkan dalam kondisi mereka akan mengolahnya. Tidak ada bukti tentang migrasi suku besar-besaran yang teruji di Irak.

Bukti hubungan keseharian antara suku bangsa Arab dan para penduduk kota serta desa dapat dilihat dari sekumpulan daun lontar yang ditemukan di kota kecil Nessana di Negev.[60] Sebagian dari daun lontar itu bertuliskan dua bahasa, bahasa Yunani dan bahasa Arab, menuliskan perintah bagi orang Kristen di kota untuk menyediakan makanan gandum dan minyak zaitun bagi suku Badui dan, dalam hal tertentu, uang tunai. Pembayaran tampaknya dibuat secara langsung ke kepala suku dan tidak ada birokrasi yang rumit. Bagaimana orang setempat mengumpulkan suplai dan membagikan muatannya tampaknya terserah mereka saja. Dokumen ini, yang bertanggal 674-675, satu generasi setelah penaklukan, memperlihatkan bagaimana sederhana dan informalnya pendudukan Arab di sana.

Pola permukiman Arab di Syria memiliki konsekuensi lain. Di Irak dan Mesir, para pemukim Muslim di kota secara langsung bergantung pada negara demi pensiun mereka, seringkali merupakan satu-satunya sumber mereka untuk hidup. Di Syria, kebalikannya, banyak kaum elite baru telah memiliki properti di kota atau desa yang dengannya mereka dapat hidup. Di dalam satu generasi, anggota kaum elite Muslim di Syria membangun untuk mereka sendiri tempat tinggal yang mewah di tepi kota, sesuatu yang tidak dikenal jelas di Irak dan Mesir.

Jadi, bila tidak ada gelombang besar-besaran orang Arab yang mengusir peradaban Graeco-Yunani, apa yang sebenarnya berubah di Syria sebagai hasil dari penaklukan Muslim? Pada tingkatan yang paling jelas, pemerintah dan administrasi pusat dikontrol oleh Muslim berbahasa Arab, tetapi bila diteliti dengan cermat, perubahan ini bukanlah sesuatu yang dramatis seperti saat awal kemunculannya. Selama separuh abad pertama, birokrasi meng-

gunakan bahasa Yunani serta pegawai yang sebagian besar merupakan penganut Kristen setempat. Ada agama elite baru, tapi tampaknya hanya sedikit memberikan dampak pada lingkungan yang dibangun. Di Irak, di kota baru Kufah dan Basrah, masjid berdiri di jantung kota Muslim; di Damaskus, di saat yang sama, Muslim harus berbagi dengan separuh bagian katedral di pusat kota.

Hanya ada sedikit bukti tentang 'Baduisasi' di tepi kota. Kesan bahwa penaklukan oleh Arab dihasilkan oleh gerombolan nomaden sempat hadir dan perusakan terhadap areal berpenduduk tampaknya tidak benar, walaupun mungkin saja terjadi insiden kekerasan dan perusakan selama masa penyerbuan. Di wilayah yang ringkih dan marginal seperti padang rumput Syria di sisi timur Homs, Trans-Yordan dan Negev di selatan Israel, batas antara tanah yang diolah dan padang rumput tempat kaum nomaden diganti menurut perubahan politik dan budaya, merupakan bukti yang mengungkapkan, abad pertama pemerintahan Muslim menunjukkan perluasan daerah pertanian telah berjalan. Baru setelah 750, ketika kekuasaan Umayyah yang berbasis di Syria digulingkan Abbasiyah yang berbasis di Irak, batas permukiman mundur dan area suku Badui meluas.

Namun, penaklukan Muslim di Syria memiliki efek besar terhadap sejarah jangka panjang wilayah tersebut. Penaklukan itu mengakhiri kekuasaan pemerintah berbahasa Yunani yang telah berkuasa hampir selama seribu tahun dengan kontak di wilayah Mediterania. Dari titik ini, hubungan paling penting bukanlah dengan Roma atau Konstantinopel melainkan dengan Mekkah dan Madinah, dan nantinya dengan Baghdad serta Kairo. Munculnya Islam sebagai agama dominan dan bahasa Arab sebagai bahasa yang hampir universal tidak akan pernah terjadi tanpa penaklukan. Perubahan mendalam dalam bahasa dan kebudayaan memang memakan cukup banyak waktu, tetapi hal itu tidak akan pernah terjadi tanpa penaklukan militer pada 630-an.

Catatan:

1 A. Cameron, *Cyprus at the time of the Arab conquests*, *Cyprus Historical Review* I (1992): 27-49, dicetak ulang dalam *eadem*, *Changing Cultures in Early Byzantium* (Aldershot, 1996), VI.

2 Baladhuri, *Futuh al-Buldan*, ed. M. J. de Goeje (Leiden, 1866, repr. Leiden, 1968), hlm. 129.
3 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2156.
4 Donner, *Early Islamic Conquests*, hlm. 119.
5 Untuk kronologi ini, didasarkan pada *The Chronicle of 724* lihat Donner, *Early Islamic Conquests*, hlm. 126; Baladhuri, *Futuh*, hlm. 109.
6 *Doctrina Jacobi Nuper Baptizia*, ed. Dengan terjemahan ke dalam bahasa Prancis oleh V. Deroche dalam *Travaux et Memoires* (*College de France, Centre de recherche 'histoire et civilitation de Byzance*) II (1991): 47-273, cap. V, 16 (hlm. 208-209).
7 Lihat N. M. El Cheikh, *Byzantium Viewed by the Arabs* (Cambridge, MA, 2004) hlm. 39-54.
8 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 1561-1562.
9 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2108-2125, Baladhuri, *Futuh*, hlm. 110-112; Ibnu Ath'am al-Kufi, *Kitab al-Futuh*, ed. S, A, Bukhari, 7 volume. (Hyderabad, 1974), vol. I, hlm. 132-142; al-Yaqubi, *Tarikh*, ed. M. Houtsma, 2 volume (Leiden, 1883), vol. II, hlm. 133-134.
10 Lihat Donner, *Early Islamic Conquests*, hlm. 119-127 untuk diskusi terbaik.
11 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2113-2114.
12 P. Crone, *Khalid b. al-Walid. Encyclopaedia of Islam*, edisi kedua.
13 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2097, 2114-2115; Baladhuri, *Futuh*, hlm. 112.
14 Penjelasan ini didasarkan pada kronologi yang disusun Ibnu Ishaq dan al-Waqidi, pakar penting abad kedelapan, dan dipaparkan dalam Donner, *Early Islamic Conquests*, hlm. 128-134. Untuk kronologi alternatif, lihat ibid. hlm. 134-139 (Saif bin Umar) dan hlm 139-420.
15 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2398-2401.
16 Fredegar, *The Fourth Book of the Chronicle of Fredegar with its Continuations*, terjemahan oleh J.M. Wallace-Hadrill (London, 1960), hlm. 55.
17 Sebeos, *The Armenian History*, diterjemahkan oleh R.W. Thomson, dengan catatan oleh J. Howard-Johnston dan T. Greenwood, 2 volume (Liverpool, 1999), I, hlm. 97.
18 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2145-2146, 2157.
19 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2152.
20 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 121.
21 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2154.
22 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2393.
23 Lihat, sebagai contoh, Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2099.
24 W.E. Kaegi, *Byzantium and the Early Islamic Conquests* (Cambridge, 1992), hlm. 127.
25 Donner, *Early Islamic Conquests*, hlm. 133. Kaegi, *Byzantium*, hlm. 121, memiliki klimaks pertempuran pada 20 Agustus tanpa merujuk pada sumber apa pun.
26 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2091.
27 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2091-2092.
28 Lihat L. Caetani, *Annali dell'Islam* (Milan, 1905-26), III, hlm. 491-613, dan diskusi dalam Kaegi, *Byzantium*, hlm. 122-123, esp.n. 23.
29 Penjelasan yang mengikutinya didasarkan pada Kaegi, *Byzantium*, hlm. 119-122 dan peta pada hlm. 113.
30 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2099.
31 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2091.
32 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2100.
33 Fredegar, *Chronicle*, hlm. 55.
34 Dikutip dalam Kaegi, *Byzantium*, hlm. 141.
35 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2390-2393; Baladhuri, *Futuh*, hlm. 130-131 untuk seluruh bangsa Hom.
36 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 131.
37 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 131 dan Yaqut, *Mu'jam al-Buldan*, ed. F. Wustenfeld (Leipzig,

1886), 'Homs'.

38 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2393-2395.

39 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 139-140.

40 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2396.

41 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 137.

42 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2396.

43 Michael the Syrian, *Chronicle*, ed. Dengan terjemahan dalam bahasa Prancis oleh J.B. Chabot, 4 volume (Paris, 1899-1924), II, hlm. 424.

44 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 131: muqallisin, mime, mummer, seseorang yang memukul genderang Arab (daf) dan bertemu atau pergi di depan para raja dan peralatan musik lain pada peristiwa kemenangan.

45 Adhri'at kuno; Baladhuri, *Futuh*, hlm. 139.

46 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 142.

47 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 132-133.

48 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 127.

49 Untuk peta, lihat H. Donner, *The Mosaic Map of Madaba: An introductory guide* (Kampen, 1992).

50 Terjemahan dalam R. Hoyland, *Seeing Islam as Others Saw It: A Survey and Evaluation of Christian, Jewish and Zoroastrian Writings on Early Islam* (Princeton, NJ, 1997), hlm. 72-73.

51 Donner, *Early Islamic Conquests*, hlm. 151-152.

52 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2405-2406.

53 Sa'id bin Batriq, *Das Annalenwerk des Eutychios von Alexandrien, ed. M. Breydy dalam Corpus Scriptorum Christianorum Orientalium*, vol. 471 Scriptores Arabici, t. 44 (Leuven, 1985); lihat juga R.I. Wilken, *The Land Called Holy: Palestine in Christian History and Thought* (New Haven, CT, 1992), hlm. 233-239.

54 C.F. Robinson, *Empire and Elites after the Muslim Conquest: The Transformation of Northern Mesopotamia* (Cambridge, 2000), hlm. 34.

55 Tentang sumber untuk penaklukan dan masalah yang timbul karenanya, lihat Robinson, *Empire and Elites*, hlm. 1-32.

56 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 172-173.

57 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 176.

58 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 123.

59 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 126.

60 Untuk dokumen ini, lihat C.J. Kraemer, Jr, *Excavations at Nessana*, vol. 3: Non-Literary Papyri (Princeton, NJ, 1958), hlm. 175-197.

Bab 3

PENAKLUKAN ATAS IRAK

AKHIRNYA, ANDA DAPAT MELIHAT GARIS TIPIS, TEGAS, DAN GELAP DI cakrawala. Dibutuhkan waktu dua puluh hari perjalanan melintasi padang pasir dari markas besar Muslim di Madinah, hari-hari panas terik serta angin kencang, malam-malam dingin yang menyakitkan, tenggelam di bawah jubah dan berjalan di bawah ribuan bintang. Padang pasir ini bukanlah bukit pasir atau oasis dengan pohon palem seperti imajinasi umum, melainkan dataran penuh batu serta kerikil yang keras, bukit bergelombang dan pepohonan berduri. Kemudian datanglah garis yang dirindukan di cakrawala yang menjadi tanda bahwa akhir perjalanan sudah terlihat di depan mata. Dalam satu-dua hari ke depan, garis terlihat semakin luas, para pejalan yang kelelahan mulai mendapati pepohonan dan barangkali rumah areal berpenduduk. Karena ini adalah Sawad, Tanah Hitam, daratan tanah baru di Irak tengah. Daratan itu tampak datar sejauh mata memandang, dipenuhi pohon kelapa serta ladang gandum yang tumbuh subur oleh air Sungai Tigris dan Eufrat. Selama berabad-abad, tempat ini telah menjadi wilayah yang paling kaya dan produktif di muka bumi.

Selama 400 tahun sebelum penaklukan Muslim, Irak merupakan bagian integral Kekaisaran Sasania.[1] Sasania adalah nama dinasti

yang telah menghidupkan dan memperbarui kembali Kekaisaran Iran di abad ketiga Masehi. Bersamaan dengan Kekaisaran Byzantium, sedangkan Sasania merupakan salah satu kekuatan besar dunia kuno, tetapi memiliki gaya imperial yang sangat berbeda. Meskipun tampak seperti terlalu menyederhanakan, masih terus diperdebatkan bahwa ketika Kekaisaran Byzantium dikontrol oleh birokrasi dan militer, Kekaisaran Sasania justru diperintah oleh bangsawan pejuang. Dalam mosaik di dinding gereja di Ravenna, Kaisar Justinian dan istrinya, Theodora, digambarkan sedang dalam keadaan berdiri, tenang, anggun, dalam pakaian sipil lengkap. Sedangkan bangsawan Sasania, Chosroes II, dalam bentuk pahatan batu di gua di Taqi Bustan, digambarkan tampil sebagai laki-laki, seorang pemburu perkasa, yang sedang menunggang kuda lengkap dengan baju baja dan memperlihatkan keterampilannya sebagai pemanah.

Raja Sasania memerintah sebagai Raja Diraja, *shahin shah,* merefleksikan kenyataan bahwa kekaisaran membanggakan sejumlah keluarga bangsawan hampir sekuno dan seterkenal keluarga Sasania sendiri. Kekaisaran mereka meliputi seluruh Iran modern, di sisi barat berbatasan dengan Irak dan di sisi timur dengan sebagian besar Afghanistan dan Turkmenistan. Para raja memiliki ibu kota di dataran Irak di Ctesiphon, di sisi tenggara dari Baghdad modern. Tapi, tampaknya mereka telah menghabiskan banyak waktu untuk berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lain, malang melintang di jalan menuju Pegunungan Zagros dari dataran Mesopotamia ke dataran dinggi Iran.

Ketika kelas masyarakat yang lebih tinggi di Kekaisaran Byzantium cenderung tinggal di kota-kota besar, di Kekaisaran Persia mereka lebih banyak berdiam di pedesaan dan istana. Kota yang ada juga terlihat berbeda dari kota di Byzantium. Kebanyakan mereka membangun dinding lumpur atau bangunan batu dari bekas reruntuhan, mereka jarang memiliki perencanaan tentang jalan reguler dan tidak pernah ada dewan kota yang mengeluarkan uang untuk membuatnya. Permukiman urban yang khas di Irak Sasania dan Iran Sasania adalah kota pedesaan, mungkin sekali dengan benteng dan pusat kota yang dikelilingi dinding, dikenal sebagai *shahristan*, berlaku sebagai pasar dan pusat pabrikan, tetapi sama

sekali tidak ada pretensi tentang kebesaran peradaban maupun pemerintahan itu sendiri.

Kekaisaran Byzantium dipenuhi oleh penganut Kristen, sementara agama resmi Kekaisaran Sasania adalah Zoroasterianisme.[2] Para penganut Zoroaster percaya, ada dua kekuatan besar yang bergulat untuk mendominasi dunia, dewa yang baik yang bernama Ahuramazda dan dewa yang jahat bernama Ahriman. Peribadatannya dipusatkan di kuil api, karena api dipercaya sebagai elemen suci yang harus tetap dijaga kesuciannya dan tidak terkontaminasi. Kuil api itu dirawat oleh kasta pendeta yang disebut magi: mungkin sekali tiga laki-laki bijak yang mengunjungi bayi Kristus adalah pendeta Zoroaster. Magi didukung oleh para syah Sasania dan kuil api diberikan lahan yang luas untuk pemeliharaannya. Ketika, dalam Kekristenan Byzantium, gereja utama berada di pusat masyarakat dan dirancang untuk mengakomodasi jemaah dalam jumlah besar yang berkumpul untuk beribadah, kuil api yang paling utama pun tampaknya selalu berada di lokasi pedesaan yang terpencil, dan kamar-kamar kecil berkubah yang melindungi api suci tentu saja tidak dirancang untuk menerima jemaah dalam jumlah besar. Kesannya, pada agama kaum elite yang mapan, ada keamanan dalam kesejahteraan serta struktur hierarkinya, tetapi tidak dengan tampilan yang populer. Tidak ada pertapa Zoroaster dibandingkan dengan pertapa heroik di dunia Kristen dan, sejauh yang kami ketahui, tidak ada pendeta besar Zoroaster yang katakatanya dapat menggerakkan manusia untuk mengabdikan diri secara intens dan sepenuh hati. Hal ini benar-benar ada di Irak, di mana terdapat sejumlah besar penganut Kristen dan Yahudi. Tidak ada kuil api utama di Irak dan tampaknya keyakinan itu hanya terbatas bagi para administrator dan tentara Persia.

Kristen telah menyebar luas di Kekaisaran Sasania. Irak, bagian paling makmur dan paling padat kerajaan itu, sangat mungkin sebagian besar warganya menganut Kristen, walaupun ada juga penganut Yahudi dalam jumlah yang cukup signifikan.[3] Kebanyakan penganut Kristen ini merupakan jemaah Nestorian, gereja Syria sisi timur, yang dianggap bid'ah oleh otoritas Byzantium. Hal ini memberikan keuntungan bagi gereja di bawah pemerintahan Sasania karena berarti mereka tidak tercemari oleh koneksi dengan

Kekaisaran Byzantium. Kenyataan yang ada bahwa bagian besar dari penduduknya di Kekaisaran Persia tidak beragama seperti agama yang dianut para bangsawan Persia yang memerintah dan tidak ada ikatan umum melawan klaim Islam.

Sebagian besar pendapatan yang membiayai gemerlapnya Kerajaan Persia ditarik dari tanah pertanian Irak yang kaya.[4] Anggota keluarga kerajaan serta dinasti bangsawan memiliki lahan luas yang produktif yang dikelola oleh sejumlah besar petani yang tinggal dalam kondisi seperti budak atau pelayan.[5] Ada kesenjangan sosial dan ekonomi yang luas antara bangsawan dan rakyat yang mengolah tanah mereka. Secara teori, paling tidak, perkawinan silang antar-kelompok sosial dilarang keras. Warga kelas atas tidak terkena pajak, sementara para pedagang dan petani wajib membayarnya ke Syah Sasania. Para bangsawan mengenakan mahkota, ikat pinggang emas dan ikat tangan serta topi bernama *qalansuwa*. Rustam, seorang jenderal Persia yang memimpin tentara melawan penyerbu Arab, berasal dari latar belakang ini dan *qalansuwa*-nya dikabarkan bernilai 100.000 dirham perak. Di bawah para bangsawan yang lebih besar, ada kelompok *dehqans*, kata yang diterjemahkan sebagai *gentry* (golongan yang berasal dari keluarga terhormat). Pemilik tanah tak berdaya ini merupakan pilar-pilar sistem birokrasi dan perpajakan Sasania.

Para bangsawan berbahasa Persia, namun kebanyakan masyarakatnya berbahasa Aramaik. Orang-orang Aramae[6] ini adalah petani yang telah mengolah tanah menjadi begitu produktif. Sebagian orang-orang Aramae bercita-cita menjadi orang dengan status terhormat, tetapi masuk ke kalangan bangsawan adalah hal yang tidak mungkin. Mereka biasanya tidak terlibat dalam ketentaraan, yang hampir seluruhnya direkrut dari orang-orang Persia serta orang-orang Armenia dengan tradisi keprajuritan yang kuat. Para petani Aramae yang rendah ini cenderung tidak ingin mempertaruhkan hidupnya demi membela tuannya.

Ada gambaran menarik tentang tentara Persia di awal abad ketujuh di *Strategikon* yang ditujukan ke Kaisar Romawi Maurice (582-602). Ia memulai dengan menekankan, orang Persia adalah orang yang rendah dan mematuhi para pemimpinnya dengan tanpa rasa takut, sebuah keadaan yang juga ditemukan dalam berbagai

sumber berbahasa Arab. Mereka juga patriotis serta pejuang tangguh dalam mempertahankan tanah airnya. Dalam peperangan, mereka lebih suka pendekatan teratur dan rapi sesuai perintah, daripada sikap berani dan impulsif. Mereka lebih suka berdiam di perkemahan di benteng pertahanan dan 'ketika saat pertempuran mendekat, mereka menenggelamkan diri mereka ke dalam selokan dan kayu tajam'. Tatkala menghadapi pasukan bertombak, mereka memilih lapangan yang rusak dan menggunakan busur mereka sehingga serangan musuh akan terpecah. Mereka juga suka menunda perang, khususnya bila mereka tahu, musuh mereka siap berperang. Mereka merasa terganggu ketika diserang oleh formasi infantri yang ditarik secara hati-hati dan mereka tidak menggunakan lembing serta perisai. Menyerang mereka memang efektif karena 'mereka segera lari tunggang-langgang dan tidak tahu bagaimana melawan para penyerang seperti yang dilakukan oleh Scythian (yang nomadik). Mereka juga mudah menyerang dari tepi dan dari belakang, serta serangan malam yang tak terduga benar-benar efektif 'karena mereka menancapkan tenda-tenda mereka tanpa pilih-pilih dan tanpa keteraturan di dalam benteng pertahanan'.[7] Penjabaran ini begitu menarik karena sesuai dengan penjelasan narasi mengenai perang yang kami miliki dari berbagai sumber berbahasa Arab, khususnya penekanan pada benteng pertahanan serta taktik bertahan dan umumnya bermain aman. Taktik konservatif ini mungkin saja telah menempatkan orang-orang Persia dalam posisi tidak beruntung menghadapi orang-orang Arab yang lebih banyak bergerak dan petualang.

Perang besar antara Byzantium dan Persia yang telah begitu merusak Kerajaan Romawi dalam tiga puluh tahun pertama di abad ketujuh, juga telah menjadi bencana bagi orang-orang Sasania.[8] Awalnya, tentara Persia hampir sepenuhnya berhasil. Pada 615, tentara Persia telah mencapai Bosporus yang berseberangan dengan Konstantinopel, dan pada 619, tentara Persia memasuki Alexandria dan menaklukkan Mesir. Gejolak mulai terasa kembali pada Maret 624 manakala Kaisar Heraclius membawa armadanya ke Laut Hitam dan mulai melakukan invasi ke Armenia dan Azerbaijan. Bangsa Persia kini terkepung dan terpaksa menarik tentaranya dari Anatolia untuk menghadap raja, yang sekarang menyerang dari

utara. Pada 627, ia menyapu Iran barat laut, sebelum turun ke dataran utara Irak dan mengalahkan tentara Persia di Nineveh (12 Desember 627). Itu adalah bencana militer terbesar yang pernah diderita Kekaisaran Sasania. Chosroes mundur ke ibu kota di Ctesiphon, membiarkan istananya di Dastgard dikuasai bangsa Romawi. Ia mulai mencari kambing hitam untuk disalahkan karena terjadinya pembalikan nasib yang spektakuler. Ia tampaknya telah memutuskan eksekusi atas komandan militernya yang paling utama, Shahrbaraz, tetapi sebelum ia dapat bertindak, telah terjadi kudeta. Chosroes dibunuh pada awal 628, dan anak laki-lakinya, yang setuju dengan pembunuhan ayahnya, naik takhta sebagai Kavad II.

Kavad segera membicarakan perdamaian dengan Heraclius, semua tawanan harus dibebaskan dan benteng pra-peperangan dibenahi. Semuanya hampir berjalan dengan baik andai raja baru tersebut tidak wafat pada tahun itu, sangat mungkin oleh wabah penyakit. Ia digantikan anak laki-lakinya yang masih belia, Ardashir III. Namun, jenderalnya, Shahrbaraz, menolak menerima hal ini dan pada Juni 629, ia pun naik singgasana. Inilah untuk pertama kalinya dalam empat abad seorang laki-laki yang bukan anggota keluarga Sasania telah mencoba meraih tahta, karena itu, dan ada penolakan yang cukup alot. Setelah dua bulan, ia pun dibunuh dan, karena Chosroes II tidak meninggalkan anak laki-laki, takhta kerajaan dianugerahkan pada anak perempuannya, Buran. Meskipun sebenarnya ia adalah penguasa yang efektif dalam pemerintahan, namun ia mati oleh sebab alamiah, setelah setahun berkuasa. Kemudian diikuti oleh suksesi yang membingungkan karena pemerintahan yang berumur singkat sampai akhirnya Yazdgard III, cucu Chosroes agung, naik takhta pada 632.

Rincian tentang tipu daya ini tidak dengan sendirinya penting. Namun, efek keseluruhannya cukup menentukan. Kekaisaran Sasania telah diporak-porandakan oleh tentara penyerbu dan citra mengenai ketakterkalahkannya pun rusak. Bukti arkeologis mengatakan, banyak permukiman di bagian terkaya Irak ini ditinggalkan warganya akibat perang.[9] Lebih jauh lagi, Dewan Sasan, arus utama atau *raison d'etre* negara, telah dilantakkan oleh permusuhan dan pembunuhan. Sangat mungkin sekali, Yazdgard, seandainya ia diberi waktu, tentu akan dapat membangun kembali kontrol serta

prestise kerajaan. Tetapi tahun penerimaannya bersamaan dengan tahun kematian Nabi Muhammad: suku-suku Arab telah memanfaatkan kekacauan untuk melakukan penyerangan terhadap daerah berpenduduk di Irak, dan Khalid bin al-Walid, seorang jenderal Muslim, sedang dalam urusannya sendiri. Dalam kondisi ini, hal yang mengejutkan bukanlah bangsa Persia dikalahkan bangsa Arab, melainkan mereka berjuang dengan determinasi seperti itu.

Di banyak tempat, batas antara tanah irigasi dan padang pasir jelas dan tepat: Anda dapat berdiri dengan satu kaki di sisi mana pun dari batas lingkungan fisik ini. Tetapi, batas ini tidak menghambat pergerakan dan komunikasi manusia. Suku-suku Arab yang menjelajahi wilayah padang pasir di sepanjang sisi barat Sungai Eufrat memiliki tradisi panjang dalam berinteraksi dengan para penduduk yang kebanyakan berbahasa Aramaik di Sawad.[10] Bisa jadi dalam keadaan yang begitu damai—pertukaran antara daging dan kulit yang dihasilkan orang Badui dengan gandum, anggur dan tekstil halus dari areal berpenduduk tetap. Atau dalam kekerasan, dengan orang-orang nomaden yang menuntut dan memeras pajak, menggunakan mobilitas dan keterampilan militer mereka untuk meneror penduduk desa. Sebagian kaum nomaden juga menjalani tugas militer dalam pemerintahan Sasania, atau, lebih sederhananya, menerima subsidi dari otoritas untuk tidak menggunakan kekuatan militer mereka dalam menghadapi warga di permukiman.

Bani Syaiban adalah salah satu suku yang tampaknya telah terkonsentrasi di areal padang pasir di sisi timur kota Arab tua, Hira. Sebagian Syeikh dari suku ini memiliki sejumlah istana di kota. Seperti banyak suku lain, Bani Syaiban tidak bersatu dan garis silsilah yang berbeda saling bersaing mengedepankan kepemimpinan mereka. Pada saat kematian Rasulullah, para pemimpin lama ditantang pemuda yang bernama Mutsanna bin Haritsah, yang berasal dari sebuah sub-suku. Mutsanna mencoba membangun reputasinya dengan memimpin siapa saja yang mau mengikutinya dalam penyerangan ke areal permukiman; dengan menjadikan dirinya sebagai kolektor rampasan perang yang berhasil, ia berharap dapat menarik pendukung yang akan menerimanya sebagai pemimpin suku besar. Selama beberapa tahun sebelum kedatangan tentara Muslim pertama pada 633, ia telah menyerbu tanah

perbatasan, tidak menetap atau menaklukkan, tetapi menuntut hak kaum nomaden atas upeti.

Mutsanna bisa jadi bukan seseorang dengan pendirian agama yang mendalam, atau apa pun, tetapi kondisi menunjukkan bahwa ia menjadi salah seorang komandan Muslim paling awal di Irak. Klan dominan dari Bani Syaiban telah mengikuti nabi perempuan, Sajah, dan melawan tentara Muslim dalam perang *riddah*. Mutsanna menangkap peluangnya. Ketika tentara Muslim di bawah Khalid bin al-Walid mendekati Irak, ia dan para pengikutnya bergabung bersama mereka, sementara para pemimpin lama dari Bani Syaiban menentang mereka dan dipinggirkan serta dikeluarkan. Anggota suku yang sama ini, sebagian menjadi pendukung awal Muslim dalam penaklukan atas Irak dan sebagian lainnya adalah musuh yang paling sengit. Politik kesukuan berinteraksi dengan motivasi religius dalam cara yang beragam dan rumit, dan para pemimpin Muslim sering mengambil manfaat dari permusuhan lokal ini untuk menarik pendukung baru.

Khalid bin al-Walid, bangsawan Mekkah dan komandan militer yang sangat kompeten, telah terbawa sampai ke perbatasan Irak sebagai keberlanjutan alamiah dari tugasnya dalam menundukkan kaum *riddah* di Arab timur laut. Sejak wafatnya Rasul, ada kebijakan di Madinah bahwa kaum nomaden Arab harus mematuhi pemerintahan Muslim dan suku di seputar Sungai Eufrat pun tidak terkecuali.

Khalid, kemungkinan besar, tiba di benteng perbatasan Irak di musim semi atau awal musim panas tahun 633.[11] Pasukan Muslim yang dibawanya cukup kecil, barangkali sekitar seribu orang,[12] tetapi mereka adalah kelompok yang terpimpin dengan baik dan disiplin. Tampaknya, ia telah menjelajahi sepanjang perbatasan, tidak perlu diragukan lagi dalam mengatasi segala perlawanan yang ia temui di antara suku Badui dan mengalahkan sejumlah garnisun Persia di garis perbatasan.[13] Ia lalu sampai di kota lama, Hira. Hira adalah kota yang cukup kecil—sebuah sumber berbahasa Arab di kemudian hari memperkirakan penduduk kota itu berjumlah sekitar 6.000 laki-laki,[14] atau 30.000 secara keseluruhan. Hira bukanlah kota yang padat dan tidak ada indikasi pernah dibentengi dinding; ia merupakan tempat permukiman yang diperluas, tempat

menetapnya para pemimpin Arab di dalam istana yang dikelilingi benteng di antara pohon palem.

Salah satu istana seperti itu digali pada 1931 oleh tim ekspedisi dari Oxford.[15] Bangunan itu dikelilingi dinding dari batu-bata yang dibakar dan terdiri dari dua lantai, dengan lantai yang lebih rendah bergabung sebagai gudang tanpa jendela. Di ruang dalamnya, yang dibangun dengan bata lumpur, terdapat areal terbuka yang dikelilingi sejumlah kamar. Para penggali menemukan sejumlah panel dekoratif semen dengan pola-pola abstrak atau tumbuh-tumbuhan, menyiratkan bahwa penghuninya hidup dalam gaya tertentu. Kebanyakan penduduk kota merupakan orang-orang Arab, banyak di antaranya memiliki hubungan kekeluargaan dengan suku Badui di padang pasir terdekat. Banyak dari orang-orang Arab ini penganut Kristen dan ada beberapa biara serta gereja terkenal di antara perumahan. Ini merupakan kursi kekuasaan keuskupan Nestorian. Para penggali menemukan reruntuhan dua gereja yang direncanakan sebagai basilika yang dibangun dari batu-bata, karena, seperti di hampir seluruh Mesopotamia, tidak ada bangunan batu yang baik. Ruang dalamnya diplester dan didekorasi dengan lukisan religius, hanya sejumlah potongan kecil saja yang bertahan.

Sedikit perjuangan diperlukan untuk membujuk para penduduk agar membuat persyaratan; para tokoh Arab mengurung diri mereka di dalam istana dan mengintai dari bagian atas benteng, sementara pasukan Muslim berkeliaran di tempat terbuka di sekeliling mereka.[16] Kemudian negosiasi pun berjalan. Para tokoh Arab siap melakukan perdamaian sebagai penukar untuk upeti dan berjanji bahwa tidak satu pun gereja (*bay'a*) atau istana (*qusur*) yang akan diganggu.[17] Upeti yang terkumpul adalah yang pertama yang pernah dikirim dari Irak ke Madinah: hal ini merupakan awal dari pengucuran kekayaan yang mengalir dari Sawad ke ibu kota para khalifah: Madinah, Damaskus dan kemudian Baghdad.

Khalid tidak selesai dengan penaklukan Hira, tetapi terus bergerak ke utara ke Anbar, kota Arab lain di perbatasan padang pasir, lalu ke barat ke kota oasis Ain Tamr (Musim Semi Kurma). Di masing-masing tempat ini, ia menemukan perlawanan dari tentara Persia, juga dari orang Arab lokal, yang banyak dari mereka, seperti penduduk Hira, beragama Kristen.

BANYAK TAWANAN dikabarkan diambil pada masa penyerbuan awal ini. Seperti biasanya, mereka diperlakukan sebagai budak untuk beberapa waktu lamanya, bahkan diwajibkan melakukan pekerjaan buruh yang berat; kami diinformasikan bahwa ada salah seorang dari mereka dipaksa menjadi penggali kubur. Banyak dari mereka yang kemudian dibebaskan, menjadi *mawali* (Muslim non-Arab) dari suku Arab dan masuk ke dalam komunitas Muslim sebagai anggota penuh. Di antara mereka yang dikabarkan telah dijadikan tawanan pada masa ini adalah Nusair, yang anak laki-lakinya, Musa bin Nusair, memimpin penaklukan Muslim di Spanyol pada 712.[18] Ini adalah cara yang sangat khas manakala pasukan Muslim menguasai orang-orang yang mereka taklukkan dan memasukkannya ke dalam pasukan militer untuk melakukan penaklukan berikutnya.

Sebegitu jauh serangan Khalid ke Irak lebih daripada sekadar urusan yang tak selesai dari *riddah*. Tujuannya adalah untuk mengamankan kesetiaan suku-suku Arab pada pemerintahan Muslim di Madinah. Kekalahan yang dialami pasukan perbatasan Persia dan upeti yang dapat dikumpulkan menguatkan kredibilitasnya sebagai seorang pemimpin militer. Namun, ia belum menembus jauh ke dalam areal permukiman, juga belum bertemu dengan kekuatan penuh tentara Persia. Ia tidak pernah melakukannya karena perintah yang datang dari Khalifah Abu Bakar di Madinah adalah ia harus memimpin pasukan melintasi padang pasir membantu penaklukan pasukan Muslim atas Syria, di mana perlawanannya yang tak disangka-sangka ternyata demikian kuat: pada tahap ini, Syria masih harus didahulukan ketimbang Irak bagi kalangan pemimpin Muslim. Ia tampaknya harus segera mematuhi perintah itu.

Kepergian Khalid membuat sisa pasukan Muslim di sepanjang perbatasan tak memiliki pemimpin. Untuk sementara, Mutsanna tampak mengambil alih komando, tetapi ketika Umar menjadi khalifah, ia memutuskan untuk mengirim tentara lain ke perbatasan Irak guna memastikan keberlanjutan kesetiaan suku Arab di sana. Ini bukan pasukan yang impresif, berjumlah hampir lima ribu orang dan mungkin juga kurang. Rekrutmen tampak sulit dan kami diinformasikan bahwa para lelaki tidak suka pergi ke sana 'karena otoritas, kekuasaan, kekuatan, dan kemuliaan bangsa Persia serta

kemenangan mereka atas sejumlah bangsa'.[19] Banyak dari mereka yang direkrut dari kaum Anshar di Madinah, tidak tercatat karena keterampilan militer mereka, dan mereka dipimpin seorang laki-laki bernama Abu Ubaid, dari suku bangsa Tsaqif di Tha'if, kota kecil di perbukitan dekat Mekkah. Mungkin di akhir tahun 634, Abu Ubaid, yang telah bertemu dengan Mutsanna dan pasukannya, bertemu dengan pasukan Persia dalam sebuah konflik yang terkenal sebagai Pertempuran Jembatan (*Battle of the Bridge*). Sejumlah sumber berbahasa Arab memberikan penjelasan yang konsisten tidak seperti biasanya ihwal perang ini.[20] Pasukan Persia dipimpin oleh Rustam, yang baru saja ditugaskan sebagai kepala komandan. Dikatakan bahwa mereka bersenjata lengkap, kuda kavaleri mereka mengenakan baju perang dari besi (*tajafif*), para penunggang kuda mengenakan sejumlah bendera yang gegap gempita (*shu'ur*), beserta sejumlah gajah.[21] Mereka juga membawa serta panji raja-raja Persia dari kulit macan yang besar, panjang 40 meter dan lebar 6 meter.[22] Di antara dua pasukan, terdapat kanal irigasi dengan jembatan tua yang digunakan oleh penduduk di sekitar Hira untuk menyeberang menuju ladang. Terlepas dari hal yang kontra, Abu Ubaid, yang digambarkan sebagai seseorang yang keras kepala dan enggan dianggap sebagai penakut atau pengecut, memutuskan untuk menyeberang menemui musuhnya. Gajah-gajah tampak takut pada kuda-kuda pasukan Muslim, dan pemanah Persi mengacaukan barisan pasukan Muslim. Seperti biasa, dalam sejumlah perang penaklukan, pasukan Muslim turun dari kudanya dan mulai bertempur dengan pedang. Abu Ubaid sendiri dikabarkan telah mencoba menyerang salah satu gajah, baik dengan menombak perutnya atau memenggal belalainya, tetapi gajah-gajah itu bereaksi dengan menginjak-injaknya sampai ia tewas. Tewasnya sang komandan ini membuat pasukan Muslim kacau-balau. Pada saat itulah, salah satu dari mereka memotong jembatan untuk menghentikan larinya pasukan Muslim dan membuat mereka diam di tempat, atau apa pun yang dikatakan.[23] Akibatnya, banyak pasukan Muslim tewas tenggelam saat mereka berusaha berenang menyeberangi kanal untuk menyelamatkan diri. Hanya sebagian kecil yang selamat yang dikumpulkan oleh Mutsanna dan mundur ke padang pasir.

Pertempuran Jembatan (*Battle of the Bridge*) merupakan kekalahan terburuk yang diderita pasukan Muslim di peperangan awal masa penaklukan. Hal itu bisa jadi menandakan akhir dari operasi militer mereka melawan Irak, yang akan tetap merupakan daerah berbahasa Aramaik yang sebagian besar memeluk Kristen di bawah pemerintahan Persia. Hal ini tidak terjadi disebabkan oleh dua hal— kekacauan di antara para pejabat Persia dan determinasi khalifah baru, Umar, bahwa kekalahan harus dibalas tuntas.

Segera setelah kekalahan, pasukan Muslim yang selamat, dipimpin Mutsanna yang tampaknya terluka cukup parah dalam Pertempuran Jembatan (*Battle of the Bridge*) dan wafat tak lama kemudian, direduksi untuk melakukan apa yang orang-orang Arab sering lakukan sebelumnya, menyerang sepanjang tepi padang pasir saat pasukan Persia terlalu lemah untuk mencegah mereka. Respons segera dari Umar adalah meminta dukungan. Bagaimanapun juga, sumber daya manusia mulai menjadi masalah. Suku bangsa Hijaz yang telah membentuk inti kekuatan Muslim sekarang menyebar luas, hampir seluruhnya di Syria, dan kekalahan telah menghabiskan barisan mereka. Tetapi, Umar tidak ingin bersandar pada orang-orang dari suku itu yang, pada satu atau dua tahun sebelumnya, telah menantang kepemimpinan Islam di *riddah*. Maka, ia malah kembali kepada orang-orang suku yang sedikit banyak lebih netral dalam perang yang baru saja berakhir. Di selatan Hijaz, menuju ke perbatasan Yaman, terhampar area pegunungan yang disebut Sarat. Dari pedesaan dan perkemahan di area inilah kebanyakan tenaga baru direkrut, dipimpin oleh pemimpin suku yang sangat berpengalaman bernama Jarir bin Abdullah al-Bajali. Jarir memiliki kredensial Islamik yang baik, memeluk Islam beberapa tahun sebelum wafatnya Muhammad dan berhak menyandang status yang dirindukan sebagai Sahabat Nabi. Di sisi lain, ia adalah seorang pemimpin suku, bangga akan keturunan nenek moyangnya dan status sosial yang tinggi. Ia tidak melihat ada alasan baik mengapa kedatangan Islam harus merusak kekuatan dan prestise seseorang dalam posisinya.

Sejak awal, hubungan antara dirinya dan Mutsanna sangat lekat, dan persaingan yang tecermin dalam sejumlah sumber bersejarah sebagai pendukung masing-masing mereka mencoba membesar-

besarkan prestasi kepahlawanan mereka.[24] Bahaya baru muncul di permukaan, untuk sementara pasukan Muslim dilarang melakukan penyerangan tidak beraturan. Raja muda Persia, Yazdgard III, telah menjadi cukup kuat untuk menyatakan kekuasaannya dan memobilisasi pasukannya guna menghabiskan orang-orang Badui yang menjengkelkan itu selamanya.[25] Sebeos, si orang Armenia, penulis yang sangat dekat dengan berbagai peristiwa (Sebeos menulis pada 650-an, sepuluh tahun lebih setelahnya), mengatakan, pasukan Persia berjumlah 80.000, dan ia mungkin memiliki informasi yang baik dari dalam karena sejumlah pangeran Armenia datang dengan pasukan berjumlah antara 1.000 dan 3.000 laki-laki untuk bergabung dengan tentara kerajaan.

Dalam bereaksi, Umar mulai mengorganisasi pasukan lain. Untuk menyelesaikan masalah komando, ia memilih seorang laki-laki yang merupakan bagian kaum elite Islam masa awal. Saad bin Abu Waqqas berasal dari suku Quraisy di Mekkah, tetapi ia juga telah bergabung dengan pasukan Muslim di masa awal dan salah seorang dari kelompok kecil veteran yang mengklaim telah berjuang di samping Nabi dalam kemenangan pertamanya di Perang Badar pada 624. Ia memiliki reputasi dalam tradisi Muslim sebagai orang yang gampang naik darah. Ketika Muhammad secara verbal dihina oleh musuhnya di Mekkah sebelum hijrah, Saad menghantam salah satu dari mereka dengan tulang rahang unta dan darah pun menetes. Dalam kehidupan selanjutnya, ia berbahagia dengan reputasinya sebagai orang pertama yang melesatkan anak panah demi Islam.[26] Tidak Mutsanna ataupun Jarir yang baru saja tiba dapat menentang hak kepemimpinannya. Namun, tentara yang dibawanya tidak terlalu mengesankan. Sebagian besar direkrut di Hijaz, Yaman dan tempat lain di Arab selatan, yang kira-kira berkekuatan empat ribu pasukan manakala meninggalkan Madinah pada musim gugur 637, yang ditarik dari, paling tidak, sepuluh kelompok suku.[27] Umar juga memerintahkan kontingen dari Syria untuk bergabung dengan kekuatan ini di Irak, termasuk sebagian dari mereka yang telah terlebih dahulu meninggalkan Irak menuju Syria bersama Khalid bin al-Walid. Pada saat terjadinya konfrontasi antara pasukan Muslim dan pasukan utama Persia, pasukan Saad sangat mungkin berjumlah antara 6.000 dan 12.000 orang,[28] secara signifikan lebih kecil

daripada pasukan Persia: sebagaimana otoritas modern paling penting dalam sejumlah penaklukan mencatat, "demi semua kepentingannya, Perang Qadisiyah tampak merupakan perselisihan antara dua pasukan kecil."[29]

Kota kecil Qadisiyah berada di antara tanaman pepohonan palem di tepi daerah permukiman di Irak. Beberapa tahun kemudian, para jemaah akan berkumpul di sini sebelum melakukan perjalanan di padang pasir yang panjang ke kota suci Mekkah dan Madinah, dan itu merupakan titik alamiah kedatangan dan tempat berkumpul pasukan Sa'd. Di sinilah nasib Irak ditentukan.

Kisah Perang Qadisiyah membentuk basis sejumlah legenda besar.[30] Kenangan akan kemenangan pasukan Arab yang sedikit jumlahnya, seadanya dan tak bersenjata lengkap atas kekuatan pasukan Kerajaan Persia telah menjadi inspirasi bagi orang Muslim dan Arab berabad-abad berikutnya. Di Kota Baghdad milik Saddam Husain, alun-alun di sepanjang Sungai Tigris yang ditempati oleh hampir seluruh kementerian pemerintahan dinamakan Qadisiyah. Ketika pada 1986 Saddam mengeluarkan surat obligasi untuk mencari uang agar dapat membiayai perang melawan Iran, mereka disebut juga obligasi Qadisiyah. ... media resmi Irak seringkali menjuluki Perang Teluk II pada 2003 sebagai "Qadisiyah"-nya Saddam. Dalam semua hal, sebuah usaha yang disadari sedang dilakukan untuk masuk ke dalam ingatan populer tentang saat manakala pasukan Arab menang atas berbagai macam hambatan.

Terlepas dari berbagai kepentingan tentang perang ini dan status ikoniknya, kita hanya tahu sangat sedikit mengenai kejadiannya, dan banyak detail yang terumuskan dengan jelas. Bahkan tahun kejadiannya juga tidak pasti. Sejumlah sumber berbahasa Arab saling kontradiktif tentang tanggal, biasanya menyebutkan tahun 635 sampai 638,[31] dan kebanyakan ahli sejarah menyebut tahun 636. Di sisi lain, riset baru-baru ini di sejumlah sumber berbahasa Armenia mengungkapkan, klimaks peperangannya bisa saja terjadi pada Hari Natal Ortodoks (6 Januari) 638.[32] Penjelasan tentang perang ini mencapai 160 halaman dalam buku *Tarikh* karya al-Tabari, dan walaupun penuh kejadian dan detail, tetap tidak memberikan gambaran menyeluruh. Beberapa sumber berbahasa Armenia memperjelas, bangsa Persia kalah telak, tetapi beberapa pangeran

Armenia, biasanya, berperang dengan penuh keberanian, dua di antara yang paling penting dari mereka dibunuh, bersama dengan banyak tokoh terkemuka Persia.

Penjelasan versi Arab mulai dengan rekrutmen dan pengiriman tentara dari Madinah, perhatian saksama diberikan kepada sejumlah nama dan kesetiaan suku yang berpartisipasi. Setelah kedatangan pasukan di perbatasan Irak, ada penjelasan para duta antara bangsa Arab dan Raja Besar Yazdgard III. Diceritakan pada kita tentang debat dan dewan perang di antara Muslim. Hal ini diulang-ulang bahwa mereka tidak boleh menembus terlalu jauh ke wilayah perairan dan kanal di Sawad, tetapi harus berperang di tepi padang pasir, sehingga bila terjadi hal buruk mereka dapat melarikan diri ke dalam hutan belantara, sehingga menekan gentingnya posisi pasukan Muslim.

Kami juga mendengar tentang debat di antara orang-orang Persia. Tatkala pasukan Muslim tiba di sepanjang tepi padang pasir dan mulai menyerang areal penduduk, pemilik tanah setempat mengirim pesan kepada raja baru yang masih muda, Yazdgard, di ibu kota Ctesiphon untuk meminta bantuan dan perlindungan. Raja memerintahkan Rustam untuk memimpin ekspedisi melawan mereka. Rustam adalah salah seorang pendukung utama Yazdgard dalam perebutan takhta kerajaan. Ia adalah seorang Jenderal yang berpengalaman dan kini menjadi Bupati Irak yang efektif.[33] Ia seringkali dideskripsikan dalam sumber berbahasa Arab sebagai seorang Armenia, dan pasukan yang ia pimpin tentu saja berisi kontingen Armenia yang dipimpin oleh para pangerannya. Sumber lain mengatakan, ia datang dari Hamadhan atau Rayy, dan tampaknya kekuatannya berbasis di Media, Iran tengah bagian barat, sementara Yazdgard III telah didukung oleh para tokoh terkemuka dari Fars, jauh ke selatan. Perseteruan regional mungkin telah merusak usaha perang bangsa Persia. Citra Rustam di beberapa sumber berbahasa Arab adalah seorang yang bijak, berpengalaman dan agak pesimistis.[34] Dalam epik Persia yang agung, *Shahnamah* dari Firdawsi, ditulis sekitar tahun 1000, ia digambarkan sebagai 'orang cerdas nan cerdik dan prajurit yang cakap. Ia adalah seorang ahli ramal berpengetahuan sangat luas, yang menaruh perhatian pada nasihat para pendeta'. Firdawsi juga mewarisi kepada kita teks

mengenai surat berayat panjang bahwa Rustam dikatakan telah menulis pada saudara laki-lakinya sebelum perang, meramalkan tentang kekalahan akhir Dinasti Sasania.[35]

> Rumah ini akan kehilangan semua jejak kedaulatannya
> Dari kemegahan dan kemenangannya
> Matahari menatap ke bawah dari lapisan agungnya
> Dan melihat hari kekalahan kita semakin dekat
> Di depan kita terhampar perang dan perselisihan tiada akhir
> Sedemikian rupa hingga hatiku yang runtuh keputusasaan hidup.
> Aku melihat apa yang seharusnya terjadi, dan memilih jalan
> Dari keheningan karena tidak ada lagi yang dapat dikatakan
> Tetapi, untuk orang-orang Persia aku akan menangis, dan untuk
> Dewan Sasan yang hancur oleh perang ini
> Ohh, demi mahkota dan takhta agung mereka, demi semua
> Kemegahan kerajaan kini runtuh.

Ia mengakhirinya dengan sebuah ratapan terhadap kematian dirinya yang pasti akan datang dan desakan kesetiaan pada Kerajaan Persia yang terhukum:

> Dukaku adalah medan Perang Qadisiyah
> Mahkotaku akan berupa darahku, dan kain kafan adalah perisaiku.
> Surga akan seperti ini; semoga kematianku bukan alasan
> Hatimu berduka terlalu berlebihan pada hukum surgawi
> Amati raja selalu, dan bersiaplah untuk memberi
> Kehidupanmu dalam perang sehingga ia dapat hidup

Menurut berbagai sumber berbahasa Arab, ia mendorong raja muda, Yadzgard, untuk tidak memerangi bangsa Arab kecuali bila benar-benar diperlukan. Ia sendiri di antara orang-orang Persia mengakui kemampuan militer dan komitmen ideologis dari suku bangsa Badui yang dipandang rendah dan menyadari bahwa mereka akan menang.

Penjelasan para duta untuk bangsa Persia dan debat yang terjadi adalah di antara bagian paling menarik dari narasi penaklukan ini, bukan karena mereka menggambarkan catatan akurat mengenai apa yang sebenarnya terjadi, melainkan karena wawasan yang mereka berikan pada kami tentang sikap pasukan Muslim awal terhadap penaklukan. Salah satu narasi paling lengkap[36] dimulai dengan Saad yang mengatakan pada kelompok penasihatnya bahwa ia mengirim mereka ke sebuah misi ke Persia. Salah satu dari mereka mengemukakan, hal ini memperlihatkan rasa hormat terlalu berlebihan dan cukup satu orang saja yang dikirim, jadi pembicara Rib'i* dikirim seorang diri. Ia diantar petugas dari otoritas Persia untuk bertemu dengan Rustam. Sebelum ia dibawa menghadap jenderal itu, bangsa Persia setuju mereka harus mencoba membuat si Badui ini terpesona. Mereka bersiap memamerkan kekayaan dan kecanggihan bangsa Persia. Benda-benda berharga (*zibrif*) dipertontonkan, bantal dan karpet dihamparkan. Rustam sendiri duduk di atas sebuah singgasana emas dan dihiasi karpet (*anmat*) serta bantal yang dibordir dengan benang emas. Keadaan yang kontras dengan kondisi Rib'i, yang datang dengan kuda berbulu kasar, juga dikemukakan oleh sumber itu.[37] Pedangnya telah dipoles halus tetapi dimasukkan ke dalam sarung pedang yang terbuat dari kain kasar. Tombaknya diikat dengan urat unta. Ia memiliki perisai merah yang terbuat dari kulit sapi 'seperti selembar roti bundar yang tebal' dan sebuah busur dan beberapa anak panah.

Alih-alih terkagum-kagum, orang Badui ini malah menantang. Penampilannya sengaja provokatif. Ia, bisa dibilang, 'orang Arab yang paling berbulu', dan ia tidak melakukan apa pun untuk memperhalus citra dirinya. Jaketnya adalah selimut untanya yang ia lubangi, dan ia ikatkan di seputar pinggangnya dengan alang-alang. Selendang di kepalanya adalah tali pelana untanya yang diikatkan seperti bandana. Di kepalanya, ia memiliki empat kucir rambut, yang mencuat ke atas seperti tanduk kambing. Perilakunya tidak sekasar penampilannya. Alih-alih turun dari kudanya seperti yang diperintahkan, ia malah mengendarai kudanya ke atas karpet, dan ketika ia membungkuk, ia merobek dua bantalan digunakan untuk menambatkan kudanya. Sewaktu diminta merundukkan lengannya, ia menolak dengan tak mau mengubah sedikit pun, sembari

mengatakan, orang Persia telah mengundangnya dan mereka dapat menerima dirinya sebagaimana adanya atau ia akan pergi lagi. Tatkala ia akhirnya di bawah ke hadapan Rustam, perilakunya benar-benar destruktif: ia menggunakan tombaknya untuk membuat lubang dan melukai karpet serta bantal sehingga tidak ada satu pun yang tidak rusak. Ketika ditanya mengapa ia melakukan hal itu, ia pun menjawab, "Kami tidak suka duduk di semua kemewahan milik Anda ini."

Rustam kemudian bertanya padanya apa yang telah membawanya kemari, dan Rib'i menjawab dengan singkat:

> Allah telah mengirim dan membawa kami ke sini, sehingga dapat membebaskan mereka dari pengabdi pemerintah duniawi menjadi hamba Allah jika mereka berkehendak, sehingga kami dapat mengubah kemiskinan mereka menjadi kesejahteraan dan membebaskan mereka dari tirani agama (yang salah) untuk membawa mereka pada keadilan Islam. Allah telah mengirim kami membawa agama-Nya kepada semua makhluk ciptaan-Nya dan mengajak mereka memeluk Islam. Siapa pun yang menerima ini dari kami akan selamat dan kami akan meninggalkannya sendiri, tetapi siapa pun yang menolak akan kami lawan sampai kami memenuhi janji Allah.

Ketika Rustam bertanya padanya apa janji Allah itu, ia menjawab, "Surga untuk mereka yang gugur dalam perang melawan mereka yang menolak untuk memeluk Islam dan kemenangan bagi mereka yang tetap bertahan hidup." Rustam kemudian bertanya padanya apakah ia seorang pemimpin Muslim, Rib'i menjawab bahwa ia bukanlah pemimpin Muslim tetapi itu bukan masalah karena mereka adalah bagian yang sama dari satu kesatuan, "dan yang paling rendah hati di antara mereka dapat menjanjikan perlindungan atas nama semua yang terhormat."

Rustam kemudian meminta waktu untuk berkonsultasi, dan Rib'i dengan terpaksa memberikan waktu tiga hari, karena itulah waktu yang diizinkan oleh Rasul. Sewaktu tamunya yang tak tahu adat ini pergi, Rustam hanya bersama para tokoh Persia, ia mengungkapkan kekagumannya pada pernyataan Rib'i. Para tokoh Persia ini

khawatir jika Rustam akan meninggalkan agamanya karena nasihat orang kampung lusuh ini. Ia menjawab, mereka tidak seharusnya melihat pakaian yang dikenakannya, tetapi lebih pada 'penilaian, ucapan, dan perilakunya'.

Para tokoh terkemuka itu kemudian pergi dan memeriksa senjata Rib'i dan mengkritik kualitasnya, tetapi ia memperlihatkan pada mereka bahwa mereka mengajaknya berurusan sambil ia menarik pedang dari sarungnya 'seperti jilatan lidah api'. Tatkala sampai pada peralatan memanah, anak panahnya menembus perisai Persia sementara yang kulit menahan anak panah mereka. Rab'i kemudian kembali ke perkemahan Muslim memberikan waktu bagi orang Persia untuk berpikir.

Orang-orang Persia ini melanjutkan perdebatan mereka mengenai reaksi yang sesuai dan pantas, dan Rustam meminta Rib'i untuk kembali keesokkan harinya. Pasukan Muslim malah mengirim orang lain untuk menunjukkan bahwa mereka semua sejajar dan bersatu, dan ia juga menunggang kudanya di atas karpet yang mahal dan ia secara menantang menawarkan pada mereka tiga pilihan sebagaimana biasa: "Bila kalian memeluk Islam, kami akan membiarkan kalian, bila kalian setuju untuk membayar pajak, kami akan melindungi kalian bila kalian membutuhkan perlindungan. Kalau tidak, berarti perang. Tiga pilihan ini menjadi tawaran yang biasa diajukan dalam proses negosiasi antara pasukan Muslim dan musuh. Rustam menyarankan gencatan senjata. Orang Arab itu setuju, walau hanya untuk tiga hari, 'mulai dari kemarin."

Di pihak Persia, perdebatan terus berlangsung dan Rustam meminta orang ketiga untuk dikirim. Kali ini Mughirah bin Syu'bah, seseorang yang lebih penting daripada dua yang pertama dan yang telah berperan besar dalam penaklukan serta pendudukan Irak. Sekali lagi, para tokoh Persia berusaha membuat kagum tamu mereka; mereka mengenakan jubah yang bersulam benang emas dan mengenakan mahkota. Di depan mereka terbentang karpet sepanjang anak panah melesat dari busur, dan tidak seorang pun dapat mendekati mereka tanpa melewatinya. Sesuai dengan perkiraan mereka, Mughirah tidaklah terkesan dan memperlihatkan sikap penghinaannya dengan melompat ke atas singgasana yang ada di samping Rustam. Ia secara kasar dipindahkan oleh orang Persia,

yang kemudian diresponsnya dengan memberikan khotbah singkat tentang kesamaan, berbicara melalui penerjemahnya, seorang Arab dari Hira. Ia berargumentasi bahwa orang-orang Arab memperlakukan sesama secara sejajar dan ia begitu terkejut karena orang Persia tidak berlaku demikian, sambil menyimpulkan, "sebuah kerajaan tidak dapat didasarkan pada perilaku seperti itu, juga dengan pikiran seperti pikiran Anda." Hal ini juga memprovokasi argumen di antara orang-orang Persia: rakyat kelas bawah (*sifla*) berkata Mughirah benar, tetapi para tuan tanah (*dahaqin*) berkata ia sedang mengatakan hal yang biasa dikatakan para budaknya dan mereka mengutuk nenek moyang mereka karena tidak memerhatikan orang Arab secara lebih bersungguh-sungguh.

Rustam bergurau dalam rangka mencoba memperkecil perbedaan di depan Mughirah. Kemudian ada perselisihan yang lebih formal, Rustam dan Mughirah masing-masing membuat pidato singkat dengan seorang penerjemah[38] berdiri di antara mereka. Rustam memulai dengan menekankan kejayaan dan prestise bangsa Persia. Bahkan kalaupun mereka dikalahkan untuk sementara waktu, Allah akan mengembalikan lagi kejayaan mereka. Ia melanjutkan pidatonya dengan mengatakan, orang-orang Arab selalu hidup dalam kemiskinan dan ketika mereka menderita kelaparan serta kekeringan mereka akan mencari bantuan di perbatasan. Ia tahu itu yang sedang mereka lakukan sekarang, sehingga ia akan memberikan kepada mereka masing-masing sejumlah kurma dan dua pakaian sehingga mereka dapat segera pergi: ia tidak berhasrat membunuh siapa pun dari mereka atau menahannya.

Mughirah benar-benar menolak proposisi yang merendahkan ini. Ia berkata, semua kemakmuran yang dimiliki bangsa Persia merupakan pemberian Allah tetapi mereka tidak bersyukur. Posisi bangsa Arab saat itu tidak disebabkan oleh kelaparan atau kemiskinan, tetapi karena Allah telah mengutus kepada mereka seorang Rasul. Ia melanjutkan dengan menekankan posisi religius sebagaimana dimiliki yang lain sebelumnya. Ketika ia sampai pada kalimat "Dan bila kalian membutuhkan perlindungan kami maka jadilah kalian hamba kami (*'abd*) dan membayar *jizyah* dengan rendah hati, jika tidak, akan berhadapan dengan pedang ini,"

Rustam kehilangan kesabarannya dan bersumpah 'demi matahari' bahwa subuh tidak akan merekah keesokan harinya sebelum ia membunuh seluruh orang Arab. Jadi negosiasi pun terputus. Setelah Mughirah pergi, Rustam berkata kepada para tokoh Persia, tidak seorang pun dapat menahan orang dengan kejujuran, inteligensi dan kesetiaan pada tujuan seperti ini.

Para sejarawan modern cenderung mencemarkan penjelasan seperti itu dalam teks berbahasa Arab; meskipun demikian, peristiwa tersebut dituliskan jauh setelah itu, penuh dengan bentuk pidato dan tema konvensional serta sangat mungkin tidak dapat menjelaskan peristiwa atau pidato sesungguhnya. Penjelasan ini diturunkan oleh paling tidak dua narator sebelum dikumpulkan oleh Saif bin Umar[39] (wafat setelah 786) dan peluangnya, ia diciptakan dalam bentuknya sekarang dalam masa seratus tahun dari peristiwa yang dijelaskan. Juga sangat mungkin, hal ini dielaborasi ketika pasukan Muslim masih terus memperluas batas Islam di Spanyol dan Asia Tengah. Sesungguhnya, ini merupakan dokumen otentik dari mentalitas penaklukan. Bila kita ingin memahami pola pikir para penakluk Arab awal ini, kepada dokumen seperti inilah kita merujuk.

Hal paling fundamental yang disampaikan dalam teks ini, tentu saja, mengenai bangsa Arab yang terinspirasi oleh pengetahuan bahwa Allah ada di belakang mereka dan dakwah Nabi Muhammad. Sedemikian jauh semua dapat diramalkan. Yang lebih menyentak adalah kesadaran sekaligus perhatian pada pembagian kultural antara mereka dengan orang-orang Persia. Orang-orang Persia berpakaian mewah dan hidup dengan karpet serta kain yang gemerlap, orang-orang Arab miskin dan compang-camping. Satu-satunya bagian dari peralatan Arab yang tidak kuno dan kotor adalah mata pisau yang tajam dan mengkilap dari pedang mereka. Orang Arab begitu mengejek kekayaan musuh mereka. Juga ada sensasi kuat dari orang Arab yang percaya bahwa mereka hidup dalam masyarakat yang lebih egaliter yang berbeda sama sekali dengan orang Persia yang lebih hierarkis, dan hal tersebut merupakan sumber kekuatan yang penting bagi mereka. Akhirnya, ada tema tertentu pada bangsa Persia dalam mengakui kekuasaan dan superioritas moral bangsa Arab. Dalam hal ini, Rustam

bertengkar dengan para penasihatnya sambil mengakui hal tersebut dan mereka tetap tak peduli dan merendahkan.

Ketika pasukan Arab menunggu saat-saat konfrontasi, dikatakan bahwa mereka telah melancarkan serangan ke Sawad, seraya menarik kembali sejumlah hewan untuk dijadikan makanan. Dalam salah satu kesempatan pesta pernikahan, seorang kalangan atas Persia diserang, para lelakinya dibunuh dan para perempuannya diculik. Orang Arab juga digambarkan sebagai ahli memata-matai, mengintai perkemahan musuh mereka, memotong tali tenda dan mencuri kuda tunggangan untuk menebarkan tanda bahaya di antara para musuh.

Ada sejumlah laporan mengenai pertempuran akhir di Qadisiyah, tetapi rinciannya sangat membingungkan dan tidaklah mungkin mendapatkan gambaran utuh. Berbagai kisah Arab yang singkat dan bersifat melepaskan bercerita banyak pada kami perihal keberanian seseorang, kematian, kadang-kadang sifat pengecut dari pihak ketiga. Beberapa tema memang konsisten: fakta bahwa pertempuran terus berlanjut selama beberapa hari, siang dan malam, fakta bahwa pasukan Persia menggunakan gajah pada beberapa fase awal konflik tetapi sangat tidak efektif. Sepertinya, peperangan paling intensif dilakukan dengan sama-sama berdiri di tanah dan pasukan yang menunggang kuda atau unta ikut turun bergabung. Salah satu penjelasan singkat berbahasa Arab menekankan pentingnya pasukan pemanah dalam keberhasilan mereka.[40] Seorang serdadu dalam ketentaraan Persia mengingat kembali, "Aku ikut serta dalam pertempuran Qadisiyah sewaktu aku masih seorang penganut Magian (ia kemudian memeluk Islam). Ketika pasukan Arab melesatkan anak panah ke arah kami, kami mulai berteriak "duk, duk" yang artinya adalah gelendong (*spindles*). Gelendong ini terus saja menghujani kami sampai kami kewalahan. Salah seorang barisan pemanah kami melesatkan anak panah dari busurnya, tetapi ia tidak menghasilkan apa-apa selain hanya menempel pada kain pasukan Arab, sementara anak panah mereka merobek jaket dan kulit penutup dada yang kami kenakan." Kekuatan luar biasa pasukan pemanah Arab merupakan faktor penting dalam keberhasilan pasukan Muslim.

Jelaslah, dari sumber Muslim dan non-Muslim, pasukan Persia

menderita kekalahan katastrofis dan banyak pemimpin Persia, termasuk Rustam, tewas. Penjelasan *Shahnamah* menyatakan, ia gugur secara heroik dalam pertempuran tunggal dengan Saad bin Abu Waqqas,[41] tetapi sejumlah sumber berbahasa Arab tidak mengetahui hal ini, sambil mengamati secara singkat, "tubuhnya dipenuhi oleh banyak pukulan dan hunjaman yang menandakan identitas prajurit yang menewaskannya tidak dapat dipastikan."[42] Setelah Qadisiyah, Irak tengah terbuka bagi serbuan Muslim.

Setelah pertempuran usai, pasukan Muslim mengejar pasukan Persia yang melarikan diri melewati kanal dan hutan pohon kelapa di Sawad. Menyeberangi jalur dapat menimbulkan masalah, tetapi setelah kemenangan di Qadisiyah, para tuan tanah lokal Persia secara arif menawarkan bantuan bagi pasukan Muslim, seperti Bistam, *dehqan* dari Burs, yang membangun jembatan pontoon menyeberangi kanal dan mengirim kembali informasi rahasia tentang gerakan pasukan Persia. Disintegrasi komando Persia meninggalkan banyak penduduk lokal dengan sedikit pilihan kecuali membuat persyaratan yang dapat mereka lakukan dengan pasukan penyerbu.

Garda depan Arab bertemu dengan sisa pasukan Persia di Babil, Babilonia kuno. Di sini, dekat gundukan ibu kota Hammurabi dan Nebuchadnezzar yang telah lama ditinggalkan, pasukan Arab mengalahkan pasukan Persia 'dalam waktu lebih singkat dari yang diperlukan untuk mengibaskan jubah'.[43] Para komandan Persia yang selamat kini kocar-kacir mencoba mengkoordinasi perlawanan di beberapa provinsi. Fayzuran pergi ke kota kecil Nihavand di Zagros, 'tempat harta karun raja Persia disimpan', dan mulai mengumpulkan tentara. Hurmuzan lari ke selatan ke provinsi yang kaya di Khuzistan, tempat ia mulai mengumpulkan pajak untuk mendanai perlawanan. Yang lain lari ke sepanjang jalan utama menuju ibu kota Ctesiphon.[44]

Di sepanjang jalan, terjadi saling baku hantam dan benturan individual. Saif bin Umar menjelaskan pertemuan semacam itu antara Shahriyar, komandan kesatuan garda belakang Persia, dan seorang suku Badui bernama Na'il.[45] Kedua laki-laki di atas kuda masing-masing itu saling mendekat:

> Masing-masing memegang tombaknya. Keduanya berbadan tegap dan kokoh kecuali bahwa Shahriyar "terbangun seperti seekor unta." Ketika ia melihat Na'il, ia menghunjamkan tombaknya ke bawah dengan maksud menarik leher Na'il. Na'il melakukan hal yang sama. Mereka menarik pedang dan saling menghunjam. Kemudian mereka menghantam dada masing-masing dan terjatuh dari kudanya. Shahriyar jatuh di atas tubuh Na'il seperti satu ton batu bata dan menindihnya dengan satu pahanya. Ia menarik pisaunya dan mulai mengoyak serta melepaskan jubah Na'il. Ibu jari Shahriyar mendarat ke mulut Na'il dan Na'il menggigit tulang jari itu dengan giginya. Ia memerhatikan serangan musuhnya itu sekilas berkurangnya dan, sambil menyerangnya dengan membabi-buta, membalikkannya ke tanah, duduk di atas dadanya, menarik pisaunya sendiri (*khanjar*) lalu merobek jubah Shahriyar mulai dari perutnya. Kemudian ia menikam perut dan bagian sisi tubuhnya hingga tewas. Na'il mengambil kuda, gelang, dan barang rampasannya

Setelah kemenangan ini, Saad menghadiahi Na'il peralatan korban: "Setelah kau mengenakan gelang, jubah, dan perisai Persia, aku ingin kau menunggangi kudanya." Gelang adalah bagian penting peralatan tempur seorang bangsawan Persia[46] dan Sa'ad memperingatkan Na'il untuk memakainya hanya bila ia akan menuju ke medan laga. Kisah ini memberikan detail yang kaya sekaligus adegan perkelahian yang baik, dan ia mengulang-ulang kedua tema yang kita saksikan di *Shahnamah*: superioritas peralatan militer Persia dan penolakan pasukan Arab terhadap kemewahan mereka serta cara yang keperempuan-perempuanan.

Tubuh pasukan Persia yang seperti unta bukanlah satu-satunya bahaya di jalan menuju Sawad. Pada satu titik, pasukan Muslim bertemu dengan kelompok prajurit (*katiba*) yang telah direkrut oleh Ratu Buran, yang telah bersumpah bahwa Kerajaan Persia (*mulk Fars*) tidak akan binasa sepanjang mereka masih hidup. Mereka memiliki singa yang sudah jinak, bernama Muqarrat, milik Raja Persia. Singa itu sepertinya ikut ke medan pertempuran tetapi tewas oleh serdadu Arab yang turun dari kudanya lantas menikamnya. Setelah kehilangan ini, perlawanan bangsa Persia melemah.[47]

Pasukan Muslim juga bertemu dengan sejumlah besar kaum petani Persia (*fallahin*) yang hidup di pedesaan di sepanjang Sungai Tigris. Banyak dari mereka yang dipekerjakan untuk menggali parit tempat berlindung bagi tentara Persia, tetapi tampaknya mereka tidak bersenjata dan tidak bernafsu untuk melawan. Shirzad, seorang *dehqan* Persia yang beralih ke pihak Muslim, membujuk Saad untuk tidak menyakiti mereka, karena mereka hanyalah orang bawahan orang-orang Persia (*'uluj ahl furs*) yang tidak akan memberikan ancaman apa pun; 100.000 orang dikabarkan telah tercatat namanya, sehingga pajak dapat dikumpulkan dari mereka, dan diizinkan untuk pergi. Sepanjang mereka membayar pajak dan tidak melakukan aktivitas yang bermusuhan, pasukan Muslim tidak bersitegang dengan orang-orang ini dan tentu saja tidak berusaha mengalihkan mereka untuk memeluk Islam: karena sesungguhnya yang menjadi musuh adalah para bangsawan tentara Persia.

Sasaran strategis berikutnya adalah ibu kota Sasania di Ctesiphon, berjarak 160 kilometer, sekitar tiga atau empat hari perjalanan, di seberang Sawad ke arah timur laut, dan dari sana Raja Yazdgard III telah mencoba mengarahkan perang.

Ibu kota Persia, yang biasanya dikenal sejarawan Barat dengan nama Yunani, Ctesiphon, adalah kumpulan kota yang lintang-pukang, sebuah kenyataan yang terefleksi dalam nama Arabnya, Mada'in, yang artinya 'sekumpulan kota'. Situs itu mengangkangi Sungai Tigris, yang membawa air penghidupan sekaligus banjir pembawa kematian ke kumpulan kota; berkali-kali aliran airnya berubah secara dramatis karena alurnya melintasi dataran menuju Sawad, membelah pusat kota dan mengisolasi satu sub-urban ke sub-urban yang lain.

Kami tidak memiliki penjelasan rinci yang tertulis tentang kota itu saat ini, dan penggalian arkeologi berjalan setengah hati. Permukiman utama yang pertama tampaknya kota Yunani, Seleucia di sisi barat sungai. Sejak kira-kira tahun 170 Sebelum Masehi, Ctesiphon menjadi ibu kota musim dingin para raja Parthian di Iran. Setelah mereka merebut kota itu pada 224, bangsa Sasania terus menggunakannya sebagai ibu kotanya, walaupun dalam praktiknya, para raja seringkali berdiam di pedesaan di areal perbukitan. Sekitar tahun 230 Masehi, Ardashir I, pendiri Dinasti Sasania yang efektif,

membangun kota melingkar yang dikelilingi benteng di sisi barat sungai, tetapi di pertengahan abad kelima, sungai mengubah alurnya, membelah kota melingkar itu menjadi dua. Ketika pasukan Muslim tiba, bagian utama kota terbangun di sisi timur, walaupun tetap ada permukiman yang signifikan di sisi barat. Di sisi timur sungai terdapat beberapa istana, kebun serta area permukiman tempat perumahan kelas sosial atas telah digali, tetapi tampaknya tidak ada pembentengan untuk dibicarakan. Rumah-rumah yang sebagian besar berdinding bata lumpur telah dileburkan kembali menjadi dataran Mesopotamia dan satu-satunya bangunan utama yang masih selamat dari kerusakan karena waktu adalah bagian dari istana agung yang dikenal sebagai *Arch of Chosroes*. Ini adalah potongan dari ruang besar yang bertahan hidup, mungkin sekali dibangun oleh Chosroes II (591-628) dalam skala yang jauh melewati istana lain yang dibangun orang Sasania atau penerus Muslim. Bangunan itu tetap menjadi sumber kekaguman bagi banyak generasi setelahnya, dan bahkan dalam keadaan termutilasi secara menyedihkan, ia tetap memperlihatkan sesuatu mengenai kekuatan dan kemegahan para raja agung nan kesohor.

Terlepas dari kenyataan bahwa ia adalah ibu kota efektif dari Kekaisaran Persia, Ctesiphon dalam banyak hal justru merupakan kota yang sangat tidak Persia. Mayoritas penduduk area ini sangat boleh jadi berbahasa Aramaik. Ada banyak gereja dan sinagog, tetapi, tampaknya, tidak ada kuil api besar.

Segera para pasukan Muslim mendekati beberapa bagian dari Ctesiphon di sisi barat Sungai Tigris. Bagian kota ini dilindungi gundukan tanah, penjaga serta peralatan militer lain. Pasukan Muslim mulai membombardirnya dengan mesin penyerang (*majaniq* dan *arradat*), yang dikatakan telah dibangun oleh Shirzad atas perintah Sa'd. Rujukan untuk mesin penyerang ini mungkin terdengar anakronis—tidak ada konfirmasi tentang kenyataan ini dalam sejumlah teks lain. Ia tetap menjadi salah satu contoh paling awal dari pasukan Muslim yang menggunakan artileri melawan kubu pertahanan. Ia juga sekali lagi memperlihatkan kekuatan strategis pasukan Muslim, kemampuan mereka dalam merekrut pasukan lokal dan memanfaatkan bakat mereka.

Pasukan Persia terus mempertahankan diri mereka di belakang

dinding dan mereka melakukan, paling tidak, satu serangan tiba-tiba yang gagal dalam usaha mendobrak pengepungan. Ada juga laporan bahwa Yazdgard III, yang tetap berdiam di bagian utama kota di sisi barat sungai, mengirim pesan yang menawarkan perdamaian atas dasar bahwa Sungai Tigris akan membentuk batas antara pasukan Arab dan Kekaisaran Persia, pasukan Persia menahan semua tanah airnya sampai ke sisi timur sungai. Negosiator Arab dikatakan telah menjawab tidak akan pernah ada perdamaian di antara mereka sampai pasukan Arab dapat memakan madu dari Ifridun (antara Rayy dan Nishapur di timur laut Iran) bercampur dengan pohon citron di Kutha (di Irak)—yaitu sampai mereka menaklukkan seluruh daratan Irak dan Iran.[48] Hari berikutnya, saat pasukan Arab mendekati benteng lagi dan mulai membombardir mereka dengan ketepel, ada keheningan yang aneh; tidak satu pun orang muncul dari benteng. Satu orang yang tetap ada, yang menjelaskan bahwa penolakan pasukan Arab dengan penuh percaya diri terhadap persyaratan telah membuat pasukan Persia meninggalkan kota kemudian menyelamatkan diri ke sisi barat. Saad kini memindahkan orang-orangnya ke daerah pertahanan dan menggunakannya sebagai basis.

Kini, Sungai Tigris mengalir cepat dan berbahaya, terhampar di antara mereka serta bagian utama kota. Tidak ada jembatan dan orang umumnya menyeberangi sungai dengan perahu, tetapi pasukan Persia telah memindahkan semua perahunya ke sisi timur. Menyeberangi sungai dan menyerang posisi pertahanan merupakan proposisi yang sangat sulit, tetapi Saad mendorong pasukannya untuk terus mencoba, sembari menunjukkan bahwa seluruh tanah di belakang mereka sampai ke barat cukup aman sehingga mereka dapat menyelamatkan diri jika terjadi hal yang tak diinginkan. Sejumlah masyarakat setempat memperlihatkan kepada pasukan Arab sebuah tempat yang dasar sungainya begitu kokoh serta dapat diseberangi dengan berkuda. Garda depan dikatakan berjumlah sekitar enam puluh orang, dengan sukarela menyeberangi sungai terlebih dahulu untuk mengamankan dermaga sehingga pasukan dapat mendarat dengan aman dan selamat. Mereka membagi kuda-kudanya ke dalam skuadron kuda jantan dan skuadron kuda betina, untuk membuat diri mereka lebih menurut, dikatakan demikian,

dan mencebur ke dalam sungai: 600 orang lagi bersiap mengikuti mereka.

Sementara itu, pasukan Persia melihat apa yang sedang terjadi dan mereka juga mendorong kuda-kuda mereka ke dalam air. Perang di tengah arus pun terjadi. Komandan Arab berteriak kepada pasukannya, "Gunakan tombak kalian! Gunakan tombak kalian! Hunjamkan ke kudanya, tusuk tepat di matanya!" Mereka berkelahi satu lawan satu sampai pasukan Persia mundur ke tepi sungai yang jauh. Pasukan Muslim bertemu dengan mereka di pantai, menewaskan banyak di antara mereka, dan menguasai dermaga. Sisa pasukan mengikuti dengan ketat di belakang sehingga musuh tidak akan memiliki banyak waktu untuk berkelompok kembali: mereka melintasi gelombang, air gelap Sungai Tigris yang beriak. Para pasukan terus berbincang sambil berenang menyeberangi, dalam kelompok yang padu, mengobrol seolah mereka sedang berbaris di tanah yang kering. Mereka mengejutkan pasukan Persia dengan cara yang belum pernah mereka pikirkan sebelumnya.[49] Kami melihat sejumlah sumber berbahasa Arab menekankan tentang keteguhan pasukan Arab dan kerelaan mereka mengambil risiko yang justru akan dihindari oleh tentara secara konvensional.

Kisah tentang penyeberangan ini kemudian ramai dibicarakan di antara para prajurit. Seluruh pasukan Muslim berhasil menyeberang dengan aman. Menurut satu kisah, kecuali kisah perihal seorang laki-laki, yang hampir terjerembab jatuh dari kudanya yang mengamuk. "Aku dapat tetap melihatnya secara jelas di depan mataku sendiri," kata narator melanjutkan, "saat kuda itu menggoyang surainya dengan bebas." Beruntunglah seseorang melihatnya dalam keadaan tertekan lantas mendorong kudanya ke arahnya, meraihnya dengan tangan dan menariknya hingga mereka tersungkur di tanah yang aman. Laki-laki yang selamat membayar orang yang menyelamatkannya dengan pujian: "Bahkan saudara perempuanku sendiri tidak akan mampu melahirkan seseorang seperti dirimu."[50]

Insiden kecil yang lebih remeh juga diingat. Dikatakan bahwa tak ada seorang pun yang kehilangan apa pun miliknya, kecuali seorang laki-laki yang cangkirnya, terikat pada seutas tali yang menjuntai dan, pecah serta mengambang di atas air. Laki-laki yang sedang berenang di sampingnya menandai bahwa itu adalah keputusan

Allah, tetapi pemilik cangkir membantahnya. "Kenapa hanya aku? Tuhan mestinya tidak akan mengambil satu-satunya cangkirku di antara semua orang dalam pasukan ini." Ketika mereka mencapai tepi sungai, mereka bertemu seorang laki-laki yang sudah menjadi anggota garda depan yang telah membangun pangkalan terdepan. Ia telah turun ke tepi air untuk bertemu dengan orang-orang pertama dalam pasukan utama saat mereka sampai di pantai. Angin dan gelombang telah menghanyutkan cangkir kian kemari hingga terdampar di tepi sungai. Laki-laki itu meraihnya dengan tombak dan membawanya ke rombongan pasukan. Di sini sang pemilik mengenalinya dan mengambil benda itu darinya, sambil berkata pada temannya, "Sudah kubilang bukan ...?" Cerita seperti ini, di samping merupakan kisah yang baik, juga merupakan kesempatan bagi pasukan Muslim untuk mengingat bagaimana Allah telah mengawasi nenek moyang mereka.

Sementara itu, di kota itu sendiri, pasukan Persia bersiap meninggalkan ibu kota mereka. Bahkan sebelum pasukan Arab menyeberangi sungai, Yazdgard telah memindahkan isi rumahnya. Sekarang ia tertinggal sendiri, di sepanjang jalan raya menuju Iran, memerhatikan barang-barangnya di Hulwan. Ia melakukan perjalanan melintasi wilayah yang dirusak oleh kelaparan dan penyakit, wabah yang sama yang menyebabkan kesengsaraan di Syria.[51] Pasukan yang ia tinggalkan tampak telah kehilangan keinginan untuk melakukan perlawanan. Secepatnya mereka memuat barang-barang berharga yang bisa diangkat sekuat kemampuan mereka dari perbendaharaan ke punggung kuda dan keledainya. Para perempuan dan anak-anak Persia juga dievakuasi. Namun, mereka meninggalkan sejumlah besar pakaian dan benda berharga lain di belakang, juga semua ternak, biri-biri, makanan dan minuman yang telah mereka kumpulkan untuk bertahan dari pengepungan yang tidak pernah terjadi.

Pasukan Arab tampak telah menemui perlawanan kecil manakala mereka memasuki kota yang hampir ditinggalkan. Ada perlawanan singkat di sekitar Istana Putih, tetapi segera teratasi. Saad kemudian menjadikannya sebagai markas besarnya dan memerintahkan bahwa *Arch of Chosroes* yang agung harus dijadikan sebagai tempat peribadatan umat Islam. Masjid pada masa awal memerlukan sedikit

furnitur yang tetap, berupa mihrab yang menghadap Mekkah dan mimbar untuk khotbah Jumat.[52] Lengkung besar pastilah dijadikan sebagai tempat luas untuk para pendoa, tidak seperti tempat tertutup sederhana serta tempat penampungan di masjid yang dibangun oleh Muslim di kota baru seperti Kufah dan Basrah di tahun-tahun berikutnya. Konversi awal dari karya arsitektural penting menjadi sebuah masjid mungkin saja telah memantapkan keberlangsungan keberadaannya. Tidak saja bangunan besar ini dipertahankan agar tidak dirusak, tetapi juga patung yang diplester (*tamathil*) yang menghiasinya tetap ada pada tempatnya, bahkan ketika orang Islam shalat di bawahnya.[53]

Lalu, mulailah pembagian barang rampasan. Sejumlah sumber berbahasa Arab menjelaskan dengan penuh rasa suka cita bagaimana harta milik para raja Persia itu dibagi di antara para penakluk.[54] Kisah tentang ini menekankan dua tema: hal berlawanan antara kesederhanaan orang-orang Badui dan kemewahan, serta kekayaan orang-orang Persia dan perhatian yang cermat serta kejujuran yang menjadi dasar pembagian barang rampasan itu.

Ada juga kisah tentang pemulihan tanda-tanda kebangsawanan orang Persia. Menurut satu versi, garda depan Muslim sedang mengejar pasukan Persia yang mundur di sepanjang jalan menuju pegunungan. Tatkala mereka sampai di jembatan di seberang kanal Nahrawan, para pengungsi berkerumun untuk menyeberang. Seekor keledai didorong masuk ke dalam air. Dengan segala usaha, orang-orang Persia berjuang untuk menarik hewan itu, dan komandan Arab memerhatikan: "Demi Allah, pasti ada sesuatu yang penting dengan keledai itu. Mereka tentu tidak akan berusaha keras untuk menarik keledai itu kembali. Mereka juga tidak akan tahan dengan pedang kami dalam situasi berbahaya seperti ini kecuali ada sesuatu yang amat bernilai yang membuat mereka tidak ingin menyerah." Pasukan Arab turun dari kuda untuk menghadapi musuh, dan ketika mereka mundur kocar-kacir, komandan memerintahkan pasukannya menarik keledai keluar dari air dengan semua beban yang diangkutnya. Baru setelah pasukan berkumpul kembali ke titik sentral di Ctesiphon, mereka pun membuka bagasi dan menemukan 'semua harta raja, pakaiannya, batu mulia, sabuk pedang serta jubah yang dihiasi permata. Raja biasanya mengenakan

semua ini ketika ia ada di singgasananya.[55] Dalam versi lain, dua ekor keledai tertangkap sedang membawa keranjang, salah satunya berisi mahkota raja, yang hanya dapat dijunjung oleh dua penopang bertakhta permata (*istawantan*), sementara yang lain berisi jubahnya yang ditenun dengan benang emas dan dihiasi batu permata.[56] Dalam penjelasan ketiga, pasukan Arab juga menemukan pedang raja, pelindung kepala (*mighfar*), pelindung kaki dari baja (*saqa*) serta pelindung lengan dari besi (*sa'ida*) dan di tas yang lain, jaket milik Kaisar Heraclius, Khaqan Turkish, Bahram Chubin, dan musuh para raja Persia yang lain, disimpan sebagai tropi.[57]

Kumpulan cerita lain berkaitan dengan karpet besar yang menghiasi istana kerajaan. Karpet ini disebut dengan Musim Semi Raja (*Bahari Kisra*) dalam bahasa Persi. Karpet itu sangat besar, sekitar 30 meter persegi. Pemerintah Persia menyimpannya untuk dipakai di musim dingin, dan ketika mereka ingin mengadakan pesta minum, mereka akan duduk di atas karpet itu dan membayangkan, mereka sedang berada di sebuah kebun dengan aneka warna bunga bermekaran. Latar belakangnya berwarna emas, brokatnya bertakhtakan perhiasan, buah-buahan yang digambarkan terbuat dari batu-batuan mulia, bulu-bulunya dari sutera dan airnya adalah kain emas.[58] Pertanyaan kemudian muncul tentang apa yang akan dilakukan dengan obyek fantastik ini. Dalam situasi yang berbeda, karpet itu tentu akan menghiasi istana pemerintah baru karena istana juga memiliki yang lama. Memang sebagian orang mengatakan, Khalifah Umar harus memilikinya, tetapi para Muslim awal tetap menuntut distribusi barang-barang rampasan secara adil. Tak ada pilihan lain. Karpet itu dikirim sebagai bagian dari upeti untuk khalifah di Madinah. Di sini, benda itu dipotong-potong menjadi beberapa bagian berbeda. Sepupu Nabi dan menantunya, Ali, yang tidak memainkan peran aktif dalam penaklukan, menerima potongan yang ia jual seharga 20.000 dirham, dan anggota lain dari kaum elite Muslim sudah barang tentu akan memiliki bagian mereka.[59]

Setelah penaklukan kota, prajurit Badui yang siap siaga mengalami sendiri kemegahan kerajaan Persia. Orang-orang suku ini hampir tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan segala kemewahan yang terpampang di hadapan mereka. Kamper berharga

yang telah mengharumkan area itu secara keliru dianggap sebagai garam oleh orang Arab ini, yang tidak pernah melihatnya, dan menggunakannya untuk masakan mereka.[60]

Sementara itu, kekuasaan Persia juga sedang ditantang di negeri itu. Satu kisah menceritakan tentang petugas kavaleri Persia dari Ctesiphon yang sedang berada di sebuah desa miliknya ketika kabar datang mengenai penyerbuan pasukan Arab dan kepergian pasukan Persia. Awalnya, ia tidak menaruh perhatian pada hal itu, karena ia adalah orang yang sangat percaya diri, dan melanjutkan urusannya sampai ia tiba kembali di rumah lalu menemukan para budaknya (*a'laj lahu*) sedang merapikan pakaiannya dan bersiap untuk pergi. Sambil kebingungan, mereka mengatakan padanya, mereka telah diusir dari rumahnya sendiri oleh suara tambur yang menggelegar (*zanabir*). Respons seketikanya adalah mencoba memecahkan masalah itu; seraya meminta busur bersilang (*crossbow*) dan peluru tanah liat, ia mulai menembakkannya pada serangga, lantas memercikkannya pada dinding. Ia segera harus menghargai bahwa ada yang lebih lagi di baliknya daripada yang tertangkap oleh mata dan, sambil menyadari bahwa para budaknya sedang melarikan diri dari pengawasannya, ia kehilangan kesabaran. Ia memerintahkan salah satu dari mereka untuk memasang pelana kuda. Ia belum melangkah terlalu jauh ketika ia bertemu dengan seorang serdadu Arab, yang menghunuskan tombak padanya dan membiarkannya mati.[61] Kekalahan tentara Persia ini telah dengan jelas menunjukkan, kelas pemerintahan Persia tidak lagi dihargai dan para petani tidak lagi patuh pada majikannya. Masa pemerintahan lama sudah sampai pada titik akhirnya.

Bersamaan dengan mundurnya pasukan Persia ke arah timur menuju pegunungan, pasukan Muslim, dengan kekuatan sekitar dua belas ribu orang, bergerak naik. Ketika pasukan Persia mencapai Jalula, mereka memutuskan untuk bertahan. Jalula adalah persimpangan jalan: di atas ini orang-orang Persia dari Azerbaijan dan barat laut akan menelusuri satu jalan, mereka yang dari Media dan Fars lewat jalan lain. Bila mereka ingin bertahan, tempatnya adalah di sini. Raja terus bergerak naik melintasi Pegunungan Zagros, meninggalkan pasukan dan uangnya pada jenderalnya, Mihran, sementara dirinya sendiri menghindari pertemuan dengan musuh

secara personal. Pasukan Persia mengambil langkah bertahan di Jalula. Sebagaimana kerap terjadi, mereka tampaknya lebih menyenangi gaya perang yang defensif dan statis, membentengi diri mereka sendiri dan sekali-kali melakukan serangan tiba-tiba, berlawanan dengan taktik perang pasukan Arab yang jauh lebih dinamis. Di Jalula, mereka membangun kubu, beratapkan lempeng kayu (*hasak min al-khasyab*), yang kemudian digantikan dengan material yang terbuat dari besi.[62] Pasukan Muslim tidak membangun benteng pertahanan tertentu, tetapi melancarkan serangan berulang terhadap musuh mereka. Menurut sebuah penjelasan, benteng pertahanan diri dirusak ketika pasukan Persia melakukan serangan tiba-tiba dan membuka benteng di kubu pertahanan agar kuda-kudanya dapat kembali masuk.[63] Tak lama kemudian, sekelompok orang Arab telah mengamankan diri dalam sebuah benteng dan membuka jalan bagi orang lain untuk mengikuti mereka. Kemenangan itu lengkaplah sudah dan penganiayaan yang terjadi benar-benar mengerikan.

Dan ada barang-barang rampasan untuk diambil dan dibagikan. Di antara tropi berharga ada patung unta kecil, 'seukuran kambing muda yang sedang berdiri di atas tanah', yang terbuat dari emas atau perak, dihiasi mutiara dan mirah delima, dan hiasan sosok seorang laki-laki di bagian atasnya.[64] Ada juga rampasan berupa manusia. Salah seorang tentara Arab ingat bagaimana ia telah masuk ke dalam sebuah tenda orang Persia di mana terdapat banyak bantal (*marafiq*) dan pakaian. "Tiba-tiba saja aku merasa kehadiran sesosok manusia tersembunyi di bawah beberapa selimut (*farsh*), aku merobeknya dan apa yang aku dapatkan? Seorang perempuan seperti seekor rusa, bersinar bak matahari! Aku membawa perempuan itu dan juga pakaiannya dan menyerahkan pakaiannya sebagai harta rampasan (untuk dibagikan) tetapi meminta bahwa perempuan itu harus menjadi milikku. Aku membawanya sebagai gundik dan ia melahirkan seorang anak untukku."[65] Hal itu merupakan ke-bahagiaan dari sebuah kemenangan, dan pasukan Muslim tidak memiliki hambatan untuk menikmati semua ini.

Kemenangan di Jalula mengamankan kontrol orang Arab atas Sawad. Pasukan Muslim menembus sisi utara Qarqisiyah di Eufrat dan Tikrit di Tigris. Pertanyaan besarnya adalah apakah mereka

akan melangkah lebih jauh, melintasi Pegunungan Zagros ke dataran tinggi Iran dan lebih jauh dari itu?

Pada saat yang bersamaan dengan takluknya Sawad, pasukan Arab sedang melancarkan serangan pertamanya di selatan Irak. Aktivitas militer di sini secara kasar mengikuti pola yang sama sampai jauh ke utara, dimulai dengan penyerbuan oleh suku bangsa setempat yang mencoba memanfaatkan kelemahan sistem pertahanan Sasania. Segera Umar mengirim seorang komandan, Utbah bin Ghazwan, dari Madinah dengan dukungan, mungkin hanya seratusan orang,[66] untuk memastikan bahwa apa pun yang diperoleh akan berada di bawah otoritas kepemimpinan Muslim. Kami juga diinformasikan bahwa ekspedisi ini merupakan bagian dari strategi pasukan Muslim yang lebih besar, untuk mengalihkan bantuan pasukan Persia dari Irak selatan dan Fars terhadap rekan sebangsanya jauh di utara.[67] Penaklukan substansial pertama mereka adalah kota Ubulla. Ubulla (yang dikenal oleh seorang ahli ilmu bumi Yunani sebagai Apologos) saat itu merupakan pelabuhan terkemuka di Teluk utama. Kami hanya diberitahu sedikit tentang rincian penaklukan ini kecuali bahwa pasukan Arab telah menemukan sejenis roti baru yang terbuat dari tepung putih di sana.

Dari basis ini, ekspedisi bergerak untuk menaklukkan sejumlah kota dan desa terdekat. Sebagaimana biasa, kami memiliki banyak detail tetapi tidak ada gambaran menyeluruh. Perlawanan pasukan Persia terbatas pada garnisun setempat dan *dehqans,* dan tidak ada usaha untuk meluncurkan ekspedisi besar melawan para penyerbu. Karena berbagai distrik berada di bawah kontrol pasukan Muslim, maka pajak dikumpulkan dan didistribusikan di antara tentara yang menaklukkan. Sangat sedikit kaum Badui yang dapat menulis atau membaca dan tugas pencatatan pembukuan dipercayakan pada Ziyad, "meski ia hanya seorang anak laki-laki dengan poni di kepalanya." Ia dibayar dengan upah sebesar 2 dirham sehari untuk segala susah payahnya: ini adalah permulaan karier administratif yang gemerlap dan bocah laki-laki Ziyad ini tumbuh dewasa menjadi salah seorang figur penting aparat pemerintahan Islam.

Setelah Utba wafat ketika kembali dari ibadah di Mekkah, ia digantikan oleh Mughirah bin Syu'bah. Kami telah mendapatkan Mughirah sebagai seorang laki-laki yang berani duduk bersama

Rustam di singgasananya. Ia dipilih Umar untuk memimpin pasukan Muslim ke selatan Irak, karena ia bukanlah seorang Badui melainkan seorang laki-laki dari wilayah yang mapan di Hijaz. Walaupun ia baru memeluk Islam dua tahun sebelum Rasul wafat, ia tetap dapat mengklaim status mulia sebagai 'Sahabat Nabi'. Mughirah adalah seorang pemimpin yang ulet, kokoh dan banyak akal, tetapi kariernya segera tenggelam dalam sebuah skandal yang hampir saja menyita kehidupannya.

Ia mulai menjalin hubungan dengan seorang perempuan bernama Ummu Jamil, yang menikah dengan seorang laki-laki dari suku Tsaqif. Anggota lain dari suku itu menangkap hubungan gelap ini dan merasa harus memelihara kehormatan keturunannya. Mereka menunggu sampai Mughirah datang mengunjungi perempuan itu dan kemudian mengintip apa yang sedang terjadi. Mereka melihat Mughirah dan Ummu Jamil, keduanya telanjang, dan ia sedang berbaring di atas tubuh perempuan itu. Mereka segera berlalu dan mengatakan kepada Khalifah Umar. Umar lalu menugaskan Abu Musa al-Asy'ari yang bijak untuk berangkat dan mengambil alih komando di Basrah dan mengirim Mughirah kepadanya di Madinah untuk diselidiki. Ketika ia tiba, Umar menghadapkannya dengan empat orang saksi. Yang pertama merasa empati dengan apa yang baru saja dilihatnya: "Aku melihatnya berbaring di bagian depan tubuh perempuan itu sambil menekannya dan aku melihat laki-laki ini memasukkan lalu menarik (penisnya) seperti aplikator masuk dan keluar dari botol (*kuhl*)." Dua saksi berikutnya memberikan testimoni yang benar-benar sama. Umar kini beralih kepada saksi keempat, si Ziyad muda, yang telah tampil sebagai seorang yang melaksanakan pembukuan pasukan. Khalifah berharap kali ini bukan testimoni untuk menghukum mati Sahabat Nabi ini. Ziyad memperlihatkan bakat diplomasi dan berpikir cepatnya yang akan menyelamatkan sepanjang sisa hidupnya. "Aku melihat peristiwa yang mengandung skandal," katanya, "dan aku mendengar napas yang berat tetapi aku tidak melihat apakah ia benar-benar bersenggama dengannya atau tidak." Karena Quran menyatakan,[68] hukuman bagi pelaku zina membutuhkan testimoni yang tegas dari empat orang saksi, kasus itu pun runtuh, dan memang kami diinformasikan bahwa Umar memerintahkan

hukuman cambuk bagi ketiga saksi lain itu karena membuat pernyataan tak berdasar.[69] Kisah ini sering diulang oleh para pengacara Muslim, karena di sini Umar yang hebat, setelah Nabi sendiri adalah ahli hukum paling penting dalam Islam Sunni, membuat kepastian bahwa zina sangat problematis.

Kini saatnya Abu Musa al-Asy'ari, yang saleh dan efektif, memimpin pasukan Muslim di selatan, dia yang memimpin pasukan Arab untuk menaklukan Khuzistan. Setelah menyeberangi daratan beririgasi di sekitar Sungai Tigris yang lebih rendah, di mana kota Basrah nantinya akan didirikan, tentara Muslim secara alamiah bergerak maju menuju Khuzistan. Khuzistan, nama yang mengikuti orang-orang kuno tetapi sudah lama lenyap, yang disebut Khuzis, terhampar di antara sudut timur laut Teluk dan sisi selatan Pegunungan Zagros. Ia merupakan daratan Elamites kuno, dan ziggurat besar yang mereka bangun di Choga Zunbil (Bukit Keranjang), telah berusia 2.000 tahun pada saat penaklukan Muslim terjadi, tetap ada sebagai kesaksian atas kemegahan dan kekuatannya. Permukaan daratan dari beberapa bagian provinsi ini dalam beberapa hal merupakan kelanjutan dari dataran Mesopotamia, namun karena daratan ini muncul secara perlahan ke arah kaki bukit, dataran tak berujung Irak berubah menjadi perbukitan dan bebatuan menjadi terlihat. Dewasa ini, Khuzistan, dengan ibu kotanya yang tidak menarik, Ahvaz, merupakan pusat industri minyak Iran, tetapi ketika pasukan Arab tiba, produk pertanian dan tekstilnyalah yang membuat kawasan ini menjadi tempat paling makmur di Timur Tengah.

Khuzistan tidak diairi Sungai Tigris dan Eufrat, yang mengalir dan terhenti di dataran ke sisi barat, tetapi oleh sejumlah sungai kecil, dan yang paling utama adalah Karun, yang mengikuti jalan berliku-liku melintasi ngarai di selatan Zagros untuk mencapai dataran. Salju yang meleleh di pegunungan menjadi air yang cukup banyak di mata air untuk mengairi daerah pertanian. Di Piedmont di bawah pegunungan terjal, sungai terpotong mendalam ke perbukitan dan penghalang besar memang diperlukan untuk mengangkat tingkat ketinggian air agar dapat mengisi kanal irigasi. Beberapa di antaranya, seperti bendungan Sasania serta jembatan Tustar, telah meninggalkan cukup jejak untuk memperlihatkan skala

massif dari aktivitas irigasi ini.

Kemakmuran Khuzistan tampak telah meningkat secara signifikan di masa Sasania. Kota seperti Tustar, Junday-Shapur dan Ahvaz dibangun atau diperluas. Padi dan tebu tumbuh subur di sini, tetapi juga paling terkenal akan bahan linen dan katunnya. Ada juga komunitas Kristen yang cukup untuk dipertimbangkan dan sejumlah biara juga telah dibangun. Ke dalam area yang makmur dan berpenduduk baik inilah pasukan Arab akan bergerak masuk.

Seperti sejarah ihwal penaklukan atas Irak, penaklukan terhadap Khuzistan sama tidak jelasnya, dan banyak kisah tentang penemuan yang berbeda justru menambahkan, bukan menghilangkan, kebingungan. Namun, ada dua perbedaan. Yang pertama, kita memperoleh banyak gagasan yang lebih jelas tentang lingkungan fisik daerah penaklukan. Sejumlah kota di Irak abad ketujuh sekadar nama bagi kita. Benar, kita memiliki sejumlah gagasan tentang topografi Ctesiphon dan penggalian fragmentari dari Hira, tetapi kota seperti Ubulla dan Qadisiyah telah benar-benar hilang, tertelan di tanah lembab Irak tengah atau tersapu aliran air yang berubah secara konstan. Di Khuzistan, di mana sungai masuk lebih dalam ke bebatuan, lebih banyak lagi kesinambungan dan kita dapat menggunakan topografi modern untuk membantu menafsirkan sumber daya kuno. Kami juga memiliki sumber lokal yang ditulis segera setelah peristiwa penaklukan, yang berlaku sebagai pemeriksaan pada penjelasan berbahasa Arab yang panjang lebar tetapi sangat membingungkan. Apa yang dinamakan Khuzistan Chronicle, ditulis dalam bahasa Syria, bahasa Gereja Timur, oleh penulis Kristen tak dikenal.[70] Kebanyakan dari sejarah ini sangat singkat tetapi penulisnya, atau salah seorang penulisnya, mengambil sebagian ruang untuk menjelaskan penaklukan terhadap kampung halamannya oleh para penyerbu baru ini. Sumber ini juga memberikan suara lain, yang membenarkan banyak peristiwa dalam sumber berbahasa Arab, dan kemudian kami dapat merasa cukup pasti tentang gambaran utama dari sejarah penaklukan atas wilayah ini.

Pertahanan Khuzistan dipercayakan kepada Jenderal Hurmuzan, yang telah berangkat ke provinsi setelah jatuhnya Ctesiphon. Ia melakukan perlawanan penuh semangat dan menentukan, membuat kesepakatan yang sesuai dengan keinginannya, tetapi juga menen-

tang pasukan Arab ketika ia merasa cukup kuat.

Penulis sejarah itu mulai dengan menjelaskan bagaimana penyerbu mengambil hampir seluruh kota yang dibentengi dengan sangat cepat, termasuk kota besar Junday-shapur. Junday-shapur adalah kota dengan sebuah biara dan populasi Kristen yang cukup banyak, dan terkenal sebagai kampung halaman keluarga dokter di Bukhtishu, ahli medis sampai ke generasi khalifah. Sedihnya, gagasan mengenai pengembangan sekolah medis di sini, yang dimiliki para ahli sejarah sejak abad kesembilan, telah ditinggalkan di bawah pendidikan modern yang meremukkan: memang benar komunitas Kristen di sini menghasilkan keluarga dokter, tetapi tidak ada akademi yang terorganisasi. Situs itu sekarang sudah ditinggalkan, tetapi fotografi memperlihatkan jejak kedua kota melingkar dan persegi itu, fondasi Sasania saling tindih. Tidak ada pertahanan alamiah dan pasukan Muslim tampaknya hanya mengalami sedikit kesulitan dalam menguasai kota ini.

Penaklukan kota memberikan latar bagi salah satu dongeng moralistis yang berusaha menyinari kebajikan Muslim awal. Menurut kisah ini,[71] kota melawan sekuat tenaga sampai suatu hari, dengan sangat mengejutkan pasukan Muslim, pintu gerbang terbuka dan kota pun dapat dimasuki. Pasukan Muslim bertanya pada pasukan yang bertahan, apa yang telah terjadi pada mereka, yang kemudian dijawab, "Kalian telah menembakkan anak panah kepada kami dengan pesan bahwa kami semua dijamin keamanannya. Kami menerima pernyataan ini dan menyisihkan sebagian untuk pembayaran upeti." Pasukan Muslim menjawab bahwa mereka tidak melakukan hal itu. Setelah bertanya lebih jauh akhirnya mereka menemukan seorang budak, berasal dari Junday-shapur, yang mengakui bahwa dialah yang menulis pesan itu. Para komandan Muslim menjelaskan, ini adalah pekerjaan seorang budak yang tidak memiliki otoritas untuk membuat penawaran seperti itu, sehingga membuat pasukan setempat menjawab bahwa mereka tidak memiliki cukup pengetahuan tentang itu dan menyudahinya dengan mengatakan mereka tetap memegang penawaran itu, bahkan bila pasukan Muslim memilih untuk bertindak curang. Pasukan Muslim membawa persoalan ini kepada Umar, yang menjawab bahwa janji itu pada kenyataannya mengikat, karena "Allah memegang sikap

teguh memegang janji sebagai kehormatan yang paling tinggi." Pelajaran dari hal itu sangat jelas: bahkan janji seorang budak pun harus tetap dihargai.

Tak lama kemudian, lanjut penulis Kristen itu, hanya Susa dan Tustar yang bertahan. Susa adalah salah satu kampung halaman bagi Pemerintah Achaemenid besar dari masa Iran kuno; istananya bersaing dengan yang ada di Persepolis dalam hal ukuran dan kemegahannya. Alexander Agung meruntuhkannya, merusak dan merampas kekayaannya yang berlimpah, dan di sanalah ia mengatur pernikahan massalnya yang terkenal, ketika 10.000 orang Yunani dan Persia secara legendaris bersatu dalam pernikahan. Di kemudian hari, di zaman Sasania, tempat itu menjadi pusat Kristen yang penting dan, yang akibatnya, dirusak oleh Raja Sasania Shapur II (309-79), yang mengejar kebijakan anti-Kristen yang aktif. Tempat itu telah kembali pulih saat berlangsungnya penaklukan Muslim sehingga cukup kuat untuk melakukan perlawanan, dan di sanalah pasukan Muslim nantinya membangun salah satu masjid paling awal di Iran. Situs itu saat ini didominasi oleh kastil, yang didirikan bukan oleh bangsawan zaman pertengahan tetapi oleh misi arkeologi Prancis pada akhir abad kesembilan belas untuk melindungi diri mereka sendiri dari serangan suku Badui. Namun, bagi orang Muslim awal, fitur yang paling layak dicatat dari kota itu bukanlah warisan Achaemenid, melainkan fakta bahwa di tempat ini terdapat makam Nabi Daniel. Pasukan Muslim menguasai kota setelah beberapa hari dan membunuh semua tokoh terkemuka Persia di sana. Dalam beberapa sumber berbahasa Arab, kejatuhan kota ini digambarkan sebagai sebuah keajaiban.[72] Sesungguhnya terlihat bahwa para pendeta dan pendakwah Kristen telah muncul di benteng pertahanan, mengejek para penyerbu dan mengatakan, tidak seorang pun yang dapat mengambil alih Susa kecuali Anti-Kristus ada dalam pasukan penyerbu. Bila tidak berada di antara mereka, mereka akan melanjutkan, para penyerang juga tidak akan mengganggu dan harus pergi sekarang. Salah seorang komandan Muslim, dalam kemarahan dan frustrasi, naik ke salah satu gerbang dan menendangnya. Rantainya langsung hancur, kuncinya pecah dan terbuka. Para penghuninya hanya dapat memohon perdamaian.

Mereka juga menduduki 'Rumah Mar [St.] Daniel' dan

mengambil harta, yang telah disimpan di sana atas perintah para raja Persia sejak masa Darius dan Cyrus, contoh lain dari *de-thesaurization* (mengonversi harta ke dalam uang tunai untuk membayar para pasukan—peny) atas logam mulia yang seringkali membarengi penaklukan Arab. Mereka juga membongkar peti mati perak dan membawa mayat yang telah dimumikan di dalamnya: "banyak yang mengatakan, itu adalah jasad Daniel, tetapi yang lain mengklaim, itu adalah mayat Darius." Daniel sangat dihormati, dan Kaisar Heraclius dikatakan telah mencoba mengambil jasad itu untuk digabungkan dengan koleksi besar benda bersejarah miliknya di Konstantinopel. Daniel, tidak seperti banyak figur Perjanjian Lama, tidak tertulis di dalam Quran, dan impuls orang-orang Islam masa awal tampak telah merusak sekte ini, dan Khalifah Umar memerintahkan agar jasad itu dikubur kembali di bawah dasar sungai. Pasukan Muslim telah melepas cincin, yang bergambar seorang laki-laki di antara dua ekor singa, dari mayat itu, dan Umar memerintahkan agar cincin itu dipasangkan kembali.[73] Tetapi kemudian Daniel pun menjadi tokoh pemujaan orang Muslim juga. Orang Muslim mulai melakukan ziarah ke situs itu dan makam Daniel masih eksis di jantung kota, sebuah kubah bercat putih yang berada di atas menghadap sungai. Ini adalah contoh yang sangat awal dari bagaimana Islam menyesuaikan dan mengislamkan bentuk pemujaan kuno.

Dengan kejatuhan Susa, hanya tinggal Tustar yang tersisa. Kota ini berada di dataran berbatu di samping sungai dan dijaga oleh sebuah kastil, yang sisa-sisanya masih bertahan sampai kini. Sungai telah dibendung oleh sebuah dinding dan sebuah jembatan, dua proyek perekayasaan massif yang dikatakan telah dibangun oleh para tawanan perang Romawi setelah Shapur I mengalahkan Kaisar Valerian pada 260. Tempat ini dikenal sampai sekarang sebagai *Bandi Qaisar*, atau Bendungan Caesar, dan para penulis Arab menganggapnya sebagai salah satu keajaiban dunia; yang kebanyakan bagiannya masih eksis. Di belakang bendungan, dua buah terusan memotong batu yang di atasnya berdiri sebuah kota untuk mengalirkan air agar mengairi lebih banyak ladang di sisi selatan. Sejarah Khuzistan menjelaskan hal itu secara grafis: "Shushtra ini (Tustar) sangat luas dan kuat, karena ada sungai dan kanal yang

deras yang mengelilinginya pada setiap sisinya seperti parit yang mengelilingi benteng. Salah satunya disebut Ardashiragan mengikuti nama Ardashir (Raja Sasania) yang menggalinya. Yang lain, yang menyilang dinamakan Samiram mengikuti nama Ratu dan yang lain lagi adalah Darayagan mengikuti nama Darius. Yang terbesar di antara mereka adalah arus yang sangat deras dan kuat yang mengalir turun dari pegunungan di utara."

Hurmuzan memutuskan untuk melakukan penjagaan terakhir di sini dan, menurut Sejarah Khuzistan, Tustar bertahan selama dua tahun. Pada akhirnya adalah pengkhianatan dan bukan kekuatan militer yang membuat jatuhnya kota itu; dua penjaga di benteng kota berkonspirasi dengan pasukan Arab: dengan imbalan mendapatkan sepertiga rampasan perang, pasukan Arab pun dibiarkan masuk.[74] Kemudian sejumlah terusan digali di bawah benteng kota dan pasukan Arab dapat melewati dinding melalui saluran itu. Hurmuzan mundur sampai ke benteng kecil (*qal'a*) dan dibiarkan hidup, tetapi seorang uskup setempat, bersama dengan 'para murid, pendeta dan petugas gereja', tewas.

Kisah penaklukan Khuzistan memiliki bagian cerita tambahan yang aneh tentang nasib Hurmuzan.[75] Seperti dalam kasus Rustam yang bijak tetapi pesimistis, jenderal yang terkalahkan di Qadisiyah, kepribadian Hurmuzan dielaborasi untuk membuat poin tertentu mengenai perbedaan antara Arab dan Persia, Muslim dan non-Muslim dan hubungan antara keduanya. Setelah penyerahan dirinya di Tustar, ia dibawa ke Madinah untuk dihadapkan kepada Khalifah. Sebelum ia dan pengantarnya masuk ke kota, mereka menyusun semua perhiasannya, jubah brokat dan berkain emas miliknya serta mahkota bertakhtakan batu permata. Lalu mereka membawanya melintasi jalan sehingga siapa pun dapat melihatnya. Namun, ketika mereka sampai di rumah Umar, mereka tidak menemukannya di sana. Mereka pun pergi mencari Umar di masjid tetapi juga tidak menemukannya. Akhirnya, mereka melewati sekelompok anak laki-laki yang sedang bermain di jalan, yang mengatakan pada mereka bahwa Khalifah sedang tidur di sudut masjid dengan jubahnya terlipat di bawah kepalanya sebagai bantal.

Tatkala kembali ke masjid, mereka mendapati Khalifah sebagaimana yang dikatakan bocah laki-laki. Ia baru saja menerima

rombongan tamu dari Kufah dan, ketika tamu telah pergi, ia dengan tenang meletakkan kepalanya untuk istirahat sejenak. Selain dirinya, tidak ada siapa pun di dalam masjid itu. Mereka pun duduk agak jauh dari Khalifah. Hurmuzan mencari tahu di mana para penjaga dan pesuruh Khalifah berada, tetapi dijawab bahwa ia tidak memiliki penjaga dan pesuruh. "Kalau begitu ia pastilah seorang nabi," kata si orang Persia. "Tidak," pengantarnya menjawab, "tetapi ia melakukan apa yang dilakukan para nabi." Sementara itu, semakin banyak orang berkumpul mengelilingi masjid dan suara berisik pun membangunkan Umar. Ia terbangun dan melihat orang Persia beserta pengantarnya memintanya untuk berbicara pada 'raja dari Ahvaz'. Umar menolak selama ia masih mengenakan semua perhiasannya, dan hanya ketika tawanan ini dilucuti sampai batas kesantunan tertentu dan ditutupi kembali dengan jubahnya, maka interogasi itu pun dimulai.

Umar bertanya pada Hurmuzan mengenai pendapatnya tentang peristiwa yang baru saja terjadi, yang dijawab oleh si Persia ini bahwa di masa lalu Tuhan tidak berada di sisi orang Persia atau orang Arab, dan orang Persia berada di posisi menguasai, tetapi kini Tuhan telah membantu orang-orang Arab dan mereka menang. Umar menjawab, alasan sesungguhnya, orang Persia sebelumnya telah bersatu sementara orang Arab tidak. Umar cenderung mengeksekusinya sebagai balasan bagi orang-orang Muslim yang telah dibunuhnya. Hurmuzan meminta air, dan sewaktu air diberikan padanya ia berkata bahwa ia begitu takut kalau ia akan dibunuh manakala sedang minum. Khalifah menjawab, ia tidak akan dibunuh sebelum ia meminum air itu, sementara tangan Hurmuzan gemetar dan air pun tumpah. Ketika Umar sekali lagi mengancam akan membunuhnya, si orang Persia ini berkata, ia telah diberi kekebalan: bagaimanapun juga, ia tidak meminum air itu. Umar begitu marah, tetapi teman-temannya setuju bahwa Hurmuzan benar adanya. Pada akhirnya, ia memeluk Islam, diizinkan menetap di Madinah dan diberikan uang pensiun yang cukup. Kisah tentang tipuan Hurmuzan ini mungkin saja motif masyarakat yang diadopsi ke dalam peristiwa bersejarah, tetapi ini berperan untuk menggambarkan hal bertolak belakang antara kebanggaan serta kemewahan orang Persia dan kesederhanaan orang Muslim, kejujuran orang

Muslim dan integrasi elemen kaum elite Persia ke dalam hierarki Muslim.

Fitur menonjol dalam penaklukan terhadap Irak, dan yang secara pasti membantu pasukan Muslim, adalah menyeberangnya sejumlah tentara Persia ke pihak Arab dan kerelaan pasukan Muslim untuk menerima para pembelot ini ke dalam pasukan mereka dan membayar gaji mereka. Di antara mereka adalah Hamra[76] (Si Merah), yang sebagian dari mereka memihak pasukan Muslim sebelum Perang Qadisiyah dan berpartisipasi dalam pembagian harta rampasan yang telah diambil dari ketentaraan lamanya.[77] Yang lain bergabung dengan mereka setelahnya dan menjadi bagian pasukan Muslim dalam peperangan di Jalula. Di antara mereka adalah 4.000 pasukan dari Pegunungan Dailam, di sudut tenggara Laut Kaspia, yang sepertinya merupakan unit elite dari ketentaraan (*jund*) Shahinshah. Banyak dari mereka akhirnya menetap di kota Muslim baru di Kuffah, di mana mereka memiliki markas besarnya sendiri.[78]

Pembelot lain adalah Asawira,[79] kelompok yang terdiri atas 300 kavaleri bersenjata berat, banyak di antara mereka merupakan kaum bangsawan. Yazgard III telah mengirim mereka sebagai pasukan garda depan ketika ia meninggalkan Irak menuju Iran tetapi, mungkin karena mereka tidak memiliki kesetiaan pada kepemimpinannya, mereka pun menyeberang ke pihak Muslim dan menetap di Basrah.[80] Seperti kelompok Hamra di Kuffah, mereka juga diberi posisi istimewa dalam kesatuan Muslim.

Pasukan Muslim kini telah menguasai negeri yang luas dan kaya itu. Jumlah mereka kecil, bisa jadi tak lebih dari 50.000 tentara di antara jumlah populasi yang jauh lebih besar. Pertanyaan yang mereka hadapi adalah bagaimana mereka akan mempertahankan dan mengeksploitasi sumber dayanya. Sesaat setelah kemenangan di Irak, pasukan Muslim menetap di dua kota baru yang sengaja dibangun, Kufah dan Basrah. Kami diinformasikan bahwa Umar memerintahkan pasukan Muslim untuk tidak menyebar ke kota-kota kecil dan pinggiran Irak, dan juga tidak kembali ke gaya hidup suku Badui di padang pasir. Justru, mereka bersama-sama memasuki kota yang baru saja dibangun, yang menjadi rumah sekaligus basis militer mereka.

Kami tahu lebih banyak mengenai landasan kota Kufah daripada

Basrah, dan Saif bin Umar memberikan penjelasan penuh tentang apa yang mereka lakukan dan mengapa ia melakukan itu. Segera setelah kejatuhan ibu kota Persia, Ctesiphon, pasukan Muslim menetap di sana bersamaan dengan semakin meluasnya ekspedisi, di timur ke Hulwan di kaki Zagros dan di utara Qarqisiyah di Sungai Eufrat. Iklim di ibu kota Persia lama dikatakan tidak sehat. Umar, sebagaimana diceritakan, tahu bahwa pasukan Arab yang kembali dari sana terlihat sangat kelelahan. Lebih jauh lagi, berat badan mereka bertambah dan otot mereka menggelambir. Seorang komandan Arab yang tiba di lokasi bertanya, "Apakah unta berkembang biak di tempat ini?" Ketika dijawab tidak, ia berkomentar Umar telah mengatakan bahwa "Suku bangsa Arab tidak akan sehat hidup di kawasan yang untanya tidak berkembang."[81]

Dua orang laki-laki dikirim untuk mencari sebuah lokasi di tepi padang pasir. Secara terpisah, mereka menyelusuri sepanjang tepi Sungai Eufrat dari Anbar ke selatan sampai mereka bertemu kembali di tempat yang disebut Kuffah, dekat Hira. Di tempat itu mereka menemukan tiga biara Kristen kecil dengan pondok terbuat dari alang-alang bertebaran di antara mereka. Kedua laki-laki itu memutuskan tempat itu adalah yang mereka cari selama ini. Mereka berdua turun dari kudanya dan mendirikan shalat wajib. Salah satu dari mereka melantunkan sebuah syair, sebagai tanda dari apa yang muncul menjadi imajinasinya:

> Oh Allah, Tuhan di surga dan apa yang meliputinya
> Tuhan di bumi dan apa yang dibawanya
> Demi angin dan apa yang disebarkannya
> Demi bintang dan apa yang mereka rubuhkan
> Demi laut dan apa yang mereka tenggelamkan
> Demi setan dan apa yang mereka perdayakan
> Demi ruh dan apa yang mereka miliki
> Rahmatilah tempat yang berkerikil ini dan jadikanlah ia rumah kekokohan

Saad datang dari Ctesiphon dan dengan jelas memutuskan bahwa inilah tempatnya. Ia menjelaskan tentang keuntungan tempat itu kepada Umar: "Aku telah menempati rumah di lokasi yang ditutupi

batu kerikil; ia berada di antara Hira dan Sungai Eufrat. Satu sisinya berbatasan dengan daratan kering, sisi lain berbatasan dengan air. Kering dan banyak tanaman berduri halus di sana. Aku telah memberikan pilihan bebas bagi pasukan Muslim di Ctesiphon dan mereka yang ingin menetap di sana aku izinkan untuk tetap sebagai garnisun."

Paling tidak, ini adalah bagaimana pilihan mengenai lokasi dikenang dalam *Tarikh* karya al-Tabari. Kata itu mungkin saja tidak pernah diucapkan sebagaimana dilaporkan, tetapi motifnya begitu meyakinkan. Ctesiphon mungkin saja tidak sehat bagi orang-orang Badui serta hewan ternaknya, dan Kufah menyediakan padang rumput yang jauh lebih baik. Mungkin juga ada pertimbangan lain. Salah satunya adalah kebutuhan untuk mempertahankan komunikasi efektif dengan Madinah, tetapi barangkali hal yang paling penting, untuk tetap menjaga kebersamaan pasukan Muslim, tetap dapat diatur dan secara militer efektif, daripada melihat mereka dalam keadaan menyebar dan kehilangan keutuhannya.

Kebanyakan pasukan Muslim di Ctesiphon memilih untuk pindah ke situs baru, dan secara masuk akal telah dikemukakan bahwa populasi laki-laki dewasa dalam fase pertama pertumbuhan kota adalah sekitar dua puluh ribu orang,[82] walaupun kemudian jumlahnya bertambah oleh imigran baru dari Arab, yang berharap mendapatkan saham dari penaklukan itu. Bersama dengan harta mereka yang lain, dikatakan bahwa mereka pun membawa pintu rumah lama untuk dipasang di tempat tinggal yang baru. Perumahan pertama dibangun dengan alang-alang setempat, tetapi setelah peristiwa kebakaran yang menelan banyak rumah, mereka meminta izin kepada Umar untuk membangun rumah dengan batu bata lumpur (*laban*). Permintaan itu diizinkan, tetapi dengan kondisi di mana tak seorang pun membangun sebuah rumah dengan lebih dari tiga apartemen (*abyat*) dan bangunannya pun tidak terlalu tinggi: sekali lagi kita melihat penekanan akan kesederhanaan dan kesejajaran di antara orang Muslim.

Permukiman baru direncanakan dengan begitu cermat oleh seorang laki-laki bernama Abu al-Hayyaj, yang mengklaim sebagai perencana kota Muslim pertama. Jalan menyebar dari titik sentral dan penduduk menetap dengan kelompok sukunya di sepanjang

jalur jalan ini, sehingga, awalnya paling tidak, mereka yang berasal dari suku yang berbeda berada dalam area yang sama. Hal ini pastilah telah mendukung solidaritas kesukuan dan persaingan di antara suku bangsa. Dikatakan bahwa Umar telah menentukan secara spesifik lebar jalan: 20 meter untuk jalan utama (40 cubit), jalan tepi selebar 15 dan 10 meter; gang paling kecil adalah 3,5 meter dan tidak ada jalur yang lebih sempit daripada itu.[83] Ini merupakan kota yang secara jelas terencana, bukan gang berliku yang kacau dan menyesatkan, di mana orang membangun lalu menetap sesuka hati mereka saja.

Di tengah-tengah adalah apa yang dapat dijabarkan sebagai pusat peradaban. Gedung pertama yang didirikan adalah masjid, yang berdiri di tengah alun-alun terbuka. Seorang pemanah jitu diminta berdiri di tengah-tengah dan melesatkan anak panah ke masing-masing arah: warga diizinkan membangun rumah mereka sendiri di lahan yang berada di luar tempat jatuhnya anak panah tersebut. Bagian dalam alun-alun dibiarkan kosong, menjadi tempat terbuka untuk pertemuan.

Masjid itu sendiri secara kasar berbentuk persegi, sekitar 110 meter di tiap arahnya.[84] Pada fase paling awal dikatakan tidak memiliki dinding pada sisi-sisinya dan di satu ujungnya tertutup sebagian. Sangat mungkin ia dibangun dengan sangat sederhana dengan alang-alang atau batu bata lumpur. Ketika duduk di bagian tengah, Anda dapat memandang ke luar dan melihat biara Kristen Hind di sebelah dan, agak jauh dari situ, gerbang yang menuju ke jembatan perahu di seberang sungai.[85] Sesaat setelah pembangunan ini, bendahara istana gubernur dirampok dan Saad membuat keputusan untuk membuat masjid bersebelahan dengan istana, sehingga mereka dapat berbagi dinding. Kenyataan bahwa masjid ramai dikunjungi jemaah pada siang dan malam hari dianggap sebagai cara terbaik untuk melindungi istana dari kejahatan pencuri. Masjid baru ini dipandang lebih substansial. Pada suatu ujung ada tempat beratap sekitar 100 meter panjangnya, 'yang langit-langitnya menyerupai langit-langit gereja Byzantium', yang mungkin saja dimaksudkan untuk mendapatkan sinar yang didukung oleh pilar marmer.[86] Pilarnya dikatakan datang dari gereja Kristen.[87] Baru pada kepemimpinan Ziyad, di masa Khalifah I Umayyah Muawiyah,

masjid itu dikelilingi dinding pembatas. Sejumlah pilar baru dengan tinggi 15 meter, terbuat dari batu dari Ahvaz, bersatu dengan bagian pusat dan keliman besi.

Bila masjid tampak begitu sederhana, istana malah merupakan bangunan yang lebih kompleks, dan ini menjadi subyek perselisihan yang nyata. Saif, sebagaimana ada dalam *Tarikh* karya al-Tabari, menceritakan kisah ini.[88] Menurutnya, benteng dibangun untuk Saad oleh orang Persia dari Hamadhan yang bernama Ruzbih bin Buzurgmihr. Benteng itu terbuat dari bata yang dibakar yang diambil dari istana tua para raja Hira masa pra-Islam. Karena istana berdiri di pusat kota, yang bising dan ramai, Saad memasang pintu kayu dengan kunci. Sewaktu Khalifah Umar mendengar tentang hal ini, ia mengirim seorang utusannya untuk meruntuhkan pintu itu, menuduh Saad telah membuat pembatas antara dirinya dengan orang Muslim lain, mencegah mereka untuk dapat masuk kapan saja mereka inginkan. Kisah ini merupakan bagian dari literatur berpolemik perihal penguasa yang mencoba memisahkan diri mereka sendiri dan menempatkan diri mereka di atas umat biasa. Namun, kisah tentang istana Saad yang dibuat dari batu bata bekas boleh jadi juga benar adanya.[89]

Masjid primitif Kufah berdiri di situs tempat masjid modern berdiri di kota. Ini adalah tempat di mana Khalifah Ali dibunuh pada 661, dan ini untuk waktu yang lama menjadi tempat pemujaan bagi kelompok Syi'ah, sehingga tidak ada penggalian arkeologi yang mungkin dapat dilakukan. Namun, istana digali pada 1950-an dan 1960-an. Fase tiga bangunan utama dideteksi, berlapis-lapis, yang paling awal, Umayyah dan Abbasiyah awal. Pada abad kesembilan, bangunan itu secara esensial ditinggalkan dan diduduki oleh penduduk liar. Fase pertama diruntuhkan sampai ke fondasinya manakala bangunan Umayyah kedua sedang didirikan. Semua yang tersisa berada di luar dinding dengan benteng persegi dalam interval yang teratur. Apakah ini fondasi istana Sa'd, sebagaimana diperkirakan oleh para penggali, atau bangunan yang didirikan Ziyad, satu generasi yang datang kemudian pada awal masa Umayyah, sebagaimana diyakini oleh para ahli sejarah utama kota? Jawabannya tidak mungkin dijelaskan.

Namun, kita dapat merasa pasti, dalam menghasilkan landasan

kota tersebut, ia menghasilkan dua bangunan publik, masjid dan istana, yang berbagi dinding pembatas. Dengan cara ini, garis sentral arsitektural klasik kota Islamik telah dibangun, garis rancang yang tidak memiliki paralel langsung dalam arsitektur pra-Islam dan yang terus berlaku selama berabad-abad mendatang. Ke dalam kompleks resmi ini, elemen ketiga ditambahkan, yaitu pasar.[90] Memang benar, Kufah telah diperlengkapi dengan sejumlah pasar sejak awal berdirinya: meski demikian, pasukan Arab yang menang harus menghabiskan dirham yang telah mereka terima sebagai harta rampasan. Pada tahap awal, mereka juga digaji, dan mereka kemungkinan telah menghabiskannya sekaligus untuk hal yang diperlukan dan kemewahan. Adalah suara bising dari pasar yang dikatakan telah mendorong Saad untuk memperkuat dinding dan gerbang istana. Namun, kita tidak tahu apa-apa mengenai bentuk pasar di masa awal itu kecuali bahwa mereka datang menduduki tempat terbuka di sekeliling masjid dan istana. Mereka sepertinya tidak membangun sejumlah struktur sampai periode Umayyah terakhir, seabad setelah pembangunan fondasi kota. Sebelum ini, hal itu sangat mungkin merupakan tempat berlindung yang rapuh, dibangun dari kayu serta alang-alang dan beratapkan kain alas. Namun demikian, keberadaan pasar di jantung kota, yang mengelilingi masjid dan istana, menjadi pola mendasar bagi urbanisme Islamik berikutnya.

Pasukan Muslim yang beroperasi di Irak selatan juga membangun kota di tepi padang pasir di Basrah. Penjelasan tentang pendudukan awal Basrah sangat membingungkan, walaupun Sejarah Khuzistan jelas-jelas menganggapnya berasal dari Abu Musa al-Asy'ari, komandan pasukan yang menaklukkan kampung halamannya. Kota itu juga lebih kecil daripada Kuffah, mungkin hanya berisi 1.000 pasukan, karena pasukan di selatan jauh lebih kecil.[91] Lokasi kota pertama Basrah sekarang dikenal sebagai Zubair dan terhampar sekitar 20 kilometer dari pusat kota modern. Memang ada areal dalam jarak tertentu dari tepi sungai dan kanal yang membutuhkan air. Walaupun lokasinya sudah diketahui dengan baik dan kebanyakan darinya merupakan semi padang pasir yang terbuka, tidak pernah ada penggalian yang dipublikasikan dan tidak ada survei serius mengenai situs itu. Bila kondisinya lebih damai dari-

pada keadaan mereka sebagaimana yang aku tulis, ia akan menghadirkan kesempatan hebat bagi para pelajar dari urbanisme Islam awal untuk mengeksplorasi arkeologi dari pendudukan militer awal.

Di sejumlah kota baru inilah administrasi fiskal Islamik awal berkembang dengan sangat cepat.[92] Para penduduk hidup dari penerimaan pajak, yang dibayar tunai sebagai gaji (*ata*). Awalnya, pembayaran dilakukan dalam bentuk barang seperti gandum, minyak dan bahan makanan lain (*rizq*), tetapi secara gradual ditinggalkan dan diganti dengan uang. Nama-nama mereka yang berhak mendapatkan bayaran dimasukkan di dalam register yang dikenal sebagai *diwans*. Administrasi sistem ini sangat kompleks. Di Basrah, misalnya, dikatakan bahwa ada 80.000 pasukan di akhir masa Khalifah Muawiyah pada 680, yang masing-masingnya berhak atas paling sedikit 200 dirham setiap tahunnya. Hal ini memerlukan pengumpulan dan pembayaran atas 16 juta dirham, tugas berat yang menuntut pekerja terampil. Pasukan Muslim terpaksa mempekerjakan akuntan dan pejabat yang telah bekerja untuk pemerintahan Sasania yang sudah menyerah, dan mereka membawa tradisi Persia kuno dalam praktik administrasi keuangan dan birokrasi.

Kedua kota baru itu, Kufah dan Basrah, memainkan peran penting dalam sejarah dunia Muslim awal, mulanya sebagai basis militer yang tentaranya dipersiapkan untuk menaklukkan Iran dan timur, dan kemudian sebagai pusat budaya. Kufah juga penting secara politik, pusat perlawanan utama terhadap khalifah Umayyah di Damaskus dan pusat gerakan pendukung bagi keluarga Nabi yang kemudian berkembang menjadi Syi'ah. Landasan Baghdad, hanya beberapa kilometer ke utara, pada 762 memberikan empasan fatal bagi kemakmuran kota. Pada abad kesembilan, seluruhnya runtuh dan hanya status masjid kuno sebagai tempat berkumpulnya jemaah yang tetap membuat kota ini hidup. Sebaliknya, Basrah cukup jauh untuk dapat menghindar dari tarikan gravitasional kota Baghdad dan tetap menjadi pelabuhan utama di Teluk. Walaupun pusat kota telah dipindahkan, landasan Abu Musa al-Asy'ari tetap bertahan selama berabad-abad dan kini menjadi kota terbesar kedua di Irak.

Pada saat yang kurang lebih sama, sekelompok pasukan dari Kufah melintasi Sungai Tigris menuju Jazirah, menerima takluknya

kota dan desa di sepanjang tepi sungai dan dataran di sekelilingnya. Ketika mereka tiba di situs tempat kota Mosul kini berdiri, mereka menemukan kastil, sejumlah gereja Kristen dengan beberapa rumah di dekatnya, serta permukiman Yahudi. Tak lama setelah komunitas kecil ini ditaklukkan, pasukan Arab mulai mengembangkan kota baru di lokasi itu, asal-muasal kota modern Mosul. Plot untuk pembangunan rumah dibagikan kepada orang Arab dan kota tumbuh dengan cepat menjadi salah satu pusat urban utama di Irak.[93]

Kronologi yang pasti dari rangkaian peristiwa ini sangat sulit dipastikan, tetapi kita secara nalar dapat meyakini bahwa pada akhir tahun 640, pasukan Muslim telah menguasai tanah irigasi Irak, mulai dari Tikrit di sisi utara sampai ke Teluk di sisi selatan dan sejauh kaki Pegunungan Zagros. Permukiman Muslim masih sangat tak sempurna dan sangat terkonsentrasi di kota garnisun yang baru dibangun di Kuffah, Basrah dan, skala yang lebih kecil, Mosul. Ada garnisun yang menjaga ibu kota Persia lama di Ctesiphon dan mungkin juga ada yang lain yang belum kita ketahui. Jumlah penakluk sangat kecil untuk menguasai dan mempertahankan wilayah yang besar dan padat ini. Sejumlah 20.000 laki-laki dewasa yang pertama kali menetap di Kufah dikelilingi oleh penduduk di sekitar tepi kota yang diperkirakan berjumlah setengah juta orang.[94] Walaupun jumlah orang Arab semakin besar oleh adanya imigrasi baru, mereka selalu merupakan kelompok minoritas dan, pada generasi pertama, tak lebih dari 10 persen dari total penduduk. Masalahnya, mereka akan selalu dipersulit oleh sifat wilayah itu, saling-silang seperti parit dan kanal irigasinya. Tentu saja, tidak akan mungkin menaklukkan dan mempertahankan wilayah bila pasukan Muslim telah dihadapkan dengan perlawanan rakyat. Namun, dalam kejadian sesungguhnya, satu-satunya perlawanan serius datang dari tentara Kerajaan Persia. Untuk alasan yang tidak sepenuhnya jelas, tentara ini gagal berulang kali dalam melawan pasukan Arab. Di medan peperangan di Qadisiyah dan Jalula, dan kota seperti Ctesiphon di Tustar, pasukan Sasania dikalahkan secara telak. Dengan runtuhnya pasukan Persia, pasukan Arab bersiap diri membuat persyaratan yang cukup mudah dengan penduduk lain—mereka tidak membunuh penduduk kota dan desa, mereka tidak menduduki rumah atau tanahnya, mereka tidak mencampuri agama

dan adat istiadat penduduk setempat, bahkan mereka pun tidak berdiam di antara penduduk tersebut. Mereka hanya menuntut pajak yang harus dibayar dan para penduduk tidak membantu musuhnya. Apakah pajak lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang telah ada di bawah administrasi sebelumnya, kami tidak dapat mengatakannya. Tetapi kami dapat memastikan, kebanyakan rakyat Irak beranggapan bahwa itu adalah tawar-menawar yang layak dilakukan.

Catatan:

* Rab'i bin Amir al-Tamimi

1 Untuk sejarah umum tentang Kekaisaran Sasania, lihat A. Christiansen, *L'Iran Sous les Sassanides* (rev. edisi kedua, Copenhagen, 1944); *Cambridge History of Iran*, vil III: *The Seleucid, Parthian and Sasania Periods*, ed. E. Yarshater (Cambridge, 1983); M. Morony, *Sasanids*, dalam *Encyclopaedia of Islam*, edisi kedua, dengan bibliografi penih; Z. Rubin, *The Sasanian Monarchy*, dalam *Cambridge Ancient History*, vol XIV: *Late Antiquity: Empire and Successors, A.D. 425-600*, ed. A. Cameron, B. Ward-Perkins dan M. Whitby (Cambridge, 2000), hlm. 638-661; untuk Irak di bawah pemerintahan Sasania, lihat M. Morony, *Iraq after the Muslim Conquest* (Princeton, NJ, 1984).

2 Untuk Zoroastrians di Irak, lihat Morony, *Iraq*, hlm. 281-300.

3 Untuk Kristen dan Yahudi, lihat ibid., hlm. 306-342.

4 Tentang sejarah pertanian dan pendudukan di Irak tengah, lihat R. Mc C. Adams, *The Land Behind Baghdad: A history of Settlement on the Diyala Plain* (Chicago, IL, 1965).

5 Morony, *Iraq*, hlm. 185-190.

6 Tentang orang-orang Aramae, lihat ibid., hlm. 169-180.

7 *Maurice's Strategikon: Handbook of Byzantine Military Strategy*, diterjemahkan oleh G.T. Dennis (Philadelphia, PA, 1984), hlm. 113-115.

8 Penjelasan berikut ini didasarkan pada R.N. Frye, *The Political History of Iran Under the Sasanians*, dalam *Cambridge History of Iran*, vol. III: *The Seleucid, Parthian and Sasanian Periods*, ed. E. Yarshater (Cambridge, 1983), hlm. 168-171.

9 Adams, *Land behind Baghdad*, hlm. 81-82.

10 Donner, *Early Islamic Conquests*, hlm. 170-173.

11 Ibid., hlm. 178. Untuk kampanye Khalid di Irak, lihat Baladhuri, *Futuh*, hlm. 241-250.

12 Donner, *Early Islamic Conquests*, hlm. 179.

13 Baladhuri, *Futuh*, hlm.242-243.

14 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 243.

15 Penggalian dipimpin oleh D. Talbot Rice dan dipublikasikan sebagai *The Oxford Excavations at Hira, 1931*, *Antiquity* 6.23 (1932): 276-91 dan *The Oxford Excavations at Hira*, *Ars Islamica* I (1934): 51-74. Sayangnya tidak ada kampanye lebih lanjut mengenai situs itu.

16 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 244.

17 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 243.

18 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 247-248

19 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2159.

20 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 251-252.

21 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2178.
22 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2174-2175
23 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2179.
24 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 254.
25 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 255.
26 Firestone, *Jihad: The Origin of Holy War*, hlm. 106.
27 Donner, *Early Islamic Conquests*, hlm. 206.
28 Ibid., hlm. 221.
29 Ibid., hlm. 205.
30 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 255-262.
31 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2377.
32 Sebeos, *The Armenian History*, hlm. 98-99, 244-245; Movses of Dasxuranxi, *The History of the Caucasian Albanians*, diterjemahkan oleh C.J.F. Dowsett (Oxford, 1961). Hlm. 110-111.
33 Christensen, *L'Iran*, hlm. 499-500.
34 Khususnya Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2247-2249.
35 Firdawsi, *Shahnamah*, diterjemahkan oleh D. Davis (Washington, DC, 1998-2004), Vol. III, hlm. 492-496.
36 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2269-2277
37 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2270.
38 Kata yang dipergunakan adalah *tarjuman*. Dengan 'j' dilafalkan sebagai 'g' yang berat dalam dialek bahasa Mesir, ini menjadi *dragoman*, istilah yang digunakan oleh pengelana abad kedelapan dan kesembilan di Levant untuk menjelaskan pemandu dan agen setempat.
39 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2269, nama al-Sari dan Syu'aib.
40 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 259-260.
41 Firdawsi, *Shahnamah*, III, hlm. 499.
42 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 258.
43 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2421.
44 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2411
45 Na'il bin Ju'syam al-A'raji al-Tamimi; Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2422-2424, diterjemahkan oleh Juynboll.
46 Morony, *Iraq*, hlm. 186.
47 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2425.
48 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2429-2430. Juynboll mengatakan identifikasi Ifridun tetapi tidaklah pasti. Namun, makna umum tentang tanda itu seluruhnya jelas.
49 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2433-2434.
50 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2438.
51 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 263.
52 Tabari, *Tarikh*, I, hlm.2451.
53 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2441, 2451.
54 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2450-2456.
55 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2445.
56 Tabari, *Tarikh*, I, hlm.2446.
57 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2446-2447.
58 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2453. Tradisi bangsa Persia dalam pembuatan karpet sangat kuno, tetapi tak ada jejak tentang karpet yang masih ada dari periode ini. Karpet Persia tertua yang masih ada bertanggal abad kelima belas dan mahakarya berukuran penuh paling awal seperti karpet Ardabil dari abad keenam belas. Penjelasan seperti ini membuatnya jelas, sehingga karya seni yang mengagumkan diwariskan ke tradisi ribuan tahun.
59 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2453-2454.
60 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 264; Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2445.

61 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2442-2444.
62 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2457.
63 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2459.
64 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2463.
65 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2462-2463.
66 Donner, *Early Islamic Conquests*, hlm. 213, jumlahnya merupakan taksiran.
67 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 341.
68 al-Qur'an, 4: 15-16.
69 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 345.
70 Tentang teks ini, lihat C.F. Robinson, *The Conquest of Khuzistan: a Historiographical Reassessment*, *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 67 (2004): 14-39.
71 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2567-2568.
72 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2464-2466.
73 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2567.
74 Sejarah Khuzistan dan Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2544-2545.
75 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2557-2559; Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2560, memberikan variasi dengan sedikit tipuan berbeda.
76Tentang Hamra, lihat Morony, *Iraq*, hlm. 197-198; M. Zakeri, *Sasanid Soldiers in Early Muslim Society. The Origins of 'Ayyaran and Futuwwa* (Wiesbaden, 1995), hlm. 116-120.
77 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2261.
78 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 280. Morony, *Iraq*, hlm. 197.
79 Lihat Morony, *Iraq*, hlm. 198; Zakeri, *Sasanid Soldiers*, hlm. 114-115.
80 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 280.
81 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2484.
82 Donner, *Early Islamic Conquests*, hlm. 229.
83 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2488.
84 Untuk masjid, lihat Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2488-94; H. Djait, *Al-Kufa: Naissance De la Ville Islamique* (Paris, 1986), hlm. 96-100.
85 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2494.
86 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2490-2491.
87 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2492.
88 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2491-2495.
89 Djait, *Naissance*, hlm. 102-3, menolak narasi Saif tanpa memberikan alasan meyakinkan: kenyataannya, kami tidak tahu.
90 Djait, *Naissance*, hlm. 108-111.
91 Tentang hal ini, lihat Donner, *Early Islamic Conquests*, hlm. 230.
92 Lihat H. Kennedy, *The Armies of the Chaliphs* (London, 2001), hlm. 60-74.
93 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 332. Untuk asal-muasal dan perkembangan Mosul awal, lihat Robinson, *Empire and Elites*, hlm. 63-71.
94 Morony, *Iraq*, hlm. 175.

Bab 4

PENAKLUKAN ATAS MESIR

PENAKLUKAN SYRIA DAN IRAK SECARA ALAMIAH MENGIKUTI PENAKLUKAN Arab. Di Syria, dan sebagian kecil Irak, sudah ada orang-orang Arab, yang menetap dan yang berpindah-pindah, bergabung dengan tentara Muslim atau ditahan. Hal ini logis, dan bahkan tak dapat dihindari, bergerak untuk menaklukkan, sebagaimana dilakukan oleh tentara Muslim, orang-orang non-Arab di wilayah itu.

Mesir sangat berbeda.[1] Di dunia modern, kita menganggap Mesir adalah negara Arab, dalam banyak hal merupakan pusat politik dan budaya Arab. Namun, pada awal abad ketujuh tidaklah seperti itu. Tampaknya tidak pernah ada permukiman Arab yang substansial, tidak ada suku bangsa Arab yang menjelajahi padang pasir dan hanya sedikit pedagang Arab melakukan bisnis di berbagai kota. Orang-orang Muslim di masa awal tentu saja tahu tentang hal itu, tetapi sepertinya hanya memiliki sedikit kontak di sana.

Kisah mengenai penaklukan telah dielaborasi sejumlah sumber berbahasa Arab dengan banyak detail yang membingungkan.[2] Mesir, di abad kedelapan dan kesembilan, menghasilkan lembaga pendidikan penulisan sejarah yang sepenuhnya terpisah dari tradisi Irak, yang kepada lembaga inilah kami bergantung untuk mendapatkan sejarah tentang penaklukan terhadap Fertile Crescent dan

Iran. Ahli sejarah besar dari Baghdad, al-Tabari, yang sangat tekun mengumpulkan ratusan halaman cerita perihal penaklukan atas Syria, Irak dan Iran, mengungkapkan penaklukan atas Mesir hanya dalam halaman yang kurang dari dua puluh.[3] Namun, tradisi lokal yang kuat tentang penulisan sejarah telah berkembang lebih dulu di Mesir. Berbagai kisah ihwal penaklukan Muslim terhadap negeri itu dikumpulkan dan ditulis oleh seorang ahli sejarah bernama Ibnu Abdul Hakam (805-71) di pertengahan abad kesembilan.[4] Ia datang dari keluarga Arab yang nenek moyangnya telah datang bersamaan dengan peristiwa penaklukan, dan ia berusaha mencatat serta memelihara ingatan tentang segala kebajikan zaman itu. Ia menulis ketika bangsawan Arab lama di Mesir sedang digantikan posisinya sebagai elite yang memerintah oleh tentara Turki yang dibawa masuk dari timur, dan penjelasannya dibubuhi nostalgia tentang hari-hari manakala keluarganya, dan keluarga yang lain seperti mereka, berperan sebagai penguasa daratan. Ia memperoleh informasi dari berbagai karya tulis, sekarang hilang, yang ditulis dalam bahasa Mesir pada abad kedelapan dan awal abad kesembilan[5] dan mungkin saja didasarkan pada tradisi oral setempat yang mencerminkan ingatan sosial Islamik awal sesungguhnya tentang penaklukan. Adalah berguna untuk menganggap teks ini sebagai badan yang terpisah dari literatur, dan saya akan merujuk materi ini sebagai karya tulis Arab-Mesir.

Pada saat yang sama, penaklukan Muslim dicatat dalam kronikel Kristen sezamannya oleh John, Uskup Nikiu, kota kecil di tepi barat Delta.[6] John adalah penulis yang dekat dengan zaman dari peristiwa yang ia uraikan, sehingga penjelasannya merupakan cerminan dari sikap pada masa itu. Ia juga membubuhkan sejumlah tanggal yang jelas, yang membantu mengatasi kebingungan sisi kronologis yang ada dalam narasi berbahasa Arab. Namun, sejarah ini bukanlah tanpa masalah. Versi asli Koptik sudah lama hilang dan yang masih ada hanya satu terjemahan manuskripnya dalam bahasa Ge'ez (bahasa kuno dan liturgis dari Gereja Ethiopia), dibuat pada abad kedua belas. Terjemahan ini jelas membingungkan dalam beberapa hal dan sulit untuk mengetahui seberapa akurat dalam merefleksikan versi aslinya. Juga, ada beberapa kesenjangan pada titik-titik yang krusial, seperti dalam menyerahnya benteng di Babilonia.

Namun, John memang memberikan narasi koheren yang cukup masuk akal dan memberikan masukan yang berguna tentang tradisi Arab Mesir.

Pada zaman modern, sejarah penaklukan atas Mesir tercakup dalam karya Alfred Butler, *The Arab Conquest of Egypt and the Last Thirty Years of Roman Domination.*[7] Dalam prosa masa Victoria yang sudah tersebar luas, Butler menyajikan gambaran yang mengesankan mengenai peristiwa dramatis tetapi kacau. Butler adalah seorang penggemar berat bangsa Koptik dan merasa mampu membuat penilaian moral tentang musuh-musuh mereka dan yang menjelek-jelekkan mereka dengan cara yang sangat ditolak oleh para ahli sejarah modern. Namun, ia juga seorang cendekia besar, meski ia menulis sebelum teks asli Ibnu Abdul Hakam siap dibaca, banyak dari wawasan dan konklusinya cukup baik dan kuat untuk waktu yang lama.

Mesir merupakan negeri para firaun, memiliki monumen dan kuil yang mendominasi permukaan daratannya, piramida yang begitu mengagumkan dan misterius bagi orang Muslim di abad pertengahan, seperti juga bagi kita sekarang. Tidak ada penjelajah atau penakluk yang tak terkesan oleh karya agung para nenek moyang ini. Orang-orang Islam mengetahui Mesir dari sejarah tentang Yusuf, yang diceritakan kembali, atau dinyatakan, dalam al-Qur'an. Dan bagi mereka, piramida itu merupakan lumbung padi milik Yusuf.

Tetapi, ketika tentara Muslim pertama kali melintasi perbatasan Mesir, saat itu hampir seribu tahun sejak para firaun terakhir dikubur di sana oleh Alexander Agung (rentang waktu yang sama yang memisahkan kita dari Perang Hastings dan penaklukan Norman atas Inggris).[8] Dalam periode setelahnya, negeri itu diperintah oleh penerus Alexander, Ptolemies, dan kemudian menjadi provinsi yang kaya dan bernilai bagi Kekaisaran Romawi, menyuplai banyak gandum untuk ibu kota. Dewasa ini, Mesir merupakan pengimpor utama makanan, karena sumber daya dari Lembah Nil tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan 70 juta penduduknya. Namun, pada zaman Romawi, sangat boleh jadi tidak lebih dari 5 juta orang hidup di wilayah itu; pada periode Romawi berikutnya, sebagai akibat wabah penyakit, sangat boleh jadi tidak

lebih dari 3 juta.[9] Dengan pengelolaan yang tepat, negeri yang kaya di sepanjang sungai ini, yang diairi dan disuburkan oleh banjir tahunan, dapat memberikan hasil lebih secara reguler.

Terlepas dari sikap tunduk terhadap kepentingan orang luar, banyak hal di Mesir masih tetap tak berubah. Para kaisar yang didewakan dengan mudah diakomodasi dalam dewa orang Mesir kuno dan, memang, Mesir mengekspor dewa, seperti Osiris, bersamaan dengan jagung ke Roma. Kedatangan Kristenlah yang menandai putusnya hubungan dengan masa lalu.

Abad keempat dan kelima merupakan zaman keemasan bagi Kekristenan Mesir.[10] Patriark dari Alexandria kini menjadi pejabat terbesar kekaisaran timur, sangat kaya dan berpengaruh. Pada saat yang sama, St Pachomius (wafat pada 346) memimpin gerakan untuk mendirikan biara komunal yang besar, yang pertama dalam dunia Kristen, dan di Mesirlah, bukan di daerah lain pada masa awal dunia Kristen, monastisisme ini pertama kali berkembang. Hermits, seperti St Antony (wafat pada 356), hidup di padang pasir yang menakutkan yang berbatasan dengan Lembah Nil dan menjadi contoh bagi pertapa Kristen di mana pun.

Jika saat itu merupakan permulaan dan harapan bagi penganut Kristen, maka saat itu pulalah akhir dari era paganisme Mesir kuno dan budaya yang menyertainya. Di Alexandria yang terYunanikan, Serapeum yang terkenal dihancurkan atas perintah patriark Theophilus (385-412) dan dialihfungsikan menjadi gereja yang didedikasikan untuk St John sang Pembaptis, sementara kuil dan Serapeum di Canopus menjadi gereja yang didedikasikan pula untuk St Cyril dan St John. Para intelektual pagan terakhir melarikan diri dalam ketakutan demi menyelamatkan kehidupan mereka, sedangkan para pendeta berdiam di dalam reruntuhan peninggalan antik. Mitos bahwa orang-orang Arab telah membakar perpustakaan di Alexandria, bersama warisan besar karya klasik, memiliki sejarah panjang dan masih terus didengungkan oleh mereka yang ingin mendiskreditkan Islam awal. Kenyataan sesungguhnya yang menyedihkan, perpustakaan besar Ptolemies mungkin telah dihancurkan pada 48 SM, ketika Julius Caesar membakar armada di pelabuhan dan apinya menyebar. Perpustakaan kuil yang menggantikannya mungkin telah dihancurkan

atau dipecah oleh penganut Kristen pada akhir abad keempat.[11]

Pada saat yang sama, tatkala warisan klasik ini diserang terus-menerus di Alexandria, tradisi Mesir yang lebih kuno tentang firaun akhirnya sampai pada titik nadirnya juga. Catatan hieroglif paling akhir, yang mencatat pesta kelahiran Osiris, dipahat pada 24 Agustus 394 di Kuil Philae di Aswan.[12] Lama sebelum pasukan Muslim menaklukkan negeri itu, pengetahuan tentang catatan lama, yang telah merekam semua yang telah dilakukan para firaun, pendeta dan menterinya, telah hilang dan lepas dari ingatan dan tetap demikian, bahkan bagi orang Mesir, di sepanjang Zaman Pertengahan.

Hilangnya tradisi pagan lama tidak berarti penulisan dan perekaman menghilang dari Mesir. Administrasi kerajaan beroperasi di Yunani, sebagaimana terjadi di seluruh kekaisaran timur. Bersamaan dengan ini, gereja menggunakan variasi abjad Yunani untuk menulis bahasa tutur Mesir yang asli. 'Bahasa Koptik' menjadi kendaraan yang dengannya pertumbuhan literatur Kristen dan tradisi Mesir dipertahankan, dan memberikan namanya bagi gereja setempat.

Perwujudan Kekristenan sebagai agama resmi tunggal Mesir, dan konversi kebanyakan penduduk ke dalam agama baru, tidak berarti akhir dari perselisihan ideologis. Perpecahan Monofisit, yang telah membagi gereja di Syria, merupakan pertarungan yang bahkan jauh lebih sengit di Mesir. Mayoritas uskup dan pendeta Mesir tetap tak berubah menolak keputusan Dewan Chalcedon pada 451, yang telah menentukan Kekristenan Diofisit sebagai agama negara Kekaisaran Romawi. Dari titik ini dan seterusnya, ada celah terbuka dan seringkali keras antara patriark yang ditunjuk oleh kerajaan di Alexandria dan gereja Mesir yang lain. Oposisi, yang sekarang dapat dikatakan sebagai Gereja Koptik, memilih patriark dan uskupnya sendiri. Di kota dan desa kecil di Lembah Nil dan sejumlah biara di sepanjang tepi padang pasir, gereja kerajaan di Alexandria dianggap sebagai alien, menindas dan, terutama, bid'ah. Sedikit dari mereka yang cenderung mengerahkan dukungannya bila gereja ini diserang oleh kekuatan luar.

Sebagaimana di area lain di Timur Tengah, pemerintahan Byzantium telah terguncang oleh serangkaian katastrofe dari pertengahan

abad keenam dan seterusnya. Pada 541, Mesir merupakan negeri pertama di teluk Mediterania yang diserang wabah penyakit yang menyebabkan kehancuran di seluruh wilayah. Bencana pertama diikuti oleh yang lain. Akibatnya, jumlah penduduknya menurun menjadi hanya sekitar 3 juta.[13] Mesir menjadi daratan yang separuh kosong. Perang besar Persia, yang dimulai pada 602, juga memberikan efeknya pada Mesir. Awalnya, operasi militer hanya terbatas sampai ke utara Syria dan Anatolia, tetapi setelah jatuhnya Yerusalem ke Persia pada Mei 614, Mesir ada di garis depan. Negeri ini dibanjiri para pengungsi yang melarikan diri dari penyerbu. Pada 617, tentara Persia masuk ke Mesir di sepanjang pantai dari Palestina. Mereka menguasai Pelusium, menyerang biara dan lantas menuju selatan ke puncak delta. Tidak ada laporan tentang adanya perlawanan di pelabuhan Romawi di Babilonia, yang menjaga titik strategis yang penting ini, tentara Persia ini kemudian menuju ke barat laut di sepanjang tepi barat delta ke arah Alexandria. Di sini, mereka bertemu dengan perlawanan militer yang serius dalam seluruh operasi militer. Tembok kota ada dalam kondisi yang sangat baik. Sumber kontemporer Syria mengatakan, kota telah 'dibangun Alexander sesuai saran gurunya, Aristoteles, kota telah siap dengan dindingnya, dikelilingi air Sungai Nil dan dilengkapi pintu gerbang yang kokoh.[14] Tembok ini dipertahankan secara aktif dan tentara Persia bersiap mengepung dan menyerbu kota. Mereka juga memanfaatkan kesempatan untuk menyerbu dan menjarah biara sub-urban yang mengelilinginya. Para penduduk mungkin telah mengalami dekadensi moral dikarenakan adanya pemotongan suplai makanan dari Mesir dan kurangnya prospek tentang pembebasan dari Konstantinopel, tetapi kami juga memiliki kisah mengenai pembelotan dan pengkhianatan oleh salah seorang penduduk. Pada akhirnya, tampak bahwa pasukan Persia masuk ke dalam kota lewat pelabuhan dan pintu gerbang jalur air, yang pertahanannya tidak terlalu kuat daripada dinding darat, dan pada 619, mereka menjadi penguasa Alexandria. Tentara Persia kemudian menuju selatan, menjarah wilayah di sana dan menyerbu sejumlah biara, sampai seluruh Lembah Nil dengan sisi terjauhnya di Aswan dikuasai.

Penaklukan pertama Persia di Mesir, sebagaimana juga di

Palestina, tampak sangat merusak hidup dan properti, khususnya terhadap gereja beserta isinya, namun begitu telah menguasainya, mereka tampaknya memerintah dengan sentuhan yang lebih ringan: secara pasti tidak ada indikasi, mereka berusaha memaksa orang untuk mengadopsi Zoroasterianisme, atau bahkan mendorong orang untuk beralih agama. Orang Persia pastilah tetap menjadi minoritas yang terpisah dan asing tanpa akar yang kokoh di sana.

Kita hanya tahu sedikit tentang sebelas tahun pemerintahan Persia[15] selain bahwa segalanya berakhir dengan cara yang damai. Pada Juli 629, Kaisar Heraclius, yang saat itu telah menyerbu Persia dan menghancurkan Ctesiphon, bertemu Jenderal Persia Shahbaraz di Arabissos di Turki tenggara dan setuju untuk menarik mundur secara damai semua serdadu Persia yang masih bertahan di Mesir.

Berlakunya kembali kendali Romawi ini tidak lantas ditandai dengan perdamaian dan harmoni. Sebagaimana seringkali terjadi pada masa ini, penyebab sesungguhnya dari konflik itu adalah permusuhan di antara sejumlah sekte Kristen yang berbeda, dalam kasus ini, kelompok mayoritas Gereja Koptik Monofisit dan kelompok minoritas Chalcedonia, yang menikmati dukungan pemerintahan Konstantinopel. Dalam kasus Mesir, persoalan diperburuk dengan adanya persaingan personal yang tampak jelas. Patriark Koptik Benjamin berasal dari keluarga tuan tanah yang kaya.[16] Pada Natal 621, pada masa pendudukan bangsa Persia, ia telah memasuki sebuah biara dekat Alexandria dan telah membuat dirinya sedemikian terhormat karena kesalehan dan pembelajarannya. Menurut penulis biografinya yang mengagumkan, ia adalah seorang yang 'tampan dan penuh perasaan, tenang dan bermartabat dalam tutur katanya'.[17] Ia segera pindah ke kota sebagai kepala pembantu Patriark Koptik Andronicus, dan sebelum ia mangkat sekitar tahun 623, Andronicus menugaskan Benjamin, mungkin berusia sekitar 35 tahun, sebagai penerusnya. Dalam lingkungan yang lunak nan ramah dalam pemerintahan Persia, patriark baru ini mempersiapkan bisnis untuk mereformasi gerejanya, melakukan pemeriksaan ke Babilonia dan Hulwan, dan di mana-mana disambut dengan gegap gempita.

Penyalahgunaan wewenang pemerintahan Byzantium membawa masa penuh toleransi ini ke titik akhir. Karena ia pernah berada di

Syria, Heraclius diputuskan untuk mempersatukan kembali gereja Kristen di Mesir di bawah otoritas kerajaan. Untuk mencapai hal ini, ia menugaskan seseorang bernama Cyrus, dikenal dalam beberapa sumber berbahasa Arab, untuk alasan yang tak cukup jelas, sebagai al-Muqawqis. Seperti pendukung Heraclius lain, ia datang dari Caucasus, setelah sebelumnya menjadi Uskup Phasis. Tidak seperti Benjamin, ia tidak memiliki akar di Mesir dan tidak memiliki pengalaman di negeri itu. Ia kini merupakan Patriark Alexandria yang ditunjuk dan juga gubernur sipil Mesir, seorang raja muda yang sungguh-sungguh. Saat kedatangan Cyrus pada musim gugur 631, Benjamin meninggalkan kota setelah diingatkan, menurutnya, oleh malaikat dalam sebuah mimpi. Sebelum melakukannya, ia memanggil petugas gereja dan orang awam, mendesak mereka untuk berpegang teguh pada imannya, dan menulis kepada semua uskup, menyarankan mereka menyelamatkan diri ke pegunungan dan padang pasir untuk bersembunyi dari kemurkaan yang akan segera datang. Ia kemudian meninggalkan kota pada malam hari, awalnya menuju ke barat ke kota St Menas (Mina) lalu ke sepanjang sisi barat delta, akhirnya menuju ke biara kecil dekat Qus di utara Mesir, yang tetap terkenal selama berabad-abad sebagai tempat pengungsiannya.[18]

Cyrus tiba dengan senjata dan otoritas penuh kerajaan serta dipercaya untuk tugas mempersatukan kelompok Chaldedonia yang Diofisit dan kelompok Koptik yang Monofisit dengan rumusan teologi Monothelite kaisar yang cerdas, yang berusaha mendapatkan jalan tengah di antara keduanya. Sejauh yang dapat kami katakan, Cyrus adalah orang yang terdeterminasi tapi agak kurang beruntung, yang baginya perintah datang lebih natural daripada bujukan. Ia melaksanakan sebuah pertemuan di Alexandria tetapi hasilnya tidak begitu baik. Orang-orang Chalcedonia merasa terlalu banyak yang telah ditaklukkan dan dukungan mereka hanya dengan perasaan enggan; orang-orang Koptik menolaknya sama sekali. Bagi mereka, tidak ada kompromi sama sekali dalam rumusan itu, hanya usaha lain untuk memaksakan doktrin yang dibenci tentang Dewan Chalcedon. Jauh dari keadaan mendamaikan, jurang antara pemerintah yang berbahasa Yunani dan kelas militer di Alexandria serta mayoritas penduduk Koptik begitu dalam dan tak pernah bisa

terjembatani.

Garnisun Romawi dibangun di seluruh negeri, dan Cyrus berusaha mendesak otoritas kerajaan secara paksa. Sejumlah sumber berbahasa Koptik—kehidupan para santo dan patriark—membangkitkan gambaran jelas mengenai penyiksaan yang kasar dan sistematis, dengan Cyrus dalam peran para kaisar pagan yang telah melakukan penyiksaan di abad ketiga. Penggantian pemerintahan Persia oleh pemerintahan Kristen tidak menguntungkan Gereja Koptik. Sebagaimana dituliskan oleh Butler, "Penyiksaan dengan cemeti harus diikuti oleh penyiksaan dengan kalajengking."[19] Kisah yang dibesar-besarkan tentang pertengkaran Cyrus serta otoritas kerajaan, dan perlawanam heroik bangsa Koptik. Saudara laki-laki Benjamin sendiri, Menas, menjadi martir, dan penyiksaan yang ia derita untuk keyakinannya diingat dengan amat baik. Awalnya ia tersiksa oleh api 'sampai lemak berjatuhan ke tanah dari kedua sisi tubuhnya'. Kemudian giginya ditarik. Lalu, ia ditempatkan di karung penuh pasir. Pada tiap-tiap tahap, ia ditawari tetap hidup jika bersedia menerima keputusan Dewan Chalcedon, dan pada tiap tahap itu pula ia tetap menolak. Akhirnya, ia dibawa ke laut dan ditenggelamkan. Penulis biografi Benjamin tidak meninggalkan keraguan tentang siapa pemenang sebenarnya. "Bukanlah mereka yang menang atas Menas, yang menjadi juara keimanan, melainkan Menas yang, bagi Kristen, dapat mengatasi mereka."[20]

Penyiksaan itu sendiri dikatakan berlangsung selama sepuluh tahun. Apakah penyiksaan itu begitu bengis dan tak tertahankan lagi, seperti yang diklaim oleh ahli martiologi, tidak dapat kami ketahui, tetapi penjelasannya mengungkapkan iklim ketakutan dan perasaan permusuhan yang mendalam kepada otoritas kerajaan. Banyak orang Koptik yang pastinya telah berpikir, apa pun dapat lebih baik daripada hal ini.

Dalam rangka melawan latar belakang inilah, yaitu pengaktifan kembali administrasi Romawi yang baru saja terjadi dan pembagian yang tajam antara bangsa Romawi dan Koptik, penaklukan Muslim atas Mesir dimulai. Sebagaimana telah diperjuangkan Cyrus, dengan sedikit keberhasilan, untuk memaksakan kehendaknya di Mesir, penaklukan Muslim mengumpulkan langkah di Syria. Pada 636, ketika Gaza dan hampir seluruh pantai Palestina ada dalam

genggaman mereka, otoritas Alexandria sangat memerhatikan hal itu. Reaksi pada ancaman baru ini bercampur baur. Cyrus bersiap menawarkan upeti kepada pasukan Muslim sebagai imbalan terhadap pakta non-agresi, dan bahkan mengatakan bahwa persekutuan pernikahan harus dilakukan antara anak perempuan Kaisar Eudokia dan Amr bin al-Ash, komandan pasukan Muslim di Palestina selatan, yang setelahnya, Amr, seperti juga banyak orang barbar lain dalam sejarah Byzantium, akan dibaptis, "karena Amr dan tentaranya telah percaya pada Cyrus dan menerimanya dengan kehangatan."[21] Upeti mungkin memang telah dibayarkan pada masa antara kekalahan Syria dan invasi Muslim di Mesir. Pada 639, atau mungkin juga 640, kebijakan Heraclius berubah. Ia mencela kesepakatan yang dibuat Cyrus dan menggantikan patriark/gubernur dengan seorang militer yang telah diinstruksikan untuk mengorganisasi pertahanan yang lebih kokoh. Cyrus dikirim ke pembuangan di Cyprus dan Konstantinopel, sambil memprotes dalam dengar pendapat publik bahwa bila rencananya berlangsung dan ia menaikkan pajak bagi orang Arab dengan pajak perdagangan, mereka pasti akan hidup dalam damai. Suspensi pembayaran upeti tampak menjadi pemicu bagi invasi Muslim.[22]

Penjelasan berbahasa Mesir-Arab perihal penaklukan mulai dengan legenda mengenai Amr bin al-Ash yang menemukan kekayaan Mesir pertama kali. Sebelum penaklukan pasukan Muslim dimulai, ia telah datang dengan satu kelompok dari Quraisy untuk berdagang di Yerusalem. Mereka bergiliran menggembalakan unta di perbukitan di seputar kota. Suatu hari, ketika giliran Amr melakukan ini, ia bertemu dengan seorang petugas gereja sedang berjalan-jalan di perbukitan. Saat itu udara sangat panas, dan petugas gereja kepayahan karena haus. Amr memberinya minum dari botolnya dan petugas gereja itu berbaring dan tertidur. Kala berbaring, seekor ular besar muncul dari sebuah lubang yang ada di sebelahnya. Amr melihat ular itu, menusuknya dengan anak panah dan membunuhnya. Ketika petugas gereja itu terbangun, ia bertanya apa yang telah tejadi. Amr lantas menjelaskannya, petugas gereja itu terperangah, laki-laki ini telah menyelamatkan hidupnya, tidak sekali tetapi dua kali, dari mati kehausan dan bahaya ular. Ia bertanya tentang apa yang dikerjakan Amr, dan Amr menjelaskan, ia

sedang berdagang dan berharap dapat memperoleh cukup banyak uang untuk dapat membeli unta ketiga sebagai tambahan bagi dua ekor yang sudah dimilikinya. Petugas gereja itu bertanya, berapa banyak uang yang akan ditawarkan kepada orang-orangnya Amr karena telah menyelamatkan kehidupan orang lain, dikatakan padanya bisa jadi seratus ekor unta, yang kemudian dijawab kembali bahwa mereka tidak memiliki unta di negerinya, bagaimana kalau berupa dinar? Seribu dinar adalah jawabannya.

Petugas gereja mengatakan, ia adalah orang asing di negeri itu, ia datang untuk berdoa di gereja Makam Suci dan menghabiskan waktu selama satu bulan di alam bebas sebagai lanjutan dari sumpah yang telah terucap. Ia kini sedang dalam perjalanan pulang, dan mengundang Amr untuk datang bersamanya, sambil menjanjikan bahwa ia akan diberi uang dalam jumlah berlipat bila ia sampai di sana.

Amr meninggalkan para sahabatnya dan pergi dari Mesir, dan terkagum-kagum oleh ukuran, kemakmuran serta arsitektur kota Alexandria, tempat petugas gereja itu membawanya. Ia dianugerahi berbagai hadiah oleh petugas gereja, yang kemudian menugaskan seorang pemandu untuk membawanya kembali pada para sahabatnya di Yerusalem. Sekarang, dengan jelas ia menyadari tentang kesejahteraan yang ditawarkan Mesir dan Alexandria.

Adalah benar jika kita sangat skeptis mengenai rincian kisah ini, tetapi setidaknya kisah ini menunjukkan, Amr, bisa jadi hanya sendiri di antara para pemimpin militer Muslim awal, tahu sesuatu tentang Mesir serta peluang yang ditawarkannya. Tampaknya ia telah berkonsultasi dengan Khalifah Umar secara personal, mungkin tatkala datang ke Jabiyah pada kunjungannya ke Syria, tentang rencananya untuk menyerbu Mesir. Umar memberikan pandangannya mengenai proyek itu, walaupun ada indikasi ia juga meragukannya. Amr berangkat dengan pasukan berkekuatan sekitar 3.500 sampai 4.000 orang yang dipilih dari berbagai suku, khususnya suku Akk, yang anggotanya tinggal di Yaman, di pedesaan dataran Tihama di sepanjang Pantai Laut Merah. Mereka bukanlah kaum nomaden yang menetap di kemah-kemah stepa Arab dan Syria, melainkan orang-orang yang tinggal di pondok alang-alang atau semak dekat pantai, atau di rumah batu di pedesaan di pegunungan,

dan mengolah ladang. Biasanya, secara fisik mereka lebih kecil dan lebih ringan daripada suku Badui di daerah stepa, namun sama kokoh dan tangguh. Dahulunya, mereka juga hidup menetap, bila bukan di kota paling tidak di pedesaan, dan tidak membawa hewan ternak untuk digembala; dalam banyak cara, mereka mungkin telah menemukan kota dan desa di delta dan lembah Nil adalah lingkungan yang akrab bagi mereka, walaupun tak ada apa pun di tanah asal mereka yang dapat dibandingkan dengan kemegahan Alexandria.

Itu merupakan perbuatan yang sangat berani. Tentara kecil ini akan menyeberangi Sinai dan kemudian, di wilayah delta yang asing, mengalahkan tentara Byzantium dan menguasai sejumlah kota yang terjaga dengan baik. Mereka jauh dari bantuan bila terjadi suatu masalah. Menurut suatu kisah terkenal, Khalifah mengubah pikirannya dan menulis kepada Amr bahwa bila ia telah berada di Mesir ia harus terus, tetapi bila belum menyeberangi garis perbatasan ia harus melepaskan proyek itu. Amr menduga-duga isi surat itu dan menolak untuk membukanya sampai ia tiba di al-Arisy, yang menandai dimulainya wilayah Mesir[23] pada 12 Desember 639.[24] Maka, dapat diklaim ia mendapat sanksi dari Khalifah untuk hal yang sedang ia lakukan.

Pasukan kecil ini menelusuri jalur kuno di sepanjang pantai menuju Mesir. Sebagaimana diberi catatan oleh Butler, "Itu adalah jalan bebas hambatan yang sudah lama sekali ada menuju Mesir, jalan yang telah menjadi saksi lewatnya penduduk prasejarah pertama di Mesir, lewatnya Ibrahim, Yakub, Yusuf, Cambyses, Alexander, dan Cleopatra, Keluarga Suci, dan baru-baru ini para penyerbu Persia."[25]

Kota pertama adalah Farama, Pelusium kuno, yang terhampar dekat pantai tepat di sisi timur Port Said. Tempat ini kini tidak lagi didiami, namun begitu penting di zaman firaun dan Romawi. Ilustrasi yang terpotong-potong di peta Madaba memperlihatkan sebuah kota dengan jalan-jalan bertiang, dikelilingi tembok dengan menara. Orang-orang Romawi di Mesir pastilah telah menyadari tentang penaklukan Arab yang lebih awal di Palestina, kalau saja dari para pengungsi yang tiba dari sana, tetapi Farama tampaknya tidak memiliki garnisun yang kuat. Pasukan Arab mengepung dan menyerangnya selama sebulan sebelum mendudukinya, tetapi kami

tidak memiliki detail sesungguhnya mengenai konflik itu.

Kedatangan pasukan Muslim tampaknya dipandang, oleh paling tidak sejumlah orang Koptik, sebagai kesempatan untuk tidak mengakui otoritas bangsa Romawi yang dibenci. Butler agak melepaskan gagasan mengenai orang Koptik yang telah menolong pasukan Muslim dan mengatakan bahwa gagasan seperti itu hanya ditemukan dalam beberapa sumber yang datang belakangan,[26] tetapi afeksinya terhadap orang-orang Koptik serta absennya edisi lain tentang Ibnu Abdul Hakam telah menutupi penilaiannya (Ibn Abdul Hakam, yang tentunya mencerminkan persepsi abad kedelapan di antara orang-orang Arab, membuat perbedaan tajam antara Koptik dan "Rum". Ketika "Rum" menjadi musuh utama pasukan Muslim, yang tidak ada kompromi apa pun, orang-orang Koptik memainkan peran yang lebih ambigu). Ia menyatakan, ketika pasukan Arab tiba, Patriark Koptik Benjamin menulis untuk para pengikutnya dengan mengatakan, pemerintahan Romawi telah sampai pada titik akhir dan memerintahkan mereka untuk pergi menemui Amr. Walhasil, bangsa Koptik di Farama menjadi pertolongan aktif (*a'wana*) bagi Amr dalam pengepungan.[27]

Pasukan Muslim kemudian bergerak ke sisi timur delta, terus ke padang pasir daripada terlambat sampai di kanal dan beberapa desa di areal berpenduduk. Di Bilbays, pasukan Byzantium memberikan perlawanan dan butuh waktu satu bulan untuk menguasai kota. Mereka lalu pergi ke Ummu Dunain yang letaknya mungkin di Sungai Nil di sisi utara kota Kairo modern. Menurut tradisi Mesir, pasukan Byzantium telah membentengi mereka di dalam kubu dengan beberapa pintu gerbang dan telah menebarkan *caltrops* besi (*basak hadid*) di tempat terbuka. Pertempurannya berjalan keras dan kemenangan begitu lambat.[28] Setelah kemenangan itu, Amr membagikan hadiah sederhana kepada anak buahnya: dinar, *jubba*, *burnus*, surban dan dua pasang sepatu. *Jubba* dan *burnus* merupakan pakaian khas orang Mesir: orang Yaman mulai mengadopsi adat istiadat negeri ini.[29]

Apa yang terjadi setelah kemenangan terberat di Ummu Dunain tidaklah jelas. Bagi pasukan Muslim, tujuan utamanya pastilah benteng besar Babilonia (Kairo Lama), yang dijaga ketat garnisun Byzantium. Tetapi Amr mungkin saja merasa hal ini di luar kuasanya

hingga ia menerima dukungan dari Arab. Pada titik inilah sumber Kristen, John dari Nikiu, mengangkat kisah ini (halaman yang mungkin menjelaskan penyerbuan awal Arab telah hilang). Menurutnya, Amr memutuskan untuk melampaui benteng pertahanan sampai pertolongan dari Arab tiba dan bergerak ke selatan ke oasis subur di Fayyum. Dari Ummu Dunain, ia menyeberangi Sungai Nil dan melewati sejumlah piramida serta reruntuhan ibu kota Mesir kuno di Memphis, melintasi kebun palem dan ladang di Lembah Nil ke pintu masuk Fayyum. Fayyum adalah oasis yang besar sekitar 70 km arah tenggara Kairo. Pada masa Romawi, tempat ini terkenal karena produksi gandumnya dan pastinya menjadi sasaran yang menarik bagi Amr beserta pasukannya saat menunggu bantuan.

Ekspedisi Amr ke Fayyum tidak tercatat dalam sejumlah sumber berbahasa Arab, tetapi diuraikan oleh John dari Nikiu.[30] Akses ke oasis dihadang oleh garnisun setempat, dan pasukan Arab tampak tidak mampu menembus terlalu jauh, memuaskan hati mereka sendiri dengan menangkap kambing dan domba dari tanah tinggi di tepi area pertanian. Namun, mereka memang menguasai kota kecil Bahnasa, yang telah mereka serbu, membunuh semua laki-laki, perempuan dan anak-anak yang mereka temui. Gerakan Amr dibayangi oleh komandan milisi setempat, bernama John, dengan sekitar 50 orang pasukan, tetapi Amr mengetahui kehadiran mereka. Pasukan Byzantium mencoba melarikan diri ke benteng di Abwit, melakukan perjalanan di malam hari dan bersembunyi di kebun serta ladang palem di siang hari. Namun, mereka dikhianati oleh orang setempat, dikepung dan semuanya dibunuh. John ditenggelamkan di sungai. Tampaknya Amr kemudian mendengar kedatangan bantuan yang ditunggu-tunggu dan ia kembali ke utara untuk memulai penyerangan ke benteng Babilonia.

Penyerangan terhadap Fayyum dan kematian John tampak telah menyebabkan kelumpuhan di antara pasukan Byzantium: penyerangan di sepanjang tepi padang pasir di delta adalah suatu hal, dan menembus ke dalam Lembah Nil adalah sesuatu yang lebih serius. Jasad John diambil dari sungai dengan jaring, dibalsem dan akhirnya dikirim ke Konstantinopel. Kaisar Heraclius dikatakan sangat marah pada apa yang terjadi, kemudian komandan pasukan

Byzantium di Mesir, Theodore, bergegas ke Fayyum untuk melihat apa yang dapat ia lakukan. Jenderal lain bernama Leontios dikirim ke Fayyum untuk menstabilkan pertahanan. Menurut John dari Nikiu, "ia seorang yang gemuk dan tidak mengenal urusan peperangan," dan setelah meninggalkan separuh prajuritnya di oasis, ia kembali ke Babilonia. Fayyum diselamatkan untuk kekaisaran, tetapi hanya sementara.

Sementara itu, dukungan untuk pasukan Muslim semakin mendekat di sisi timur delta, seperti yang telah dilakukan Amr. Ketika kembali dari Fayyum, ia harus melintasi sungai lagi untuk bertemu mereka. Ini adalah kejadian yang berbahaya, tetapi para komandan Byzantium gagal mengambil keuntungan dari kesempatan yang mereka miliki dan Amr dengan sukses bergabung dengan para pendatang baru. Tentara baru dikatakan berjumlah 12.000 orang,[31] dipimpin oleh Zubair bin al-Awwam. Zubair merupakan salah satu pengikut awal Muhammad dan memiliki prestise tinggi sebagai Muslim awal, tetapi ini adalah ekspedisinya Amr dan tidak ada keraguan bahwa ia akan tetap bertugas. Zubair dijelaskan sebagai seseorang yang berbadan sedang, tampan (*hasan al-qama*) dengan warna kulit pucat, janggut tipis tetapi rambut tebal di tubuhnya. Ia berani, bahkan garang dalam perang, tetapi Amr yang menjadi otak dari seluruh operasi tetap berada sebagai komandan penuh.[32]

Tentara Muslim yang bersatu berkemah di kota kuno On (Heliopolis), kini merupakan sub-urban dari kota besar Kairo, yang kini berada di pinggiran padang pasir. Kota itu merupakan kota penting pada masa purbakala, tetapi kini sudah ditinggalkan: "Ketika pasukan Arab datang, sisa-sisa kebesaran zaman kuno berada di balik reruntuhan dinding, Sphinx yang separuh terkubur, dan tugu yang berdiri hingga saat ini sebagai kenangan dari dunia yang hilang.[33] Situs itu berada di tanah yang tinggi dan banyak tersedia air. Amr membangunnya sebagai basis. Tahu akan ke-kurangan peralatan atau tenaga ahli teknis untuk mengepung dan menyerang, ia berusaha memancing pasukan bertahan untuk keluar dari bentengnya dan memancing mereka bertempur di alam terbuka. Pasukan Byzantium utama di bawah komando Theodore telah bergerak maju menuju Heliopolis di seberang tanah datar

antara Sungai Nil dan Perbukitan Muqattam, tempat Kairo modern kini berdiri. Kedua tentara bisa jadi bertemu pada Juli 640. Pasukan utama Amr menangani pasukan Byzantium, tetapi ia juga telah mengirim detasemen kavaleri kecil yang terdiri atas lima ratus pasukan melewati perbukitan di malam hari, sehingga mereka dapat menyerang musuh dari belakang. Tipuan ini berhasil dengan baik. Tatkala pasukan utama sibuk menangani pasukan Byzantium, pasukan penyerang menyerang dan tentara Byzantium kebingungan. Sebagian berhasil mencapai tempat aman di dinding Babilonia, tetapi lebih banyak yang tewas saat mereka melarikan diri lewat darat dan sungai.[34]

Sasaran berikutnya bagi para penyerbu adalah benteng Babilonia itu sendiri. Benteng ini merupakan produk terbesar rekayasa militer Romawi,[35] yang kemungkinan dibangun pada 100 Masehi oleh Kaisar Trajan dalam merespons pemberontakan Yahudi di Alexandria. Ia terhampar pada titik krusial di hulu delta di mana pulau Rawda menyempitkan Sungai Nil sehingga dapat diseberangi melalui perahu penyeberangan. Babilonia, dengan nama itulah tampaknya tempat ini dikenal pada masa kuno, memunculkan sejumlah legenda mengenai landasan Nebuchadnezzar atau pengungsi yang datang kemudian atau koloni-koloni dari Babilonia asli di Irak. Orang Arab mengenalnya sebagai Qasr al-Shama, tetapi nama tuanya tetap hidup di Eropa abad pertengahan, di mana Sultan Mesir seringkali dikenal, secara kacau, sebagai Sultan dari Babilonia. Hampir berbentuk segitiga dalam perencanaan, dinding bata dan batu yang besar, tinggi 12 meter serta tebal hampir 3 meter, berada di sepanjang tepi sungai ke barat dan melintasi kebun serta kompleks biara ke timur dan utara. Di selatan, ada pintu gerbang kokoh yang diapit menara berbentuk D, terkenal dengan nama Gerbang Besi, yang menghadap ke pelabuhan Romawi. Berhadapan dengan tepi sungai, ada dua menara kokoh berdiameter 30 meter. Dengan area seluas 5 hektar, lahan ini berisi sepuluh gereja atau biara di dalam dindingnya serta populasi penduduk sipil dalam jumlah besar, juga garnisun. Tampaknya, ia telah berusia lebih dari enam abad pada saat berlangsungnya invasi Muslim, tetapi kekuatan militernya tidak hilang sama sekali. Sebelum abad ke-20, benteng pertahanan tetap terlihat utuh, melindungi Gereja

Koptik dan Sinagog yang dikelilingi dinding. Namun, sejak itu, banyak struktur bangunan diruntuhkan, dan hanya jejak yang tersisa dari kebesaran kuno.

Saat itu, sekitar awal September tahun 640, Amr memulai penugasan para pejabatnya di benteng pertahanan. Dikatakan bahwa ada garnisun yang terdiri dari 5.000 atau 6.000 pasukan diperlengkapi dengan suplai yang cukup untuk menahan penyerangan. Terhadap dinding yang kokoh itu, pasukan Arab hanya dapat mengerahkan mesin penyerang yang lemah dan berusaha mendaki benteng menggunakan tangga. Bila ada harapan akan pembebasan atau dukungan luas dari masyarakat di sekeliling, mungkin sekali hal itu tertahan. Tetapi, tidak ada pasukan Byzantium yang datang untuk menyelamatkan, dan kebijakan Cyrus yang menindas bangsa Koptik telah memastikan bahwa mereka memandang nasibnya dengan sikap tak berbeda atau bahkan bermusuhan.

Sementara itu, di Babilonia, pasukan yang bertahan masih tetap berjaga. Tidak ada penjelasan koheren mengenai penyerangan dan kami hanya memiliki sedikit kisah yang baik, yang ditujukan untuk memperlihatkan puritanisme pasukan Muslim yang suka berperang. Dalam salah satu kisah tersebut, Zubair dan Ubada dikejutkan oleh musuh manakala mereka sedang shalat, tetapi mereka melompat ke atas kuda dan mengusir para penyerang mundur ke benteng. Ketika mereka mundur, pasukan Byzantium melemparkan sabuk dan ornamen mahal milik mereka dengan harapan bahwa pasukan Arab akan berhenti untuk memungutnya. Namun, pasukan Muslim memperlihatkan sikap mencemooh terhadap benda duniawi ini, sambil terus mengejar musuh sampai ke dinding kota, di mana Ubada terluka oleh batu yang dilempar dari benteng pertahanan. Dua pahlawan ini kemudian kembali shalat, membiarkan barang rampasan berharga tetap tak tersentuh.

Pada Maret 641, datanglah kabar tentang kematian Kaisar Heraclius dan krisis suksesi di kerajaan. Peristiwa ini tentunya telah menekan pasukan bertahan dan menaikkan semangat pasukan Arab, yang masih menganggap kaisar lama dengan segala kehormatan. Dengan tidak adanya prospek pembebasan, titik akhir tidak akan jauh lagi. Pada Senin Paskah, 9 April 641, pasukan Byzantium akhirnya menyerahkan benteng besar kepada pasukan Muslim, lalu

pergi sambil membawa sebagian emas milik mereka dan meninggalkan peralatan militer.[36]

Menurut satu versi, adalah Zubair yang akhirnya menguasai kota. Ia membawa tangga untuk memanjat dinding dan berteriak "*Allahu Akbar!*", setelah mendengar ada penyerangan massal, pasukan yang bertahan kemudian pasrah dan menyerah.[37] Dalam menghadapi hal itu, ini adalah bagian narasi klasik, yang dicurigai serupa dengan penjelasan tentang bagaimana Khalid bin al-Walid menghancurkan dinding Damaskus. Di sisi lain, kalangan Muslim Mesir tentu saja menanggapi cerita itu dengan serius. Tangga Zubair disimpan sebagai barang bersejarah. Baladhuri, yang menulis pada paruh kedua abad kesembilan, mencatat bahwa Zubair membangun sebuah rumah, yang kemudian diwariskan kepada anak laki-laki dan keturunannya, di mana tangga itu masih disimpan pada waktu itu.[38] Sumber yang lebih baru mengatakan, tangga itu tetap baik keadaannya sampai ia rusak dan hancur dalam sebuah kebakaran rumah pada 1000 M, lebih dari tiga setengah abad kemudian.[39]

Berbagai fakta mengenai kisah itu juga penting, karena menyerahnya Babilonia merupakan empasan katastrofis bagi kekuatan Byzantium di Mesir, 'sumber kedukaan besar bagi bangsa Romawi', sebagaimana ditulis oleh ahli sejarah Koptik kontemporer, John dari Nikiu, dengan *schadenfreude*. Ia tidak meragukan alasannya: "Mereka tidak menghormati hasrat penebusan dosa raja dan Yesus Kristus Sang Penyelamat, yang memberikan hidupnya untuk mereka yang memercayai-Nya." Secara khusus, mereka telah menghukum para penganut Kristen Ortodoks (yang ia maksud, tentu saja, teman-teman Koptiknya). Sepanjang pengepungan, tampak bahwa para pemimpin Koptik telah ditahan di benteng pertahanan. Pada Minggu Paskah, para tawanan dilepaskan kecuali 'para musuh Kristus (pasukan Byzantium) dan tidak melepaskan mereka tanpa memanfaatkannya terlebih dahulu; tetapi mereka menyiksa dan memotong tangan para tawanan'.[40]

Mungkin sekali pada saat inilah dokumen yang dikenal sebagai Kesepakatan Mesir antara pasukan Muslim dan otoritas Byzantium disusun, walaupun konteks yang pasti dari dokumen ini tetap tidak jelas.[41] Dalam banyak hal, memang sama dengan kesepakatan yang dibuat Umar dengan Yerusalem dan diduga mencontohnya. Dimulai

dengan klausul umum yang menjaga keselamatan para pemeluk agama (*millat*), harta milik mereka, salib mereka, tanah dan perairan mereka. Mereka akan diwajibkan membayar *jizya* (upeti) setiap tahun manakala naiknya Nil (*ziyadat nahrihim*) sudah berlalu.[42] Bila sungai gagal naik seperti biasanya, pembayaran akan dikurangi secara proposional. Bila ada yang tidak setuju dengan hal itu, ia tidak akan membayar upeti tetapi ia tidak akan mendapatkan perlindungan. Bangsa Romawi dan Nubian yang ingin menikmati persyaratan yang sama dapat melakukannya dan mereka yang tidak ingin menikmati dipersilakan hengkang. Ada banyak klausul yang secara khusus berhubungan dengan orang Nubian: mereka tidak akan menetap di rumah penduduk dan mereka yang telah menerima kesepakatan akan menyumbang banyak budak serta kuda. Sebagai imbalannya, mereka tidak akan diserang dan perdagangan mereka tidak akan diganggu. Kesepakatan itu disaksikan oleh Zubair dan anak laki-lakinya, Abdullah dan Muhammad, dan ditulis oleh Wardan.

Kesepakatan ini hanyalah satu dari sejumlah penjelasan yang agak berbeda yang kami miliki tentang terminologi yang dibuat dengan penduduk Mesir.[43] Dalam banyak hal, pajak yang harus dibayar adalah sebesar 2 dinar bagi setiap laki-laki dewasa kecuali bagi mereka yang miskin. Sebagian juga mengatakan, orang Mesir harus menyediakan suplai makanan bagi pasukan Muslim.[44] Setiap pemilik tanah (*dzi ard*) harus menyediakan 210 kilogram gandum,* 4 liter minyak, 4 liter madu dan 4 liter vinegar (tetapi, tentu saja, tidak ada anggur).** Mereka juga mendapatkan pakaian: setiap Muslim harus diberikan *jubba wool*, selembar *burnus* atau surban, celana panjang (*sarawil*) dan sepasang sepatu. Sangat mungkin, ada banyak orang Arab selatan ini yang tiba dalam keadaan tidak siap akan dinginnya musim dingin di Mesir.

Kala Babilonia berada di tangan pasukan Muslim, Amr segera membuat persiapan untuk penyerangan, yang tidak dapat ditunda lagi, terhadap Alexandria. Saat itu hanya tiga bulan sebelum naiknya Sungai Nil, yang akan membuat mobilitas sangat sulit. Dinding benteng pertahanan diperbaiki dan ditata kembali. Kemudian ia memerintahkan restorasi perahu penyeberangan di Sungai Nil. Menurut sebuah kisah menarik yang dipertahankan dalam tradisi

Arab, seekor burung merpati membuat sarangnya di tenda Amr tepat sebelum tenda itu dibawa untuk ekspedisi. Ia memerintahkan agar burung merpati itu dibiarkan hidup dalam damai: "Ia telah berlindung di bawah perlindungan kita (*taharamat bi jawarina*). Biarkan tenda ini berdiri sampai burung itu menetaskan telurnya dan mereka terbang jauh." Kisah ini selanjutnya dibubuhi dengan adanya penjaga, sehingga burung merpati itu tidak diganggu.[45]

Menurut tradisi Mesir, operasi militer pada tahap ini sangat dibantu oleh orang-orang Koptik yang bersama-sama dengan tentara 'membuat jalan aman dan membangun jembatan serta pasar. Orang-orang Koptik sangat membantu mereka dalam perlawanan terhadap bangsa Romawi'.[46]

Seperti biasa, berapa lama berlangsungnya operasi militer itu memang tak jelas. Sasaran pertama tampaknya adalah Nikiu, rumah bagi uskup penulis sejarah. Itu adalah benteng pertahanan yang kuat di sisi barat Sungai Nil dekat Manuf modern. Komandan Romawi Theodore meninggalkan seorang anak buahnya, Domentianus, untuk mengawasi garnisun dan armada perahu sungai, tetapi ia panik dengan mendekatnya pasukan Arab dan melarikan diri dengan perahu ke Alexandria. Mengetahui pemimpinnya kabur, garnisun membuang senjatanya dan berusaha melarikan diri dengan perahu, tetapi petugas perahu telah melarikan diri ke beberapa desa. Para tentara yang panik tertangkap pasukan Arab ketika mereka berdiri di tepi sungai dan semuanya terhunus pedang dari seorang laki-laki bernama Zakaria, yang diceritakan sangat berani. Pasukan Muslim memasuki kota tanpa perlawanan pada 13 Mei 641 dan, menurut John, 'membantai siapa saja yang mereka temui di jalan dan gereja, laki-laki, perempuan serta anak-anak dan tidak memperlihatkan belas kasihan kepada siapa pun.[47]

Pasukan Muslim mengejar pasukan Romawi di bawah pimpinan Theodore, karena mereka mundur ke utara menuju Alexandria. Ini bukanlah pelayaran yang mudah bagi banyak pasukan Arab. Pada satu titik, komandan pasukan Muslim terdepan, Syarik bin Syuway, dikelilingi pasukan Romawi dan berada dalam keadaan gawat karena kewalahan. Ia memerintahkan salah seorang anak buahnya, yang memiliki kuda pesisir yang terkenal akan kecepatan larinya, berderap menemukan Amr, 26 km di belakang di Tarnut, untuk

mengatakan padanya tentang bahaya ini. Pasukan Romawi mempersiapkan pengejaran kurir ini, tetapi tidak mampu menangkapnya. Mendengar keadaan gawat yang sedang dihadapi Syarik, Amr maju secepat mungkin dan musuhnya mundur, karena tidak mampu menghadapinya di pertempuran. Karenanya, tempat itu kemudian dikenal dengan Kum Syarik (Bukit Syarik)

Pasukan Arab terus bergerak maju. Ada pertemuan sengit lain di Karyun di delta sungai. Tampaknya di sinilah bangsa Romawi dan Koptik bertempur dan bantuan datang dari kota serta desa di sekeliling.[48] Pasukan Theodore mundur tunggang-langgang, tetapi hanya setelah perjuangan yang sengit, dan Amr 'berdoa dengan doa ketakutan'.[49] Dalam konflik inilah anak laki-laki Amr terluka serius saat berperang di garda depan. Akhirnya, Theodore dan pasukannya yang masih bertahan terpaksa mundur ke Alexandria.

Pasukan Arab kini mendekati kota besar. Butler memberi kami deskripsi liris tentang apa yang mereka lihat.[50]

> Banyak serdadu dalam satuan tentara (Arab) itu pastinya telah melihat berbagai kota indah di Palestina, seperti Edessa, Damaskus dan Yerusalem;[51] sebagian bahkan telah menatap kemegahan Antioch atau kehebatan Palmyra; namun tidak ada yang siap untuk melihat kemegahan kota yang luar biasa yang sekarang ada di hadapan mereka, kala melewati antara kebun dan ladang gandum serta biara yang bertebaran di sana. Alexandria adalah, bahkan di abad ketujuh, kota paling cantik di dunia: mungkin dengan pengecualian kota Carthage dan Roma kuno, seni pendirinya tidak pernah menghasilkan apa pun yang seperti ini sebelumnya atau setelah itu. Sejauh mata dapat menjangkau menelusuri garis dinding serta menara yang tiada bandingnya yang selama berabad-abad kemudian telah menarik antusiasme para pelancong. Di atasnya, terdapat kubah serta segitiga yang berkilau, pilar dan obelisk, patung, kuil dan istana. Ke bagian kiri (karena pasukan Arab mendekat dari arah tenggara), pemandangan terikat oleh Serapeum yang agung dengan atap yang tersepuh, dan pada benteng di mana Pilar Diocletian berdiri mencolok mata: di sebelah kanan terlihat katedral besar St Mark, dan jauh di sisi barat ada sekumpulan

obelisk besar disebut Jarum Cleopatra,[52] yang telah berusia lebih dari 2.000 tahun, atau dua kali usia fondasi kota. Ruang di antaranya diisi dengan garis arsitektur yang brilian: dan di latar belakang, berdiri monumen menakjubkan yang dikenal sebagai Pharos, yang dinobatkan sebagai salah satu keajaiban dunia. Bahkan para pejuang setengah barbar dari padang pasir ini pasti telah digerakkan secara aneh oleh keagungan dan kemegahan, juga oleh ukuran serta kekuatan, dari kota yang telah mereka taklukkan.

Namun, bukti arkeologis mengungkapkan, sejumlah kemegahan Alexandria klasik telah lama musnah.[53] Pharos masih tetap utuh, menerangi pintu masuk pelabuhan, dan jalan utama kota masih terhampar pada periode Via Canopica kuno, tetapi sebagian besar sisi timur kota tua telah ditinggalkan. Lebih jauh lagi, pelabuhan selatan yang penting di Danau Mareotis telah runtuh akibat peperangan antara para pendukung Kaisar Phocas dan lawannya Heraclius pada 608-610, yang telah merusak sistem kanal. Setelah perusakan ini, sebagian besar bagian selatan kota juga ditinggalkan. Ketika Khalifah Abbasiyah Mutawwakil (847-861) memerintahkan pembangunan sekumpulan benteng kota yang baru di abad kesembilan, mereka hanya menutup sekitar sepertiga bagian kota kuno. Gempa bumi, perusakan kota oleh para penyerbu Perang Salib dari Syprus pada 1365 dan pembangunan kembali kota atas perintah Muhammad Ali pada awal abad kesembilan belas telah melenyapkan sebagian besar Alexandria kuno dan masa awal pertengahan. Namun, bukti arkeologis yang jarang ada mengemukakan, kota yang telah ditaklukkan pasukan Arab ini telah menyusut di dalam dinding kunonya dan banyak area telah ditinggalkan. Pembentengan di zaman kegemilangan kota di masa Ptolemaic bisa jadi terlalu panjang bagi penduduk yang semakin sedikit untuk mampu bertahan secara efektif.

Terlepas dari masalah ini, kota Alexandria mungkin telah bertahan selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun, khususnya bila ia disuplai dari laut, tetapi sepertinya tidak demikian. Kerajaan secara keseluruhan dan Alexandria secara khusus tercabik-cabik oleh persaingan dan rasa cemburu. Tentang informasi rinci

menyangkut hal ini, kami sepenuhnya bergantung pada narasi John dari Nikiu, karena para penulis Arab tidak mengatakan apa-apa tentang berbagai konflik ini.

Kaisar Heraclius wafat pada 11 Februari 641, dua bulan sebelum menyerahnya Babilonia. Ia telah meneguhkan, otoritas kerajaan harus dibagi di antara kedua putranya, Constantine dan Heraclius. Ini bukan skema yang dapat dilakukan, dan Constantine mengambil langkah efektif. Ia memanggil Cyrus kembali dari pengasingan dan komandan militer di Mesir untuk bertemu, dan ia setuju untuk mengirim lebih banyak lagi tentara ke Mesir. Persiapan untuk ekspedisi ini sedang berjalan ketika, pada 24 Mei, Constantine tiba-tiba wafat. Kekuasaan kini dipegang oleh adik tiri laki-lakinya, Heraclius dan ibunya yang ambisius, Martina. Pemerintahan baru tampak telah menentukan untuk berdamai dengan pasukan Muslim dan Cyrus kini dikirim kembali ke Alexandria, bukan untuk memperkuat perlawanan melainkan untuk melihat persyaratan yang dapat dinegosiasikan. Para pemimpin baru di Konstantinopel mungkin telah merasa, mereka memerlukan semua sumber daya militer untuk mempertahankan posisi mereka di ibu kota. Cyrus mungkin telah berharap, ia dapat mewujudkan kembali pengaturan upeti yang telah ia terapkan sebelum 639. Namun demikian, pasukan Byzantium sebelumnya seringkali membayar upeti kepada orang-orang barbar agar menjauh dari wilayah mereka, dan kelompok kecil perampok ini harus dipersiapkan untuk menerima persyaratan tersebut.

Sementara itu, ada perselisihan yang lebih menyakitkan di Alexandria antara pihak yang bersaing untuk posisi komandan militer: Domentianus, orang yang telah menaklukkan Fayyum dan kemudian Nikiu, dan Menas, yang dikatakan lebih populer. Kedua laki-laki ini masing-masing didukung oleh satu dari faksi sirkus, Domentianus oleh si Biru dan Menas oleh si Hijau. Faksi sirkus yang bersaing, dinamai dengan warna, awalnya mendukung kusir kereta yang bersaing. Mereka adalah fokus penting dalam kesetiaan dan perselisihan di sejumlah kota besar, tetapi tidak satu pun dari mereka selamat dari penaklukan Muslim. Kedua jenderal itu dapat dan memang memanggil para pendukungnya di jalan-jalan. Tidak jelas apakah permusuhan ini lebih dari persaingan personal belaka:

John dari Nikiu membicarakan ketegangan agama, tetapi tidak memberikan penjelasan lebih lanjut. Mungkin juga telah ada perbedaan dalam hal kebijakan: Domentianus setuju dengan Martina dan Cyrus untuk mencapai akomodasi dengan pasukan Arab.

John tidak menyebutkan mengenai peperangan serius apa pun, tetapi tradisi Arab Mesir menjelaskan tentang sebuah blokade yang dikagetkan oleh serangan tiba-tiba dari garnisun dan penyerang tunggal. Ada sejenis penyerbuan kecil di luar dinding kota, tetapi, tampaknya, tidak ada serangan umum. Ketika titik akhir datang, maka hal itu tercapai melalui negosiasi, tidak dengan tindakan militer.

Cyrus kembali ke Alexandria pada pagi hari kala Perayaan Salib Suci, 14 Septembar 641. Ia berhenti sejenak di Biara Tabbensi dekat pelabuhan, di mana potongan Salib Suci dikirim atas perintah Heraclius agung dan tetap disimpan. Cyrus kemudian mengambilnya dalam prosesi yang melewati jalan raya ke arah gereja yang terkenal di Caesarion. John dari Nikiu mengatakan bagaimana masyarakat menutup jalan dengan karpet dan melantunkan himne untuk menghormatinya, dan kerumunan orang begitu besar sehingga mereka saling injak.[54] Sungguh menarik bahwa para ahli sejarah Koptik mencatat penyambutan populer yang diberikan kepada musuh gerejanya. Ia memberikan khotbah tentang Salib Suci, tetapi pada akhir peribadatan itu petugas gereja memberikan mazmur yang keliru, dengan harapan akan menyenangkan patriark dengan sebuah referensi langsung tentang kembalinya Cyrus. Orang-orang menggelengkan kepalanya melihat kebiasaan ini dan secara bijak meramalkan bahwa Cyrus tidak akan pernah melihat Paskah di kota; atau begitulah yang diceritakan pada kami.

Pada bulan Oktober, Cyrus meninggalkan kota secara diam-diam dan bernegosiasi dengan Amr di Fustat. Itu adalah waktu ketika terjadi banjir Nil dan Amr, yang telah melakukan operasi militer di Mesir Tengah, telah kembali ke basisnya. Menurut John, Amr menyambut patriark itu, seraya berkata, "Kau telah melakukan hal yang baik untuk datang kepada kami," dan Cyrus menjawab, "Tuhan telah menyerahkan tanah ini ke genggamanmu: jangan ada permusuhan antara kau dan Roma." Menurut sejarah Syria, Cyrus menjelaskan, ia tidak bertanggung jawab pada gagalnya kesepakatan

dan upeti yang tidak dibayar dan ia memohon (pasukan Muslim) secara lembut menerima emas yang sedang ia tawarkan, tetapi Amr menjawabnya: "Karena sekarang kami telah menguasai negeri ini, kita tidak akan meninggalkannya."[55] Cyrus merasa tidak lagi memiliki alternatif kecuali menerima tawaran, dan perdamaian akhirnya disepakati pada 28 November 641. Penduduk Alexandria harus membayar upeti. Tentara Romawi harus meninggalkan kota dengan segala harta dan barang bawaannya serta kembali ke Konstantinopel lewat laut. Pastilah ada gencatan senjata selama sebelas bulan sampai September 642 agar pengaturan rencana itu dapat berjalan. Sementara itu, pasukan Muslim akan tetap menahan 150 serdadu dan lima puluh orang sipil sebagai sandera untuk memastikan syarat perjanjian tersebut dilaksanakan.

Cyrus kini kembali ke Alexandria guna menyerahkan kesepakatan yang telah disusunnya kepada komandan militer Theodore dan menginformasikan kepada raja. Semua penduduk kota datang untuk membayar upeti kepadanya, tetapi ia tidak memiliki keberanian untuk menjelaskan apa yang telah ia lakukan. Baru setelah akhirnya pasukan Arab muncul untuk mengumpulkan pembayaran pertama pajak, para penduduk Alexandria sadar bahwa perdamaian telah tercapai. Ketika melihat pasukan Muslim, penduduk Alexandria menyatukan tangan bersiap melakukan peperangan, tapi komandan militer mengumumkan bahwa kota telah menyerah. Reaksi lazim yang langsung terjadi adalah sikap bermusuhan, dan patriark diancam dengan lemparan batu. Pada titik ini Cyrus datang: dengan air mata kedukaan, ia meminta penduduk untuk menerima syarat, sambil mengatakan, ia membuat kesepakatan untuk menyelamatkan mereka serta anak-anak mereka. Akhirnya mereka menang; uang dikumpulkan dan dibayarkan pada 10 Desember 641, yang merupakan hari pertama tahun Islam, tahun 21.

Setelah kejatuhan Alexandria, hanya tinggal sedikit perlawanan. Tampak bahwa Amr telah membawa serdadu ke Mesir tengah. Memang ada beberapa gejolak perlawanan dari pemerintah lokal di Antinopolis, tetapi di mana pun tentara Muslim tidak mendapatkan perlawanan. Selama periode gencatan senjata yang mengikuti takluknya Alexandria, pasukan Muslim mengunjungi kota yang lebih kecil di utara delta. Lagi, ada resistensi sporadis tetapi tidak

ada oposisi yang berkepanjangan.

Sementara itu Alexandria tengah melakukan penyesuaian dengan situasi baru. Banyak orang Romawi, termasuk yang kita perkirakan sebagai gerombolan tentara, berlayar menuju Konstantinopel atau wilayah lain yang masih di bawah kekuasaan Byzantium. Cyrus sendiri wafat dengan tenang oleh sebab alamiah. Itu adalah ukuran normalitas yang menilai kembali dirinya bahwa penerusnya sebagai Patriark Chalcedonia sudah dipilih. Sementara itu, Patriark Koptik Benjamin muncul dari persembunyiannya dan dapat kembali ke kota. Tentara Byzantium terakhir di bawah pimpinan Theodore berlayar menuju Syprus pada 17 September dan tindakan akhir dimainkan ketika, pada akhir gencatan senjata sebelas bulan, Amr secara formal memasuki kota tanpa menemui perlawanan apa pun pada 29 September. Seribu tahun pemerintahan Graceo-Romawi akhirnya tiba pada titik akhir.

Dalam banyak hal, pemerintahan Islamik merupakan kelanjutan dari apa yang telah berjalan sebelumnya. Kami tahu dari perkamen administratif yang mengatakan pada kita banyak hal tentang kehidupan sehari-hari di Mesir, bahwa pengumpul pajak yang sama mengumpulkan pajak yang sama besarnya di bawah pemerintahan Byzantium dan Muslim, dan mereka terus menggunakan bahasa Yunani sebagai bahasa pemerintahan. Ketika itu adalah setengah abad sebelum bahasa Arab menjadi bahasa administrasi.

Namun, dalam banyak hal, adanya penaklukan Muslim berarti perubahan besar. Yang paling terlihat jelas, perintah kini datang dari Madinah bukan dari Konstantinopel, dan para gubernurnya adalah Muslim berbahasa Arab, bukan penganut Kristen yang berbahasa Yunani. Indikasi dari perubahan ini adalah pergantian arah dari ekspor gandum. Gandum dari Mesir awalnya menyokong Roma, kemudian Konstantinopel. Namun setelah penaklukan, ekspor ini menyokong Madinah dan Mekkah. Salah satu proyek pertama yang dilakukan pemerintah Muslim yang baru adalah membuka kembali kanal kuno yang ada di Sungai Nil di Kairo modern ke Laut Merah. Gandum kini dapat dikapalkan secara langsung dari areal subur Mesir ke ibu kota kerajaan baru.

Kisah berlanjut pada Amr yang bermaksud membuat Alexandria menjadi ibu kotanya, yang merupakan gerakan alamiah saja, tetapi

dicegah oleh Khalifah Umar karena khawatir Kristen dan Yunani akan memengaruhi kota. Malahan, gubernur dan pasukan penaklukan diangkat ke sisi utara benteng Babilonia, di lokasi yang menjadi inti dari Kairo lama. Tradisi Arab Mesir mengklaim, keputusan itu dibuat oleh Khalifah Umar yang, seperti di Kufah dan Basrah, tidak ingin pasukan Muslim terpisah dari daratan Arab oleh jalur air. Hal itu juga ada di posisi yang sangat strategis di hulu delta, hanya beberapa kilometer dari ibu kota para firaun di Memphis. Di sinilah masjid pertama dibangun. Walaupun kebanyakan strukturnya baru dibangun kemudian, masjid itu tetap dikenal sebagai Masjid Amr dan menempati situs tempat ia membangunnya. Di seputar masjid itu, pasukan Arab memasang tenda dan membangun tempat berteduh. Nama-nama kelompok suku yang berbeda yang berdiam di sana dipertahankan dengan sangat baik dalam tradisi Arab Mesir, dan selama paling tidak dua abad memiliki leluhur yang telah datang bersamaan dengan penaklukan, tidak hanya berarti prestise sosial tetapi juga berhak atas pembagian hasil pungutan pajak. Daftar itu menunjukkan, mayoritas penduduk yang berlebihan ini adalah orang-orang Arab selatan, dari wilayah yang telah mapan di Yaman dan Hadramaut di Arab selatan. Permukiman itu dikenal sebagai Fustat, bisa jadi dari salah satu kata dalam bahasa Arab yang berarti tenda atau sebagai gubahan dari bahasa Yunani *fossaton* atau selokan. Dibandingkan dengan kota baru Islam di Kuffah, Irak, yang tampaknya terhampar dengan jalan-jalan yang lebar dan pusat kota yang terbuka, Fustat jauh lebih sembarangan dan organis. Suku dan keluarga yang berbeda menetap di mana pun mereka suka dan jalan-jalan dikembangkan dari jalur berliku yang mereka lalui untuk turun ke Nil untuk mendapatkan air atau ketika mereka menuju masjid serta pasar. Permukiman itu sangat menyebar luas, panjangnya sekitar 5 kilometer dari utara ke selatan sepanjang tepi Sungai Nil dan paling tidak satu kilometer dari barat ke timur. Orang-orang berdiam dalam kelompok keturunannya, masing-masing terdiri dari 300 sampai 350 orang yang kepadanya dibagikan *khitta* atau lahan untuk membangun rumah mereka. Fustat yang pertama adalah, menurut ahli sejarah besar, konglomerasi dari permukiman tiga puluh atau empat puluh suku (atau multisuku) dari beberapa ratus tenda dan pondok yang terbuat dari alang-alang

atau tanah lempung, saling berdekatan dan terpisah oleh perluasan pulau yang tidak berpenghuni.[56] Riset arkeologis baru-baru ini telah mengonfirmasi bahwa kebanyakan situs itu terbuka dan tidak dibangun pada saat penaklukan Muslim, dan bahwa bangunan permanen, perumahan berdinding telah dimulai pada tahap yang sangat awal.[57]

Permukiman yang serampangan ini semestinya memiliki masa depan yang cerah. Sejak Amr membangunnya pada 641 sampai saat ini, kota di hulu delta Nil ini tidak pernah berhenti menjadi ibu kota Mesir. Memang benar, pusat kekuasaan secara bertahap beralih ke utara, melewati alun-alun resmi abad kesembilan yang terhampar di perbatasan sisi utara Fustat sampai ke kota Kairo yang dibentengi (al-Qahira, 'Sang Pemenang'), dibangun oleh keluarga Fatimiyah pada 969, tetapi terlepas dari migrasi perlahan ke utara, Fustat tetap menjadi pusat penduduk dan perdagangan sampai tahun 1171, ketika sebagian besar wilayahnya terbakar pada masa invasi pasukan Perang Salib yang mencekam. Sejak itu, banyak situs yang hancur, di mana gundukan sisa reruntuhan menutupi sisa perumahan, masjid dan tempat pemandian. Tetapi benteng tua Babilonia tetap menjadi pusat peribadatan dan budaya Koptik, dan orang Muslim tetap beribadah di masjid yang menyandang nama Amr, dimuliakan sebagai bangunan tertua di Mesir.

Fondasi Fustat menjadi akhir dari peran Alexandria sebagai ibu kota. Selama hampir seribu tahun, Mesir telah diperintah dari kota Mediterania ini oleh kaum elite berbahasa Yunani. Kontak dari Mediterania dengan Roma dan Konstantinopel mudah dilakukan dan sering terjadi. Dalam gencatan senjata antara negosiasi tentang menyerahnya kota dan kedatangan garnisun Arab, banyak dari kaum elite ini tertinggal. Alexandria menjadi kota perbatasan. Pada akhir 645, pasukan Romawi, di bawah komando Jenderal Manuel, mendarat di Alexandria dan menguasai kota dengan mudah. Dari sana, mereka bersiap untuk merusak delta tetapi gagal memanfaatkan peluang dan keuntungan yang ada untuk menyerang Fustat. Amr, yang ketika itu telah kehilangan posisinya sebagai gubernur, ditugaskan kembali dengan segera, dan memimpin pasukan yang pernah ia pimpin dengan gemilang pada penaklukan yang pertama. Pasukan Romawi terdorong kembali ke Alexandria. Pada musim

panas 646, kota terkepung. Sebagian berkata, pasukan penyerang Muslim meruntuhkan dinding dengan mesin penyerang, yang lain mengatakan, dinding itu roboh oleh pengkhianatan salah seorang penjaga gerbang. Adalah tidak mungkin untuk membuktikan mana dari kedua versi ini yang benar. Namun, yang tampak jelas, kota dikuasai secara paksa: sebagian tentara Romawi melarikan diri dengan kapal, banyak lagi, termasuk Manuel, terbunuh dalam pertempuran. Kali ini kedatangan pasukan Arab dibarengi pembakaran sebagian besar wilayah kota dan pembunuhan yang meluas sampai Amr mengakhiri pembunuhan di sebuah tempat yang sejak itu terkenal sebagai Masjid Belas Kasih.

Penaklukan kedua ini menguatkan status Fustat sebagai ibu kota dan menutup nasib Alexandria, yang kini menjadi kota provinsial. Dalam beberapa hal, ini merupakan proses kembali ke pola yang lebih tua: Fustat adalah pengganti ibu kota kefiraunan di Memphis.

Permukiman Arab tetap terbatas. Tidaklah mungkin ada lebih dari 40.000 orang[58] dan keluarga mereka, katakanlah imigran Arab sekitar 100.000 jiwa.[59] Begitu mereka telah menyelamatkan negeri itu dan belajar bagaimana mengelola kekayaannya untuk kepentingan pribadi, mereka tidak memiliki insentif atau kehendak untuk melakukan imigrasi berikutnya: hal itu hanya berarti menyebarkan sumber daya lebih kuat lagi. Mereka juga tidak memiliki kehendak untuk mendorong beralihnya keyakinan (konversi) orang-orang Koptik, karena mereka juga akan menuntut bagian. Selama hampir sepanjang abad pertama setelah penaklukan, permukiman Arab terlarang bagi Fustat, garnisun di Alexandria dan kota lain di Aswan untuk mempertahankan Mesir Utara dari serangan Nubia. Mayoritas penduduk tetap menjadi Kristen Koptik dan petugas dengan pangkat yang lebih rendah dalam pemerintahan sebagian besar ditarik dari keluarga dan kelompok yang pernah bertugas dalam pemerintahan Romawi dan Persia sebelumnya. Hanya, untuk posisi militer dan pejabat tinggi administrasilah yang merupakan orang Arab.

Lakon protagonis dalam drama penaklukan Mesir menemui nasib yang sangat berbeda. Cyrus yang pertama kali mengalaminya, wafat oleh penyebab alami dalam periode gencatan senjata antara kesepakatan penaklukan dan pendudukan Arab terakhir. Dengan

mendasarkan diri pada imajinasi John dari Nikiu, Butler membangun kembali bulan-bulan terakhir kisah itu:

> Cyrus adalah seorang laki-laki yang mengalami kerusakan pikiran dan tubuhnya. Semua mimpi dan ambisinya telah pupus: harapannya yang mendalam tentang keselamatan personal telah hilang (karena kemarahan Kaisar pada apa yang telah ia lakukan). Ketika ia merasa bayangan mulai menutupi hidupnya, kata hatinya membangunkan sensasi tentang kejahatan dan juga kegagalannya. Terluka oleh penyesalan mendalam yang sia-sia, ia menyesali pengkhianatannya terhadap Mesir dengan tetesan air mata tiada henti. Jadi terhempas dalam kemurungan dan keputusasaan ia merasa menjadi korban disentri, yang merengkuhnya di hari Minggu Palma, dan pada hari berikutnya, Kamis, 21 Maret 642, ia wafat.[60]

Dalam kenyataannya, Cyrus pasti memiliki hak untuk setuju membayar upeti dan mengulur waktu daripada berisiko mengalami kekalahan militer di tangan pasukan Arab. Bila kebijakannya diikuti, sejarah Mesir pasti akan sangat berbeda.

Tahun-tahun terakhir Patriark Koptik Benjamin hampir tidak berbeda.[61] Kami memiliki detail tentang pendukung kuatnya kecuali biografi patriark yang hampir sezaman. Ketika Amr menduduki Alexandria, seorang tokoh Koptik terkemuka (*duqs*) bernama Sanutius membujuknya untuk mengirimkan proklamasi untuk keamanan Benjamin dan undangan untuk kembali ke Alexandria. Ketika ia tiba, setelah tiga belas tahun dalam persembunyian, Amr memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan rasa hormat dan berkata, "Di seluruh negeri yang telah aku taklukkan, aku tak pernah melihat seorang laki-laki hamba Allah seperti ini!" Ia kemudian diinstruksikan Gubernur untuk melakukan pengawasan terhadap Gereja Koptik dan mempersiapkan rekonsiliasi terhadap orang-orang Koptik yang telah meninggalkan imannya selama periode pemerintahan Cyrus, termasuk sejumlah uskup. Ia mengatur restorasi biara di Wadi Natrun yang telah dihancurkan pasukan Chalcedonia, termasuk rumah besar St. Macarius, yang tetap eksis sebagai biara yang berfungsi di masa sekarang. "Karya

baik kaum ortodoks (yaitu orang-orang Koptik) tumbuh dan meningkat, dan orang-orang bergembira seperti anak sapi muda ketika tali lehernya dikendurkan dan mereka bebas menyusu pada induknya."[62] Kini, sekali lagi di Alexandria, di antara teman-temannya, ia menempatkan dirinya di biara St Metras, karena semua pendeta di sana adalah orang Mesir (*misriyun*) dan mereka tidak memperkenankannya terpolusi oleh orang Chalcedonia yang dibenci.

Benjamin juga mewujudkan hubungan yang baik dengan Amr. Tak lama setelah kejatuhan Alexandria, Amr mempersiapkan diri untuk melakukan ekspedisinya ke Libya. Ia memenuhi permintaan Benjamin: "Bila kau berdoa untukku hingga aku pergi ke barat dan Kota Lima, menguasai mereka seperti yang telah aku lakukan terhadap Mesir dan kembali dengan selamat dan cepat, aku akan melakukan apa pun yang kau minta dariku." Penulis biografi yang saleh ini kemudian menyajikan kepada kami citra yang menyentak tentang patriark yang berdoa demi keberhasilan komandan Muslim melawan penduduk (Kristen) Cyrenaica.[63]

Benjamin bertahan hidup sampai hampir dua puluh tahun setelah kejatuhan Mesir ke tangan pasukan Muslim, sekarat selama bertahun-tahun dan wafat pada 661. Tubuhnya dibaringkan di biara St. Macarius, tempat ia tetap dimuliakan sebagai seorang santo. Tak ada lagi keraguan bahwa ia memainkan peranan penting dalam penyelamatan Gereja Koptik melewati transisi ke pemerintah Arab.

Amr menyelamatkan hidup Benjamin selama tiga tahun kemudian, tetapi tidak secara terus-menerus sebagai Gubernur Mesir. Pada 645, ia dibebaskan oleh khalifah baru, Utsman, yang mencoba memusatkan pemerintahan kekhalifahan, dan digantikan oleh Abdullah bin Saad bin Abi Sarah, yang tidak akan memiliki hubungan yang kuat dengan tentara yang menaklukkan dan dapat dipercaya untuk mengirim lebih banyak pemasukan ke Madinah. Tetapi Amr belum selesai. Ia berperan penting sebagai penasihat bagi saudara jauhnya, Muawiyah bin Abi Sufyan, Khalifah I Bani Umayah, dalam pergolakan merebut kekuasaan yang mengikuti kematian Utsman pada 656. Pada 658, Muawiyah menugaskannya untuk memimpin tentara merebut Mesir dari pendukung pesaingnya, Ali. Walaupun sudah berlalu tiga belas tahun sejak ia

memerintah provinsi, ia tetap masih menarik dukungan dari para penakluk yang selamat serta anak-anak mereka. Dalam perang yang sengit dekat Fustat pada musim panas 658, ia mengalahkan pendukung Ali dan memasuki ibu kota yang telah ia bangun dalam kemenangan. Ia tetap menjadi gubernur sampai, usia sekitar tujuh puluh, ia wafat karena alasan alamiah pada awal 664. Ia dikubur di kaki Perbukitan Muqattam, yang menjulang di sisi timur Fustat, tetapi pasukan Muslim awal membuat sedikit usaha untuk menandai tempat pemakaman rekan-rekan mereka yang telah wafat namun situs nisannya tidak pernah teridentifikasi.

Berbagai sumber bersejarah memberikan reputasi yang baik bagi Amr. Dengan kompetensinya sebagai komandan militer dan politikus, maka tidak diragukan lagi—hasil yang berbicara tentang mereka sendiri—ia juga memiliki reputasi sebagai orang yang bersikap adil dan jujur. Dalam tradisi Arab Mesir, ia dipuja tidak hanya sebagai penakluk tetapi sebagai seorang laki-laki yang menjunjung minat para serdadu dan keluarga tentara yang menaklukkan melawan pemerintahan sentral di Madinah atau Damaskus. Ia digambarkan di tempat tidur kematiannya sebagai seorang bijak nan saleh, seorang laki-laki yang bahkan Nabi sendiri telah memberikan pengakuannya secara personal.[64] Ia juga memiliki citra yang baik dalam beberapa sumber dalam bahasa Koptik. Kita telah menyaksikan bagaimana penulis biografi Benjamin menuliskan hubungan yang baik yang terjalin antara Amr dan pahlawannya ini. Yang bahkan lebih menyentak adalah ungkapan John dari Nikiu. John jelas tidak mengagumi pemerintahan Muslim dan sangat tajam pelecehannya terhadap apa yang dilihatnya sebagai penindasan dan kekerasan, tetapi ia mengatakan sesuatu tentang Amr: "Ia meminta pajak yang telah ditentukan tetapi ia tidak mengambil apa-apa dari properti gereja, dan ia tidak melakukan perampasan, dan ia menjaganya sepanjang hari-harinya."[65]

Dari semua penaklukan Muslim awal, penaklukan terhadap Mesir-lah yang berlangsung paling cepat dan paling lengkap. Hanya dalam waktu dua tahun, negeri itu telah sepenuhnya berada di bawah pemerintahan Arab. Bahkan yang lebih mengejutkan, negeri itu tetap berada di bawah pemerintahan Muslim sejak saat itu. Jarang terjadi dalam sejarah, perubahan politik yang begitu massif

terjadi begitu cepat dan bertahan begitu lama.

Sementara negeri itu berada di bawah pemerintahan Muslim Arab, pada tahap ini, ia tidak menjadi tanah Arab atau Muslim. Selama berabad-abad, penutur bahasa Arab dan Muslim merupakan kelompok minoritas, yang awalnya adalah kelompok minoritas yang sangat kecil yang tumbuh dengan sangat lamban. Bila kita mengatakan bahwa populasi Arab secara total adalah 100.000 di antara 3 juta populasi totalnya, kita tentu memiliki gagasan tentang betapa kecilnya, hanya sekitar satu di antara tiga puluh, kelompok minoritas ini.[66] Namun, secara paradoks, kenyataan bahwa para penakluk begitu sedikit sebenarnya telah membuat pemerintahan mereka lebih mudah. Awalnya, mereka tidak menggunakan tekanan yang tidak dapat ditolerir terhadap sumber daya dan mereka tidak mengusir penduduk setempat dari tanah air atau rumah mereka; mereka hidup dari pengumpulan pajak dan mereka membangun sebuah kota baru untuk tempat tinggal. Mereka juga tidak campur tangan dalam praktik keagamaan atau pembangunan Kristen. Administrasi sebagian berjalan tanpa banyak perubahan. Tepat seratus tahun kemudian, aturan perpajakan mulai tampak sangat menindas dan kami mendengar perihal pemberontakan Koptik yang penuh kekerasan, tetapi pada saat itu pemerintahan Muslim terlalu kokoh untuk ditumbangkan.

Pasukan Muslim datang untuk memerintah Mesir karena keberhasilan militer mereka. Mereka mengalahkan tentara Byzantium dalam pertempuran di sejumlah kesempatan serta mengambil alih basisnya di Babilonia dan Alexandria. Mengenai mengapa pasukan Byzantium tampil begitu buruk, tidak begitu jelas. Tentunya bukanlah jumlah yang lebih banyak ataupun teknologi yang lebih hebat yang memungkinkan kemenangan pasukan Muslim. Sebagian dari masalah ini bisa jadi berupa sifat-sifat kontras yang senang dibuat oleh berbagai sumber berbahasa Arab antara pasukan Muslim yang kokoh dan tegang, dan tentara Romawi yang mewah dan manja. Adalah menarik untuk mencatat komentar John dari Nikiu tentang John yang kelebihan bobot dan tidak senang perang, yang gagal mempertahankan Fayyum.

Ada juga kegagalan kepemimpinan pihak Romawi. Salah satu dari misteri yang kunjung hilang yang melekat pada penaklukan

Muslim terhadap Mesir adalah kebijakan Cyrus terhadap pasukan Arab. Ia telah menghabiskan sepuluh tahun sebelum kedatangan pasukan Muslim dalam usaha yang berkepanjangan dan kasar untuk memaksakan otoritas kerajaan terhadap tanah dan gereja Mesir. Namun, testimonial dari pihak Kristen dan Muslim memperjelas, ia kemudian putus asa dalam mempertahankan tanah melawan pasukan Muslim dan bersiap menyusun persyaratan. Penjelasan John dari Nikiu mengenai jatuhnya Alexandria yang penuh misteri adalah contoh khusus tentang hal ini. Sulit untuk menjelaskan sikap ini. Bagi Butler, yang menulis dengan perasaan mendalam ihwal kekejaman moral, ia adalah perancang pengkhianatan, bekerja untuk mengkhianati kerajaan guna membangun kekuasaan patriarkat.[67] Ia memainkan "bagian yang gelap dan halus" dalam berbagai peristiwa dan "kesalahan pengkhianat yang disengaja kepada Kerajaan Romawi harus tetap menjadi noda yang tak terhapuskan dalam ingatannya."[68] Adalah sesuatu yang mungkin bahwa ia memiliki kecenderungan gagal, tetapi juga sesuatu yang mungkin jika ia membayangkan dirinya sendiri menjadi raja muda bagi para khalifah sebagaimana telah ia alami terhadap sejumlah raja. Apakah mereka merupakan produk ketidakmampuan atau politik sesungguhnya yang salah arah, maka jelaslah bahwa kebijakan Cyrus adalah hal yang signifikan, kalau bukan sebagai faktor penentu, dalam berbagai peristiwa itu.

Sebagian penjelasan tentang cepatnya penaklukan ada dalam struktur politik Mesir. Sejak zaman firaun, administrasi negeri itu sangat tersentralisasi. Pada akhir zaman purbakala, pertahanan ada di tangan gubernur dan tentaranya. Kebanyakan penduduk tidak memiliki senjata, juga tak pernah menjalani latihan militer. Tidak ada penguasa semi-independen dengan tentaranya sendiri yang mengikutinya yang dapat terus melakukan perlawanan pada basis setempat. Ada kontras yang tegas di sini dengan Iran, di mana penguasa dan pangeran lokal menjaga budaya mereka sekaligus kemandirian jauh setelah pemerintahan Sasania sentral dikalahkan.

Sikap orang Koptik, masyarakat yang padat, tetap menjadi subyek kontroversi. Apakah mereka membantu penaklukan Muslim atau tidak? Bagi Butler, jawabannya jelas: mereka tidak membantu, dan secara berulang-ulang dan tak berubah, ia tetap melecehkan

penulis mana pun yang mengemukakan bahwa mereka mungkin telah membantu pasukan Muslim. Butler menaruh perhatian besar terhadap kultur Koptik, dengan jelas ia memutuskan untuk membebaskan orang-orang Koptik dari tuduhan pengkhianatan terhadap Kekristenan. Memerhatikan kembali kontroversi abad sembilan belas akhir ini, gambarannya juga kurang begitu pasti. Tradisi Arab Mesir membuat referensi berulang terhadap orang-orang Koptik yang membantu pasukan Muslim, tetapi selalu dalam peran mendukung, tidak pernah sebagai tentara yang berperang. Patriark Koptik Benjamin dikatakan telah mendorong anak buahnya untuk melakukan kontak bersahabat dengan Amr segera setelah invasi dimulai. Ini adalah bukti yang menarik. Tampak tidak ada alasan yang baik mengapa tradisi harus memoles semua ini, khususnya karena ini mungkin baru pertama kali ditulis di abad kedelapan, pada saat hubungan antara pasukan Muslim dan orang-orang Koptik tengah terpuruk. Sulit untuk melihat mengapa tradisi memberikan kredit kepada orang-orang Koptik untuk sejumlah prestasi militer Arab kecuali ini adalah bagian kuno dan integral dari sebuah catatan. Semua rujukan lebih bersifat menceritakan, karena mereka tidak perlu paralel dalam berbagai hal: penjelasan tentang penaklukan atas Syria, misalnya, tidak memberikan contoh spesifik mengenai Kristen Monofisit, yang hubungannya dengan otoritas pemerintahan Romawi tidaklah terlalu berbeda dari mereka yang kelompok Koptik, yang membantu pasukan Muslim.

Testimoni John dari Nikiu bahkan lebih jelas lagi. John bukanlah pembela pemerintahan Muslim. Baginya, Islam adalah 'agama para binatang'.[69] Namun demikian, ia mencatat bahwa di Antinoe di Mesir Tengah, para penduduk provinsi, yang pastinya adalah orang Koptik, menyerah pada Muslim dan membayar pajak. Dan mereka menghunus pedang pada semua tentara Romawi yang mereka jumpai.[70] Orang-orang Koptik, kenyataannya, dikatakan telah membantu pasukan Muslim di sejumlah kesempatan, tetapi tidak lantas merupakan pola umum, dan mereka menderita seperti orang Romawi dari pemusnahan yang dilakukan pasukan Muslim serta efek pajak yang berat dan semena-mena. Yang tampaknya benar, respons orang-orang Koptik bervariasi dan mungkin membingungkan: sebagian dari mereka terkadang disambut hangat dan

berkolaborasi dengan para penakluk. Pada saat yang lain, mereka ditemukan sedang bertempur di sisi bangsa Romawi. Banyak orang Mesir di pedesaan dan kota kecil di lembah dan delta Sungai Nil pasti pernah merasa bahwa mereka telah mengubah sekelompok alien dan aturan yang eksploitatif bagi pihak lain.

Catatan:

* 3 *irdabbs, irdabb* kurang lebih 70 kilo

** 2 *qist, qist* Mesir sekitar 2,106 liter

1 Untuk Mesir di abad ketujuh awal, lihat W.E. Kaegi, *Egypt on the Eve of the Muslim conquest*, dalam *Cambridge History of Egypt*, vol. I: *Islamic Egypt*, 640-1517, ed. C. Petry (Cambridge, 1998), hlm. 34-61.

2 Dalam bab ini, saya telah mengikuti 'kronologi tentatif yang tercantum dalam Kaegi, *Egypt on the Eve*, hlm. 60-61.

3 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2579-2595

4 Ibn Abdul Hakam, Abu al-Qasim 'Abdurrahman bin 'Abdullah, *Futuh Misr*, ed. C.C. Torrey (New Haven, CT, 1921). Untuk kritik atas buku ini, lihat R. Brunschvig, *Ibn 'Abdal-hakam et la conquete de l'Afrique du Nord par les Arabes: etude critique*, dalam *Annales de l'Institut desEtudes Orientales* 6 (1942-7); 108-155, dan W. Kubiak, *Al-Fustat, Its Foundation and Early Urban Development* (Cairo, 1987), hlm. 18-22. Keduanya melihat Ibnu Abdul Hakam sebagai seorang juri yang mencari preseden legal daripada sebagai seorang ahli sejarah. Saya kira isi yang bersejarah lebih signifikan dan Kubiak tentunya membesar-besarkan ketika ia mengatakan (hlm. 18-19) "bahwa tujuan primer-nya bukanlah untuk mentransmisi pengetahuan tentang kenyataan dan peristiwa untuk anak-cucu atau mendewakan para pejuang dari generasi pertama penakluk Islam, tetapi untuk memberikan penjelasan bersejarah yang masuk akal bagi sejumlah tradisi juridico-religius yang samar yang memerhatikan penaklukan atas Mesir dan Afrika Utara."

5 Kubiak, *Al-Fustat*, hlm. 19. Kolektor paling awal berbagai tradisi tentang penaklukan tampaknya adalah Yazid bin Abi Habib (wafat. 745).

6 John dari Nikiu, *The Chronicle of John (c. 690 AD) Coptic Bishop of Nikiu*, diterjemahkan oleh R.H. Charles (London, 1916).

7 Lihat edisi kedua oleh P.M. Fraser (Oxford, 1978).

8 Untuk Mesir Kuno, lihat R.E. Ritner, *Mesir Under Roman Rule: the Legacy of Ancient Egypt*, dalam *Cambridge History of Egypt*, vol. i: *Islamic Egypt, 640-1517*, ed. C. Petry (Cambridge, 1998), hlm. 1-33.

9 Kaegi, *Egypt on the Eve*, hlm. 33.

10 Untuk Mesir dalam periode, lihat R. Bagnall, *Egypt in Late Antiquity* (Princeton, NJ, 1993).

11 Tentang hal ini lihat diskusi dalam Butler, *Arab Conquest*, hlm. 401-425.

12 Ritner, *Egypt*, hlm. 30.

13 Kaegi, *Egypt on the Eve*, hlm. 34.

14 Kutipan dalam Butler, *Arab Conquest*, hlm. 72.

15 Lihat Kaegi, *Egypt on the Eve*, hlm. 42-4.

16 Tentang Benjamin, lihat biografinya, dalam Sawirus bin al-Muqaffa, *Life of Benjamin in the Thirthy-Eight patriach A.D. 622-661*, dalam *History of the Patriarchs of the Coptic Church of Alexandria*, diterjemahkan oleh B. Evetts (*Patrologia Rientalis* I.4, 1905), hlm. 487-518.

17 Sawirus, *Life of Benjamin*, hlm. 496.
18 Butler, *Arab Conquest*, hlm. 176-179.
19 Ibid., hlm. 183.
20 Sawirus, *Life of Benjamin*, hlm. 491-492.
21 Nikephorus, *Patriarch of Constantinople*, *Short History*, diterjemahkan oleh C. Mango (Washington, DC, 1990), hlm. 72-75.
22 Rekonstruksi ini didasarkan pada R. Hoyland, *Seeing Islam as Others Saw It*, hlm. 574-590, yang menggunakan sumber non-Arab, khususnya *Bizantine Chronicle of Nicephorus*, untuk menghasilkan rekonstruksi yang masuk akal; cf. penolakan kasar terhadap kemungkinan ini bahwa Cyrus membayar upeti oleh Butler, *Arab Conquest*, hlm. 207-208.
23 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 213; Ibnu Abdul Hakam, Futuh, hlm. 56-57.
24 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 58.
25 Butler, *Arab Conquest*, hlm. 209-210.
26 Ibid., hlm. 211.
27 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 58-59.
28 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 59-60.
29 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 60.
30 Kisah yang agak membingungkan dalam John of Nikiu, *Chronicle*, hlm. 179-180 digunakan oleh Butler dalam penjelasannya (*Arab Conquest*, hlm. 222-225), yang menjadi dasar narasi saya.
31 *apud* Ibnu Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 61, tetapi lihat juga sosok lain dalam Butler, *Arab Conquest*, hlm. 226, di mana ia memberi catatan bahwa "tidak ada kebingungan apa pun yang tidak ditemukan di antara para ahli sejarah Arab." John dari Nikiu berbicara tentang 4.000 orang baru.
32 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 64.
33 Butler, *Arab Conquest*, hlm. 228.
34 John dari Nikiu, *Chronicle*, hlm. 181; Ibnu Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 59; Butler, *Arab Conquest*, hlm. 228-233.
35 Lihat Butler, *Arab Conquest*, hlm. 238-248 dengan sebuah rencana di hlm. 240; Kubiak, *Al-Fustat*, hlm. 50-55.
36 John dari Nikiu, *Chronicle*, hlm. 186-7.
37 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm.63; lihat Butler, *Arab Conquest*, hlm. 259 n. 1, di mana ia mendiskusikan varian lain tentang kisah ini dan 'kebingungan yang tak terkalahkan' tentang sumber berbahasa Arab. Lihat juga Butler, *Treaty of Misr* (diterbitkan dengan pemberian nomor halaman buku (1-64) dan indeks di bagian belakang karya Butler, *Arab Conquest)*, hlm.16-19.
38 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 213.
39 Yaqut, *Fustat*, Butler, *Arab Conquest*, hlm. 170, n. 3.
40 John dari Nikiu, *Chronicle*, hlm 186-187.
41 Teks dalam Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2588-2589: didiskusikan dalam Butler, *Treaty of Misr*.
42 Butler *Treaty of Misr*, hlm. 46-47
43 D.R. Hill, *The Termination of Hostilities in the Early Arab Conquests AD 634-656* (London, 1971), hlm. 34-44.
44 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 214-215.
45 Yaqut, *Fustat*.
46 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 73.
47 John dari Nikiu, Chronicle, hlm. 188; Ibnu Abdul Hakam, *Futuh*;. Butler, *Arab Conquest*, hlm. 286-287.
48 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 220.
49 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 74.
50 Butler, *Arab Conquest*, hlm. 291-292, dan penjelasan tentang kota sebagian besar didasarkan pada beberapa sumber berbahasa Arab dalam ibid., hlm. 368-400.

51 Penggunaan bebas 'Palestine' untuk menjelaskan Syria yang lebih besar lagi adalah cara yang khas bagi para cendekia akhir abad kesembilan belas, misalnya, G. Le Strange, *Palestine under the Moslems: A Description of Syria and the Holy Land from A.D. 650 to 1500* (London, 1890).
52 Seperti catatan Butler, "obelisks ini, dia dicadangkan bagi vandalisme orang Inggris dan Amerika untuk dipindahkan dari Mesir: salah satunya kini berada di tanggul Sungai Thames, satu lagi di New York ... tingginya, sekitar 68 kaki, paling tidak bagian puncaknya dapat dilihat dari kejauhan tertentu tanpa dinding."
53 M. Rodziewicz, *Transformation of Ancient Alexandria into a Medieval City,* dalam *Colloque International d'archeologie Islamique*, ed. R.P. Gayraud (Cairo, 1998), hlm. 368-386.
54 John dari Nikiu, *Chronicle*, hlm. 192-193.
55 Lihat rekronstruksi Hoyland tentang 'pusat umum' dari tradisi sejarah Syria dalam *Seeing Islam*, hlm. 577-578.
56 Kubiak, *Al-Fustat*, hlm. 71.
57 R.P. Gayraud, *Fostat: Evolution d'une Capitale Arabe du VII au XII Siecle d'apres Les Fouilles d'Istabl 'Antar*, dalam *Colloque international d'archeologie islamique*, ed. R.P. Gayraud (Cairo, 1998), hlm. 436-460.
58 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 102.
59 Saya telah memperkirakan dengan dasar proposisi bahwa banyak laki-laki yang pastinya masih lajang dan kemudian menikahi perempuan setempat, tetapi tentu saja semua angka itu sangat spekulatif.
60 Butler, *Arab Conquest*, hlm. 361.
61 Ibid., hlm. 439-446, mendiskusikan restorasi Benjamin.
62 Sawirus, *Life of Benjamin*, hlm. 500.
63 Ibid., hlm. 496-497.
64 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 180-182.
65 John dari Nikiu, *Chronicle*, hlm. 200.
66 Tiga juta adalah estimasi konservatif yang diberikan oleh Kaegi, *Egypt on the Eve*, hlm. 34: 100.000 adalah perhitungan angka 40.000 orang yang diberikan oleh Ibnu Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 102, sebagai angka maksimum dalam diwan pada masa Umayyah awal (lihat atas, hlm 141, 162).
67 Butler, *Arab Conquest*, hlm. 305-307.
68 Ibid., hlm. 534.
69 John dari Nikiu, *Chronicle*, hlm. 182.
70 Ibid., hlm. 184.

Bab 5

PENAKLUKAN ATAS IRAN

PEGUNUNGAN ZAGROS MENJULANG TERJAL DALAM BEBERAPA LIPATAN daratan Mesopotamia.[1] Kaki bukitnya begitu hijau nan ramah di musim semi, dan pemerintahan yang secara berturut-turut berasal dari tanah kaya Irak biasanya menggunakan tempat itu untuk menikmati kesejukan dan berlindung dari panasnya cuaca di dataran. Para raja Sasania menyukai istana mereka di sana, kemudian khalifah dari Dinasti Abbasiyah pada abad kedelapan dan kesembilan senang mengunjungi tempat itu untuk berburu. Pegunungan yang lebih tinggi jauh lebih tandus dan salju turun di musim gugur, menghambat semua akses antara Irak dan Iran. Ada areal kecil dan subur di dalam lipatan gunung itu, tetapi sebagian besar areal hanya cocok digunakan oleh suku penggembala, kebanyakan berbahasa Kurdi pada masa penaklukan. Mereka adalah nenek moyang bangsa Kurdi yang masih tetap tinggal di pegunungan di Iran barat laut dan Turki tenggara.

Punggung Pegunungan Zagros ini paralel dengan tepi daratan, yang merupakan hambatan besar setelah hambatan lain. Selain jalur penggembala, hanya ada dua rute besar yang melintasi pegunungan. Yang paling penting adalah Jalan Khurasan Besar, serangkaian lembah dan jalan setapak yang berawal dari Hulwan di daratan Irak,

melewati istana dan taman Sasania di Qasri Shirin dan Daskara, dan lengkungan batu potong di Taqi Bustan dengan kolam yang berisi mata air dan pahatan dinding bertema perburuan yang dilakukan raja Sasania. Dari sini jalan berliku ke atas melalui jalan kecil yang sempit di dataran menuju Bisitun. Di sini, seribu tahun sebelum pasukan Arab melewati jalan ini, Darius yang agung mempersiapkan inskripsi dalam tiga bahasa, di tempat tinggi dan menakutkan yang menghadap ke jalan di daratan yang jauh berada di bawah. Sepertinya tidaklah mungkin ada seseorang di masa kini dapat memahami bahasa kuno itu, bahasa Babilonia, bahasa Persia Lama, dan bahasa Elamite, terpahat dalam bentuk tulisan tua, tetapi mereka dapat menangkap gambar raja yang sedang duduk dalam kebesarannya, sementara para musuh yang ditaklukkan berbaris di hadapannya. Ini adalah rute yang telah dilewati para raja agung selama berabad-abad, meninggalkan tanda di jalan arteri utama Kekaisaran Sasania. Jauh di balik dataran di Bisitun, jalan berliku naik menuju bagian curam di atas Asadabad sebelum mencapai dataran tinggi. Di sini dataran terbuka luas, pegunungan menyurut dan para pejalan telah sampai di kota tua Hamadan.

Jalur lain dari dataran rendah ke dataran tinggi terbentang jauh ke arah selatan. Jalan melewati tanah Khuzistan yang datar dan subur di sekitar hulu Teluk, memotong Sungai Tab di sepanjang jembatan Sasania yang panjang di Arrajan, sebelum membelok melalui pegunungan di Bishapur, ibu kota Shapur I dan Istakhr, ibu kota kuno Fars. Jalurnya lebih panjang daripada jalan di sisi utara, dan panas menyengat di musim panas, tetapi ia melintasi lembah yang berpengairan baik dan jarang terhambat oleh salju. Tentu saja, para penjelajah atau penyerbu dari Arab juga dapat menyeberangi Teluk dengan perahu dan tiba di pelabuhan kecil seperti Jannaba di pantai yang membakar, kemudian menanjak ke pegunungan. Melalui semua jalur inilah para penyerbu Arab menembus sisi dalam Iran.

Dataran tinggi Iran itu sendiri menyimpan sedikit hambatan pada pergerakan pasukan. Bagian tengahnya merupakan serangkaian padang pasir garam yang hampir tak dapat dilalui, tetapi di kedua sisi utara dan selatan ada dataran rata nan luas di antara jajaran pegunungan. Di sana tersedia air, khususnya di musim semi,

untuk hewan gembala. Tentara Arab dapat menerobos areal ini dan menguasai jarak yang luas dengan kecepatan mengagumkan. Hal ini memungkinkan mereka mencapai penguasa areal yang sangat luas di dataran tinggi Iran yang luas dalam waktu yang sangat singkat, delapan tahun dari 642 sampai 650. Hal ini juga berarti, kebanyakan penaklukan tetap terlihat sangat superfisial. Mereka mengontrol hampir semua jalur utama dan beberapa kota utama boleh jadi memiliki pengumpul pajak Arab yang dilindungi pasukan militer kecil. Namun, satu-satunya permukiman Arab yang besar pada abad ketujuh ada di Merv di perbatasan timur laut. Banyak area pegunungan yang tidak mengalami kerusakan signifikan karena penaklukan, para tuan tanahnya dengan mudah membayar upeti pada administrator Muslim.

Kekalahan akhir pasukan Persia di dataran Irak bisa jadi merupakan akhir dari peperangan. Pasti ada logika tertentu bagi pasukan Muslim untuk menghentikan dan melakukan konsolidasi, paling tidak untuk beberapa saat, dan ada petunjuk dalam beberapa sumber bahwa pilihan ini telah didiskusikan di antara para pemimpin Muslim. Bagaimanapun, Irak merupakan bagian integral Kekaisaran Sasania, dan tak ada harga diri seorang raja yang dengan mudah akan diserahkan kepada musuh. Yazdgard III muda kini bermaksud mewujudkan kekuasaannya, setelah kekacauan politis yang mengikuti kematian Chosroes II pada 628, dengan memulihkan kembali pengawasannya terhadap tanah Mesopotamia yang kaya. Ia telah pergi jauh ke timur untuk menghindar dari para penyerbu, tetapi ia kini mulai mencoba mengumpulkan dukungan untuk mencegah mereka mencapai dataran tinggi Iran. Surat telah dikirim ke semua provinsi di Iran barat serta utara, dan prajuritnya diperintahkan untuk berkumpul di kota kecil Nihavand, di tepi jalan bebas hambatan Zagros. Nihavand sendiri adalah negeri yang kecil tapi kuno yang terkenal akan produksi kunyit dan minyak wangi. Posisinya dipilih mungkin karena dataran terbuka dan padang rumput yang baik menjadikannya tempat yang cocok untuk mengumpulkan sejumlah besar tentara.

Penjelasan tentang operasi militer Nihavand[2] pada 642 dimulai dengan serangkaian surat yang dikirim Khalifah Umar ke Kufah dan Basrah, yang memerintahkan tentara harus berkumpul. Rekrutmen

tentara yang paling bersemangat terjadi di Kufah yang ditarik dari mereka yang baru saja kembali dari Semenanjung Arab dan tidak memiliki kesempatan untuk memisahkan diri dalam bentrokan lebih awal atau dalam memperoleh harta rampasan; operasi militer baru ini akan memberikan mereka kesempatan untuk memperbarui kesempatan yang hilang.[3]

Tentara Muslim berkumpul di jalan Khurasan lama dan kuda mereka merumput di Padang Rumput Kastil (*Marj al-Qal'a*), tempat khalifah Abbasiyah kelak memelihara daerah pertaniannya. Kemudian mereka bergerak menuju tentara Persia di Nihavand, sekitar 100 kilometer, tanpa menemukan perlawanan apa pun.[4] Sementara itu, pasukan lain diperintahkan untuk berjaga di perbatasan antara provinsi Fars dan Isfahan untuk mencegah orang Sasania mengirim bantuan dari selatan.[5]

Menurut berbagai sumber utama berbahasa Arab, para penyerbu bertemu pasukan Persia yang mundur ke sisi jurang, yang kemudian terbukti berakibat fatal bagi kebanyakan mereka. Pasukan Arab dikatakan, cukup masuk akal, berjumlah 30.000 orang, sedangkan pasukan Persia tiga atau empat kalinya, pernyataan melebih-lebihkan yang khas dari tulisan sejarah Arab.[6] Seperti pasukan Arab, pasukan Persia telah diperbanyak para sukarelawan dari wilayah tetangga yang tidak berpartisipasi pada Perang Qadisiyah serta perselisihan di Irak dan yang kini ingin membuktikan diri mereka sendiri. Pasukan bergerak secara konvensional, dengan komandannya, Fayzuran, di pusat dan dua sayap pada masing-masing sisi. Seperti penjelasan lain tentang pertempuran itu, diinformasikan bahwa pasukan Persia diikat atau dirantai bersama sehingga mereka tidak dapat melarikan diri[7] dan mereka menyebarkan *caltrops* di tanah di belakang mereka, sekali lagi untuk menghentikan pelarian kavaleri. Para ahli sejarah Arab senang membuat kontras antara pasukan Muslim yang terinspirasi oleh simbol keagamaan dan musuh mereka yang rendah diri yang dipaksa berperang. Tidak ada sumber dalam bahasa Iran yang memberikan pandangan mereka tentang hal ini.

Tentara Arab berhenti dan tenda yang digunakan sebagai pos komando dipancangkan. Pasukan Persia telah membentengi diri mereka di balik parit. Pasukan Muslim berusaha menyerang tetapi

seringkali tak berhasil, dan pasukan Persia yang disiplin muncul dari pos pertahanan hanya bila keadaannya tepat bagi mereka. Setelah beberapa hari, para pemimpin Muslim bertemu dalam sebuah dewan perang. Sekali lagi, seperti biasanya, pasukan Muslim ditampilkan telah bertindak berdasarkan konsensus dengan pemikiran yang tenang, mungkin menyiratkan keadaan yang berbeda sama sekali dengan struktur komando otoritarian pada musuh mereka. Pada akhirnya, telah ditentukan bahwa kavaleri Arab akan maju dan mengejek musuh mereka dan berbuat seolah-olah menyerang parit. Mereka kemudian mundur dan secara bertahap memancing pasukan Persia dari posisinya untuk mendapatkan harta rampasan. Sementara itu, tentara utama Muslim tetap dalam posisi mengawasi. Terlepas dari adanya protes dari para anggota pasukan yang lebih gelisah, komandannya, Nu'man bin Muqarrin, menahan mereka kembali sampai hari membaik dan kala hari mulai gelap, ia pun mengklaim, ini merupakan waktu yang disukai Nabi untuk melakukan pertempuran. Ia mengelilingi pasukannya dari atas kuda cokelatnya yang pendek dan gemuk, berhenti pada setiap bendera untuk menyemangati pasukannya. Ia mengatakan, mereka tidak berjuang demi tanah air dan harta rampasan yang ada di sekitar mereka, tetapi demi kehormatan sekaligus agama mereka. Ia juga mengingatkan mereka tentang rekan-rekan mereka di Kuffah, yang akan menderita bila mereka kalah. Ia menutupnya dengan menjanjikan pada mereka 'salah satu dari dua hal: kematian abadi dan kehidupan abadi, atau sebuah penaklukan dan kemenangan yang mudah'.[8]

Ketika akhirnya mereka memang menyerang musuh, kemenangan tampak telah datang begitu cepat. Sebagaimana biasa, kebanyakan pasukan berperang dengan kaki berpijak di tanah dan menarik pedang. Tak lama kemudian tanah dibanjiri darah pasukan Persia. Kuda mereka mulai jatuh dan komandan Muslim, Nu'man, terlempar lalu tewas. Terlepas dari hal ini, pasukan Muslim terus maju. Pasukan Persia mulai melarikan diri, dan dalam kegelapan malam, banyak dari mereka tersesat dan terempas mati di dalam jurang. Tatkala penulis ensiklopedia Arab yang hebat, Yaqut, datang untuk mengompilasi kamus geografisnya pada awal abad ketiga belas, 600 tahun setelah peristiwa, jalur air masih tetap diingat

sebagai tempat di mana pasukan Persia telah dihabisi dan dataran tinggi Iran terbuka pada penaklukan Muslim.

Pasukan Persia yang selamat, termasuk Fayzuran, berusaha melarikan diri ke pegunungan menuju Hamadan, tetapi kecepatan pelarian mereka di sepanjang jalur pegunungan yang sempit tertunda karena jalanan penuh dengan karavan yang ditarik keledai pembawa madu. Fayzuran sendiri berusaha menghindari pengejarnya dengan meninggalkan jalur itu serta memanjat gunung dengan berjalan kaki, tetapi pasukan Muslim semakin mendekat dan ia tewas dalam mempertahankan diri.[9]

Takluknya sejumlah kota segera diikuti dengan kemenangan militer. Segera setelah pertempuran, para penyerbu mengepung kota kecil Nihavand itu sendiri. Mereka berada di sana hanya sebentar ketika Herbadh, Kepala Pendeta Zoroaster di kota itu, keluar untuk memulai negosiasi. Ia menawarkan hadiah, sejumlah besar batu permata yang ditinggalkan Sang Raja di sana sebagai cadangan untuk keadaan darurat. Ia menawarkan untuk menyerahkan harta itu sebagai imbalan atas keadaan aman, atau jaminan keamanan untuk melakukan sesuatu bagi penduduknya. Hal ini sepenuhnya diterima dan kota tunduk pada pemerintahan Muslim tanpa terjadi konflik lebih lanjut.[10]

Menurut salah satu kisah,[11] harta itu terdiri dari dua buah peti berisi mutiara yang bernilai sangat tinggi. Ketika Khalifah Umar diberi laporan mengenai hal ini, ia memerintahkan, mengikuti kebijakannya, permata itu harus dijual untuk mendapatkan uang tunai dan hasilnya kemudian dibagi di antara pasukan Muslim. Segera isi kotak peti itu dijual kepada seorang spekulan, seorang muda dari sukunya Nabi, Quraisy, yang bernama Amr bin al-Huraits, yang membeli permata itu dengan harga lebih tinggi daripada gaji yang dibayarkan padanya dan keluarganya. Setelah membeli, Amr lalu pergi ke Kufah dan menjual salah satu peti dengan harga yang sama dengan ketika ia membeli keduanya. Kotak peti yang lain ia simpan untuk dirinya sendiri, dan 'ini adalah bagian pertama dari keberuntungan yang dikumpulkan Amr'. Dalam hal ini, kita dapat melihat proses *de-thesaurization*, mengonversi harta ke dalam uang tunai untuk membayar para pasukan, dan betapa licik, bahkan orang-orang di kalangan elite Islam awal yang tidak

mengindahkan moral dapat mengeksploitasi proses penumpukan keberuntungan.

Pasukan Persia yang selamat telah melarikan diri sepanjang gunung menuju Hamadan dikejar oleh pasukan Arab yang berjumlah sekitar dua belas ribu orang. Hamadan adalah harga yang lebih besar daripada Nihavand.[12] Sebagai sebuah kota yang sangat kuno, ia dikenal oleh ahli geografi klasik sebagai Ecbatana dan telah menjadi ibu kota Media. Sebagai sebuah kota tandus di dataran tinggi, ia terhampar di sisi timur jalan utama melewati Zagros dan menjadi pusat kegiatan politis yang penting sejak berdirinya, di abad kedelapan Sebelum Masehi. Di pusat kota, terdapat benteng tua di atas bukit. Ketika kota ini didirikan, ia memiliki tujuh baris dinding, masing-masing dengan warna berbeda, dua yang paling dalam dilapisi perak dan emas.[13] Tidak ada petunjuk bahwa kemewahan yang dipamerkan ini selamat dari penaklukan Muslim, ketika dinding benteng tampaknya dibuat dari tanah liat biasa. Hamadan juga terkenal sebagai tempat tinggal Esther, seorang Yahudi istri Xerxes (486-465 Sebelum Masehi), dan eponim salah satu buku Apocrypha: makamnya masih diperlihatkan pada para pengunjung. Kota itu semakin runtuh saat ini: seorang ahli geografi Arab, Ibnu Hauqal, yang menulisnya 300 tahun kemudian, berkata bahwa kota itu telah dibangun kembali sejak penaklukan Muslim.

Pada saat kejadian, pembentengan tidak banyak memberikan manfaat. Komandan garnisunnya adalah Khusrawshunum, yang telah gagal mempertahankan Hulwan dari para penyerbu. Kini ia membuat syarat bagi Hamadan dan kota untuk menyerah dengan damai.

Pengumpulan dan pembagian harta rampasan pun kemudian terjadi. Seperti biasa, berbagai sumber berbahasa Arab mendiskusikan hal ini dengan sangat rinci—prajurit berkuda mendapatkan 6.000 dirham dan prajurit darat masing-masing mendapatkan 2.000 dirham. Bagian juga dibayarkan pada mereka yang tetap berada di belakang Padang Rumput Kastil dan titik lain di sepanjang jalan. Seperlima bagian disimpan untuk pemerintah dan disampaikan kepada Khalifah Umar di Madinah. Sebagaimana biasa, jumlah total uang harus dibawa dengan kecurigaan tertentu, dan penekanan pada bagian yang adil bagi semua bisa jadi mencerminkan

antusiasme komentator nantinya untuk menemukan contoh dari praktik sempurna di awal Islam daripada realitas sejarah apa pun.

Sasaran pasukan Arab berikutnya adalah Isfahan[14] karena, seperti yang dijelaskan oleh seorang pembelot Persia ke Khalifah Umar, "Fars dan Azerbaijan adalah sayap dan Isfahan adalah kepalanya. Bila kau memotong salah satu sayapnya, yang lain masih tetap bisa bekerja tetapi bila kau memenggal kepalanya, sayap pun akan mati. Mulailah dengan kepalanya!"[15] Sejak abad keenam belas, Isfahan telah terkenal dengan masjid, istana serta tamannya, tetapi Isafahan yang ditaklukkan pasukan Muslim adalah tempat yang sangat berbeda. Ia adalah dataran yang banyak mengandung air terapit di sisi timur antara Pegunungan Zagros dan padang pasir besar di Iran tengah. Di dataran itu ada sejumlah pedesaan serta kuil api di singkapan batu yang terisolasi. Salah satu desa yang bernama Yahudiyah adalah permukiman yang tidak terbentengi, hunian bangsa Yahudi yang kemudian menjadi inti kota medieval dan modern. Namun, pada masa ini, satu-satunya permukiman yang dikelilingi dinding benteng adalah kota melingkar Jayy, yang terhampar di tepi Sungai Ziyanda Rud, sekitar 4 kilometer dari kotanya sekarang. Legenda setempat mengatakan, Jayy dibangun oleh Alexander Agung tetapi bentengnya dibangun kembali pada zaman Sasania dan memiliki empat pintu gerbang serta 140 menara pengawas melingkar. Menurut sebuah sumber setempat, Jayy bukanlah kota yang benar-benar dihuni melainkan sebuah benteng serta tempat pengungsian bagi para penduduk desa di area itu.[16] Pembentengan pastilah begitu impresif, walaupun tidak satu pun bertahan hidup di tempat itu kecuali dermaga di jembatan Sasania di atas sungai.

Sekali lagi, pembentengan tidak pernah diuji manfaatnya. Gubernur setempat memimpin pasukannya untuk berhadapan dengan pasukan Arab yang terus maju mendesak. Dikatakan bahwa hal itu menjadi pengadilan individual yang inkonklusif dengan pertempuran antara dirinya dengan komandan pasukan Arab sebelum pasukan Persia membuat kesepakatan, saat para penduduk diizinkan untuk tetap berada di rumah mereka dan tetap mempertahankan harta mereka sebagai alat tukar untuk membayar upeti. Teks kesepakatan itu ada dalam sejumlah sumber. Bentuknya

seperti kesepakatan personal antara komandan Arab dan gubernur. Upeti harus disetor oleh semua orang dewasa tetapi ditetapkan dalam jumlah yang dapat dibayar. Ketetapan penting lainnya, kepada pasukan Muslim yang lewat harus diberikan sambutan hangat dan ramah untuk semalam dan diberikan kuda tunggangan untuk tahap berikutnya dalam perjalanan mereka.

Tiga puluh orang pengikut setia rezim Sasania meninggalkan kota menuju timur ke Kirman lalu bergabung dengan pasukan perlawanan Persia, tetapi sebagian besar menerima dispensasi baru.[17] Pendudukan itu tampaknya dilakukan dengan sentuhan ringan. Tidak ada kekerasan atau penjarahan. Perusakan terhadap komunitas yang ada terbatas; tidak ada permukiman Muslim berskala besar dan tidak ada masjid besar dibangun selama satu setengah abad setelahnya.

Kadangkala pasukan Arab disambut hangat oleh penduduk lokal. Di kota kecil Qumm, yang kelak terkenal sebagai salah satu tempat keramat Syi'ah di Iran, pemerintah setempat, Yazdanfar, menyambut penduduk Arab, memberi mereka sebuah desa untuk didiami dan menyediakan lahan bagi mereka, hewan serta bibit untuk memulai pertanian. Alasan kemurahatiannya, rakyat Qumm telah menderita akibat penyerangan yang dilakukan orang-orang Dailamiyyah dari pegunungan sebelah utara dan Yazdanfar berharap pasukan Arab akan mempertahankan komunitas yang telah mereka jadikan rumah melawan pemusnahan yang dilancarkan para penyerang ini. Pada generasi pertama, hal ini tampak berhasil dan hubungan kurang lebih terjalin secara harmonis. Kelak, dengan meningkatnya imigran Arab, ada tekanan pada pemilik tanah dan hak atas air yang membawa pada kekerasan, tetapi 'penaklukan' awal area itu pada dasarnya berlangsung dengan damai.[18]

Pasukan Muslim mengalami tekanan di sepanjang jalan menuju Khurasan dan arah timur. Setelah mengalahkan tentara Dailamiyyah dan orang-orang pedalaman lain yang berusaha menahan gerakan mereka di Waj al-Rudh,[19] ia memimpin menuju Rayy. Rayy berada di selatan kota Teheran modern, yang tak lebih hanya merupakan desa yang tak banyak dikenal hingga ia dijadikan sebagai ibu kota Iran oleh Dinasti Qajar pada akhir abad delapan belas. Rayy dikenal oleh orang Yunani kuno sebagai Rhages. Kota ini telah berdiri ketika

Alexander Agung melintasinya saat mengejar Darius III, dan dibangun kembali sebagai kota Macedonia oleh Seleucus Nicator pada sekitar tahun 200 Sebelum Masehi. Ia menyebutnya Europos, mengikuti tempat kelahirannya sendiri di Macedonia, tetapi, begitu tetap terjadi, ini adalah nama lama yang punah. Pada 200 SM, kota ini diduduki bangsa Phartia dan menjadi tempat tinggal musim panas para raja. Isidore dari Charax menjelaskannya sebagai kota terbesar di Media, dan posisinya yang strategis menunjukkan, ia terus tumbuh berkembang di bawah kekuasaan Sasania.

Rayy adalah sumber kepentingan yang strategis. Ke arah selatan, terhampar Padang Pasir Iran tengah, tak mengandung air, mengeras karena garam dan tampaknya nyaris tak dapat dilalui. Ke utara, Pegunungan Elburz menjulang secara dramatis dari dataran. Air dari pegunungan inilah yang melahirkan dua sungai kecil yang mengairi kota sebelum mereka tenggelam di tepi padang pasir ke arah selatan. Tentara mana pun yang ingin melewati dari Iran barat ke Khurasan dan ke timur harus menggunakan jalur sempit yang subur serta banyak air ini dan melewati kota Rayy. Siyavush, gubernur tempat yang penting ini, berasal dari keluarga bangsawan di Iran, keluarga Mehran, yang memiliki posisi keturunan sebagai penguasa Rayy.[20] Ia adalah cucu bukan orang sembarangan, Bahram Chubin yang agung, salah seorang jenderal yang paling dihormati dalam ketentaraan Sasania, yang mencoba merebut takhta dari Chosroes II muda pada 590. Pemberontakan itu gagal manakala Chosroes, dengan dukungan militer Byzantium, merebut kembali tahtanya. Bahram terbunuh, tetapi keluarganya tetap mempertahankan kekuasaannya atas Rayy.

Pasukan Arab telah menemukan sebuah kota yang dikelilingi dinding, dengan rumah-rumah bata atau tanah liat didominasi kastil yang terlingkupi tebing yang menghadap tempat itu. Mereka mungkin telah mengantisipasi bahwa penyerangan atau bahkan pengepungan besar tentulah diperlukan. Pada saat kejadian, persaingan di antara pasukan Persia telah membuka kesempatan bagi mereka. Dominasi terhadap Rayy oleh keluarga Mehran dibenci pesaing mereka dari keluarga Zinabi, dan pemimpin keluarga Zinabi datang menemui tentara Arab di sebuah desa yang terletak di jalan utama Qazvin ke arah barat kota. Ia menawarkan

membawa pasukan berkuda masuk ke dalam benteng melalui jalan belakang. Pasukan berkuda Muslim bergerak dalam sebuah serangan malam. Awalnya, pasukan Persia berdiri tegak, tapi kemudian pasukan berkuda di dalam kota menyerang mereka dari belakang, sambil meneriakkan jeritan perang Muslim yang tradisional, '*Allahu Akbar*'. Perlawanan porak-poranda dan para penyerang segera menguasai kota. Secara jelas, terjadi juga perampasan harta yang cukup banyak, dan dikatakan bahwa begitu banyak harta rampasan diambil dari Rayy seperti yang pernah terjadi di ibu kota kerajaan di Ctesiphon. Penaklukan Arab tidak melulu menyebabkan pendudukan Arab sebagaimana dalam sebuah perombakan di antara kaum elite Persia. Keluarga Mehran kehilangan otoritasnya dan alun-alun kota, yang kemudian diketahui sebagai 'Kota Tua', hancur. Sementara itu, Zinabi ditunjuk sebagai gubernur, dan bahkan diberi pangkat Marzban. Ia memerintahkan pembangunan sebuah pusat kota baru dan keluarganya, termasuk kedua putranya, Shahram dan Farrukhan, mengontrol kota secara efektif.[21]

Tentara Arab terus maju ke sepanjang jalan Khurasan ke arah kota kecil Bistam, yang terkenal akan kesuburan tanahnya dan buah-buahannya yang lezat, dan menerima penyerahan penuh damai ibu kota provinsial di Qumis.

Sementara pasukan Arab berkemah di Bistam, komandannya, Suwaid bin Muqarrin, mulai membuat tawaran diplomatis kepada penguasa wilayah pegunungan di utara. Dari Gilan di sisi barat melalui Tabaristan dan Dubavand di pusat ke Gurgan di timur, pantai selatan Laut Kaspia didominasi pegunungan, yang mencapai titik tertingginya di puncak Damavand yang spektakuler. Pegunungannya sama sekali tidak seperti kebanyakan yang ada di Iran. Berbeda dengan lereng yang terbuka dan tandus serta beberapa puncak di Zagros, pegunungan di jajaran Elburz kebanyakan terdiri atas hutan kayu yang subur. Lereng utara lembah yang di masa sekarang cocok untuk tanaman padi dan teh. Jalan-jalan yang melintasi pegunungan hanya sedikit dan sempit. Itu bukanlah area yang membuat pemimpin militer Arab bersemangat untuk menyerang: mereka selalu menghindari jalan setapak di gunung yang sempit dan lembah yang curam nan terjal.

Suwaid mulai dengan melakukan kontak dengan penguasa Gurgan. Dataran Gurgan terhampar sampai ke sisi tenggara Laut Kaspia. Di sinilah tempat di mana pegunungan bertemu dengan dataran yang hampir tak berbatas di Asia Tengah. Ia menjadi wilayah perbatasan dan tempat pertemuan para penduduk menetap Iran ke selatan dan barat serta kaum nomaden berbahasa Turki ke arah timur lautnya: hampir di sepanjang abad kedua puluh, tempat itu menjadi batas antara Iran dan wilayah Uni Soviet. Pada masa sekarang, batas antara Iran dan Turkmenistan melintasi wilayah tersebut. Raja Besar Sasania Chosroes I Anushirvan (531-79) membangun dinding panjang, yang diperkuat dengan benteng pertahanan pada jarak interval tertentu, dari Pantai Kaspia 100 kilometer sepanjang perbatasan padang pasir.

Wilayah Gurgan yang terpencil ini selalu menjadi bagian yang setengah terlepas dari Kekaisaran Sasania, dengan diperintah oleh pangeran keturunan dengan gelar Sul. Sul saat itu, Ruzban, masuk ke dalam arena negosiasi dengan Suwaid. Keduanya bertemu di perbatasan provinsi dan berkeliling untuk menilai upeti apa yang harus dibayarkan. Sekelompok orang Turki diizinkan tidak membayar pajak sebagai imbalan untuk menjaga perbatasan, barangkali inilah pertama kali dari apa yang akan menjadi sejarah panjang pasukan Muslim yang mempekerjakan orang-orang Turki sebagai serdadu. Teks kesepakatan[22] itu mencerminkan status provinsi yang tidak biasa. Upeti harus dibayarkan oleh seluruh orang dewasa kecuali pasukan Muslim meminta bantuan militer, alih-alih sebagai ganti pembayaran. Masyarakat diizinkan mempertahankan harta dan agama serta hukum Zoroaster mereka sejauh tidak membahayakan orang Islam mana pun yang memilih menetap di sana. Ini adalah penaklukan dalam nama saja. Penguasa tradisional tetap bertugas, membayar pajak lebih kepada orang Muslim dan bukan raja Sasania, tetapi tidak ada indikasi tentang adanya permukiman Muslim atau pendudukan militer.

Pada saat yang sama, penguasa Tabaristan, lebih jauh ke barat, membuka negosiasi untuk meregulasi posisinya. Tabaristan lebih sulit untuk diakses daripada Gurgan dan sepenuhnya tertutupi pegunungan, di samping daratan sempit di sepanjang Pantai Kaspia. Perjanjian yang dibuat Suwaid dengan penguasa setempat semata-

mata menyatakan, ia harus mengendalikan perampok dan bandit yang biasa menyerang area tetangga dan untuk itu ia harus membayar 500.000 dari dirham yang dicetak secara lokal per tahunnya. Ia tidak boleh menyembunyikan buronan atau melakukan tindakan pengkhianatan. Pasukan Muslim akan mengunjungi wilayah ini hanya dengan izin sang penguasa.

Tabaristan tidak didatangi oleh tentara Muslim mana pun dan, paling tidak menurut perjanjian itu, upeti merupakan pembayaran global untuk seluruh wilayah, dan bukan merupakan pajak. Terlihat seolah semua aspek pemerintah, termasuk pengumpulan pajak serta pencetakan mata uang logam, tetap berada di tangan penguasa setempat. Penguasa wilayah tetangga Gilan di sisi barat juga diberi persyaratan yang sama. 'Penaklukan Arab' terhadap wilayah ini berjalan sangat cepat karena tidak terlalu banyak persyaratan yang tertuang dalam perjanjian: para penguasa bisa jadi membayar lebih sedikit pajak daripada yang telah mereka lakukan pada masa Sasania. Kenyataannya, wilayah ini tetap berada di luar kontrol pasukan Muslim sampai abad kedelapan. Jalan timur dari Rayy masih tetap tidak aman dan serdadu Muslim yang menuju Khurasan wajib menggunakan jalur selatan ke Padang Pasir Besar (*the Great Desert*) dan kemudian berbelok ke utara menuju Sistan.

Pada saat bersamaan, lebih banyak tentara Muslim bergerak ke Azerbaijan. Azerbaijan adalah provinsi yang luas di barat laut dataran tinggi Iran. Ini adalah daratan yang terdiri atas lingkungan yang sangat kontras. Di beberapa area dekat Pantai Kaspia, tanahnya hangat dan beririgasi baik. Jauh ke selatan dan barat, wilayahnya merupakan dataran tinggi yang terbentang luas dengan pegunungan tinggi. Ini adalah wilayah yang baik untuk padang rumput musim panas, dan sebagian besar wilayahnya ditempati suku bangsa Kurdi, yang menghabiskan musim dingin mereka di dataran sebelah utara Irak atau stepa Mughan dekat Kaspia dan musim panas mereka di padang rumput dataran tinggi. Ada beberapa kota penting di sini yang populasinya pastilah jarang dan tersebar di dataran yang sangat luas ini. Harta rampasan juga tipis, tanpa ada daya tarik seperti kota-kota kaya di Irak atau Fars.

Pasukan pertama telah keluar dari Hulwan di bawah komando Bukair bin Abdullah al-Laitsi.[23] Tampaknya mereka menemui

kesulitan, dan setelah penaklukan Hamadhan, Nu'man diperintahkan agar mengirim tentara dari pasukannya untuk mendukung Bukair. Nu'man memilih untuk menundanya sampai ia menyelamatkan Rayy. Sekali lagi, pasukan Arab terbantu oleh kerjasama sosok penting di kalangan elite Iran. Isfandiyadh adalah saudara laki-laki Rustam yang telah membawa tentara Persi dalam kekalahan telak di Qadisiyah, yang telah membuka pintu Irak untuk tentara Muslim. Keluarga ini bisa jadi berasal dari wilayah ini, dan Isfandiyadh memimpin pasukan Azerbaijan dalam usaha yang sia-sia untuk menghentikan desakan Nu'man ke Nihavand. Ia dijadikan tawanan oleh Bukair pada awal operasi militer Azerbaijan dan setuju memediasi antara komandan Arab dan masyarakat setempat. Ia memperingatkan Bukair, jika ia tidak menciptakan perdamaian dengan masyarakatnya, mereka akan menyebar ke Caucasus dan Pegunungan Anatolia timur, di mana hampir tidak mungkin untuk keluar dari situ. Sekali lagi, hal itu merupakan diplomasi yang memastikan keberhasilan pasukan Muslim. Detailnya sangat jarang, tetapi terlihat seolah ada pertempuran kecil dan kebanyakan masyarakat setuju untuk membayar upeti sebagai imbalan atas diizinkannya mereka mempertahankan harta dan adat istiadat serta agama mereka. Tidak ada catatan tentang pengepungan dan penyerangan, tidak juga terlihat adanya garnisun Arab yang didirikan di sana.

Tentara Arab bergerak naik ke pantai barat Laut Kaspia menuju kota yang disebut oleh orang Arab dengan nama *Bab al-Abwab*, Gerbang segala Gerbang, yang sekarang ini disebut *Derbent*. Di sinilah jajaran utama Pegunungan Caucasus turun sampai ke pantai laut. Pada titik ini, bangsa Sasania telah mendirikan pos penjagaan. Dinding batu yang panjang dan kuat masih tetap berdiri dari laut ke tempat tinggi di pegunungan. Seperti Gurgan, ini adalah teritori perbatasan. Di balik dinding merupakan daerah nomadik, daratan luas yang sekarang dikenal sebagai Rusia selatan.

Komandan garnisun Sasania adalah salah satu Shahrbaraz. Ia sangat sadar akan asal-usulnya yang keturunan bangsawan dan jelas tidak begitu bersimpati kepada masyarakat Caucasus dan orang Armenia di sekitarnya. Dengan mengetahui bahwa rezim Sasania di suatu tempat telah runtuh, ia malah melakukan pembicaraan

dengan para pemimpin Arab, melakukan serangkaian negosiasi dan setuju bahwa ia beserta pasukannya dikecualikan dari membayar pajak sebagai imbalan untuk layanan militer di perbatasan. Dengan cara ini, elemen yang ada di dalam pasukan Sasania tidak dikalahkan tetapi bergabung ke dalam dinas tentara Islam. Tidak diragukan lagi sebagian dari mereka segera memeluk Islam. Menariknya, laporan lain memperlihatkan, ketika para komandan Arab getol menyerang kaum nomaden di balik dinding di *Bab al-Abwab*, orang Persia yang berpengalaman mengingatkannya, sambil berkata dengan tegas bahwa mereka tidak perlu mengusik yang sudah berlalu.[24] Pasukan Arab memang meluncurkan serangan ke utara dinding, tetapi tidak ada hasil permanen yang diperoleh. Selanjutnya, perbatasan yang terbentuk di dinding pada 641-642 tetap menjadi batas dunia Muslim di Caucasus timur sampai saat ini.

Regulasi serupa telah dibuat dengan penduduk Kristen di dataran tinggi Armenia dan pasukan Arab yang menembus jauh sampai di Tblisi di Georgia, tetapi rincian mengenai ini jarang dan tidak jelas apa efek dari aktivitas ini.

Sementara itu, operasi militer yang sepenuhnya terpisah berlangsung di Iran selatan.[25] Penaklukan atas Fars dimulai dengan invasi armada laut. Selalu terjadi kontak antara masyarakat kedua pantai di Teluk itu, dan Oman khususnya memiliki tradisi berlayar dan banyak pelaut yang bagi mereka menyeberangi air yang biasanya tenang antara pantai Iran dan Arab bukanlah masalah. Pada saat penaklukan awal, Teluk awalnya merupakan danau Sasania, pasukan Persia mempertahankan sejumlah pos di Pantai Arab. Dalam ketiadaan kayu dan besi, navigasi tetap dimungkinkan dalam perahu yang terbuat dari batang kelapa, dililit dengan tali, nenek moyang kapal berlayar tunggal yang tetap dapat dilihat di perairan setempat sekarang ini. Adalah alamiah sifatnya, ketika orang Arab di Oman dan Bahrain melihat keberhasilan saudara-saudara mereka di utara melawan Irak Sasania, mereka juga ingin bergabung di dalamnya.

Seperti di area lain, penaklukan pertama segera diikuti sejak perang *riddah*. Gubernur Bahrain yang ditunjuk dari Madinah, 'Ala bin al-Hadrami, yang bertindak atas inisiatifnya sendiri, mengambil alih pos Persia di Pantai Arab. Pada 634, ia mengirim ekspedisi

maritim di bawah komando satu Arfaja, yang merebut pulau tak bernama di Pantai Persia dan menggunakannya sebagai basis penyerangan. Tampak bahwa Khalifah Umar selalu digambarkan curiga pada ekspedisi maritim, tidak menyetujui eksploitasi ini dan pasukan itu harus mundur tanpa mencapai hasil sempurna.

Usaha berikutnya dilakukan oleh Utsman bin Abi al-Ash, yang ditunjuk sebagai gubernur pada 636 dan bertanggung jawab untuk hampir semua penaklukan di Fars. Ia bukan orang yang berasal dari Pantai Teluk. Seperti banyak komandan Muslim di masa awal, ia datang dari kota di puncak bukit Tha'if dekat Mekkah dan tidak diragukan lagi masuk untuk memastikan kendali Madinah atas wilayah tersebut. Pada sekitar tahun 639, ia mengirim ekspedisi laut menyeberangi Teluk di bawah komando saudara laki-lakinya, Hakam. Sebagian tujuannya pastilah untuk mengumpulkan energi dari suku setempat dan memberikan kesempatan pada mereka mendapatkan harta rampasan, tetapi mungkin sekali Umar dapat melihat bahwa serangan dari armada ini akan mengganggu pasukan Persia yang masih bertahan hebat sejak konflik di Irak. Secara khusus, hal ini akan mengalihkan energi pasukan Persia di Fars, sehingga mereka tidak dapat bergabung dengan tentara utama yang bergerak ke utara. Umar juga memerintahkan, keluarga Julanda, penguasa keturunan di Oman, harus menyediakan dukungan untuk ekspedisi ini. Pasukan ekspedisi cukup kecil, sekitar 2.600 atau 3.000 orang, jumlah yang diberikan oleh beberapa sumber, dan hampir semua dari mereka ditarik dari suku besar Umani dari Azd. Mereka bergerak mulai dari pelabuhan Julfar di ibu kota emirat modern Ra's al-Khaima dan mengamankan diri di Pulau Abarkawan (sekarang dikenal sebagai Qishm) di luar Pantai Iran. Peristiwa itu adalah perjalanan laut sejauh 130 kilometer dan memakan waktu lebih dari beberapa hari dalam kondisi angin yang mendukung. Seperti pendahulunya pada 634, mereka bermaksud menggunakan pulau sebagai basis aman untuk menyerang pulau utama.

Komandan setempat berdamai dengan mereka tanpa memberikan perlawanan, tetapi Yazdgard III masih tetap mencoba melancarkan pertahanan terhadap penyerbu. Ia memerintahkan tuan tanah Kirman agar meluncurkan sebuah ekspedisi dari Hurmuz untuk merebut kembali pulau, tetapi dikalahkan. Pasukan Muslim

lantas bergerak ke pulau utama dan mulai menyerang area sekitarnya. Tidaklah mengejutkan keluarga Marzban Sasania dari Fars, Shahrak, berusaha melawan mereka, tetapi tentaranya dikalahkan di Rashahr pada 640 dan ia sendiri tewas. Setelah itu, pada 642, ketika kemenangan Nihavand dan penaklukan Arab atas Ahvaz telah mengurangi ancaman yang diberikan oleh tentara Persia, pasukan Muslim mendirikan basis permanen di kota kecil Tawwaj, yang menjadi *misr*, basis militer mereka. Kota itu sendiri tidak terhampar di pantai, tetapi beberapa kilometer di pedalaman, dengan Sungai Shapur yang memberikan suplai air. Kota ini sangat panas, seperti semua permukiman di bagian Persia di Teluk, tetapi dikelilingi pohon kelapa. Mereka membangun masjid di sana, dengan struktur bata lumpur dan pohon kelapa yang sangat sederhana. Tawwaj mungkin telah berkembang seperti Basrah atau Kufah dalam skala kecil, tetapi beberapa peristiwa telah membalikkannya. Kota terus tumbuh sebagai pusat perdagangan, terkenal dengan kain linennya yang ditenun dengan benang emas, tetapi perannya sebagai basis militer terhenti karena pasukan Muslim pindah ke pedalaman yang lebih jauh.

Berawal dari Tawwaj, Utsman bin Abi al-Ash berangkat untuk menaklukkan area pegunungan di Fars. Fars adalah salah satu provinsi paling penting di Kekaisaran Sasania. Monumen besar dari Dinasti Persia pertama, Achaemenids, ditemukan di sini, dan aula besar berpilar di Persepolis menjadi saksi kebesaran masa lalu itu. Di kota Istakhr di Provinsi Fars inilah Dinasti Sasania berasal, terkenal sebagai penjaga kuil Anahita. Dua raja pertama telah menciptakan ibu kota baru di sini, di Jur dan Bishapur, dan walaupun raja berikutnya jarang menetap di sana lagi, kota ini masih tetap diingat sebagai tempat kelahiran dinasti itu. Yazdgard III, dalam pelariannya, telah kembali ke Istakhr, kembali ke buaian dinastinya lagi, mencoba mengumpulkan dukungan. Geografi juga berada di pihaknya. Ini adalah tanah yang terdiri atas pegunungan kasar, jalan setapak yang sempit yang dipisahkan dataran yang ditumbuhi tanaman gandum dan danau garam.

Kami memiliki sedikit rincian mengenai operasi militer yang telah membawa area penting ini ke dalam kekuasaan Muslim, tetapi proses militer itu tampaknya menemukan perlawanan yang cukup

alot. Fars adalah dataran yang penuh dengan kastil di puncak gunung[26] dan mudah dilalui. Usaha pertama melawan Ibu Kota Istakhr pada 644 gagal. Pada 647, pasukan Muslim, yang kini didukung oleh bantuan dari Basrah, mengambil alih kota Bishapur. Reruntuhan kota yang tak berpenghuni tetap dapat dilihat sekarang ini. Ia terhampar di dataran subur di kaki gunung yang terjal di mana sebuah sungai dengan air jernih mengalir melewati tebing batu kapur yang terjal ke daratan. Sepanjang sisi ngarai, Shapur I, pendiri kota, telah memerintahkan pemahatan relief, yang menggambarkan kemenangannya. Di pusatnya, terletak kuil api batu yang besar, yang dikatakan telah dibangun oleh para tawanan perang Romawi yang tertangkap ketika Shapur mengalahkan Kaisar Romawi Valerian pada 260. Di samping itu, ada kuil dewi air Anahita yang terletak di bawah tanah. Di sekelilingnya terhamparlah kota itu, dataran seperti kota-kota di Yunani dan Romawi. Kota selamat dari penaklukan Muslim, tetapi pada abad kedelapan penduduknya tersingkir akibat meluasnya kota Kazirun di dekatnya dan kota metropolis Muslim yang baru di Shiraz. Pada abad kedua belas, itu merupakan reruntuhan yang ditinggalkan.

Pada tahun 648, pasukan Muslim membuat aturan perdamaian di Arrajan di jalan utama antara Irak dan dataran tinggi Fars dan Darabjird di dataran tinggi menuju timur. Darabjird adalah kota melingkar lainnya, kali ini dengan benteng di tengahnya. Menurut Baladhuri, itu adalah air mancur (*shadrawan*) ilmu pengetahuan dan agama penganut Zoroaster, walaupun ia tidak mengklarifikasi apa arti dari referensi yang menggoda ini. Namun, ada seorang pemimpin religius, Herbads, yang menyerahkannya kepada pasukan Muslim dalam kondisi bahwa rakyat diberikan persyaratan dan jaminan yang sama seperti kota lain di wilayah itu.[27]

Pada 650, hanya Ibu Kota Istakhr dan kota melingkar Jur yang bertahan melawan pasukan Muslim. Pada tahun itu, struktur komando direvisi sepenuhnya. Otoritas di Fars dipercayakan kepada Gubernur Basrah Abdullah bin Amir. Abdullah adalah seorang bangsawan dari suku Nabi, Quraisy, seorang laki-laki yang terkenal akan kekayaannya dan sifat dermawannya. Ia menggali sejumlah kanal irigasi baru di Basrah dan memperbaiki suplai air untuk jemaah haji di Mekkah. Ia juga seorang komandan militer

yang berani, siap memimpin pasukannya jauh dari kampung halaman mereka di Irak ke pos paling jauh di Kekaisaran Sasania. Penugasannya bisa juga berarti seluruh sumber daya di basis Muslim di Basrah dapat didedikasikan untuk penaklukan Iran selatan dan timur. Sebagaimana biasa, penjelasan dari operasi militer akhir di Fars ini jarang dan membingungkan, tetapi tampaknya jelas bahwa ada perlawanan cukup sengit di kedua kota Jur dan Istakhr. Jur, demikian kami diinformasikan, telah diserang beberapa kali, tetapi hanya jatuh ke tangan tentara Ibnu Amir setelah seekor anjing, yang keluar dari kota untuk mengais sampah di perkemahan Muslim, menunjukkan jalan rahasia kepada mereka.[28]

Setelah itu, giliran ibu kota Fars. Sedikit sisa reruntuhan kota Istakhr masih dapat dijumpai hingga kini. Ia terhampar di tanah datar di jalan utama beberapa kilometer di utara reruntuhan Persepolis lama. Ini bukanlah tempat yang terbentengi secara alamiah, melainkan sudah dibentengi dengan dinding saat ini. Pasukan pertahanan tampak telah melakukan perlawanan yang lebih panjang daripada pertahanan di tempat lain. Sebagaimana terjadi di beberapa tempat lain, kota telah menyerah dengan syarat dan kemudian memberontak atau memutuskan persetujuan. Pada saat penaklukan kembali berikutnyalah konflik itu berlangsung. Menurut sebuah penjelasan,[29] pasukan Ibnu Amir menguasai kota setelah perkelahian hebat, yang mengikutsertakan pembombardiran mesin penyerang. Penaklukan diikuti dengan pembunuhan massal di mana 40.000 orang Persia tewas, termasuk banyak anggota keluarga terhormat dan ksatria yang telah berlindung di sana.

Skala kematian dan kerusakan di Istakhr tampaknya tidak sama dengan penaklukan atas Iran barat dan tengah. Ini satu-satunya konflik di mana mesin penyerangan dikatakan telah digunakan untuk mengurangi daerah yang dibentengi dan satu-satunya kesempatan di mana sebuah pembunuhan massal dalam skala ini berlangsung. Juga, tampaknya ada usaha sistematis untuk merusak simbol utama agama Persia lama, kuil api, dan penyitaan harta: Ubaidillah bin Abi Bakar dikatakan telah meraup 40 juta dirham dalam 'memadamkan api, merusak kuil mereka serta mengumpulkan harta yang telah disimpan di sana oleh jemaah Zoroaster'.[30] Walaupun perinciannya sangat sedikit, dan kami tidak memiliki

penjelasan dari orang Persia untuk ditempatkan bersamaan dengan narasi berbahasa Arab, tampaknya ada lebih banyak lagi perlawanan terhadap penyerbu Arab di Fars, dan khususnya di Istakhr, daripada tempat lain di Iran. Peran provinsi sebagai buaian dan kampung halaman bagi Dinasti Sasania mungkin telah membawa masyarakat setempat untuk melawan para penyerbu dengan semangat seperti itu.

Abdullah bin Amir terus mendesak ke timur dari Fars, mengikuti jejak kaki Yazdgard III yang telah melarikan diri sebelum Istakhr jatuh. Ia bergerak cepat ke Provinsi Kirman. Di sini, kota utama, termasuk Bam dan kemudian ibu kota Sirjan, segera jatuh. Kami diinformasikan bahwa banyak penduduk memilih meninggalkan rumah dan tanah mereka daripada hidup di bawah dominasi kaum Muslim. Pasukan Arab datang dan menguasai properti mereka.

Provinsi Sistan, atau Sijistan, terhampar sampai ke utara dan timur Kirman. Dewasa ini, ia merupakan wilayah yang jarang penduduknya dan seringkali tanpa hukum mengangkangi perbatasan Iran-Afghan. provinsi ini mengalami iklim kontinental yang terik, suhu udara di siang hari biasanya mencapai 50°C di musim panas, sementara di musim dingin badai salju menyapu area yang sunyi nan terpencil ini. Kebanyakan dari wilayah ini merupakan padang pasir dan arealnya dihiasi reruntuhan bata lumpur yang tak berbentuk dari bangunan lama. Tempat ini tidak selalu tak menarik perhatian, dan terpencilnya area ini mungkin berawal dari penyerbuan bangsa Mongol serta Timurid di abad ketiga belas dan keempat belas. Provinsi ini memperoleh kemakmurannya dari air Sungai Helmand, yang membawa air lelehan dari Pegunungan Hindu Kush di Afghanistan ke dataran. Seperti Sungai Murghab di Merv serta Zarafshan di Samarkand dan Bukhara, sungai dapat digunakan untuk mengairi lahan subur sebelum secara perlahan surut di padang pasir. Para musafir Islam awal menguraikan tentang ladang dan ternak di area itu bahwa sekarang menjadi tempat pembuangan yang tak berpohon. Nama Sistan diambil dari Sakas, orang Indo-Iran yang memainkan peran penting dalam sejarah periode Parthia: Kavaleri Saka adalah elemen penting dalam ketentaraan Parthia yang terkenal mengalahkan Jenderal Romawi Crassus di Carrhae pada 53 Sebelum Masehi. Semua ingatan

tentang Sakas telah hilang pada saat penaklukan Muslim, tetapi orang-orang Sistan tetap mempertahankan reputasinya sebagai pasukan militer yang gagah perkasa, walaupun sebagian besar adalah tentara darat.

Sistan juga penting sebagai tempat terjadinya beberapa peristiwa penting dalam *Shahnamah*, syair epik nasional Persia. provinsi ini adalah rumah bagi pahlawan besar, Rustam, prajurit istimewa dari tradisi Iran kuno. Adalah Rustam yang membunuh anak laki-lakinya, Sohrab, dalam ketidaktahuan dalam salah satu drama paling terkenal dari seluruh korpus. Ketika cerita ini turun kepada kita, ia ditulis oleh penyair Firdausi pada abad kesebelas awal. Nyatanya, legenda tentang Rustam ini dikenal baik pada saat datangnya Islam, tidak hanya di Iran tetapi juga di Semenanjung Arab. Kami diinformasikan bahwa syair itu dibacakan di Mekkah kala Nabi masih hidup dan dikatakan telah mengalihkan pikiran sembrono dari dakwahnya. Tidaklah jelas, bila ada, kebenaran sejarah apakah yang ada di balik legenda ini, tetapi apa yang dinamakan si kokoh dari Rakhsh, kuda kesayangan Rustam, masih diperlihatkan kepada para musafir Islam awal. Saat penaklukan, provinsi membanggakan api Zoroaster yang terkenal di Karkuya. Ia selamat dari penaklukan Muslim dan masih digunakan pada abad ketiga belas ketika dikatakan bahwa ia memiliki dua buah kubah 'dari zaman Rustam si gagah perkasa'. Apinya, yang tidak pernah diizinkan untuk keluar, ada di bawah kubah. Ia dijaga sekelompok pendeta. Pendeta yang sedang bertugas duduk di belakang lidah api dengan penutup di mulutnya agar tidak merusak api dengan napasnya. Ia mengisi bahan bakar api itu dengan kayu tamarisk, yang diletakkan dengan tong perak. Kami tidak tahu kapan kuil ini dihancurkan, tetapi kemungkinan ia menjadi korban kekacauan itu yang menyerang seluruh area pada saat invasi Timur di akhir abad keempat belas.

Sistan juga merupakan kampung halaman bagi komunitas kecil Kristen. Di luar sana, di sisi timur Kekaisaran Sasania, penganut Kristen semuanya Nestorian, yaitu dikatakan bahwa mereka adalah milik Gereja Syria timur, dianggap sebagai bid'ah oleh 'Ortodoks' Yunani di Konstantinopel. Secara khas, kebanyakan informasi yang kami miliki tentang komunitas ini ada sebagai hasil dari perselisihan

tentang pemilihan uskup yang bersaing pada 544, ketika patriark di Ctesiphon harus menengahi kompromi yang meninggalkan satu uskup di Ibu Kota Zaranj dan yang lain jauh di timur di Bust, yang kini adalah Afghanistan bagian selatan. Teks Kristen yang ditulis pada sekitar tahun 850 juga mencatat sebuah biara St Stephen di Sistan, tetapi sejarah dan asal-usul keadaan ini sepenuhnya tidak diketahui.

Invasi Arab di Sistan[31] adalah keberlanjutan logis dari dorongan yang dilakukan Abdullah bin Amir ke sisi timur dalam rangka mengejar Yazdgard III saat ia melarikan diri dari para penyerang. Jalur dari Kirman ke Sistan selalu sulit, terhampar apa adanya melintasi sudut padang pasir garam yang luas, Dashti-Lut. Jalan itu begitu panjang dan keras, dan penyerangan Muslim pertama terhapus, tidak oleh panas, tetapi oleh badai salju yang ganas. Pada 651-652, Abdullah mengirim ekspedisi ke provinsi ini. Sebagaimana biasa, banyak kota yang menyerah, bersedia menerima persyaratan yang akan menyelamatkan mereka dari perang dan pengrusakan. Namun ibu kota setempat, Zaranj, merupakan kota yang dibentengi dengan baik, dengan benteng yang kokoh, yang dikatakan sebagian orang dibangun oleh Alexander Agung. Di sini terjadi pergolakan yang hebat sebelum Marzban setuju untuk membuat persyaratan. Ia membentuk dewan para tokoh terhormat setempat, termasuk *mobadh*, pemimpin religius Zoroaster, dan mereka setuju untuk menyerah agar terhindar dari pertumpahan darah yang lebih banyak lagi. Persyaratannya adalah pembayaran jutaan dirham perak dalam upeti setiap tahun bersama dengan seribu budak laki-laki, masing-masing dengan cangkir emas di tangan. Setelah merengkuh Zaranj, para penyerbu mencoba menyerang Bust, kota utama di Afghanistan bagian selatan, tetapi mereka mendapat perlawanan sengit.

Yang terakhir dari para raja Sasania, Yazdgard III, masih dalam pelarian, mencari tempat pengungsian di mana ia dapat mengumpulkan para buronan dari balatentaranya.[32] Raja ditawari suaka di wilayah pegunungan di Tabaristan. Hal ini boleh jadi telah menyelamatkan hidupnya, tetapi pastilah tidak mungkin untuk memobilisasi sumber daya yang cukup di Tabaristan guna memulihkan kembali kerajaannya. Ada juga tradisi bahwa ia memohon dukungan dari penguasa China. Malahan, ia justru

menuju Sistan, mungkin bermaksud untuk mencapai Khurasan. Menurut tradisi yang datang kemudian, ia memaksa untuk bergerak dengan pasukan yang besar dan mewah, terlepas dari kondisinya yang menegang. Dikatakan, ia memiliki 4.000 pengikut: budak, tukang masak, pelayan pria, tukang kuda, sekretaris, istri dan perempuan lain, orang tua serta anak-anak—tetapi tidak satu pun prajurit. Yang membuat situasi semakin buruk, ia juga tidak memiliki uang untuk memberi mereka makan: mereka harus legawa sekaligus berani.[33] Usahanya dalam mendapatkan bantuan di Sistan tidak didengar: bagaimanapun juga, ia hanya menjadi raja untuk waktu yang sangat singkat dan tidak memiliki tradisi kesetiaan yang dapat dipercaya. Para penguasa lokal tampaknya lebih suka gagasan untuk mewujudkan perdamaian dengan para penyerbu daripada mempersembahkan kesetiaan mereka kepada raja dengan *track record* kegagalan.

Dari Sistan, ia bergerak ke Khurasan. Di sinilah, di sudut timur laut dari kerajaannya, di daratan yang mungkin belum pernah ia singgahi sebelumnya, bagian akhir Kekaisaran Sasania dimainkan. Ini adalah akhir yang kacau dari sebuah kisah besar: di mana tidak ada perlawanan heroik melawan segala hambatan. Raja yang buron tampak dianggap sebagai tamu yang tak diinginkan daripada seorang pahlawan, dan pembagian yang telah meruntuhkan pertahanan Sasania terhadap invasi Arab terus berlanjut hingga akhir. Di Thus, tokoh setempat memberinya hadiah, tetapi jelas-jelas benteng tidaklah cukup besar untuk menampung rombongannya; jadi, ia beserta rombongannya harus pergi.

Dan demikianlah, Yazdgard datang ke kota perbatasan besar di Merv. Merv telah menjadi pos timur kerajaan dalam menghadapi orang-orang Turki di stepa. Ia adalah kota yang besar dan sangat kuno. Di pusat kotanya, ada *ark* tua atau benteng, sebuah bangunan melingkar dari bata lumpur yang besar, dengan dinding luas khas Asia Tengah. Bermula dari masa Achaemenid atau sebelumnya. Seleucids telah menambahkan pagar persegi yang luas yang kini berisi kawasan perumahan kota. Ia juga dijaga oleh kubu yang besar, di bagian atasnya adalah menara dari bata yang dibakar. Bagian atas benteng pertahanan ini juga diperkuat dengan menambahkan dinding galeri bagi tentara pemanah. Ia dapat bertahan melawan

para penyerbu Arab secara tak terbatas. Di dalam dinding, kota berisi jalan berliku yang sempit dan rumah-rumah berdinding lumpur satu lantai. Jejak kuil Buddha telah ditemukan dan dapat dipastikan terdapat pula kuil api Zoroaster. Kami tahu bahwa ada komunitas Kristen di sana yang memainkan perannya dalam tragedi yang terbentang.

Reaksi Marzban dari Merv atas kedatangan buronannya adalah mencoba mengusirnya secepat mungkin. Ia membentuk aliansi dengan pemimpin Turki tetangganya, musuh lama, melawan Yazdgard. Raja mendengar bahwa para serdadu sedang dikirim untuk menahannya dan segera meninggalkan kota secara diam-diam pada malam hari. Raja yang kelelahan akhirnya mengungsi ke kincir air di Sungai Murghab, yang mengairi Oasis Merv, dan di sinilah raja Dinasti Sasania terakhir menemui ajalnya. Apa yang sebenarnya terjadi pada malam itu tak pernah diketahui,[34] tetapi epik besar Iran, *Shahnamah*, mengungkapkan apa yang terjadi, dan penyair Firdawsi menggunakannya untuk menuliskan epik besar kekuasaan Persia.[35]

Menurut *Shahnamah*, setelah kekalahan dan kematian Rustam di Qadisiyah, Yazdgard berkonsultasi dengan orang Persia. Penasihatnya, Farrukhzad, mengungkapkan, ia harus melarikan diri ke hutan Narvan, di ujung selatan Laut Kaspia, dan menyiapkan perlawanan gerilya, tetapi Raja tidak yakin. Hari berikutnya, ia duduk di singgasananya, mengenakan mahkota dan meminta nasihat pada para tokoh terkemuka serta pendeta. Mereka tidak mendukung rencana itu dan Raja setuju: "Apakah aku akan menyelamatkan kepalaku dan meninggalkan kehormatan Persia, tentaranya yang hebat, tanahnya sendiri, dan takhta serta mahkotanya? Dengan cara yang sama, para pengikut Raja menunjukkan kesetiaan padanya di masa senang dan masa sulit, maka raja dunia selaiknya tidak meninggalkan mereka dalam penderitaan, sementara ia sendiri melarikan diri dalam rasa aman dan kemewahan."

Raja kemudian memutuskan, mereka harus pergi ke Khurasan: "Kita memiliki banyak jagoan di sana yang siap berjuang untuk kita. Ada tokoh terhormat dan orang Turki dalam pemerintahan kaisar China, dan mereka akan berada di pihak kita." Lebih jauh lagi, Mahuy, raja pada barisan itu, telah menjadi penggembala yang rendah hati sampai Yazdgard mengangkatnya ke posisi dan

kekuasaan yang baik. Farukhzad, konselor yang arif, tidak yakin dan mengatakan, ia jangan memercayai orang-orang 'dengan sifat rendah', contoh khas dari cara berpikir bangsawan Sasania. Raja bersiap pergi ke Khurasan, diiringi ratapan orang-orang Persia, juga orang China. Mereka pergi setahap demi setahap menuju Rayy, tempat 'mereka beristirahat sejenak, menghibur diri dengan anggur dan musik', sebelum melanjutkan perjalanan 'laksana angin'.

Saat mereka mendekati Merv, Raja menulis kepada Gubernur Mahuy, yang keluar untuk menemuinya dengan memperlihatkan kesetiaan. Pada titik ini, Farrukhzad yang setia menyerahkan tanggung jawab rajanya kepada Mahuy dan pergi menuju Rayy, penuh dengan firasat buruk serta ratapan Rustam, 'ksatria terbaik di seluruh dunia', yang telah dibunuh oleh 'salah satu gagak dalam surban hitamnya'. Pikiran Mahuy beralih ke pengkhianatan. Ia menulis ke Tarkhun, penguasa Samarkand, dan menyatakan melakukan gerakan gabungan melawan Yazdgard. Tarkhun setuju untuk mengirim pasukan Turkinya menuju Merv. Ketika Yazdgard diperingatkan tentang posisi mereka yang semakin mendekat, ia mengenakan pakaian bajanya dan bersiap menghadapi mereka. Namun, ia kemudian menyadari, karena tidak satu pun pasukannya mengikutinya, bahwa Mahuy telah mundur dari pertempuran itu dan Raja ditinggalkan seorang diri. Ia berjuang dengan penuh amarah tetapi kemudian terpaksa menyingkir, meninggalkan kuda dan pelana emasnya, tombak serta pedang dalam sarung emasnya. Ia mengungsi ke kincir air di salah satu sungai di Merv.

Pada titik terendah dalam perjalanan nasib raja ini, penyair merefleksikan, dengan pesimisme yang melelahkan yang menjadi ciri khas karya penyair Persia kelak seperti Umar Khayyam, tentang kekerasan nasib.

> Inilah bagaimana dunia yang penuh kebohongan, mengangkat dan menjatuhkan seorang anak manusia. Ketika keberuntungan bersamanya, singgasananya ada di surga, dan kini sebuah kincir menjadi tanahnya; kesenangan duniawi begitu banyak, tetapi mereka dilewati racunnya. Mengapa pula kau ikatkan hatimu pada dunia, kala genderang yang menandakan keberangkatanmu terdengar terus-menerus, bersama dengan jeritan kusir karavan,

> 'Siap untuk berangkat'? Satu-satunya tempat istirahat yang kau jumpai adalah kuburan. Maka Raja duduk, tanpa hidangan, matanya penuh linangan air mata, hingga sang mentari terbit.
>
> Petugas kincir membuka pintu kincir sembari membawa setumpuk jerami di punggungnya. Ia adalah seorang yang rendah hati bernama Khusraw, yang tidak memiliki singgasana, kekayaan, mahkota, atau kekuasaan apa pun. Kincir adalah satu-satunya sumber kehidupannya. Ia melihat seorang pejuang seperti pohon sipres yang tinggi berdiri di tanah berbatu seperti seorang laki-laki yang duduk dalam keputusasaan; mahkota kerajaan ada di kepalanya dan pakaiannya terbuat dari brukat China yang mengkilap. Khusraw menatap laki-laki itu dalam kekaguman dan menggumamkan nama Allah. Ia berkata, "Yang Mulia, wajahmu bersinar bak mentari: katakan padaku, bagaimana bisa Anda sampai di kincir ini? Bagaimana kincir penuh gandum dan debu serta jerami menjadi tempat Anda duduk? Laki-laki macam apakah Anda dengan semua keberadaan serta wajah seperti ini, dan menebarkan kemuliaan seperti ini, karena surga tak pernah melihat yang seperti ini?"

Raja menjawab, "Aku adalah seorang Persia yang melarikan diri dari tentara Turan (orang-orang Turki)." Penjaga kincir berkata dalam kebingungannya, "Aku tak pernah tahu apa pun kecuali kemiskinan, tetapi bila Anda mau makan roti tawar, dan tumbuh-tumbuhan biasa yang tumbuh di tepi sungai, aku akan membawakannya untuk Anda, dan apa pun yang dapat aku temukan. Seorang laki-laki miskin selalu menyadari betapa sedikit yang ia miliki." Dalam tiga hari yang telah lewat sejak pertempuran, Raja tidak makan apa pun. Ia berkata, "Bawalah apa pun yang kau miliki dan sebuah barsom sakral."* Laki-laki itu dengan cepat membawa sekeranjang roti dan tumbuhan dan lalu cepat mencari barsom di sungai. Di sana ia bertemu Kepala Zarq dan meminta barsom padanya. Mahuy telah mengirim orang ke mana saja untuk mencari Raja, dan Kepala Zarq itu berkata, "Hai, Bung, siapakah dia yang menginginkan barsom?" Khusraw menjawab, "Ada seorang prajurit di tumpukan jerami di kincirku; ia tinggi seperti pohon sipres, dan wajahnya bersinar bak mentari. Alisnya seperti busur, matanya yang

sedih bagai bunga bakung: mulutnya penuh dengan keluh-kesah, keningnya berkerut. Dialah yang menginginkan barsom untuk berdoa." Kepala Zarq ini segera mengirim penjaga kincir ini untuk menghadap Mahuy, yang memerintahkannya untuk kembali ke kincirnya dan membunuh Raja, sambil mengancam bahwa ia sendiri akan dibunuh bila tidak melakukannya, dan sambil menambahkan bahwa mahkota, anting-anting, cincin dan pakaiannya tidak boleh ternoda. Penjaga kincir dengan segan kembali dan melakukan apa yang diperintahkan padanya, menikam Raja dengan sebilah pisau. Kaki tangan Mahuy segera muncul dan, sambil melepaskan lambang kebangsawanan, melempar tubuh itu ke sungai.

Di akhir kisah yang membuat penasaran, penyair menggambarkan bagaimana para pendeta Kristen dari biara terdekat melihat mayat, melepaskan segala embel-embel dan menariknya dari air. Mereka membuat menara kesunyian untuknya di sebuah taman. Mereka mengeringkan luka tusukan dan merawat jasad tersebut dengan salep dan ter, kamper, serta wewangian; kemudian mereka memakaikan pakaian brukat kuning, merebahkannya di atas kain tipis, lalu membentangkan kain penutup peti mati berwarna biru di atasnya. Akhirnya, seorang pendeta memercikkan ke tempat peristirahatan terkhir Raja dengan anggur, wewangian, kamper, dan air mawar.

Mahuy tentu saja marah, sambil berkata bahwa orang-orang Kristen tidak pernah menjadi teman bagi Iran dan semua yang terkait dengan pemakaman itu harus dibunuh. Ia sendiri akhirnya menemukan akhir yang tragis. Seperti Macbeth, ia menyesali tindakan jahatnya membunuh raja: "Tidak ada seorang arif pun menyebutku raja dan otoritasku tidak dihormati oleh pasukan... Mengapa aku meneteskan darah raja dunia? Aku habiskan malam-malamku tersiksa karena kecemasan, dan Tuhan tahu tentang negeri yang aku hidup di dalamnya." Malcolmnya segera tiba, dalam samaran sebagai pemimpin tentara Tarkhun dari Samarkand. Mahuy si pengkhianat dan putranya ditangkap. Lalu, setelah tangan dan kaki mereka dipotong, mereka dibakar hidup-hidup.

"Setelah itu," penyair menyimpulkan secara singkat, "datanglah zaman Umar, dan, ketika ia membawa agama baru (Islam), mimbar pun menggantikan singgasana."

Kematian Yazdgard III diikuti oleh pendudukan Arab di Merv, yang tampaknya hidup dalam damai, tetapi rincian mengenai hal itu sangat kurang.

Kejatuhan Merv dan kematian raja Sasania terakhir menandakan akhir dari fase pertama penaklukan Muslim di Iran. Sebenarnya seluruh apa yang kini merupakan wilayah Iran modern, bersama dengan beberapa wilayah di Caucasus dan Turkmenistan, telah mengakui kebesaran Muslim dalam satu bentuk atau yang lain. Kejatuhan Kekaisaran Sasania yang agung terjadi begitu cepat dan menentukan. Terlepas dari reputasi besar kerajaan kuno itu, usaha untuk menghidupkannya kembali hanya sedikit dan tak berdampak. Aturan politis lama telah menghilang selamanya, tetapi kebanyakan dari budaya Iran tetap bertahan hidup dan selamat dari penaklukan. Pasukan Arab telah mengalahkan tentara Sasania. Mereka telah mengamankan upeti dari hampir seluruh kota dan mengontrol jalur besar, hanya itu. Satu-satunya garnisun besar Muslim tampaknya ada di Merv, di perbatasan timur laut, dan bahkan di sini prajurit dikirim berdasarkan rotasi dari Irak selama beberapa tahun, dan tidak menetap permanen di satu tempat. Selama separuh abad pertama kekuasaan Muslim, tidak ada perluasan kekuasaan, tidak ada kota-kota Muslim baru yang didirikan, tidak ada masjid besar yang dibangun. 'Penaklukan' seringkali merupakan sebuah bentuk kerjasama dengan kaum elite Iran, sebagaimana terjadi di Qumm dan Rayy. Banyak wilayah, seperti wilayah pegunungan di Iran utara, seluruhnya di luar kontrol Muslim, dan jalur langsung dari Rayy ke Merv tetap tak dapat digunakan karena ancaman yang menghadang mereka.

Kejatuhan Merv telah menjadi tanda berakhirnya operasi militer melawan pasukan Sasania dan perwujudan hegemoni Muslim atas apa yang sekarang disebut sebagai Iran, tetapi lebih banyak peperangan terjadi sebelum pemerintahan Arab menjadi kenyataan di banyak area di negeri itu. Sepanjang abad ketujuh akhir dan dekade pertama di abad kedelapan, tentara Arab mendesak masuk ke teritori yang tak dikenal di pinggiran dunia Iran.

Contoh menarik dari penaklukan kedua ini dapat dilihat dalam kasus Gurgan dan Tabaristan. Kisahnya begitu kompleks, tetapi memang menggambarkan betapa banyak faktor berbeda yang dapat

terlibat dalam penaklukan Muslim di sebuah area, dan di atas segalanya permainan antara kekuasaan politik yang ada dan pendatang Arab. Tabaristan merupakan wilayah bergunung di pantai selatan Laut Kaspia, Gurgan adalah area yang lebih rendah di sisi timur di mana dataran tinggi Iran menjadi jalan menuju tanah stepa dan padang pasir di Asia Tengah. Pada masa penaklukan awal, para penguasa area ini, Sul dari Gurgan dan Ispahbadh dari Tabaristan, telah masuk ke dalam pembentukan kesepakatan dengan para komandan Arab yang secara efektif memungkinkan mereka tetap dalam kontrol atas wilayah mereka sendiri. Pada awal abad kedelapan, bersamaan dengan menguatnya kekuasaan Muslim di wilayah Iran lain, posisi ini mulai tampak semakin menyimpang. Mereka menghadapi ancaman untuk berkomunikasi antara basis Arab di Merv dan sisi barat, dan baru setelah tahun 705, pasukan Arab dapat menggunakan jalan langsung dari Rayy ke Merv, dan bukan jalur selatan yang lebih panjang yang melintasi Kirman dan Sistan.[36] Perlawanan setempat juga terasa lemah karena ketegangan yang ada antara orang-orang Turki di Dihistan di pinggiran padang pasir, yang dipimpin Sul, dan penduduk menetap di Gurgan.

Pada 717, Yazid bin al-Muhallab, Gubernur Khurasan yang baru saja dipilih, memutuskan untuk meluncurkan ekspedisi militer besar di area ini. Pendahulu Yazid sebagai gubernur, Qutaibah bin Muslim, telah mencapai ketenaran besar atas penaklukannya di Transoxania, dan tidak diragukan lagi, Yazid ingin menandinginya dan memperlihatkan bahwa ia dapat memimpin tentara melawan orang-orang kafir dan memberi mereka hadiah dengan harta rampasan perang yang berlimpah. Dikatakan bahwa ia telah mengumpulkan 100.000 orang dari Khurasan dan kota militer Irak di Kufah dan Basrah.[37] Sasaran pertama tampaknya adalah kota Dihistan, pos permukiman yang terisolasi di padang pasir Turkmenistan. Ia memblokade kota, mencegah datangnya suplai makanan, dan orang-orang Turki, yang membentuk barisan pertahanan, mulai kehilangan kesabaran. *Dehqan* dalam perintahnya menulis kepada Yazid meminta persyaratan. Ia hanya meminta keselamatan bagi dirinya sendiri dan rumah tangganya serta hewan peliharaannya. Yazid menerima, memasuki kota dan mengambil harta rampasan serta tawanan; 14.000 orang Turki yang tak ber-

daya, yang tidak termasuk dalam amnesti, dihadapkan dengan pedang.[38]

Dalam kisah versi lain, Sul Dihistan mundur ke kubu pertahanannya di sebuah pulau di sudut tenggara Kaspia. Setelah pengepungan selama enam bulan, pasukan bertahan sakit karena air minum yang buruk dan Sul membuka negosiasi dan setuju dengan syarat yang diajukan. Seperti biasa, ada penjelasan mengagumkan tentang barang rampasan, termasuk berkarung-karung makanan serta pakaian. Yazid sendiri memperoleh mahkota dan segera memberikannya ke salah seorang bawahannya. Mahkota seringkali dikenakan oleh anggota keluarga bangsawan Iran, tetapi dipandang dengan penuh rasa curiga oleh Muslim yang lebih alim dan keras, yang menganggapnya tipikal kemegahan sekaligus kesombongan orang Persia. Barangkali karena hal ini, bawahannya memprotes bahwa ia tidak menginginkan benda itu, dan ia memberikannya pada seorang peminta-minta. Yazid mendengar akan hal ini dan membeli mahkota itu lagi dari si peminta-minta.

Setelah kekalahan Sul, Yazid dapat menduduki begitu banyak wilayah berpenduduk di Gurgan tanpa perlawanan berarti, khususnya karena paling tidak sebagian penduduk Iran setempat merasa senang menerima dukungan dari bangsa Arab untuk melindungi mereka dari orang-orang Turki. Yazid kemudian mengalihkan perhatiannya ke Tabaristan yang bergunung-gunung. Penguasa setempat, Ispahbadh, telah memanggil sekutunya dari provinsi pegunungan di Gilan dan Daylam yang jauh di barat.

Penduduk Tabaristan telah mematahkan usaha pasukan Muslim untuk menembus jalan sempit di pegunungan mereka[39] dan memutuskan untuk melakukannya lagi. Ketika kedua pasukan bertemu di areal yang datar, pasukan Muslim memiliki keuntungan, tetapi segera ketika mereka mundur ke pegunungan, masyarakat setempat dapat memanfaatkan tanah lapang yang ada untuk mempertahankan diri: "segera ketika pasukan Muslim mulai pendakian, tentara musuh, yang melihat ke bawah ke arah mereka, menyulut api dengan anak panah dan batu. Tentara Muslim melarikan diri tanpa menderita kekalahan besar karena musuh tidaklah cukup kuat mengejar mereka, tetapi pasukan Muslim berkerumun dan saling bergurau sehingga banyak dari mereka jatuh ke dalam jurang."[40]

Keberhasilan ini membesarkan hati masyarakat setempat, ada keberanian untuk melawan pasukan Arab yang berjumlah sedikit yang tinggal sebagai garnisun di Gurgan[41] dan untuk sesaat lamanya tentara Yazid ada dalam bahaya serius karena terperangkap dan diserang. Hanya diplomasi cerdik yang memungkinkannya sampai pada kesepakatan damai, yang dapat digambarkan sebagai sebuah keberhasilan. Sebagai tambahan atas sejumlah uang yang cukup besar, Ispahbadh dari Tabaristan setuju untuk membayar 400 keledai yang mengangkut kunyit dan 400 budak. Masing-masing budak didandani, mengenakan jubah dengan selendang di atasnya, seraya membawa cangkir perak serta sehelai sutera putih yang halus.

Sutera dan cangkir perak tak dapat mengecoh kenyataan bahwa operasi militer massif telah berakhir dengan kegagalan sebagian. dataran rendah Gurgan berada di bawah pemerintahan Muslim, tetapi penduduk Tabaristan, yang terlindungi oleh pegunungan, telah menangkis tantangan. Menurut sejarah setempat tentang area itu, ditulis beberapa abad setelah terjadinya peristiwa tetapi tetap mempertahankan tradisi lama, Yazid mulai mengurbanisasi Gurgan, yang sama sekali di kemudian hari tidak pernah menjadi kota yang sesungguhnya. Dikatakan bahwa ia telah membangun dua puluh empat unit masjid kecil, satu untuk setiap suku Arab, yang kebanyakan darinya masih dapat diidentifikasi dari zamannya penulis itu.[42] Hal ini menandai permulaan sesungguhnya dari kekuasaan Muslim di Gurgan, tujuh puluh tahun setelah penaklukan Arab awal. Bahkan kemudian komunitas Islam tampak terbatas hanya pada ibu kota yang baru didirikan; akan diperlukan waktu yang sangat lama bagi agama baru untuk menembus pedesaan dan perkemahan kaum nomaden.[43]

Perlawanan yang paling menentukan yang dihadapi pasukan Arab di tanah Kekaisaran Sasania datang dari area Sistan timur, provinsi Helmand dan Kandahar di Afghanistan modern. Operasi militer di wilayah ini juga menarik karena kekerasan pertempuran yang memprovokasi pemberontakan berskala penuh satu-satunya yang tercatat di antara tentara Arab saat itu. Area padang pasir Afghanistan selatan adalah lingkungan yang sulit bagi tentara penyerbu. Panas yang menyengat sangat melemahkan dan bukit terjal memberikan tempat berlindung dan mengungsi yang tiada

habisnya bagi pasukan bertahan yang tahu dengan baik areal itu. Ini bukanlah teritori penganut Zoroaster atau Buddha, melainkan tanah dewa Zun, yang imej emasnya dengan mata mirah delima merupakan obyek pemujaan di seluruh area. Para raja di daratan ini disebut Zunbils, gelar mereka menyatakan kesetiaan mereka pada dewa, dan mereka bergerak antara istana musim dingin di dataran dekat Sungai Helmand dan tempat tinggal musim panasnya di Zabulistan, pegunungan yang sejuk di sisi utara.

Pasukan Muslim telah menyerang wilayah ini pada awal 653-654 ketika komandan Arab telah mencaci-maki gambar dewa itu, mematahkan salah satu lengannya dan mencongkel mata mirah delimanya. Ia mengembalikan benda itu ke gubernur setempat, sambil mengatakan, ia hanya ingin memperlihatkan bahwa boneka itu tidak memiliki kekuasaan apa pun terhadap yang baik atau yang jahat. Namun, dewa itu selamat dari penghinaan dan masih tetap dimuliakan di abad kesebelas, menyimbolkan perlawanan sengit orang-orang pegunungan tandus ini pada campur tangan dari luar. Pasukan Muslim awal sangat menyadari, area ini adalah jalur potensial menuju India, dengan seluruh kekayaannya, tetapi Zunbils dan kerabatnya, Kabulshahs dari kabul dan warganya, melakukan perlawanan sengit dan berlangsung lama kepada pasukan Arab, membuat tentara Muslim tidak mungkin mencapai India utara.

Dalam atmosfer permusuhan sengit inilah Ubaidillah bin Abi Bakar memimpin "Tentara Perusak" pada 698.[44] Ubaidillah sendiri merupakan contoh khas seorang laki-laki sederhana yang telah menyelesaikan tugas dengan baik di luar penaklukan Muslim. Ayahnya adalah budak Ethiopia di kota Tha'if dekat Mekkah. Ketika pasukan Muslim mengepung kota pada 630, dua tahun sebelum kematian Nabi, ia telah menyatakan, budak mana pun yang datang padanya akan bebas. Abu Bakar telah menggunakan kerekan untuk menurunkan dirinya di dinding kota dan memperoleh nama julukannya, Bapak Kerekan. Ia menikahi seorang perempuan Arab merdeka dan anak laki-laki mereka, Ubaidillah, mewarisi kulit gelapnya. Asal-muasalnya yang seorang budak dieksploitasi oleh para satiris. Keluarga itu kemudian pindah ke Basrah ketika kota tersebut didirikan dan menghasilkan sejumlah besar uang dari pengembangan kota dengan membangun tempat pemandian umum.

Ubaidillah dapat membangun sebuah rumah yang sangat mahal untuk dirinya sendiri di Irak selatan. Penaklukan Fars memberikan kesempatan baru untuk menghasilkan uang, dan kita telah melihatnya menghasilkan jumlah besar dari penyitaan aset yang ada di kuil api. Singkatnya, ia adalah seorang yang awalnya tidak banyak dikenal dan sedikit pengalaman militer tetapi beruntung dalam penaklukan ini.

Hajjaj bin Yusuf, Gubernur Irak dan seluruh kawasan timur, kini menugaskannya untuk memerintah tentara Muslim melawan Zunbil, yang menolak membayar upeti, sambil memerintahkannya untuk terus menyerang sampai ia memorak-porandakan daratan itu, merusak kubu pertahanan Zunbil dan memperbudak anak-anaknya. Tentara berkumpul di basis Muslim di Bust. Mereka bergerak ke utara dan timur mengejar Zunbil. Musuh-musuh mereka mundur, mendorong mereka semakin jauh dan jauh ke pegunungan terjal. Mereka memindahkan atau menghancurkan semua suplai makanan pada saat cuaca terik menyengat. Ubaidillah segera mendapatkan dirinya dalam posisi yang sangat membahayakan lantas mulai bernegosiasi. Calon penakluk ini dipaksa untuk menawarkan sejumlah besar upeti, menyerahkan sandera termasuk tiga putranya sendiri, dan bersumpah untuk tidak menginvasi tanah Zunbil lagi. Ubaidillah dimanjakan dengan segala kemewahan oleh Raja dengan perempuan dan anggur.[45] Tidak semua Muslim senang menerima penghinaan ini dan sebagian memutuskan untuk berjuang dan mencapai kesyahidan, sambil berargumentasi bahwa Muslim seharusnya tidak pernah dicegah dari menyerang orang-orang kafir dan, yang jauh lebih praktisnya lagi, Hajjaj akan mengurangi upeti dari gaji mereka, membiarkan mereka tanpa hadiah apa pun untuk segala susah payah yang mereka alami selama operasi militer berlangsung.

Beberapa jiwa yang berani terpilih untuk berperang dan mencapai kesyahidan yang mereka inginkan. Banyak dari mereka yang mengikuti komandan mundur ke Bust. Hanya sejumlah kecil yang berhasil, sisanya tewas karena kelaparan dan kehausan. Dari 20.000 orang 'dengan kuda dan senjata' yang telah bergerak, hanya 5.000 yang kembali. Sangat dipercaya secara luas bahwa Ubaidillah sendiri mengeksploitasi situasi dengan menyita gandum apa pun dan

menjualnya kepada tentaranya dengan harga yang sangat tinggi. Ketika sisa pasukan masih bersikeras mendekati Bust, mereka bertemu dengan pasukan pembebas yang membawa suplai makanan, tetapi banyak dari mereka yang kelaparan makan dengan sangat cepat sehingga mereka tewas, dan mereka yang selamat harus diberi makan dengan perlahan dalam kuantitas kecil. Ubaidillah sendiri tiba dengan selamat tetapi tak lama kemudian wafat. Para penyair tanpa belas kasihan mengritik ketidakmampuannya dan, yang terpenting, keserakahan serta caranya mengeksploitasi tentaranya untuk menghasilkan uang.

Kau ditunjuk sebagai Amir (pemimpin) mereka
Namun kau merusak mereka ketika perang masih berkecamuk
Kau bersama mereka, bagai seorang ayah, begitu mereka berkata
Namun kau memutus mereka dengan kebodohanmu

Kau menjual *qafiz*** gandum untuk harga yang tinggi
Sementara kami bertanya siapa yang harus disalahkan
Kau menyimpan susu dan roti mereka
Dan menjual kepada mereka anggur mentah.[46]

Ini mungkin menjadi kemunduran paling signifikan bagi tentara Muslim sejak penaklukan Arab dimulai. Hajjaj di Irak memutuskan untuk membalas dendam dan tampak begitu takut bahwa Zunbil akan menyerang area yang sudah ada di bawah kekuasaan Muslim: bila ia diikuti oleh masyarakat setempat yang penuh semangat, seluruh Iran bisa kalah. Ia menulis kepada Khalifah Abdul Malik di Damaskus, sambil menjelaskan, "tentara Komandan Mukmin di Sistan telah mendapatkan bencana, dan hanya sedikit dari mereka yang bisa menyelamatkan diri. Musuh telah berbesar hati dengan keberhasilan melawan masyarakat Islam ini dan telah memasuki tanah mereka serta merebut semua benteng dan kastil mereka."[47] Ia kemudian mengatakan, ia ingin mengirim tentara besar dari Kufah serta Basrah dan meminta nasihat khalifah. Jawabannya, memberikannya kebebasan mutlak untuk melakukan apa pun.

Hajjaj bersiap menggerakkan tentara, 20.000 orang dari Kufah dan 20.000 orang dari Basrah. Ia membayar gaji mereka secara

penuh sehingga mereka dapat memperlengkapi diri dengan kuda dan senjata. Ia memeriksa kembali tentaranya satu per satu, sembari memberikan lebih banyak uang kepada mereka yang dikenal karena keberaniannya. Pasar dibangun di sekitar perkemahan, sehingga pasukan dapat membeli suplai dan mengumandangkan khotbah untuk memberikan semangat kepada setiap orang agar melakukan apa pun demi jihad.[48] Pasukan ekspedisioner ini terkenal sebagai 'Tentara Merak' karena penampilannya yang anggun.

Terlepas dari persiapan itu, ekspedisi mewujudkan pemberontakan militer satu-satunya dalam sejarah penaklukan awal, sekali-kalinya tentara Arab menolak untuk berperang dan mengedepankan para master politik Muslimnya. Semua tidak selancar yang terlihat. Hajjaj telah berjuang selama beberapa tahun untuk mendesak para milisi di kota Irak agar patuh kepadanya dan khalifah di Damaskus. Mengirim mereka ke operasi militer yang panjang dan keras dapat sangat menguntungkan: jika berhasil, mereka dapat menjadi kaya dan puas, bahkan dapat menetap di area itu. Bila tidak berhasil, kekuatan mereka akan pecah. Sebagai komandan, ia memilih Ibnu al-Asy'ats. Tidak seperti Ubaidillah yang tidak beruntung, Ibnu al-Asy'ats berasal dari keluarga bangsawan Arab selatan bergolongan sosial tinggi, keturunan langsung para raja Kinda masa pra-Islam. Ia juga seorang laki-laki yang tinggi hati serta tidak senang diperintah, dan telah menjadi salah seorang pemimpin pada oposisi Irak terhadap Hajjaj. Memberinya tugas dan tanggung jawab benar-benar telah menawarkan padanya piala beracun.

Awalnya semua berjalan baik. Zunbil, yang tampaknya sangat terinformasi dengan baik tentang segala persiapan pasukan Muslim, menulis pada Ibnu al-Asy'ats untuk menawarkan perdamaian. Tidak ada jawaban dan pasukan Muslim mulai melakukan pendudukan sistematis di wilayahnya, merebut distrik demi distrik, menugaskan pengumpul pajak, pos penjaga untuk menjaga pejalan dan membangun layanan postal militer. Kemudian, Ibnu al-Asy'ats memutuskan memberi jeda waktu dan berkonsolidasi sebelum maju di tahun berikutnya. Ia menulis kepada Hajjaj tentang aksinya yang benar-benar masuk akal ini, tetapi dibalas dengan luapan amarah. Hajjaj menuduh komandan itu lemah dan penilaiannya kacau serta tidak siap untuk membalaskan dendam pasukan Muslim yang telah tewas

dalam operasi militer. Ia harus melanjutkan serangan dengan segera. Ibnu al-Asy'ats kemudian meminta saran. Setiap orang setuju bahwa tuntutan Hajjaj tidaklah masuk akal dan dirancang untuk mempermalukan tentara dan pemimpinnya. "Ia tidak perduli," kata seseorang, "tentang risiko mempertaruhkan kehidupanmu dengan memaksamu masuk ke tanah bertebing curam dan jalan sempit. Bila kau menang dan memperoleh harta rampasan, ia akan menguasai wilayah dan mengambil kekayaannya ... bila kau kalah, ia akan memperlakukanmu dengan penghinaan dan kesusahanmu tidak menjadi perhatiannya."[49] Pembicara berikut mengatakan, Hajjaj sedang mencoba mengusir mereka dari Irak dan memaksa mereka menetap di wilayah yang terpencil ini. Semua setuju, tentara harus memungkiri kepatuhannya pada Hajjaj. Ibnu al-Asy'ats kemudian memutuskan untuk memimpin mereka ke barat untuk menantang kontrol Umayyah terhadap Irak dan kekhalifahan yang lebih luas, membiarkan Zunbil mengontrol wilayahnya dan kematian pasukan Muslim tak terbalaskan.

Pemberontakan tidak berhasil. Ibnu al-Asy'ats beserta para pengikut Iraknya dikalahkan oleh tentara Umayyah Syria dan dihancurkan. Tetapi kisahnya cukup penting dalam alur penaklukan: tentara Muslim telah memutuskan bahwa menyatakan haknya terhadap pemerintah Muslim lebih penting daripada memperluas daratan Islam, dan mempertahankan gaji mereka lebih bernilai daripada memperoleh rampasan baru. Kita dapat melihat gerakan penaklukannya mulai keluar dari jalur.

Kegagalan tentara Muslim di Afghanistan selatan menandai berakhirnya penaklukan di Iran. Hanya ke arah timur laut, di seberang Sungai Oxus, perang penaklukan masih berlanjut. Sifat penaklukan Muslim yang parsial dan tersebar di Iran menghasilkan warisan kultural yang penting. Di Syria, Irak, dan Mesir, penaklukan Muslim juga membawa kemenangan bahasa Arab sebagai medium dalam budaya tinggi dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak terjadi di Iran. Selama dua abad setelah penaklukan, dan lebih lama lagi di beberapa wilayah, bahasa Arab adalah bahasa administrasi kerajaan. Ia juga merupakan bahasa religius dan wacana filosofis. Tetapi, ia bukanlah bahasa kehidupan sehari-hari. Ketika dinasti Iran independen menyatakan kemandiri-

an mereka dari kekuasaan khalifah pada abad kesembilan dan kesepuluh, bahasa mereka adalah bahasa Persia. 'Bahasa Persia Baru' ini ditulis dalam skrip bahasa Arab dan berisi sejumlah kata pinjaman bahasa Arab, tetapi tata bahasa dan kosakata dasarnya jelas merupakan bahasa Persia, bahasa Indo-Eropa yang kontras dengan bahasa Arab Semitik. Patut dipertimbangkan betapa berbedanya hal ini di Mesir. Di Mesir, pada 600 M, tidak seorang pun berbicara dalam bahasa Arab; pada abad kedua belas, semua orang menggunakan bahasa Arab hingga zaman modern, Mesir dipandang sebagai pusat utama budaya Arab. Di Iran, pada tahun 600 M, tidak seorang pun berbahasa Arab; hingga di abad kedua belas pun mereka masih tidak berbahasa Arab. Bahasa Arab menjadi bahasa wacana intelektual tertentu, sama dengan bahasa Latin di Eropa tengah. Di zaman modern, Iran secara empati bukanlah negara Arab.

Keberlangsungan hidup bahasa Persia dibarengi oleh bertahannya aspek budaya politis Persia. Di wilayah kebangsawanan Iran utara dan timur laut, di mana gelombang pertama pasukan Arab hampir tidak dapat menembus, penguasa masih melihat ke model Iran lama dan mengklaim keturunan dari para raja Sasania dan keluarga terhormat. Wilayah ini berfungsi hampir seperti reservoir bagi budaya Iran, dan dari merekalah *renaissance* Persia yang menghidupkan kembali kultur di abad kesepuluh muncul dengan berbagai karya seperti *Shahnamah* karya Firdawsi, Buku Para Raja.

Bertahannya budaya Iran yang non-Arab ini sebagian merupakan hasil dari sifat penaklukan Arab pada awalnya, lambatnya pendudukan Arab serta sikap para penakluk ini yang senang membiarkan struktur kekuasaan yang ada tetap utuh dan lengkap. Negeri itu secara mantap menjadi Muslim. Di antara sekian banyak bangsawan dan tokoh terhormat tidak pernah ada yang non-Muslim tetapi, pada saat yang sama, bahasa dan identitas Persia tetap hidup memasuki abad kedua puluh satu.

Catatan:

* Barsom adalah seikat ranting semak-semak haoma, yang diikat bersama dan dipegang oleh siapa pun yang mengumandangkan puji-pujian Zoroaster sebelum menyantap makanan. Implikasi dari kisah ini pastilah bahwa hanya orang terhormat yang akan meminta hal itu.

** Ukuran 4 liter, hal ini menyiratkan bahwa benda itu adalah sesuatu yang mahal.

1 Untuk penjelasan umum tentang jatuhnya Kekaisaran Sasania dan penaklukan Muslim atas Iran, lihat A. Christensen, *L'Iran Sous les Sassanides* (rev. edisi kedua, Copenhagen, 1944), hlm. 497-509.

2 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2596-633; Baladhuri, *Futuh*, hlm. 302-7; Ibnu A'tsam al-Kufi, *Kitab al-Futuh*, ed. S.A Bukhari, 7 volume. (Hyderabad, 1975), II, hlm. 31-59. Tentang sumber, lihat A. Noth, *Isfahan-Nihawand. Eine Quellenkritische Studie zur Fruhislamischen Historiographie*, dalam *Zeitschrift der Deutschen Morgenlandischen Gesellschaft* 118 (1968): 274-296.

3 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2616.

4 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2618.

5 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2617.

6 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2632.

7 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 303.

8 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2623-2624.

9 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2626.

10 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2627, 2649-2645.

12 Untuk penaklukan atas Hamadan lihat Baladhuri, *Futuh*, hlm. 309.

13 S. Matheson, *Persia: An Archaeological Guide* (end rev. edn, London, 1976), hlm. 109.

14 Untuk penaklukan atas Isfahan, lihat Baladhuri, *Futuh*, hlm. 312-314.

15 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2642.

16 Abu Nu'aym al-Isfahan, *Geschicte Isbahans*, hlm. 15-16.

17 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2639-2641.

18 P. Pourshariati, *Local Histories of Khurasan and the Pattern of Arab Settlement*, dalam *Studia Iranica* 27 (1998): 62-63.

19 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2650-2711. Lihat *Bahram VI Cobin* dalam *Encyclopaedia Iranica*, ed. E. Yarshater (London, 1985-), III, hlm. 519-522.

20 Lihat *Bahram VI Cobin* dalam *Encyclopaedia Iranica*, ed. E. Yarshater (London, 1985-), III, hlm. 519-522.

21 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2653-2655.

22 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2659.

23 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2635.

24 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 2667.

25 Penjelasan ini didasarkan pada karya G.M. Hinds yang sangat teliti, *The First Arab Conquests in Fars*, dalam *Iran* 22 (1984): 39-53, dicetak ulang dalam idem, *Studies in Early Islamic History*, ed. J.L. Bacharach, L.I. Conrad and P. Crone (Princeton, NJ, 1996).

26 Al-Istakhri, *Kitab Masalik wa al-Mamalik*, ed. MJ. De Goeje (Leiden, 1927).

27 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 388.

28 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 389.

29 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 389.

30 Baladhuri, *Ansab al-Ashraf*, I, ed. M. Hamidullah (Cairo, 1959), hlm. 494.

31 Untuk penaklukan permulaan atas Sistan, lihat Baladhuri, *Futuh*, hlm. 293-294.

32 Untuk diskusi, lihat Christensen, *Iran*, hlm. 506-509.

33 Bal'ami, dikutip dari Christensen, *Iran*, hlm. 507.

34 Untuk penjelasan dalam bahasa Arab, lihat Baladhuri, *Futuh*, hlm. 315-316

35 Penjelasan saya didasarkan pada Firdawsi, *Shahnamah*, diterjemahkan oleh D. Davis, vol.

III: *Sunset of Empire* (Washington, DC, 1998-2004), hlm 501-513.

36 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 1322.

37 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 1318.

38 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 1320; Baladhuri, *Futuh*, hlm. 335-336.

39 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 335.

40 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 1320-1322, 1328.

41 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 1328.

42 *Tarikh Jurjan*, hlm. 56-7; lihat juga P. Purshariati, *Local Histories of Khurasan and the Pattern of Arab Settlement*, dalam *Studia Iranica* 27 (1998): 41-81.

43 Tentang Islamisasi Gurgan, lihat R. Bulliet, *Islam: The View from the Edge* (New York, 1994).

44 Untuk kampanye lini, lihat C.E. Bosworth, *Ubaidillah bin Abi Bakar and the "Army of Destruction* dalam Zabulistan (79/698)', *Der Islam* I (1973): 268-283.

45 Baladhuri, *Ansab al-Ashraf*, ed. Ahlwardt, hlm. 314.

46 Baladhuri, *Ansab*, hlm. 315-316. Terjemahan didasarkan pada Bosworth, agak sedikit disederhanakan.

47 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 1038-1039.

48 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 1043-1047.

49 Tabari, *Tarikh*, I, hlm. 1954-1955.

Bab 6

MEMASUKI WILAYAH MAGHREB

BILA ANDA MELAKUKAN PERJALANAN DI SEPANJANG TEPI PANTAI, jaraknya lebih dari 2.000 kilometer dari Alexandria ke Carthage, ibu kota Afrika Proconsularis Romawi, dan sekitar 1.500 lebih dari sana menuju Selat Gibraltar.[1] Dengan kecepatan perjalanan rata-rata sejauh 20 kilometer per hari, maka perjalanan itu akan memakan waktu setengah tahun. Dan itu pun tanpa hari libur, kuda yang sakit, anggota kelompok yang bertindak aneh dan musuh berbahaya. Ekspedisi ini akan membawa Anda melintasi daratan dan lingkungan yang bervariasi. Dalam separuh perjalanan ke arah timur, Anda akan terus berdekatan dengan pantai di sepanjang dataran landai di pesisir Mesir. Di Cyrenaica, pegunungan Jabal Akhdar, 'Gunung Hijau', mengarah ke bawah hampir mendekati laut dan menurunkan banyak hujan yang memungkinkan terbentuknya permukiman permanen, tidak hanya di pantai tetapi juga di lembah selatan. Pertanian gandum, anggur dan zaitun di Mediterania tumbuh subur.

Semakin ke arah barat, para pengelana menyusuri Teluk Sirte. Ini adalah perjalanan panjang yang melelahkan. Padang pasir hingga ke laut dan selama sekitar sebulan pengelana hampir tidak menemui

apa pun di perkebunan dan ladang, pedesaan serta perkotaan. Baru ketika sampai di Tripolitania, sebuah negeri berpenduduk, mereka menemukan tanah pertanian dan padang rumput serta kota Tripoli, 'sebuah kota maritim yang besar, berdinding batu dan kapur dan kaya akan buah-buahan, pir, apel dan produk susu serta madu'.[2] Di bagian barat Tripoli, jalurnya mengarah ke lahan berpenghuni atau apa yang sekarang disebut Tunisia. Provinsi selatan disebut Afrika Byzacena, di sisi utara disebut Afrika Proconsularis atau Zeugitania, dan seluruhnya dikenali orang Arab sebagai Afrika, atau, sebagaimana mereka senang menulisnya, Ifriqiyah. Dua provinsi Romawi yang sudah punah, Byzacena dan Zeugitania, merupakan jantung kekuasaan Romawi. Di sinilah gandum, anggur, zaitun dan keramik yang merupakan ekspor utama diproduksi, dan di sini pulalah banyak terdapat kota besar dan kota kecil di pedesaan. Carthage, di sudut timur laut Afrika Proconsularis, adalah ibu kota sesungguhnya, bukan untuk Tunisia saja melainkan untuk seluruh Afrika Utara Romawi. Ibu kota Hannibal dan Chartaginia kuno telah menjadi ibu kota Romawi yang sudah punah dan bertahan sebagai pusat politik utama sampai zaman purbakala akhir.

Di bagian barat Carthage, jalur utama terus berlanjut ke pedalaman di sepanjang dataran tinggi yang terhampar di antara laut dan pegunungan pantai di utara dan dimulainya Sahara ke arah selatan, menjadikannya koridor alam timur-barat. Di pantai, ada beberapa pelabuhan kecil yang dibangun di sekitar mulut bukit dan pelabuhan yang terlindungi. Di pedalaman, dataran tinggi adalah wilayah bagi kaum nomaden. Akhirnya, pengelana akan mencapai kota kembar Ceuta dan Tangier, permukiman yang dikelilingi benteng yang berada di seberang Selat Gibraltar menuju Spanyol, kaya dan menggoda. Jauh di sana, di selatan Tangier, terhampar dataran rata dan beririgasi baik di Pantai Atlantik di Maroko dan akhirnya Pegunungan Atlas Tinggi yang di sisi utaranya berbatasan dengan Sahara.

Afrika Utara adalah salah satu area terkaya pada zaman Romawi. Peninggalan kekayaannya masih tetap dapat dilihat dalam reruntuhan besar berbagai kota seperti Volubilis di Maroko, Timgad di Aljazair dan Leptis Magna di Libya, yang berjajar di antara situs kuno yang paling mengesankan yang ditemukan di perbatasan

Kerajaan Romawi. Sejumlah kota besar dan anggun bertahan karena adanya basis sumber daya pertanian yang terpelihara dengan baik dan hebat. Tanah subur alamiah dikelola dengan sisa pembuangan yang sudah kering seperti lembah sebelum padang pasir Cyrenaica diolah dengan irigasi yang baik dan penyuburan terus-menerus. Gandum tumbuh, tetapi, di antara segalanya, penanaman zaitunlah yang membedakan pertanian di wilayah itu, dan ekspor minyak zaitun ke Roma seluruh lingkup Mediterania merupakan sumber utama kekayaan. Minyak zaitun dibawa dari Afrika Utara dalam tabung amphorae panjang yang dirancang untuk ditumpuk di palka kapal. Perajin tembikar di Afrika Utara juga memproduksi secara massal perlengkapan meja yang cantik, *African Red Slip,* yang, seperti amphorae, tertumpuk rapi dalam palka kapal. Mangkuk dan piring berwarna merah menyala merupakan keramik cantik dari barang-barang antik Mediterania paling umum dan terdistribusi secara luas.

Sampai awal abad kelima, Afrika Utara telah menjadi bagian paling makmur dari Kerajaan Romawi, terintegrasi sepenuhnya ke dalam sistem kerajaan, dan banyak dari surplus pertanian ditarik keluar dari beban pajak oleh pemerintah kerajaan. Kemakmuran lahan bergantung pada jaringan yang dibangun dengan daerah Mediterania, di mana pasar ekspornya bisa ditemukan. Kota-kotanya bergaya Romawi sebagaimana kota di Itali, Gaul atau Spanyol dengan mimbar, kuil, tempat pemandian umum dan teater. Ada juga budaya tinggi Latin yang berkembang dan Kekristenan juga menyebar. Pada awal abad kelima, penduduk Afrika Utara adalah penganut Kristen yang taat seperti di wilayah lain kerajaan. Kota-kota besar dan daerah dipenuhi oleh gereja, dan St Augustin (wafat pada 430), sosok intelektual terbesar pada masa itu, adalah uskup dari kota kecil di Afrika Utara, Hippo.

Di abad kelima, Afrika Utara, seperti kebanyakan kerajaan barat, berada dalam kendali kerajaan. Suku bangsa Jermanik, yang lazim disebut orang Vandal, menyeberang dari Spanyol antara tahun 429 dan 440 dan menaklukkan semua provinsi Romawi. Orang-orang Vandal telah menyumbang kosa kata baru ke dalam bahasa Inggris, kata yang dipergunakan secara umum untuk kekerasan dan perusakan. Dalam kenyataannya, orang-orang Vandal ini sepertinya

tidak lebih merusak daripada penyerbu Jermanik lain ke dunia Romawi, dalam banyak cara mereka mencoba mengambil alih struktur Romawi dengan cara melakukan banyak hal dan menggunakannya untuk kepentingan mereka sendiri. Kerajaan Vandal bertahan sampai tahun 533 manakala Kaisar Justinian mengirim ekspedisi militer yang berhasil mengakhiri kekuasaan mereka dan membawa kembali wilayah itu ke dalam kekuasaan kerajaan. Namun, Afrika Utara pada paruh kedua abad keenam dan awal abad ketujuh berbeda dalam banyak hal dari keadaannya pada abad kedua dan ketiga, ketika kota-kota besar dibangun dan area pertanian diperluas. Satu perbedaan penting, bahasa administrasi Romawi yang dihidupkan kembali adalah bahasa Yunani, bahasa asing yang secara luas tidak pernah diucapkan di wilayah itu sebelumnya: hal itu pasti telah membuat otoritas kerajaan tampak lebih seperti penyerbu asing daripada pihak yang memulihkan kemegahan masa lalu. Juga ada ketegangan beragama yang terjadi terus-menerus di antara penganut Kristen Afrika dan otoritas kerajaan di Konstantinopel. Justinian di abad keenam dan Heraclius di abad ketujuh terpaksa melakukan penyiksaan agar mereka patuh pada pandangan teologisnya.[3] Seperti juga di Fertile Crescent (wilayah Bulan Sabit Subur—Peny.), banyak penganut Kristen di Afrika Utara begitu membenci dan tidak percaya lagi pada otoritas Byzantium.

Hampir seluruh wilayah yang sekarang dikenal sebagai Maroko dan bagian barat Aljazair, dengan pengecualian kota yang dikelilingi benteng, Ceuta, tempat Justinian membangun kembali dinding dan mendirikan sebuah gereja baru, telah berhenti menjadi bagian dari kerajaan di abad ketiga. Di beberapa area yang memang masih tetap berada di bawah kendali kerajaan, kota dan pinggiran kota sangat berbeda. Pusat dari sejumlah kota besar ditinggalkan. Timgad, kota yang ramai dan hiruk-pikuk di pedalaman Aljazair dengan arsitektur klasik yang mengesankan, dirusak oleh suku setempat, "sehingga bangsa Romawi tidak akan memiliki alasan untuk datang mendekati kami kembali."[4] Beberapa monumen utama di beberapa kota adalah benteng Byzantium, dibangun dari reruntuhan mimbar, dan satu atau lebih gereja abad keempat atau kelima, seringkali dibangun di area sub-urban jauh dari pusat kota lama. Beberapa kota telah

menjadi pedesaan, dengan jemaah gereja, garnisun kecil, kolektor pajak atau sewa yang datang sewaktu-waktu tetapi tanpa hierarki lokal, jaringan pelayanan jasa atau struktur administratif. Bahkan di ibu kota, Carthage, di mana beberapa bangunan baru telah ada setelah penaklukan kembali Byzantium, tempat tinggal baru diisi oleh sampah dan gubuk pada abad ketujuh awal. Sejak pertengahan abad ketujuh, kota menderita apa yang diistilahkan sebagai 'keruntuhan monumental'—gubuk-gubuk dikumpulkan menjadi sirkus dan pelabuhan ditinggalkan.[5]

Lebih dari provinsi mana pun di kerajaan itu, Afrika telah begitu bergantung pada perdagangan dan sistem perpajakan Mediterania. Gandum dan minyak zaitun Afrika menyuplai kota Roma. Kebanyakan dibayar sebagai upeti, tetapi jelas, kapal yang membawa upeti juga membawa produk Afrika untuk dijual. Sistem pajak untuk gandum terputus oleh penaklukan orang-orang Vandal atas Carthage pada 439, volume ekspor Afrika mulai menurun tajam dan mulai menghilang dari pasar-pasar Mediterania. Penaklukan kembali Byzantium pada 533 tidak mengatasi kecenderungan penurunan ini. Pasar Mediterania barat kini terlalu miskin untuk mengimpor dalam jumlah banyak, sementrara Mediterania timur tetap dapat bertahan tanpa produk Afrika. Pada 700 M, *African Red Slip* tak diproduksi lagi. Afrika menjadi bagian kecil dari Kekaisaran Byzantium.[6] Lebih dari apa pun, hal ini jelas memperlihatkan kegagalan tentara Byzantium di Afrika Utara dalam memukul mundur pasukan Arab: akhirnya, otoritas kerajaan tidak lagi memedulikannya.

Afrika Utara yang dikuasai Byzantium juga dilemahkan oleh peristiwa politik. Pada 610, Gubernur Heraclius menggunakan tentara provinsi untuk menggulingkan Raja Phocas dan mengklaim gelar kerajaan untuk dirinya sendiri. Ia kemudian terlibat dalam pergolakan untuk menyelamatkan hidup melawan invasi Persia. Tidak ada tanda-tanda bahwa tentara yang ditariknya dari provinsi, mungkin juga tentara terbaik di area itu, pernah digantikan.

Permukiman di daerah pedesaan juga menderita hal yang dialami oleh beberapa kota. Survei arkeologi secara umum mengungkapkan tentang ditinggalkannya situs permukiman itu. Misalnya, di area di seputar kota tua Segermes (dekat kota Hammamet modern) ada

delapan puluh situs berpenduduk di pertengahan abad keenam. Dalam masa 150 tahun berikutnya, separuh darinya ditinggalkan. Pada tahun 600 M, kota Segermes sendiri secara luas ditinggalkan dan pada bagian pertama abad ketujuh, tepat sebelum penaklukan Arab, hanya tinggal tiga situs di area ini, semua dalam posisi bertahan, tetap selamat. Penciutan permukiman ini tidak terjadi di area perbatasan yang jauh terpencil, tetapi hanya di jantung daerah agraris Afrika Proconsularis, hampir 50 kilometer dari ibu kota dan pusat pemerintahan di Carthage.[7]

Di Afrika Proconsularis, permukiman tampak mencapai puncaknya pada pertengahan abad keenam, tetapi di area lain penurunan telah mulai terjadi. Di Tripolitania, keadaan yang semakin tidak aman membuat banyak kota ditinggalkan sejak akhir abad kelima, dan ada bukti tentang meningkatnya penggembala hewan semi nomaden pada pertanian di Bizacena pada periode yang sama. Pada permukiman yang memang bertahan itu, ada gerakan dari pedesaan terbuka ke komunitas yang bergantung pada *gsur* (kata tunggal dari *gasr*, bentuk dialek dari bahasa Arab klasik untuk *qasr/qusur*), tanah dan rumah pertanian yang dikelilingi benteng, sebuah bentuk arsitektural yang terus bertahan dengan sejumlah variasi dari abad ketiga hingga setelah penaklukan Muslim.[8]

Tentu saja kami tidak memiliki data statistik mengenai penduduk dan ekonomi, tetapi hasil survei arkeologis dan semacam penggalian mengungkapkan, penyerbu Muslim pertama menemukan sebuah daratan yang jarang penduduknya, paling tidak oleh penduduk menetap, dan sebagian besar kota-kotanya yang besar dan mengesankan telah runtuh atau dikurangi ke ukuran dan bentuk seperti pedesaan yang dikelilingi benteng.

Daratan ini dihuni oleh paling tidak tiga kelompok berbeda. Tidak diragukan lagi, ada serdadu berbahasa Yunani dan administrator di Carthage serta garnisun lain, tetapi tidak ada alasan untuk menduga bahwa jumlah mereka sangat banyak. Hidup berdampingan dengan mereka, di lokasi yang sekarang disebut Tunisia, adalah orang Afariqa (kadang Ufariqa), yang pada akhirnya turun dari Carthaginia dan mungkin masih bertutur kata dengan dialek Punik dan juga bahasa Latin. Pada masa penaklukan Muslim, ada populasi Kristen yang menetap, tanpa memiliki tradisi aktivitas

militer. Ibnu Abdul Hakam menjabarkan mereka sebagai "pelayan (*khadim*) bangsa Romawi, membayar pajak kepada siapa pun yang menaklukkan negeri mereka."[9]

Namun, mayoritas penduduk adalah orang Berber. Nama Berber tentu saja diambil dari istilah *barbari* (orang asing) yang dengan istilah itu bangsa Romawi menyebut orang-orang ini, dan kata ini masuk ke dalam bahasa Arab sebagai *Barbar*. Area tempat tinggal orang Berber terbentang dari perbatasan Lembah Nil di sisi timur sampai ke Maroko di sisi barat. Mereka secara politis bersatu dan menjadi bagian dari sejumlah suku berbeda, tetapi mereka disatukan oleh bahasa umum, atau bahasa ibu, yang sepenuhnya berbeda dari bahasa Latin dan Arab. Teks narasi atau administratif jarang ditulis dalam suatu bahasa sebelum abad kedua puluh dan orang-orang Berber yang ingin berpartisipasi dalam pemerintahan atau memperoleh pendidikan wajib mempelajari bahasa Latin atau Yunani sepanjang periode Romawi, atau bahasa Arab setelah penaklukan Muslim.

Masyarakat Berber dapat digambarkan sebagai masyarakat pedesaan, tetapi ada banyak gaya hidup Berber yang berbeda. Sebagian orang Berber, kebanyakan di area pegunungan, hidup di pedesaan, melakukan cocok tanam. Yang lain *trans-humant*, membawa hewan ternak ke pegunungan di musim panas dan turun tepat pada musim dingin. Yang lain lagi adalah 'kaum nomaden murni', menjelajahi padang pasir yang luas di Sahara utara. Beberapa sumber klasik memberikan sejumlah nama untuk berbagai suku Berber di Afrika Utara dan, beberapa abad kemudian, sumber berbahasa Arab paling awal melakukan hal yang sama. Bahkan dengan adanya perbedaan dalam bahasa dan naskah, maka sulit untuk mendeteksi kelangsungan sesungguhnya, dan sepertinya periode abad keenam dan kedelapan menyaksikan pergerakan menyebar di antara orang-orang Berber sekaligus menghilangnya beberapa kelompok suku bangsa serta munculnya kelompok yang lain. Secara umum, orang Berber tampak telah bergerak dari timur ke barat di abad sebelum penaklukan Arab. Kenyataan ini barangkali tecermin dalam cara yang dilaporkan oleh berbagai sumber berbahasa Arab di kemudian hari bahwa kelompok Berber utama datang dari Semenanjung Arab atau Palestina.[10] Tidak ada

bukti nyata tentang hal ini; justru, kenyataan bahwa bahasa Berber bukan bahasa Semitik mengungkapkan informasi itu tidak benar, tetapi mungkin saja merefleksikan kenangan perihal migrasi barat. Kelompok Laguatan (Luwata) bergerak dari area Barqa ke barat ke Tripolitania sepanjang abad keenam[11] dan mendesak gubernur Byzantium menuju arah laut dari Leptis Magna pada 543 M.[12] Mereka diikuti oleh Hawara, kelompok Berber lain yang bergerak ke barat dari Cyrenaica. Proses *taghriba* ini, atau bergerak ke barat, yang menggunakan gaya pergerakan suku bangsa Arab di abad kesebelas, sepertinya telah menjadi patokan di kalangan orang-orang Berber di abad keenam dan awal abad ketujuh.

Penaklukan atas Afrika Utara tampaknya dimulai sebagai kelanjutan alamiah dari penaklukan atas Mesir. Informasi yang kami peroleh mengenai penyerbuan pertama datang sepenuhnya dari ahli sejarah Mesir Ibnu Abdul Hakam, yang narasinya digunakan oleh semua sumber yang datang kemudian. Saat itu sangat mungkin musim panas 642, tak lama setelah menyerahnya Alexandria kepada pasukan Muslim, saat Amr membawa pasukannya ke barat.[13] Perjalanan itu tidak tampak sebagai sesuatu yang sulit dan pasukan juga tampak telah bergerak dengan cepat, tanpa menemukan lawan berat sampai mereka mencapai Barqa. Garnisun Byzantium, didampingi pemilik tanah setempat, mundur dan lari ke pelabuhan pantai di Tokra (Tauchira lama), dan dari situ mereka kemudian pergi lewat laut. Hampir semua penduduk kota sepertinya adalah orang-orang Berber Luwata,[14] dan dengan merekalah, tidak dengan otoritas Byzantium, Amr berdamai dengan imbalan upeti (*jizya*) sebesar 13.000 dinar. Dikatakan bahwa perjanjiannya juga termasuk hal yang aneh yaitu, masyarakat dapat menjual anak laki-laki dan perempuan mereka sebagai budak untuk memperoleh uang. Ini mungkin menjadi titik dimulainya eksploitasi besar-besaran terhadap orang-orang Berber sebagai budak yang menjadi karakteristik abad pertama kekuasaan Muslim di Afrika Utara. Juga disetujui bahwa tidak ada pengumpul pajak Muslim yang harus memasuki wilayah itu dan masyarakat Barqa sendiri akan membawa upeti ke Mesir setelah mereka mengumpulkannya.

Amr lantas membawa pasukannya ke Teluk Sirte, melewati Tokra, hingga ke Tripoli. Di sini mereka menemukan perlawanan

yang lebih serius. Garnisun Byzantium bertahan selama sebulan. Ibnu Abdul Hakam menceritakan bagaimana akhir peristiwa itu terjadi dalam salah satu kisah yang menghidupkan cerita Arab tanpa menguatkan keyakinan apa pun terhadap kisah itu. Kisah berlanjut bahwa suatu hari salah seorang pasukan Arab yang mengepung kota pergi berburu dengan tujuh orang teman. Mereka pergi ke barat kota dan, karena terpisah dari kelompok besar pasukan dan panas terik, mereka memutuskan untuk kembali pulang lewat jalur tepi laut. Sekarang laut sedang pasang, hingga dinding benteng kota serta kapal-kapal Romawi tertarik ke atas sampai ke dinding rumah-rumah mereka dengan sauh yang masih terpasang. Lalu, orang Arab dan teman-temannya itu sadar, laut telah surut dari dinding dan oleh karena itu ada jarak antara air dan dinding. Mereka berjalan di jalur ini sampai ke gereja utama, di mana mereka meneriakkan '*Allahu Akbar*!' Orang-orang Romawi panik dan berlarian ke kapal-kapal mereka dengan apa yang dapat mereka bawa, menaikkan layar dan pergi. Amr, sambil melihat kekacauan itu, membawa pasukannya ke kota, dan merampasnya.[15] Tidak ada bukti tentang pendudukan Arab pada tahap ini dan kota mungkin saja dikembalikan kepada kendali Byzantium ketika pasukan Muslim pergi.

Amr segera bergerak maju lagi, sambil memimpin pasukannya ke barat menuju Sabra (Sabratha). Masyarakat setempat di sini, sambil membayangkan bahwa Amr berada jauh dan sedang mengepung Tripoli, telah melonggarkan pertahanan mereka. Kota kemudian diambil alih dan dikuasai. Segera setelah ini, Leptis Magna (Labla) pun jatuh ke tangan Arab. Amr kemudian kembali ke Mesir, tentu saja begitu senang dengan harta rampasan yang ia dan pasukannya kumpulkan. Peristiwa itu adalah penyerangan yang hebat, tetapi bukanlah penaklukan. Hanya di Barqa Amr meninggalkan tanda keberadaannya dengan menentukan pajak dan menunjuk seorang gubernur, Uqba bin Nafi, yang menjadi pahlawan penaklukan Muslim di Afrika Utara dan yang namanya, seperti pada Khalid bin al-Walid di Irak dan Syria, tercatat dalam sejarah dan sejarah turun-temurun sebagai model kepemimpinan militer dan sangat berani.

Pelepasan Amr dari pemerintahan Mesir pada 645 menunjukkan adanya jeda dalam operasi Arab ini. Hal itu tidak berlangsung lama. Pada 647, Khalifah Utsman mengirim balatentara baru ke Mesir

untuk membantu operasi militer di Afrika. Daftar komposisi tentara mengungkapkan, pasukan itu berjumlah antara 5.000 dan 10.000, kebanyakan direkrut dari, seperti kebanyakan orang Arab yang telah menaklukkan Mesir, suku dari Arab selatan.[16] Mereka dipimpin oleh Gubernur Mesir yang baru, Abdullah bin Saad bin Abi Sarah. Ekspedisi bergerak cepat di sepanjang Pantai Afrika Utara ke tempat yang sekarang dikenal sebagai Tunisia selatan. Tampaknya, mereka tidak membuang waktu untuk mencoba merebut kembali Tripoli. Pasukan Byzantium di wilayah itu dipimpin oleh Gregory, yang membuat Afrika menjadi lebih buruk. Tampaknya, ia telah memutuskan untuk pindah dari ibu kota tradisional di Carthage dan berdiam di Sbeitla di Tunisia selatan, mungkin agar ia dapat bertemu dengan sekutu Berber dan melawan para penyerbu secara lebih efektif. Kedua pasukan tentara itu bertemu di luar kota. Pasukan Byzantium dikalahkan dengan telak dan, menurut berbagai sumber dalam bahasa Arab, Gregory tewas dalam pertempuran, walaupun menurut Theophanes dan sumber Kristen lain, ia melarikan diri dan setelahnya diberi penghargaan oleh Kaisar.

Ini adalah satu-satunya bentrokan militer besar antara pasukan Muslim dan Byzantium di Afrika Utara. Sungguh menarik untuk mencermati Gregory yang tidak melakukan usaha apa pun untuk memanfaatkan benteng Byzantium yang dibangun di wilayah itu, tetapi memilih berhadapan dengan musuh di medan pertempuran terbuka. Setelah kekalahan ini, apa yang tersisa dari tentara kerajaan tampaknya telah mundur ke Carthage, meninggalkan pasukan Arab dan Berber berebut kekuasaan atas tepi kota.

Harta rampasan yang didapat sangat besar dan, seperti yang kerap terjadi, sejumlah sumber berbahasa Arab memberikan ruang yang luas untuk mengatakan mengenai betapa banyaknya harta itu dan bagaimana harta itu dibagikan seperti yang biasa mereka lakukan dalam seluruh operasi militer. (Misalnya, pasukan berkuda mendapatkan 3.000 dinar emas, 1.500 untuk kuda dan 1.500 untuk penunggangnya, dan tentara tak berkuda diberikan sebesar 1.500).

Hampir selama dua puluh tahun setelah ini, pasukan Arab tidak melakukan usaha perluasan untuk membuat penaklukan lebih permanen di Afrika Utara. Sangat mungkin bahwa Barqa dan Cyrenaica tetap berada di bawah kekuasaan kaum Muslim pada

periode ini, tetapi tampaknya itu adalah batas ekspansi penaklukan mereka. Penyerbuan selingan oleh para pemimpin Arab-Mesir pada rentang waktu itu, dengan menggunakan pasukan Mesir, dilakukan sampai ke Tripolitania dan Fezzan, tetapi pasukan ini selalu kembali ke markas mereka setelah mengambil harta rampasan sebanyak mungkin.

Selama periode panjang ini, hanya Uqba bin Nafi yang tampaknya tetap mempertahankan visi untuk melakukan apa pun lebih daripada sekadar penyerangan jangka pendek. Di Aljazair tengah, ketika pegunungan di sisi utara secara bertahap semakin rata dan landai, dan bertemu bagian tepi Sahara, ada sebuah kota kecil Sidi Okba, dibangun di sekitar tempat keramat kuno, masih terus dikunjungi jemaah yang mengharapkan *barakah* (rahmat, berkah) yang dapat diperoleh dengan cara datang mendekat ke santo agung. Istilah Sidi berasal dari bahasa Arab klasik *sayyidi*, yang berarti 'tuanku': kata dalam bahasa Arab inilah yang memberi gelar El Cid kepada pahlawan Castillia. Okba adalah Uqba bin Nafi al-Fihri, orang yang tercatat dalam sejarah dan imajinasi populer yang membawa aturan Islam ke Maghreb. Dialah satu-satunya pemimpin Muslim awal yang hebat, yang makamnya masih dihormati. Ia juga mengklaim diri sebagai Sahabat Nabi, hanya saja ia bertemu dengan Muhammad ketika ia masih kanak-kanak. Hal ini memberinya prestise besar di mata keturunannya. Lahir di Mekkah di penghujung hidup Nabi, Uqba berasal dari suku yang sama dengan Muhammad, Quraisy, tetapi dari subkelompok berbeda, Fihr. Latar belakangnya, yang berasal dari kalangan ningrat kota Mekkah, merupakan tipikal yang berlatar belakang kelompok elite pada masa awal negara Islam dan memimpin pasukan. Ia satu-satunya Sahabat yang memainkan peran penting dalam penaklukan Aljazair dan Maroko, dapat dikatakan bahwa ia telah membawa *barakah* Nabi sendiri ke bagian Afrika Utara ini. Sebagai tambahan, ia satu-satunya anggota suku Quraisy yang penting yang telah berjuang di sana, yang juga dibantu oleh status dan reputasinya. Menutup ini semua, Uqba gugur sebagai syuhada manakala ia dan kelompok kecil prajuritnya berhadapan dengan tentara Berber yang jauh lebih besar pada 683.

Uqba mendapatkan tujuan awalnya untuk berkuasa, dengan

kenyataan bahwa paman kandungnya tak lain adalah Amr bin al-Ash, sang penakluk Mesir. Adalah hal yang wajar bila Amr harus memercayai kemampuan dan ambisi keponakan mudanya ini dengan berbagai peran penting. Uqba segera memperlihatkan hasratnya untuk berpetualang. Ia bergabung dengan operasi militer pertama Amr ke Cyrenaica pada 642 dan membuat dirinya terhormat dengan memimpin pasukan yang menyerang oasis Zuwailah, menuju ke selatan Tripoli. Kami mendengar bahwa dia menyerang jauh sampai ke Ghadamis, di Padang Pasir Libya, dan mungkin yang lebih penting, menjalin hubungan dengan Luwata Berber di daerah Tripoli.[17] Menurut ahli geografi Arab, Yaqut, "Uqba tetap berada di area Barqa dan Zuwailah sejak hari-hari ketika Amr bin al-Ash dan dirinya berkumpul bersama orang-orang Berber yang telah memeluk Islam."[18]

Pada 670, Khalifah Muawiyah menunjuk Uqba sebagai gubernur wilayah yang berada dalam kekuasaan Muslim di Afrika Utara di bawah kendali penuh gubernur Mesir.[19] Ia memutuskan untuk meluncurkan operasi militer guna menaklukkan Ifriqiyah (Tunisia modern) dan menjadikannya tunduk di bawah kekuasaan Muslim. Dengan pengalaman panjangnya di wilayah ini, Uqba pasti tahu bahwa saat itu adalah waktu yang tepat untuk melakukan gebrakan. Pemerintahan Byzantium semakin hari semakin lemah. Pasukan Arab menyerang Konstantinopel itu sendiri dan seluruh kekuatan kerajaan diminta untuk mempertahankannya. Sama berbahayanya dengan kerusuhan akibat konflik internal yang telah merusak kerajaan sebelumnya. Kaisar Konstantin IV (668-88) dihadapkan dengan pemimpin oposisi di singgasananya di Sisilia dan telah dipaksa menarik pasukannya guna menyerang balik. Namun, pasukan Romawi bukanlah tantangan sesungguhnya: penaklukan dan kerjasama dengan orang-orang Berberlah yang menjadi isu yang lebih krusial.

Uqba tiba di Tunisia selatan dengan tentara yang sebagian besar direkrut dari orang-orang Arab di Mesir. Dikatakan ia memiliki 10.000 pasukan berkuda Arab dan angka ini semakin besar dengan bergabungnya orang-orang Berber, sangat mungkin sebagian besar berasal dari suku Luwata, yang telah beralih memeluk Islam. Sasaran utamanya adalah mendirikan basis militer di jantung

Ifriqiyah. Kisah tentang pendirian kota Qayrawan diceritakan oleh ahli geografi abad ketiga belas, Yaqut, yang bekerja dengan mempelajari berbagai sumber yang lebih tua yang tidak kami miliki.

> Ia pergi ke Ifriqiyah dan mengepung beberapa kotanya, menaklukkannya dengan paksa dan menghunus pedangnya ke penduduk. Sejumlah orang Berber beralih memeluk Islam di tangannya dan Islam menyebar di antara mereka sampai mencapai tanah Sudan.* Kemudian Uqba mengumpulkan para sahabatnya (*ashab*) dan mengatakan kepada mereka, "Orang-orang negeri ini adalah kumpulan yang tak berharga; bila kalian hadapkan mereka dengan pedang, mereka memang menjadi Muslim tetapi ketika kalian membalikkan punggung, mereka pun kembali ke kebiasaan dan agama lama. Aku pikir bukanlah gagasan yang bagus bagi Muslim untuk berada di antara mereka tetapi aku pikir akan lebih baik untuk membangun sebuah kota (baru) di sini untuk tempat tinggal orang-orang Muslim."

Mereka berpikir, ini adalah rencana yang baik dan datang ke situs Qayrawan. Qayrawan berada di tepi pedesaan terbuka dan ditutupi semak serta hutan yang bahkan ular pun tidak dapat menembusnya karena pepohonannya begitu lebat dan rapat.

Uqba melanjutkan: "Aku memilih tempat ini hanya karena ia jauh dari laut dan kapal Romawi tidak dapat mencapai dan merusaknya. Tempat ini adalah pedalaman yang baik." Kemudian ia memerintahkan pasukannya untuk mulai membangun, tetapi mereka mengeluh karena hutan belukar itu penuh dengan singa serta gelandangan, dan mereka khawatir akan keselamatannya sehingga menolak melakukannya. Jadi, Uqba mengumpulkan anggota pasukannya yang telah menjadi Sahabat Nabi, dua belas orang, dan berteriak, "Hai kalian singa dan binatang pengganggu, kami adalah Sahabat Nabi Allah, jadi tinggalkan kami dan bila kami menemukan siapa pun dari kalian di sini, kami akan membunuhnya!" Kemudian orang-orang itu pun menyaksikan pemandangan yang sangat luar biasa, karena singa membawa anaknya, serigala membawa anak-anaknya, dan ular membawa keturunannya lalu mereka pergi, kelompok demi kelompok. Banyak orang Berber yang memeluk

Islam setelah menyaksikan peristiwa ini.

> Ia kemudian mendirikan gedung pemerintahan dan perumahan bagi masyarakat sekitar dan tinggal di sana selama empat puluh tahun tanpa pernah melihat ular atau kalajengking. Ia membangun masjid tetapi tidak merasa pasti arah kiblatnya dan sangat khawatir. Kemudian ia tidur; dan di malam hari ia mendengar sebuah suara mengatakan, "Besok, pergilah ke masjid dan kau akan mendengar sebuah suara mengatakan '*Allahu Akbar*'. Ikuti arah suara itu dan itulah arah kiblat yang telah dibuat Allah untuk orang-orang Muslim di negeri ini." Di pagi hari ia mendengar suara itu dan menentukan arah kiblat, lalu semua masjid pun mengikutinya.[20]

Dengan semua keajaiban ini, mitologi dasar ini masih mengungkapkan hal baik tentang motivasi untuk membangun kota itu. Tempat itu menjadi garnisun permanen bagi Muslim di wilayah tersebut. Tempat itu dipilih karena tidak ada bangunan sebelumnya di sana. Penjelasan yang berbeda juga menekankan pentingnya padang rumput di area itu.[21] Ia jauh dari pantai. Pasukan Romawi masih dianggap sebagai ancaman dari laut, bila tidak di darat. Mendirikan kota cukup sederhana. Hanya membutuhkan pembangunan masjid, gedung pemerintahan dan areal untuk membangun rumah bagi masyarakat. Tidak ada bukti bahwa otoritas Arab membangun pasar, tempat permandian umum, *funduqs* atau bangunan publik apa pun. Terlepas dari permulaannya yang sangat sederhana, Qayrawan terus berkembang. Sebagai satu-satunya tempat dari semua kota garnisun yang didirikan orang-orang Arab segera setelah penaklukan, tempat ini tetap menjadi kota berpenduduk di tempat yang sama hingga zaman sekarang: di Irak, Basrah lama adalah reruntuhan yang hampir tak terlihat lagi di tepi padang pasir, Kufah lama telah menghilang, Fustat di Mesir adalah situs arkeologi yang ditinggalkan dan tinggal reruntuhannya saja, dan Merv di Khurasan adalah sebuah areal reruntuhan yang luas dan terpencil. Qayrawan, kebalikannya, adalah kota tua yang cantik, harum bersama dengan keunikan Muslim.

Pendirian Qayrawan adalah langkah yang menentukan dalam

menunjukkan kehadiran Muslim di Ifriqiyah, tetapi itu tidak berarti akhir dari penaklukan. Carthage masih tetap berada di tangan bangsa Romawi dan tidak ada tentara Muslim yang menembus sisi barat perbatasan Tunisia-Aljazair modern itu.

Seperti Amr bin al-Ash di Mesir sebelum dirinya dan Musa bin Nusair di Spanyol setelah dirinya, Uqba dipindahkan dari kegubernuran negeri yang baru saja ia taklukkan. Pada 675, ia ditahan oleh penerusnya yang mempermalukan dan merendahkan dirinya dengan tetap merantainya sebelum membawanya ke hadapan Khalifah Muawiyah di Damaskus. Namun, ia kembali secara mengagumkan.

Gubernur baru, Abu al-Muhajir, bukanlah orang Arab asli, tetapi *maula* (orang yang dibebaskan) dari atasan Uqba, Gubernur Mesir. Ia mungkin saja orang Koptik, Yunani atau bahkan Berber. Ia membawa pasukan baru dari Mesir yang juga bisa jadi non-Arab, dan ketika ia tiba di Ifriqiyah, ia berdiam di luar Qayrawan, barangkali karena ia tahu bahwa banyak penduduk yang masih setia pada pendahulunya.[22] Prioritas pertama gubernur baru ini adalah menang atas pemimpin Berber yang paling berkuasa di Maghreb. Kusaila (juga Kasila) adalah 'Raja Berber Awraba' dengan daerah kekuasaan yang terbentang dari Aures di barat Aljazair sampai ke Volubilis di dataran Maroko. Kusaila dan mungkin banyak dari pengikutnya adalah penganut Kristen yang memiliki hubungan baik dengan bangsa Romawi. Abu al-Muhajir berkonfrontasi dengannya di basis kekuatannya di Tlemcen, berhasil membuatnya memeluk Islam dan berpihak pada Muslim. Kusaila tinggal bersama Gubernur di markasnya di luar Qayrawan. Aliansi strategis yang cemerlang ini berarti, Abu al-Muhajir kini bebas untuk menyerang Carthage. Ia membangun blokade pada 678, dan meskipun kota tidak jatuh pada masa itu, pemerintahan Romawi kini hanya terbatas pada Carthage dan area di sekelilingnya saja.

Sebagaimana sering terjadi dalam sejarah penaklukan Arab, berbagai peristiwa dibentuk oleh perubahan dalam pemerintahan kekhalifahan dan juga oleh peristiwa di dalam operasi militer. Pada 680, Khalifah Muawiyah wafat, putra dan penerusnya yaitu Yazid I memutuskan untuk menunjuk kembali Uqba ke komando lamanya. Kini giliran Abu al-Muhajir yang dirantai bersamaan dengan

kembalinya Uqba dalam kemenangan. Kemunculannya kembali menandai perubahan kebijakan yang penting. Sikap berdamai pendahulunya terhadap orang-orang Berber dengan cepat dibalik. Kusaila bergabung dengan para pelindung dan sekutunya, dan Uqba bersiap untuk petualangan besar terakhirnya.

Menurut sejarah Arab, Uqba hampir tidak bisa berhenti untuk menarik napas di Qayrawan.[23] Ia meninggalkan putranya menangani pasukan di sana, seraya berkata "Aku telah menjual diriku kepada Allah Yang Mahatinggi," dan, sambil mengekspresikan keraguannya bahwa ia akan dapat bertemu kembali dengan mereka, ia berangkat ke arah barat, ke negeri yang tidak pernah didatangi pasukan Muslim. Ia dan pasukan kecilnya bergerak cepat melintasi dataran tinggi yang terhampar sampai selatan pegunungan pantai. Bentrokan pertamanya adalah di Baghaya di kaki Pegunungan Aures, tempat ia mengalahkan pasukan Romawi dan menangkap sejumlah besar kuda. Ia kemudian ke arah barat menuju Monastir. Pasukan pertahanan keluar menantangnya dan bentrokan itu terjadi dengan sangat sengit tetapi 'Allah memberinya kemenangan'. Pasukan Muslim tampaknya tidak menduduki kota namun mengumpulkan banyak sekali harta rampasan sebelum bergerak ke Tahert, di mana pasukan Berber dan Byzantium sedang menunggunya. Sekali lagi bentrokan terjadi dengan sengit dan sekali lagi pasukan Muslim menang.

Pasukan ekspedisi ini terus menekan. Mereka terkesan sebagai sekumpulan orang, barangkali berkekuatan seribu, bergerak cepat melintasi wilayah kosong yang luas. Tidak ada catatan mengenai adanya perlawanan sampai mereka mencapai Tangier. Tangier adalah salah satu dari sangat sedikit permukiman di area yang kini bernama Maroko. Menurut ahli sejarah abad ketiga belas, Ibnu Idhari, tempat itu adalah salah satu kota tertua di Maghreb tetapi, ia melanjutkan, "kota tua ini, yang disebutkan dalam penjelasan tentang penyerbuan yang dipimpin Uqba, telah terkubur oleh pasir dan kota yang sekarang ini berdiri di atasnya di pantai: bila Anda menggali reruntuhan itu, Anda akan menemukan segala jenis permata."[24] Tangier diperintah oleh Julian yang misterius, yang nantinya memainkan bagian penting dalam sejarah invasi Muslim pertama di Spanyol. Perhatian utamanya tampaknya adalah meng-

usir Uqba sesegera mungkin, dan oleh karena itu ia menghalanginya dari usaha untuk melintasi selat menuju Spanyol dan malah mendorongnya untuk turun ke Pantai Atlantik di Maroko.

Perhentian berikutnya adalah kota Walila. Berlawanan dengan Tangier, kami tahu cukup banyak tentang Walila pada masa itu. Di bawah nama Volubilis, tempat ini menjadi salah satu kota paling penting di Mauretania pada zaman Romawi. Walaupun pemerintah kerajaan telah secara efektif mundur pada abad ketiga, 400 tahun sebelum penyerangan Uqba, ia tetap mempertahankan aspek kota dan paling tidak sebagian dari area kota lama masih tetap dihuni. Walaupun hampir seluruh penduduknya adalah orang Barber, dan mereka tentu saja menetap di rumah-rumah bergaya Berber, batu nisan di abad keenam ini memperlihatkan bahwa mereka memiliki nama dan gelar bergaya Romawi.[25] Sekali lagi, Uqba dikatakan telah mengalahkan orang Berber setempat, tetapi kemudian berpindah dengan cepat. Ia kini menuju selatan melintasi dataran landai Maroko menuju Pegunungan Atlas. Tampaknya ia telah menyeberangi pegunungan ke Wadi Dra untuk mengejar beberapa orang Berber yang melarikan diri lalu kembali untuk mengepung kota Aghmat, dekat dengan Marrakesh sekarang. Kota ini dihuni orang-orang Berber penganut Kristen, dan sepertinya merupakan salah satu dari sedikit tempat yang direbut Uqba dengan paksa.

Ia kini menembus ke dalam Pegunungan Atlas kembali, mengikuti jalur yang membawanya ke areal subur Wadi Sus, yang terentang di antara Atlas Tinggi dan pegunungan yang lebih tandus Anti-Atlas ke laut dekat Agadir. Ini adalah tanah yang disebut oleh pasukan Arab dengan Sus al-Aqsa, Sus yang paling jauh. Tempat ini tidak pernah ditaklukkan bangsa Romawi dan sebagai tanda batas akhir kekuasaan Muslim selama berabad-abad kemudian. Berlawanan dengan banyak tempat yang telah dilalui Uqba, Sus tampak padat didiami oleh suku Berber yang hidup di pedesaan pegunungan, seperti yang mereka lakukan juga dewasa ini. Mereka juga melakukan perlawanan alot pada kelompok perusuh ini. Uqba mengalami beberapa keberhasilan, dan ketika menaklukkan kota kecil Naffis, ia dikatakan telah mendirikan sebuah masjid di sana, mungkin lebih merupakan persembahan untuk memenuhi nazar atas kemenangannya ketimbang sebagai tempat beribadah bagi komunitas Muslim.

Di tempat lain, ia tidak begitu berhasil dan 'Tempat Para Syuhada' (*mawdi al-syuhada*) dan 'Makam Para Syuhada' (*maqbarat al-syuhada*) dicatat sebagai tempat gugurnya para Sahabat dalam peperangan agar dapat diketahui keturunannya.

Di akhir penyerangannya di Sus inilah Uqba mencapai Atlantik. Momen itu telah menjadi legenda. Ia dikatakan[26] menunggangi kudanya masuk ke dalam laut sampai air laut mencapai perutnya. Ia berteriak lantang, "Oh Tuhan, bila laut tidak menghentikan aku, aku akan pergi melintasi daratan seperti Alexander Agung (Zulkarnaen), mempertahankan agamamu dan memerangi orang-orang kafir." Citra tentang prajurit Arab yang terus berjuang demi nama Allah terhenti hanya oleh samudra tetap menjadi salah satu dari hal yang paling dipertanyakan dan dikenang dalam seluruh sejarah penaklukan.

Dari tepi barat benua, ia melakukan perjalanan pulang lewat timur ke Pegunungan Aures. Di sini ia membagi pasukannya, membolehkan beberapa dari mereka untuk pulang ke rumah. Ia hanya membawa pasukan kecil dengan tujuan menaklukkan Tubna di Zab. Ia berhadapan dengan tentara besar yang dipimpin oleh Kusaila, yang telah melarikan diri dari penawanan di Qayrawan. Ia kini menolak aliansi awalnya dengan pasukan Muslim dan telah menetapkan dirinya sekali lagi sebagai pemimpin perlawanan Berber. Hal itu tampak menjadi perjuangan yang singkat dan tak sepadan, dan Uqba menemukan kematiannya sebagai syuhada sebagaimana yang ia harapkan.

Ekspedisi Uqba ke barat tetap menjadi salah satu mitologi dasar paling penting dari Muslim di Maghreb. Namun, dalam terminologi praktis, hasilnya cukup kecil. Ia dikatakan telah menolak untuk menyerang kubu yang dikelilingi benteng, dan lebih suka menyerang jauh ke dalam daratan yang ditinggalkan di sisi barat.[27] Ketika ia kembali, ia tidak meninggalkan garnisun di tempat-tempat yang telah ia 'taklukkan' dan tidak ada pengaturan untuk mengumpulkan upeti atau pajak. Selain masjid di Qayrawan itu sendiri, ada dua masjid di Sus dan Wadi Dra yang menandakan dirinya[28] dan tidak ada bukti bahwa ada dari keduanya yang merupakan bangunan yang bertahan lama dan substansial. Namun, ada pihak yang memandang sinis eksploitasinya. Dikatakan bahwa

ia telah memperoleh harta rampasan berupa manusia dalam bentuk perempuan muda suku Berber, 'yang seperti apa tidak pernah seorang pun di dunia ini pernah melihatnya'.[29] Mereka dapat menghasilkan 1.000 dinar emas di pasar budak di Timur Tengah dan sangat disukai oleh kaum elite: ibu salah seorang khalifah besar Abbasiyah, Mansur (745-775), adalah perempuan Berber seperti itu, yang ditawan sekitar masa itu. Perdagangan budak ini terus berlanjut sepanjang separuh abad pertama dari pemerintahan Muslim di Afrika Utara dan memprovokasi kebencian yang sangat di antara orang Berber yang baru diislamkan.

Kekalahan dan kematian Uqba mungkin saja menjadi akhir keberadaan bangsa Arab di Maghreb. Ekspedisinya yang agresif telah menyatukan hampir semua suku bangsa Berber terkemuka untuk melawan penyerang Arab. Bersama-sama di bawah kepemimpinan Kusaila, mereka memutuskan untuk bergerak ke Qayrawan. Di dalam kota, terjadi kebingungan dan perasaan putus asa. Para lelaki berkumpul di masjid untuk menentukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Mereka, seperti Zuhair bin Qais, memutuskan untuk bertahan dan mengatakan kalimat kesyahidan: "Allah telah menganugerahkan kesyahidan pada sahabat Anda dan mereka telah memasuki taman firdaus. Ikuti tauladan dari mereka!" Mereka yang tidak yakin, berkata bahwa mereka harus mundur ke tempat aman di sisi timur. Terlepas dari kata-kata pedas tentang pengorbanan, mayoritas dari mereka memutuskan untuk mundur dan Zuhair, yang sadar bahwa hanya tinggal keluarganyalah yang masih bertahan bersamanya, mengikuti yang lain, berhenti ketika ia telah sampai di istananya di Barqa.[30]

Kusaila yang menang kini menduduki kota yang telah didirikan Uqba. Di sini, ia menobatkan dirinya sebagai 'pemimpin Ifriqiyah dan Maghreb', memberikan jaminan keamanan bagi Muslim yang ingin tetap tinggal di sana dan mungkin mengumpulkan pajak dari mereka, pergantian peran yang rapi. Selama hampir empat tahun (684-8) Kusaila memerintah Qayrawan, menjaga dan mempertahankan wilayah dalam, sementara Byzantium masih bertahan di Carthage karena armada mereka masih berpatroli di garis pantai, berusaha mempertahankan pos terluar mereka dan mencegah pasukan Muslim menyerang Sisilia.

Sebagian kelemahan pasukan Arab dapat dijelaskan oleh kekacauan yang terjadi di kekhalifahan setelah kematian Yazid I pada 683. Bahkan setelah diangkatnya Abdul Malik sebagai khalifah Umayyah pada 685, tahun-tahun itu adalah masa sebelum pasukan Muslim berada dalam posisi untuk mencoba membangun kembali posisi mereka di Tunisia. Pada 688, Abdul Malik di Syria memerintahkan penugasan Zuhair, prajurit suci yang idealis, untuk memimpin ekspedisi dari Tripoli dalam rangka merebut kembali Qayrawan. Salah satu sumber mengatakan, pasukannya terdiri atas 4.000 orang Arab dan 2.000 orang Berber.[31] Mereka tampaknya berhasil mencapai Qayrawan tanpa menemui perlawanan apa pun. Begitu mereka mendekati kota, Kusaila menerima pesan dan memutuskan untuk mundur. Pada tahap ini, kota masih belum memiliki benteng sehingga hanya sedikit perlindungan yang ada. Ia juga memerhatikan, pasukan Muslim yang masih menetap di sana mungkin membentuk tiang kelima dan ia ingin dekat dengan pegunungan jika terjadi hal yang buruk. Ia berkemah di tempat yang bernama Mims di tepi Pegunungan Aures. Di sanalah pasukan Zuhair mengalahkan dan menewaskannya. Sebagaimana sering terjadi, sangatlah sulit untuk melihat alasan bagi keberhasilan militer pasukan Muslim atas kelompok tentara yang mungkin saja lebih besar, mengenal betul situasi lapangan yang ada. Kita hanya dapat mengamati, sekali lagi, ketika terjadi pertempuran yang genting, pasukan Muslim terbukti lebih superior.

Tatkala Byzantium tampaknya tidak menawarkan dukungan militer pada Kusaila dalam konflik terakhir ini, armada mereka masih merupakan kekuatan yang harus dihadapi di sepanjang Pantai Mediterania. Mereka kini melancarkan serangan, yang tampaknya ditujukan untuk mengalihkan perhatian pasukan Muslim ke Cyrenaica, dan Zuhair, mengakui adanya kebencian pada kekuasaan politik dan pemerintahan, diwajibkan memimpin orang-orangnya kembali ke timur untuk mengatasi ancaman. Ia sadar, pasukan Byzantium kini telah menduduki Barqa, yang berada di tangan Muslim sejak ekspedisi pertama oleh Amr bin al-Ash separuh abad sebelumnya. Ketika mencoba mengusir mereka, ia gugur sebagai syuhada dan pasukan kecilnya dikalahkan.

Kematian Zubair di Barqa adalah titik rendah dalam usaha

pasukan Muslim untuk menaklukkan Afrika Utara, tetapi semua itu terkait dengan perubahan. Pada 694, khalifah Umayyah yang penuh semangat dan efektif, Abdul Malik, telah mengalahkan musuh besarnya di tanah Islam. Ia kini memiliki pasukan yang akan menghargai penguasaan atas harta rampasan dan menjarah untuk membuat mereka tetap setia. Ada juga alasan lain yang cukup baik untuk kembali membuka operasi militer di Afrika Utara. Bila Cyrenaica ada di tangan musuh, Mesir sendiri akan rentan terhadap serangan. Di samping itu, pasukan Muslim tidak pernah menyerahkan kendali atas tanah yang telah mereka taklukkan; tidak ada seorang pun yang pernah mengklaim menjadi pemimpin orang beriman (*Amirul Mukminin*) akan membiarkan hal itu terjadi tanpa melakukan perlawanan kuat.

Khalifah menunjuk Hassan bin al-Nu'man al-Ghassani sebagai pemimpin. Hassan adalah keturunan keluarga Ghassanid, yang telah memimpin orang-orang Arab di Padang Pasir Syria sebelum penaklukan Muslim. Sejumlah anggota keluarga itu telah beremigrasi menyeberangi perbatasan ke Kekaisaran Byzantium, tetapi yang lain tetap tinggal di Syria dan bergabung ke dalam kaum elite Umayyah di antara suku bangsa Arab Syria yang merupakan tulang punggung rezim. Ia diberi julukan *syeikh amin*, orang tua yang dapat dipercaya. Ia terbukti sebagai jenderal yang terampil dan administrator yang dapat dipercaya dan, dalam banyak hal, adalah pendiri sejati Muslim Afrika Utara. Khalifah juga membantunya dengan tentara berkekuatan 40.000 orang, pasukan Muslim terbesar yang pernah terlihat di area ini. Ini akan menjadi sebuah ekspedisi besar.

Ketika ia tiba di Ifriqiyah setelah perjalanan panjang di Pantai Afrika Utara, Hassan memutuskan bahwa prioritas pertamanya adalah melakukan serangan ke Carthage, pusat dari sisa kekuasaan Romawi di area itu. Dalam beberapa hal, sungguh aneh, pasukan Muslim tak menyerang kota itu sebelumnya. Penjelasan yang paling mungkin untuk keanehan ini adalah mereka menyadari, orang-orang Berber merupakan musuh yang jauh lebih hebat, dan yang penting adalah mengalahkan mereka atau membuat pengaturan tertentu. Pasukan Byzantium diizinkan berlindung di belakang dinding kota. Serangan laut baru-baru ini di Cyrenaica telah memperlihatkan, mereka masih merupakan ancaman, dan Hassan

memutuskan untuk mengakhiri mereka, sekarang dan selamanya.

Kejatuhan Carthage adalah peristiwa besar karena hal itu berarti akhir kekuasaan Romawi di Afrika yang tidak bisa dipulihkan kembali. Dalam istilah militer, tampaknya hal tersebut lebih merupakan pendudukan yang damai daripada penyerangan besar-besaran. Kota itu, yang terletak di tepi pantai yang menakjubkan yang menghadap ke Teluk Tunis, telah menjadi poros kekuasaan Romawi di Pantai Afrika Utara selama hampir delapan ratus tahun. Pada satu masa, tempat itu dihiasi berbagai bangunan monumental, dan di zaman purbakala akhir, tempat ini telah dilengkapi dengan sejumlah gereja besar. Pada abad kedua Masehi, tempat ini diperkirakan berpenduduk setengah juta jiwa, dan Tempat Permandian Umum Antonine, yang beberapa bagiannya masih ada, adalah yang terbesar dalam dunia Romawi. Sejarawan Arab, Ibnu Idhari, mengatakan, pada masanya (1300) kota itu masih tampak berbeda oleh sisa-sisa yang ada yang begitu mengesankan, bangunan yang luas dan tiang-tiang yang besar, yang memperlihatkan posisi pentingnya bagi orang-orang zaman dulu. Ia menambahkan, para penduduk dekat Tunis, seperti turis modern, masih tetap mengunjungi situs itu untuk merenungkan keajaiban dan monumen yang tetap bertahan dari kerusakan oleh waktu.[32] Carthage tahun 698 adalah bayangan belaka dari kota besar yang telah ada jauh sebelum penaklukan Romawi. Menurut Ibnu Abdul Hakam, hanya ada sedikit penduduk yang lemah.[33] Sebagian besar bagian kota tampaknya ditinggalkan oleh penduduknya, dan tidak ada bangunan baru yang mencolok sampai paling tidak setengah abad kemudian. Dengan runtuhnya perdagangan Mediterania, kota ini pun kehilangan *raison d'etre*, dengan hanya sedikit penduduk dan garnisun kecil yang masih ada di antara reruntuhan.

Tidaklah mengejutkan bila kota itu tampaknya hanya melakukan pertahanan kecil. Menurut beberapa sumber, para penduduk telah mengemas harta mereka ke dalam kapal dan berlayar di malam hari, sehingga sebenarnya kota telah ditinggalkan ketika tentara Arab tiba.[34] Kami tidak memiliki penjelasan mengenai penyerangan resmi dan tidak ada penjelasan perihal harta yang didapat setelah penaklukan ini—indikasi lebih jauh, kota itu boleh jadi memang telah ditinggalkan sebelum penaklukan Arab. Setelah pasukan

Muslim benar-benar mengendalikannya, mereka tidak melakukan usaha apa pun untuk membangun sebuah garnisun di dalam kota atau membangun sebuah masjid. Kenyataannya, pusat populasi ini berpindah dari Carthage di tepi laut ke Qayrawan di pedalaman, sama seperti di Mesir, yang berpindah dari Alexandria di tepi laut ke Fustat di pedalaman.

Kejatuhan Carthage mungkin telah menjadi tanda berakhirnya keberadaan Byzantium di Afrika Utara, tetapi banyak suku bangsa Berber tetap melawan. Pemimpin perlawanan Berber kini dipegang oleh figur misterius, Kahina (si Tukang Sihir). Reputasi Berber Boudica ini, dengan rambutnya yang panjang dan liar sekaligus ramalannya, telah bertahan sampai berabad-abad lamanya dalam sejarah dan legenda sebagai simbol perlawanan terhadap penaklukan Arab serta aturan kehidupan Muslim yang konvensional. Budaya kontemporer menyebutnya sebagai pemimpin emansipasi dan kekuasaan perempuan, pahlawan perempuan dari kubu pertahanan dan independensi Berber, putri Yahudi 'yang tidak pernah meninggalkan agamanya', dan seorang ratu Afrika yang agung. Ia tentu saja adalah seorang Berber dari subsuku bangsa besar Zanata, tetapi konon ia telah menikahi seorang Byzantium dan memeluk agama Yahudi atau Kristen.

Pandangan tradisional tentang Kahina dikemukakan dalam sebuah prosa berbahasa Inggris abad kedelapan belas yang ditulis oleh Edward Gibbon, keluasan pengetahuannya tidak pernah berhenti untuk dikagumi. Ia menggambarkan bagaimana orang-orang Berber yang 'tidak beraturan' ini dapat bersatu:

> Di bawah kendali ratu mereka, Kahina, suku bangsa independen mencapai titik tertentu dalam kebersatuan sekaligus kedisiplinan; dan karena orang-orang Moor menghormati karakter kenabian di dalam diri para perempuannya, mereka menyerang para penyerbu dengan semangat yang sama dengan yang mereka miliki. Pasukan Hassan tidak memadai untuk mempertahankan Afrika; penaklukan selama berabad-abad hilang dalam satu hari saja; pemimpin Arab (Hassan), kewalahan oleh arus serangan yang kuat, mundur ke perbatasan Mesir, dan mengharapkan, selama lima tahun, bantuan yang dijanjikan oleh Khalifah.

Ia kemudian melanjutkan dengan menceritakan bagaimana Kahina secara tegas menciutkan hati pasukan Arab agar tidak kembali:

> Kahina, sang pemimpin perempuan yang penuh kejayaan, mengumpulkan para pemimpin Moor, dan merekomendasikan agar mengambil kebijakan yang aneh dan biadab. "Kota kita," katanya, "dan semua kandungan emas dan peraknya, begitu menarik tangan-tangan orang Arab. Logam yang buruk ini bukanlah obyek dari ambisi kita; kita memuaskan diri kita sendiri dengan produksi sederhana dari bumi ini. Mari kita hancurkan kota ini; mari kita kubur di dalam reruntuhan ini semua harta benda yang jahat; dan ketika muncul ketamakan dari musuh kita yang melarat, barangkali mereka akan berhenti mengganggu ketenangan orang-orang yang senang perang."
>
> Kebijakan ini diterima dengan tepuk tangan riuh. Dari Tangier sampai ke Tripoli, berbagai bangunan, atau paling tidak benteng pertahanan, dihancurkan, pohon buah-buahan ditebang, kebun yang subur dan padat diubah menjadi padang pasir, dan para ahli sejarah di zaman sekarang akan dapat melihat jejak kemakmuran dan perusakan atas nenek moyang mereka. Ini adalah kisah tentang orang Arab modern.[35]

Kenyataan di balik kisah ini sulit untuk dinilai. Kekuasaan Kahina dipusatkan di area Pegunungan Aures. Pegunungan Aures berada di Aljazair barat, menjulang sampai 2.300 meter pada titik tertingginya. Jantung pegunungan itu tidak lebih dari 100 kilometer dari barat ke timur dan 50 kilometer dari utara ke selatan. Di sisi utara terhampar dataran tinggi yang subur; di selatan adalah lereng curam sampai ke tepi Sahara. Pegunungan ini begitu terjal dan berbatu, dan lembah yang dalam melindungi pedesaan dan kebun pohon kelapa yang terisolasi. Areal itu adalah posisi strategis yang penting. Walaupun masih liar dan tidak bisa diakses, tempat itu dapat ditempuh dalam beberapa hari perjalanan dari dataran Tunisia dan pusat kekuasaan Arab. Areal pegunungan yang luas itu juga membuka jalan dari Tunisia ke sisi lain Aljazair dan Maroko: sampai

Aures ini ditundukkan, atau paling tidak menjadi lebih bersahabat, tidak ada tentara Arab yang dengan selamat beroperasi di area itu. Tempat ini adalah kubu pertahanan yang sempurna bagi mereka yang ingin melawan penyerbu dari luar, dan selalu menjadi pusat perlawanan pasukan Berber; tembakan pertama pemberontakan Aljazair melawan pemerintahan Prancis meletus di Aures pada 1954.

Penjelasan lengkap kami tentang Kahina datang dari karya Ibnu Idhari. Ketika Hassan memasuki Qayrawan, ia bertanya tentang siapa raja yang paling penting yang masih hidup di Ifriqiyah, dan dikatakan kepadanya, ia adalah Kahina di Pegunungan Aures, semua tentara Romawi pergi karena takut padanya dan semua orang Berber pun patuh padanya. Mereka menambahkan, bila ia dapat membunuh ratu itu, seluruh Maghreb akan jatuh ke tangannya. Ia pun kemudian pergi untuk menantang ratu itu. Ratu itu sampai di kota Baghaya sebelum Hassan tiba, mengusir semua pasukan Romawi dan merusak kota karena ia takut kalau Hassan akan pergi ke sana lalu menggunakannya sebagai basis pertahanan. Hassan pun mendekati pegunungan dan mendirikan kemah di Wadi Maskiyana, dan di sinilah Kahina bertemu dengannya. Hassan berkemah di puncak Wadi, sementara pasukan Kahina berada di wilayah yang lebih rendah. Pasukan berkuda dari kedua pihak melakukan kontak di suatu malam, tetapi Hassan menolak untuk berperang hari itu dan tentara kedua pihak menghabiskan malam di pelana masing-masing. Hari berikutnya, terjadi peperangan yang panjang dan keras, tetapi pasukan Hassan akhirnya terpaksa mundur tunggang-langgang. Kahina mengejarnya, membunuh banyak tentara, menahan tawanan perang dan mengusirnya ke luar Gabis. Tampaknya Hassan berlindung ke Cyrenaica, saat ia menulis kepada Khalifah, meminta dukungan dan menjelaskan bahwa bangsa Maghreb tidak memiliki program atau tujuan politis tetapi seperti kumpulan hewan gembala yang merumput dengan bebas. Khalifah menjawab, mengatakan padanya untuk tetap berada di tempatnya. Kastil tempat ia dan pasukannya berdiam di dekat Barqa masih tetap dikenali dalam masa Ibnu Idhari, enam abad kemudian, sebagai 'Qusur Hassan'—istananya Hassan.

Penulis kami lantas melanjutkan laporannya tentang pidato yang

dibuat Kahina yang ditujukan untuk membuat dasar atas penjelasan Gibbon. Menurut hal ini, Kahina menyebut orang-orang Berber dalam kata-kata berikut:

> "Orang-orang Arab hanya ingin Ifriqiyah demi kota-kotanya, emas dan perak saja, sementara kita hanya menginginkan pertanian dan peternakan. Satu-satunya solusi adalah perusakan (*kharab*) terhadap seluruh Ifriqiyah, sehingga orang-orang Arab kehilangan minatnya dan mereka tidak akan datang kembali!" Pendengarnya setuju, maka mereka pun pergi, memotong pepohonan dan merusak benteng pertahanannya. Dikatakan bahwa Afrika dinaungi mulai dari Tripoli ke Tangier, banyak pedesaan dan kota tersebar di mana-mana, sedemikian jauh bahwa tak ada area di dunia ini yang lebih makmur, atau disukai; tidak ada area yang memiliki lebih banyak kota dan benteng (*husun*) daripada Afrika dan Maghreb dan terus berlanjut seperti ini sampai dua ribu mil jauhnya. Kahina merusak semuanya. Banyak penganut Kristen dan orang Afrika yang tertinggal berusaha menyelamatkan diri dari apa yang telah dilakukan Kahina, menuju Andalusia (Spanyol) dan pulau lain di laut.

Penjelasan ini sangat menarik. Hal itu memperlihatkan pengenalan yang jelas dalam sumber Arab pertengahan tentang degradasi lingkungan dan kota di area itu yang telah menyentak para arkeolog modern dan komentator lain. Hal ini sangat tidak biasa. Tentu saja, sebagaimana dicatat Gibbon, penjelasan itu menyingkat perubahan yang terjadi selama dua atau tiga abad ke dalam beberapa tahun saja. Namun, hal itu memang menunjukkan beberapa kebenaran fundamental. Abad keenam dan ketujuh tentu saja memperlihatkan menurunnya kehidupan urban dan pertanian di wilayah itu, dibarengi oleh tumbuhnya kependetaan. Narasi itu juga menempatkan penaklukan Arab dalam posisi yang tidak biasa. Inilah orang-orang Arab yang tampil sebagai pelindung kehidupan urban dan peradaban, bukan, sebagaimana sering tercatat dalam literatur modern, sebagai perusaknya.

Tampak bahwa kemenangan Kahina begitu lengkap, dan Hassan secara jelas meninggalkan Ifriqiyah. Ia kemudian menerima lebih

banyak tentara dari Khalifah. Ia juga menarik sejumlah besar orang-orang Berber yang, diduga, tidak rela menerima otoritas Kahina. Dikatakan bahwa 12.000 dari mereka bergabung dalam jihad. Dengan merekalah ia bergerak ke wilayah Gabis saat ia mengalahkan pasukan Kahina. Ia lalu mengejar Kahina ke kubunya di Aures. Pertempuran akhir terjadi di sisi utara kota modern Tobna, mungkin sekitar tahun 698. Kami hanya memiliki perincian yang sangat sedikit mengenai pertempuran saat Hassan mengalahkan dan menewaskan Kahina, kecuali bahwa ia dikatakan telah meramalkan malapetaka yang akan menimpa dirinya. Dengan rambut tergerai, ia menuturkan ramalan liar tentang bencana saat, di waktu yang sama, mengirim putranya di bawah perlindungan ke perkemahan Arab.[36]

Pemberontakan pun berlalu. Hassan kembali menetap di Qayrawan. Di sini ia mulai mewujudkan aturan tentang pemerintahan Umayyah, mewujudkan *diwan* untuk para tentara dan mendesak pembayaran *kharaj* pada orang-orang Kristen. Menurut beberapa sumber, ia mendirikan kota baru di Tunis, dekat Carthage. Tempat ini menjadi basis angkatan laut untuk mencegah lebih banyak lagi penyerangan dari pasukan Byzantium, dan 1.000 tukang batu Koptik diangkut dari Mesir untuk bekerja di sana.[37] Hal ini menjadi tanda dimulainya administrasi Muslim permanen di Ifriqiyah dan tahap lain dalam konversi sekaligus rekrutmen orang-orang Berber ke dalam tentara Muslim di Afrika, sebuah proses yang menjadi dasar bagi penaklukan Muslim di Spanyol.

Pada 704, Hassan diturunkan dari posisinya. Hilangnya pekerjaannya adalah akibat hubungan yang semakin memburuk antara Khalifah Abdul Malik di Damaskus dan saudara laki-lakinya, Abdul Aziz bin Marwan, Gubernur Mesir. Abdul Aziz ingin menegaskan otoritasnya, dan otoritas Mesir, terhadap Afrika Utara. Ia juga ingin menempatkan pelindungnya sendiri ke posisi gubernur. Orang yang ada di benaknya adalah Musa bin Nusair. Berasal dari keluarga yang rendah hati dan ia tentu saja bukan anggota keluarga dari elite khalifah Umayyah. Ia adalah seorang yang cerdas dan kuat, yang bekerja keras sesuai kemampuan yang ia miliki dan kepercayaan dari atasannya. Ia memulai kariernya di Syria, bekerja untuk Pemerintah Umayyah, dan pertama kali tiba di Mesir pada 684. Mungkin ketika berada di sanalah dia menarik perhatian Abdul Aziz

bin Marwan yang bersiap mempromosikan diri dan meningkatkan kariernya. Pada 704, Abdul Aziz dan Musa bekerja sama selama dua puluh tahun; Abdul Aziz ingin memberi penghargaan dan tahu bahwa ia orang yang ideal untuk membawa provinsi Ifriqiyah yang tak beraturan tetapi potensial ini berada di bawah kendalinya.

Ia tiba dan menemukan provinsi yang berada dalam kekacauan itu. Hassan telah menyelamatkan Arab Afrika dari orang-orang Berber dan mengusir pasukan Byzantium. Otoritas Arab berhenti pada tempat yang sekarang diketahui sebagai batas antara Tunisia dan Aljazair. Penyerangan yang telah dipimpin Uqba bin Nafi ke sisi barat lebih dari dua puluh tahun sebelumnya ini tidak menghasilkan permukiman permanen apa pun. Orang-orang Berber di Pegunungan Aures dan beberapa titik di barat masih tetap dalam posisi menolak otoritas Arab.

Musa memutuskan mengubah hal itu. Hassan meninggalkan provinsi dan kembali ke Damaskus. Ketika ia mencapai Mesir, Abdul Aziz merusak semua harta miliknya, bahkan juga hadiah yang ia bawa untuk khalifah baru, Walid I. Sementara itu, di Afrika, Musa sedang merencanakan gerakan ke barat sampai ke Maghreb. Ia mulai dengan menyerang benteng pertahanan Berber di Zaghwan, hanya beberapa kilometer dari Qayrawan. Tempat itu segera dikuasai dan tawanan pertama dibawa ke ibu kota. Tawanan adalah obyek utama operasi militernya. Dalam penjelasan tentang penaklukan Muslim di beberapa kota dan wilayah di Timur Tengah, kami menemukan referensi mengenai jumlah rampasan yang dibawa—berbagai benda dan barang bergerak dan, yang terpenting, uang. Dan dikisahkan juga kepada kami betapa hati-hatinya semua harta itu dibagikan kepada para penakluk. Dalam penjelasan tentang operasi militer Musa di Maghreb, yang mendominasi adalah penjelasan tentang sejumlah tawanan yang diperoleh dan dikirim ke daerah timur. Angka itu dibesar-besarkan dengan semangat yang tak bisa dihalangi. Dan jihad Islam terlihat seperti penyerangan budak raksasa. Sesegera mungkin ia tiba di Qayrawan, Musa mengirim dua orang putranya dalam penyerbuan terpisah di Maghreb dan masing-masing pulang dengan 100.000 tawanan. Ketika Musa menuliskan hal ini pada atasannya, Abdul Aziz, bahwa ia sedang mengirim 30.000 tawanan sebagai bagian rampasan kepada pemerintah,

Abdul Aziz mengasumsikan adanya kesalahan di isi surat karena jumlahnya tidak mungkin begitu besar. Kenyataannya, si tukang tulislah yang telah membuat kesalahan, tetapi dalam arah yang berlawanan: angka sesungguhnya adalah 60.000.[38]

Musa sendiri segera pergi ke arah barat. Di Sajuma, ia memperkenankan anak laki-laki Uqba bin Nafi untuk membalas dendam atas kematian ayahnya, dan 600 orang tua di distrik itu dihadapkan pada pedang. Ia kemudian pergi untuk menundukkan suku Berber yang besar, Huwwara, Zanata dan Kutama, mengambil para tawanan dan menugaskan para pemimpin baru yang akan setia pada penakluk Muslim. Hanya ada perlawanan sangat kecil dari para penduduk tetap karena, sebagaimana tercatat dalam sejarah, "kebanyakan kota di Afrika kosong (*khali*) karena sikap permusuhan orang-orang Berber terhadap mereka."[39] Mengikuti jejak Uqba bin Nafi, Musa pun bergerak ke barat, mengejar suku Berber yang melarikan diri. Namun, tidak seperti Uqba, ia tidak membelok dari Tangier. Dikatakan bahwa ia telah menguasai kota itu dan menempatkan orangnya, seorang Berber yang bebas yaitu Tariq bin Ziyad, sebagai gubernur—untuk pertama kalinya, sejauh yang kami ketahui, seorang Berber yang sudah beralih memeluk Islam menikmati sebuah posisi memerintah dalam dinas tentara Muslim. Dengannya ia meninggalkan garnisun, yang kebanyakan terdiri atas orang-orang Berber yang baru saja beralih agama, dan beberapa orang Arab, "dan ia memerintahkan orang Arab untuk mengajari orang-orang Berber membaca dan mengaji al-Quran sekaligus mengajari mereka tentang iman'. Garnisun di Tangier diberikan tanah untuk dibangun (*ikhtatta li al-muslimin*). Pendirian pos terdepan Muslim ini, tepat di seberang Selat Gibraltar dari areal yang kaya dan mengundang di selatan Spanyol, adalah pembuka invasi, dan garnisun itu menjadi inti pasukan Muslim pertama yang menyerbu Semenanjung Iberia. Musa terus melanjutkan perjalanan ke selatan dan barat sampai akhirnya tiba di Sus dan Wadi Dra, mengambil sandera dari suku Masmuda di Pegunungan Atlas. Ia kemudian kembali ke timur ke Qayrawan.

Penaklukan Muslim dan permukiman di Tangier barangkali telah selesai pada 708 M. Hal ini kurang dari tujuh puluh tahun sejak pasukan Muslim pertama menyeberang dari Mesir ke Cyrenaica.

Selama masa itu, perang telah menyurut dan mengalir dengan cara yang paling dramatis. Secara keseluruhan, kuncinya adalah kontrol Arab pada Tunisia dan ibu kota barunya di Qayrawan. Pada 708 M, pemerintahan Arab berdiri kokoh hampir di seluruh Tunisia modern. Ke sisi timur, Cyrenaica dan Tripolitania ada dalam kekuasaan Muslim. Area Aljazair modern dan Maroko tetap menjadi 'arena buas' yang sesungguhnya. Satu-satunya kehadiran Muslim yang utama di area ini tampaknya adalah garnisun di Tangier. Di area lain, kendali Muslim bergantung pada pemeliharaan hubungan yang baik dengan para pemimpin suku Berber, yang mungkin telah beralih memeluk Islam, paling tidak secara jumlah. Pemerintahan Muslim ditantang kembali, terutama oleh pemberontakan besar orang Berber pada 740-741, tetapi tidak pernah terjadi penggulingan.

Catatan:

* Artinya sub-Sahara Afrika, tentu saja merupakan hal yang dibesar-besarkan.

1 Literatur kedua tentang penaklukan atas Afrika Utara tidaklah luas. Untuk penjelasan narasi yang didasarkan pada bacaan cermat dari sumber tulisan bahasa Arab yang sangat minim, lihat A.D. Taha, *The Muslim Conquest and Settlement of North Africa and Spain* (London, 1989). V. Christides, *Byzantin Libya and the March of the Arabs towards the West of North Africa*, British Archeological Reports, International Series 851 (Oxford, 2000), juga didasarkan pada teks berbahasa Arab tetapi memberikan beberapa materi tambahan dari sumber hagiografik dan arkeologi.

2 Muqaddasi, *Ahsan al-Taqasim: The Best Divisions for Knowledge of the Regions*, diterjemahkan oleh B. Collins (Reading, 2001), hlm. 224.

3 Lihat A. Cameron, *Byzantin Africa—the literary evidence*, dalam *Exvacations at Carthage 1975-1978*, ed. J.H. Humphrey, vol. VII (Ann Arbor, MI, 1977-1978), hlm. 29-62, dicetak ulang dalam *Eadem, Changing Cultures in early Byzantium* (Aldershot, 1966), VII.

4 M. Brett dan E. Fentress, *The Berbers* (Oxford, 1996), hlm. 79-80, mengutip Procopius, *Bellum Vandaliscum* IV, xiii, hlm. 22-28.

5 C.J. Wickman, *Framing the Early Middle Ages: Europe and the Mediterranean, c. 400-c. 800* (Oxford, 2005), hlm. 641.

6 Ibid. hlm. 709-712, 725.

7 A. Leone dan D. Mattingly, *'Landscapes of Change in North Africa', dalam Landscapes of Change: Rural Evolutions in Late Antiquity and the Early Middle Ages*, ed. N. Christie (Aldershot, 2004), hlm. 135-162 pada hlm 142-181;

8 I. Sjostrom, *Tripolitania in Transition: Late Roman to Islamic Settlement: with a Catalogue of Cites* (Aldershot, 1993), hlm. 81-85.

9 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 170.

10 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 170, memerinci pergerakkan suku Berber ke barat.

11 Sjostrom, *Tripolitania*, hlm. 26.

12 Ibid., hlm. 40. Lihat juga D. Mattingly, *The Laguatan: a Libyan Tribal Confederation in*

the Late Roman Empire, Libyan Studies 14 (1983): 96-108; D. Pringle, The *Defence of Byzantine Africa from Justinian to the Arab Conquest,* British Archaeological Reports, International Series 99 (Oxford, 1981).

13 Kronologi di sini mengikuti Christides, *Byzantine Libya*, hlm. 38-39.

14 Ibid., hlm. 15.

15 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 173.

16 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 184; Taha, *Muslim Conquest*, hlm. 57; Christides, *Byzantine Libya*, hlm. 42-43.

17 Taha, *Muslim Conquest*, hlm. 58.

18 Yaqut, *Mu'jam al-Buldan.*

19 Maslama bin Mukhallad al-Ansari.

20 Ibn al-Atsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, ed. C.J. Tornberg, 13 volume (Leiden, 1867, repr. Beirut, 1982), III, hlm. 465, di mana ia secara ekplisit mengatakan ia mendasarkan penjelasannya pada sumber dari Afrika Utara (*ahl al-Tarikh min al-maghariba*) karena mereka lebih terinformasi dengan baik daripada Tabari. Yaqut, *Mu'jam al-Buldan*, IV, hlm. 212-213.

21 Taha, *Muslim Conquest*, hlm. 61-62.

22 Mengikuti Taha, *Muslim Conquest*, hlm. 63-65, di sini.

23 Sumber untuk ekspedisi besar Uqba semuanya baru ada jauh di kemudian waktu daripada peristiwa yang mereka ceritakan dan penjelasan paling lengkap adalah dari Ibnu Idhari, c. 1300. Hal ini membawa pada, seperti Brunschvig, keraguan tentang kesejarahan seluruh episode. Namun, Levi-Provencal telah berpendapat dengan sangat meyakinkan bahwa narasi ditarik dari tradisi Maghrebi-Andalusia dan harus diperlakukan secara serius. Dalam mendukung hal ini, ia memberikan juga terjemahan penjelasan yang diatribusikan kepada Abu Ali Salih bin Abi Salih bin Abd al-Halim, yang menetap di Naffis di Atlas Tinggi pada sekitar tahun 1300. Edisi teks bahasa Arabnya, seperti dijanjikan Levi-Provencal dalam artikel, tampak sudah gugur karena kematiannya pada 1954. Lihat E. Levi-Provencal, *Un Recit de la Conquete de l'Afrique du Nord*, dalam *Arabica* 1 (1954): 17-43.

24 Ibn Idhari, *Bayan*, II, hlm. 26.

25 Wickham, *Framing*, hlm. 336.

26 Ibn Idhari, *Bayan*, II, hlm. 26-27.

27 Ibn Idhari, *Bayan*, II, hlm. 25-26.

28 Ibn Idhari, *Bayan*, II, hlm. 26.

29 Ibn Idhari, *Bayan*, II, hlm. 27.

30 Ibn Idhari, *Bayan*, II, hlm. 30-31.

31 Taha, *Muslim Conquest*, hlm. 68.

32 Ibn Idhari, *Bayan*, II, hlm. 35.

33 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 200

34 Bakri, *Description de l'Afrique Septentrionale*, ed. Baron de Slane (Algiers, 1857), hlm. 37.

35 Gibbon, *Decline and Fall*, II, hlm. 300.

36 Mengikuti kronologi yang diajukan Talbi dalam *Encyclopaedia of Islam*, edisi kedua.

37 Beberapa penjelasan dianggap berasal dari pendirian Tunisia sampai ke gubernur terakhir; lihat Taha, *Muslim Conquest*, hlm. 72-73.

38 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 40.

39 Ibn Idhari, *Bayan*, II, hlm. 41.

Bab 7

MELINTASI OXUS

PENAKLUKAN AWAL ATAS IRAN BERAKHIR PADA 651 M. TENTARA YANG mengejar Yazdgard III telah jauh sampai di Merv.[1] Dari sana hanya diperlukan beberapa hari perjalanan ke arah timur laut untuk bisa sampai ke Sungai Oxus (Amu Darya modern). Jauh di balik sungai terhampar dataran Transoxania, sebuah dunia yang sangat berbeda dari Iran. Walaupun banyak dari penduduknya berbahasa Persia yang tinggal di perkotaan dan pedesaan, Kekaisaran Sasania tidak pernah benar-benar mengontrol area ini untuk urusan administratif apa pun. Di area pemerintah sentral kerajaan, ada banyak lapangan besar di beberapa istana kota dan kastil pegunungan, serta ada juga perkemahan kaum nomaden tempat pemimpin Turki memegang kekuasaan. Jauh ke timur ada perbatasan China, dan kaisar China dari Dinasti Tang telah mendapatkan kesetiaan penduduk wilayah itu. Daerah itu merupakan tanah yang kaya, penuh dengan peluang dan kekayaan, tetapi dipertahankan oleh orang-orang yang senang berperang, yang menilai independensi mereka merupakan sesuatu yang sangat tinggi. Pancingan kekayaan dan tantangan berperang terbukti begitu menggoda prajurit Arab.

Dari semua operasi militer mengenai penaklukan Arab di masa awal, peperangan di Transoxania adalah yang paling sengit dan

berkepanjangan. Sepanjang abad berlalu, mulai dengan penaklukan atas Merv (650-51) dan pasukan Arab yang menyeberangi Oxus sampai ke pertempuran akhir di Talas, yang mengakhiri prospek intervensi bangsa China pada 751. Fase pertama dari serangkaian penaklukan, berlangsung secara bergantian dari tahun 650-an sampai ke 705, menyaksikan para gubernur Arab memimpin penyerangan sporadis di seberang sungai, tetapi hampir selalu kembali ke basis mereka di Merv sebelum datangnya musim dingin dan tidak meninggalkan keberadaan permanen di beberapa wilayah. Fase kedua adalah kepemimpinan Qutaibah bin Muslim dari 705 sampai ke 715, ketika ada usaha sistematis dalam penaklukan atas Tukharistan, Soghdia dan Khwarazm, dan garnisun Arab didirikan di beberapa kota besar seperti Bukhara dan Samarkand. Fase ketiga dari 716 sampai sekitar 737 ditandai dengan kemunduran serius pasukan Arab di tangan orang-orang Turki yang bangkit kembali, dan sekutu mereka di antara penguasa lokal. Fase keempat dan terakhir (737-751) menyaksikan dua gubernur Arab, Asad bin Abdullah dan yang terutama Nasr bin Sayyar, mencapai akomodasi dengan penguasa setempat yang meninggalkan mereka menerima kekuasaan Arab di seluruh Transoxania, tetapi menyimpan banyak kekuasaan dan status mereka.

Sejarah penaklukan Arab di Asia Tengah cukup penting karena alasan tertentu. Operasi militer ini merupakan ekspedisi yang paling lengkap dilaporkan di antara ekspedisi lain dalam masa penaklukan Islam awal. Alih-alih penjelasan yang semrawut dan legendaris yang kami miliki tentang penaklukan awal, dan juga penaklukan kontemporer atas Spanyol, narasi pertempuran dari Transoxania pada awal abad kedelapan penuh dengan rincian yang tercecer dan realistis. Hanya di sinilah kita dapat berharap dapat memiliki sejenis perasaan tentang realistis kasar dalam penaklukan dan perusakan, dalam kekalahan dan kemenangan. Kita berutang materi ini pada ahli sejarah bernama Abul Hassan al-Mada'ini. Ia lahir di Basrah pada 753, tepat di akhir zaman penaklukan besar, menghabiskan sebagian besar hidupnya di Mada'in (Ctesiphon) dan Baghdad, tempat ia wafat setelah 830.[2] Dikatakan bahwa dia telah mengumpulkan banyak buku sejarah, termasuk sejarah mengenai invasi ke Khurasan dan sejumlah biografi para gubernur, di

antaranya Qutaibah bin Muslim dan Nasr bin Sayyar. Pada sekitar tahun 900, materi ini diedit oleh Tabari dan digabungkan dengan pengakuan penuh ke dalam *Tarikh*-nya sendiri, dan dari sinilah materi itu dilanjutkan pada kita.

Dibandingkan dengan penjelasan tentang penaklukan awal terhadap Syria, Irak dan Iran, kronologinya lebih terjamin, walaupun narasinya masih ditulis oleh penulis yang berbeda setelah mengembangkan narasinya untuk tujuan yang sangat berbeda.[3] Sebagian benang merahnya merupakan milik tradisi kesukuan, yang dengan jelas memuliakan kenangan tentang para pemimpin mereka dan peran yang mereka mainkan pada peristiwa ini. Suku Azd memegang kenangan akan kebajikan dan kebaikan pemimpin besar mereka, Muhallab, dan putranya, Yazid, dan ketenaran salah seorang dari para jenderal Muslim dalam sejumlah operasi militer itu, Qutaibah bin Muslim, dilestarikan oleh pengikutnya sendiri dari suku bangsa Bahila. Sebagai tambahan, kita memiliki tradisi sejarah independen setempat yang tertera dalam karya Narshakhi, *History of Bukhara*, yang menceritakan pada kita mengenai bagaimana penaklukan memengaruhi satu kota dan pedesaan di sekelilingnya.

Oxus adalah sungai yang memukau. Bila Anda mendekatinya di sepanjang jalan kuno ke sisi timur menjelajahi datarannya, padang pasir yang terlihat pucat dari Merv ke titik penyeberangan tradisional di Charjui,* Anda akan tiba di sana secara tiba-tiba. Sungai itu mengalir antara Kara Kum (Pasir Hitam) ke barat dan Kizil Kum (Pasir Merah) ke timur, dengan tebing rendah di kedua sisinya. Ada irigasi kecil dan beberapa permukiman; sungai yang meliuk dan berliku-liku terhampar melalui daratan yang terpencil dan tak berpenghuni: di sini tidak ada pohon-pohon palem, lapangan dan pedesaan seperti yang membuat kedua tepi Sungai Nil di Mesir menjadi demikian cemerlang dalam pandangan mata. Sungai itu sendiri, lebar dan kekuatan arusnya, tampak merupakan penyerbu alien di dataran padang pasir yang rata.

Penyair Victoria, Matthew Arnold, pada akhir karyanya, *Sohrab* dan Rustam, didasarkan pada satu dari sekian kisah besar dalam *Shahnamah*, menyinggung sungai itu. Setelah Rustam membunuh anak laki-laki satu-satunya dalam kesalahan tragis, tentara Persia dan Turki kembali ke perkemahan mereka, menyalakan api dan

mulai memasak, meninggalkan pahlawan itu seorang diri dengan mayat tersebut. Penyair membayangkan keseluruhan sungai yang hebat ini:

Tetapi sungai yang megah ini mengalir terus,
Di balik kabut dan senandung dataran rendahnya,
Masuk ke dalam sinar bintang yang beku lalu bergerak,
Bergembira ria, melintasi sampah Chorasmian yang diam,
Di bawah bulan yang menyendiri: ia mengalir
Ke arah bintang kutub, melewati Orgunje,
Meluap, terang, dan besar: kemudian pantai pasir berawal
Mengepung airnya di bulan Maret, dan membendung arusnya,
Dan membelah arusnya; dari berbagai gelombangnya
Pantai dan gelombang Oxus terus menegang,
Melintasi hamparan pasir dan pulau kecil
yang kusut merepotkan—
Oxus, melupakan kecepatan yang ia miliki
Di pegunungannya yang tinggi—berayun di Pamere,
Seorang pengelana yang gagal memutar—sampai titik terakhir
Kerinduan akan sedikit gelombang terdengar, dan luas
Rumah airnya yang bersinar terbuka, terang
Dan tenang, yang dari dasarnya bintang yang baru
Muncul, dan menerangi Laut Aral

Sungai Oxus merupakan tanda batas yang sesungguhnya. Pasukan Arab merujuk pada apa yang ada jauh di sana sekadar sebagai *ma wara'a al-nahr*, 'apa yang ada di seberang sungai', dan nama itu terus dipakai turun-temurun sampai saat ini, lama setelah penduduk wilayah itu tidak lagi berbahasa Arab. Para cendekia Barat dan petualang telah lama menggunakan istilah Transoxania untuk menjelaskan wilayah itu. Pada periode Muslim awal, daratan ini dianggap sebagai bagian dari Khurasan, provinsi luas yang juga meliputi Iran timur laut, dan dikontrol dari ibu kota provinsi di Merv, tempat gubernur biasanya berdiam.

Daratan ini adalah wilayah dengan banyak lingkungan berbeda yang menentukan tujuan dan strategi penyerbu Arab. Ada lembah sungai yang subur, di mana kota dan desa berkelompok bersama. Di

dekatnya, kadang dipisahkan hanya oleh dinding di sekitar oasis, adalah padang pasir luas, yang panas membakar di musim panas, dingin menggigit di musim dingin, dan hanya kaum nomaden yang kuat yang dapat bertahan hidup. Kemudian ada pegunungan, seringkali menjulang dengan keterjalan dinding dataran, pegunungan yang menaungi dan melindungi budaya kuno serta cara hidup bahkan beradab-abad setelah dataran ini didominasi penyerbu asing. Di sini terhampar pedesaan pegunungan lain yang terpencil, sebuah dunia yang berbeda, tempat orang berbicara dalam dialek yang tidak dapat dipahami dan menyembah pangeran mereka bagaikan dewa.

Pembagian paling mendasar antara masyarakat yang tinggal di dataran yang kontras ini adalah antara penutur berbagai dialek Iran dan mereka yang menggunakan salah satu bahasa Turki. Ini adalah perbedaan yang ada hingga kini antara masyarakat Tajiks yang berbahasa Persi dan masyarakat Uzbek yang berbahasa Turki. Pada abad ketujuh, sewaktu pasukan Arab tiba untuk yang pertama kali, perbedaan linguistik dibarengi dengan perbedaan budaya yang kental, antara penutur bahasa Persia, secara umum, sebagai penduduk perkotaan dan pedesaan di daratan yang berpenghuni dan penutur berbahasa Turki yang kebanyakan kaum nomaden.

Secara politis dan sosial, daratan di sepanjang Sungai Oxus terbagi ke dalam empat wilayah yang berbeda dan terpisah.[4] Di sekitar bagian tengah Lembah Oxus, terhampar daratan Tukharistan yang berbatasan dengan Hissar di utara barisan gunung lain, dan Hindu Kush di selatan yang membentuk perbatasan dengan Afghanistan selatan dan daratan India. Sejak abad kesembilan belas, sungai telah membentuk perbatasan antara Afghanistan di selatan dan daratan Tajikistan yang berada di bawah kendali Rusia di utara, tetapi pada abad ketujuh dan kedelapan tidak ada batas itu lagi dan masyarakat pada kedua sisi sungai menjadi bagian komunitas dan budaya yang sama.

Tukharistan dipenuhi dengan permukiman kuno. Yang terpenting adalah Balkh, dengan dinding berbata lumpur tetap menatap lepas ke dataran rata sampai ke pegunungan di selatan. Balkh, runtuh dan terpencil sejak ia dirusak tentara Jenghis Khan pada 1220, sekali waktu pernah menjadi perkotaan besar di Asia Tengah.

Daerah itu telah ditaklukkan oleh Alexander Agung dan telah menjadi ibu kota Kerajaan Yunani di Bactria. Di sini, di jantung Asia di tepi Sungai Oxus, tentara Alexander dan keturunannya mendirikan pusat budaya Yunani. Mereka mencap mata uang logamnya dengan gambar penguasa mereka, dalam gaya Yunani, sehalus yang diproduksi di Yunani. Istana para raja yang berhadapan dengan Sungai Oxus di Ai Khanum adalah visi arsitektural yang diimpor secara langsung dari Macedonia, terhampar dengan jalan-jalannya yang lurus nan lebar, sebuah istana dengan lapangan berpilar dan gimnasium untuk para atlet.

Kerajaan Yunani telah melemah pada abad kedua SM dan para dewa Helenisme Mediteranian dan Yunani telah digantikan oleh budaya Buddhisme yang dibawa para raja Kushan. Balkh menjadi pusat budaya Buddhisme yang besar dan para jemaah datang dari tempat yang jauh seperti China untuk mengunjungi stupa Nawbahar di lapangan terbuka di kota.

Pada saat pasukan Arab mulai menginvasi area setelah 650, Tukharistan terbagi ke dalam banyak kekuasaan, walaupun pangerannya, yang memangku gelar Jabghu, mengklaim kekuasaan kerajaan besar yang samar atas seluruh wilayah. Para penguasa kesultanan ini adalah keturunan Iran atau Turki, beragama Zoroaster atau Budha. Yang paling jauh di antara mereka, ke arah timur di sisi utara Oxus, adalah Badakhshan yang berbukit-bukit, tempat mirah delima dan batu biru terang yang bernilai tinggi ditambang, kemudian Khuttal, Kubadhiyan dan Saghanan. Ke selatan, jauh di dalam Pegunungan Hindu Kush yang bergerigi terdapat Bamiyan, tempat tokoh besar Buddha memimpin dengan dermawan lapangan hijau di dasar lembah, sementara jauh dari tempat itu terdapat kota Kabul.

Setelah melewati kota yang dikelilingi benteng Tirmidz (Termez), salah satu dari beberapa permukiman berada di tepi sungai, Oxus membelok ke arah utara. Akhirnya sungai ini mencapai dataran rata yang dikenal dengan Khwarazm (bunyi 'w'-nya tak terdengar), yang sekarang ini dikenal sebagai Khorezm, terbelah antara Uzbekistan dan Tajikistan.[5] Di sini, sungai itu terbagi ke dalam beberapa arus dan kanal berbeda yang membentuk delta. Jauh di sana, terpotong oleh padang pasir pada semua sisinya, tanah subur ini telah dihuni

KEKAISARAN LAMA
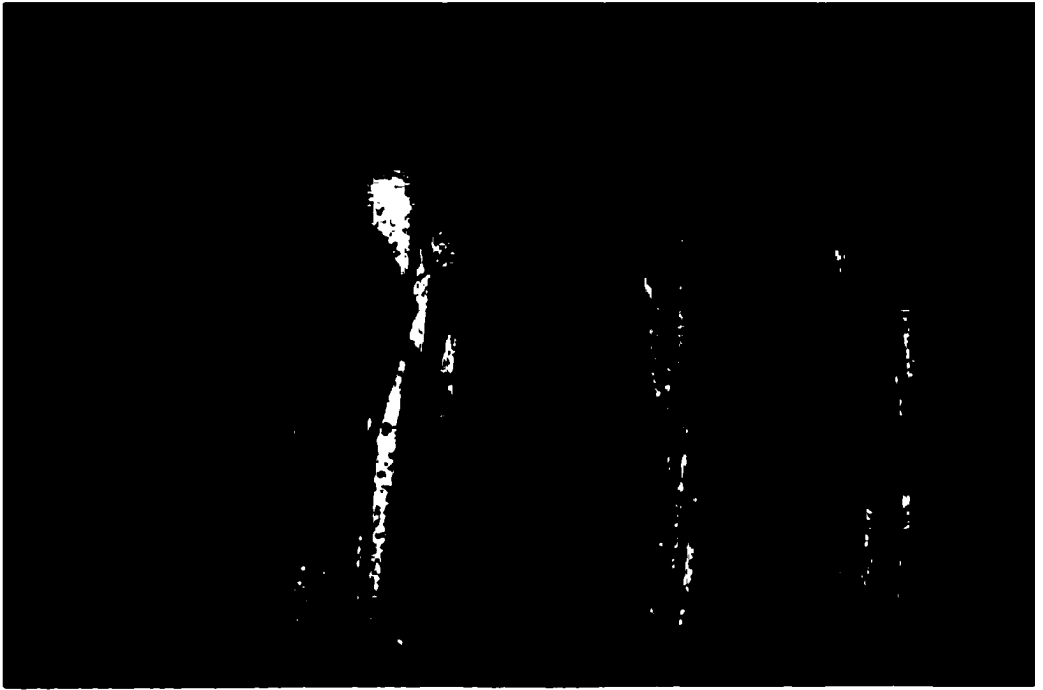
Mosaik Kaisar Justinian I (527-565) dan para bangsawannya dari San Vitale, Ravenna, memperlihatkan gaya imperial Byzantium. Berdiri tegak, hampir tak bergerak, Kaisar berbusana sipil dan dikelilingi jajaran pejabatnya, serdadu serta pendeta. (*San Vitale, Ravenna, Italy/The Bridgeman Art Library*)
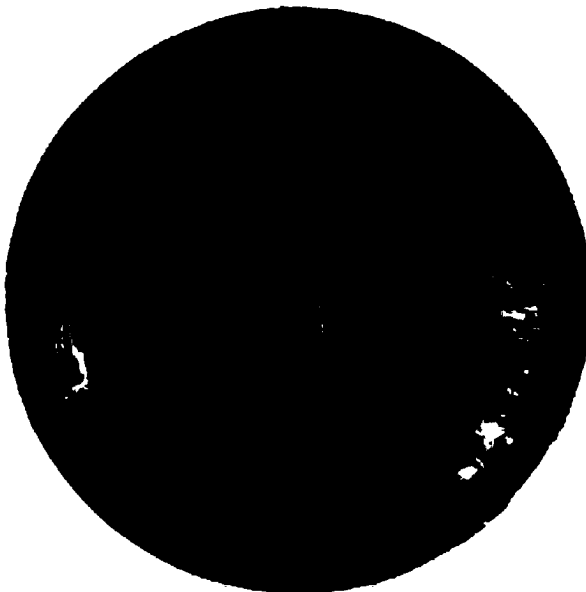
Syah Sasania terakhir, Yazdgard III (632-651), digambarkan pada piringan perak mengkilat. Berbeda dengan Justinian, ia digambarkan sebagai pemburu hebat dan prajurit yang mengejar mangsanya dengan menunggang kuda. (*Bibliotheque Nationale, Paris, France/Flammarison/The Bridgeman Art Library*)

Gereja Musyabbak (Syria). Gereja Basilika abad keenam di Syria utara adalah bangunan yang khas di antara ratusan bangunan untuk peribadatan jemaah di negeri Kristen sebelum penaklukan Muslim. (*Penulis*)
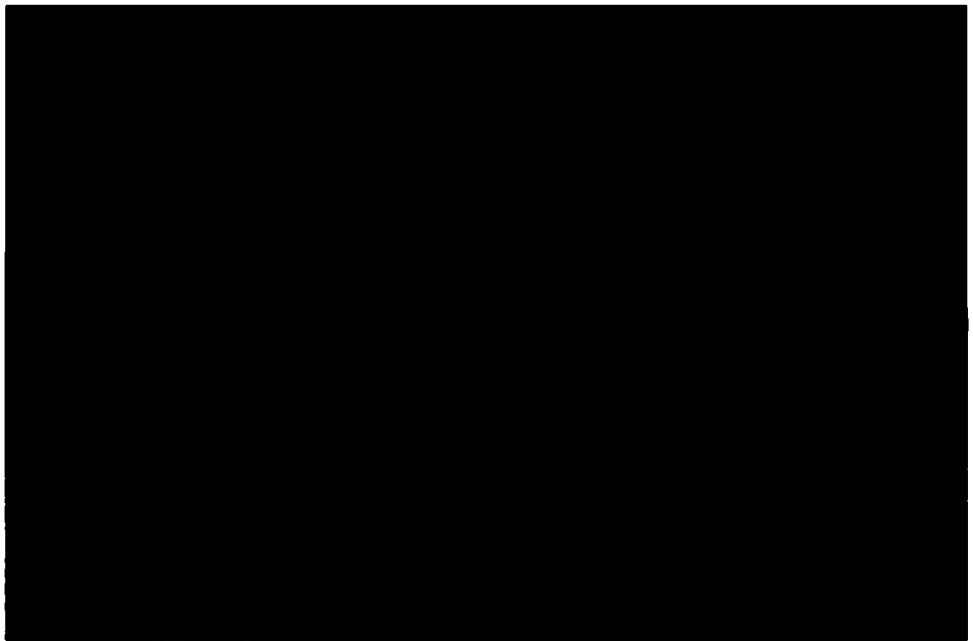
Kuil Api Konur Siyah (Fars, Iran). Kuil api Zoroaster seperti ini dibangun untuk melindungi api suci di bawah kubah utama dan untuk mengakomodasi para pendeta yang memelihara nyala api. Zoroasterianisme merupakan agama resmi Kekaisaran Sasania. (*Penulis*)
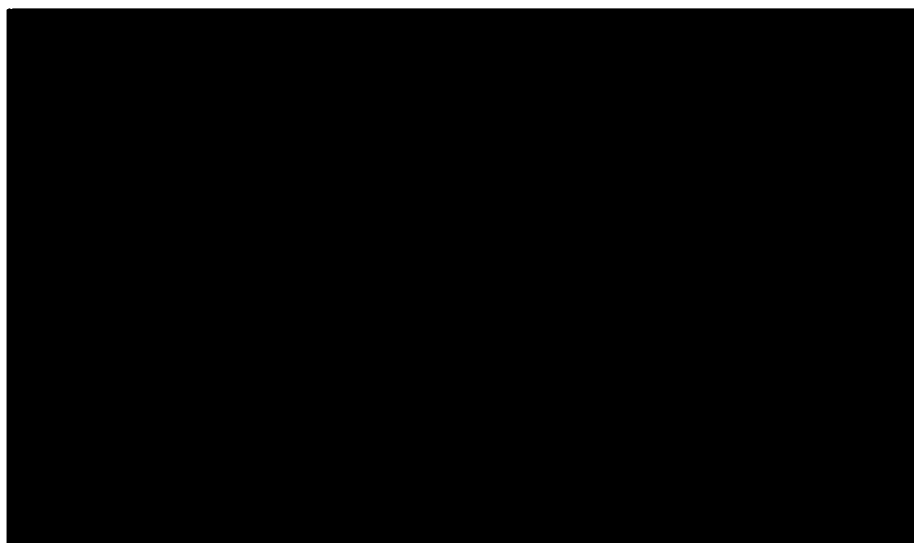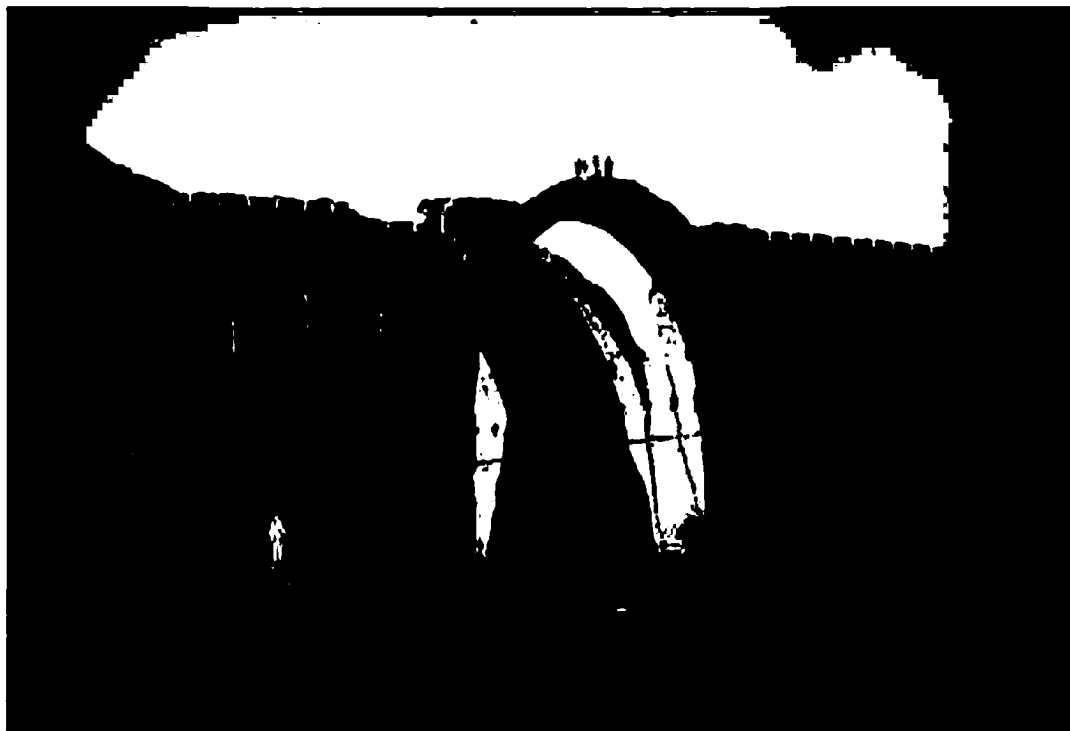
ATAS: Taqi-kisra (Irak); foto ini diambil pada 1901, setelah runtuhnya sebagian besar istana pada 1880-an. *Iwan* (lengkung) istana besar di Ctesiphon ini, Ibu Kota Kekaisaran Sasania, kemungkinan besar dibangun oleh Syah Sasania agung terakhir, Chosroes II (wafat 628). Pasukan Muslim yang menang menggunakan bangunan ini sebagai masjid pertama dan shalat dengan dikelilingi patung dari para raja Persia terdahulu. (*Royal Geographical Society/The Bridgeman Art Library*)

BAWAH: Reruntuhan bendungan Marib, Yaman. Keruntuhan terakhir bendungan pada akhir abad keenam adalah simbol rusaknya Kerajaan Himyar lama, yang telah mendominasi Yaman selama berabad-abad sebelum datangnya Islam. (*Penulis*)

Penutup kepala tentara Kekaisaran Sasania abad ketujuh, memperlihatkan perlengkapan militer yang kaya khas milik tentara Persia. Para penulis Arab senang membanding-kontraskan kegenitan pasukan Persia dengan senjata sederhana milik mereka. (*Romisch-Germanisches Zentralmuseum, Mainz. Inv. O. 38823*)

Pedang Sasania yang kaya akan dekorasi dan telah dipergunakan oleh para bangsawan yang memimpin tentara Persia. (*British Museum, London. Inv. BM 135738*)
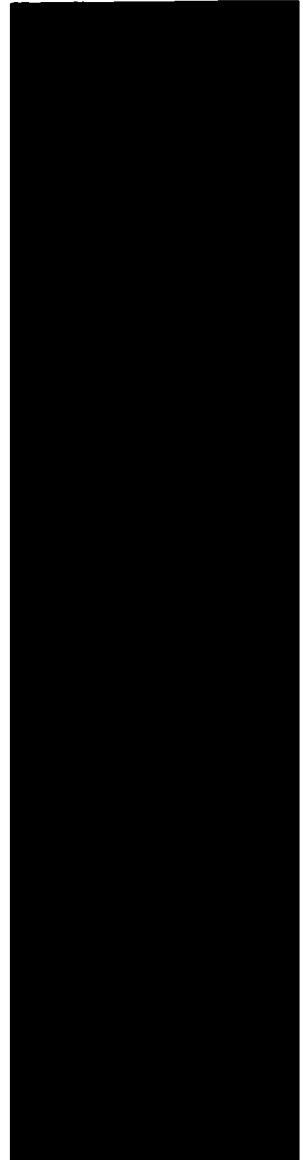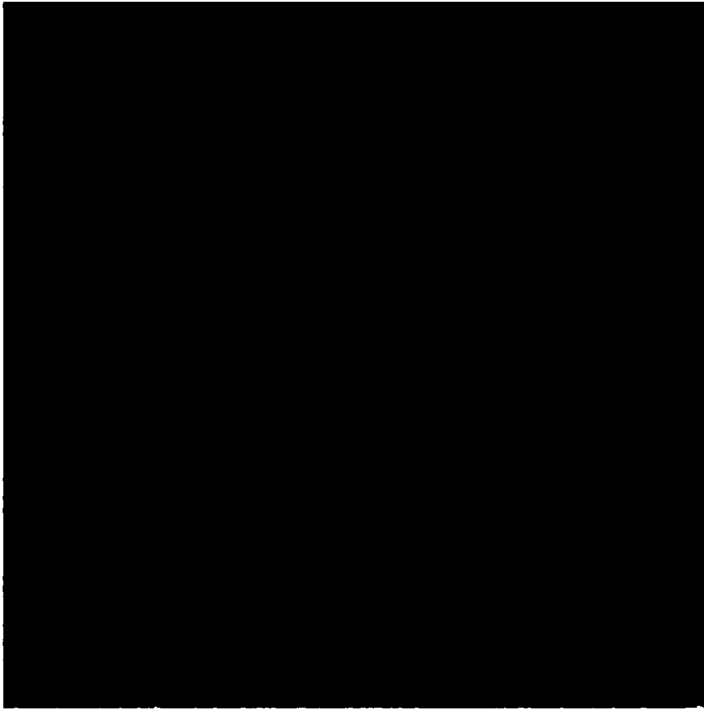
David berhadapan dengan Goliath dalam 'Medali David'. Piringan perak Byzantium ini menggambarkan kemenangan David melawan Goliath dan menceritakan senjata serta baju baja yang dikenakan para serdadu Byzantium pada sekitar 600 M, medali dada logam dengan bagian pelindung atau skala yang menutupi senjata dan roknya. *(The Metropolitan Museum of Art, Gift of J. Pierpont Morgan, 1917 (17.190.396) Photographic 2000)*
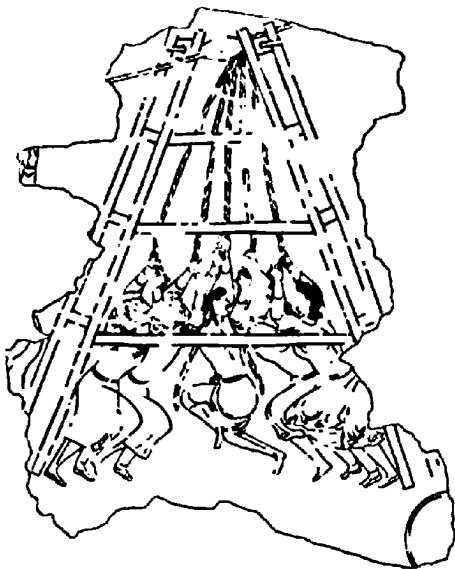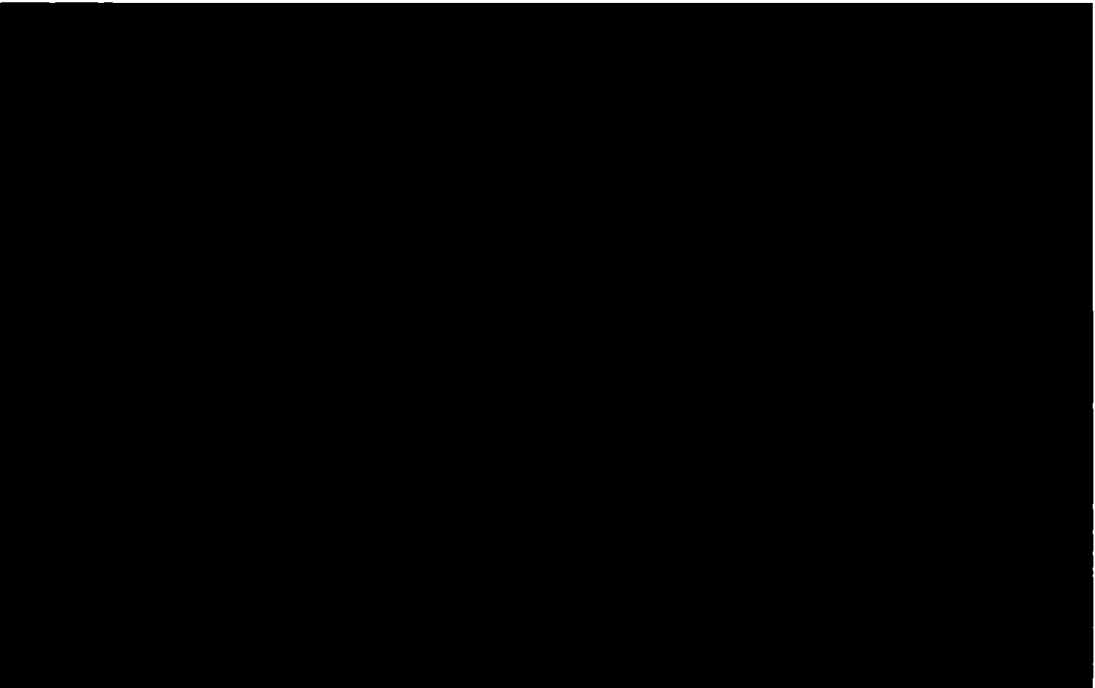
Sketsa modern dalam lukisan dinding awal abad kedelapan, yang menceritakan tentang mesin penyerang yang dioperasikan dengan teknik mengayun yang sedang bekerja, mungkin sedang digunakan oleh pasukan Muslim ketika menyerang Samarkand. Penaklukan Arab di Transoxania menyaksikan serangkaian pengepungan yang sengit. *(Potongan ubin dari Hermitage, St Petersburg; Gambar oleh Guitty Azarpay, dalam Soghdian Painting, Berkeley: University of California, 1981, p.65)*

LANSKAP DAN BERBAGAI KOTA DALAM PENAKLUKAN

Wadi Duran. Tidak semua penakluk Arab adalah kaum nomaden yang hidup di tenda. Banyak dari mereka adalah penduduk desa dari berbagai permukiman seperti gambar di atas di Yaman. Mereka memainkan peran besar tetapi sering terlupakan dalam penaklukan atas Irak dan Mesir. (*Penulis*)

Padang Pasir Syria. Bagi orang-orang Arab Badui, padang pasir adalah tempat penuh peluang, bahaya dan keindahan, kampung halaman yang liar yang disanjung dalam syair serta legenda. (*Penulis*)

ATAS Dinding Romawi kuno di Damaskus. Kota ini sebagian besarnya masih dikelilingi dinding Romawi, tempat pasukan Muslim menggelar penyerangan pada 636 M. (*Penulis*)
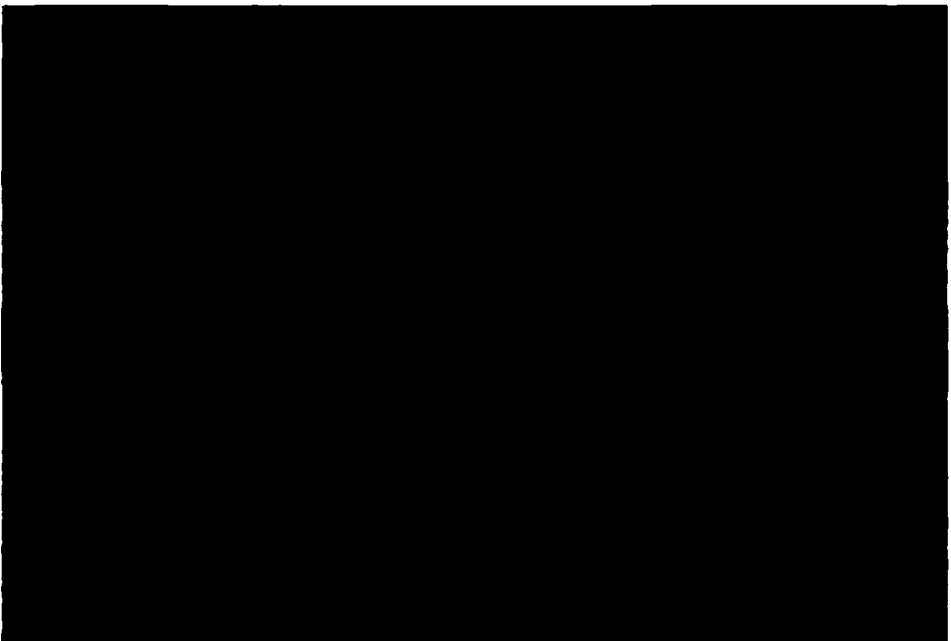
BAWAH Yerusalem dilihat dari Gunung Zaitun. Platform kuil, tempat Kubah Batu (*Dome of the Rock*) kini berdiri, tampak menjadi lahan buangan pada masa penaklukan Muslim. Di sini Khalifah Umar dikatakan telah membangun tempat sederhana untuk melakukan ibadah. (*Penulis*)

ATAS: Pegunungan Zagros memisahkan daratan datar Irak dari dataran tinggi Iran. Setelah penaklukan atas Irak, para pemimpin Muslim memutuskan untuk menerobos areal terjal ini, tempat mereka mengalahkan tentara Persia sekali lagi di Nihavand (641). (*Penulis*)

BAWAH: Dinding Bishapur. Benteng Sasania di Fars, dengan dinding batu dan menara melingkar yang disusun secara teratur, tidak dapat menahan serangan Muslim setelah tentara Kerajaan Persia pusat dikalahkan. Reruntuhan benteng dapat dilihat di bukit yang ada di belakangnya. (*Penulis*)
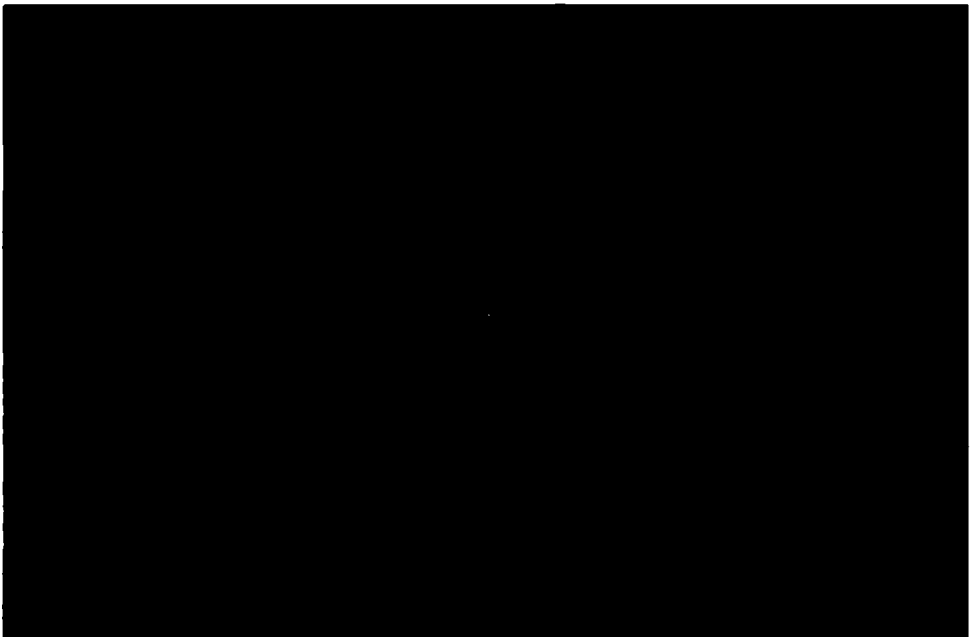
ATAS: Sistan. Pemandangan liar dan terpencil di Sistan dan Zabulistan menjadi saksi perlawanan paling sengit terhadap tentara Muslim dan salah satu dari sedikit kemunduran militer yang paling berpengaruh yang diderita oleh pasukan Muslim. (*Penulis*)

BAWAH: Pemandangan Iran Tengah. Pegunungan dibagi oleh dataran yang luas, yang memungkinkan pergerakan cepat para tentara yang datang dari tempat yang jauh. (*Penulis*)
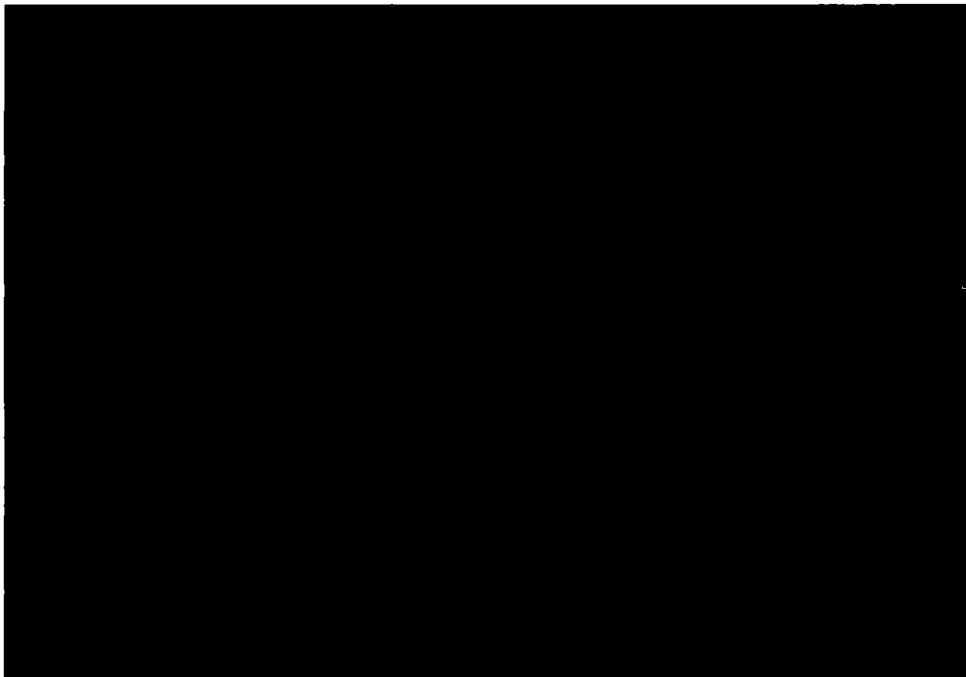
ATAS: Benteng besar berdinding bata lumpur di Samarkand lama. Di bawah pemerintahan Pangeran Ghurak yang kokoh dan cerdik, kota ini adalah pusat perlawanan sengit terhadap penyerbuan pasukan Muslim. (*Penulis*)

BAWAH: Kota Tua Bukhara dilihat dari tembok benteng, rumah para penguasa turun-temurun, Bukhara Khudas, yang meneruskan pemerintahan di sisi gubernur Arab setelah penaklukan. (*Penulis*)
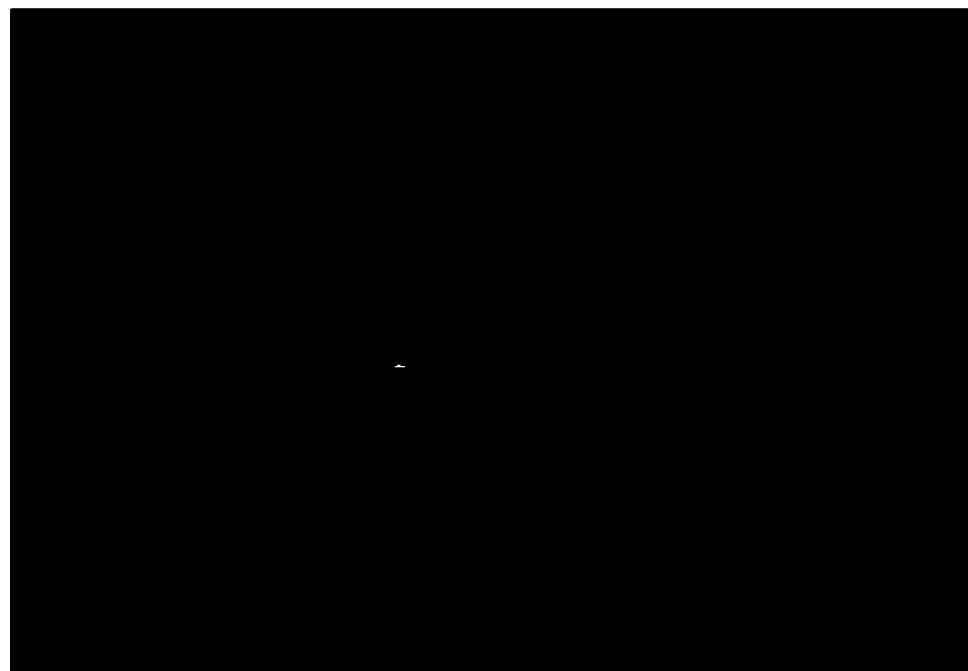
ATAS: Jalur Tashtakaracha di pegunungan Samarkand selatan, tempat pasukan Arab dan Turki bertemu pada 730 di salah satu pertempuran paling alot dalam seluruh penaklukan. (*Penulis*)

BAWAH: Pemandangan dari dinding kuno di Balkh sampai ke Hindu Kush. (*Penulis*)

ATAS: Cordova (Spanyol). Kota Romawi tua yang dikuasai tanpa banyak kesulitan dan segera menjadi ibu kota Andalusia (Muslim Spanyol). Masjid besar dimulai enam puluh tahun setelah invasi Muslim pertama. (*Penulis*)

BAWAH: Toledo (Spanyol). Terlepas dari benteng megah alami sepanjang tikungan sungai Tagus, ibu kota Visigothik dari Toledo tampaknya memiliki sedikit perlawanan terhadap tentara Muslim. (*Penulis*)

KIRI Ribat Sousse (Tunisia). Benteng abad kesembilan ini menjaga pelabuhan di Sousse di pantai Tunisia, tempat para penyerbu Muslim bersiap untuk melaut di Sisilia, Italia dan Prancis selatan. *(Penulis)*
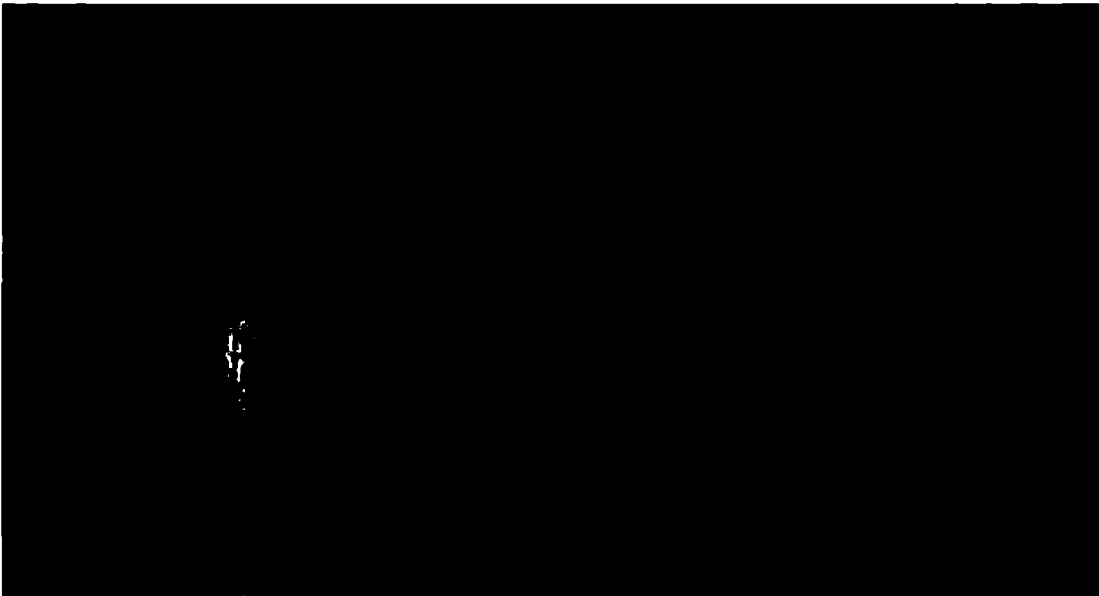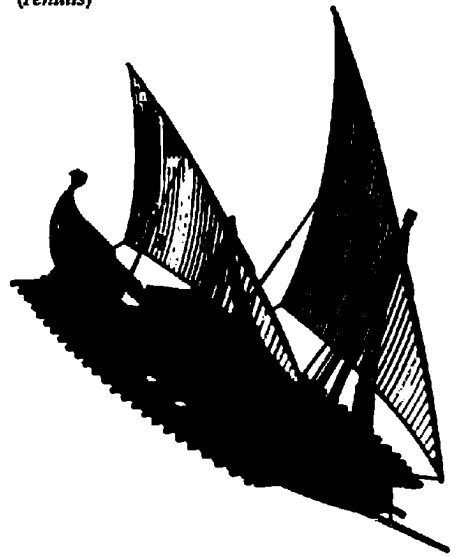
KANAN ATAS: Rekonstruksi modern kapal Byzantium. Dengan kayuh dan layar satin kembarnya, konstruksi ini merupakan kapal perang klasik di angkatan laut Byzantium pada masa penaklukan Arab dan kemungkinan besar kapal armada laut Muslim sangat mirip dalam rancangannya. (*Gambar direproduksi dengan izin dari John Pryor dari bukunya The Age of the Dromon, Leiden, 2006, frontispiece.*)

BAWAH: Tyre (Libanon). Pelabuhan kuno Tyre adalah basis utama angkatan laut Muslim di laut timur Mediterania dari tahun 730-861. *(Penulis)*
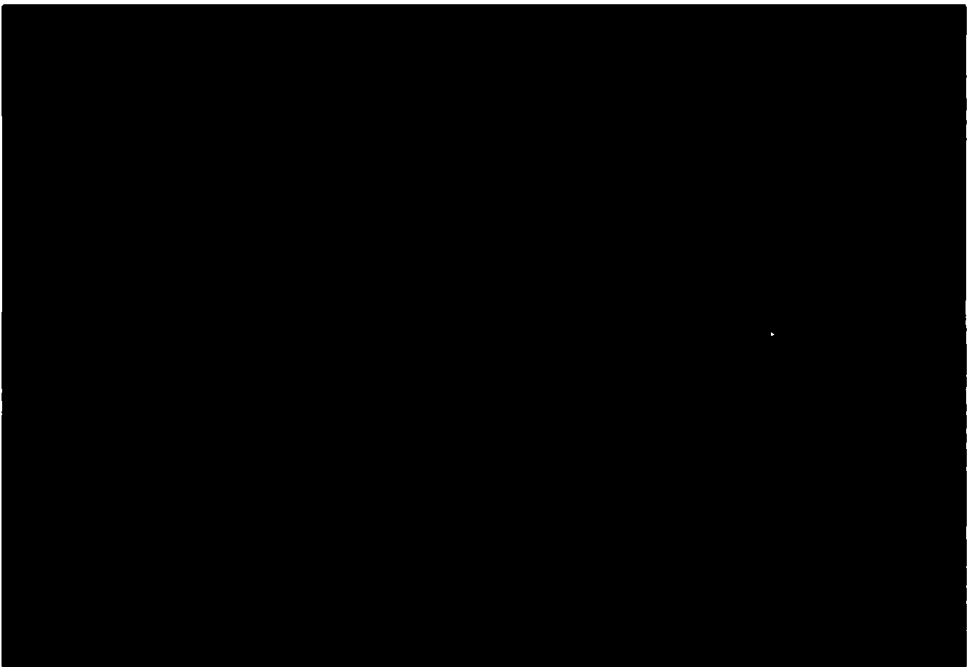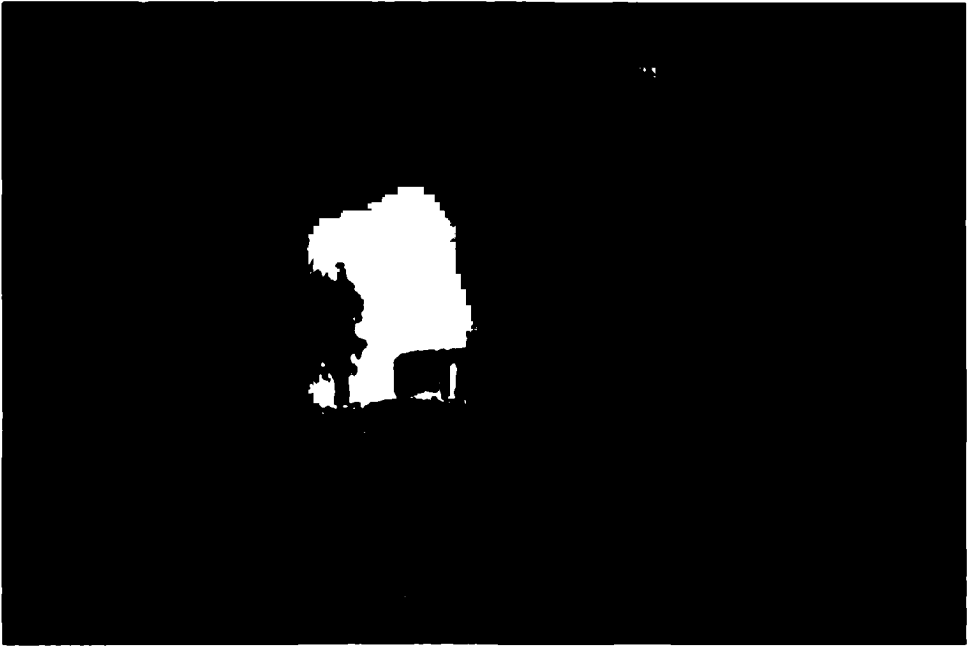
ATAS: Situs Muslim Basrah awal (Irak). Beberapa peninggalan di situs lama di kota Basrah, didirikan oleh pasukan Muslim segera setelah penaklukan mereka atas Irak bagian selatan dan tidak ada penggalian ilmiah yang pernah dilakukan. *(Penulis)*

BAWAH: Pusat Kufah lama (Irak). Di bagian depan terhampar reruntuhan istana gubernur, fase pertama yang merujuk ke masa Sa'ad bin Abi Waqqash. Di latar belakang gambar terdapat banyak sekali sisa-sisa reruntuhan masjid. *(Penulis)*

PENAKLUKAN YANG DIKENANG
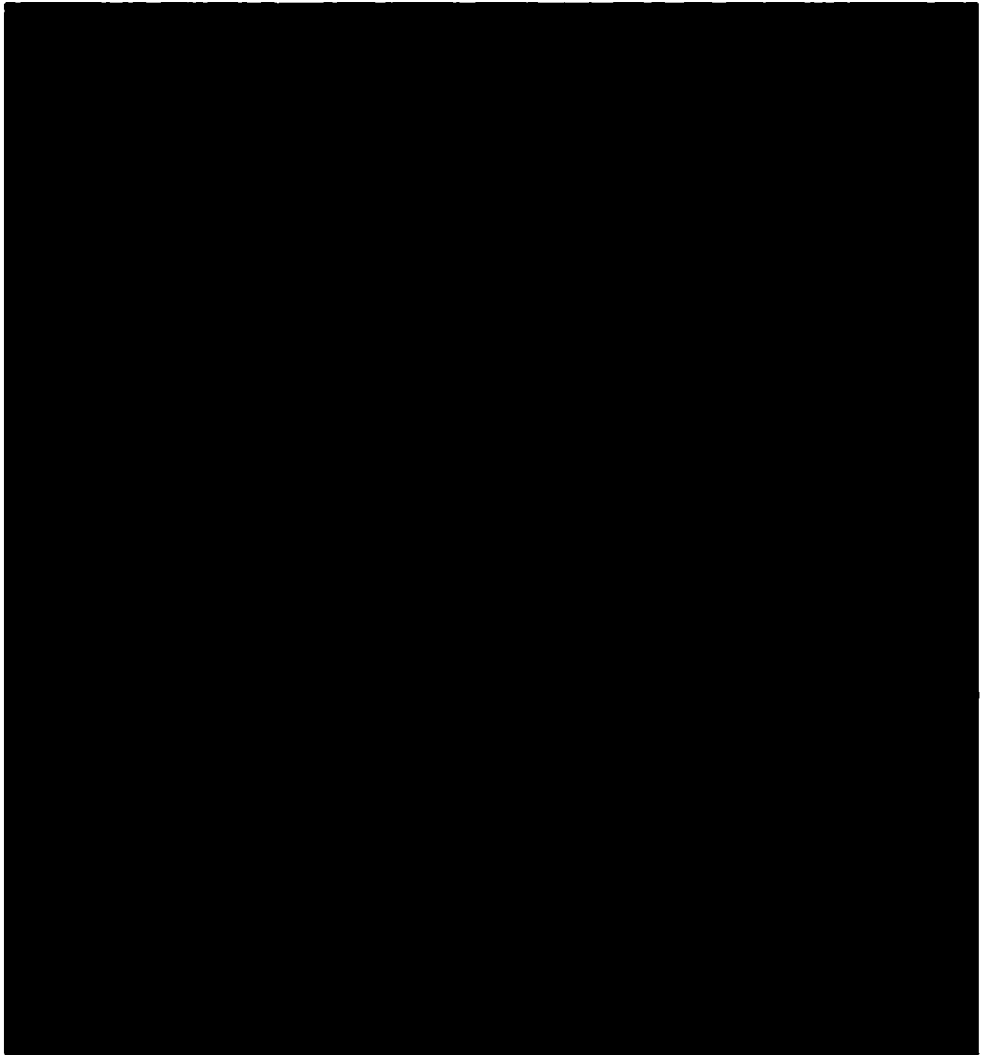
Manuskrip Persia abad kelima belas memperlihatkan pembunuhan Chosroes II oleh para bawahannya pada 628, sebuah peristiwa yang menyebabkan kekacauan politis di Kekaisaran Sasania dan memungkinkan pasukan Muslim mengambil keuntungan dari situasi tersebut. *(The Metropolitan Museum of Art, Gift of Arthur A. Houghton, Jr)*

KIRI: Perang Qadisiyah sebagaimana terlihat dalam buku lukisan Persia abad kelima belas. Pertemuan personal antara komandan Arab Sa'ad bin Abi Waqqash dan jenderal Persia Rustam tidak pernah terjadi tetapi kemenangan Muslim di Qadisiyah membuka jalan bagi penaklukan atas Irak. (*British Library*)

BAWAH: Piero della Francesca, *Legend of the True Cross* di gereja S. Franceso di Arezzo (1466). Panel ini menceritakan kekalahan Heraclius dari Chosroes II pada 627 yang membawa pada kembalinya Salib Suci ke Yerusalem di tahun yang sama dengan dibuatnya perjanjian antara Muhammad dan suku Quraisy di Mekkah, pembuka bagi penaklukan Muslim. (*San Francesco, Arezzo, Italia/The Bridgeman Art Library*)

sejak milenium keempat SM oleh orang-orang yang menetap dengan budaya yang berbeda-beda. Mereka berbicara dalam bahasa Iran mereka sendiri, yang mengingatkan pada 'ceracau burung jalak dan suara kodok menguak',[6] dan yang ditulis dalam versi skrip Aramaik lama. Tanah subur ini diperintah oleh dinasti para raja, syah dari Dinasti Afrighid, yang telah berkuasa selama tiga abad sebelum datangnya tentara Arab, membangun istana yang dikelilingi benteng dan mempertahankan wilayah mereka dari orang-orang nomaden yang memusuhi.

Akhirnya, sungai mencapai Laut Aral. Sayangnya, 'riak gelombang' yang dibayangkan oleh penyair tidak lagi dapat didengar, karena lautnya sudah mengering dengan begitu banyaknya air telah diambil untuk mengairi ladang kapas di Turkmenistan; kini, perahu nelayan terdampar di garis pantai yang seharusnya ada, dikelilingi kumpulan debu garam serta padang pasir yang sunyi.

Bagian timur Oxus dan bagian utara Pegunungan Hissar, di Uzbekistan modern, terdapat tanah Soghdia (Sughd), di sekitar sungai yang sekarang ini dikenal sebagai Zarafshan (Penyebar Emas) tetapi bagi para penakluk Arab lebih dikenal secara prosais sebagai 'Sungai Soghdia'. Sungai mengalir dari timur ke barat, dari Pegunungan Turkestan dan mengaliri dataran rendah, melewati Samarkand dan Bukhara, menghilang di pasir Kizil Kum sebelum bergabung dengan Oxus. Sungai itu menciptakan Soghdia, sama seperti Oxus menciptakan Khwarazm atau Nil menciptakan Mesir.

Kami memiliki pengetahuan lebih banyak tentang Soghdia daripada area lain. Ia adalah pusat peradaban kuno yang juga memiliki bahasa Iran sendiri yang ditulis, seperti bahasa Khwarazm, dalam variasi skrip Aramais. Dokumen berbahasa Soghdia dalam jumlah yang substansial telah diselamatkan. Ia juga merupakan bagian dari perjuangan panjang dan sengit dalam operasi militer Arab, dan narasi berbahasa Arab menjelaskan pada kami tentang perilaku para raja setempat, seperti si keras kepala dan cerdik, Ghurak dari Samarkand.

Soghdia adalah tanah para pangeran, yang paling penting di antara mereka berbasis di dua pusat kota besar Bukhara dan Samarkand. Para pangeran ini mempertahankan budaya santun dan tata krama, yang gambaran tentang keadaan itu tetap ada pada

lukisan dinding yang melapisi istana Soghdia di Samarkand Lama dan Penjikent. Keadaan mengenai kebangsawanan ini dapat dilihat sekilas dalam penjelasan yang diberikan ahli sejarah setempat dari Bukhara, Narshakh,[7] tentang keadaan kota asalnya sesaat sebelum penaklukan Arab di masa Putri Khatun (c. 680-700), yang konon "semasa hidupnya tidak ada seorang pun yang lebih mampu daripada dirinya. Ia memerintah dengan bijak dan masyarakatnya patuh kepadanya." Penghargaan ini secara khusus menyentak, kontras dengan sikap bermusuhan terhadap kekuasaan perempuan yang ditemukan dalam berbagai sumber sejarah Muslim awal. Setiap hari, ia biasa keluar gerbang benteng besar Bukhara ke tanah terbuka berpasir yang dikenal sebagai Registan. Di sini, ia akan menunjukkan kebangsawanannya, duduk di singgasananya, dikelilingi oleh bawahan serta dayang. Ia telah mewajibkan pemilik tanah setempat dan para tokoh (*dehqanan ve malikzadegan*) untuk mengirim 200 pemuda setiap hari, bersiap dengan ikat pinggang emas dan mencangklong pedang di bahu mereka. Ketika ia keluar, mereka akan berdiri dalam dua baris, sementara ia bertanya tentang urusan negara dan membuat perintah, memberikan jubah kehormatan pada sebagian orang dan menghukum yang lain. Pada jam makan siang, ia kembali ke bentengnya dan mengirim beberapa nampan makanan untuk rombongannya. Pada malam hari, ia keluar lagi dan duduk di singgasananya, sementara pemilik tanah dan para tokoh menunggunya berjajar dalam dua baris. Kemudian ia menaiki kudanya lagi, dan kembali ke istana, sementara para tamu kembali ke desa mereka. Hari berikutnya, kelompok lain akan datang, dan diharapkan masing-masing kelompok akan mendapat giliran di lapangan empat kali dalam setahun.

Soghdia juga merupakan tanah perdagangan. Periode abad kelima ke abad kedelapan menyaksikan berkembangnya pertama kali "Jalur Sutera" melintasi daratan yang sangat luas antara China dan Barat. 'Jalur Sutra' adalah istilah yang disukai para ahli sejarah dan biro perjalanan yang romantis, membangkitkan dunia kemewahan, kota-kota berdinding biru semerbak dengan aroma rempah-rempah dan perjalanan karavan panjang yang melintasi areal yang gersang di muka bumi. Kenyataan ini agak lebih prosais. Jalur darat antara China dan Barat hanya digunakan sesekali untuk

perdagangan, dan pada sebagian besar Zaman Pertengahan, jalur laut dari Timur Tengah melalui Lautan India ke China adalah jalan bebas hambatan yang jauh lebih penting bagi perdagangan. Ada dua periode bersejarah yang utama manakala jalur darat dan Jalur Sutera menjadi fokus utama bagi perdagangan dunia. *Pertama*, periode tepat sebelum dan selama penaklukan Muslim; *kedua* periode pada abad ketiga belas ketika Kerajaan Mongol memberikan tindakan keamanan di sepanjang jalur, membantu para pedagang seperti Marco Polo.

Namun, penekanan pada sutera bukanlah semata klise kosong. Ia mencerminkan realitas penting. Walaupun Kerajaan China banyak menggunakan pembuatan uang logam dari perunggu, ia memiliki sangat sedikit uang logam, perak atau emas yang bernilai tinggi. Sebagai gantinya, sutera, bersama dengan tumpukan gandum, digunakan sebagai mata uang alternatif. Banyak dari 'uang' ini mencari jalannya ke Asia Tengah. Pada abad ketujuh, otoritas China berusaha mengonsolidasi kontrol mereka pada Sinkiang dengan menghabiskan sumber daya massif untuk membayar para pejabat dan tentaranya. Indikasi tentang bagaimana hal ini bekerja dapat disimak dari dokumen kuno yang ditemukan di Gurun Gobi, dekat tempat suci umat Buddha di Dunhuang. Salah satu contoh, yakni tentang seorang pejabat tentara pada 745 yang diberi 160 kilogram uang perunggu oleh pemerintah pusat sebagai gajinya selama setengah tahun.[8] Hanya dengan membayar menggunakan sutera yang ringan dan mudah dibawa, daripada uang logam, sistem ini menjadi lebih praktis. Para pejabat kemudian mampu menjual sutera ke pedagang Soghdia sebagai penukar untuk perak dan barang-barang dari barat. Orang-orang Soghdia pada gilirannya akan membawa sutera ke pasar di Iran dan Byzantium. Kontrol terhadap perdagangan yang menguntungkan tentu saja merupakan salah satu dari sekian alasan mengapa pasukan Arab begitu bersemangat untuk memperluas kekuasaan di area yang terpencil ini.

Bagian keempat, dan yang paling terpencil, sebagian Transoxania adalah areal di sekitar Sungai Jaxartes (sekarang Syr Darya), kini menjadi bagian dari Uzbekistan dan Kazakhstan. Areal ini terhampar sejauh 160 km ke utara dari Soghdia melintasi dataran yang dikenal sebagai Stepa Lapar (*Hungry Steppe*), di mana semua

jalur yang melintasi padang pasir ditandai oleh tulang laki-laki dan hewan yang memutih yang binasa di sepanjang jalan. Lebih kecil dari Oxus dan dapat diseberangi di berbagai tempatnya, Sungai Jaxartes mengairi lahan Kesultanan Shash (sekarang Tashkent) dan, jauh ke timur, dataran terbuka di Lembah Farghana yang luas. Di balik itu, jauh melewati pegunungan, ada Kashgar dan tanah Kerajaan China.

Para kaum nomaden di Asia Pedalaman umumnya dijelaskan dalam berbagai sumber dalam bahasa Arab sebagai orang Turki, dan selama invasi mereka inilah, pasukan Arab untuk pertama kalinya bertemu dengan orang-orang ini, yang memberikan efek luas pada perkembangan budaya Muslim.[9] Hubungan antara orang-orang Turki ini dan para penduduk Turki modern tidaklah langsung. Pada masa penaklukan Muslim, apa yang sekarang dikenal sebagai Turki, sebelumnya adalah bagian Kekaisaran Byzantium, dan tetap diingat sampai empat abad kemudian. Sejauh yang kami ketahui, tidak ada seorang keturunan Turki pun yang hidup di sana. Asal-muasal orang-orang Turki ditemukan jauh di sisi timur. Pada pertengahan abad keenam, sejarah China mulai merujuk pada orang-orang yang disebut dengan T'u-Chueh, yang membangun kerajaan di stepa yang sangat luas di sisi utara Dinding Raksasa yang kelak akan menjadi tanah air bangsa Mongol.

Pendiri kerajaan ini, menurut beberapa sumber berbahasa China, sepertinya adalah Bumin, yang wafat pada 553, dengan saudara laki-lakinya, Ishtemi. Kami memiliki kepastian tentang hal ini dalam serangkaian inskripsi yang menakjubkan dalam bahasa Turki kuno, dipahat di batu yang ditemukan di lembah rerumputan di Sungai Orkhon di Mongolia. Raja berikutnya mencatat di permukaan batu itu mengenai hari-hari kejayaan para pendiri dinasti:

> Ketika ketinggian di atas langit biru dan alam bawah tanah cokelat telah diciptakan, di tengah-tengah keduanya terciptalah anak-anak manusia. Dan di atas segalanya, putra manusia adalah nenek moyangku, Bumin khagan** dan Ishtemi. Setelah menjadi guru bagi orang-orang Turki, mereka mencanangkan dan memerintah kerajaan serta memperbaiki hukum negeri itu. Musuh mereka banyak, tetapi, dengan memimpin operasi militer

> melawan musuh itu, mereka berhasil menundukkan dan menenangkan banyak negara di empat penjuru dunia. Mereka membuat para musuh menundukkan kepala dan menekuk lutut. Ini adalah orang-orang Kaghan yang bijak, mereka adalah orang-orang Kaghan yang gagah berani: semua pejabat begitu arif dan gagah berani; orang-orang terhormat, semua dari mereka, semua orang bersikap adil. Ini alasan mengapa mereka mampu memerintah kerajaan yang begitu besar, mengapa, seraya menjalankan pemerintahan kerajaan, mereka dapat menjunjung tinggi hukum.[10]

Kekuatan orang-orang Turki didasarkan lebih dari sekedar keadilan dan keberanian individual saja. Tetapi juga didasarkan pada keterampilan kaum nomaden yang keras sebagai prajurit berkuda. Dan, di atas segalanya, pemanah berkuda. Orang-orang Turki awal merupakan kaum nomaden yang berkuda; mereka hidup bersama kudanya, mereka minum susu kuda betina, mereka makan kuda mereka dan, pada titik yang ekstrem, mereka akan membelah urat nadi dan meminum darah hewan hidup. Seorang Turki yang masih muda dapat mengendarai kuda sebelum ia dapat berjalan. Selain itu, sebagai penunggang kuda yang hebat, mereka juga keras luar biasa. Dibesarkan dalam lingkungan yang panas menyengat serta udara dingin yang menggigit di Asia Pedalaman, mereka mampu menahan kesulitan yang bagi orang lain malah merusak.

Teknik peperangan orang Turki digambarkan pada awal abad ketujuh oleh penulis *Strategikon*, yang dipercaya ditulis oleh Kaisar Byzantium Maurice. Ia menulis:

> Bangsa Turki sangat besar dan mandiri. Mereka tidak cakap dalam banyak hal atau terampil dalam aktivitas lain manusia, tidak juga melatih diri sendiri untuk hal lain kecuali untuk membuat diri mereka berani melawan musuh.... Mereka memiliki bentuk pemerintahan kerajaan dan pemerintah mereka menerapkan hukuman berat bagi yang berbuat salah. Dengan menjalankan kehidupan berbangsa tidak dengan cinta tetapi dengan rasa takut, mereka dengan setia dan sadar menjadi buruh dan hidup secara keras. Mereka tahan terhadap panas dan dingin

serta punya banyak keperluan, karena mereka adalah masyarakat nomaden. Mereka sangat percaya takhayul, berkhianat, culas, tidak setia, dikuasai hasrat ingin kaya yang tak pernah terpuaskan. Mereka merusak sumpahnya, tidak patuh pada perjanjian yang dibuatnya, dan tidak puas dengan berbagai hadiah. Bahkan sebelum mereka menerima hadiah, mereka membuat rencana untuk mengkhianati perjanjian. Mereka cerdik dalam memperkirakan peluang yang cocok untuk melakukan ini dan mengambil keuntungan darinya. Mereka lebih suka menguasai musuh mereka bukan karena paksaan seperti penipuan, serangan kejutan dan menahan suplai makanan.

Mereka bersenjatakan pedang, busur dan tombak; dengan tombak diselempangkan di bahu dan memegang busur di tangan, mereka memanfaatkan keduanya sesuai kebutuhan. Tidak hanya mereka saja yang memakai pakaian baja, tetapi, sebagai tambahan, kuda para pemimpinnya ditutupi besi di bagian depannya. Mereka memberikan perhatian khusus pada latihan memanah sambil berkuda.

Sekelompok besar kuda jantan dan betina mengikuti mereka, keduanya untuk membawa makanan dan memberi impresi tentang balatentara yang besar. Mereka tidak berkemah di tempat persembunyian, seperti yang dilakukan orang Persia dan Romawi, tetapi sampai hari pertempuran, menyebar mengikuti suku dan klan. Mereka terus-menerus membiarkan kuda mereka merumput pada musim panas dan musim dingin. Kemudian membawa kuda-kuda yang menurut mereka diperlukan, mengikat kakinya di sebelah tenda dan menjaga mereka sampai tiba waktunya untuk membentuk garis perang, yang mulai mereka lakukan di malam hari. Mereka menyiapkan titik pusat pada jarak tertentu, saling kontak dengan yang lain, sehingga tidaklah mudah menangkap mereka dengan serangan tiba-tiba.

Dalam peperangan, mereka tidak seperti bangsa Romawi dan Persia yang membentuk garis perang dalam tiga bagian, tetapi dalam beberapa unit dengan ukuran yang tak lazim, semua bergabung bersama agar garis perang yang panjang itu terlihat. Terpisah dari pasukan utamanya, mereka memiliki pasukan tambahan yang dapat mereka kirim untuk menguasai atau

sebagai cadangan untuk membantu bagian yang mengalami banyak tekanan. Mereka membiarkan kuda cadangan ada di belakang garis utama mereka dan bagasi mereka dipindahkan ke sebelah kanan atau kiri garis sekitar satu atau dua mil jaraknya di bawah penjaga yang bertubuh sedang. Seringkali mereka mengikat kuda tambahan bersama di belakang garis pertempuran sebagai bentuk proteksi.

Mereka lebih suka peperangan dalam barisan panjang, penyerangan, mengelilingi musuh, pura-pura mundur lantas kembali secara tiba-tiba, mengacak-acak formasi yang ada, yaitu, dalam kelompok yang terpecah-pecah. Ketika mereka membuat musuh mereka lari tunggang-langgang, mereka meminggirkan semuanya, dan tidak puas, sebagaimana bangsa Persia, bangsa Romawi dan yang lain, hanya dengan mengejar mereka dalam jarak yang masuk akal dan menjarah barang-barang mereka, tetapi tidak akan berhenti sampai mereka berhasil merusak segalanya yang ada pada musuh dan mereka mengoperasikan cara apa pun sampai titik akhir ini. Bila sebagian dari musuh yang mereka kejar berlindung di benteng, mereka akan berusaha terus-menerus mengungkap kekurangan kuda dan pasukan di pihak musuh. Mereka lalu menundukkan musuh dengan kekurangan ini dan membuat musuh menerima syarat sesuai kehendak diri mereka sendiri. Tuntutan pertama mereka cukup ringan, dan ketika musuh telah menyetujui hal ini, mereka kemudian menentukan syarat yang lebih ketat lagi.

Mereka rentan terhadap kekurangan makanan yang diakibatkan oleh sejumlah besar kuda yang mereka bawa. Juga pada saat pertempuran terjadi, ketika ditantang pasukan infanteri dalam formasi tertutup, mereka tetap duduk di atas kudanya dan tidak turun, karena mereka tidak tahan lama bertempur dengan kaki menjejak di bumi. Mereka telah dibesarkan di atas pelana kuda, dan, karena kurang latihan, mereka tidak dapat berjalan dengan kakinya sendiri.[11]

Para pejuang yang hebat seperti inilah yang dijumpai pasukan Arab manakala mereka menyeberangi Sungai Oxus yang besar, dan mereka begitu terkesan.

Antara 557 dan 561, pasukan Turki yang dipimpin oleh saudara laki-laki Bumin dan penerusnya, Ishtemi, bersekutu dengan Syah Sasania Chosroes I (531-79) untuk merusak suku nomaden, yang dalam sejarah dikenal sebagai Hepthalite, yang telah mendominasi gurun pasir Transoxania selama seabad. Hal ini membawa kekuasaan Turki sampai ke perbatasan Kekaisaran Persia. Bahkan ada aliansi pernikahan antara syah Sasania dan putri khagan Ishtemi. Pada saat yang bersamaan, hubungan diplomatik langsung telah terbangun antara orang Turki dan otoritas Byzantium, dengan pandangan untuk mendirikan perdagangan sutera Asia Tengah melewati dataran stepa ke utara Laut Hitam.

Kekaisaran Turki agung pertama tidak ditakdirkan abadi. Perselisihan di antara keluarga yang berkuasa memicu terjadinya perang sipil pada 583. Orang-orang Turki di sisi barat telah terpisah dari saudara mereka di sisi timur, dan khagan Turki yang terpisah telah berdiri di Transoxania. Khagan Turki, T'ung Yabghu, masih tetap sebagai penguasa besar pada 630 ketika jemaah Buddha China bernama Hsung-tsang datang melintasi wilayahnya dan bertemu dengannya secara personal, tetapi sesaat setelah itu, ia tewas dan orang-orang Khagan barat mulai terpecah-belah. Ketika tentara Arab tiba pada awal abad kedelapan, pemimpin pasukan Turki, Turgesh Khagan, adalah seorang pemimpin kaum nomaden yang mengakui kekuasaan kaisar China. Terlepas adanya perpecahan dalam kerajaannya, ketika orang-orang Turki nomaden dari Transoxania ini bergabung dengan pangeran Iran setempat, mereka memberikan perlawanan yang mungkin paling sengit yang pernah dijumpai pasukan Muslim.

Ke dalam mosaik orang-orang dan budaya yang suka perang yang mendiami lahan luas dan beraneka ragam inilah prospektor militer Arab pertama tiba pada awal 650-an.

Serangan Arab paling awal yang melintasi sungai merupakan suatu ekspedisi penyerangan sederhana, dirancang untuk memeras upeti. Berbagai sumber berbahasa Arab seringkali menyajikan penyerangan seperti ini sebagai penaklukan nyata dan perlawanan terhadap serangan yang lebih sistematis disajikan sebagai pemberontakan melawan otoritas Muslim. Penyerangan pertama ini sampai ke tempat yang jauh seperti Samarkand, tetapi mereka

menemukan perlawanan kuat dan tentara Arab menarik diri sebelum musim dingin tiba. Penarikan diri ini memberikan kelonggaran pada masyarakat setempat, dan dikatakan bahwa 'raja Khurasan' bertemu dan bergabung dengan pasukan, setuju untuk tidak saling serang, tetapi untuk bertukar informasi dan bekerja sama melawan para penyerbu.[12] Kerjasama seperti ini terbukti jarang terjadi di tahun-tahun berikutnya.

Kematian seorang Arab di tahun-tahun awal penyerangan Arab di seberang sungai itu memiliki konsekuensi yang tidak diperkirakan dan bertahan lama. Dikatakan bahwa di antara pasukan Muslim yang tewas di Samarkand pada penyerangan pertama adalah Quthm, anak laki-laki al-Abbas, paman Nabi Muhammad.[13] Quthm tidak saja memiliki status mulia sebagai Sahabat Nabi, tetapi ia juga adalah saudara sepupu Nabi yang pertama. Terlepas dari garis silsilah keluarga dan hubungan yang agung, ia dikenang karena kerendahan hatinya dan penolakannya untuk menerima bagian lebih dari bagian normal untuk dirinya sendiri dan kudanya. Kenangan tentang dirinya begitu dipuja oleh orang-orang Muslim di Asia Tengah dan, bagaimanapun sederhananya pencapaian yang telah diraihnya, ia terlihat telah memberikan suatu karisma sebagai kalangan kerabat Nabi terhadap daratan yang jauh ini, hubungan langsung antara Muhammad dan pasukan Muslim Transoxania. Dalam legenda yang muncul, ia tidak mati tetapi hidup di dalam batu nisannya, jauh di dalam dinding bata lumpur kuno di Samarkand. Ia disebut juga Shahi Zinda, 'Raja yang Hidup', dan pada periode Timurid (akhir abad keempat belas dan awal abad kelima belas) makamnya menjadi pusat kompleks batu nisan, tempat para pangeran dan terutama putri Kerajaan Tamerlane dimakamkan. Makam besar mereka dengan kubah berubin toska dan biru tetap ada di antara beberapa bentuk arsitektural dan dekorasi Persia yang paling halus dan cantik yang ditemukan di mana saja.

Pada 671, Ziyad bin Abi Sufyan, Gubernur Irak dan seluruh wilayah Timur, mempersiapkan 50.000 orang dari Irak, terutama dari Basrah, yang harus bergerak ke Merv untuk mengurangi tekanan terhadap sumber daya. Sampai saat ini, tentara Arab telah sampai di Khurasan setiap tahun, kembali ke Irak setiap musim dingin, dan meninggalkan pasukan kecil untuk mempertahankan

kota. Kedatangan sejumlah besar pasukan Arab ini sebagai penduduk tetap telah mentransformasi kehadiran Muslim di area itu. Mungkin lebih banyak orang Arab yang menetap di Merv dan kota-kota kecil serta pedesaan di sekelilingnya daripada di seluruh wilayah lain di Iran. Mereka lapar dan berambisi untuk memperoleh kekayaan dan petualangan: orang-orang inilah yang menjadi inti tentara Muslim yang menyerang Transoxania.

Penugasan Salma bin Ziyad sebagai Gubernur Khurasan pada 681 menunjukkan, penyerangan dengan melewati Sungai Oxus menjadi lebih sering dan sengaja dilakukan. Ia melakukan persiapan dalam cara yang metodis, mengangkat pasukan yang terdiri atas beberapa ribu orang dari penduduk Arab. Banyak dari mereka merupakan sukarelawan yang ingin mengambil bagian dalam jihad, tetapi tidak semuanya penuh semangat: salah seorang menceritakan[14] di kemudian hari tentang bagaimana ia pergi ke *diwan* (tempat pendaftaran prajurit) untuk mendaftarkan diri mengikuti ekspedisi berikutnya, tetapi ketika petugas menanyakan apakah ia bersedia namanya dituliskan, "karena ini adalah misi yang merupakan perang suci dan kepentingan spiritual," ia kehilangan gairah dan menjawab bahwa ia akan menunggu keputusan Allah. Ia masih menunggu ketika pendaftaran ditutup dan istrinya bertanya padanya apakah ia akan bergabung. Sekali lagi ia menjawab, ia sedang menunggu keputusan Allah, tetapi malam itu ia bermimpi di mana ada seorang laki-laki datang padanya dan mengatakan ia harus bergabung ke dalam ekspedisi itu karena ia akan sejahtera dan berhasil, yang terbukti lebih menarik daripada keuntungan spiritual. Keesokan paginya, ia menghadap petugas dan mendaftarkan diri.

Kita hanya memiliki sedikit informasi teperinci tentang ekspedisi selain kenyataan bahwa Salm adalah orang pertama yang menghabiskan musim dingin di seberang sungai, mungkin juga di Samarkand, dengan pasukannya. Tentara ini menyerang Khwarazm dan menarik upeti sebelum menyeberang ke Soghdia, tempat mereka menciptakan perdamaian. Menurut tradisi Bukhara, Sam menyerang kota dan mewajibkan ratu, Khatun, untuk menuntut perdamaian, tetapi perinciannya sangat membingungkan.[15] Salm telah membawa istrinya, dan di Samarkand ia melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Sughdi (Soghdia) untuk mengenang

tempat kelahirannya. Istrinya menemui istri tuan (*sahib*) Soghdia, ingin meminjam beberapa perhiasan kecil untuk bayinya dan istri tuan itu memberikan mahkotanya. Ketika pasukan Muslim mundur, istri Salm membawa mahkota itu.[16] Hal ini memperlihatkan hubungan antara kelas atas orang Arab dan Iran tidak selalu bermusuhan dan para istri musuh itu merasakan bahwa mereka sejajar, walaupun sejarah tidak mengatakan reaksi ratu Soghdia atas hilangnya mahkotanya secara permanen.

Rencana apa pun yang mungkin dimiliki Salm untuk melanjutkan penaklukan tiba-tiba saja terhenti oleh kekacauan yang menyerang kekhalifahan setelah kematian Yazid I pada 683. Keluarga Salm telah membantu Khalifah yang telah wafat, dan kini ia berjalan ke barat meninggalkan Khurasan, bergabung dalam pembicaraan mengenai suksesi kepemimpinan. Pasukan Arab di Khurasan ditinggalkan tanpa pemimpin resmi dan persaingan suku bangsa, yang telah diketahui gubernur, menyala dengan kecepatan yang mengagumkan. Tiga kelompok suku utama ada di Khurasan—Mudar, Rabi'ah dan Bakar bin Wa'il—dan mereka kini memulai perjuangan sengit untuk mengontrol provinsi itu. Abdullah bin Khazim dari Mudar menjadi penguasa di Merv. Ia memerintahkan kematian dua pemimpin Rabi'a. Kini ada darah di antara kelompok itu dan perang tidak bisa dihindari. Semua persaingan suku Arab selama masa jahiliyah muncul kembali di tempat yang jauh di dunia Muslim, dengan intensitas tambahan dalam berkompetisi untuk memperoleh kekayaan di negeri yang ditaklukkan. Para penakluk abad ketujuh ini mulai berbaku hantam di antara mereka sendiri.

Rabi'ah dan Bakar pergi dari Merv ke selatan ke Herat dan menetap di kota tua ini, dikejar oleh Abdullah. Suku yang menjadi buron ini bersumpah, tidak ada tempat di Khurasan untuk orang Mudar. Selama setahun penuh, mereka berhadapan dengan pasukan Abdullah. Tatkala Abdullah akhirnya menerobos garis perang mereka, terjadilah pembantaian massal. Ia bersumpah akan mengeksekusi semua tawanan yang dibawa kepadanya sebelum matahari terbenam, dan ia teguh pada perkataannya. Dikatakan bahwa 8.000 orang Rabi'ah dan Bakar dibantai. Semua hal di Khurasan tidak akan sama[17] dan permusuhan antara suku Arab diributkan dalam frekuensi yang tak berkurang, bahkan sewaktu tentara Muslim

menaklukkan wilayah baru. Ketika kabar mengenai pembunuhan massal mencapai Basrah yang jauh, kampung halaman para korban, hal itu memprovokasi putaran baru kekerasan antarsuku di dalam kota.[18]

Abdullah, kini adalah penguasa Khurasan, bertanggung jawab tidak kepada siapa pun kecuali pada dirinya sendiri, tetapi masalah pun timbul. Ia merasa dapat membuang dukungan suku berkuasa, Tamim: anggota suku dan sekutunya dipermalukan, dan dua orang dirajam hingga mati. Dalam balas dendam itu, mereka menangkap anak Abdullah, Muhammad, yang bertugas di Herat. Ketika ia berbaring di tendanya malam itu, mereka duduk sambil minum, dan saat salah seorang dari mereka ingin buang air kecil, mereka melakukannya di tubuh tawanannya. Mereka membunuh tawanan itu sebelum subuh menjelang.[19]

Merasa terhina dan penuh dendam, Abdullah pun menyerang kembali dan perang antar-orang Arab pun bergejolak kembali dengan intensitas bertambah. Namun, tetap masih ada ruang untuk kesantunan lama. Abdullah adalah seorang laki-laki yang di seputar dirinya penuh dengan kisah. Salah satunya, ia setuju untuk berperang duel dengan salah seorang pemimpin oposisi bernama Harish.[20] Mereka saling melancarkan serangan kecil seperti sepasang kuda jantan sampai Abdullah ditanduk oleh kepala musuhnya. Ini hanyalah sebuah kenyataan bahwa taji lawannya patah dan ia menjatuhkan pedangnya, yang memungkinkan Abdullah melarikan diri, memacu kudanya kembali ke garis pertahanan, sambil menggelayut pada leher kudanya.[21] Pada peperangan umum yang terjadi setelahnya, pasukan Abdullah menang dan ia menangkap lawannya, kini ia ditinggalkan oleh seluruh anak buahnya kecuali dua belas orang saja, bertahan di benteng yang runtuh, harus mempertahankan diri mereka sendiri. Abdullah menawarkan perdamaian. Musuhnya harus meninggalkan Khurasan, dan memberikan uang sebesar 40.000 dirham dan utang-utangnya dilunasi. Ketika mereka membicarakan syarat, ikat kepala Abdullah, yang melindungi luka yang dideritanya akibat perang tanding, terlepas. Harish membungkuk untuk mengambil dan menggantinya. "Sentuhanmu jauh lebih lembut daripada sentuhan-mu kemarin," sindir Abdullah, yang kemudian dijawab Harish,

kalau saja tajinya tidak patah, pedangnya pasti telah merontokkan gigi Abdullah. Jadi, sembari tertawa, mereka berpisah dan, seperti orang Badui yang baik, Harish menciptakan sebuah puisi tentang perjuangan sepinya.

Membawa lembing sepanjang malam dan siang
Telah membuat tulang lenganku terlepas sendinya.
Selama dua tahun, mataku belum menutup
di tempat peristirahatan,
Kecuali kepalan tangan menjadi bantal di atas sebuah batu.
Jaketku terbuat dari besi, dan ketika malam menantar tidur,
Selimutku adalah pelana kuda yang telah tumbuh dewasa.[22]

Seperti itulah Badui, suka mengenang pahlawan mereka: kokoh, kesepian, percaya diri, berani. Spirit inilah yang membawa tentara Arab ke perbatasan China.

Namun, tentu saja tidak ada canda dengan orang-orang yang telah membunuh putranya, dan Abdullah mengejar mereka dengan frekuensi tanpa belas kasihan. Mereka berlindung di benteng bata lumpur di kota kecil Mervrud, di tepi Sungai Murghab. Pertahanan dipimpin oleh Zuhair, yang kuat dan berjiwa petualang, memimpin serangan tiba-tiba di sepanjang tepi sungai yang mengering untuk melancarkan serangan tiba-tiba pada pasukan Abdullah, sambil bersumpah akan menceraikan istrinya bila ia tidak dapat menerobos garis pertahanan Abdullah. Pada sebuah kesempatan, Abdullah telah memerintahkan pasukannya untuk meletakkan pengait pada tombak mereka untuk menangkap rantai besi Zuhair dan menariknya jatuh. Empat tombak telah dikaitkan ke baju bajanya, tetapi Zuhair terlalu kuat bagi mereka; sambil bergerak menjauh, ia memilin tombak itu dari genggaman tangan mereka dan kembali ke bentengnya, tombak yang berhasil diraihnya menggantung dari baju bajanya seperti tropi.[23]

Penyerangan sepanjang tahun membawa kaki tangannya dan buronan sudah berada pada titik menyerah. Zuhair memaksa mereka untuk terus berperang dan menerobos garis pertahanan Abdullah, kemudian, katanya, jalan mereka akan terang seperti Mirbad, alun-alun terbuka yang luas di pusat kampung halaman

mereka di Basrah, seribu kilometer jauhnya. Tetapi, ia tidak dapat menghidupkan cukup dukungan dari pasukan yang bertahan, dan lebih memilih menyerah serta menaruh kepercayaan pada belas kasihan Abdullah. Mereka membuka pintu gerbang dan turun. Tangan mereka diikat dan mereka dibawa ke hadapan Abdullah. Kisah berlanjut, bahkan sekarang ia menunggu berharap ampunan, tetapi putranya yang selamat, Musa, berdiri di dekatnya, tanpa belas kasihan: "bila kau memaafkan mereka," ia berkata pada ayahnya, "aku akan jatuh di ujung pedangku sendiri yang akan menembus sampai punggungku!" Jadi, satu per satu tawanan dibunuh dengan cara eksekusi Arab tradisional: tebasan pedang yang cepat dan keras di leher. Hanya tiga orang yang dikecualikan saat beberapa orang Abdullah menengahi mereka.

Ketika tiba giliran Zuhair, Abdullah ingin mengecualikannya dan bahkan memberinya tempat untuk menetap. "Bagaimana kita dapat membunuh seorang seperti Zuhair? Siapa lagi yang akan berdiri di sana melawan musuh pasukan Muslim? Siapa yang akan melindungi kaum perempuan Arab? Tetapi, lagi-lagi Musa memperlihatkan kekejamannya, sambil bertanya bagaimana ayahnya dapat membunuh hyena betina dan membiarkan yang jantan, membunuh singa betina dan membiarkan yang jantan. Tuntutan balas dendam lebih penting daripada keselamatan pasukan Arab di tanah yang terpencil dan bermusuhan ini; ia bahkan akan membunuh ayahnya sendiri bila ia kedapatan berpartisipasi dalam kematian saudara laki-lakinya. Jadi sekali lagi, Abdullah ditepis oleh putranya yang kepala batu. Zuhair memiliki satu permintaan terakhir, bahwa ia harus dibunuh secara terpisah dari pasukan bertahan yang lain. "Aku perintahkan mereka untuk mati sebagai orang terhormat dan menghadapi kalian dengan pedang. Demi Allah, jika mereka melakukannya, mereka pastinya telah memberikan anak laki-laki kecilmu itu perasaan takut dan membuatnya terlalu khawatir tentang hidupnya sendiri yang mencari balas dendam." Lantas ia dibawa ke tempat lain dan dieksekusi secara terpisah.

Sepanjang perang sipil berkecamuk di Syria dan Irak, jantung kekhalifahan, Abdullah memerintah Khurasan sebagai dominion pribadinya. Tetapi pada 691, Khalifah Umayyah Abdul Malik (685-705), dalam kontrol yang kuat, mengendalikan Damaskus dan harus

memulihkan kekuatan pemerintah pusat. Sebagian dari rencananya adalah membuat penguasaan efektif terhadap Khurasan dan prajurit Arabnya yang tidak beraturan. Ia mulai melakukan negosiasi, menulis kepada Abdullah, menawarkan syarat yang sangat masuk akal: selama tujuh tahun, ia akan menikmati pendapatan provinsi sebagai 'santapannya' (*tu'ma*). Tetapi Abdullah terlalu sombong untuk mau menerima syarat itu, sembari memerintahkan pesuruh-nya memakan surat Khalifah sebagai bentuk penghinaan. Pada saat yang sama, Khalifah mulai membuat kontak dengan pesaing yang mungkin di provinsi. Mereka didorong untuk bangkit menghadapi tirani. Abdullah mulai panik dan meninggalkan ibu kota di Merv untuk mencoba bergabung dengan putranya, Musa, di Tirmidz. Di jalan, ia kepergok musuhnya. Pertempuran selesai di tengah hari. Abdullah tumbang ke tanah oleh ujung tombak, sementara seorang laki-laki menindih dadanya dan siap membunuhnya, sebagai balas dendam atas kematian saudara laki-lakinya. Abdullah belum selesai. Ia meludahi penyerangnya, sambil mendesis bahwa saudara laki-lakinya itu hanyalah seorang petani, tidak layak menerima segenggam batu, sementara dirinya, Abdullah, adalah pemimpin suku Mudar. Dengan menentang, ia dibunuh dan kepalanya dipenggal. Seorang laki-laki setempat menyatakan telah melihat tubuhnya, terikat pada sisi seekor keledai, dengan batu terikat di sisi lain agar seimbang. Kepalanya dikirim ke Khalifah. Tentu saja banyak yang bersuka ria atas kematiannya, tetapi orang-orang sesukunya berduka dan menyebutnya sebagai seorang pemimpin yang berani dan dermawan. "Kini yang ada hanyalah anjing yang menggongong," demikian kata salah seorang penyair. "Setelah kau, tidak ada lagi singa yang mengaum di muka bumi ini."[24]

Pada 696, ada seorang gubernur baru, Umayyah, ditunjuk oleh Abdul Malik. Ia adalah anggota keluarga Umayyah yang berkuasa, seorang yang mudah, baik hati, cinta damai dan, menurut musuhnya, seorang yang sombong dan agak keperempuanan. Ia harus berjuang keras untuk tetap menjaga keteraturan orang-orang Arab Khurasan. Cara paling efektif untuk ini adalah dengan membawa mereka dalam operasi militer di seberang sungai, untuk mengisi pikiran mereka dengan pikiran tentang Perang Suci dan rampasan daripada permusuhan serta balas dendam antarsuku.

Persiapan dilakukan untuk operasi militer besar-besaran melawan Bukhara. Umayyah menghabiskan dana yang besar untuk membiayai pengadaan kuda dan senjata, uang yang dikatakannya telah dipinjam dari para pedagang Soghdia.[25] Proses itu mengungkapkan betapa kompleks hubungan antara orang Arab dan masyarakat setempat. Bukhara berada di Soghdia, tetapi paling tidak beberapa pedagang Soghdia siap meminjamkan uang kepada pasukan Arab yang mencoba menaklukkan kampung halaman orang Soghdia! Bagi kebanyakan orang Arab juga, ekspedisi ini adalah sesuatu yang spekulatif: kami tahu tentang satu orang laki-laki yang meminjam uang guna memperlengkapi dirinya sendiri untuk bergabung dalam ekspedisi tetapi, saat ia memutuskan untuk tidak pergi, ia ditahan di penjara oleh orang yang memberi utang padanya dan dikeluarkan dengan jaminan dari seorang teman yang kaya.[26] Kebanyakan orang Arab pada kenyataannya tampak memiliki kesulitan finansial, dan mereka mengeluh bahwa penguasa lokal lalai memungut pajak, membuat pihak yang ditaklukkan memiliki otoritas tertentu terhadap para penakluk.[27] Bagi orang Arab yang melarat dan tidak puas, penyerbuan di seberang sungai dengan iming-iming harta rampasan adalah sebuah proposisi yang sangat atraktif.

Dalam kejadiannya, Umayyah tampaknya tidak mendapatkan rasa hormat serta kepercayaan dari pasukannya, dan ekspedisi ini gagal. Setelah ia dan pasukannya menyeberangi jembatan perahu di atas Oxus di Amul, orang keduanya menolak mengikutinya lebih jauh lagi, menyeberang sungai kembali dengan sebagian pasukannya, membakar perahu dan kembali untuk mengambil alih Merv serta menetapkan diri sebagai gubernur. Alasan demi solidaritas Muslim gagal mengubah ketetapannya dan ia menganggap enteng dan tak perduli nasib pasukan Muslim di bawah kepemimpinan Umayyah, kini berpisah di atas sungai, sambil berkata bahwa mereka memiliki sejumlah pasukan, senjata sekaligus keberanian, dan mereka dapat pergi sejauh ke China bila mereka mau.[28] Pasukan Umayyah berkumpul dan berputus asa, dan ia merasa wajib menciptakan perdamaian dengan orang Bukhara 'untuk bayaran yang kecil'[29] dan kembali mengambil alih kontrol. Politik kekuasaan dan persaingan di antara pasukan Arab jelas merupakan hal yang lebih penting daripada Perang Suci dan penyebaran Islam. Dan

berbagai peristiwa memperlihatkan dengan jelas bahwa batas timur laut bukanlah tempat untuk pemimpin yang ringan dan pecinta perdamaian: Umayyah segera menarik diri dari provinsi.

Khurasan, dan komando dari perbatasan timur laut, kini diberikan kepada tangan kanannya Sang Khalifah, Hajjaj bin Yusuf, yang bengis dan efektif, Gubernur Irak dan seluruh bagian timur serta salah satu arsitek negara Islam awal. Ia kemudian menunjuk laki-laki bernama Muhallab untuk mengambil komando di Khurasan. Muhallab merupakan sosok yang berani nan legendaris di medan perang dan seorang laki-laki dengan reputasi besar sebagai komandan. Suku bangsanya Azd, salah satu yang paling penting dan banyak di timur, memuja dirinya serta keluarganya sebagai pemimpin besar mereka, sekaligus menjaga ingatannya untuk tetap hidup dalam mitologi dan kidung. Ia meraih reputasinya dalam melawan pemberontakan gerilyawan Arab di Iran selatan, sebuah operasi militer tanpa pamrih di negeri yang sulit. Ia juga dihargai karena memperkenalkan taji besi kepada para tentara Muslim.

Muhallab membawa serta putranya, Yazid. Tentu saja diharapkan bahwa gubernur baru akan melancarkan ekspedisi ke Transoxania untuk menyediakan kesempatan bagi penjarahan: tak seorang pun dari suku Azdi yang dibawa serta dari Irak, juga tidak orang Arab yang lebih lama menetap di provinsi yang akan berharap kurang daripada itu. Ia menutup Kish sebagai sasarannya. Kish, dikenal sejak abad kelima belas sebagai *Shahri Sabz*, 'Kota Hijau', di kemudian hari terkenal sebagai tempat kelahiran Tamerlane, sang penakluk ulung. Kota ini terhampar di dataran subur di kaki pegunungan yang menjulang ke utara dan timur. Ia bukanlah kota terpenting di Transoxania, tetapi merupakan sebuah penghargaan yang masih berpengaruh. Muhallab tampaknya telah bertindak sangat hati-hati. Selama dua tahun, ia memblokade kota, sambil menolak saran untuk melewatinya dan melesak jauh ke Soghdia. Akhirnya, ia menarik diri, alih-alih sebagai penukar untuk mendapatkan upeti.[30] Kota di Soghdia tidak akan diambil alih dengan mudah.

Kebingungan dan kurangnya arahan meninggalkan peluang terbuka bagi mereka yang bersedia mengambil risiko dan tidak mengindahkan moral serta nilai dan tidak satu pun yang lebih

berani atau lebih serampangan selain Musa, putra gubernur lama, Abdullah bin Khazim. Ia menorehkan posisi untuk dirinya sendiri di perbatasan dunia Muslim, di tanah perbatasan antara dua dunia, para penakluk Arab dan pangeran lama area itu. Dalam beberapa hal, ia menyerupai El Cid di Spanyol abad kesebelas, memanfaatkan kaum pinggiran, senang bersekutu dengan siapa saja yang dapat membantunya, serakah terhadap uang dan murah hati pada pengikutnya. Seperti El Cid juga, Musa menghasilkan sebuah biografi, atau lebih berupa catatan tentang perilaku atau tindakan heroik, dan karenanya kisah mengenai reputasinya sampai pada kita.

Kearifan Musa bin Abdullah bin Khazim disunting dalam bentuk yang kita miliki saat ini oleh Mada'ini agung dalam waktu lebih dari seabad setelah peristiwa yang sesungguhnya. Tampak jelas bahwa ia menggunakan beberapa sumber yang lebih awal tetapi tidak menuliskan nama-nama otoritasnya.[31] Kisahnya jelas berdasar fakta, tetapi ada banyak elemen yang tampak berangan-angan, bahkan mistis, tetapi hal ini justru memberi kita wawasan ke dalam mentalitas batas tentang waktu dan ruang. Tidak seperti kebanyakan teks sejarah Arab awal, kisah ini merupakan narasi linear, tidak terhalangi oleh *isnad* atau berbagai versi alternatif. Kisah ini menceritakan tentang petualangan Musa, pemerintahannya di kota Tirmidz, hubungannya dengan orang Arab dan non-Arab serta keruntuhannya. Kesalahan Musa, khususnya bagaimana ia tunduk pada tekanan dari pengikut Arabnya melawan penilaiannya sendiri yang lebih baik, tidak disembunyikan, tetapi ia jelas muncul sebagai pahlawan nakal dalam keseluruhan narasi. Kisah kearifan ini memperjelas bahwa Musa didukung bangsa Arab dan non-Arab, Muslim dan non-Muslim dan, pada saat yang sama, banyak di antara lawannya yang kokoh adalah orang-orang Arab juga. Politik di balik kariernya yang melejit dijelaskan dalam identitas etnis (orang Arab, non-Arab, Turki) serta persaingan kesukuan. Agama tidak pernah disebutkan. Tidak ada jihad dan Musa tidak pernah mengklaimnya. Ia mungkin saja telah membangun sebuah masjid di Tirmidz dan mungkin saja telah beribadah di dalamnya, tetapi kalaupun demikian, hal itu tidak pernah disebutkan dalam berbagai sumber. Kebalikan dengan sejumlah narasi tentang penaklukan

awal, semangat terhadap Islam dan balasan di kehidupan nanti tidak pernah dikemukakan. Nilai yang dipuji adalah keberanian dalam perang, loyalitas pada garis keturunan dan persahabatan, daya tahan dan kecerdikan. Dunia perbatasan adalah lingkungan yang kompleks, tempat aliansi dan kesetiaan berganti secara cepat, di mana Muslim dan non-Muslim bersekutu melawan Muslim dan non-Muslim lain dan di mana jihad mengisi tempat kedua pada ambisi personal serta keinginan untuk kaya dan berkuasa.

Musa telah mengambil alih benteng kota Tirmidz semasa hidup ayahnya. Tirmidz, di mana arus Oxus yang mengalir cepat di sekitar tebing rendah dan dinding benteng berbata lumpur, terhampar berseberangan dengan pulau di sungai yang membuatnya menjadi tempat penyeberangan yang mudah. Bersamaan dengan benteng persegi yang impresif,[32] ada kota berdinding (*rabad*) di luar. Orang-orang Yunani menyebutnya Alexandria di Sungai Oxus dan kelak di kemudian hari, di bawah bangsa Kushan, sejumlah stupa Buddha dibangun di sekitarnya. Situs kota tua ini telah ditinggalkan sejak invasi Mongol pada 1220-an.

Barangkali kekuatan benteng dan strategi posisi di Oxuslah yang menarik perhatian Musa terhadap tempat itu. Di sini, ia menetap dan menentang semua pendatang. Ia digambarkan sebagai sosok flamboyan, dan lebih luas daripada kehidupan yang masuk dalam kancah peperangan dengan ikat kepala sutera merah di sekeliling penutup kepalanya, dihiasi batu safir biru.[33]

Ia tiba di Tirmidz hampir secara kebetulan. Ketika nasib baik ayahnya sedang menyusut dan ia kehilangan dukungan orang-orang Arab di Merv, ayahnya berkata pada Musa untuk membawa semua barang keperluannya dan menemukan tempat yang aman bagi mereka. Ia harus menyeberangi Oxus dan berlindung pada salah seorang penguasa setempat atau menemukan benteng yang cocok untuk ditempati. Ia berangkat dengan 200 pasukan berkuda, tetapi, berbarengan dengan keberangkatannya, kelompoknya semakin besar. Ketika mencapai penyeberangan sungai di Amul, ia diikuti oleh sekelompok bandit (*sa'alik*: tidak jelas apakah mereka orang Arab atau orang Iran) dan sejumlah laki-laki dari sukunya sendiri. Kelompok itu kini sudah lebih dari empat ratus orang. Ia kini memerlukan basis yang dapat ia diami bersama pasukannya.

Tempat pertama yang ia coba adalah Bukhara, tetapi pangeran kota sangat mencurigai dirinya dan maksud kedatangannya. "Ia adalah seorang pembunuh," katanya, "dan teman-temannya seperti dia juga, orang-orang yang suka perang dan jahat; Aku tidak merasa aman dengan keberadaannya di sini." Jadi ia memberinya uang, hewan tunggangan serta jubah, dan mengiringinya pergi. Berikutnya, Musa mencoba menemui penguasa (*dehqan*) di kota kecil dekat Bukhara. Lagi, ia mendapatkan penerimaan yang sangat dingin, penguasa itu berkata, orang-orang setempat takut padanya dan tidak akan menerimanya. Namun demikian, ia tetap bertahan selama beberapa bulan sebelum bersiap sekali lagi untuk menemukan penguasa atau benteng yang sesuai.

Ia lebih beruntung di Samarkand, di mana raja setempat, Tarkhun, menghormatinya dan memperkenankannya untuk tinggal, mungkin sambil berharap dapat menggunakan kemampuan militernya melawan musuhnya. Terlalu baik untuk bertahan terlalu lama. Kisah terus berlanjut bahwa di Soghdia ada kebiasaan setempat, yaitu ketika, pada suatu hari khusus di tahun itu, di atas sebuah meja tersaji masakan daging, roti dan seteko minuman. Ini adalah makanan milik 'Ksatria Soghdia', dan ia adalah satu-satunya orang yang diizinkan untuk menyantapnya. Bila orang lain berani mengambil apa pun dari atas meja itu, ia harus berhadapan dengan sang ksatria, meja, dan juga gelar akan menjadi milik siapa pun dari mereka yang berhasil membunuh yang lain. Tak perlu dijelaskan lagi, ini adalah undangan yang tak dapat ditolak pasukan Arab yang kokoh dan serampangan, dan salah seorang sahabat Musa datang kemudian duduk di meja, sambil berkata, ia akan melawan ksatria dan dirinya sendiri akan menjadi 'Ksatria Soghdia' yang baru. Ksatria datang dan menantangnya, "Hai orang Arab, mari duel denganku." Orang Arab itu segera menyetujui dan membunuh sang ksatria. Namun, pada titik ini, peraturannya berubah; tampaknya tidak akan ada ksatria Arab dari Soghdia, Raja marah dan mengatakan pada Musa serta pasukannya untuk segera pergi, sambil menambahkan, jika sebelumnya ia tidak memberikan jaminan keamanan, pasti ia telah membunuh semuanya.[34]

Musa dan anak buahnya kini benar-benar di luar perlindungan hukum dan setiap orang dapat menyerang mereka. Mereka mendaki

pegunungan di selatan Kish. Di sini, raja setempat mengangkat senjata melawan mereka dan memohon Tarkhun dari Samarkand untuk mengirim bantuan. Musa dan pasukannya yang berjumlah 700 orang memerangi para raja sepanjang hari dan banyak dari pasukannya yang terluka. Di malam hari, ia mulai bernegosiasi. Salah seorang pengikut Musa berdebat dengan Tarkhun bahwa membunuh Musa tidak akan ada untungnya bagi dirinya; tak terhindarkan lagi, ia pun akan kehilangan banyak prajurit terbaiknya dalam pertempuran itu dan, di samping itu, Musa adalah seseorang yang lebih tinggi di antara pasukan Arab (merupakan hal yang dapat diperdebatkan) dan bila ia membunuh Musa, pasukan Arab tentu akan mencoba membalas dendam. Di pihaknya, Tarkhun mengatakan, ia tidak siap untuk membolehkan Musa menetap di Kish, terlalu mengkhawatirkan. Jadi, disepakati, Musa dan pasukannya harus melakukan perjalanan sekali lagi.[35]

Pada 689, mereka bergerak ke selatan menuju Tirmidz di Oxus, yang akan menjadi basis Musa selama sisa hidupnya. Di sini ia bertemu dengan salah seorang *dehqan* dari syah Tirmidz, yang hubungannya sedang tidak baik dengan gurunya dan bersiap memberikan saran pada Musa tentang bagaimana cara mendekatinya. Ia berkata kepada Musa, syah adalah raja yang sangat pemalu dan dermawan, bila ia diterima dengan baik diberikan hadiah, ia akan mengizinkan Musa masuk ke bentengnya, "karena," imbuhnya, "ia seorang yang lemah." Awalnya, ketika Musa tiba di benteng, ia mengabaikan saran itu dan dengan enteng menuntut untuk bisa masuk ke dalamnya, tetapi ketika ditolak ia terpaksa mengakalinya. Ia mengundang Syah yang tidak menaruh curiga untuk berburu dengannya dan melakukan apa saja untuknya dengan baik. Ketika mereka kembali ke kota, Syah mempersiapkan meja makan dan mengundang Musa beserta seratus pengikutnya untuk makan siang bersama (*ghada*). Ketika Musa dan pasukannya memasuki kota, kuda mereka mulai meringkik dan warga kota melihat ini sebagai pertanda buruk dan jahat. Dengan khawatir, mereka mengatakan pada Musa dan pasukannya untuk turun dari kuda. Mereka kemudian memasuki istana dan menyantap makanan. Saat mereka selesai makan, Musa duduk bersandar, tetapi Syah dan orang-orangnya, yang kini semakin cemas, meminta mereka untuk pergi.

Musa dengan entengnya menolak, sambil berkata, ia tidak akan menemukan istana lain (*manzil*) yang sebaik istana ini dan akan menjadi rumah atau makamnya. Peperangan pun pecah di kota itu. Sejumlah penduduk tewas dan yang lain melarikan diri. Musa mengambil alih kendali kota dan mempersilakan Syah untuk pergi dan Musa tidak akan menghalangi jalannya. Maka, Syah pun pergi dan mencari dukungan dari kaum nomaden Turki. Mereka mengusirnya dengan penuh penghinaan, mengejeknya karena membiarkan seratus orang mengusirnya dari kampung halamannya sendiri. "Di samping itu," kata mereka, "kami telah memerangi orang-orang ini di Kish dan kami tidak ingin menyerangnya kembali." Sejarah tidak mencatat nasib Shah, yang kini menjadi orang buangan, tetapi Transoxania pada abad kedelapan, jelas tidak menyediakan tempat bagi penguasa naif dan mudah percaya seperti dirinya.

Musa kini dinobatkan sebagai penguasa benteng dan kota, tidak berutang kesetiaan pada siapa pun. Ia telah memiliki 700 orang pengikut dan ketika ayahnya, Abdullah, tewas secara tercela dan memalukan dalam pertempuran saat ia berusaha bergabung dengannya di sana, 400 orang pengikutnya selamat dan bergabung dengan Musa. Dengan kelompok kecil ini, ia bersiap dan berusaha mendapatkan lebih banyak pengikut serta harta dan mempertahankan dirinya dari para musuh.

Ada banyak musuh. Dikatakan bahwa untuk melawan orang-orang Turki mestinya menggunakan paduan antara kecerdasan dan gertakan untuk menghindari konflik. Sebagian cerita tampaknya berasal dari genre cerita rakyat di mana satu kelompok etnis benar-benar cerdik dan yang lain benar-benar bodoh, yang dalam hal ini 'orang Arab yang cerdik, orang Turki yang bodoh'. Mereka melontarkan lelucon yang sedang beredar saat itu. Dalam sebuah kisah yang sulit dipercaya, utusan Turki tiba pada musim panas yang menyengat (ketika temperatur di Tirmidz dapat mencapai 50°C), untuk menemui Musa dan pasukannya yang sedang duduk melingkari api dalam pakaian musim dinginnya. Saat ditanya apa yang sedang mereka kerjakan, mereka menjelaskan, mereka merasa dingin di musim panas dan merasa panas di musim dingin. Orang-orang Turki menyimpulkan, mereka pastilah jin, arwah, bukan

manusia biasa, dan oleh karena itu mereka meninggalkan orang-orang Arab tanpa memeranginya.[36] Dalam kisah lain, para pemimpin Turki mengirimi Musa anak panah sebagai hadiah (untuk memberi tanda perang) atau parfum mahal (untuk menandakan perdamaian) dan memintanya untuk memilih. Secara tipikal, Musa meresponsnya dengan mematahkan anak panah dan melempar jauh parfum itu. Terhadap hal ini, orang-orang Turki menyimpulkan, mereka tidak akan menganggap orang yang jelas-jelas hilang akal.

Ketika Umayyah menjadi Gubernur Khurasan pada 691, ia memutuskan untuk mengirim ekspedisi untuk mengusir Musa. Masyarakat Tirmidz juga sudah merasa cukup dengan semua perlakuan Musa beserta kelompoknya, dan mendekati pasukan Turki sambil mengajukan tawaran persekutuan untuk melawannya. Musa merasa dirinya dikepung oleh tentara Arab pada satu sisi dan tentara Turki pada sisi yang lain. Dikatakan pada kami tentang salah satu sesi pemberian nasihat ini bahwa para narator Arab dilibatkan saat mereka ingin mendiskusikan strategi militer. Pada akhirnya, diputuskan, Musa harus meluncurkan serangan malam terhadap pasukan Turki karena orang Arab lebih hebat berperang pada malam hari. Penyerangan berhasil baik dan mereka melumpuhkan pasukan Turki yang tidak menaruh curiga dan mengambil alih perkemahan mereka beserta senjata dan uangnya. Melawan pasukan Arab, Musa dan pasukannya memutuskan untuk menggunakan tipu daya. Salah seorang pejabat Musa dengan sukarela dipukul oleh tuannya sehingga ia dapat pergi ke komandan Arab sebagai pembelot. Tatkala Musa memprotes ide itu karena ia pasti akan dicambuk dan mungkin juga dibunuh, laki-laki itu menjawab, ia memang selalu berisiko terbunuh setiap hari dengan cara apa pun dan dipukul baginya jauh lebih ringan daripada seluruh rencana yang ada. Garis-garis di punggungnya pastilah telah membuat usulannya ini masuk akal karena ia diterima sebagai pembelot dan diizinkan bergabung dalam lingkaran komandan Arab. Suatu hari, ia melihat komandan sedang seorang diri dan tanpa senjata. Ia protes, menurutnya, tidak bijak bila komandan tanpa pertahanan sama sekali, tetapi kemudian komandan itu menarik selimutnya (*farash*) untuk memperlihatkan pedang yang terhunus—yang kemudian diraih oleh orangnya Musa dan ditikamkannya pada sang

komandan. Ia lalu memacu kudanya kembali ke garis pertahanan Musa sebelum siapa pun tahu apa yang telah terjadi. Setelah kematian komandannya, serangan tentara Arab pun pecah, sebagian melarikan diri menyeberangi sungai, yang lain memohon jaminan keamanan pada Musa, yang siap ia berikan.[37]

Setelah kemenangan melawan pasukan Turki dan pasukan Arab yang bersekutu ini, posisi Musa menjadi jauh lebih kuat. Gubernur Arab yang menggantikan Umayyah tidak melakukan apa pun untuk mengusirnya dari wilayah tepi sungai. Di sisi lain, ia menjadi fokus bagi semua yang membenci kehadiran Arab di Transoxania.

Di antara semua itu, terdapat dua bersaudara, Huraits dan Tsabit bin Qutba. Mereka adalah orang setempat, sangat mungkin orang Iran kelas atas, yang telah memeluk Islam dan menjadikan dirinya sebagai *mawali* (klien) pada suku Arab di Khuza'a. Hubungan ini membawa mereka menjadi sekutu Arab dari suku. Mereka telah menjadikan diri mereka sendiri berguna bagi para gubernur Arab. Mereka membantu Pemerintah Arab dan pengumpul pajak serta penengah, karena mereka tahu bahasa dan kondisi setempat. Tsabit, khususnya, begitu populer di antara orang-orang non-Arab (*ajam*), menikmati reputasi dan kehormatan yang hebat. Dikatakan bahwa bila seseorang ingin bersumpah yang mengikat, mereka akan melakukannya demi Tsabit dan tidak akan melanggar sumpahnya.[38] Mereka kaya dan berkuasa tetapi masih belum diterima sejajar sepenuhnya oleh pasukan Arab. Pada satu titik, Huraits memberikan pertolongan untuk raja Kish, melepaskan para sandera yang ditahan sebagai imbalan untuk upeti yang diterima. Hal ini bertentangan dengan perintah kilat Gubernur Khurasan, Yazid bin al-Muhallab, yang jelas mencurigai bahwa Huraits bersimpati pada Raja. Huraits melipatgandakan serangan dengan mengemukakan keraguan tentang asal-usul Yazid. Sekelompok orang Turki segera menangkapnya dan menuntut tebusan, sambil membual bahwa mereka telah mendapatkannya dari Yazid. Huraits menentang dan mengalahkan mereka seraya berkata, "Apakah Anda membayangkan bahwa ibu Yazid melahirkan aku?" Bila ada satu cara yang pasti yang dapat mendatangkan kegusaran pasukan Arab, itu pastilah hal yang menghina ibunya, dan kata-kata Huraits yang ceroboh sampai ke telinga Yazid, yang kemudian menahannya, menelanjanginya dan

mencabuknya sebanyak tiga puluh kali. Siksaan yang diberikan memang cukup menyakitkan, tetapi rasa malu karena ditelanjangi di muka umum lebih menyakitkan lagi: Huraits berkata, ia lebih baik menerima 300 pecutan dan kehormatannya tetap utuh.[39]

Setelah itu, Huraits dan saudara laki-lakinya memutuskan untuk pergi dari tempat itu kapan pun mereka mau. Mereka pergi dengan 300 *syakiriyah**** dan beberapa orang Arab. Mereka menuju Tarkhun, raja Samarkand, terlebih dahulu, yang telah mengusir Musa beberapa waktu sebelumnya. Ia menjalani keputusannya itu dan memperoleh dukungan dari orang-orang Bukhara dan Saghania serta dua penguasa lain, Naizak dan Sabal dari Khuttal. Bersama-sama mereka bergabung dengan Musa di Tirmidz.

Pada saat yang sama, Musa diikuti sejumlah besar buronan suku Arab. Jauh di selatan Sistan, tentara Arab telah memberontak, bosan dengan operasi militer yang berkepanjangan serta sulit di negeri yang keras dan tidak menjanjikan hadiah. Di bawah kepemimpinan Abdurrahman bin al-Asy'ats, mereka bergerak ke barat menuju Irak untuk menantang penguasa Umayyah. Khalifah Abdul Malik dan orang kepercayaannya, Hajjaj, terlalu kuat bagi mereka. Pemberontak ini pun dilumpuhkan dan yang selamat melarikan diri ke timur. Delapan ribu orang dari mereka kini datang ke Tirmidz untuk bergabung dengan Musa.

Pasukan Musa kini semakin besar, tetapi mereka dapat bersatu hanya karena perasaan benci pada rezim Umayyah. Hubungan antara orang-orang Arab dan non-Arab menjadi tegang, dan Musa tampak telah menyadari, ia harus bersikap sangat hati-hati dan diplomatis dalam menangani pasukannya. Huraits dan penguasa Iran begitu ambisius. Mereka mengatakan, Musa harus menyeberangi Oxus, mengusir gubernur Umayyah dan mengambil alih seluruh provinsi Khurasan. Mereka berpikir, Musa secara esensial akan menjadi bonekanya dan setengah abad penaklukan Arab Muslim akan diputar balik. Orang-orang Arab dalam pasukan Musa curiga, tidak melihat apa-apa di dalamnya untuk kepentingan mereka: apakah Umayyah akan menyerang balik, karena mereka tidak dapat hanya membiarkan seluruh Kharasan berlalu begitu saja, atau Iran yang akan memerintah provinsi menurut kepentingan mereka sendiri. Mereka dapat membujuk Musa untuk menentukan

tujuan yang lebih terbatas, pengusiran para gubernur Umayyah dari seluruh Transoxania, sehingga, ketika mereka meletakkan jabatannya, "wilayah ini akan kita caplok."[40]

Hal ini sepertinya telah dicapai tanpa ada kesulitan besar, dan pangeran Transoxania kini kembali ke rumah, sambil berharap pasti, mereka pada akhirnya dapat menyudahi ancaman Arab pada kampung halaman mereka. Musa memerintah Tirmidz dengan Huraits dan Tsabit sebagai para menteri kepalanya. Pendapatan mengalir masuk dan Musa menjadi demikian berkuasa. Namun, banyak dari pendukung Arabnya membenci pengaruh dari pemerintahan Iran, dan berkata pada Musa bahwa mereka berkhianat dan mendorong Musa untuk membunuh mereka. Awalnya ia menolak bujukan ini, sambil berkata, ia tidak akan mengkhianati orang-orang yang telah melakukan banyak hal untuknya, tetapi secara bertahap mereka berusaha meyakinkannya.

Sementara itu, Musa menghadapi ancaman yang lebih kuat. Pangeran Iran telah melihatnya sebagai sekutu, tetapi tidak demikian dengan kaum nomaden Turki. Kini, mereka mengumpulkan tentara yang dikatakan oleh berbagai sumber berbahasa Arab, pasti dengan dibesar-besarkan, berjumlah 70.000 'orang dengan penutup kepala (*bayda dhat qunis*),[41] karakteristiknya menunjukkan, penutup kepala itu berasal dari Asia Tengah karena berbeda dari penutup kepala yang lebih bundar yang dikenakan pasukan Arab. Serangan ketat pasukan Turki ini, bila memang benar pernah terjadi, memberikan penulis kearifan peluang lain untuk memperlihatkan keterampilan dan kecerdikan militer Musa. Musa, seperti banyak rekan sebayanya, memberikan komando peperangan sambil duduk di kursi, ditemani 300 pasukan berkuda yang berbaju baja berat. Ia membiarkan pasukan Turki menerobos dinding tepi kota Tirmidz dan berdiam di sana dengan tenang, sambil memainkan kampak yang ada di tangannya sampai ia mendapat kesempatan untuk turun dan mengusir mereka. Ia bergabung dalam peperangan dan kemudian kembali ke kursinya. Pasukan Turki yang terancam, menurut narator, membandingkannya dengan pahlawan besar Iran (dan musuh legendaris bangsa Turki), Rustam, dan kemudian mundur.

Pada episode berikutnya, pasukan Turki menangkap ternak Musa yang sedang merumput. Musa sangat gusar atas penghinaan ter-

hadap prestisenya ini: ia menolak makan dan 'memainkan janggutnya', sambil merenungkan pembalasan yang akan dilakukannya. Kemudian ia memutuskan untuk melakukan serangan malam lagi. Dengan 700 orang pasukan, ia menyusuri tepi sungai yang kering, bersembunyi di balik tanaman yang ada di kedua sisinya, hingga ia mencapai benteng pertahanan di perkemahan pasukan Turki. Di sini, mereka menunggu sampai ternak digiring ke padang rumput di pagi hari. Lalu mereka mengepungnya, membunuh siapa pun yang menghalangi, dan membawa hewan ternak pulang.

Keesokkan paginya, pasukan Turki memulai lagi pertempuran. Sang Raja berdiri di sebuah bukit dan dikelilingi 10.000 orang serdadunya yang bersenjatakan lengkap (lagi, jumlah ini harus diterima dengan kepercayaan bahwa itu belum tentu benar). Musa memberikan semangat kepada anak buahnya, sambil berkata, bila mereka dapat mengalahkan kelompok ini, hal berikutnya akan mudah. Huraits memimpin serangan tetapi terluka oleh anak panah yang menembus kepalanya. Ia wafat dua hari kemudian dan dikubur di dalam tendanya (*qubba*). Sementara itu, dalam serangan malam yang lain, saudara laki-laki Musa melukai sang Raja serta kudanya, yang berpacu ke sungai. Di sini, Raja jatuh oleh baju bajanya yang berat, dan tenggelam.[42] Kepala para musuh yang dibantai ini dibawa kembali ke Tirmidz dan disusun menjadi dua piramida.****

Setelah kemenangan ini, ketegangan antara pasukan Arab dan saudara laki-laki Huraits yang selamat, Tsabit, semakin intensif. Musa berada dalam tekanan yang konstan untuk menghabiskannya tetapi menolak, sehingga pasukan Arab memutuskan untuk menangani masalah itu sendiri. Namun, Tsabit sadar, sesuatu sedang terjadi. Ia bertemu dengan seorang pemuda Arab dari suku Khuza'a, suku tempat ia berafiliasi di dalamnya, dan membujuknya untuk bertindak sebagai pemberi informasi. Pemuda itu harus memainkan peranan sebagai seorang pelayan yang rendah hati yang menjadi tawanan dari Bamyan yang jauh di jantung Pegunungan Hindu Kush. Ia harus berpura-pura, ia tidak bisa berbahasa Arab. Tsabit tetap waspada, dengan *syakiriyah*-nya menjaganya setiap malam. Sementara itu, Musa tetap menolak mengizinkan pembunuhan atas Tsabit karena tidak ada pembenaran melakukan hal itu, juga akan dapat membawa bencana bagi mereka semua. Akhirnya, salah

seorang saudara laki-lakinya, dengan beberapa teman Arabnya, memutuskan untuk mengambil inisiatif. Mereka membuat Musa lelah sehingga dengan lemah ia akan menerima saran yang mereka ajukan bahwa mereka harus mencegat Tsabit saat ia datang keesokan harinya, membawanya ke rumah terdekat dan mengeksekusinya. Musa sangat menolak usul ini dan memperingatkan mereka kembali, hal itu akan menamatkan mereka.

Agen muda Tsabit, tentu saja, mendengar semua ini dan segera memberitahu tuannya, yang mengumpulkan dua puluh pasukan berkuda dan menyelinap pergi malam itu. Ketika pagi tiba dan Tsabit telah menghilang, pasukan Arab awalnya tidak menyadari bagaimana mereka bisa bergerak seperti itu. Tetapi ketika mereka memerhatikan bahwa laki-laki muda tidak lagi ada bersamanya, mereka pun paham akan muslihat itu.

Tsabit dan pasukannya berlindung di kota terdekat,[43] di mana ia diikuti Tarkhun dan masyarakat Kish, Nasaf dan Bukhara, yang telah mendukungnya sewaktu ia pertama datang ke Tirmidz. Hal itu menjadi konflik langsung antara pasukan Arab dan penduduk setempat. Kini, menyadari bahwa konflik terbuka tidak lagi bisa dihindari, Musa pun ingin menyelesaikannya secepat mungkin, dan ia memimpin pasukannya untuk menyerang Tsabit. Ia dan pasukannya segera berkumpul dan berada dalam situasi yang berbahaya. Sekali lagi, pengkhianatan pasti akan digunakan bilamana kekuatan gagal. Yazid, salah seorang pendukung Musa, memutuskan, terbunuh lebih baik daripada mati karena kelaparan, dan ia mendatangi Tsabit sambil berpura-pura ingin menjadi pembelot. Sayangnya, ia memiliki saudara sepupu yang bernama Zuhair, yang merupakan penasihat dekat Tsabit dan kenal baik juga dengan Yazid: kesetiaan politis di Transoxania seringkali memotong hambatan rasial dan bahkan keturunan. Ia mengingatkan Tsabit untuk melawan Yazid. Yazid pada gilirannya berkata, ia adalah seorang laki-laki yang sudah cukup menderita, telah dipaksa oleh otoritas Umayyah untuk meninggalkan Irak dan datang ke Khurasan dengan keluarganya dan, ternyata, Zuhair hanya berlaku demikian karena dengki. Jadi, ia diizinkan untuk menetap asalkan ia meninggalkan dua orang putranya sebagai sandera.

Yazid meminta waktu dan menunggu kesempatannya. Suatu hari,

kabar datang dari Merv, anak laki-laki dari salah seorang pendukung Tsabit meninggal dunia, dan dengan sedikit rombongan, ia pergi untuk mengucapkan belasungkawa. Ketika mereka kembali, hari sudah gelap, dan saat Tsabit terpisah dari rekan-rekannya, Yazid menangkap peluang ini dan menghantam kuat-kuat kepala Tsabit dengan pedangnya. Ia menderita selama beberapa minggu sebelum mati. Dengan dua kaki tangannya, Yazid melarikan diri, tetapi anak-anaknya yang malang ditinggalkan untuk membayar kejahatan yang dilakukan ayahnya. Zuhair membawa mereka ke Tharkun, yang tampak telah menerima komando setelah kematian Tsabit. Salah seorang segera dieksekusi, tubuh dan kepalanya dibuang ke sungai. Yang kedua menepi ketika hantaman diluncurkan dan terluka di dadanya. Dengan luka berat, ia dibuang juga ke sungai, dan tenggelam.

Dengan kematian Tsabit, para pengikut dan sekutunya kehilangan semangat. Kepemimpinan tentara diambil alih oleh Tarkhun. Tatkala diperingatkan bahwa Musa sedang berusaha melakukan serangan malam ke tendanya, ia mencaci-maki: "Musa itu tidak dapat masuk bahkan ke ruang pribadinya tanpa pertolongan," ia berkata pada pengikutnya. Bukan sebuah sikap yang bijak bila merendahkan Musa. Serangan malam benar-benar terjadi dan ada pertempuran sengit di perkemahan itu. Pada satu tahap, salah seorang pengikut Musa mencapai tenda milik Tarkhun, menemukannya sedang duduk di atas sebuah kursi di depan api yang dinyalakan oleh *syakiriyah*-nya. *Syakiriyah*-nya, yang mestinya melindungi dia, malah lari, tetapi Tarkhun menghadapi para penyerangnya seorang diri, dan dalam serangan balik, ia berhasil membunuh saudara laki-laki Musa. Ia mengirim sebuah pesan pada Musa, yang, tentu saja, ia kenal dengan baik, memintanya untuk memanggil pasukannya bila ia setuju untuk mundur. Hari berikutnya, pasukan non-Arab ini berkemas dan kembali ke rumah ke kampung halaman mereka.[44]

Di permukaan, hal ini tampak seperti kemenangan hebat bagi Musa, tetapi kenyataannya hal itu menandai dimulainya sebuah akhir. Ia telah mampu mempertahankan independensinya karena ia menikmati dukungan dari para pengikut Arab dan non-Arab yang dipimpin Huraits dan kemudian oleh Tsabit. Ketika Musa hanya

memiliki seribu atau lebih pengikut Arab, mereka tampak dapat bekerja sama. Tetapi dengan kedatangan lebih banyak lagi pasukan Arab dari tentara pemberontak yang kalah, tekanannya menjadi terlalu besar. Tanpa dukungan pasukan non-Arab di Transoxania, impian Musa untuk merdeka musnah sudah. Untuk dirinya sendiri, ia tampak memahami hal ini dan melakukan upaya yang cukup baik untuk tetap menjaga koalisi bersama. Tetapi akhirnya darah itu lebih kental daripada air, dan ia pun berpihak pada pasukan Arab melawan yang lain.

Akhir kisah terjadi pada 704, saat gubernur Khurasan yang baru dari otoritas Umayyah bersekutu dengan pangeran Iran mengirim balatentara melawannya di Tirmidz dan Musa tewas ketika kudanya terjungkal saat ia mencoba melarikan diri. Ia telah menikmati lima belas tahun masa independensi yang efektif, sebagai raja dari benteng tepi sungainya serta magnet bagi orang Arab dan Iran yang gelisah dan tidak setia. Ia adalah seorang laki-laki yang reputasinya telah menyebar jauh dan luas. Di kota provinsi kecil di Qumis, sisi utara Iran, 800 kilometer dari Tirmidz, ada seorang laki-laki bernama Abdullah, yang di rumahnya para pemuda distrik itu berkumpul, tanpa ragu menceritakan kisah dan umumnya berupa omong kosong. Keramahtamahannya membuat Abdullah disayangi, dan ketika utangnya semakin menggunung, hanya kepada Musa-lah ia meminta pertolongan. Ia tidak kecewa dan diberi hadiah 4.000 dirham perak. Di antara orang-orang seperti Abdullah inilah kenangan akan Musa tetap segar, diabadikan dalam puisi, dan pastilah mereka yang mengingat kisah itu yang membentuk basis kearifannya karena telah turun pada kita semua.

Catatan:

* Wilayah Amul kuno

** Khagan, dan kata lainnya Khan, adalah gelar tradisional orang Turki yang berarti pemerintah atau pemimpin.

*** *Al-Syakiriyah* adalah pengikut militer dan domestik bangsawan Asia Tengah saat itu. Mereka adalah sekelompok orang muda yang menjalankan tugas domestik dan kerumahtanggaan dalam masa damai, tetapi dapat menjadi sekelompok prajurit saat perang.

**** Kata dalam bahasa Arab yang digunakan adalah *jausaqayn*.

1 Penjelasan terbaik tentang penaklukan Muslim atas Asia Tengah ada pada H.A.R. Gibb, *The Arab Conquest in Central Asia* (London, 1923), yang sudah saya kutip banyak sekali. Lihat juga V. Barthold, *Turkestan Down to the Mongol Invasions*, diterjemahkan oleh H. Gibb (London, 1928, edisi revisi, Gibb Memorial Series, V, London 1968), hlm. 180-193.

2 *The Fibrist of al-Nadim*, diterjemahkan oleh B. Dodge, 2 volume (New York, 1970), hlm. 220-225. Lihat juga komentar dalam T. Khalidi, *Arabic Historical Thought in the Classical Period* (Cambridge, 1994), hlm. 64-65; C.F. Robinson, *Islamic Historiography* (Cambridge, 2003), hlm. 34.

3 Untuk analisis ini, lihat Gibb, *Conquest*, hlm. 12-13.

4 Untuk geografi bersejarah area ini, lihat penjelasan klasik dalam Barthold, *Turkestan*, hlm. 64-179.

5 Untuk Khwarazm, lihat artikel yang bagus sekali oleh C.E. Bosworth, *Khwarazm*, dalam *Encyclopaedia of Islam*, edisi kedua.

6 *Ibn Fadlan's Journey to Russia: a Tenth-Century Traveler from Baghdad to Volga River*, diterjemahkan oleh R. Frye (Princeton, NJ, 2005), hlm. 29.

7 Narshakhi, *History of Bukhara*, diterjemahkan oleh R. Frye (cambridge, MA, 1954), hlm. 9-10.

8 E. de la Vaissiere, *Sogdian Traders: A History* (Leiden, 2005). Hlm. 176.

9 Ada banyak literatur tentang sejarah asli dan awal bangsa Turki. Untuk pengantar yang jelas lihat D. Sinor, *The Establighment and Dissolution of the Turk Empire*, dalam *Cambridge History Early Inner Asia*, ed. D. Sinor (Cambridge, 1990), hlm. 285-316, dengan bibliografi hlmn. 478-483.

10 Terjemahan oleh Sinor dalam *Cambridge History of Early Inner Asia*, hlm. 297.

11 *Maurice's Strategikon: Handbook of Byzantine Military Strategy*, diterjemahkan oleh G.T. Dennis (Philadelphia, PA, 1984), hlm. 116-118.

12 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 394. Gibb, *Arab Conquest*, meragukan bahwa pertemuan itu pernah terjadi.

13 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 412.

14 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 412.

15 Gibb, *Arab Conquests*, hlm. 22-23.

16 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 394-395.

17 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 90-97

18 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 447

19 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 594.

20 Al-Harish . *Hilal al-Quray'i.*

21 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 596.

22 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 98.

23 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 696.

24 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 831-835.

25 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1022.

26 Attb bin Liqwa al-Ghudani utangnya telah dibayar oleh Bukair bin Wishah al-Sa'di; Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 10-22-23.

27 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1029.

28 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1024.

29 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1024, 1031.

30 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. Hlm. 1041; Gibb, *Arab Conquests*, hlm. 26-27.

31 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1144, memberi Muhammad bin al-Mufaddal (al-Dabbi) (wafat 784-785) sebagai sumber, tetapi tidak jelas apakah ia sumber dari sekumpulan orang bijak. Mufaddal adalah ahli bahasa dari Kufa yang bergabung dalam pemberontakan Ibrahim si orang Alid pada 762 M, tetapi dimaafkan oleh Mansur dan ditempatkan dalam pemerintahan Mahdi. Ia mengumpulkan antologi tentang syair masa pra-Islam sebagai *Mufaddaliyat* tetapi tidak dicatat sebagai yang pernah menulis karya bersejarah.

32 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1147.

33 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1162-1163.
34 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1146-1147. Kisah ini adalah pengingat akan kisah tentang raja pendeta dari Danau Nemi yang dengannya James Fraser memulai *The Golden Bough* (New York, 1922).
35 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1147.
36 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1148-1149.
37 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1151.
38 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1152.
39 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1080-1081.
40 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1153.
41 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1153.
42 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1154.
43 Nama dicantumkan di dalam teks sebagai Hashura atau variasinya, tetapi belum teridentifikasi.
44 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1159-1160.

Bab 8

JALAN MENUJU SAMARKAND

Prestasi Qutaibah bin Muslim, 705-715

PADA AWAL 705 M, TENTARA ARAB TELAH MENAKLUKKAN HAMPIR seluruh Khurasan sampai ke Sungai Oxus. Hanya area pegunungan saja yang masih bertahan. Hal ini bukan berarti seluruh provinsi diperintah dengan damai oleh para gubernur Arab yang memungut pajak dari penduduk yang taat dan patuh, melainkan otoritas Arab memang mengontrolnya. Dari basis mereka di Merv dan Balkh, mereka dapat melakukan ekspedisi untuk melawan pemberontak apa pun, menjarah tanah dan harta milik mereka. Di seberang sungai, keadaannya sangat berbeda. Selain pos milik Musa di Tirmidz, tidak ada permukiman Arab Muslim sama sekali dan, sejauh yang kami tahu, tidak ada satu masjid pun yang dibangun. Para raja setempat dan kaum nomaden Turki tetap berada dalam kendalinya.

Semua ini terkait dengan perubahan. Di tahun ini, Hajjaj, raja muda Irak dan seluruh Timur, menunjuk seorang gubernur baru Khurasan. Qutaibah bin Muslim datang dari suku kecil Bahila, yang tidak melekat pada suku besar mana pun yang peperangannya telah merusak orang-orang Arab di Khurasan. Hal ini menjadikannya sebagai kandidat yang atraktif untuk pekerjaan yang sulit ini. Tidak saja ia harus netral dalam permusuhan, tetapi ia tidak menjadi subyek dari desakan tanpa belas kasihan yang dialami para

pemimpin suku yang memikul beban para pengikutnya. Ia juga mendapatkan dukungan dari Hajjaj yang lihai dan menentukan. Kenyataan bahwa ia kurang didukung oleh suku yang besar menunjukkan kebergantungannya pada Hajjaj karena otoritasnya, dan ini berarti, Hajjaj dapat memercayainya untuk tidak memimpin pemberontakan. Qutaibah menjadi seorang laki-laki yang lebih disegani daripada dicintai. Berbagai sumber menekankan kompetensinya sebagai organisator dan pemimpin tentara, tetapi tidak ada cerita tentang kedermawanannya atau tentang perlindungannya terhadap penyair. Ia dapat menjadi oponen yang ganas dan tidak memiliki penyesalan dalam mengeksekusi tawanan, bahkan mereka yang telah diberikan jaminan keamanan olehnya, bila ia anggap memang diperlukan. Di sisi lain, ia rela bekerja dengan raja dan pemimpin setempat bila ia merasa hal itu dapat membantu Muslim. Ia juga mendapatkan dukungan dari keluarga langsung yang besar dan kompeten, khususnya saudara laki-lakinya, Abdurrahman, yang merupakan orang yang ia percayai dan tangan kanannya.

Qutaibah tiba dengan kebijakan yang jelas untuk mempersatukan orang Arab Khurasan dalam Islam dan jihad, memimpin mereka untuk menaklukkan tanah yang kaya di seberang sungai yang belum diamankan oleh pendahulunya. Setiap musim semi, ia akan mengumpulkan tentara Muslim di Merv dan bergerak, kembali ke ibu kota pada musim gugur, dan para tentara akan menyebar ke kota atau desa mereka di Khurasan sampai operasi militer tahun berikutnya. Operasi militer yang akan dimulai ini adalah untuk membuktikannya sebagai pertempuran yang paling alot, penuh darah dan mungkin yang paling destruktif yang pernah ada dalam serangkaian penaklukan Arab.

Menurut apa yang diklaim sebagai penjelasan saksi mata, dari Irak, Qutaibah tiba di Ibu Kota Merv tepat saat pendahulunya sedang memikirkan tentang pasukannya sebelum memimpin penyerangan di seberang sungai. Ia segera memerintahkan pasukannya, mendorong mereka untuk melakukan jihad. "Allah telah membawa kalian ke sini sehingga Ia dapat membuat agamanya kuat, melindungi hal yang suci melalui kalian dan melalui kalian juga meningkatkan kesejahteraan dan melakukan tindakan kasar pada musuh." Ia menekankan, mereka yang gugur dalam jihad

sesungguhnya masih tetap hidup, sambil mengutip ayat al-Quran:[1] "Jangan mengira bahwa mereka yang gugur di jalan Allah itu telah mati, melainkan masih tetap hidup bersama Tuhan mereka, dengan segala pemberian-Nya." Ia mengakhiri komandonya dengan nasihat tajam: "Penuhilah janji Tuhanmu, buatlah dirimu terbiasa dengan perjalanan yang paling jauh dan bertahan dalam keadaan yang paling sulit, dan bersiaga untuk mendapatkan jalan keluar yang mudah." Sifat ajakan ini jelas; tidak disebutkan tentang suku atau solidaritas etnis: ini menjadi operasi militer bagi semua Muslim, Arab dan non-Arab. Ia menjanjikan gabungan klasik antara beribadah kepada Allah dan menjadi kaya. Kita tidak akan pernah tahu berapa banyak pasukan yang mendengar komandonya dengan semangat merespons kesempatan baru untuk menjadi kaya dan mendapatkan pahala spiritual ini, dan berapa banyak dari mereka telah mendengar kata-katanya dengan hati yang merunduk, takut pada kesusahan dan bahaya yang ada.'[2]

Kami memiliki gambaran terperinci mengenai tentaranya ini pada 715 M, pada akhir periode tugasnya.[3] Pada saat itu, Qutaibah dikatakan telah memerintah 40.000 pasukan yang berasal dari Basrah di Irak selatan. Mereka diorganisasi dalam kelompok suku utama dan membawa perasaan solidaritas kesukuan yang akan menjaga mereka dengan baik di medan perang, tetapi juga persaingan suku yang dapat meletus dengan mudah menjadi kekerasan. Sebagai tambahan, ada 7.000 pasukan yang baru saja tiba dari Kufah di Irak tengah dan 7.000 yang dijelaskan sebagai *mawali*, para pemeluk Islam non-Arab, yang telah diterima menjadi pasukan Muslim. Mereka dipimpin oleh seorang laki-laki bernama Hayyan al-Nabati. Salah satu alasan keberhasilan Qutaibah adalah mendapatkan kesetiaan dari pasukan lokal, yang, bila angkanya dapat dipercaya, merupakan 12 persen dari keseluruhan pasukannya. Mereka tampaknya telah berjuang sekeras pasukan Arab mana pun, dan pengetahuan mereka tentang situasi setempat pasti telah membuat mereka berguna. Namun, tidak semua pasukan Arab siap menerima mereka secara sejajar dan ketegangan ini tersimpan di bawah permukaan. Barangkali alasan paling utama bagi keberhasilan Qutaibah, sampai keadaan memburuk dan membawa ke akhir yang tragis, ia mampu mengelola kelompok yang sangat beragam ini

dan menjelaskan tentang tujuan umum ekspedisi ini, yaitu memperluas tanah Islam sampai ke Transoxania dan barangkali akhirnya nanti sampai jauh ke China.

Qutaibah segera memulai operasi militernya sambil memimpin pasukannya keluar dari Oxus menuju Tukharistan. Di sini, sasaran utamanya lebih untuk menenangkan daripada menaklukkan. Ia melakukan kunjungan resmi ke Balkh dan disambut oleh penguasa setempat. Kemudian ia menyeberangi sungai dan bertemu dengan Raja Saghaniya, dengan berbagai hadiah dan sebuah kunci emas sebagai simbol dari penyerahan dirinya. Sebagai balasannya, ia ditawari perlindungan terhadap raja Shuman di negeri tetangga, yang merupakan perhentian Qutaibah berikutnya. Di sini, Raja juga bergegas menciptakan perdamaian dan memberikan upeti. Setelah mengamankan sayap di sisi selatan dengan pameran kekuatan dan diplomasi ini, Qutaibah pun kembali ke Merv untuk menghabiskan musim dingin.

Ia mulai lagi di tahun berikutnya, 706 M, dengan menyelesaikan beberapa urusan yang belum selesai di selatan. Pangeran setempat yang paling berkuasa, Naizak, seorang penganut Buddha yang mempertahankan independensinya di area pegunungan di Badhghis, Herat barat laut. Ia telah menangkap beberapa pasukan Muslim dan menjadikan mereka sebagai tawanan. Qutaibah mengirim seorang pesuruh untuk menemuinya, yang memperingatkan dirinya tentang provokasi terhadap gubernur baru. Naizak tergoda untuk membebaskan tawanan dan pergi menghadap Gubernur secara pribadi ke Merv. Masyarakat Badhghis melakukan perdamaian dengan pemahaman bahwa Qutaibah tidak akan masuk ke dalam wilayah mereka.[4] Pengaturan 'hidup-dan-biarkan-hidup' ini menjadi ciri dari sebagian besar sifat penaklukan Arab di area yang lebih jauh di Transoxania.

Kemudian ia mengalihkan perhatiannya pada sasaran sesungguhnya, kota-kota kaya di Soghdia di Lembah Zarafshan. Pada awal musim semi, ia menyeberangi sungai ke Paykand, yang terdekat dari mereka dan yang pertama di jalan dari penyeberangan sungai di Amul. Situs kota itu kini terhampar sia-sia dan ditinggalkan sekitar 60 kilometer sebelah barat Bukhara, tetapi pada awal abad kedelapan, tempat itu merupakan pusat perdagangan besar, yang

pedagangnya secara teratur mengunjungi China di sepanjang Jalur Sutra. Tempat itu terhampar di ujung tanah yang subur di Lembah Zarafshan, dikelilingi padang pasir. Ini adalah hadiah yang sangat menggoda, tetapi kota ini terlindungi dengan baik oleh dinding bata lumpur yang besar dan benteng dalam hanya dengan satu gerbang.[5] Benteng itu sangat kuat dan secara sederhana dikenal sebagai 'Benteng' atau 'Benteng Perunggu', dan para penduduk tidak memiliki hasrat untuk menyerahkan diri pada tuntutan finansial orang-orang Arab. Penaklukan awal tampaknya berlangsung cukup cepat. Pasukan yang bertahan dipaksa mundur ke belakang dinding dan kemudian memohon perdamaian. Perdamaian diberikan sebagai penukar upeti, dan Qutaibah sedang berada dalam perjalanan kembali ke Oxus manakala ia mendengar bahwa para penduduk telah memberontak dan membunuh gubernur yang bertugas; ada kisah, sebagaimana sering terjadi, tentang bagaimana seorang Arab telah mencoba memanfaatkan putri seorang laki-laki setempat yang berkuasa dan akibatnya ia ditikam,[6] tetapi yang sangat mungkin, para penduduk merasa kini pasukan Muslim telah mundur, dan mereka tidak perlu lagi membayar upeti yang terpaksa mereka janjikan.

Qutaibah memutuskan untuk mengajari mereka pelajaran yang akan dipelajari oleh semua masyarakat Soghdia. Setelah pemblokadean selama satu bulan, ia meminta sejumlah kuli untuk menggali tambang di bawah dinding kota dan menyangga atapnya dengan kayu. Ia telah berniat, mereka harus membakar penyangga sehingga dindingnya pasti akan runtuh. Banyak hal tidak berjalan sesuai rencana; dinding runtuh ketika masih ada penyangganya dan empat puluh orang kuli yang malang tewas. Teknik penggalian pertambangan itu teruji dengan baik dalam peperangan Eropa barat sejak masa Perang Salib berlangsung, tetapi hal ini tampaknya menjadi contoh satu-satunya yang tercatat tentang penggunaannya dalam penaklukan Islam awal, dan mungkin saja, ini adalah teknik yang telah dipelajari Qutaibah dari pasukan setempat yang direkrut ke dalam tentaranya di Asia Tengah. Walaupun banyak kejadian sangat buruk bagi para kuli yang malang, pertambangan itu memberikan hasil yang diinginkan—pasukan Muslim memaksa menerobos, bukan tanpa kesulitan besar, melewati bagian dinding

yang runtuh. Begitu kota dapat dikuasai dengan paksa, para penduduk dan kekayaan yang mereka miliki ada dalam genggaman para penakluk. Semua pasukan yang berperang mulai berguguran. Para perempuan dan anak-anak menjadi tawanan dan kota pun ditinggalkan. Banyak dari para pedagang dikabarkan berangkat ke sebuah ekspedisi perdagangan ke China. Sewaktu kembali, mereka mencari para istri dan anak-anaknya, menebusnya dari pasukan Arab, dan mempersiapkan pembangunan kota kembali.[7] Pada kenyataannya, tampak bahwa Paykand tidak pernah benar-benar pulih dari serangan, dan tak lama kemudian ia benar-benar tertinggal oleh pertumbuhan tetangganya, Bukhara.

Berbagai sumber berbahasa Arab mengingat penaklukan bukan karena kesengsaraan manusia yang disebabkannya, melainkan karena kekayaan dari harta rampasan yang diperoleh. Seorang tawanan berusaha menebus dirinya sendiri dengan 5.000 helai sutra China, setara dengan sejuta dirham.[8] Mereka menemukan patung perak di tempat keramat Buddha (*butkhana*) senilai 4.000 dirham dan harta karun lain, termasuk dua mutiara berukuran sebesar telur burung merpati. Ketika Qutaibah bertanya dari mana mutiara itu berasal, ia diberitahu bahwa dua ekor burung telah datang dan meletakkan mutiara itu di kuil dengan paruh mereka. Untuk para penulis Muslim, kisah eksotis ini adalah bukti tentang salah pendapat tentang Budhisme yang terlihat jelas.[9] Mutiara itu dikirim, dengan beberapa benda pilihan lain, ke Hajjaj di Irak, yang menulis kembali penuh dengan pujian kedermawanan Qutaibah. Perak yang ada lantas dilelehkan dan dijadikan mata uang untuk membayar pasukan Muslim: dengan demikian banyak dari barang seni kuno dari Asia Tengah hilang untuk selamanya. Ada begitu banyak uang sehingga pasukan Muslim dapat melengkapi diri dengan baju baja dan senjata yang paling hebat; pasukan, sebagaimana biasa, diharapkan membayar perlengkapan mereka sendiri. Namun, dalam kasus ini senjata yang diperoleh diberikan kepada pasukan juga. Setelah kemenangan di Paykand, tentara bergerak ke Oasis Bukhara, di mana beberapa desa diserang dan diwajibkan menciptakan perdamaian.

Tahun berikutnya, 707 M, Qutaibah bergerak lagi. Sekali lagi, sasarannya adalah Oasis Bukhara. Tahun ini ia ditemani Naizak,

yang kini tampil sebagai anggota tentaranya yang sebagian adalah pasukan dan sebagian lain adalah sandera. Operasi militer ini tidak menghasilkan banyak hal. Orang-orang Soghdia kini sadar akan ancaman yang diperlihatkan tentara Arab dan mereka telah bersekutu dengan pasukan Turki serta masyarakat Farghana yang jauh. Para sekutu ada di dekat stepa, menunggu kesempatan untuk menyerang. Ketika tentara Arab bergerak di sepanjang jalan menuju Bukhara yang sangat melebar, dengan lebih dari satu setengah kilometer, antara Qutaibah, yang sedang memimpin, dan saudara laki-laki sekaligus tangan kanannya, Abdurrahman, yang berada dalam komando garda belakang. Pasukan Turki melihat kesempatan yang mereka miliki dan menyerang pasukan di lajur belakang. Abdurrahman mengirim pesuruhnya ke saudara laki-lakinya, meminta pertolongan. Pada saat Qutaibah, yang ditemani Naizak, telah mencapai barisan belakang tentara, pasukan Muslim sedang menghadapi kekalahan, tetapi kemunculannya membalikkan keadaan, pasukan Turki terlihat melarikan diri dan bencana pun berpaling. Namun, Qutaibah memutuskan untuk tidak terus menekan, tetapi membelok ke selatan, menyeberangi sungai di Tirmidz dan kembali melalui Balkh ke Merv memasuki musim dingin.

Masa-masa operasi militer tahun 708 juga mengalami kegagalan. Qutaibah tampil melawan pasukan penguasa setempat di area Bukhara yang disebut Wardan-Khuda, dan tidak mampu melakukan penaklukan atau menarik upeti. Ia mendapatkan luapan kemarahan dari Hajjaj atas usahanya itu.[10]

Tahun berikutnya, 709 M, Qutaibah memutuskan untuk bergerak ke Bukhara lagi. Ia bisa jadi terbantu karena kematian musuhnya di tahun sebelumnya, Wardan-Khuda. Penjelasan tentang operasi militer ini tak cukup jelas, tetapi tampaknya saat pasukan Muslim mendekati kota, para penduduk bersemangat memberi bantuan untuk pasukan Soghdia dan pasukan Turki, dan peperangan utama adalah melawan tentara yang semakin berkurang ini. narasi penuh yang kami miliki datang dari suku Tamim dan terbaca seperti penjelasan fase penaklukan paling awal, penuh dengan pidato heroik dan kebajikan individual, tetapi meninggalkan gambaran yang lebih besar namun samar. Qutaibah digambarkan sedang duduk di atas sebuah kursi, memberi komando, sembari

mengenakan tunik kuning dengan senjata. Pada satu titik, kami diinformasikan, orang-orang kafir memasuki kemah Qutaibah dan mengamuk sampai para perempuan mulai menyerang mereka dengan memukuli wajah kuda mereka dan menangis. Hal ini memacu para lelaki untuk bertindak, dan serangan itu memukul mundur lawan. Ini satu-satunya penyebutan mengenai perempuan dalam ketentaraan Qutaibah. Dan meskipun mungkin cerita itu karangan saja, hal itu mengungkapkan bahwa para perempuan juga telah melakukan peran signifikan dalam sejumlah operasi militer dan secara khususnya dalam mengatur perkemahan.

Menurut keluarga Tamimi, kemenangan sesungguhnya telah dicapai, tidaklah mengejutkan, bagi suku mereka sendiri. Pasukan Turki sedang berada di bukit di sisi lain sungai dan pasukan Muslim sangat menolak untuk menyeberangi dan berurusan dengan mereka. Qutaibah langsung mengungkapkan kehormatan suku, sambil mengatakan, mereka bagai 'jaket yang di atasnya ada pedang patah', dan ia mengingatkan kembali tentang tradisi suku pada masa pra-Islam, seraya berkata, ia membutuhkan mereka untuk berperang hari ini karena mereka telah berperang di masa lalu.[11] Kepala suku, Waki,[1] seorang Badui yang tangguh, kasar, dan licik, yang kemudian menjadi pembalas keadilan Qutaibah, menyiapkan taktik dan mulai maju menghadapi musuh. Ia mendorong kavaleri untuk segera maju, tetapi ketika komandan kavaleri mencapai sungai, ia menolak untuk melanjutkan; ketika Waqi memaksanya untuk terus maju 'ia memperlihatkan tatapan mata unta yang marah' dan menolak untuk mengalah. Waki, yang memiliki reputasi yang layak diterimanya untuk kekerasan dan brutalitas, mulai menyakitinya dan berulang-ulang menghantamnya dengan tongkat besinya, dan komandan kavaleri, yang malu untuk bertindak, membawa pasukannya ke atas bukit. Awalnya, Waki mengikuti infanteri itu dan, ketika kavaleri merusak pasukan Turki dengan menyerang mereka dari samping, infanteri itu mampu menggiring mereka dari bukit.

Setelah pertempuran, pasukan Muslim menduduki Bukhara untuk pertama kalinya. Sangat mungkin sekali, begitu pasukan yang semakin berkurang itu kalah, penduduk kota pun berdamai dengan pasukan Muslim dan membolehkan garnisun Muslim berdiam di dalam benteng. Penaklukan Bukhara berlangsung paling tidak dalam

empat fase operasi militer, para penduduknya dipaksa untuk menyerahkan dan membayar upeti setiap tahun. Hanya setelah kali yang keempat, Qutaibah mengambil langkah untuk mewujudkan kehadiran Muslim yang kokoh di dalam kota.

Bukhara saat ini terdiri aras tiga zona berbeda. Yang paling tua adalah benteng, Perahu, tempat raja, dengan gelar Bukhara-khuda (Pangeran Bukhara), tinggal. Tidak jauh ke arah barat, dan terpisahkan oleh lahan terbuka, adalah dinding kota, Shahristan, tempat para pedagang dan penduduk lain hidup. Akhirnya, ada sejumlah tempat tinggal yang dibentengi, dinamakan *kushks* dalam bahasa setempat, tersebar di lapangan dan perkebunan di oasis itu. Qutaibah memutuskan untuk menunjukkan kehadiran Muslim di jantung Shahristan, dengan persuasi, suap, atau paksaan bila perlu. Ia merusak kuil api, membangun beberapa masjid dan menerapkan hukum Islam. Ia mewajibkan para penduduk untuk menyerahkan separuh rumah dan pekarangan mereka kepada pasukan Arab, sehingga mereka dapat hidup bersama mereka dan menyediakan makanan untuk kudanya serta kayu api. Banyak dari penduduk yang lebih kaya memilih pergi meninggalkan kota dan kembali ke rumah pedesaan mereka. Kota yang dikelilingi benteng terbagi ke dalam beberapa zona yang berbeda dan meminta beberapa kelompok suku yang berbeda untuk menempatinya. Tak lama beberapa masjid yang bersebelahan dibangun oleh kelompok yang berbeda, salah satu di antaranya berada dalam situs gereja Kristen. Dalam satu generasi, kota yang dikelilingi dinding ini tampaknya telah dihuni Muslim keturunan Arab, sementara orang Iran tinggal di tepi kota dan pedesaan.[12] Para amir Arab tinggal di kota berdinding dan para raja, para Bukhara-khuda, terus menetap, seperti yang selalu mereka lakukan, di dalam benteng. Hubungan antara gubernur Arab dan raja biasanya, tetapi tidak selalu, akrab bersahabat, dan Tughshada, raja yang menerima kekuasaan Muslim terhadap kota, memanggil putranya Qutaibah, sebagai penghormatan untuk penakluk.

Pada 713, Qutaibah membangun sebuah masjid besar di dalam benteng di situs kuil api. Agama baru itu kini sudah terwujud secara umum di pusat kekuasaan dan prestise lama. Mendapatkan jemaah untuk mengisinya tidaklah sederhana. Penduduk lokal dibayar 2 dirham agar datang pada shalat Jumat sebagai cara untuk

menyemangati mereka. Karena mereka tidak tahu bagaimana menjalankan ritual shalat, instruktur yang berbahasa Persi pun ditunjuk, yang akan mengatakan pada mereka kapan membungkuk dan kapan bersujud. Al-Quran dibaca dalam bahasa Persia karena masyarakat itu tidak mengerti bahasa Arab. Tidak semua orang di kota itu tertarik pada agama baru. Orang-orang miskin, begitu yang diceritakan kepada kita, ditarik dengan ditawari 2 dirham tetapi banyak dari masyarakat yang kaya dengan keras kepala tetap berada di rumah mereka. Pada suatu hari Jumat, pasukan Muslim pergi ke perumahan di tepi kota dan mengajak penduduknya untuk datang ke masjid. Mereka dihujani batu. Pasukan Muslim kemudian menyerang perumahan itu. Sambil mengejek penduduk, mereka memindahkan pintu-pintu rumah itu dan membawanya untuk digunakan pada masjid yang baru. Pintu-pintu ini memiliki gambar para dewi rumah tangga, dan ketika pintu dibawa ke masjid, gambar-gambar itu dirusak, bisa jadi karena larangan Islam terhadap gambar atau, yang lebih sederhana, untuk merendahkan agama lama dan para penganutnya. Beberapa tahun kemudian, Narshakhi, ahli sejarah lokal dari Bukhara, memerhatikan gambar yang telah dihapus pada pintu mereka dan bertanya tentang apa yang telah terjadi, yang kemudian menjadi cerita yang turun kepada kita.[13] Qutaibah juga menyediakan tempat untuk shalat berjemaah di kaki benteng di Registan (alun-alun). Ketika pertama kali mereka datang untuk shalat di sana, pasukan Muslim diperintahkan untuk membawa senjatanya masing-masing, "karena Islam masih baru dan pasukan Muslim belum aman dari orang-orang kafir."[14]

Terlepas dari adanya perubahan dalam ritual, agama dan upacara, para raja Bukhara terus menggunakan kekuasaan yang cukup di kota dan oasis di sekelilingnya, dan garis lama tetap ada selama masa pemerintahan khalifah Umayyah dan Abbasiyyah sampai datangnya bangsa Samanid pada akhir abad kesembilan. Jadi, seperti di banyak area lain di Transoxania, pemerintah Muslim benar-benar melindungi dan otoritas Arab memerintah dengan dan melalui bangsawan setempat. Setelah keberhasilan ini, Raja Soghdia Tarkhun datang dari ibu kotanya, Samarkand, mencari perdamaian. Ia mendekati perkemahan Qutaibah dengan dua anak buahnya, Sungai Bukhara tetap berada di antara mereka, dan membuka

negosiasi. Ia setuju membayar upeti sebagai imbalan untuk persetujuan bahwa pasukan Arab tidak akan menginvasi.

Kepuasaan, yang mungkin telah dirasakan Qutaibah ketika ia kembali ke Merv setelah penaklukan pertama terhadap Bukhara di musim gugur 709, segera digoyah secara kasar. Pangeran Naizak, yang telah dibawa ke Merv dan telah bergabung dengan ekspedisi Qutaibah ke Bukhara, kini tampak telah merasa, jika ia ingin memperoleh kembali independensinya, ia harus bertindak sebelum terlambat. "Aku bersama orang ini," demikian ia mengatakan pada rombongannya, "dan aku tidak merasa aman bersamanya. Orang Arab seperti seekor anjing: bila kau menyakitinya, ia menggong-gong, dan bila kau memberinya makan, ia akan menggoyangkan ekornya. Bila kau melawannya dan kemudian memberinya sesuatu, ia akan senang dan melupakan apa yang telah engkau lakukan terhadapnya. Tarkhun memeranginya beberapa kali dan ketika ia memberinya upeti, ia menerimanya dan merasa senang. Ia kasar dan memenuhi keinginannya sendiri." Diasumsikan, implikasi dari hal ini, Naizak merasa ia dapat mengusahakan sebuah pemberontakan dan, bila gagal, ia dapat berdamai kembali dengan Qutaibah. Saat tentara mencapai Amul di sisi barat Oxus, Naizak mohon izin untuk kembali ke kampung halamannya, dan ia diizinkan.

Secepatnya ia menuju Balkh. Ia telah memformulasikan dengan jelas sebuah rencana untuk membangkitkan semua penguasa Tukharistan, lembah tengah di Oxus, untuk melawan pemerintah Arab. Ketika ia mencapai kota, hal pertama yang ia lakukan adalah berdoa di tempat suci Buddha agung Nawbahar untuk mencapai keberhasilannya di pertempuran yang akan datang. Ia menyadari, Qutaibah akan segera menyesal telah memberinya izin untuk pergi dan akan memerintahkan gubernur Arab setempat untuk menahan-nya, sehingga ia pun terus maju. Ia menulis pada seluruh penguasa setempat yang terdaftar, mengajak mereka untuk bergabung bersamanya, ke Ispahbadh di Balkh; ke Raja Mervrud Badham; Raja Taliqan Suhrak; Raja Faryab Tusik; dan Raja Juzjan. Semua merespons secara positif dan ia mengatur agar mereka datang dan bergabung bersamanya di musim semi 710. Ia juga melakukan persiapan seandainya ada hal tak diinginkan terjadi. Ia menulis kepada syah di Kabul yang jauh, jauh berada di luar jangkauan

tentara Arab, meminta pertolongannya. Naizak mengirim barang-barangnya ke Kabul untuk disimpan dengan aman dan mendapatkan kepastian bahwa syah akan memberinya perlindungan yang diperlukan.[15] Kemudian ia mengusir gubernur dari pemerintahan Qutaibah dan bersiap menunggu sampai sekutunya berkumpul di musim semi. Ia telah mengambil setiap langkah waspada, tetapi telah merendahkan musuhnya.

Qutaibah kini berada di alun-alun musim dinginnya di Merv dan pasukannya hampir seluruhnya kembali ke rumah masing-masing, tetapi ia segera mengirim 12.000 pasukan di bawah komando saudara laki-lakinya ke Balkh dengan perintah untuk bertahan di sana sampai musim semi. Pada awal tahun berikutnya (710), sebelum pemberontakan digerakkan, ia mengumpulkan tentara dari Merv dan permukiman Arab di sisi barat Khurasan dan bergerak ke Tukharistan. Tempat perhentian pertamanya adalah Mervrud, kota kecil di Sungai Murghab, yang penguasanya telah memberikan dukungannya untuk Naizak. Penguasa itu sendiri melarikan diri, tetapi Qutaibah menangkap dua putranya dan menyalibnya. Berikutnya adalah Taliqan, tempat, menurut beberapa laporan, ia membunuh dan menyalib sejumlah besar orang untuk mengintimidasi penduduk wilayah itu.[16] Lalu raja Faryab yang dengan rendah hati menyatakan penyerahan dirinya, ia dan orang-orangnya disebar. Raja Juzjan segera mengikuti tawaran itu dan Qutaibah terus menerima penyerahan diri masyarakat Balkh.

Naizak kini melihat rencananya hancur. Tindakan Qutaibah yang cepat dan tepat telah menempatkannya secara salah dan hampir seluruh pangeran sekutunya kini memihak Qutaibah. Ada beberapa gubernur Arab di semua kota di Tukharistan. Ia kini melarikan diri ke selatan ke Hindu Kush, sambil berharap dapat mencapai Kabul. Ia meninggalkan detasemen pendukungnya di Khulm (sekarang Tashkurgan), di mana jalan ke selatan meninggalkan dataran Oxus dan memasuki jalan sempit, mungkin di dalam benteng yang reruntuhannya masih dapat dilihat di kota.[17] Qutaibah tak dapat menemukan jalan untuk menyelesaikan rintangan ini sampai ada seorang penguasa setempat yang mendekati dirinya dan memperlihatkan jalan memutar di belakang kastil sebagai imbalan untuk mendapatkan jaminan keamanan. Sekali lagi, perpecahan dan

persaingan di antara masyarakat setempat membuat orang Arab dapat mengambil manfaat dari mereka. Pasukan Qutaibah tiba di garnisun pada malam hari dan menguasai benteng. Sementara itu, Naizak telah melarikan diri di sepanjang rute jalan modern yang membawanya dari Lembah Oxus ke Salang Pass dan Kabul. Ia berdiam di tempat perlindungan di gunung pada situs yang kini tidak dapat lagi diidentifikasi di provinsi Baghlan. Qutaibah mengapit erat di belakangnya. Ia segera bertemu dengannya dan mengepung tempat perlindungannya selama dua bulan. Suplai milik Naizak mulai menipis, tetapi Qutaibah juga memiliki masalahnya sendiri, musim dingin akan segera menghampiri mereka dan ia tidak ingin terjebak di pegunungan ini.

Negosiasi dimulai. Qutaibah mengirim seorang penasihatnya bernama Sulaim, yang membawa serta banyak makanan, termasuk masakan yang disebut *khabis* yang terbuat dari kurma dan mentega murni. Buronan yang lapar menyantap makanan dan Naizak menyadari, ia harus mencoba mengajukan syarat atau menyerah, khususnya ketika Sulaim menekankan bahwa Qutaibah bersiap untuk menghabiskan musim dinginnya di sana bila perlu. Sulaim menawarkan jaminan keamanan. Naizak sangat curiga: "Perasaanku, ia akan membunuhku, bahkan bila ia memberiku jaminan, keamanan tetapi jaminan keamanan membuat keputusanku (untuk menyerahkan diri) lebih dapat dimaklumi dan memberiku harapan.[18]

Jadi, mereka pun turun dari tempat persembunyian Naizak ke dataran tempat hewan tunggangan berada, Sulaim mencoba menenangkan dirinya sepanjang jalan. Sewaktu ia mencapai puncak, pengantar Sulaim menyelinap di belakang Naizak, siapa tahu ia akan berubah pikiran dan berusaha melarikan diri kembali ke pegunungan. Naizak melihat itu sebagai tanda buruk. Ketika ia dibawa ke Qutaibah, ketakutannya yang terburuk menjadi kenyataan. Saat ditanya gubernur, ia mengatakan, ia telah diberikan jaminan keamanan oleh Sulaim, tetapi Qutaibah membantahnya dan menganggapnya bohong. Qutaibah berada dalam kebingungan tentang apakah mengeksekusi dirinya atau tidak. Ia adalah pemimpin pemberontakan dan seorang yang sangat berbahaya, yang dapat dengan mudah menimbulkan pemberontakan lain. Di sisi lain,

jaminan keamanan dilakukan dengan sangat serius dan melanggarnya dapat membuat negosiasi dengan pemberontak serta pembelot lain jauh lebih sulit nantinya. Pendapat di antara para penasihat Gubernur sangat terpecah. Akhirnya, salah satu dari mereka mengatakan, ia telah mendengar Gubernur berjanji pada Allah bahwa bila Naizak jatuh ke tangannya, ia akan membunuhnya, dan bila ia tidak melakukannya, ia tidak akan pernah meminta pertolongan Tuhan lagi. Gubernur duduk untuk beberapa saat sambil memikirkan hal ini sebelum mengeluarkan perintah: tawanan ini harus mati. Pembunuhan brutal dan berbahaya ini adalah noda dalam reputasi yang telah diraih Qutaibah selama ini, hal ini menakutkan penguasa lain untuk menyerah. Kematian Naizak berarti akhir dari huru-hara ini dan kebanyakan pangeran Tukharistan berada, paling tidak untuk sementara waktu, dalam kendali Arab.

Qutaibah masih menghadapi tantangan yang lebih kecil, tetapi signifikan terhadap otoritasnya. Kerajaan kecil di Shuman terhampar di sisi utara Oxus. Ibu kotanya adalah kota yang dikelilingi benteng di dekat situs Dushanbe, ibu kota Tajikistan sekarang. Raja Shuman telah berdamai dengan Qutaibah dan dikatakan telah menjadi sahabat saudara laki-laki Gubernur, Salih, sebuah contoh lain yang memperlihatkan ikatan yang berkembang antara elite Arab dan elite setempat. Agen politik Arab telah didirikan. Raja kini mengakui kesepakatan itu dan memecat agen politik. Kemudahan dalam melaksanakan hal ini mengungkapkan, kerajaan telah 'ditaklukkan' dalam cara yang paling superfisial dan tidak ada garnisun Arab di sana. Reaksi Qutaibah adalah mencoba berdiplomasi. Ia memilih seorang laki-laki yang digambarkan sebagai 'pertapa Khurasani', diperkirakan seorang alim Islam, sejenis sufi, dan seorang laki-laki bernama Ayyash al-Ghanawi. Tatkala mereka tiba, mereka menerima sikap bermusuhan dari penduduk setempat yang meluncurkan anak panah pada mereka. Pertapa itu berbalik, tetapi Ayyash membuat suasana semakin tegang dan berteriak, bertanya apakah ada orang Muslim di kota ini. Seseorang menjawab. Ia keluar dan menanyakan maksud kedatangan Ayyash, yang dijawabnya, ia ingin membantu melaksanakan jihad melawan masyarakat. Laki-laki itu menerima, dan terlepas dari kenyataan bahwa mereka hanya berdua, mereka berhasil menghalau musuh.

Kemudian Muslim setempat, yang jelas merasakan kesetiaannya pada penduduk ini lebih besar daripada komitmennya pada agama barunya, datang dari belakang Ayyash dan membunuhnya. Mereka menemukan enam puluh luka pada tubuhnya dan orang Shuman segera menyesali apa yang telah mereka lakukan, sambil berkata, mereka telah membunuh seorang yang berani.

Tetapi kerusakan telah dilakukan. Setelah pemberontakan baru-baru ini oleh Naizak, Qutaibah tidak dapat membiarkan raja-raja setempat menentang otoritasnya dan memutuskan untuk menuntut sikap patuh dan upeti, dengan paksa bila diperlukan. Namun, Raja sedang berada dalam suasana hati yang menyimpang. Ia tidak takut pada Qutaibah karena ia memiliki kastil terkuat dibandingkan raja yang lain. "Ketika aku menembakkan anak panah ke bagian puncaknya—aku, laki-laki paling kuat dengan busur dan yang terkuat dalam memanah—ia tidak dapat mencapai bahkan separuh ketinggian dinding benteng-bentengku. Aku tidak takut pada Qutaibah."[19]

Qutaibah tak terhalangi. Ia bergerak ke Balkh, menyeberangi sungai dan segera tiba di benteng Shuman. Di sini, ia memasang ketapel dan mulai menyerang dinding. Salah satu dari mesin penyerang ini disebut 'jari kaki burung merpati', dan ia melempar batu yang mendarat tepat di dalam kota serta membunuh seorang laki-laki di singgasana raja.[20] Dari titik itu, semuanya tampak terjadi terlalu cepat. Ketika jelas bahwa ia tidak lagi dapat bertahan, Raja mengumpulkan semua harta serta permatanya dan melemparkannya ke dalam sumur yang paling dalam di kastil, yang takkan pernah mereka ambil kembali. Lantas ia keluar untuk menemui peperangan kematiannya. Qutaibah telah menguasai benteng dengan paksa dan pasukan yang bertahan harus membayar harga itu; pasukan yang berperang semuanya tewas dan yang tak berperang ditangkap sebagai tawanan. Shuman juga dikuasai, dan Raja tewas, tetapi kesultanan sepertinya tetap bertahan dan terjaga identitasnya, karena kami mendengar tentang penguasa berikutnya dari Shuman yang berperang sebagai sekutu pasukan Muslim.

Dalam perjalanan kembali ke Merv, Qutaibah mengirim saudara laki-lakinya, Abdurrahman, untuk mengunjungi Tarkhun, raja Samarkand, untuk memastikan bahwa ia tidak merencanakan

kejahatan apa pun dan untuk mengumpulkan upeti. Ia bertemu dengan tentara Tarkhun di padang rumput pada sore hari. Serdadu Soghdia menyebar ke dalam beberapa kelompok dan mulai minum anggur 'sampai mereka menjadi bodoh dan melakukan kenakalan', seperti sejarah Arab menandainya dengan sedu sedan. Tindakan pasti diambil untuk mencegah pasukan Muslim mengikuti contoh buruk ini. Upeti sepenuhnya dikumpulkan dan Abdurrahman kembali ke saudara laki-lakinya di Merv.

Perilaku Qutaibah yang canggung dibenci oleh banyak kalangan. Di Samarkand, ada kekacauan besar dan ketidakpuasan atas sikap Tarkhun; ia dipanggil sebagai orang tua, mau dipermalukan, dan mereka membenci kenyataan bahwa ia telah setuju untuk membayar pajak. Ia diturunkan oleh laki-laki bernama Ghurak, dikatakan oleh beberapa pihak telah menjadi saudara laki-lakinya.[21] Tarkhun menerima perlakuan itu dengan berat hati dan, sambil berkata bahwa ia lebih baik mati di tangannya sendiri daripada dibunuh oleh orang lain, ia menusukkan pedangnya sampai menembus punggungnya.[22] Bunuh diri politis seperti ini sepenuhnya tidak dikenal di dunia Arab, walaupun, tentu saja, hal yang umum di Kerajaan Roma, dan tampaknya juga merupakan kebiasaan di Asia Tengah. Kematiannya memiliki konsekuensi berbahaya bagi Samarkand, karena hal itu membiarkan Qutaibah untuk bertindak sebagai pembalas dendam Tarkhun saat ia kemudian memimpin tentaranya ke Soghdia, tetapi Ghurak terbukti menjadi penguasa yang cakap dan cerdik, terus-menerus membangkitkan minat untuk memelihara independensinya dari para tetangganya yang lebih kuat.

Masa operasi militer berikutnya, 711, Qutaibah bergerak jauh ke selatan untuk menghadapi Zunbil dari Sistan, barangkali adalah yang paling hebat dari semua musuh yang ditemui pasukan Muslim. Namun, kali ini, tidak ada perkelahian serius dan Zunbil setuju dengan perjanjian perdamaian. Sungguh menarik untuk mengetahui apakah Qutaibah mendengar bahwa di tahun yang sama, tetapi dalam jarak 6.000 kilometer ke barat, seorang komandan militer Muslim lain, Thariq bin Ziyad, telah menyeberangi Selat Gibraltar dan mulai penaklukan atas Spanyol.[23]

Tahun berikutnya, 712, sebelum operasi militer dimulai, Qutaibah diperingatkan bahwa banyak dari tentaranya kelelahan

setelah perjalanan jauh dari Sistan dan ingin beristirahat selama setahun dari ekspedisi militer,[24] tetapi situasi yang tak diperkirakan memaksa mereka untuk memulai operasi militer lagi. Raja Khwarazm memohon bantuan Qutaibah melawan saudara laki-lakinya yang tak terkendali, Khurrazadh. Khurrazadh sudah terbiasa mengambil budak untuk kepentingannya sendiri dan mengendarai hewan atau bergaya dengan benda-benda; anak-anak perempuan dan adik-adik perempuan keluarga kerajaan telah direngkuhnya. Raja mengakui, dirinya sudah tak berdaya untuk bertindak, dan ia mengirim para pesuruh secara diam-diam ke Qutaibah, mengundangnya ke tempatnya untuk menahan saudara laki-lakinya dan membawanya ke pengadilan. Sebagai hadiah untuk kesetiaannya, ia mengirim tiga kunci emas ke beberapa kota di Khwarazm. Ini adalah kesempatan yang terlalu baik untuk diabaikan dan Qutaibah, yang telah merencanakan ekspedisi lain ke Soghdia, memutuskan untuk mengambil jalan memutar.

Raja Khwarazm berkata pada para tokohnya, Qutaibah sedang menuju ke Soghdia dan mereka akan melakukan tindakan militer tahun itu, jadi, begitu kami diinformasikan, mereka mulai minum dan bersantai. Berikutnya, mereka tahu, Qutaibah dan tentaranya telah tiba di Hazarasp (nama yang berarti Seribu Kuda dalam bahasa Persia), kota yang terhampar di sisi barat Sungai Oxus, di hulu delta. Raja dan para bangsawannya bertemu di ibu kota Kath, di sisi lain sungai. Ia membujuk pasukannya untuk tidak memerangi Qutaibah, dan negosiasi pun dimulai: mereka setuju untuk berdamai sebagai imbalan atas 10.000 orang tawanan dan sejumlah emas. Selama negosiasi, saudara laki-laki Qutaibah sekaligus tangan kanannya, Abdurrahman, berperang dan menewaskan saudara laki-laki Raja, mengeksekusi banyak pendukungnya secara kejam. Ada tahap lain dalam dominasi Muslim di kerajaan delta kuno ini, tetapi Dinasti Afrigid meneruskan pemerintahan sebagai syah Khwarazm selama dua ratus tahun berikutnya, dan area itu mempertahankan budaya dan identitas individual yang berbeda.

Namun, sasaran sesungguhnya ekspedisi 712 ini adalah Samarkand. Samarkand adalah kota terbesar dan paling berpengaruh di wilayah itu, ibu kota efektif dari Soghdia. Kota ini, sebagaimana adanya sekarang, dibangun setelah penyerangan Mongol pada 1220

dan diperindah oleh Tamerlane serta keluarganya, dan pada akhir abad keempat belas dan kelima belas dengan kubah berkeramik biru dan menara yang telah membuatnya terkenal. Di kemudian hari, pemerintah Uzbek menambahkan lebih banyak madras lagi dan melengkapi alun-alun yang dikenal sebagai Registan, dan setelah penaklukan pada 1880, bangsa Rusia mengembangkan kota periode Tsar dengan jalan tiga jalurnya yang elegan. Kota zaman pertengahan awal terhampar di belakang kubu berbata lumpur antara kota Timurid dan sungai. Situs ini sekarang sepi dan ditinggalkan.[25] Mudah mengelupas garis dinding dan reruntuhan benteng di belakang paritnya, yang menghadap ke sungai. Di antara reruntuhan ini ada istana tua, yang dindingnya dicat dengan prosesi para penguasa Soghdia yang anggun beserta para tamunya, memberikan gambaran jelas tentang dunia yang dirusak pasukan Arab.

Samarkand diperintah oleh raja barunya, Ghurak, yang memutuskan untuk memberikan perlawanan kuat terhadap bangsa Arab. Tentara Qutaibah dikabarkan terdiri atas 20.000 orang, salah satu kekuatan terbesar yang pernah digelar pasukan Muslim di Transoxania. Sebagian dari mereka direkrut dari Khwarazm dan Bukhara, tetapi tidaklah jelas apakah mereka beralih memeluk Islam dengan bergabung dalam jihad, tentara bayaran atau orang yang ditekan untuk berperang melawan kemauan mereka.

Awalnya, Qutaibah tampak telah melakukan usaha untuk mengejutkan pasukan bertahan dengan mengirim saudara laki-lakinya kembali ke Merv, memberikan kesan bahwa sejumlah operasi militer sudah selesai untuk tahun itu, tetapi mereka tidak tertipu. Orang-orang Samarkand, sementara itu, telah memohon kepada raja Shash (Tashkent) dan Ikhshid dari Farghana untuk membantu mereka, membujuk mereka untuk membantu dengan mengingatkan, jika orang Arab menaklukkan Samarkand, yang akan ditaklukkan selanjutnya adalah mereka. Pasukan berkuda direkrut dari seluruh bangsawan Transoxania, bersiap melancarkan serangan malam mendadak ke perkemahan Arab. Malang bagi mereka, Qutaibah mengetahui rencana ini: ia tampak selalu memiliki inteligensi yang sangat bagus. Ia mengirim salah seorang saudara laki-lakinya, Salih, dengan pasukan kecil untuk menyerbu mereka. Perkelahian malam itu sangat sengit. Para tokoh Transoxania

memberikan kesan baik tentang mereka, tetapi akhirnya mereka dikalahkan juga; banyak yang tewas, beberapa tawanan diambil dan banyak keluarga terkenal kehilangan anak laki-laki mereka beserta kudanya. Pasukan Muslim memperoleh peralatan yang banyak dan hewan tunggangan yang hebat dan Qutaibah membiarkan kelompok kecil pemenang menyimpan harta rampasan yang diperoleh dari serangan malam itu, daripada membagikannya kepada seluruh tentara seperti biasanya.

Kekalahan pasukan ini tampaknya telah mematahkan keberanian pasukan yang masih bertahan. Qutaibah memblokade kota selama sebulan, menyiapkan mesin penyerang di luar dinding, menciptakan jalan tembus atau terobosan yang diblokade oleh kelompok bertahan dengan berkarung-karung padi-padian. Pasukan Muslim menekan sampai jalan tembus, menghalangi wajah mereka dengan perisai untuk melindunginya dari hujanan anak panah yang diluncurkan pasukan Soghdia ke arah mereka. Begitu mereka sampai di dinding, Ghurak mengirim pesuruhnya untuk berdamai. Qutaibah setuju.[26] Orang-orang Samarkand harus membayar upeti penting tahunan dan sejumlah besar budak berkualitas tinggi tanpa orang berusia lanjut atau bocah di antara mereka. Dominasi Qutaibah juga memiliki aspek religius yang kentara di dalamnya. Ia memaksakan, sebuah masjid dengan mimbar harus dibangun dan ia memerintahkan penghancuran kuil api lama sekaligus berhala-nya. Seluruh patung di Samarkand dilucuti perhiasan perak, emas dan suteranya, ditumpuk menjadi tumpukan yang besar. Qutaibah memerintahkan, tumpukan itu harus dibakar. Ghurak dan pasukan Soghdia memintanya untuk tidak melakukan hal itu sembari mengingatkan, siapa pun yang merusak benda-benda itu akan menderita, tetapi Qutaibah tak gentar, dan menyulut api. Jumlah yang besar diperoleh dari paku emas dan perak yang dikumpulkan. Pembersihan agama lama yang disengaja ini adalah hal yang tidak biasa dalam penaklukan Muslim. Qutaibah selalu menyatakan dengan jelas, operasi militernya merupakan jihad, walaupun ia jarang melakukan pengrusakan seperti ini. Hal ini bisa juga berarti, ia ingin mendobrak pertahanan Soghdia sama sekali selamanya, dan kemenangannya tampak ketika ia menyulut api pada pernak-pernik agama lama itu.

Namun, ia tidak merusak seluruh aturan yang telah ada sebelumnya. Ghurak tetap menjadi raja Soghdia, menetap di Ishtikhan, sekitar 40 kilometer dari Samarkand, dan Qutaibah cukup puas dengan meninggalkan garnisun Arab yang terdiri atas empat ribu orang di kota di bawah komando saudara laki-lakinya, Abdurrahman. Kota tua itu telah menjadi satu-satunya kubu Muslim. Orang-orang non-Muslim setempat diperbolehkan berada di dalam dinding kota hanya jika mereka memiliki izin dalam bentuk cap tanah liat di tangannya: bila cap itu kering sebelum mereka pergi, mereka harus dibunuh karena hal itu memperlihatkan mereka telah menetap di kota itu terlalu lama. Bila ada dari mereka yang membawa pisau atau senjata, mereka harus dibunuh, dan tak seorang pun dari mereka diizinkan untuk menghabiskan malam hari di dalam dinding.[27]

Penaklukan Samarkand begitu menentukan tetapi juga berbahaya. Ghurak dan sebagian orang Soghdia masih menetap di area itu,[28] sementara garnisun Arab tetap terisolasi dalam lingkungan yang sebagian besar memusuhinya. Tidak ada keraguan lagi dalam pikiran serdadu yang ditempatkan di sana, Ghurak akan mencoba membuang mereka bila ada kesempatan.

Qutaibah merespons situasi ini, tidak dengan memperkuat tekanan Arab pada Soghdia, tetapi dengan memimpin tentara ke penaklukan yang lebih jauh lagi. Pada 713, ia menyeberangi sungai seperti biasanya. Sebagai tambahan pada pasukan Arabnya, ia menyertakan sekelompok 20.000 tentara pada rakyat Bukhara, Kish, Nasaf dan Khwarazm. Mereka bergerak melewati Soghdia tanpa sedikit pun perlawanan. Kelompok tentara setempat kemudian dibawa ke utara menuju Shash, sementara Qutaibah membawa pasukannya sendiri ke timur menuju Farghana. Ada sedikit informasi yang dapat dipercaya tentang apa yang dicapai oleh penyerangan ini—beberapa syair dan kisah yang tak berurutan. Kita dapat merasa pasti bahwa mereka bukanlah bencana, tetapi tidak ada tanah baru yang ditaklukkan.[29]

Tahun berikutnya, Qutaibah kembali lagi ke Provinsi Jaxartes, barangkali mencoba untuk mewujudkan kontrol terhadap Jalur Sutra. Bahkan ada beberapa pernyataan, ia telah mencapai Kashgar, yang berada dalam wilayah Kekaisaran Tang.[30] China adalah hal

yang tentu saja istimewa bagi harapan liar orang Arab pada saat itu. Hajjaj, di Kuffah, dikatakan telah menawarkan posisi Gubernur Sin (China) kepada siapa pun komandannya di Timur yang mencapainya pertama kali.[31] Pasukan Arab kini datang lebih dekat ke perbatasan Kekaisaran China dan pasukan Arab, dan Soghdia mulai mengirim utusan mereka untuk mencoba mendapatkan dukungan China. Pada 713, delegasi Arab mencapai lapangan kerajaan. Kami mengetahui dari beberapa sumber berbahasa China, delegasi telah tiba dan mereka membuat skandal diplomatik dengan menolak berlutut kepada kaisar dalam cara tradisional, tetapi misi itu masih dianggap berhasil. Sudah pasti kedua persoalan militer dan komersial didiskusikan.[32] Pada saat bersamaan, penguasa Shash, di bawah ancaman yang semakin kuat dari kekuatan Qutaibah, memohon dukungan militer kepada China, tetapi tidak ada yang datang.

Pertukaran diplomatis ini dikenang dalam berbagai sumber berbahasa China dan dalam narasi yang tidak biasa pada beberapa sumber berbahasa Arab. Ketika sumber berbahasa Arab turun kepada kita, ia memiliki banyak elemen fantastis dan telah dilupakan sebagai sesuatu yang tak layak oleh komentator dunia. 'Kaisar' China tidak memiliki nama dan tidak ada lokasi geografis. Tidak begitu jelas apakah pasukan Arab diperkirakan telah mengunjungi ibu kota kekaisaran di Ch'ang-an atau bernegosiasi dengan komandan China atau gubernur di Sinkiang. Namun, kemungkinan besar dari abad kedelapan dan bercerita banyak pada kita tentang citra diri orang Arab serta sikap mereka terhadap orang lain.

Kisah berlanjut dengan 'kaisar' China yang meminta Qutaibah untuk mengiriminya sejumlah utusan, sehingga ia dapat mengetahui lebih banyak tentang pasukan Arab dan agama mereka. Sepuluh atau dua belas laki-laki yang kuat sekaligus tampan dipilih dan berangkat. Saat mereka tiba di lapangan China, mereka pergi ke tempat pemandian dan muncul dengan mengenakan jubah putih dan percikan parfum. Mereka memasuki lapangan. Tidak ada satu pun dari kedua pihak berbicara dan akhirnya mereka mundur. Ketika mereka telah pergi, kaisar China bertanya pada pengawalnya tentang pendapat mereka, yang kemudian dijawab, "Kami pikir

mereka orang-orang yang tidak lain adalah perempuan. Tidak ada di antara kami yang melihat mereka dan membaui parfum mereka tidak mengalami ereksi.[33] Pada hari kedua, mereka tampil dengan jubah penuh bordir serta surban, dan ketika mereka telah pergi para bangsawan mengakui bahwa mereka adalah laki-laki. Pada hari ketiga, mereka bertemu Kaisar dalam seragam militer lengkap, dengan baju perang serta penutup kepala—'mereka mempersiapkan diri dengan pedang, mengangkat tombak, memanggul busur dan menunggang kuda," dan para bangsawan itu benar-benar terkesan.

Malam itu, Kaisar berbincang dengan pemimpin delegasi. Ia menjelaskan, mereka berpakaian seperti pada hari pertama karena mereka seperti itu bila sedang berada di antara keluarga. Pakaian hari kedua adalah ketika mereka menghadiri aktivitas kerajaan dan pakaian pada hari ketiga adalah ketika mereka menghadapi musuh. Kaisar kemudian berkata, ia bersiap untuk bermurah hati karena ia tahu bagaimana pemimpin pasukan Muslim itu memerlukannya dan betapa sedikit teman yang ia miliki; bila itu bukan persoalannya, ia tentu telah mengirim seseorang untuk melawan dan menyerang mereka. Utusan Muslim mencaci dengan kemarahan bahwa tentara tuannya begitu besar sehingga ketika para pemimpin sedang berada di China, pasukan garda belakang sedang berada 'di tempat-tempat di mana pohon zaitun tumbuh', dan untuk hal terlihat sangat membutuhkan, ia telah meninggalkan seluruh dunia di belakangnya dan berada dalam kontrolnya. Ia kemudian berkata, Qutaibah telah mengucapkan sumpah, ia tidak akan pernah menyerah sampai 'ia menjejakkan kaki di tanah kalian, mencap raja-raja kalian (itulah, meletakkan cap pada leher mereka untuk memperlihatkan bahwa mereka telah membayar pajak) dan diberi upeti'. Kaisar China kemudian berkata, ia dapat mengajukan jalan keluar semua itu: ia mengirim sejumlah piring emas berisi tanah, empat orang tokoh terhormat dan sejumlah hadiah. Qutaibah dapat berdiri di tanah, meletakkan cap pada leher para pemuda itu dan menerima hadiah sebagai pajak. Semua puas dan, sekali lagi, para pemimpin Muslim dapat dilihat diterima sebagai teman kelompok oleh penguasa yang sudah bertahan lama.

Tahun 751 merupakan masa operasi militer Qutaibah yang terakhir. Kariernya dalam penaklukan telah sampai ke titik akhir,

bukan karena kekuasaan militer China melainkan politik Muslim internal. Penaklukan yang dilakukan Qutaibah telah berhasil karena dorongan pribadinya dan karena ia menikmati dukungan yang tak habis-habisnya dari otoritas Umayyah, Hajjaj, Gubernur Irak dan seluruh wilayah timur di ibu kota barunya di Wasit, dan akhirnya Khalifah al-Walid bin Abdul Malik. Kini kedua dukungan itu menghilang: Hajjaj wafat pada musim panas 714 dan al-Walid pada awal musim semi 715. Khalifah baru, Sulaiman, dikenal dekat dengan keluarga Muhallabi, yang diusir Qutaibah dari Khurasan. Qutaibah waspada pada raja baru, khawatir ia akan kehilangan posisinya atau bahkan lebih buruk dari itu. Awalnya, semua tampak berjalan baik. Khalifah baru mengirim surat dukungan pada Qutaibah, menyemangatinya untuk terus menjalankan tugas penaklukan dengan baik, tetapi Qutaibah tetap cemas dan bertindak hati-hati dengan memindahkan keluarganya dari Merv ke Samarkand, di mana akan sangat sulit bagi musuhnya untuk mendapatkan mereka. Ia menempatkan penjaga di penyeberangan Sungai Oxus dengan perintah tidak membolehkan siapa pun menyeberang dari barat bila mereka tidak memiliki kartu izin.[34] Menariknya, orang yang ia percaya untuk tugas pengamanan yang penting ini bukanlah orang Arab sama sekali, melainkan seorang *maula* miliknya dari Khwarazm, seorang yang baru memeluk Islam. Ini adalah tindakan yang pahit yang disebabkan oleh permusuhan antar-orang Arab sehingga ia merasakan lebih aman menetap di Samarkand yang baru saja ditaklukkan, dikelilingi oleh orang Soghdia yang membencinya, daripada ia menetap di ibu kota provinsi lama, tempat penguasa Muslim telah berdiri dengan aman selama enam puluh lima tahun.

Qutaibah tampaknya telah memutuskan, ia pasti akan kehilangan pekerjaannya di bawah pemerintah baru dan ia memutuskan untuk menolak otoritas Sulaiman, memercayai kesetiaan orang-orangnya untuk memberi dukungan militer padanya. Mungkin saja, ia telah membayangkan sedang memimpin tentara yang kuat karena peperangan dari Khurasan ke barat ke Irak dan akhirnya ke Syria, melantik khalifah yang tunduk dan selalu mengalah yang dipilihnya sendiri, seperti yang akan dilakukan Abu Muslim dan pendukung Abbasiyyah tiga puluh lima tahun kelak.

Ia membuat pidato untuk pasukannya,[35] di mana ia mengungkapkan prestasinya manakala ia bertemu dengan mereka dan meminta dukungan mereka. Ia menunjukkan bagaimana ia telah membawa mereka dari Irak, telah membagikan harta rampasan di antara mereka dan membayar gaji mereka secara penuh dan tanpa pernah tertunda. Mereka hanya perlu membandingkannya dengan para gubernur sebelumnya untuk melihat betapa superior dirinya. Kini mereka hidup dalam rasa aman dan makmur. Allah telah memberi mereka kesempatan untuk menaklukkan dan jalan sudah begitu aman sehingga seorang perempuan pun dapat melakukan perjalanan dengan unta dari Merv ke Balkh tanpa takut akan gangguan.[36]

Ucapannya disambut dengan keheningan yang dingin. Barangkali ia belum mempersiapkan landasannya atau cukup berkonsultasi. Setiap orang tahu, ia adalah seorang komandan besar, tetapi ada perasaan kuat tentang pendapat yang menentang dibukanya pintu perselisihan sipil. Qutaibah boleh saja telah menjadi pemimpin besar pasukan Muslim melawan non-Muslim, tetapi ia tidak dapat memperhitungkan suku yang kuat yang mendorongnya melawan teman Muslimnya. Dengan susah payah, ia memetik dukungan dari Muslim non-Arab di Khurasan dan menggabungkan mereka ke dalam pasukannya, tetapi mereka juga menolak untuk terlibat dalam perang sipil Arab. Pemimpin mereka, Hayyan al-Nabati, berkata pada pengikutnya, "Orang-orang Arab itu tidak berkelahi demi Islam, jadi biarkan mereka saling bunuh."[37]

Kini, tidak ada lagi jalan mundur. Qutaibah telah memancangkan segalanya guna menarik perhatian publik terhadap kesetiaan balatentaranya dan mereka tidak merespons. Kini, ia tampak telah kehilangan kesabarannya sama sekali dan mulai menyerang suku Arab dengan semua caci-maki dalam retorika tradisional Arab. Ia menyebut mereka sebagai penolak Kufah dan Basrah; ia telah mengumpulkan mereka dari padang pasir, 'tempat tanaman pahit, kaktus dan senna liar tumbuh berkembang', di mana mereka menunggang sapi dan keledai. Mereka adalah orang Irak dan telah memperkenankan tentara Syria untuk berbaring di lapangan dan di bawah atap rumah mereka. Setiap suku besar diperlakukan khusus: Bakar adalah orang-orang yang menipu, berbohong dan, paling buruk, picik dan jahat; Abdul Qais adalah orang yang sering buang

angin yang telah melakukan penyerbukan pohon kelapa daripada tali kendali kuda, Azd telah mengambil tali kapal di tempat kendali kuda jantan. Implikasinya jelas; mereka adalah petani dan nelayan, bukan prajurit Arab yang membanggakan. Dalam beberapa menit, ia telah berhasil menjauhkan siapa saja yang mungkin telah terbujuk untuk mendukungnya. Ketika ia kembali ke rumahnya, ia menjelaskan pada penghuni rumah apa yang telah dilakukannya, "Saat aku bicara dan tidak seorang pun merespons, aku menjadi marah dan tidak tahu apa yang sedang kukatakan," dan ia pergi untuk menyerang suku itu lagi: Bakar seperti para budak perempuan yang tidak pernah menolak kegiatan seksual, Tamim seperti unta kudisan, Abdul Qais adalah bagian belakang bokong liar dan Azd adalah bokong liar, 'ciptaan Tuhan yang terburuk'.

Posisinya kini tak berdaya. Oposisi bersatu di sekitar Waki al-Tamimi, badui tua yang tangguh. Beberapa sumber berbahasa Arab memberikan gambaran jelas tentang laki-laki ini dalam hal yang jauh melampaui bentuk normal pelecehan. Antara lain, ia dituduh oleh musuhnya sebagai seorang pemabuk yang dikelilingi minuman keras dengan teman-temannya sampai ia buang air besar di pakaian dalamnya sendiri.[38] Pendukungnya mengklaim, ia dapat menangani urusannya, 'kuat menahan panasnya, meneteskan darahnya', karena ia adalah 'seorang yang berani yang tidak peduli apa yang ia lakukan atau apa konseksuensinya'.[39] Ia siap dengan risiko yang akan ada bila ia menyerang Qutaibah. Ia membuat perjanjian dengan pemimpin non-Arab, Hayyan al-Nabati, bahwa mereka akan membagi perolehan pajak dari Khurasan di antara mereka saja. Qutaibah kini ditinggalkan oleh semua orang kecuali keluarga langsungnya. Ia mengambil surban yang dikirim oleh ibunya, yang selalu ia kenakan pada masa-masa sulit, dan kuda yang terlatih baik yang ia anggap sebagai keberuntungan dalam perang. Ketika kuda itu datang, kuda itu begitu gelisah dan ia tidak dapat menunggangi-nya. Pertanda ini meyakinkan dirinya, permainan telah berlalu dan ia meninggalkan dirinya sendiri dalam keputusasaan, berbaring di tempat tidurnya, sambil berkata, "Biarkanlah, karena ini adalah kehendak Allah."[40]

Penganiayaan itu terus berlanjut. Qutaibah mengirim saudara laki-lakinya, Salih, seseorang yang telah menjadi sahabat raja

Shuman, untuk mencoba bernegosiasi dengan para pemberontak, tetapi mereka melepaskan anak panah padanya dan melukai kepalanya. Ia di bawa ke ruang shalat Qutaibah dan Qutaibah datang kemudian duduk bersamanya beberapa saat sebelum kembali ke sofanya (*sarir*). Saudara laki-lakinya, Abdurrahman, yang seringkali memimpin pasukan Muslim dalam situasi yang paling sulit, diserang oleh masyarakat pasar (*ahl al-suq*) serta para gembel (*ghawgha*) dan dilempari batu sampai mati. Ketika pemberontak mendekati Qutaibah, mereka menyulut api ke kandang di mana ia menempatkan unta dan hewan tunggangannya. Tak lama tali tenda yang besar dipotong dan pemberontak bergegas masuk kemudian Qutaibah dibunuh. Sebagaimana sering terjadi, ada perselisihan tentang siapa sebenarnya yang membunuh Qutaibah dan tentang siapa yang diberi kehormatan untuk membawa kepalanya ke Waki. Waki memerintahkan pembunuhan atas semua anggota keluarga langsungnya dan mayat-mayatnya disalib.

Kemarahan dan dendam yang menyelimuti serangan terhadap laki-laki yang telah memimpin tentara Muslim di Transoxania dengan sangat sukses itu mengagetkan orang-orang yang sezaman dengannya. Orang-orang Persia di tentara Muslim begitu tercengang, menyaksikan orang Arab dapat memperlakukan seorang yang telah begitu berjasa dengan sangat keji; "kalau saja ia adalah salah seorang dari kami, dan wafat di antara kami," kata salah seorang, "kami akan meletakkannya di dalam peti mati (*tabut*) dan membawanya dalam ekspedisi militer kami. Tidak seorang pun pernah mencapai prestasi demikian gemilang di Khurasan seperti yang telah dilakukan Qutaibah."[41] Tak perlu dikatakan lagi, banyak syair ditulis tentang subyek ini, banyak juga yang memuliakan perilaku orang suku yang telah membunuhnya. Tetapi yang lain menyayangkan dan meratapi kematian pejuang besar Islam ini, seperti penyair[42] yang mengalamatkan kata-katanya kepada Khalifah di Damaskus, menangkap sesuatu tentang sensasi daya tarik dan petualangan dalam dunia yang tidak diketahui yang pasti dirasakan oleh banyak pengikut Qutaibah:

> Sulaiman, banyak serdadu yang kami tangkap untukmu
> Dengan tombak pada kuda yang kami pacu.

Banyak kubu yang kami hancurkan
Dan banyak dataran serta pegunungan berbatu
Dan perkotaan yang tidak pernah diserang siapa pun sebelumnya
Yang kami serang, mengendarai kuda bulan demi bulan
Sehingga mereka terbiasa dengan penyerangan yang tiada akhir dan menjadi tenang
Dalam menghadapi musuh
Bahkan bila api dinyalakan dan mereka mendekati
Mereka menyerang keriuhan dan nyala api
Dengan mereka, telah kita hancurkan seluruh kota orang-orang kafir
Sampai mereka lewat melampaui tempat di mana subuh merekah.
Bila nasib telah mengizinkan, mereka pasti akan membawa kita
Jauh melampaui dinding batu Alexandria dan kuningan yang meleleh.

Serangan Balik Tentara Turki, 715-737

KEMATIAN QUTAIBAH MENJADI TANDA BERAKHIRNYA ERA PENAKLUKAN Muslim di Asia Tengah. Sampai pada titik ini, pasukan Arab, dengan sekutu setempat yang jumlahnya meningkat, secara umum telah melakukan kemajuan. Benar, memang ada kemunduran, tetapi pola keseluruhan merupakan bentuk perluasan kekuasaan dan pengaruh Muslim. Kini semuanya berubah. Sebagian alasannya adalah peristiwa politik di dunia Muslim. Setelah kematian al-Walid I pada 715, tiga khalifah, Sulaiman (715-717), Umar II (717-720) dan Yazid II (720-724) mengikuti sesamanya dengan pergantian yang cepat. Masing-masing khalifah memiliki penasihat yang berbeda dengan gagasan yang berbeda tentang kebijakan terhadap batas timur laut. Perubahan gubernur yang konstan menunjukkan, persaingan kesukuan di antara orang-orang Arab dan kebencian antara Muslim Arab dan non-Arab menjadi lebih terbuka dan seringkali keras. Baru ketika penerimaan Hisyam (724-743), kebijakan Muslim menikmati lagi periode stabilitas dan konsistensi.

Tetapi, ada tekanan lain dari sisi timur yang sangat jauh. Kami

ketahui dari berbagai sumber berbahasa China, Pangeran Soghdia mengirimkan dutanya secara teratur ke istana China, mencoba membujuk orang China untuk ikut campur membantu mereka melawan pasukan Muslim. Pada 718, misalnya, Tughshada, raja Bukhara, Ghurak dari Samarkand, dan Narayana, raja Kumadh, semua memberikan petisi meminta bantuan untuk melawan bangsa Arab, walaupun Bukhara dan Samarkand telah 'ditaklukkan' oleh pasukan Arab dan para raja mereka telah menyetujui kesepakatan dengan otoritas Muslim. Ketika peristiwa terjadi, orang China tidak siap untuk turut campur secara langsung ke arena yang sangat jauh dari pusat kekuasaan mereka, tetapi mereka memberikan dukungan untuk orang-orang Turgesh Turki untuk menyerbu Soghdia dengan dukungan penguasa setempat.

Sejumlah sumber berbahasa Arab membicarakan dua pemimpin Turki.[43] Pemimpinnya adalah Khagan, dan Khagan dirujuk oleh ahli sejarah Arab pada periode ini sebagai pemimpin pasukan Turki yang dikenal dalam sumber berbahasa China sebagai Su-Lu. Ia kadang muncul di Transoxania sebagai pemimpin keseluruhan Turki. Ia memiliki bawahan yang disebut Kursul dalam sumber berbahasa Arab dan nama Turkinya adalah Kol-chur.

Ini hampir merupakan satu-satunya orang Turki yang dicantumkan namanya dalam narasi Arab tentang penaklukan. Ketika menjelaskan tentara Arab, dan perilaku heroik (dan tidak heroik) yang telah mereka wujudkan, tokoh protagonis seringkali dinamai: memelihara identitas individual adalah kepedulian kunci para penulisnya. Orang-orang Turki, sebaliknya, benar-benar sebagai 'yang lain', sekumpulan prajurit tanpa agama atau moral yang jelas atau motivasi lain selain permusuhan total kepada Muslim dan keinginan yang tak pernah puas akan harta rampasan. Para pemimpinnya, Khagan dan Kursul, bergabung dengan barisan musuh pasukan Muslim, seperti Kaisar Byzantium Heraclius dan Rustam, Jenderal Sasania yang bertekuk lutut di Qadisiyah. Mereka berani dan terhormat, dalam cara mereka, tetapi mereka tidak memiliki keraguan diri dan pengetahuan dalam yang akan diberlakukan oleh Muslim karena Allah. Allah ada di sisi mereka yang dijelaskan dalam kasus para Jenderal Byzantium dan Sasania.

Peperangan pada periode antara kematian Qutaibah pada 715

dan kematian Su-Lu serta runtuhnya Turgesh pada 739 membingungkan, dan kami tidak akan mencoba mengikuti setiap temuan secara rinci tetapi lebih memberikan impresi terhadap pertempuran sengit dan konflik yang pelik ini. Bangsa Turki dan bangsa Arab adalah musuh yang keras kepala, berperang untuk menguasai area yang potensial kaya ini. Terjebak di tengah-tengahnya adalah para penguasa setempat, yang paling menonjol adalah Ghurak dari Samarkand, yang berjuang untuk mempertahankan independensi dan budayanya. Mereka, awalnya mengharapkan orang Turki dan China akan membebaskan mereka dari penindasan Muslim, tetapi dengan berlalunya waktu, mereka mendapati orang-orang Turki juga merupakan para penguasa yang keras dan menuntut.

Waki, yang telah menjadi instrumen jatuhnya Qutaibah, tidak memiliki keterampilan para pendahulunya untuk menahan pasukan Muslim bersama-sama. Tentaranya menyebar, dan gubernur silih berganti secara cepat. Di musim semi tahun 721, pemimpin Turki, Kursul, membawa pasukannya ke Soghdia. Ini adalah momen yang baik untuk menggebrak. Gubernur baru, Said, dikenali pasukannya sebagai Khudhaina, kata yang dapat diterjemahkan sebagai 'si Nakal': nama yang tidak ditujukan sebagai sebuah komplimen. Para penyair mengolok dengan pedas kekurangannya dalam hal kualitas keterampilan perangnya:

> Kau maju ke basis musuh di malam hari seolah kau sedang bermain dengan kekasihmu
> Kemaluanmu ditarik dan pedangmu terhunus.
> Bagi musuhmu kau seperti pengantin perempuan yang afeksionis
> Melawan kami, kau adalah pedang yang tajam.[44]

Ia tiba di Khurasan tanpa pengetahuan yang memadai tentang provinsi itu dan segera terlibat dalam perselisihan yang pelik mengenai ketidakteraturan finansial yang memperlihatkan padanya tentang lepasnya sejumlah pejabat berpengalamanan. Pemerintah berada dalam kekacauan ketika tentara Turki mengelilingi pos Muslim kecil bernama Qasr al-Bahili, lokasi yang pastinya tidak diketahui. Hanya ada seratus keluarga Muslim di benteng dan mereka mulai bernegosiasi untuk menyerah. Sementara itu,

gubernur Muslim di Samarkand mengundang sukarelawan untuk melakukan penyerangan. Pertama, 4.000 orang maju dengan sukarela, tetapi begitu mereka bergerak menuju musuh, banyak dari mereka yang mundur, meninggalkan komandan mereka, Musayyab,[2] dengan hanya seribu atau lebih pasukan saat mereka mendekati kastil yang terkepung. Musayyab mengirim dua orang pengintai di malam gelap untuk mencoba melakukan kontak dengan garnisun pertahanan. Hal ini bukan sesuatu yang mudah, karena orang Turki telah membanjiri wilayah sekitarnya. Akhirnya, mereka menemukan penjaga yang membawa komandan kepada mereka. Pesuruh itu berkata, pasukan pembebas hanya sekitar 12 kilometer (2 *farsakh*) jauhnya dan bertanya pada para pasukan bertahan apakah mereka dapat bertahan untuk malam itu. Komandan menjawab, mereka telah bersumpah untuk melindungi para perempuan dan mereka semua siap untuk mati bersama keesokan harinya. Ketika pesuruh itu kembali ke Musayyab ia mengatakan kepada pasukannya, ia akan segera bergerak. Pasukan Muslim tiba di perkemahan Turki pada saat subuh. Terjadi pertempuran sengit dan sejumlah Muslim yang hebat gugur sebagai syuhada, tapi akhirnya pasukan Turki lari tunggang-langgang. Pasukan pembebas memasuki benteng dan mengumpulkan pasukan Muslim yang selamat. Salah satu pihak kemudian ingat tentang pertemuan dengan seorang perempuan yang memohon dengan sangat atas nama Allah agar dapat menolongnya. Ia mengatakan pada perempuan itu untuk bangun naik ke atas kuda di belakangnya kemudian ia raih anak laki-laki perempuan itu dan membawanya dalam pelukan. Kemudian mereka melesat dan si penyelamat berkomentar dengan kagumnya, perempuan itu 'lebih terampil di atas kuda daripada laki-laki'. Akhirnya, para penyelamat dan yang diselamatkan berhasil sampai di dinding Samarkand dengan selamat, tetapi kubu pertahanan telah punah. Ketika pasukan Turki kembali keesokkan harinya, mereka tak menemukan apa pun kecuali mayat teman-temannya.[45]

Penyelamatan terhadap para pasukan yang bertahan di Qasr al-Bahili adalah kisah yang menggemparkan perihal perlindungan pasukan Muslim terhadap diri mereka, diceritakan berulang kali dan dipuja dalam berbagai syair dan lagu, dan hal itu memperlihat-

kan solidaritas yang dirasakan penduduk di negeri yang bermusuhan, tetapi tidak dapat menyembunyikan kenyataan bahwa pasukan Muslim sedang dalam masalah. Gubernur Sa'id memimpin operasi militer ke Transoxania, tetapi karena kemuakan para pendukungnya yang lebih militan, ia tidak pergi melampaui Samarkand. Apa yang semakin memburuk sejauh yang diperhatikan mereka, ia membiarkan mereka melakukan penjarahan terhadap orang Soghdia, sambil berkata, Soghdia 'adalah taman bagi para khalifah'. Ini dimaksudkan, Soghdia adalah aset yang harus dikenai pajak daripada dirusak dalam konflik.[46]

Pada musim semi 722, situasi di Transoxania digambarkan sebagai 'pembawa malapetaka' bagi pasukan Arab. Khudaina digantikan oleh gubernur baru, Sa'id yang lain dikenal sebagai Sa'id al-Harasyi. Kebalikan dengan pendahulunya, ia begitu agresif dan brutal serta memutuskan untuk mengukuhkan kembali kendali Muslim di Soghdia. Berbagai peristiwa yang mengikuti sangat menarik karena, hampir secara unik dalam sejarah penaklukan Muslim, kami memiliki serangkaian dokumen yang sangat kontemporer untuk melengkapi sumber narasi berbahasa Arab. Pada 1933, seorang penggembala menemukan sebuah keranjang berisi dokumen Soghdia di Gunung Mugh yang sekarang merupakan Tajikistan, tetapi kemudian menjadi bagian dari Soviet di Asia Tengah. Gunung Mugh adalah benteng pertahanan Soghdia yang telah menjadi kubu dan tempat pengungsian terakhir Pangeran Soghdia independen yang terakhir dari Penjikent, Diwashtich.[47] Dokumen itu diperkirakan ditinggalkan ketika benteng diambil alih pasukan Arab pada 722 M yang terdiri atas korespondensi politik dan administratif serta dokumen legal. Diswashtich jelas seorang yang ambisius yang menantang Ghurak dari Samarkand untuk kepemimpinannya sebagai penguasa Soghdia, mencoba mengumpulkan koalisi dari para tokoh setempat untuk melawan kemajuan Arab. Malang bagi dirinya, banyak orang Soghdia telah memilih menyelamatkan diri ke timur laut, ke Farghana, untuk berlindung daripada bergabung sebagai sekutunya dan berperang. Lebih jauh lagi, Kursul, pemimpin Turki Turgesh yang darinya ia berharap mendapatkan dukungan, terbukti sulit dipahami dan gagal memberikan bantuannya. Surat-suratnya menarik karena mereka

memberikan wawasan tentang persaingan di antara penguasa setempat saat mereka mencoba memberikan respons kepada invasi Muslim, tetapi juga karena mereka secara substansial mendukung versi peristiwa yang kami dapatkan dalam penjelasan Mada'ini tentang invasi Arab seperti yang digunakan Tabari.[48] Ini bukan hal yang biasa dan, bagi para ahli sejarah, menyenangkan memiliki konfirmasi segera bahwa narasi yang menjadi basis pemahaman kita tentang berbagai peristiwa ini memang merefleksikan realitas sejarah.

Pasukan Arab menaklukkan Penjikent pada 722. Tempat itu merupakan situs yang paling banyak digali dari semua situs di Soghdia. Kota kuno berdiri di dataran tinggi menghadap ke tanah subur di atas Lembah Zarafsan. Ke arah utara, di seberang dataran landai dekat sungai, puncak yang gersang dari barisan Turkestan jelas terlihat. Kota itu sendiri dibangun dengan batu bata dan lumpur, dan pada 722 ia menjadi tempat pengasingan dan pembuangan para tokoh terhormat Soghdia.[49] Rumah-rumah besar yang dihiasi lukisan dinding memperlihatkan para ksatria Soghdia sedang berperang, berburu dan berpesta dibangun. Semua kecemerlangan ini sampai pada titik akhir dengan adanya penaklukan Arab dan banyak kota yang dirusak. Beberapa markas dibangun kembali, dalam skala yang lebih sederhana, setelah 740, ketika pemerintah Arab lebih aman di area ini dan perdagangan mulai aktif kembali, tetapi kota itu tidak pernah dapat memulihkan kemakmuran sebelumnya.

Terlepas dari keberhasilan berkala tentara Arab, tidak ada gubernur dalam periode ini yang dapat menyamai prestasi Qutaibah dan mewujudkan kembali posisi Muslim di Transoxania. Pasukan gabungan Soghdia dan Turki menunjukkan, Arab menahan tanah di balik sungai merupakan hal yang berbahaya. Pada 728, satu-satunya tempat di Lembah Zarafshan yang tetap berada dalam genggaman Muslim adalah kota benteng besar di Samarkand dan perkotaan yang lebih kecil yang dikelilingi benteng di Dabusiyah dan Kamarja, keduanya dijaga dan dipertahankan oleh garnisun Muslim, di jalan utama di sana. Bahkan, Bukhara secara efektif telah hilang. Perjuangan untuk mempertahankan pos yang masih tersisa ini merupakan kunci operasi militer di Transoxania, dan pengepungan

di Kamarja oleh pasukan Turki tahun itu adalah salah satu serpihan tentang perang yang paling jelas tergambarkan. Konflik mulai hampir secara kebetulan. Khagan, pemimpin pasukan Turki, bergerak di sepanjang jalan utama dari Samarkand menuju Bukhara. Pasukan Muslim di kota kecil tepi jalan Kamarja tidak sadar tentang apa yang sedang dilakukannya hingga mereka membawa hewannya ke air, menuju bukit dan melihat 'gunung baja', yang tersusun dari pasukan Turki dan sekutunya, Iran. Pasukan Arab harus bergerak cepat bila mereka ingin menguasai tempat perlindungan di belakang dinding kota. Mereka mengirim hewannya turun ke sungai untuk minum sebagai umpan pasukan Turki untuk pergi, dan kemudian menuju benteng pertahanan secepat mungkin, dengan pasukan Turki, yang kini menangkap keberadaan mereka, menempel ketat di belakang. Karena pasukan Arab lebih mengenal baik kondisi lapangan, mereka tiba di sana terlebih dahulu dan mulai membarikade diri mereka di balik gundukan tanah penghalang, menyalakan kayu api untuk merusak jembatan kayu di seberang parit.

Di malam hari, ketika pasukan Turki menghentikan penyerangan untuk sementara waktu, pasukan yang bertahan didekati dengan dua tawaran bantuan. Salah satu dari keduanya tidak lain berasal dari cucu raja Sasania terakhir, Yadzgard III, yang telah bergabung dengan tentara Turki, mengharapkan untuk memperoleh kembali kekaisaran nenek moyangnya. Ia menawarkan diri untuk menengahi atas nama mereka dengan Khagan dan memperoleh jaminan keamanan bagi diri mereka. Hal ini tentu saja akan membuat dirinya meraih persahabatan dengan kelompok prajurit Arab. Tetapi, mereka penuh caci-maki, dan tawarannya ditolak dengan kasar.[50]

Tawaran berikutnya lebih masuk akal. Tawaran itu datang dari seorang lelaki yang bernama Bazaghari. Ia adalah laki-laki setempat yang tampaknya telah dipercaya oleh Khagan sebagai penengah. Ia membawa sejumlah tawanan Arab yang ditangkap dalam operasi militer sebelumnya ke dinding kota. Ia meminta pasukan bertahan mengirim seseorang untuk bernegosiasi dengannya. Laki-laki pertama yang mereka kirim tidak mengerti bahasa Turki, jadi mereka harus mendapatkan orang lain, seorang Arab dari suku Qutaibah di Bahila, yang bisa memahami bahasa tersebut. Bazaghari

membawa tawaran finansial dari Khagan: ia akan membawa pasukan Arab ke dalam tentaranya sendiri dengan bayaran tinggi; mereka yang telah menerima 600 dirham kini akan menerima 1.000 dan mereka yang sudah menerima 300 akan mendapatkan 600. Utusan Arab menyambut hal ini dengan menggerutu. "Tidak akan berhasil," katanya. "Bagaimana bisa orang Arab, yang merupakan serigala, bekerja dengan orang Turki, yang merupakan biri-biri? Tidak akan ada damai di antara kau dan kami." Sebagian orang Turki begitu marah dan ingin mengeksekusi utusan itu, tetapi Bazaghari menolaknya. Penengah ini semakin cemas akan keselamatannya sendiri, jadi ia membuat tawaran bahwa separuh orang Arab akan bebas dan separuh akan melayani Khagan. Kemudian ia pergi ke dinding, berpegang pada tali dan ditarik ke atas. Ketika ia telah sampai dengan selamat, nada suaranya berubah sama sekali. Ia bertanya kepada masyarakat Kamarja apa yang mereka rasakan tentang ketidakpercayaan keyakinan dengan hasil yang dapat diperkirakan. Ia menghasut pasukan Muslim: "Mereka akan memintamu memerangi orang kafir," yang dijawab, "Kita akan mati bersama lebih awal daripada itu."

"Maka biarkan mereka tahu."

Jadi orang-orang pun meneriakkan penolakan mereka.

Sementara itu, Khagan memerintahkan pasukannya untuk melempar kayu hijau (yang tidak akan terbakar) ke dalam parit di sekeliling kota, sementara pasukan bertahan membuang kayu kering (yang tentu terbakar). Ketika parit penuh, pasukan Muslim mempersiapkan membakarnya dan Allah mendukung tindakan mereka ini dengan mengirim angin kencang. Dalam satu jam, pekerjaan yang telah menyita waktu pasukan Turki selama enam hari rusak sudah. Pemanah di dinding juga melakukan pekerjaan mereka: banyak dari penyerang terluka atau tewas, termasuk Bazaghari, yang terluka kemudian mati malam itu. Semua hal kini mulai memburuk. Pasukan Turki mengeksekusi tawanan Arab yang telah mereka tangkap, jumlahnya sekitar seratus orang, dengan kejam, melempar kepala mereka yang dikenal baik ke pasukan bertahan. Sebagai balasannya, pasukan Arab membantai 200 orang kafir, 'walaupun mereka berjuang mati-matian'. Pasukan Turki kini menyerang pintu gerbang gundukan tanah penghalang dan lima

orang dari mereka berusaha mencapai puncak dinding sebelum dikeluarkan.

Insiden individual diingat dengan sangat jelas dalam narasi berikutnya. Salah satunya, Pangeran Shash ini (Tashkent), yang merupakan sekutu Khagan, meminta izin untuk menyerang. Khagan menolak, sambil berkata, hal itu terlalu sulit, tetapi pangeran merespons bahwa bila ia akan dihadiahi dengan dua budak perempuan Arab, ia akan menjalankan niatnya, dan izin pun diberikan. Ia dan teman-temannya melewati jalan menerobos pada dinding yang di sampingnya ada sebuah rumah dengan sebuah lubang yang membuka ke jalan tembus. Ada seorang laki-laki terbaring sakit di dalam rumah, tetapi, terlepas dari sakitnya, ia memiliki kekuatan dan kecerdikan untuk melempar sebuah kait, yang mengait pada baju baja pangeran. Kemudian ia memanggil para perempuan dan anak laki-laki di dalam rumah itu untuk membantunya menarik korbannya ini. Pangeran kemudian rubuh dekat sebuah batu dan ditikam sampai mati. Seorang Turki muda datang dan menghantam pembunuhnya, mengambil pedangnya, tetapi para pasukan bertahan berusaha untuk menahan tubuhnya.[51]

Dalam insiden lain, pasukan Muslim membawa papan kayu yang digunakan untuk membuat garis saluran irigasi dan meletakkannya di bagian atas gundukan tanah penghalang, membuat pintu yang dapat digunakan sebagai tempat berlindung dan celah panah untuk pemanah. Suatu hari, mereka memiliki kesempatan besar ketika Khagan sendiri datang untuk memeriksa. Salah seorang pemanah menembak tepat di wajahnya, tetapi ia mengenakan penutup kepala Tibet yang memiliki bagian hidung (mungkin seperti helm orang Normandia yang terlihat dalam gambar di sebuah hiasan dinding) dan tidak terjadi hal yang membahayakan. Ia juga menderita luka di dada, tetapi dapat menyelamatkan diri tanpa luka serius.

Dengan berlarut-larutnya penyerangan, Khagan menjadi letih dan mudah marah. Ia menuduh sekutunya, Pangeran Soghdia, karena mengklaim bahwa hanya ada lima puluh ekor keledai di kota dan mereka dapat diambil dalam lima hari, tetapi dua bulan telah lewat dan perlawanan semakin kuat. Negosiasi dimulai. Khagan mengatakan, bukan kebiasaan orang Turki untuk meninggalkan sebuah pengepungan tanpa menaklukkan kota atau penjaga

meninggalkannya, sementara pasukan Muslim membalas, mereka tidak akan meningalkan agama mereka. Maka dikemukakan bahwa mereka harus pergi ke Samarkand atau Dabusiyah, satu-satunya perkotaan di area itu yang masih berada dalam genggaman Muslim. Pasukan Muslim mengirim seorang pesuruh untuk mendapatkan saran dari Samarkand. Ia pun pergi dan bertemu dengan tokoh terpandang Persia yang merupakan sahabatnya (persahabatan antar-etnis lain yang dapat kita lihat tumbuh di area ini). Ia membantunya untuk meminjam sepasang kuda milik Khagan, yang sedang merumput di padang rumput terdekat. Ia sampai di Samarkand di hari yang sama. Di sana, masyarakat menyarankan, garnisun Kamarja harus dievakuasi ke Dabusiyah, yang lebih dekat. Pengepungan berlangsung selama lima puluh delapan hari dan pasukan Muslim belum memberi untanya minum selama tiga puluh lima hari terakhir.

Pasukan yang menyerah setuju, tetapi dalam atmosfer saling curiga yang tumbuh karena penyerangan dan eksekusi terhadap para sanderanya, tidaklah mudah untuk mengatur segala sesuatu. Kedua pihak memberi lima sandera kepada yang lain. Pasukan Muslim menolak untuk pergi sampai Khagan dan kelompok tentaranya pergi, dan bahkan kemudian mereka menutup mata terhadap para sandera yang masing-masing hanya mengenakan jubah, tanpa baju baja, dan duduk di belakangnya, sementara di atas kudanya adalah seorang Arab dengan pisau belati di tangannya. Sementara itu, orang Iran yang sedang melakukan perjalanan dengan kelompoknya khawatir bahwa garnisun di Dabusiyah, dikatakan berjumlah 10.000 orang, akan keluar dan menyerang mereka. Pada saat berlangsungnya peristiwa garnisun Dabusiyah, mengetahui pasukan berkuda berhenti dan pasukan militer dalam jumlah besar terus mendekat, berpikir bahwa Kamarja telah jatuh dan bahwa yang semakin mendekati mereka adalah tentara Khagan. Mereka bersiap untuk perang. Kemudian, suasana hati berubah sama sekali ketika seorang pesuruh dari tentara mengatakan kepada mereka tentang kisah sesungguhnya, dan pasukan berkuda segera berpacu untuk membantu yang lemah dan terluka di sepanjang dinding kota. Satu per satu sandera diizinkan pergi, tetapi hanya jika para sandera Arab di tangan Turki juga dilepaskan. Ketika hanya

tinggal satu sandera di masing-masing pihak, tidak satu pun pihak yang ingin melepaskan sanderanya terlebih dahulu. Akhirnya sandera Arab[52] di tangan pasukan Turki mengatakan kepada penjaga Turki, Kursul, ia bahagia karena sandera lain telah dilepaskan terlebih dahulu. Kemudian Kursul bertanya mengapa ia mengambil risiko ini, yang kemudian dijawab oleh sandera Arab, "Aku mempercayai pandanganmu tentang diriku dan bahwa semangatmu akan berada di atas segala kecurangan." Ia dihadiahi segala kemurahan, diberikan seekor kuda serta baju baja dan kembali ke teman-temannya. Sebagaimana dalam banyaknya peperangan di zaman pertengahan, kekejaman biadab bercampur dengan tindakan kesantunan individual, dan sebagian pasukan Turki, paling tidak, dikenal sebagai oponen yang terhormat dan layak.

Samarkand, di belakang benteng pertahanan yang berdinding bata lumpur, kemudian menjadi kubu utama Arab di seberang Sungai Oxus dan penaklukannya merupakan salah satu prestasi Qutaibah paling bertahan lama. Di bawah tekanan militer yang konstan dari tentara Soghdia dan sekutunya orang Turki serta kejatuhan Kamarja inilah yang telah meninggalkan kota ini bahkan lebih terisolasi lagi: garnisun Arab di sana tidak dapat diharapkan untuk dapat bertahan lebih lama lagi. Pada awal 730, gubernur baru lain, Junaid,[53] ditunjuk untuk bertugas di Khurasan. Menurut gosip di Damaskus, ia memperoleh pekerjaan itu hanya karena ia telah memberikan istri Khalifah sebuah kalung mahal. Ia masih muda dan belum berpengalaman, tidak pernah mengunjungi provinsi itu sebelumnya. Begitu ia sampai di Khurasan, ia menyeberangi sungai dan mulai melakukan operasi militer.

Sasaran pertamanya adalah Tukharistan. Ia pun pergi ke Balkh, yang masih tetap berada di tangan Arab. Ia telah membagi tentaranya dan mengirim detasemen dalam arah yang berbeda ketika sebuah pesan datang dari Saura bin al-Hurr, komandan di Samarkand, mengatakan, ia sedang diserang dan tidak dapat mempertahankan dinding luar. Ia membutuhkan bantuan dengan segera. Para pejabat berpengalaman memperingatkan Junaid, ia harus menunggu sampai ia telah mengumpulkan semua pasukannya terlebih dahulu; pasukan Turki adalah tentara yang hebat dan 'tidak ada gubernur yang menyeberangi Sungai Oxus dengan pasukan

kurang dari lima puluh ribu orang'. Namun, Junaid sangat sadar tentang bahaya yang dihadapi pasukan Muslim di Samarkand dan tentang rusaknya reputasinya jika ia gagal membantu mereka dan kota pun jatuh. Ia mengumumkan akan menyeberangi sungai dan menuju Samarkand, bahkan bila ia hanya memiliki sedikit pasukan dari sukunya sendiri yang telah ikut bersamanya dari Syria.

Tempat perhentian pertamanya adalah Kish. Di sini, ia menemukan, pasukan Turki telah meracuni demikian banyak sumur dan semakin mendekatinya. Ia harus mengalahkan atau melewati mereka bila harus menyelamatkan Samarkand. Ada dua jalur dari Kish ke Samarkand. Yang satu, jalur melingkar melalui dataran ke barat, kemudian memotong kembali, di seputar ujung pegunungan, ke Lembah Zarafshan. Yang lain lebih langsung tetapi mendaki Puncak Tashtakaracha yang curam dan terjal. Ketika Junaid meminta penasihatnya tentang jalan mana yang seharusnya ia ambil, kebanyakan dari mereka lebih memilih jalur datar, tetapi salah seorang dari pengikutnya yang paling senior menasihatinya untuk tidak menyeberangi sungai tanpa sejumlah besar tentara, ia berkata, akan lebih baik melewati jalur puncak: "Tewas karena pedang lebih baik daripada tewas karena api," ia berargumentasi. "Jalur melalui dataran terdiri atas pepohonan dan rumput tinggi. Area itu belum pernah dipanen dan diolah selama bertahun-tahun. Bila kita bertemu dengan Khagan di sana, ia akan membakar areal tersebut dan kita akan mati karena api dan asap."

Keesokan harinya, pasukan bersiap untuk memanjat jalur puncak. Semangat mereka rendah: banyak di antara pasukan secara terbuka menyangsikan kemampuan militer Junaid dan, seperti biasanya, mengklaim bahwa ia lebih menyukai suku tertentu daripada suku yang lain. Mereka bertemu musuh sekitar 24 kilometer (6 *farsakhs*) dari kota. Musuh muncul ketika pasukan telah berhenti untuk makan dan Junaid terburu-buru mengatur garis pertempurannya di antara sisi puncak, masing-masing kelompok suku bertempur sebagai sebuah unit di bawah komandannya masing-masing, berkumpul di seputar benderanya sendiri. Ia memerintahkan komandan untuk menggali gundukan tanah di depan posisi mereka.[54] Junaid memulai dengan memerintah dari pusat garis tetapi segera bergerak ke sayap kanan, di mana suku Azd

berada di bawah serangan sengit. Junaid kini datang dan berdiri tepat di bawah bendera mereka untuk memperlihatkan dukungan. Tindakannya tidak dihargai. Pembawa panji peperangan *ngambek*: "Bila kita menang, ini akan menguntungkanmu; bila kita kalah, kau tidak akan menangisi kami. Demi hidupku sendiri, bila kita menang dan aku selamat, aku tidak akan mengucapkan sepatah kata pun denganmu lagi!' Adalah solidaritas kesukuan di sekitar panji yang membuat unit itu tetap bersama, bukan kesetiaan kepada komandan, masih kurang bagi Khalifah yang jauh berada di Damaskus. Perkelahian satu lawan satu dan sangat sengit menegangkan; pedang menjadi tumpul karena terlalu sering digunakan dan para budak Azdis memotong kayu gentong untuk melawan musuh. Pertempuran itu terus terjadi sampai kedua pihak terpisah, kelelahan. Ketetapan hati sang pembawa panji tidak terwujud, karena ia segera terbunuh, berjuang dengan berani, dengan sekitar delapan puluh orang teman Azdisnya.

Seperti biasanya, dengan penjelasan tentang pertempuran dalam penaklukan Islam awal, kami lebih memiliki sejumlah sketsa, bukan gambaran keseluruhan. Beberapa dari sketsa itu adalah kisah tentang kesyahidan, yang tak perlu diragukan lagi dipertahankan untuk menginspirasi kesetiaan pada keyakinan dalam operasi militer berikutnya. Mereka semua menggunakan kata dalam bahasa Arab klasik (dan modern) untuk 'martir', syahid, dan memperlihatkan berbagai cara yang dapat ditempuh orang untuk mencapai keadaan istimewa ini.

Salah satu dari kisah di atas adalah mengenai seorang laki-laki yang sangat kaya[55] yang baru saja kembali dari ibadah haji ke Mekkah. Ia telah menghabiskan sejumlah besar uang, 180.000 dirham, kebanyakan darinya diperkirakan diberikan untuk sedekah. Ia kini memperlengkapi para pasukan dengan suplai pribadi berupa seratus ekor unta yang bermuatan *sawiq*, semacam bubur gandum, untuk para pasukan. Sebelum berangkat, ia meminta ibunya untuk berdoa agar Allah memanggilnya dalam keadaan syahid dan doa ibunya ini terjawab. Ketika ia wafat, dua orang budak sedang ada bersamanya. Ia memerintahkan keduanya untuk lari menyelamatkan diri, tetapi mereka menolak dan tetap ingin berjuang bersamanya sampai mereka semua mati dalam keadaan syahid.

Dalam kisah yang lain, seorang pahlawan[56] dengan performa yang baik sekali sedang berada di atas kuda merah kecokelatan dalam baju baja yang mengkilap. Ia menyerang barisan musuh tujuh kali dan menewaskan satu orang laki-laki dalam setiap kesempatan, sehingga setiap orang yang menjadi bagian dalam peperangan itu terkesan, termasuk musuhnya. Seorang penerjemah mengatakan, bila ia mau membelot ke pihaknya, mereka akan meninggalkan kebiasaan menyembah berhala dan sebagai gantinya akan menyembah dirinya! Tak perlu dikatakan, sebagai Muslim yang saleh, ia menolak gagasan seperti itu dengam penuh kemarahan, karena, ia berkata, "Aku berjuang sehingga kalian meninggalkan kebiasaan menyembah berhala dan hanya untuk menyembah Allah saja." Ia terus berperang sampai ia gugur sebagai martir. Dalam kisah yang lain lagi, seorang calon martir[57] bertanya kepada istrinya tentang bagaimana reaksinya bila ia dibawa pulang dari peperangan dalam keadaan berselimut pelana, penuh noda darah. Secara natural perempuan malang itu bingung dan mulai merobek pakaiannya dan meraung. Namun, rupanya Sang Martir terbuat dari benda yang lebih keras, atau bahkan lebih buruk dari itu: "Cukup!", katanya. "Bila ada perempuan di bumi ini meratapi aku, aku akan menolaknya atas ketidakrinduannya akan surga dengan ratapannya yang berlarut-larut! Dengan itu, ia kembali ke dalam keriuhan perang dan gugur sebagai martir."

Klimaks dari peperangan ini tampaknya merupakan sanksi yang menentukan garis pasukan Arab oleh pasukan Turki. Junaid merespons dengan taktik yang khas dari tentara Umayyah. Ia memerintahkan pasukannya untuk turun dari kuda. Mereka kemudian berlutut dengan tombak mengarah ke atas menghadap musuh, sehingga membuat semacam dinding tombak. Sambil berlindung di dalam parit yang telah mereka gali, mereka dapat menghadapi musuh dengan penuh percaya diri.

Namun, posisi Junaid masih sangat lemah. Korban menderita di dalam pasukannya yang berjumlah cukup signifikan dan ia gagal menerobos ke Samarkand, terhenti ketika ia berada di puncak gunung yang tak ramah. Ada indikasi, pasukan Turki telah menyerang dari arah belakang dan menghalau jalur suplai makanannya dekat Kish.[58] Dalam situasi berbahaya, ia menerima

nasihat dari salah seorang pejabatnya dan dikirim ke Saura, Gubernur Samarkand, memerintahkannya meninggalkan pertahanan kota dan datang membantunya. Ini bukanlah keputusan yang berani. Ia diberitahu oleh pejabatnya, ia memiliki pilihan antara membunuh dirinya sendiri atau membuat Saura mati, yang dijawabnya, 'lebih mudah' baginya bila Saura-lah yang harus mati.[59] Ketika Saura menerima perintah untuk bergabung dengan Junaid, ia awalnya menolak untuk mengikuti perintah itu dan pejabatnya sendiri mengemukakan, ia sedang berjalan ke dalam jebakan kematian, tetapi Junaid mengirim pesan lain yang keras, menyebutnya sebagai anak laki-laki seorang perempuan culas dan mengancam akan mengirim salah seorang musuhnya untuk mengambil alih kegubernuran di tempatnya. Akhirnya, Saura merasa, ia tidak memiliki pilihan lain kecuali mematuhi. Lagi, pejabatnya mengingatkannya, mengemukakan, ia telah hanyut terbawa arus sungai, tetapi Saura menjawab, itu akan memakan waktu dua hari; malahan, ia akan berjalan di malam hari agar dapat mencapai Junaid di pagi harinya. Pasukan Turki segera menyadari tentang gerakannya dan mencegatnya di waktu subuh. Ada perkelahian sengit dan pasukan Turki menyulut api pada rumput serta mencegah pasukan Muslim mendapatkan air. Sekali lagi, Saura meminta pendapat kepada pejabatnya. Salah seorang mengemukakan, pasukan Turki hanya mengejar hewan dan harta rampasan: bila mereka membantai hewannya, membakar bagasi mereka dan menarik pedangnya, pasukan Turki akan meninggalkan mereka. Yang lain mengatakan, mereka semua harus turun dari kuda dan berjalan ke depan dengan tombak dipegang di depan mereka, seperti dinding tombak yang bergerak. Saura menolak semua nasihat itu dan memutuskan untuk menyerang langsung. Kondisi saat itu benar-benar menakutkan. Pasukan Turki dan Muslim sama-sama melihat dalam samar karena asap serta debu, dan jatuh ke dalam api. Saura jatuh, pahanya remuk. Dalam panas dan debu, pasukan Muslim terpencar dan pasukan Turki memburu mereka, menewaskan mereka satu per satu. Dari 12.000 pasukan yang berangkat ke Samarkand bersama Saura, hanya 1.000 yang selamat.

Sementara itu, Junaid mengambil manfaat dari peralihan pemimpin Samarkand, tetapi ia belum terlepas dari masalah.

Dengan saran dari salah seorang pejabatnya yang paling berpengalaman,[60] ia menancapkan kemahnya, tidak mendesak terus ke dalam kota. Untungnya, ia melakukan hal ini, karena bila pasukan Turki menangkap mereka di negeri terbuka, mereka mungkin telah memusnahkannya. Dan memang, pertempuran sengit pun terjadi keesokan hari. Junaid memberi perintah bahwa budak mana pun yang berperang demi pasukan Muslim akan menerima kebebasan mereka. Pasukan reguler tercengang oleh kesengitan yang diperlihatkan oleh para budak dalam berperang, membuat lubang dalam selimut pelana dan mengenakannya di kepala sebagai semacam pengganti pakaian perang. Akhirnya, pasukan Turki mundur dan Junaid dapat melanjutkan perjalanannya ke kota, berlindung di belakang dinding yang kokoh. Tentara Turki, menyangkal kemenangan sepenuhnya, kini mulai menarik diri dan pasukan Muslim yang ada di Soghdia tetap selamat, tetapi hanya sesaat.

Putusan tentang opini yang populer sukar bagi Junaid dan para penyair mengritik dengan kejam:

Kau menangis karena pertempuran
Kau seharusnya terpahat sebagai pemimpin
Kau meninggalkan kami seperti serpihan hewan yang dibantai
Dipenggal untuk perempuan berdada bundar.
Pedang yang terhunus muncul
Lengan dipenggal di bagian siku
Ketika kau seperti seorang gadis kecil dalam tenda perempuan
Dengan tak memiliki pemahaman apa pun tentang
apa yang sedang terjadi.
Kalau saja kau telah mendarat di terowongan
di hari pertempuran
Dan tertutupi oleh lumpur keras nan kering!
Perang dan putranya bermain bersamamu
Seperti elang bermain dengan siput.
Hatimu meniupkan ketakutan akan perang
Hatimu yang terbang tidak akan kembali
Aku membenci keindahan matamu
Dan wajah dalam tubuh yang korup
Junaid, kau tidak berasal dari Arab yang sesungguhnya

Dan nenek moyangmu tercela
Lima puluh ribu orang dibantai telah pergi tersesat
Sementara kau menangisi mereka seperti domba yang tersesat.

Tidak ada reputasi siapa pun yang dapat bertahan dalam serangan gencar seperti itu. Junaid kehilangan semua kredibilitasnya sebagai pemimpin militer dan menanggung malu selamanya. Sementara itu, udara kesyahidan tergantung di medan perang di mana Saura dan para pengikutnya gugur. Sebagian mengklaim telah melihat tenda yang ditancapkan di antara bumi dan langit bagi mereka yang mati syahid, yang lain meyakini, tanah tempat mereka gugur harum semerbak.[61]

Setelah Junaid wafat di kantor pada 734, perbedaan pendapat secara terbuka pecah di antara orang-orang Arab di Khurasan dan otoritas gubernur Umayyah diancam oleh tentara pemberontak yang dipimpin Harits bin Suraij. Kebencian terhadap kewajiban membayar dan kerasnya operasi militer diperburuk lagi oleh kelaparan serta peperangan yang konstan. Tahun-tahun revolusi Harits, 734-736, menandai titik nadir nasib Arab di Transoxania. Tampak bahwa semua tanah di balik sungai sudah hilang kecuali Kish. Raja Soghdia Ghurak tampaknya mampu memulihkan kontrol terhadap ibu kota lamanya di Samarkand.[62] Itu adalah titik balik yang paling signifikan yang dialami penakluk Arab dalam beberapa operasi, dan ternyata hal itu datang sangat cepat setelah kekalahan tentara Arab di Eropa pada Perang Poitiers pada 732. Tetapi ada perbedaan penting. Di barat, Poitier benar-benar merepresentasikan akhir dari kemajuan Arab. Di timur, hal sebaliknya yang mengikuti peperangan di Puncak Tashtakaracha merepresentasikan kemunduran serius tetapi hanya sementara.

Asad bin Abdullah, Nasr bin Sayyar dan Kemenangan Islam, 737-751

ARUS PASANG MULAI BERBALIK KE PASUKAN ARAB PADA 737. GHURAK, raja Samarkand, penyelamat tua yang terampil, wafat karena sebab alamiah dan kerajaannya dibagi kepada para ahli warisnya. Pada

musim gugur tahun itu, Khagan, yang bersatu dengan pemberontak Arab Harith bin Suraij, masuk ke Tukharistan. Gubernur Arab pada masa itu (Asad 'Sang Singa' bin Abdullah) telah memindahkan ibu kotanya dari Merv ke Balkh. Ia mungkin saja ingin menghindar dari kelompok Arab yang memusuhi di ibu kota lama, tetapi Merv tetap menjadi ibu kota bagi penyerbu barat, apakah orang Sasania atau Arab, dan ia juga mungkin berharap bahwa dengan pindah ke ibu kota kuno di Balkh, ia akan dapat mengirim sinyal berbeda kepada pangeran setempat. Asad memiliki hubungan yang baik dengan banyak dari mereka dan individu penting yang beralih memeluk Islam di tangannya, termasuk, demikian dikatakan, Barmak, pendiri Dinasti Barmakid yang terkenal dan Saman-khuda, leluhur bangsa Samanid yang memerintah sebagian besar Khurasan dan Transoxania pada abad kesepuluh. Diplomasi Asad dan kebijakan konsiliasinya mungkin saja telah menyebabkan perbedaan krusial dan menancapkan landasan bagi dominasi Muslim di area itu di masa depan.

Pada Desember 737, Khagan mulai menyerang para negara tetangga Balkh. Ia membuat kesalahan fatal dengan menyebarkan pasukannya untuk menyerang perkotaan dan pedesaan di Tukharistan, barangkali ia mencoba menemukan suplai di tahun yang gersang dan sunyi ini. Apakah mereka telah menang atas sikap dan langkah Asad atau teralienasi oleh kesenangan merampas pengikut Khagan, sebagian dari penguasa setempat bergabung dengan Asad dan pasukan Muslim. Tampak bahwa Asad, dengan 30.000 serdadu, pergi menemui Khagan dan mengejutkannya di tempat yang disebut Kharistan ketika ia hanya memiliki 4.000 tentara bersamanya. Peperangan begitu sengit, tetapi diputuskan oleh raja Juzjan, salah satu sekutu setempat Asad, menyerang Khagan dari belakang. Pasukan Turki melarikan diri bersama Asad dalam pengejaran dan hanya karena adanya badai salju yang memungkinkan mereka melarikan diri mencegah terjadinya pembunuhan total.

Peperangan Kharistan sedikit lebih daripada serangan kecil, tetapi menjadi tanda berakhirnya kekuasaan Khagan dan Kerajaan Turgesh. Ia mundur jauh ke timur ke basisnya di Lembah Ili. Dalam keadaan kalah, dengan reputasi yang terkoyak, ia dibunuh oleh

bawahannya, Kursul. Kursul pada gilirannya tidak mampu mempertahankan pasukan Turki tetap bersama-sama dalam menghadapi intrik China, dan pada 739, Kerajaan Turgesh telah menyurut atau lebur. Hal itu terjadi pada dua abad sebelum Negara Turki muncul kembali di Asia tengah.

Asad wafat karena sebab alamiah pada tahun berikutnya, 738. Setelah interval sejenak, Khalifah Hisyam menunjuk Nasr bin Sayyar sebagai gubernur baru. Dalam beberapa hal, ini adalah pilihan yang tidak biasa. Hampir semua orang yang telah memerintah Khurasan sebelumnya datang dari barat. Banyak dari mereka belum pernah mengunjungi provinsi itu sebelumnya. Sebagian mampu, dan sebagian tampak telah ditunjuk karena alasan politis dan personal di Damaskus daripada alasan kelayakan memangku jabatan kegubernuran provinsial yang sangat menuntut itu. Nasr, kebalikannya, telah menghabiskan waktu tiga puluh tahun di provinsi itu, sepanjang masa dewasanya. Ia merupakan anggota dari kelompok kecil pejabat profesional yang telah menjadi staf para gubernur terdahulu, tetapi, adalah dia yang pertama kali dari kelompok itu yang diberi tugas tertinggi. Dalam beberapa hal, seperti Qutaibah sebelumnya, keadaan bahwa dirinya adalah anggota suku yang kecil, Kinana, telah menguntungkannya. Ia tidak terlibat dalam persaingan yang sengit dan berakar dalam, yang telah berlangsung terus di antara banyak bangsa Arab di Khurasan. Tetapi, seperti juga Qutaibah, posisi ini juga memiliki sisi lain: Nasr bergantung pada dukungan dari Damaskus, dan jika ia gagal untuk alasan apa pun, ia tidak dapat meminta bantuan suku untuk mempertahankannya.

Ia menjabat posisi itu pada waktu yang tepat. Pendahulunya, Asad yang berkeluh-kesah, telah menjalin hubungan yang baik dengan sejumlah penguasa setempat. Pada saat yang sama, pasukan Turki Turgesh tidak lagi merupakan kekuasaan yang dapat menanganinya. Beberapa penguasa masih berharap, bangsa China mungkin saja turut campur. Pada 741, pihak China menerima duta besar dari Shahs yang mengeluh bahwa "kini bangsa Turki telah menjadi subyek bagi China, hanya orang Arab saja yang menjadi kutukan bagi Kekaisaran," tetapi, ketika bangsa China yang jauh dapat menganugerahi gelar yang terdengar hebat, maka jelas bahwa

mereka tidak akan mengintervensi secara militer dalam rangka menyediakan dukungan efektif. Hampir semua penguasa wilayah pastilah menyadari, pasukan Muslim kini merupakan tontonan satu-satunya di kota: mereka harus memenuhi persyaratan mereka atau musnah.

Nasr, seperti Qutaibah sebelumnya, bekerja dengan kebijakan dua jalur kembar. Sebagaimana dikatakan Gibb, "Ia telah melihat kesia-siaan dalam mempertahankan negeri ini bersama dengan pasukan yang semata-mata brutal dan kesia-siaan yang sama juga untuk mencoba lepas dari pasukan."[63] Tak lama setelah penugasannya, ia memberikan khotbah di masjid di ibu kota provinsi di Merv,[3] yang secara esensial merupakan manifesto politik.[64] Secara sekilas, hal itu hampir seluruhnya mengenai uang. Ia membuatnya jelas, ia adalah pelindung pasukan Muslim dan mulai sekarang dan seterusnya pasukan Muslim (perlu dicatat, bukan pasukan Arab) akan mendapatkan status pajak preferensial. Seluruh tanah akan dikenai pajak *kharaj*, tetapi pasukan Muslim akan terlepas dari *jizya*, yang dimaksud olehnya dengan pajak. Implikasinya jelas: seluruh pasukan Muslim, apakah imigran Arab atau penduduk setempat yang beralih memeluk Islam, akan memiliki status kemudahan fiskal yang sama; seluruh orang kafir, apa pun latar belakang kelas dan etnis mereka, harus membayar. Dikatakan bahwa 30.000 pasukan Muslim yang telah membayar pajak kini tidak lagi harus melakukannya, sementara 80.000 orang kafir harus memulai membayarnya. Tentu saja, efek dari keputusan Nasr, atau peraturannya tentang situasi kacau sebelumnya, memiliki implikasi yang lebih lebar; beralih ke Islam berarti Anda menjadi anggota yang sejajar dalam komunitas yang berkuasa. Ini adalah insentif yang jelas dan menarik serta memainkan bagian dalam pembuatan kelas penguasa di Khurasan dan Transoxania yang dibatasi oleh agama, Islam, daripada identitas etnis, Arab. Dewan Muslim Khurasani inilah yang menaikkan picu revolusi melawan Nasr dan pemerintah Umayyah pada 747 dan mengusung Abbasiyyah sebagai penguasa dunia Muslim pada 750.

Dalam waktu singkat, kebijakan Nasr tampak berhasil. Kenyataan bahwa kita tidak mendengar dengan jelas perihal Tukharistan dan Khwarazm pada saat itu, dan sedikit saja tentang

Soghdia, mengungkapkan, area ini terasa sangat damai di bawah pemerintahan Muslim. Sangat mungkin, pada saat itu kebanyakan penguasa di area itu beralih ke Islam, dan ini benar adanya sebagai sesuatu yang telah kita ketahui, khususnya, terutama penguasa Bukhara dan Barmakid di Balkh. Kontingen dari Transoxania bertugas di ketentaraan Nasr: ketika ia sedang menyerang Shash pada 739, ia memiliki 20.000 pasukan dari Bukhara, Samarkand, Kish dan bahkan dari Ushrusana yang liar dan terpencil dalam pasukannya. Sedikit dari mereka bisa jadi asli Arab, tetapi kemungkinan besar kebanyakan dari mereka merupakan penduduk setempat yang bergabung dengan tentara Muslim dengan harapan dibayar serta mendapatkan harta rampasan.

Ia juga mendukung para pedagang Soghdia, yang telah menyelamatkan diri ke Farghana selama peperangan tahun 720-an, untuk kembali. Ini bukan persoalan mudah. Orang Soghdia mengajukan syarat. Yang pertama, mereka yang telah beralih memeluk Islam dan kemudian murtad jangan dihukum. Ini sulit; hukuman bagi murtad dari Islam adalah (dan masih berlaku) mati, dan tidaklah mudah menyelesaikan persoalan ini. Yang menarik, Nasr tidak merasa wajib untuk meminta pendapat cendekia agama sebelum membuat keputusan. Ini adalah hari-hari sebelum kristalisasi hukum Islam, dan ia dengan enteng memutuskan, atas inisiatifnya sendiri, konsesi ini harus dibuat. Bahkan setengah abad kemudian, gagasan bahwa prinsip Islam yang sudah jelas itu dapat diabaikan atas dasar otoritas gubernur provinsi tidak dapat dipertimbangkan, tetapi dalam kondisi keterbatasan ini, Nasr dapat melepaskan diri darinya dalam urusan Islam yang lebih lebar. Maka ada pertanyaan tentang tunggakan karena diutangi oleh pedagang telah dihapuskan. Akhirnya, ada pertanyaan tentang tawanan Muslim yang ditahan orang Soghdia. Secara mengejutkan, Nasr setuju bahwa mereka perlu dikembalikan lagi hanya setelah kejujuran mereka diuji oleh hakim Muslim. Nasr menerima kritik yang baik dalam beberapa urusan, dan Khalifah Hisyam sendiri mulai mengabaikan perjanjian, tetapi akhirnya disetujui bahwa hal yang paling penting adalah menang atas pasukan yang makmur dan berkuasa ini. Perjanjian dibuat dan para pedagang pun kembali ke Soghdia.[65]

Satu-satunya operasi penyerangan besar yang dilancarkan Nasr adalah ekspedisi ke Shash dan Farghana pada 739. Penjelasan mengenai operasi militer ini digambarkan, tetapi membingungkan dan peristiwanya tidak seluruhnya jelas. Ketika tentara Nasr mencapai Farghana yang jauh, mereka mengepung kota Quba, akhirnya mencapai kesepakatan dengan anak laki-laki penguasa. Negosiasi dilakukan oleh ibunda pangeran muda melalui penerjemah; ia dikatakan telah mengambil kesempatan untuk memberikan nasihat pada para raja, yang memberikan pandangan lain pada kita tentang mentalitas penguasa Iran timur ini.

> 'Seorang raja bukanlah raja yang sejati,' ia memulai,
> 'kecuali ia memiliki enam hal: seorang politikus penting yang kepadanya ia dapat menceritakan maksud rahasianya dan yang akan memberinya nasihat yang dapat dipercaya; seorang tukang masak yang, kapan pun raja tidak merasa ingin makan, ia akan menemukan sesuatu yang akan menggodanya untuk makan; seorang istri yang, bila raja sedang kalut pikirannya, lalu melihat wajah istrinya, dapat menghilangkan segala kecemasannya; benteng tempat ia dapat berlindung di dalamnya, sebuah pedang yang tidak akan menggagalkannya ketika ia berkelahi dengan musuh dan harta karun yang membuatnya dapat hidup di mana saja di dunia ini.[66]

Ia juga terkejut melihat perlakuan salah seorang anak laki-laki Gubernur Qutaibah, yang menempati ruang yang cukup sederhana di perkemahan Gubernur. "Kalian orang Arab," ia mengeluh, "tidak menjaga kesetiaan dan tidak juga bertingkah laku santun dengan sesamanya. Qutaibahlah yang mendirikan landasan untuk kekuasaanmu, sebagaimana yang aku saksikan sendiri. Ini adalah anak laki-lakinya, tetapi kalian membuatnya duduk di bawah kalian. Kalian harus bertukar tempat dengannya!" Ini adalah afirmasi kuat terhadap reputasi Qutaibah yang masih ada setelah dua puluh tahun kematiannya yang tercela dan tentang pentingnya status keturunan. Operasi militer ini tampaknya telah menandai akhir dari ekspedisi penyerangan besar. Nasr telah menghabiskan waktu untuk menenangkan Soghdia, tetapi sejak 745 dan seterusnya, ia berdiam

di Nerv dan Khurasan dengan gerakan pemberontak yang kemudian akan menjadi Revolusi Abbasiyyah. Utusan dikirim ke China untuk mengatur hubungan bahwa bangsa Turki tidak lagi membentuk halangan antara kedua kekuatan besar ini. Utusan pada 744 tampak memiliki tujuan untuk mengembangkan kontak perdagangan dan termasuk perwakilan dari kota Soghdia, Tukharistan, Shash dan bahkan Zabulistan (di selatan Afganistan). Utusan berikutnya dikirim pada 745 dan 747.[67]

Pada 750, penaklukan Transoxania secara esensial telah selesai dan batas timur laut dari dunia Muslim didirikan di sepanjang garis yang, lebih kurang, tetap tidak berubah sampai datangnya orang Turki Saljuk tiga abad kemudian. Tempat itu juga merupakan batas permukiman. Pemerintah Islam didirikan di area di mana ada beberapa kota kuno dan pedesaan berpenduduk. Jauh ke timur, di lapangan rumput yang luas di Kazakhstan dan Kirghistan, kepercayaan kuno dan cara hidup berlangsung terus tak tergantikan. Penaklukan Transoxania merupakan yang terberat yang pernah dialami tentara Muslim. Musuh mereka tekun dan tabah, dan tentara Islam mundur beberapa kali. Akhirnya, hanya ketika para gubernur seperti Asad bin Abdullah dan Nasr bin Sayyar bekerja sama dan bergabung dengan elite setempat, maka keadaan menjadi terkendali dan memungkinkan. Islam tentu saja menang atas agama asal di wilayah ini, tetapi nilai keningratan dari penguasa Transoxania memiliki efek luas pada budaya seluruh dunia Islam di timur dan bertahannya budaya Iran di dalamnya.

Namun, hal itu menjadi tindakan akhir dan menentukan dalam perjuangan menguasai Asia Tengah. Kami tidak tahu apa-apa mengenai hal ini dari berbagai sumber berbahasa Arab, tetapi sejarah China mengisi beberapa ruang kosong.[68] Pada 747 dan 749, Pangeran Tukharistan meminta China untuk membantunya melawan bandit dari Gilgit, dekat mata air Sungai Indus, area di mana tentara Muslim tidak pernah menembusnya, di sepanjang jalur ke China yang digunakan oleh para pedagang Soghdia. Gubernur China di Kucha mengirim seorang pejabat Korea untuk mengatasi persoalan. Dalam serangkaian militer yang mengagumkan, ia menyeberangi pegunungan di sepanjang jalur terjal dari apa yang kini dikenal sebagai jalur bebas hambatan Karakorum dan

melumpuhkan para pemberontak. Ia kemudian dipanggil oleh Raja Farghana untuk membantu menyelesaikan perselisihan setempat dengan raja tetangga di Shash. Pasukan China akhirnya menguasai Shash dan rajanya menyelamatkan diri untuk meminta bantuan dari gubernur Abbasiyyah, Abu Muslim, yang telah menetap di Samarkand. Ia mengirim pasukan di bawah pimpinan salah seorang letnannya, Ziyad bin Salih. Pasukan China dengan sekutunya, Farghana dan sebagian orang Turki, bertemu tentara Muslim dekat Taraz pada July 751. Ini adalah yang pertama sekaligus terakhir kali tentara Arab dan China berada dalam konfrontasi langsung. Pasukan Arab menang, tetapi sayangnya kami tidak memiliki data rinci perihal konflik ini.

Pertemuan ini menandai akhir zaman itu. Pasukan Arab tidak pernah bisa menembus sampai ke timur Farghana atau timur laut Shash, tidak pernah mengikuti Jalur Sutera sampai ke Sinkiang dan menyeberangi Padang Pasir Gobi. Ini juga menjadi yang terakhir kalinya bagi tentara China pernah mencapai sisi barat terjauh. Mereka mungkin saja telah kembali untuk membalas kekalahannya, tetapi empat tahun kemudian, pada 755, Asia Tengah dan kemudian China sendiri terpisah-pisah oleh Revolusi An Lushan, dan itu adalah satu milenium sebelum pasukan China sekali lagi muncul di Kashgar. Harapan apa pun yang menghibur para Pangeran Soghdia, bahwa China akan mendukung mereka melawan bangsa Arab, pupus selamanya. Pertempuran di Taraz atau Talas, seperti pertempuran di Poitier pada 732 di sisi barat, tidak banyak dilaporkan dalam berbagai sumber berbahasa Arab kontemporer. Walaupun bangsa Poitier kalah dan Talas menang atas tentara Arab, keduanya merupakan tanda batas terjauh ekspansi yang dilakukan bangsa Arab di wilayah mereka.

Peperangan Talas juga dikenang dalam tradisi Arab karena alasan yang sepenuhnya berbeda. Diyakini secara luas bahwa tenaga ahli yang ditangkap oleh bangsa Arab dalam operasi militer telah membawa teknologi pembuatan kertas pada dunia Arab. Memang benar, kertas telah dikenal di China sebelum ini, tetapi hal ini muncul dalam masyarakat Islam hanya pada paruh kedua abad kedelapan, menggantikan kertas perkamen dan lontar sebagai material utama dalam menulis. Apa realitas sejarah yang pasti yang

ada di belakang penjelasan tentang tawanan Talas, kami tidak dapat mengatakannya. Namun, kemungkinannya, kontak dengan China di Asia Tengah membawa pada kegiatan impor material tulis-menulis yang baru. Murah, mudah diproduksi dan digunakan, kertas telah memiliki dampak besar pada literasi bagi budaya Muslim dan kemudian dunia Eropa.

Catatan:

* Abu Mutarrif Waki bin Hassan al-Tamimi.

** Al-Musayyab bin Bishr al-Riyahi.

*** Khotbah Jumat adalah satu kesempatan saat gubernur dapat berkomunikasi dengan pasukan Muslim di kota dan membuat pernyataan publik tentang isu politik saat itu.

1 Al-Qur'an 3: 169
2 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1179.
3 Tabari, *Tarikh*, II, hlm.1290-1291.
4 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1185-1186.
5 Barthold, *Turkestan*, hlm. 117.
6 Narshakhi, *History of Bukhara*, hlm. 44
7 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1185-1190; Narshakhi, *History of Bukhara*, hlm. 43-45.
8 Tabari, *Tarikh*, II, hlm.1185.
9 Narshakhi, *History of Bukhara*, hlm. 46 dan catatan B.
10 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1198-1199.
11 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1202.
12 Narshakhi, *History of Bukhara*, hlm. 63.
13 Ibid., hlm. 47-49.
15 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. Hlm. 1206.
16 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1207, tetapi cf. hlm. 1218, di mana hanya ada beberapa perampok.
17 E. Knobloch, *The Archaeology and Architecture of Afghanistan* (Stroud, 2002), hlm. 162 dan Plates 7 dan 17.
18 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1221.
19 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1226.
20 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1230.
21 Gibb, *Arab Conquests*, hlm. 42.
22 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1229-1230.
23 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1235.
24 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1240-1241.
25 F. Grenet dan C. Rapi, *De la Samarkand Antique a la Sanarjabd Uskamique: Continuities et Ruptures*, dalam *Colloque International d'archaeologie Islamique*, ed. R.P. Gayraud (Cairo, 1998), hlm. 436-460.
26 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1245. Lihat terjemahan n. 635 untuk angka berbeda yang diberikan dalam Bal'ami dan Ibnu A'tsam.
27 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1252.
28 Gibb, *Arab Conquests*, hlm. 45.
29 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1256-1257.

30 Gibb, *Arab Conquests*, hlm 45.
31 Ya'qubi, *Tarikh, II,* hlm. 346.
32 Gibb, *Arab Conquests*, hlm. 50.
33 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1277-1278.
34 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1286. Kata yang digunakan untuk lewat adalah *jawaz*, kata dalam bahasa Arab modern untuk paspor.
35 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1287.
36 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1288.
37 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1291.
38 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1291.
39 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1290.
40 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1294-1295.
41 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1300.
42 Al-Asamm bin al-Hajjaj; Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1304. Terjemahannya didasarkan pada tulisan D.S. Powers dalam terjemahan xxiv 28, sedikit diubah.
43 Tentang bangsa Turki di masa pertempuran periode ini, lihat E. Esin, *Laporan Tabari Tentang Peperangan dengan Turgis dan Testimoni Seni Asia Sentral Abad Kedelapan, Central Asiatic Journal* 17 (1973): 130-314.
44 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1431; lihat juga syair dalam Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1432.
45 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1421-1428.
46 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1430.
47 Tentang dokumen, lihat F. Grenet dan E. de la Vaissiere, *The Last Days of Penjikent*, dalam *Silk Road Art and Archaeology* 8 (2002): 155-196; I. Yakubovich, *Mugh 1 I revisited*, Studia Iranica 31 (2002): 213-253.
48 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1446-8, di mana Diwashtich disebut Dawashini.
49 De la Vaissiere, *Sogdian Traders*, hlm. 272.
50 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1518.
51 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1521.
52 Siba' bin al-Nu'man al-Azdi; Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1524-1525.
53 Al-Junaid bin Abdurrahman al-Murri; Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1527.
54 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1638.
55 Yazid bin al-Mufaddal al-Huddani; Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1537.
56 Muhammad bin Abdullah bin Haudhan; Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1537.
57 Al-Nadr bin Rasyid al-Abdi; Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1537-1538.
58 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1538.
59 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1539.
60 Al-Mujashshir bin Muzahim al-Sulami; Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1543.
61 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1546,1557-1558.
62 Untuk bukti negatif untuk keadaan ini, lihat Gibb, *Arab Conquests*, hlm. 79.
63 Ibid., hlm. 89.
64 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1688-1689.
65 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1717-1718.
66 Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 1697, sedikit disingkat.
67 Gibb, *Arab Conquests*, hlm. 92.
68 Ibid., hlm. 95-96.

Bab 9

TIMUR DAN BARAT JAUH

PADA AKHIR ABAD KETUJUH, TENTARA MUSLIM TELAH MENGUASAI SELURUH Afrika Utara di sisi barat dan Khurasan serta sebagian besar Transoxania di sisi timur. Dalam banyak hal, batas wilayah yang telah mereka buat memiliki logika geografis yang membuatnya menjadi tempat yang tepat untuk mengakhiri ekspansi—Selat Gibraltar di barat dan pegunungan liar di Afghanistan timur serta Makran di barat. Pada saat peristiwa berlangsung, tidak ada satu pun dari daerah itu yang membentuk halangan permanen, dan dalam serangan akhir dari penaklukan Arab awal, tentara Muslim menaklukkan sebagian besar Semenanjung Iberia dan Sindi, kini bagian selatan Pakistan.

Sindi sangat jauh dari Arab dan merupakan pusat negeri Muslim awal.[1] Jalur darat mengarah ke padang pasir yang kejam dan ganas di Makran, di mana jalurnya dari satu bidang oasis ke oasis lain dan di mana suplai makanan hampir tidak mungkin diperoleh. Alexander Agung adalah salah satu dari sedikit orang yang mencoba memimpin tentara melintasi daratan ini, dan terbukti menjadi perjuangan paling keras yang telah ia hadapi. Jalur alternatif adalah lewat laut, di sepanjang pantai selatan Iran yang tandus dan Makran ke pelabuhan di sekitar mulut Sungai Indus. Dalam hal tertentu,

jarak dan sifat alamnya membuat perjalanan sangat sulit.

Pengetahuan kami tentang penaklukan Arab di Sindi pada awal abad kedelapan sangat terbatas. Area itu sebagian besar diabaikan oleh otoritas Arab klasik. Hanya Baladhuri yang memberikan penjelasan sistematis dan hanya terdiri atas sekitar selusin halaman teks.[2] Tidak ada indikasi bahwa ia, atau sejarah berbasis Irak yang lain, pernah mengunjungi pos terpencil kerajaan Muslim ini, dan sedikit rincian yang mereka berikan telah memberi penjelasan tentang negeri itu atau penaklukannya. Sumber setempat pun tidak banyak tersedia. Satu-satunya sejarah Sindi yang menulis perihal penaklukan adalah *Chachnamah*[3] pada 1216 oleh Ali bin Hamid al-Kufi, terjemahan dari versi Arab asli yang hilang yang konon telah dikumpulkan secara tertulis oleh *qadi* dari Al-Rur yang mengklaim sebagai keturunan Tsaqafis, suku dari pemimpin penakluk asli, Muhammad bin al-Qasim. Bagian kedua dari karya ini pada pokoknya adalah penjelasan tentang fase pertama penaklukan.[4] Chachnamah tidak pernah diperlakukan dengan penuh hormat oleh para ahli sejarah dan karyanya berisi banyak tambahan catatan, tetapi tampaknya banyak dari inti narasi ini ditarik dari berbagai sumber berbahasa Arab awal: penulis menamakan ahli sejarah itu Mada'ini, dan kerangka narasinya, serta beberapa kejadian khusus, didasarkan pada teks Baladhuri. Ada dua tema yang diutamakan dalam teks ini. Tema pertama adalah peran kuat yang dimainkan Hajjaj di Irak. Ia digambarkan memiliki kendali penuh sepanjang operasi militer. Muhammad bin al-Qasim hampir tidak mengambil tindakan tanpa menulis terlebih dahulu kepada gurunya ini dan menunggu jawaban, yang selalu datang dengan sangat segera. Pada satu bagian teks menjelaskan tentang Hajjaj yang memerintah Muhammad untuk menggambar peta Sungai Indus sehingga ia dapat memberi saran mengenai tempat yang pantas untuk di-seberanginya.[5] Apa maksud yang ingin disampaikan, jelas, adalah otoritas yang dimiliki Hajjaj terhadap para komandannya di lapangan. Tema kedua adalah peran dari tukang ramal dan orang bijak, yang terus-menerus mengatakan kepada para Pangeran Sindi bahwa penaklukan Arab telah diprediksi, dan tak ada yang bisa dilakukan untuk mencegah mereka. *Chachnamah* berisi beberapa hal yang dikatakan telah dilindungi di antara keturunan para

penakluk asli Arab yang mungkin murni, dan sejumlah syair berbahasa Arab yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Persia bersama dengan sisa buku itu. Hal ini juga mungkin saja berasal dari abad kedelapan.

Arkeologi tidak menyediakan bukti yang lebih banyak, dan bahkan lokasi beberapa situs kunci, seperti Daibul, yang masih baik keadaannya di abad ketiga belas, masih tetap meragukan. Dengan pengecualian terhadap Multan dan Nirun, tidak satu pun kota yang disebutkan pada teks awal tetap terjaga namanya hingga zaman modern ini, sehingga identifikasi seringkali meragukan.

Bangsa Arab telah memiliki hubungan dengan bangsa Sindi sebelum datangnya Islam. Pada akhir masa Sasania, ada pertumbuhan perdagangan lewat laut antara Teluk dan Sindi, dan satu kelompok orang Arab begitu penting dalam perkembangan perdagangan ini. Suku Azd dari Uman mungkin cukup jauh dari pusat kekuasaan Muslim awal di Hijaz, tetapi mereka memainkan peranan dalam perdagangan maritim di Samudra India. Mereka beralih memeluk Islam dan memainkan bagian penting dalam penaklukan atas Fars dan area lain di Iran. Mereka membentuk lobi yang kuat, yang ingin menginvasi Sindi untuk mengembangkan lebih jauh aspirasi komersial mereka.

Sindi pada tahap ini telah digambarkan sebagai 'batas liar peradaban India',[6] tetapi bagi orang Muslim awal ia adalah 'tanah emas dan perdagangan, obat-obatan dan sirup, gula-gula dan sumber daya beras, pisang dan hal lain yang menakjubkan'.[7] Namanya berasal dari bahasa Sanskerta Sindhu, nama sebuah sungai yang dikenal di barat sebagai Indus dan bagi bangsa Arab sebagai Mihran. Sindi terbentuk dari anak Sungai Indus dalam cara yang sama seperti Mesir dibentuk oleh Nil. Para ahli geografi Arab abad kesepuluh mengakui kemiripannya: "Sindi adalah sungai yang sangat besar dengan air yang manis," tulis Ibnu Hauqal. "Seseorang pernah menemukan banyak buaya di dalamnya, seperti Nil. Sindi juga mirip dengan Nil dalam hal ukuran dan kenyataan bahwa ketinggian airnya ditentukan oleh hujan musim panas. Air yang meluap menyebar menutupi areal di sekitarnya, lalu menyurut setelah menyuburkan tanah, seperti sungai di Mesir."[8]

Pada masa invasi Muslim, bagian negeri yang berpenduduk

diperintah oleh Dinasti Raja Pendeta Brahmana. Hal ini telah didirikan oleh Chach (632-671) dan dibawa oleh Dahir (679-712) pada awal abad kedelapan, yang memimpin perlawanan terhadap pasukan Muslim.[9] Raja tampaknya telah menetap di kota yang disebut oleh bangsa Arab sebagai al-Rur, dan pelabuhan utamanya adalah kota Daibul. Masa perubahan Delta Indus telah membuat identifikasi situs ini sangat sulit, tetapi mungkin harus diidentifikasi dengan reruntuhan di Banbhore yang kini terserak di dataran garam yang sunyi sekitar 40 kilometer dari laut di timur Karachi. Kota ini pertama muncul dalam catatan sejarah pada abad kelima, ketika ia menjadi pos terdepan Kekaisaran Sasania. Pada masa Raja Chach dan anak laki-lakinya, Dahir, kota ini tampaknya merupakan basis para perompak, yang menyerang perdagangan antara Teluk dan India, dan penindasan terhadap kota ini adalah salah satu dari sekian alasan serangan Muslim.[10]

Sebagian besar negeri ini diduduki suku bangsa semi-nomaden seperti suku Mid dan Jat, yang dikenal oleh berbagai sumber Muslim sebagai Zutt. Orang-orang Mid menambah mata pencaharian kecil yang dapat mereka cari di kampung halamannya yang tandus dengan membajak kapal dagang. Orang-orang Zutt adalah para petani yang menggunakan kerbau air untuk mengolah tanah rawa dekat Indus dan menanam gula tebu. Menurut berbagai sumber Muslim, sebagian orang Zutt dipindahkan ke selatan Irak oleh Syah Sasania Bahram Gur (420-38) untuk menghibur warganya dengan suara musik yang mereka hasilkan.[11]

Menurut tradisi Arab, memang ada perintah untuk menginvasi Sindi sejak 644, ketika pasukan Muslim pertama kali menyerang provinsi tetangganya, Makran, dan juga telah ada ekspedisi laut ke India saat itu. Namun, juga ada tradisi, khalifah awal Umar dan Utsman menolak untuk mengizinkan penyerangan di area yang jauh dan berbahaya ini, dan penjelasan tentang operasi militer di abad ketujuh mungkin sekali bersifat mistis.

Kami memiliki latar sejarah yang lebih pasti tentang operasi militer yang berlangsung pada 710-712. Menurut Baladhuri, alasan untuk ekspedisi ini adalah "Raja Pulau Mirah Delima (Sri Lanka) mengirimkan kepada Hajjaj, Gubernur Irak dan seluruh wilayah timur, sejumlah perempuan yang merupakan anak perempuan para

pedagang Muslim yang telah wafat di negerinya." Penulis menambahkan catatan bahwa ia dinamakan Pulau Mirah Delima "karena keindahan wajah para perempuannya."[12] Di perjalanan, kapal diserang sejumlah perompak Mid yang berlayar menuju Daibul dan ditangkap bersama seluruh penumpangnya. Salah seorang perempuan, dalam perasaan tertekan, dikatakan menyebut-nyebut nama Hajjaj, dan ketika mendengar serangan, ia memutuskan untuk mengambil tindakan.

Ia terlebih dahulu menulis kepada Dahir, memohon kepada Raja untuk membantu membebaskan mereka, tetapi Raja menjawab, ia tidak memiliki kendali terhadap para perompak yang telah mengambil mereka dan tidak dapat menolong. Hajjaj kemudian mengirim dua ekspedisi kecil, tetapi dalam kedua kasus itu mereka dikalahkan dan para pemimpinnya tewas. Ia lalu memutuskan untuk melakukan operasi militer berskala besar. Ia memilih seorang sepupu muda Muhammad bin al-Qasim al-Tsaqafi (dari suku Tsaqif, berasal dari Tha'if) sebagai pemimpin. Muhammad adalah seorang anak emas dan digambarkan sebagai 'Tsaqafi paling mulia pada zamannya'.[13] Ia dikatakan telah diberi perintah penting pada usia tujuh belas tahun, namun ia membuktikan diri sebagai komandan efisien dan seorang gubernur yang bijak dan toleran. Kariernya yang singkat dan melejit bak meteor namun berakhir tragis meninggalkan kenangan panjang pada Sindi dan tanah Islamik pusat. Hajjaj memerintahkannya untuk mengumpulkan tentara di kota Shiraz yang baru saja didirikan di Iran barat daya; 6.000 serdadu profesional dari Syria dikirim untuk membentuk tentara inti dan ia mengirim semua peralatan yang diperlukan, "bahkan termasuk jarum dan benang." Ketika semua sudah siap, mereka bergerak di jalur darat yang panjang melintasi Iran selatan dan kemudian masuk ke Makran, mengambil alih kota Fannazbur. Sementara itu, kapal dikirim dengan pasukan, senjata dan suplai makanan.

Pasukan bertemu di luar Daibul. Muhammad segera mulai menyelidiki kota, menggali tempat untuk menyerang. Ia juga memerintahkan, tombak dipasang dengan bendera suku yang berkibar dan para tentara berkemah dengan bendera masing-masing. Ia juga mempersiapkan katapel (*manjaniq*) yang dikerjakan oleh 500 orang, yang dikenal sebagai Pengantin Perempuan. Itu merupakan mesin

penyerangan besar yang berayun dan ditarik tangan, dan salah satu dari sedikit contoh yang kami miliki tentang pasukan Muslim yang menggunakan artileri penyerangan selama penaklukan. Salah satu fitur utama kota adalah kuil yang digambarkan sebagai *budd*, seperti menara besar di tengah kota; mungkin sekali ini serupa dengan stupa bagi penganut Budha. Di bagian puncak kuil terdapat tiang kapal (*daqal*) tempat menggantung sebuah bendera merah besar berkibar dan meliuk tertiup angin. Tiang kapal itu kini menjadi target mesin penyerangan dan ketika diturunkan, semangat seluruh kota pun runtuh. Muhammad menyandarkan tangga dan pasukannya mulai menyerang dinding dan mengambil alih kota dengan paksa.[14] Gubernur kota Dahir melarikan diri dan pembantaian berlangsung selama tiga hari di mana semua pendeta kuil, di antaranya, tewas. Muhammad kemudian memerintahkan pembangunan sebuah masjid dan menyiapkan areal untuk pemukiman 4.000 orang pasukan Muslim.

Muhammad kini melakukan perjalanan ke pedalaman kota Nirun yang dikelilingi benteng dekat tepi Sungai Indus. Di sini ia bertemu dengan pendeta Buddha (Samani)[15] yang memulai negosiasi. Mereka menciptakan perdamaian dan menyambutnya masuk ke dalam kota, dan memberinya suplai makanan.[16] Ketika ia lebih menekan daerah sungai, polanya berulang, dengan pendeta Buddha yang seringkali bertingkah sebagai pencipta perdamaian. Menurut *Chachnamah*,[17] kota Siwistan jatuh karena perpecahan di antara penduduk setempat. Di satu sisi adalah pihak penganut Budha, di sisi lain adalah gubernur Hindu di kubu pertahanan. Orang-orang Buddha mengatakan pada komandan kubu pertahanan, mereka tidak akan berperang: "Agama kami adalah perdamaian dan kepercayaan kami adalah niat baik untuk semua. Menurut agama kami, perang dan pembantaian tidak diperkenankan. Kami tidak akan turut serta dalam pertumpahan darah." Mereka menambahkan, mereka takut kalau pasukan Arab akan membawa mereka menjadi pendukung Gubernur dan akan menyerang mereka. Mereka mendesaknya untuk membuat perjanjian dengan bangsa Arab karena "mereka kabarnya setia pada kata-kata mereka sendiri. Apa yang mereka katakan akan mereka lakukan." Ketika Gubernur menolak mendengarkan saran itu, mereka mengirim pesan kepada

pasukan Arab, mengatakan, semua petani, tenaga ahli dan warga masyarakat biasa telah meninggalkan Gubernur dan kini ia tidak akan bisa melakukan perlawanan yang lebih lama lagi. Kubu pertahanan bertahan selama seminggu sebelum komandan melarikan diri pada malam hari. Pasukan Muslim memasuki kota, yang dijarah dengan cara yang biasa, kecuali harta milik pendeta Buddha yang masih tetap dihormati. Sebagaimana biasa dengan *Chachnamah*, adalah sulit memisahkan kenyataan dari khayalan, tetapi narasinya memang mengemukakan bahwa ketenangan para pendeta Buddha mungkin saja menjadi faktor dalam keberhasilan tentara Arab dan pembagian antara orang biasa dan kasta militer Hindu telah memungkinkan pasukan Muslim untuk menguasai sejumlah kota dengan kemudahan yang sebanding.

DALAM PERGOLAKAN inilah, Muhammad diikuti 4.000 orang dari suku Zutt, yang dengan kokoh meningkatkan kekuatannya.

Dahir masih tetap sebagai pemimpin perlawanan. Muhammad, di sisi barat Sungai Indus, menantangnya di seberang sungai.[18] *Chachnamah* memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana Muhammad menyeberangi sungai untuk menyerang Dahir.[19] Ia memutuskan untuk membangun sebuah jembatan perahu dan perahu yang terkumpul dipenuhi oleh tumpukan pasir dan batu yang dikaitkan bersama dengan papan penghubung. Sementara itu, para pendukung Dahir berkumpul di sisi timur sungai untuk menantang pendaratan mereka. Muhammad memerintahkan, semua perahu harus dibawa bersama-sama di sepanjang sisi barat sampai barisan perahu itu sama panjang dengan lebar sungai. Kemudian tentara bersenjata yang berani ini berkumpul di atas perahu dan seluruh barisan bergoyang-goyang dalam ombak sampai mencapai sisi lain dari sungai itu. Segera saja pasukan Arab mengusir mundur orang-orang kafir dengan rentetan anak panah saat pasukan berkuda dan tentara tak berkuda tiba di darat.

Konfrontasi akhir antara Muhammad bin al-Qasim dan Dahir dijelaskan secara singkat dalam Baladhuri, tetapi digambarkan dalam istilah dramatis di dalam *Chachnamah*. Tentara Sindi terdiri dari 5.000 prajurit veteran (atau 20.000 serdadu darat) dan 60 pasukan gajah. Dahir berada di atas gajah putih, bersenjatakan

busur panah, dengan dua orang pelayan perempuan di dalam tandu. Yang satu memberinya daun betel untuk dikunyah, yang lain menyiapkan anak panahnya. Ada pidato yang dibuat oleh kedua belah pihak dan nama sejumlah prajurit Arab dituliskan, sebuah tanda pasti bahwa bagian dari *Chachnamah* ini setidaknya didasarkan pada orang asli Arab. Juga dikabarkan kepada kami tentang bagaimana orang Arab yang sebelumnya bergabung dengan pasukan Dahir, untuk beberapa alasan yang tidak dijelaskan, kini malah memberi Muhammad bin al-Qasim informasi paling penting perihal gerakan musuhnya. Dalam peperangan sengit yang kemudian terjadi, pasukan Muslim menggunakan anak panah berapi untuk membakar tandu tempat Dahir melakukan perlawanan, sehingga gajahnya menceburkan diri ke dalam air. Dahir ditangkap dan dipenggal. Tubuhnya diidentifikasi oleh kedua budak perempuan yang ada bersamanya di dalam tandu. Ahli sejarah Mada'ini menuliskan syair singkat tentang kemenangan yang dikatakan telah dibacakan oleh orang Arab yang membunuhnya.

Kuda-kuda di Pertempuran Dahir dan tombak-tombak
Dan Muhammad bin al-Qasim bin Muhammad
Menjadi saksi bahwa aku tanpa rasa takut
menghancurkan mereka
Hingga aku berhadapan dengan pemimpin mereka
dengan pedang di tangan
Dan meninggalkannya berguling dalam kotoran.
Debu di pipinya yang tak berbantal.[20]

Kekalahan dan kematian Dahir adalah akhir dari pertahanan yang terorganisir. Banyak dari kaum perempuan Dahir melakukan bunuh diri, membakar diri sendiri, para pekerja mereka dan semua hartanya, daripada dijarah penyerbu. *Chachnamah* membisikkan nasihat kecil ke dalam mulut saudara perempuan Raja yang telah wafat: "Kemuliaan kita telah berlalu dan kehidupan kita telah sampai di titik akhir. Karena tidak ada lagi harapan untuk selamat dan merdeka, marilah kita mengumpulkan kayu api, kapas dan minyak. Hal yang terbaik bagi kita, menurutku, adalah membakar diri sampai menjadi abu dan secepatnya bertemu dengan suami kita

di dunia lain."[21] Mereka semua memasuki sebuah rumah, membakarnya dan mereka terbakar hidup-hidup di dalamnya. Terlepas dari pengorbanan diri ini, sejarah mengatakan, banyak perempuan cantik berkasta tinggi dikirim kepada Hajjaj di Iran. Hajjaj pada suatu saat mengirim para perempuan itu pada Khalifah, menjualnya atau diberikan pada kerabat dan pendukungnya. Sisa pasukan Dahir dikejar sampai ke Brahmanabadh, dekat lokasi kota Muslim Mansura yang kelak didirikan, tempat mereka sekali lagi dikalahkan. *Chachnamah* menyimpan penjelasan tentang urusan Muhammad bin al-Qasim dengan penduduk Brahmanabadh yang mungkin mencerminkan banyak hal yang diajukan dari penaklukan Muslim. Respons langsungnya adalah untuk menyiapkan semua tenaga ahli, pedagang serta rakyat umum, dan mengeksekusi semua kelas militer.[22] Ia kemudian sadar tentang kebutuhan untuk merekrut pejabat setempat untuk duduk di pemerintahan. Gebrakan pertamanya adalah melaksanakan sensus terhadap pedagang dan tenaga terampil, yang diwajibkan memeluk Islam atau membayar pajak. Ia lantas menugaskan para kepala desa untuk mengumpulkan pajak. Sementara itu, kalangan Brahmana berusaha menyelamatkan status mereka di bawah rezim baru. Mereka datang kepada Muhammad bin al-Qasim dengan kepala dan janggut yang sudah dicukur, sebagai tanda kerendahan hati, dan mendoakannya. Pertama, mereka memastikan jaminan keamanan untuk semua keluarga Dahir yang selamat termasuk istrinya, Ladi, yang dibawa ke luar dari kamarnya. Konon ia dibeli Muhammad bin al-Qasim untuk dijadikan istri.[23] Menarik untuk membandingkan hal ini dengan pernikahan sebaya dari anak laki-laki Musa bin Nusair, penakluk Andalusia, dengan anak perempuan raja Visigothik, Rodrigo. Dalam kedua kasus ini, para penakluk Arab berusaha untuk bersekutu dengan dewan pemerintah lama, barangkali dengan harapan, anak keturunannya akan menjadi penguasa menurut garis keturunan. Namun, dalam kedua kasus itu, mereka terhenti oleh tindakan kuat pemerintah di Damaskus.

Para pendeta Brahmana lantas menjelaskan bagaimana mereka begitu dihormati dan disegani di kerajaan lama. Muhammad berkata, mereka harus diberikan keistimewaan dan status yang sama dengan yang telah mereka nikmati di bawah Raja Chach, ayah

Dahir. Status ini harus diturunkan kepada anak mereka. Para pendeta Brahmana ini kemudian menyebar sebagai pengumpul pajak. Mereka diizinkan tidak menagih pajak dari para pedagang dan tenaga ahli.

Sejumlah keluhan dikemukakan oleh para penjaga kuil Budha.[24] Mereka sebelumnya tetap dapat bertahan hidup dengan dana santunan, tetapi santunan itu mengering karena masyarakat takut pada tentara Muslim. "Kini," ratap mereka, "kuil-kuil kami sunyi dan runtuh berantakan dan kami tidak memiliki kesempatan untuk menyembah berhala kami. Kami memohon dengan sangat bahwa gubernur baru akan mengizinkan kami memperbaiki dan membangun kuil Buddha milik kami dan meneruskan aktivitas peribadatan kami seperti sebelumnya." Muhammad menulis kepada Hajjaj, yang membalas bahwa sepanjang mereka membayar upeti, pasukan Muslim tidak memiliki hak terhadap mereka, sehingga mereka harus diizinkan untuk mempertahankan kuil mereka seperti sebelumnya. Dalam pertemuan yang berlangsung di luar kota, Muhammad mengumpulkan semua pemimpin, kepala suku dan pendeta Brahmana lalu mengizinkan mereka membangun kuil dan meneruskan aktivitas perdagangan dengan pasukan Muslim. Ia juga mengatakan pada mereka untuk memperlihatkan sikap yang baik kepada para pendeta Brahmana sekaligus merayakan hari suci mereka seperti yang dilakukan ayah serta kakek mereka sebelumnya dan, barangkali yang paling penting, membayar 3 dari setiap 100 dirham yang terkumpul sebagai pendapatan kepada para pendeta Brahmana dan mengirim sisa harta ke bendahara pemerintah. Juga telah disepakati, para pendeta Brahmana (diperkirakan mereka yang tidak mendapat manfaat dari hasil pajak) akan diizinkan berkeliling meminta dari pintu ke pintu dengan mangkuk perunggu, mengumpulkan jagung dan menggunakannya seperti yang mereka inginkan.

Masalah selanjutnya adalah status orang-orang Jat.[25] Para penasihat Muhammad menjelaskan status mereka yang rendah dan bagaimana mereka telah diperlakukan secara diskriminatif dalam pemerintahan Raja Chach: mereka harus mengenakan pakaian dari bahan kasar; jika mengendarai kuda, mereka tidak diizinkan menggunakan pelana atau pedal, tetapi hanya selimut. Mereka harus membawa sejumlah anjing sehingga mereka dapat dibedakan;

mereka diwajibkan bekerja sebagai pemandu bagi para pelancong siang dan malam; dan bila ada yang mencuri, anak-anaknya dan anggota keluarga yang lain akan dilemparkan ke dalam api dan terbakar. Singkatnya, 'mereka semua adalah orang brutal yang liar. Mereka selalu menentang dan tidak patuh pada penguasa dan selalu melakukan perampokan di jalan raya. Muhammad dengan mudah diyakinkan bahwa mereka adalah 'orang-orang yang buruk perilakunya' dan harus diperlakukan secara khusus.

Diskusi ini sangat menarik bukan karena ia merupakan catatan yang akurat tentang apa yang terjadi, melainkan karena apa yang mereka katakan kepada kami mengenai pendudukan Muslim dan bagaimana masyarakat memandangnya. Pada tataran yang paling jelas, hal itu memperlihatkan bagaimana pasukan Muslim mengambil alih personalia pemerintahan yang ada dan meninggalkan struktur sosial yang berlaku yang sebagian besar masih tetap utuh. Penjelasan ini mengemukakan dua tujuan yang sama, tentang penjelasan terhadap masyarakat Muslim, bagaimana proses para Brahmana terus berpengaruh kuat di bawah pemerintahan Muslim yang berpura-pura, dan mengapa kuil harus dipertahankan. Mereka juga memperlihatkan bagaimana penganut Buddha harus diperlakukan dengan penuh toleran dan diizinkan melaksanakan agama mereka. Bagi semua warga non-Muslim, mereka memperlihatkan bagaimana status mereka diterima pendiri Islam Sindi, Muhammad bin al-Qasim, dan penasihat utamanya, Hajjaj sendiri. Bagi orang-orang Jat yang kurang beruntung, mereka hanya memperlihatkan, kedatangan Islam tidak membawa manfaat apa pun bagi mereka.

Barisan Muhammad bin al-Qasim kini menjadi sesuatu yang merupakan arak-arakan kemenangan, dan pada satu titik, pasukan Muslim disambut masyarakat dengan tarian serta musik dari alat tiup dan drum. Ketika ia bertanya, dikatakan pada Muhammad, mereka selalu menyambut hangat pemerintah baru mereka dengan cara seperti itu.[26] Sasaran utama berikutnya adalah al-Rur, yang digambarkan sebagai kota paling besar di Sindi. Anak laki-laki Dahir, Fofi telah mengurung diri di dalam kota dan bermaksud untuk melawan. Menurut *Chachnamah*,[27] Fofi dan masyarakat al-Rur percaya, Dahir masih hidup dan ia akan segera menolong mereka. Bahkan ketika Muhammad memperlihatkan jandanya,

Ladi, dan meyakinkan mereka bahwa Dahir telah wafat, mereka yang bertahan menuduh perempuan itu telah bersekongkol dengan 'pemakan sapi' dan menegaskan kembali kepada para pengikut mereka yang setia bahwa ia akan datang dengan tentara yang kuat untuk menyelamatkan mereka. Menurut penjelasan imajinatif ini, mereka hanya diyakinkan oleh pengakuan dari tukang sihir setempat. Ketika ditanya, perempuan penyihir itu mundur ke dalam kamarnya dan muncul kembali setelah beberapa jam sambil berkata, ia telah menjelajahi seluruh dunia guna mencari Dahir, mengeluarkan buah pala dari Sri Lanka sebagai bukti perjalanannya, dan tidak melihat tanda-tanda tentang Dahir. Keterangan ini membujuk sebagian besar penduduk bahwa mereka harus bernegosiasi dengan Muhammad, yang reputasi kebajikan dan sikap adilnya sudah sangat dikenal baik. Malam itu, Fofi dan rekan-rekannya menyelinap pergi, dan ketika pasukan Arab mulai menyerang kota keesokan harinya, para pedagang dan tenaga ahli mengadakan negosiasi, sambil mengatakan, mereka telah menghentikan kesetiaan kepada pendeta Brahmana dan yakin, pasukan Islam akan menang. Muhammad menerima tawaran mereka setelah mendapatkan kepastian bahwa mereka akan meninggalkan semua operasi militer. Penduduk berkumpul di tempat suci bernama Nawbahar (nama yang sama dengan tempat keramat Buddha di Balkh) dan merundukkan diri di depan patung marmer dan batu pualam putih. Muhammad bertanya pada penjaga kuil tentang siapakah orang yang dimaksudkan dalam patung itu. Ia juga mengambil salah satu gelang dari lengan patung itu. Ketika penjaga memerhatikan bahwa gelang itu tak ada, Muhammad menggodanya, dengan bertanya bagaimana bisa tuhannya tidak tahu siapa yang telah mengambil gelang itu. Lalu, sambil tertawa, ia mengeluarkan gelang itu dan mengembalikannya ke lengan patung itu lagi.

Setelah penyerahan diri itu, Muhammad memerintahkan sejumlah eksekutor untuk menyerang masyarakat, tetapi Ladi menyela, sembari mengatakan, masyarakat kota adalah 'pembangun dan pedagang yang baik, yang mengolah lahan mereka dengan baik dan selalu memiliki harta banyak', sehingga Muhammad memisah-misahkan mereka. Sekali lagi cerita ini menunjukkan kompromi dan hubungan kerja yang membarengi penaklukan: kuil tidak diganggu

dan kehidupan sebagian besar penghuni terus berlanjut tanpa gangguan. Penakluk Muslim ini disambut meriah, bukan karena semangatnya dalam menerapkan norma Islam, tetapi untuk sikapnya yang penuh toleransi dan humoris. Hal ini berkebalikan dengan perusakan sejumlah kuil dan sosok religius selama penaklukan Arab atas Transoxania pada saat yang benar-benar sama. Sulit untuk mengetahui apakah hal ini merupakan hasil dari pendekatan yang menenangkan dari para pendeta Buddha atau hanya karena jumlah pasukan Muslim juga terlalu sedikit untuk menentang kebiasaan yang ada. Ketika kota telah menyerah sepenuhnya, Muhammad mengingatkan dua dari pengikut Arabnya untuk memikul tanggung jawab, mendesak mereka untuk bekerja sama secara baik dengan masyarakat dan mengawasi mereka.

Kota besar lain, Multan, jatuh tak lama setelahnya. Penaklukan, disebut juga 'pembukaan rumah emas' oleh pasukan Arab yang menang, menandai titik terjauh masuknya Muslim di Sindi pada tahap ini. Kota itu kaya dan kuilnya (*budd*) adalah pusat jemaah yang besar. Para penduduk memberikan perlawanan keras dan pasukan Muslim yang mengepung kehabisan makanan, sehingga disarankan untuk memakan keledai mereka sendiri. Kejadian ini berakhir manakala mereka melihat bagaimana air minum memasuki kota sehingga mampu memotong suplai. Warga menyerah tanpa syarat. Para lelaki dewasa yang bertempur dan pendeta semuanya di hukum mati, sedangkan kaum perempuan dan anak-anak dijadikan budak. Pasukan Muslim menerima sejumlah besar emas.[28] Herannya, ada tradisi kuno bahwa Khalid bin al-Walid, yang dikenal dalam sejarah sebagai pemimpin yang menaklukkan Syria, dikuburkan di Multan dan makamnya adalah bangunan Muslim paling tua di kota itu.

Sejumlah penaklukan di India mengangkat sebuah persoalan baru bagi pemenang. Hampir pada semua tanah taklukan pasukan Muslim awal, kebanyakan penduduknya dianggap sebagai 'Ahli Kitab', yang berarti, mereka diizinkan untuk melanjutkan kehidupan, harta karun, dan praktik keagamaan sepanjang mereka menerima kekuasaan Muslim dan statusnya sebagai *dzimmi*. Setelah penaklukan atas Iran, lambat laun para penganut Zoroaster diterima juga sebagai 'Ahli Kitab'. Persoalan di Sindi, penduduknya

kebanyakan beragama Buddha atau Hindu. Sejauh yang berkaitan dengan kepentingan pasukan Muslim, penganut Buddha dan Hindu, dengan gambar dan patung, tidak lebih daripada penyembah berhala atau musyrik sederhana, yang dapat dihabisi sesuai kemauan bila mereka tidak beralih memeluk Islam. Para penakluk Arab atas Sindi segera saja menguatkan semangat religius mereka dengan pragmatis. Setelah mereka menguasai al-Rur, Muhammad dikatakan telah mengerti bahwa '*budd* seperti layaknya gereja untuk penganut Kristen, sinagog untuk penganut Yahudi dan kuil api untuk penganut Magian' dan bahwa mereka harus dihormati dengan cara yang sama. Dalam praktiknya, hal ini berarti, penganut Buddha dan Hindu harus diterima sebagai *dzimmi*. Dalam banyak hal, para pendeta Brahmana dan Buddha terus saja menjalankan roda pemerintahan setempat bagi penguasa Muslim baru.

Penaklukan awal sampai pada titik akhir dan begitu mendadak oleh adanya berbagai peristiwa di jantung wilayah Muslim. Pada 715, ketika Muhammad telah berada di Sindi selama tiga setengah tahun, terjadi perubahan besar di pemerintahan. Hajjaj, kerabat dan pelindungnya, wafat pada 714 dan Khalifah Walid I mengikutinya di tahun berikutnya. Penerimaan atas Sulaiman ke singgasana Umayyah menyebabkan reaksi keras terhadap Hajjaj dan para pejabatnya. Muhammad secara tidak resmi diperintahkan untuk kembali ke Irak, tempat ia kemudian ditawan dan disiksa oleh gubernur baru dan kemudian wafat di pembuangan. Ia layak mendapatkan perlakuan yang lebih baik. Seperti rekan sezamannya, Qutaibah bin Muslim di Khurasan dan Musa bin Nusair di Spanyol, ia menemukan bahwa berbagai pencapaiannya dalam menegakkan Islam tidak melindunginya dari persaingan politik yang penuh balas dendam.

Penarikan Muhammad menandai secara jelas selesainya operasi militer aktif. Dalam masa singkat pemerintahannya, Muhammad telah meletakkan landasan bagi penembusan Muslim di subbenua. Ia telah membuat kerangka kerja legal dan preseden yang akan memungkinkan orang Muslim hidup damai berdampingan dengan penganut Buddha dan Hindu. Bila diibandingkan dengan penyerbu Muslim selanjutnya di subbenua India seperti Mahmud dari Ghazna pada awal abad kesebelas, ia meninggalkan reputasi kelembutan,

kemanusiaan dan toleransi, dan orang-orang pribumi menghapus aibnya.[29] Ia juga telah menghasilkan sejumlah besar uang. Hajjaj dilaporkan telah membuat pembukuan sederhana untuk seluruh operasi militer. Ia dinyatakan telah menghabiskan 60 juta dirham untuk memperlengkapi dan menggaji pasukan Muhammad, tetapi hasil rampasannya berjumlah sampai 120 juta, keuntungan yang lumayan bagi standar siapa pun.[30] Sebagaimana biasa, angka itu mungkin saja telah dibesar-besarkan, tetapi ini adalah satu-satunya catatan yang kami miliki tentang seseorang yang berusaha membuat kalkulasi yang jelas sepanjang sejarah penaklukan Muslim awal. Jumlah ini menyatakan dengan jelas, ekspedisi seperti ini dapat menjadi cara yang sangat berguna untuk menghasilkan pendapatan.

Pasukan Muslim kini memiliki hampir seluruh Lembah Indus yang lebih rendah. Wilayah dari Multan ke selatan sampai ke mulut sungai menjadi batas dari pendudukan Muslim di subbenua India. Daerah ini dipisahkan dari bagian India (Hind) yang lain oleh padang pasir yang kini membagi Pakistan dari India di sisi timur Indus. Di utara Multan, Punjab berada di luar kontrol Muslim sampai awal abad kesebelas, ketika Ghaznevid dari Afghanistan timur memperluas kekuasaan Muslim sampai jauh ke utara dan timur.

Ada catatan kaki yang menarik tentang penaklukan Arab atas Sindi. Sebagaimana telah kita lihat, beberapa orang Zutt telah menetap di Irak sebelum datangnya Islam. Banyak lagi yang tampaknya telah tiba sebagai hasil dari keterlibatan Muslim di tanah asal mereka di Lembah Indus. Beberapa waktu kemudian, khalifah Umayyah memindahkan sebagian dari mereka ke dataran panas di sekitar Antioch di utara Syria, bersamaan dengan kerbau air mereka. Sebagian dari mereka di Syria utara, nantinya dikuasai dalam penyerangan pasukan Byzantium di Ain Zarba, membawa lari para perempuan, anak-anak dan kerbau air yang berharga. Orang-orang Gipsi di bawah nama Yunani, Atsinganoi, muncul di daerah Konstantinopel pada abad kesebelas. Orang Zutt dari Irak tetap sebagai bagian yang resah dalam populasi setempat, tetapi mereka menghilang dari sejarah setelah tahun 1000. Pada 1903, M.J. de Goeje, seorang orientalis besar dari Belanda, memublikasikan karya ilmiah dan mengemukakan bahwa orang-orang Zutt ini adalah

nenek moyang orang-orang Gipsi di Eropa modern.[31] Bahasa Gipsi jelas berasal dari India barat laut, dan mereka mungkin beremigrasi dari Syria melalui Kekaisaran Byzantium sampai ke Balkan, tempat pertama kali mereka muncul pada abad kelima belas. Namun, tidak ada bukti langsung untuk hal ini, dan teori tetap tidak lebih dari sekadar spekulasi yang menggelitik.

Spanyol dan Portugal

Penaklukan atas Spanyol dan Portugal, dalam teks bahasa Arab disebut juga *al-Andalus*, sebuah kata yang asal-usulnya masih belum jelas, terjadi dengan sangat cepat. Pasukan utama Muslim pertama-tama menyeberangi Selat Gibraltar pada 711, dan pada 716 sebagian besar semenanjung telah berada di bawah kekuasaan Muslim dalam bentuk tertentu. Berbagai peristiwa di Semenanjung Iberia hampir tidak tercatat dalam sejarah besar yang membentuk dasar pemahaman kami tentang pembentukan negara Muslim di Timur Tengah. Tradisi sejarah Arab Andalusia lambat berkembang. Ada sejumlah materi yang setengah-setengah, terutama karya orang Mesir Ibnu Abdul Hakam, dari abad kesembilan. Baru pada abad kesepuluh, 200 tahun setelah penaklukan awal, usaha itu dilakukan oleh seorang imigran Persia bernama Razi, untuk mengumpulkan tradisi, kenangan, serta legenda penaklukan, dan untuk menyusunnya ke dalam bentuk sejarah. Tidaklah mengejutkan jika penjelasan itu lebih berupa rincian spesifik, penuh legenda dan kebingungan. Berbagai sumber berbahasa Arab juga bisa diperbandingkan, dan diperiksa berdasarkan apa yang disebut *Chronicle of 754*, dinamai menurut tahun dari entri terakhir. Karya berbahasa Latin yang singkat ini memberikan garis kerangka cerita. Mungkin hal itu telah disusun di Cordoba, sangat mungkin oleh seorang Kristen yang bekerja sebagai pegawai dalam pemerintahan Muslim setempat. Penjelasan tentang penaklukan Muslim merupakan kenyataan dan hampir seluruhnya berkaitan dengan persoalan duniawi. Dalam tahap apa pun, tidak ada penyebutan oleh masyarakat Spanyol bahwa para penyerbu adalah pasukan Muslim atau mereka berasal dari agama yang berbeda.

Di tahun yang sama ketika Muhammad bin al-Qasim menguasai Daibul dan menjelajahi Lembah Indus, komandan Berber di pos Muslim terluar di Tangier, Tariq bin Ziyad, sedang membuat rencana untuk memimpin pasukannya menyeberangi Selat Gibraltar ke selatan Spanyol. Tidak mengejutkan jika ia melihat ke arah itu—Batu Karang Gibraltar[32] dan bukit di belakang Tarifa yang jelas terlihat dari Pantai Afrika. Prospek penaklukan dan perampasan harta pastilah sangat menggoda, dan ada banyak orang Berber yang baru saja beralih memeluk Islam yang berharap mendapatkan manfaat dan keuntungan dari status barunya sebagai penakluk daripada pihak yang ditaklukkan.

Tariq mungkin saja telah menyadari, baru-baru ini telah ada pergolakan politik besar di Kerajaan Visighotik di Hispania. Orang-orang Visigoth telah menaklukkan Semenanjung Iberia pada abad kelima. Dari ibu kotanya di Toledo, mereka telah mengendalikan salah satu Kerajaan Jerman yang paling berhasil, juga telah mengambil alih tanah di sisi barat Kerajaan Romawi. Walaupun kerajaan telah ada selama hampir tiga abad, tidak ada indikasi bahwa kerajaan itu melemah atau menurun. Memang benar, kotanya kecil, dan tidak berkembang dan banyak bagian pedesaannya yang sangat jarang penduduknya, tetapi kerajaan itu sangat kuat dan berhasil, dan tidak ada tradisi pemberontakan internal atau gerakan separatis. Gereja berdiri dengan baik dan serangkaian dewan yang didirikan di Toledo menunjukkan adanya vitalitas organisasi dan aktivitasnya.

Dalam menghadapi hal ini, pemikiran bahwa sebuah kelompok kecil orang-orang Berber dengan sedikit pejabat Arab dapat menyerang dan merusak negara yang hebat tentulah tidak masuk akal. Namun, kerajaan sedang mengalami krisis jangka pendek. Pada 710, Raja Witiza wafat. Ia meninggalkan beberapa putra yang sudah dewasa, tetapi untuk beberapa alasan yang tidak kita pahami betul, singgasana telah direngkuh oleh Rodrigo, seorang tokoh yang bisa jadi berhubungan atau tidak berhubungan dengan kerajaan. Putra Witiza, rekan dan sekutunya, begitu kuat dan penuh kebencian. Rodrigo tidak memiliki waktu untuk memantapkan kekuasaannya sebelum masuknya pasukan Muslim. Tariq juga memiliki alasan yang lebih mendesak untuk merencanakan invasinya.

Pasukan yang dikomandoinya kebanyakan adalah orang Berber yang telah bergabung dengan tentara Muslim pada beberapa tahun sebelumnya. Hampir tidak mungkin sama sekali, sistem pembayaran telah diperkenalkan dalam memberi mereka imbalan atas kesetiaannya pada agama baru. Bila ia harus menjaga kesetiaan pasukannya, ia harus menemukan sumber pendapatan dengan cepat. Spanyol adalah wilayah yang jelas di mana hal ini dapat dilakukan.

Dalam karya berbahasa Arab paling awal yang menjelaskan ihwal penaklukan, sejarah Ibnu Abdul Hakam,[33] penghargaan yang cukup telah diberikan kepada kisah 'Julian'. Sosok misterius ini konon adalah penguasa Ceuta, kota pelabuhan di sisi timur Tangier yang masih berada di bawah Kekaisaran Byzantium. Menurut penulis sejarah itu, "Tariq menulis pada Julian, memberinya pujian dan saling menukar hadiah. Sekarang Julian telah mengirim anak perempuannya ke Rodrigo [raja Visigothik dari Spanyol], untuk pendidikan dan pengajaran, namun Rodrigo telah menghamilinya. Ketika kabar ini sampai pada Julian, ia berkata, "Aku tidak melihat bagaimana aku harus menghukumnya atau membalas penghinaan ini kecuali dengan mengirim pasukan Arab untuk menyerangnya." Ia kemudian menjelaskan lebih lanjut bagaimana Julian menggerakkan sebagian orang di suatu malam dan mengirim beberapa kapalnya kembali ke Pantai Afrika untuk membawa lebih banyak orang lagi. Masyarakat Spanyol tidak memerhatikan mereka karena mereka seperti kapal perdagangan saja yang seringkali datang dan pergi. Tariq berada di kapal terakhir dan armada kapalnya tetap berada di Algeciras, sementara tentara Muslim bergerak ke utara, bersiap kalau saja ada peristiwa yang tidak diinginkan terjadi, dan mereka harus diselamatkan. Tidaklah mungkin untuk mengetahui dengan pasti apakah cerita itu benar adanya atau apakah 'Julian' memang benar-benar pernah eksis. Namun, hal ini tidak datang dari judul sandiwara kisah penaklukan Arab yang biasa, dan hal ini bisa jadi merefleksikan kenyataan dari perasaan yang sangat tidak senang terhadap kepemimpinan Rodrigo.

Pada sekitar April atau Mei 711, Tariq memberangkatkan pasukan kecilnya dengan beberapa perahu yang menyeberangi selat. Pasukan itu tidak mungkin berjumlah lebih dari tujuh ribu orang, dengan sedikit orang Arab di antara mereka. Tujuannya bisa jadi

hanyalah untuk meluncurkan serangan penjarahan berskala besar. Setelah berada di seberang, pasukan Muslim dapat menguasai 'Pulau Hijau', tempat pelabuhan Algeciras berada saat ini. Tempat ini menjadi basis tetapi juga memungkinkan mereka untuk mundur ke Pantai Afrika bila terjadi peristiwa buruk.

Rodrigo melakukan operasi militer melawan pemberontakan Basque di sisi utara kerajaan. Ketika mendengar penyerangan Muslim, ia bergegas ke selatan, berhenti di kediamannya di Cordova untuk mengumpulkan lebih banyak pasukan. Seperti Harold dari Inggris dan orang-orang Anglo-Saxon pada Pertempuran Hastings pada 1066, tentaranya pastilah telah kelelahan karena perjalanan jauh menghadapi penyerbu. Tariq mengajukan kebijakan untuk bersikap waspada. Alih-alih terus mendesak untuk menyerang Seville atau Lembah Guadalquivir, ia tetap bertahan tak jauh dari markasnya dan menunggu bantuan dari Afrika; 5.000 lebih orang-orang Berber datang, membuatnya memiliki total 12.000 orang pasukan. Juga dikatakan bahwa ada kelompok yang bergabung dengannya yaitu sebagian pendukung anak laki-laki Witiza, yang menentang raja baru. Peran 'lawan' Visigothik ini kontroversial. Dari sudut pandang Spanyol saat ini, mudah untuk melihat, bila mereka memang membantu penyerangan Muslim, mereka adalah pengkhianat. Di lain pihak, mereka, seperti kebanyakan orang-orang sezamannya, mungkin melihat penyerbuan Muslim tidak lebih dari sekadar serangan biasa, yang paling lama berlangsung sepanjang musim panas saja. Mereka tidak mengetahui bahwa pasukan Muslim akan dapat memerintah sebagian Semenanjung Iberia selama 800 tahun berikutnya.

Para penyerbu Muslim mungkin telah menikmati dukungan di antara komunitas Yahudi di Semenanjung Iberia. Hal ini juga menjadi isu yang kontroversial dengan gaung ataupun penularan yang jelas sekali. Kenyataannya, kami tidak memiliki bukti kuat sama sekali untuk semua ini. Kami tahu bahwa para raja Visigothik telah memperkenalkan legislasi anti-Yahudi yang kasar dan terus meningkat, namun berakhir dengan maklumat bahwa mereka semua harus beralih memeluk Kristen. Karena itu, hal yang wajar bagi bangsa Yahudi menyambut kedatangan penyerbu Muslim sebagai pembebas potensial. Namun, tidak ada indikasi bahwa

aturan ini pernah dijalankan, dan jelas-jelas tidak ada bukti bahwa ada orang Yahudi memberikan dukungan aktif pada pasukan Muslim.

Pertempuran yang menentukan berlangsung di dekat kota kecil Medina Sidonia. Letak pasti tempat berlangsungnya konflik ini tidak diketahui, tetapi secara umum dipercaya, kejadian itu berlangsung di Sungai Kecil Guadalete.[34] Penjelasan tentang peperangan ini sangatlah jarang. Sejarah Latin tahun 754 mengatakan, "Roderick [Rodrigo] menuju Pegunungan Transduktin [lokasi tidak dikenal] untuk melawan mereka dan dalam pertempuran itu seluruh tentara Goths, yang datang padanya dengan curang karena persaingan ambisi untuk menjadi raja, lari dan ia pun tewas. Jadi, Roderick dengan pahit kehilangan, tidak saja kekuasaannya tetapi juga kampung halamannya, para pesaingnya juga tewas.[35] Berbagai sumber berbahasa Arab mengatakan bahwa perang berlangsung pada 19 Juli 711 dan, seperti *Chronicle of 754*, mengungkapkan, divisi dalam barisan tentara Visigothik memungkinkan pasukan Muslim menang pada saat pendukung anak laki-laki Witiza, Akhila, berbalik dan pergi.[36]

Perincian tentang hal ini tidak pernah pasti tetapi intinya adalah jelas: Tariq dan pasukannya menyebabkan kekalahan besar di pihak tentara Visigothik, Sang Raja tewas dan anggota pasukannya berpencaran tidak teratur.

Tariq kemudian membawa pasukannya ke sisi timur sepanjang Lembah Guadalquivir menuju ke Cordova. Di Ecija, yang merupakan jalan Romawi menyeberangi Sungai Genil, ia menghadapi perlawanan pertama dan menguasai kota dengan serangan hebat. Dengan sangat cepat, ia lantas membagi pasukannya.

Tujuh ratus orang, semuanya berkuda, dikirim ke Cordova di bawah komando *maula* Mughits. Kejatuhan Cordova, yang segera, menjadi ibu kota Andalusia, dicatat dengan kondisi tertentu, dan mungkin juga tidak sesuai fakta, teperinci dalam berbagai sumber berbahasa Arab.[37] Ketika Mughits tengah mendekati kota di sepanjang sisi selatan Sungai Guadalquivir, pasukannya menangkap seorang penggembala yang sedang mengawasi ternaknya. Mereka membawa penggembala itu ke perkemahan dan mulai menginterogasinya. Ia berkata, kota telah lama ditinggalkan seluruh

penduduknya dan hanya gubernur (*birtriq*) dengan 400 penjaga dan beberapa yang bukan tentara (*duafa*) yang masih tetap tinggal. Ketika ditanya tentang pertahanan, ia berkata bahwa semua dalam keadaan teratur kecuali sebuah bolongan di atas pintu gerbang yang menuju jembatan penyeberangan Romawi di seberang sungai. Malam itu Mughits membawa orang-orangnya menyeberangi sungai dan berusaha memanjat dinding dengan batu pencongkel, tapi tidak mungkin. Mereka kembali ke penggembala itu, yang membawa mereka ke dinding yang jebol. Salah seorang dari pasukan Muslim memanjat dinding dan Mughits melepas surbannya yang digunakan untuk menarik yang lain ke atas. Tak lama kemudian, ada sejumlah pasukan Muslim di dinding. Lalu Mughits sampai di Gerbang Jembatan, yang kemudian runtuh, dan memerintahkan pasukannya untuk mengelilingi para penjaga di dinding. Mereka lantas menghancurkan gembok, dan Mughits beserta pasukannya masuk ke dalam.

Ketika Gubernur (disebut dengan nama *al-Malik* dalam penjelasan ini) mendengar bahwa mereka telah memasuki kota, ia melarikan diri dengan 400 orang pasukannya ke timur menuju sebuah gereja tempat mereka bersembunyi. Mughits menggelar serangan di sana. Perlawanan terjadi selama tiga bulan sampai suatu hari Mughits diberitahu bahwa Gubernur telah melarikan diri, bermaksud mendirikan basis di pegunungan di belakang kota. Mughits segera mengejarnya seorang diri dan menangkapnya saat kudanya terjatuh di parit dan membuat dirinya terlempar. Mughits menemukan sang Gubernur sedang duduk di atas perisainya, menunggu untuk dijadikan tawanan. "Ia adalah," sejarah itu menjelaskan, "satu-satunya dari sekian raja di Andalusia yang ditawan. Yang lain menyerahkan diri sambil mengajukan syarat atau melarikan diri ke wilayah yang jauh seperti Galicia. Mughits kemudian kembali ke gereja. Semua pasukan pertahanan dieksekusi, tetapi Gubernur selamat sehingga ia dapat dikembalikan ke Khalifah di Damaskus.

Tariq sendiri pergi menuju Ibu Kota, Toledo. Tampaknya tempat ini telah ditinggalkan banyak penduduknya: menurut *Chronicle of 754*, uskup Sindered, "kehilangan kesabarannya dan lebih seperti orang sewaan daripada seorang penggembala, dan berlawanan

dengan prinsip para leluhur, ia meninggalkan jemaah Kristus dan pergi menuju ke tanah Romawi."[38] Satu-satunya kontribusi Ibnu Abdul Hakam untuk sejarah perebutan ibu kota Visigothik adalah kisah tentang ruang tertutup, seperti kisah Julian, yang telah diturunkan dalam sejarah dan legenda. Menurut kisah ini, ada ruang (diperkirakan di Toledo) dengan banyak kunci gembok. Setiap raja menambahkan kunci gembok lain untuk mengaksesnya dan tidak satu pun yang membuka kamar itu. Rodrigo, calon raja, memaksa membuka kamar itu. Di dinding, mereka menemukan gambar orang-orang Arab dan ada tulisan yang mengatakan, ketika ruang ini terbuka, orang-orang ini akan menaklukkan negeri itu.[39]

Tariq terus bergerak ke sepanjang jalan menuju Lembah Ebro, barangkali menguasai Guadalajara sebelum kembali ke musim dingin di Toledo. Sementara atasannya, Gubernur Ifriqiyah Musa bin Nusair, memutuskan untuk bergabung dalam rencana yang sepertinya sangat menguntungkan. Musim semi berikutnya, tahun 712, ia mengumpulkan pasukan berjumlah 18.000 orang di pantai seberang Gibraltar. Ini adalah pasukan yang sangat berbeda dari yang telah dipimpin Tariq pada tahun sebelumnya. Mayoritas dari mereka adalah orang-orang Arab. Di dalam pasukan itu juga ada *tabi'in* (pengikut, yaitu orang-orang yang menjadi Muslim dalam generasi setelah Para Sahabat Nabi) dan pemimpin suku utama Arab. Pada Juni 712, tentara itu menyeberangi Algeciras. Bukannya bergegas untuk bertemu dengan Tariq di Toledo, Musa sepertinya telah memutuskan untuk menggabungkan wilayah kekuasaan Muslim di selatan. Ia mulai dengan kota-kota yang lebih kecil, seperti Medina Sidonia dan Carmona, sebelum mengalihkan perhatiannya ke Seville, salah satu kota terbesar di semenanjung. Perlawanan tampaknya tidak terlalu berlangsung lama dan garnisun Visigothik mengevakuasi kota dan mundur ke barat.

Musa kemudian pergi ke utara sepanjang jalan Romawi ke kota Merida. Merida, kini adalah kota provinsi dalam ukuran sedang, telah menjadi salah satu ibu kota utama Romawi Spanyol dan reruntuhan klasik yang mengesankan tetap dapat menyatakan kekayaan dan statusnya. Pada masa Kekristenan awal, tempat itu menjadi pusat dari berkembangnya sekte St Eulalia. Di sini, pasukan Muslim mendapatkan perlawanan yang jauh lebih serius daripada

yang mereka alami di Seville atau Toledo. Tampak bahwa Musa harus melakukan penyerangan ke kota sepanjang musim dingin 712-713, kota belum menyerah sampai pada 30 Juni 713. Musa kemudian bertemu dengan Tariq, tetapi sebelum ia melakukannya, ia mengirim putranya Abdul Aziz kembali ke Seville, di mana perlawanan mulai pecah. Musa bergerak ke timur ke sepanjang Tagus menuju ibu kota Visigothik di Toledo, yang kini dikuasai Tariq. Di sini, ia memaksa anak buahnya untuk menyerahkan kekayaan dan harta yang telah ia ambil dari gereja. Beberapa sumber berbahasa Arab, seperti yang tetap terjadi, sangat berminat pada harta rampasan dan pendistribusiannya. Dalam hal ini, mereka melaporkan persaingan antara Tariq dan Musa. Fokus konflik itu adalah 'Meja Sulaiman', yang disimpan di sebuah kastil di luar Toledo. Benda ini sangat bernilai, terbuat dari emas dan permata. Ia telah diambil Tariq, tetapi Musa mengklaim, dialah yang seharusnya memilikinya. Tariq dengan enggan setuju untuk memberikannya kepada Musa, tetapi mematahkan salah satu kakinya dan memasang imitasinya. Musa mengukuhkan dirinya sebagai penguasa resmi di kota kuno, sementara Tariq mundur ke Cordova dengan kemarahan memuncak.[40] Mengenai kisah Julian sendiri, kisah legendaris ini boleh jadi memperlihatkan ketegangan politik yang lebih luas, dalam hal ini persaingan antara Tariq dan pengikut Berbernya dengan Musa dan sebagian tentara Arabnya.

Musim semi berikutnya (714), Musa bersiap lagi menuju Lembah Ebro. Pada beberapa titik selama tahun itu, ia menguasai Zaragoza, di mana garnisun didirikan dan sebuah masjid dibangun. Pada masa musim panas itu, ia juga menguasai Lerida dan menuju ke jalan Romawi yang membawanya ke Barcelona dan Narbonne.

Khalifah di Damaskus seringkali sangat curiga kepada para penakluk yang berhasil, barangkali persisnya adalah takut, bahwa mereka akan melarikan diri dari kendali pemerintah. Kematian Walid I pada 715 berarti, Musa bin Nusair, seperti Muhammad bin al-Qasim di Sindi, dipindahkan dari tugasnya dan dibawa kembali ke Irak untuk dihukum. Musa dan Tariq diperintahkan untuk datang ke Damaskus. Sebelum mereka pergi, kedua jenderal berusaha untuk menguasai wilayah di seputar pegunungan utara. Tariq membawa Leon dan Astorga lalu bergerak ke Pegunungan

Cantabrian menuju ke Oviedo dan Gijon. Banyak penduduk meninggalkan kota dan lari ke pegunungan di Picos de Europa.

Baru kemudian kedua penakluk ini memutuskan untuk mematuhi perintah Khalifah. Musa menunjuk anak laki-lakinya, Abdul Aziz, sebagai Gubernur Andalusia; anak laki-lakinya yang lain ditugaskan ke Sus dan Qayrawan. Hal ini membuat terjadinya negara dinasti dan dalam kondisi lain, di akhir Merovingian Prancis, misalnya, Muslim di barat mungkin telah berkembang sebagai kepemimpinan independen yang diatur oleh keluarga Musa bin Nusair. Pada masa kerajaan Islam awal, ikatan yang menghubungkan provinsi yang paling jauh ke pusat terlalu kuat. Muhammad bin al-Qasim di Sindi dan Musa bin Nusair di Andalusia menerima janji mereka, menerima nasib mereka dan kembali ke tanah Islam pusat. Dalam kasus ini, pahlawan penakluk dipermalukan, tidak boleh memiliki barang-barang yang diperolehnya dan ditawan. Musa wafat pada 716-717, mungkin masih dalam status tawanan. Mengenai nasib Tariq, kami tidak mengetahui sama sekali, tetapi ia pasti telah wafat di Timur Tengah dalam kegelapan.

Tugas penggabungan penaklukan Andalusia dilanjutkan oleh anak laki-laki Musa, Abdul Aziz. Mungkin selama masa tugasnyalah (714-716) hampir seluruh Portugal dan Catalonia masa kini berada di bawah kekuasaan Muslim, tetapi informasi tentang sifat dan kondisi pendudukannya sangat minim.

Kami memiliki informasi yang lebih baik mengenai penaklukan area di sekitar Murcia di Spanyol tenggara. Daerah ini dikuasai oleh tokoh Visigothik bernama Theodemir (Tudmir). Ia membicarakan sebuah kesepakatan dengan Abdul Aziz, yang naskahnya, tertanggal April 713, dicatat dalam berbagai sumber berbahasa Arab.[41]

> Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Naskah ini ditulis oleh Abdul Aziz bin Musa bin Nusair kepada Tudmir bin Ghabdush, yang mewujudkan kesepakatan damai dan janji, serta perlindungan Allah dan Rasul-Nya (semoga Allah merahmatinya dan memberikan keselamatan padanya). Kami (Abdul Aziz) tidak akan menetapkan syarat khusus apa pun untuknya atau untuk siapa pun di antara pasukannya, tidak juga akan mengasarinya dan melengserkannya dari kekuasaan. Para

> pengikutnya tidak akan dibunuh atau ditawan, tidak juga akan dipisahkan dari istri dan anak-anaknya. Mereka tidak akan dihukum karena alasan agama, gereja mereka tidak akan dibakar, benda sucinya juga tidak akan dibawa dari tempatnya sepanjang Theodemir tetap tulus hati dan memenuhi semua syarat yang telah kami persiapkan untuknya:
>
> Ia telah menguasai permukiman di tujuh kota: Orihuela, Valentilla, Alicante, Mula, Bigastro, Ello, dan Lorca.
>
> Ia tidak akan menyediakan tempat perlindungan bagi para buronan, juga tidak kepada musuh kami, juga tidak mendorong orang yang dilindungi untuk takut pada kami, juga tidak menyembunyikan kabar tentang musuh kami.
>
> Ia dan setiap anak buahnya harus membayar satu dinar setiap tahun, bersama dengan empat liter gandum, empat liter barley, empat liter jus jeruk, empat liter cuka, empat liter madu, dan empat liter minyak zaitun. Para budak kebanyakan membayar separuh dari harga di atas.

Perjanjian ini merupakan contoh klasik tentang perjanjian setempat yang merupakan realitas mengenai 'penaklukan' Arab di banyak wilayah kekhalifahan. Jelas bahwa daripada menjalankan operasi militer yang sulit dan berbiaya tinggi, pasukan Muslim lebih suka membuat kesepakatan yang akan memberikan mereka keamanan dari aktivitas permusuhan dan beberapa upeti. Ini adalah pola yang dapat kita lihat di banyak wilayah di Iran dan Transoxania. Sungguh menarik untuk dicatat bahwa kebanyakan upeti ini diambil dalam berbagai jenis (gandum, barley, cuka, minyak, tetapi tentu saja tidak anggur). Sebagai imbalan untuk semua ini, masyarakat setempat diberi otonomi yang hampir lengkap. Theodemir jelas diharapkan dapat melanjutkan menguasai dan mengatur tujuh kota dan wilayah di sekitarnya. Tidak ada indikasi bahwa ada garnisun Muslim yang dibangun, tidak juga masjid. Theodemir dan banyak dari pengikutnya mungkin telah membayangkan bahwa penaklukan Muslim akan bertahan hanya sebentar dan sudah selayaknya membayar tinggi dalam rangka menjaga harta mereka sampai waktu tertentu hingga Kerajaan Visigothik pulih kembali. Pada kenyataannya, saat itu diperkirakan

lima abad sebelum kekuatan Kristen mewujudkan kendalinya kembali pada wilayah ini. Kami tidak tahu berapa lama perjanjian ini berlaku: Theodemir sendiri meninggal, penuh dengan tahun-tahun kehormatan, pada 744. Mungkin sekali perjanjian itu tidak pernah resmi dihilangkan, tetapi lebih karena dengan meningkatnya imigrasi Muslim dan pemelukan agama Islam oleh masyarakat setempat di akhir abad kedelapan dan kesembilan, sehingga perjanjian itu menjadi semakin tidak relevan.

Pemerintahan Abdul Aziz berakhir dengan tiba-tiba dan dengan cara yang malang. Menurut Ibnu Abdul Hakam,[42] ia telah menikahi anak perempuan Rodrigo, raja Visigothik terakhir, yang memberikannya kekayaan yang sangat besar dan rencana kemuliaan prestise kerajaan. Putrinya panik atas kesederhanaan laki-laki itu dan ketidaksopanan yang dilakukan anak buahnya ketika mendekatinya, tidak merendahkan diri di hadapannya. Menurut kisahnya, perempuan itu membujuknya untuk memiliki pintu yang rendah yang dibangun di aula pertemuan, sehingga mereka semua harus menundukkan kepala di depannya ketika datang. Pasukan Arab sangat membenci hal ini dan beberapa bahkan menyatakan, perempuan itu telah membuatnya beralih ke agama Kristen. Pembunuhan pun terjadi dan Gubernur mengangkat pedang. Jelas, kisah itu berasal dari aliran yang berlawanan dengan pemerintahan Arab yang sederhana dan bahkan demokratis, dibandingkan dengan hierarki dan tontonan kekaisaran serta kerajaan yang digantinya. Hal ini juga merefleksikan ketegangan antara pasukan Arab yang telah menikahi perempuan kaya dari sekian banyak masyarakat setempat, dan orang biasa dalam pasukan penyerbu.

Para penguasa baru Spanyol mulai memberikan tanda tentang pemerintahan mereka hampir dalam waktu singkat. Kita dapat melihatnya dengan sangat jelas dalam kasus pembuatan uang logam. Kedatangan Musa bin Nusair ditandai dengan peluncuran mata uang emas baru, tidak didasarkan pada Visigothik, tetapi pada model Afrika Utara. Uang logam paling awal memiliki tulisan Latin *In Nomine Domini non Deus nisi Deus Solus*, terjemahan langsung dari ucapan salam Muslim 'Tidak ada tuhan selain Allah', sebuah percampuran yang tidak biasa antara tradisi Muslim dan Latin. Hal ini mungkin sekali dihasilkan dalam pergerakan yang mendampingi

tentara untuk mendaur ulang harta rampasan, barangkali barang-barang berharga yang diambil dari gereja, ke dalam bentuk uang tunai yang akan lebih mudah dibagi di antara tentara militer.

Para penakluk Muslim atas Spanyol tidak bermukim di kota-kota militer: tidak ada yang sama dengan Iberia di Fustat atau Qayrawan. Tampaknya lebih seperti ada pola permukiman yang lebih menyebar, yang dalam beberapa hal serupa dengan cara menetap para penyerbu Jerman di Kekaisaran Romawi Barat pada abad kelima di Gaul dan Hispania. Tampak bahwa pasukan Arab, yang pastinya kebanyakan datang dari latar belakang urban di Fustat atau Qayrawan, seolah memilih menetap di sejumlah desa di Lembah Guadalquivir dan Ebro, di seputar Cordoba, Seville dan Zaragoza, sementara orang-orang Berber yang datang dari latar belakang padang rumput, bermukim di dataran tinggi di Meseta di pegunungan tengah atau selatan.

Penaklukan berjalan mulus dan menakjubkan. Dalam masa lima tahun invasi awal, hampir seluruh Semenanjung Iberia telah berada di bawah kendali pasukan Muslim. Namun, ada pengecualian yang penting dan, akhirnya, fatal terhadap aturan ini. Di Spanyol utara, sebagaimana juga di beberapa wilayah di Timur Tengah, garis batas terluar sepanjang 1.000 meter merepresentasikan batas teritori yang dikuasai pasukan Muslim. Hal ini berarti, di sejumlah lembah selatan yang tinggi di Pyrenees dan Picos de Europa yang jauh ke barat sampai di Asturias, beberapa kelompok kecil pengungsi dan penduduk asli berkumpul untuk melindungi kemerdekaan mereka dari kekuasaan Arab. Di Picos de Europa, gerakan ini konon telah dipimpin oleh Pelayo, yang mungkin telah menjadi tokoh terhormat Visigothik dan anggota kalangan Rodrigo. Kami tidak mengetahui apa pun dari berbagai sumber berbahasa Arab tentang sejarah pemberontakan ini, tetapi bagi penganut Kristen dari Kerajaan Asturias, kisah tentang pemberontakan ini adalah mitologi dasar wilayah mereka. Sebagaimana dijelaskan kembali dalam *Chronicle of Alfonso III*,[43] sangat mungkin disusun setelah tahun 900, Pelayo baru hendak ditahan tentara Arab tetapi telah diperingatkan oleh rekannya dan melarikan diri ke Picos de Europa. Dataran Picos terjal, dengan jurang yang curam dan menanjak, dan tonjolan berbatu. Curah hujan yang cukup sering menunjukkan, tempat itu

hijau menyegarkan, dengan lapangan dan hutan yang terairi dengan baik dan sungai yang mengalir deras. Tempat itu sangat berbeda dari dataran terbuka di Meseta ke selatan dan belahan dunia yang jauh dari padang pasir di Afrika Utara dan Mesir. Tempat itu tidak pernah benar-benar menjadi bagian dari Spanyol Romawi. Tidak ada kota besar yang dibangun di sana dan tidak ada jalan Romawi yang mengarah ke sana.

Pelayo, menurut *Chronicle* tersebut, sempat melarikan diri manakala ia tiba di tepi sungai yang airnya mengalir deras dan berenang menyeberangi sungai itu dengan kudanya; musuhnya tidak dapat mengikuti. Ia melesak masuk ke dalam pegunungan dan mendirikan markas besar di sebuah gua yang menjadi pusat perlawanan bagi masyarakat dari seluruh Asturias. Gubernur Arab begitu marah dan mengirim tentara sebanyak 187.000 orang, sebuah angka yang benar-benar menakjubkan, untuk meredam pemberontakan. Mereka dipimpin komandan Arab, yang disebut oleh sumber dengan Alqama, dan seorang uskup misterius yang dipanggil Oppa, yang digambarkan sebagai seorang kaki tangan. Pasukan Muslim berhadapan dengan Pelayo di sebuah tempat bernama Covadonga, jauh tinggi di pegunungan. Uskup itu menyapa Pelayo dan menanyakan padanya tentang bagaimana ia dapat bertahan dari pasukan Arab (Ismailiyyah) yang telah mengalahkan seluruh tentara gotik sesaat sebelumnya. Pelayo merespons dengan sedikit nasihat yang saleh, menyampaikan bahwa "Kristus adalah harapan kita dan dari gunung kecil yang dapat Anda lihat ini, masyarakat Spanyol dan pasukan gothik akan pulih kembali"

Setelah negosiasi selesai, tentara Muslim menyerang. Sejumlah besar dari mereka terbunuh dan sisanya menyelamatkan diri. Peperangan di Covadonga, tertulis tahun 717, telah memperoleh status tak jelas sebagai awal dari perlawanan Kristen. Kegagalan pasukan Muslim untuk menekan revolusi segera membawa mereka pada keadaan kehilangan kendali atas permukiman di utara seperti Gijon dan landasan kerajaan Kristen yang kecil dan independen. Kerajaan inilah, dan entitas kecil serupa di Lembah Pyrenean dan Basque, yang merupakan dasar bagi penaklukan kembali Kristen di kemudian hari.

Ada wilayah lain di dunia Muslim awal di mana prinsip independensi hadir bersama otoritas Muslim, dengan cara yang cukup damai—di pegunungan utara Iran, misalnya. Kerajaan Kristen di Armenia yang bergunung-gunung berada dalam posisi yang tidak seluruhnya berbeda dari mereka di Kristen Spanyol utara. Namun, tidak satu pun dari keduanya mengancam kekuasaan Muslim secara serius di area ini ke arah selatan. Ketika pendaki Gunung Daylamite dari Iran utara menaklukkan banyak wilayah Iran dan Irak pada abad kesepuluh, mereka melakukan hal yang sama dengan pasukan Muslim, dan mereka segera kehilangan identitas mereka di antara penduduk Muslim yang semakin meluas. Bangsa Armenia mempertahankan independensi mereka, tetapi tak pernah berusaha menaklukkan wilayah yang jauh dari tanah air mereka. Yang membedakan Kerajaan Spanyol utara ini, mereka mempertahankan kultur tinggi Kristen Latin yang mereka miliki. Pada saat yang sama, mereka tetap menghidupkan kenangan tentang Kerajaan Visigothik dan pikiran bahwa seluruh semenanjung pernah dimiliki orang-orang Kristen dan harus seperti itu kembali. Mereka juga memiliki akses untuk berhubungan dengan kebijakan Kristen yang jauh lebih besar ke sisi utara. Faktor ini berarti, tidak seperti Iran utara atau Kerajaan Armenia, Kristen Spanyol menjadi ancaman jangka panjang yang serius terhadap kontrol Muslim, sampai akhirnya, 800 tahun kemudian, mereka berhasil mengusir pergi kaum Muslim.

Ambisi orang-orang Arab tidak berakhir dengan Pyrenees. Pasukan Muslim segera menyerang Lembah Rhone dan melintasi tanah subur Aquitaine. Sayang sekali kami hanya memiliki penjelasan sangat singkat mengenai operasi militer petualangan ini. Jalannya penyerangan seringkali tidak jelas. Berbagai sumber berbahasa Arab seringkali hanya berupa laporan satu baris dan kami memiliki catatan singkat dalam sejarah kerajaan Latin. Pertemuan pertama antara penduduk Eropa barat laut dan pasukan Muslim tertutup kegelapan. Penyerangan pertama dikatakan telah dipimpin oleh Tariq bin Ziyad dan telah mencapai Avignon dan Lyon sebelum dikalahkan Charles Martel.[44] Pasukan penyerang Muslim selalu pergi ke sekitar ujung timur Pyrenees: Barcelona, Girona dan Narbonne semuanya berada di bawah kendali, walaupun kekuasaan

Muslim di Narbonne hanya singkat dan sementara. Berbagai sumber berbahasa Arab di kemudian hari menyatakan, Musa bin Nusair telah menyembunyikan rencana yang berani nan ambisius dalam menggerakkan tentaranya melintasi seluruh Eropa dan Kekaisaran Byzantium lalu kembali ke Syria.[45] Kadangkala mereka merasa yakin, mereka tidak dapat dihentikan.

Mereka tidak selalu berhasil. Pada musim panas 721, Gubernur[1] Andalusia memimpin penyerangan sampai ke Aquitaine, tetapi ternyata Duke Eudes sudah berlindung di Toulouse. Dalam konflik tajam pada 9 Juni, pasukan Arab didorong mundur dan gubernur-nya tewas. Pada 725, pasukan Arab meluncurkan penyerangan paling ambisius sejauh ini. Mereka mulai dengan benteng Romawi dan Visigothik di Carcassonne, yang mereka ambil alih melalui serangan. Mereka lantas bergerak ke timur melalui Midi. Nimes menyerah dengan damai, mengembalikan para sandera yang dikirim lewat belakang ke Barcelona. Gubernur[2] kemudian memimpin pasukannya dalam penyerangan mendadak terhadap Lembah Rhone, menemukan sedikit perlawanan serius. Tentara mencapai titik paling jauh pada jantung Burgundy, menguasai Autun, yang mereka jarah seluruhnya sebelum kembali ke selatan.

Klimaks dari invasi Arab di Prancis datang bersamaan dengan konflik yang secara umum dikenal sebagai Perang Poitiers.[46] Sejak abad kedelapan akhir perang ini telah memperoleh kemasyhuran simbolis, menjadi tanda ketika pasukan Arab yang bergerak maju sampai ke Eropa Barat pada akhirnya sampai di titik penghabisan oleh penguasa medan Perang Carolingian, Charles Martel. Dalam beberapa tahun, Bede, di Northumbria yang jauh, telah mendengar tentang hal ini dan merasa dapat mengatakan dengan penuh kepercayaan diri bahwa "Orang Saracen yang telah menghancurkan Gaul dihukum atas pengkhianatan mereka." Gibbon, dalam salah satu khayalan indahnya, membiarkan dirinya berspekulasi tentang apa yang mungkin terjadi bila keberuntungan perang itu berbeda.[47]

> Garis barisan kemenangan telah diperpanjang di atas seribu mil dari batu karang Gibraltar ke tepi Sungai Loire; pengulangan ruang yang setara pasti telah membawa orang-orang Saracen ke batas Polandia dan Dataran Tinggi Skotlandia: Sungai Rhine

> tidak lagi tak bisa dilewati dibandingkan Sungai Nil atau Sungai Efrat, dan armada Arab mungkin telah berlayar tanpa mengalami peperangan laut sampai ke mulut Sungai Thames. Barangkali penafsiran al-Quran kini diajarkan di Pendidikan Tinggi Oxford, dan mimbarnya dapat menunjukkan kesucian dan kebenaran wahyu Muhammad kepada orang-orang yang diislamkan.

Dan ia pun terus menjelaskan bagaimana umat Kristen dilahirkan dari 'malapetaka' seperti itu oleh seseorang yang begitu genius dan beruntung, Charles Martel.

Pada 1915, Edward Creasy, dalam sebuah karya sejarah populer yang berpengaruh, memasukkannya sebagai satu dari 'Lima Belas Perang Menentukan di Dunia'. Kenyataannya, perang itu memang menandai sesuatu yang menentukan. Sampai pada titik ini, tentara Muslim telah menyerang jauh dan meluas di Prancis, walaupun mereka tidak melakukan penaklukan yang permanen. Seperti yang dijumpai masyarakat Asia Tengah saat itu, penyerangan Arab dapat menjadi pembuka bagi penaklukan yang lebih bertahan lama. Setelah keadaan ini, aktivitas militer Arab sebagian besar tertahan di wilayah sekitar Narbonne, dan Andalusia memulai pengalihan bentuk dari negara jihad ke pemerintahan yang lebih permanen.

Bagi ahli sejarah militer Barat, Perang Poitiers memiliki arti yang lebih jauh. Keberhasilan Charles Martel masih diperdebatkan karena, untuk pertama kalinya, ia menggunakan prajurit yang berpakaian perang dari baja berat, para ksatria, dalam tugas yang terkoordinasi guna menghancurkan musuh. Menurut teori ini, hal ini menandai dimulainya dominasi medan perang oleh pasukan berkuda berbaju baja yang menjadi karakteristik Eropa Barat pada Zaman Pertengahan. Dengan munculnya ksatria ini, maka muncullah feodalisme sebagai bentuk khas kendali ekonomi dan sosial.

Karena itu, informasi singkat dan membingungkan yang kami miliki tentang apa yang sebenarnya terjadi semakin membuat kecewa. Bahkan tanggal terjadinya konflik pun tidak pasti, walaupun yang bertanggal Sabtu, 25 Oktober 732 adalah yang paling mendekati kebenaran daripada tanggal yang lain.[48] Penjelasan penting paling awal yang diberikan dalam Sejarah Kristen pada 754. Ditulis tidak lebih dari dua puluh tahun setelah peristiwa

sesungguhnya, ahli sejarah itu tampaknya cukup memiliki informasi dari, mungkin saja, pasukan Muslim yang selamat dalam ekspedisi, dan telah kembali ke Cordova. Ia menjelaskan bagaimana Gubernur Abdurrahman al-Ghafiqi mengalahkan pemberontak Muslim terlebih dahulu, Munnuza, di Pegunungan Pyrenees timur. Munnuza telah mencari dukungan dari Duke Eudes dari Aquitaine, dan Abdurrahman kini mengejarnya. Ia tertangkap sedang bersama Duke dan mengalahkannya di tepi Sungai Garonne.

Abdurrahman kemudian memutuskan untuk meneruskan pengejaran. Ia menguasai Bordeaux dan membakar gereja terkenal St Hilary di Poitiers. Ia kemudian memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke utara di sepanjang jalan Romawi untuk merusak gereja besar St Martin di Tours di Loire. Ketika ia sedang berada di jalan dari Poitiers ke Tours, ia ditantang oleh Charles Martel, 'seorang laki-laki yang telah membuktikan dirinya sebagai seorang prajurit sejak mudanya dan ahli dalam bidang militer, yang telah dipanggil oleh Eudes'. Kedua tentara ini mungkin saja telah bertemu di kota kecil yang masih dikenal dengan nama Moussais la Bataille.

> Setelah masing-masing pihak saling menyiksa yang lain selama hampir tujuh hari dengan penyerangan, mereka akhirnya menyiapkan medan perang dan bertempur dengan sengit. Masyarakat di sisi utara tetap tak bergerak seperti dinding, berpegangan tangan bersama seperti glasier di wilayah yang dingin, dan dalam sekejap mata, memusnahkan pasukan Arab dengan pedangnya. Masyarakat Austrasia (yaitu, para pengikut Charles Martel), yang jumlahnya lebih besar dan lengkap persenjataannya, membunuh Raja Abdurrahman ketika mereka menemukannya dengan menghantam dadanya. Tetapi tiba-tiba, di dalam perkemahan, pasukan Arab yang tak terhitung banyaknya, pasukan Prancis secara serampangan mengangkat pedangnya, bersiap diri untuk bertempur keesokan harinya karena malam telah tiba. Muncul dari kemahnya sendiri ketika subuh, pasukan Eropa melihat semua tenda pasukan Arab diatur menurut bentuknya, sama seperti perkemahan yang telah didirikan sebelumnya. Tidak mengetahui bahwa semua tenda itu telah kosong dan sambil berpikir bahwa di dalamnya ada orang-

> orang Saracen yang siap berperang, mereka mengirim mata-mata untuk mengintai keadaan musuh dan memastikan semua pasukan Ishmaelites telah pergi. Mereka semua telah pergi secara diam-diam pada malam hari dalam formasi ketat, kembali ke negeri mereka sendiri. Tetapi orang-orang Eropa, khawatir orang-orang Saracen dengan penuh tipuan berusaha menyerang mereka dalam jalur tersembunyi, lambat bereaksi dan mencari ke mana-mana namun sia-sia. Karena tidak berniat untuk mengejar orang-orang Saracen, mereka mengambil barang dan harta rampasan yang mereka bagi dengan cukup adil kemudian kembali ke negeri mereka dengan sangat gembira.

Sumber berbahasa Prancis yang utama, *Kelanjutan atas Fredegar*, semuanya memberikan penjelasan. "Pangeran Charles," ia menjelaskan, "menggoreskan garis perangnya yang dengan tegas melawan mereka (bangsa Arab). Dengan bantuan Kristus, ia robohkan tenda pasukan Arab, dan bergegas menghancurkan mereka. Raja Abdirama telah tewas, ia menghancurkan mereka, mengusir tentara yang dilawannya dan ia menang."[49]

Penjelasannya tidaklah serinci yang kami inginkan, tetapi beberapa hal memang muncul dengan jelas. Yang pertama, ini bukanlah perang kavaleri. Penulis *Chronicle of 754*, dengan bayangannya tentang glasier mengungkapkan dengan tegas bahwa orang Prancis berperang tanpa menunggang kuda. Ia juga menjelaskan, mereka sangat disiplin. Kegagalan dalam menindaklanjuti kemenangan dengan mengejar musuh malam itu bukanlah bukti dari sikap pengecut, melainkan kebutuhan untuk disiplin, dan berbahayanya mengejar musuh dalam gelap di wilayah yang tidak dikenal. Hampir seluruh pasukan Arab telah menyelamatkan hidup mereka, tetapi mereka tentu saja telah meninggalkan tenda dan sebagian besar peralatan militernya.

Kekalahan pasukan Muslim di Poitiers secara jelas menandai akhir dari penyerangan berskala besar di Prancis. Kini jelas, mereka takkan mampu menaklukkan negeri itu, atau bahkan untuk melanjutkan penyerangan dengan tingkat keberhasilan apa pun. Keterampilan militer pasukan Prancis, seperti 'glasier utara', adalah salah satu dari sekian alasan berakhirnya ekspansi ini. Pasukan

Muslim mungkin saja kekurangan tenaga pasukan. Beberapa penaklukan di Afrika Utara bisa terjadi karena sejumlah besar orang Berber telah bergabung dengan tentara Muslim; orang-orang Berber yang sama ini telah membentuk rombongan besar dalam pasukan yang menyerbu Andalusia. Tidak ada laporan yang dapat dipercaya tentang pasukan Prancis atau penduduk lain di Prancis yang bergabung dalam tentara invasi. Barangkali mereka terlalu enggan untuk melakukan kerjasama, mungkin karena kehadiran mereka selalu terlalu cepat beralih untuk dapat membangun kepercayaan, tetapi apa pun alasannya, kurangnya dukungan setempat membuat pasukan Muslim sangat terisolir dan juga rentan.

Kehadiran Muslim di Andalusia juga telah berubah. Pada 732, sebagian besar penakluk asli telah semakin tua atau ada yang telah wafat. Struktur administrasi telah dipersiapkan untuk mengumpulkan pajak dan, paling tidak menurut salah satu sumber berbahasa Arab, para Muslim setempat ini 'hidup seperti raja', minoritas kecil di negeri yang kaya. Mereka tidak lagi memerlukan harta rampasan dari penyerangan untuk mempertahankan gaya hidup mereka dan bahkan barangkali tidak berhasrat untuk memicu adrenalinnya sebagai hasil dari penyerangan.

Tetapi barangkali, alasan yang paling penting dalam terjadinya perubahan ini adalah pemberontakan besar orang-orang Berber di Afrika Utara pada 741. Kekejaman perdagangan budak telah menyebabkan kebencian yang sangat di seluruh Maghreb, dan orang-orang Berber hampir berhasil mengusir semua orang Arab. Pengiriman pasukan tambahan dari Syria-lah yang memulihkan otoritas Muslim dalam mengontrol wilayah itu. Konflik besar ini mengungkapkan, baik Berber atau Arab tidak mampu menyediakan sumber daya manusia untuk memperluas penaklukan lebih jauh lagi dalam wilayah dan hutan yang dingin dan tidak bersahabat di sisi utara.

Catatan:

* Samh bin Malik al-Khawlani.

** Anbasa bin Sulaim al-Kalbi.

1 Penjelasan modern terbaik tentang peristiwa penaklukan Arab di Sind adalah dalam F. Gabrieli, *Muhammad ibn al-Qasim ath-Thaqafi and the Arab Conquest of Sind*, dalam *East and West* 15 (1964-5): 281-295; pandangan lebih luas diberikan A. Wink, *Al-Hind: The Making of the Indo-Islamic World, vol 1: Early Medieval India and the Expansion of Islam, 7th-11th Centuries* (Leiden, 1990).

2 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 431-441.

3 Ali bin Hamid al-Kufi, *Chachnamah: An Ancient History of Sind*, diterjemahkan oleh M.K. Fredunbeg (Lahore, 1995).

4 Tentang karya ini, lihat Wink, *Al-Hind*, hlm. 194-196.

5 Al-Kufi, *Chachnamah*, hlm. 115.

6 Wink, *Al-Hind*, hlm. 51.

7 Muqaddasi, *Ahsan al-Taqasim*, hlm. 474.

8 Ibn Hawqal, *Kitab Surat al-Ard*, ed. J.H. Kramers (Leiden, 1939), hlm. 328.

9 Wink, *Al-Hind*, hlm. 153.

10 Ibid., hlm. 182.

11 M.J. De Goeje, *Memoire des Migration des Tsiganes a Travers l'Asie* (Leiden, 1903), hlm. 1-2.

12 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 436.

13 Gabrieli, *Muhamad ibn Qasim*, hlm. 281-282.

14 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 426-427. Kisah yang sama diberikan, dengan tambahan fiktif dalam *Chachnamah*, hlm. 81-84.

15 Sumaniyayn, juga lihat Baladhuri, *Futuh*, glossary s.v. *smn*.

16 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 437-438. Al-Kufi, *Chachnamah*, hlm. 91-93, 103-104, juga penekanannya pada peran orang Samani.

17 Al-Kufi, *Chachnamah*, hlm. 93-95.

18 Untuk pertempuran lihat penjelasan Wink, *Al-Hind*, hlm 204-205, didasarkan pada rincian dalam Baladhuri, *Futuh*, hlm. 438-439, dan Al-Kufi, *Chachnamah*, hlm. 135-139.

19 Al-Kufi, *Chachnamah*, hlm. 125-126.

20 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 438.

21 Al-Kufi, *Chachnamah*, hlm. 153-154.

22 Al-Kufi, *Chachnamah*, hlm 164.

23 Al-Kufi, *Chachnamah*, hlm. 176.

24 *The Chachnamah* mencampur aduk penganut Hindu dan Buddha dalam banyak kesempatan. Hal ini sebagian karena kata dalam bahasa Persia *butkhana* ditarik dari *House of Buddha* tetapi diterapkan untuk semua pura dengan 'berhala' di dalamnya. Para pemrotes mungkin saja penganut Hindu, posisi yang dikatakan oleh asosiasi mereka dengan Brahmana.

25 Al-Kufi, *Chachnamah*, hlm. 170

26 Al-Kufi, *Chachnamah*, hlm. 194-195.

27 Al-Kufi, *Chachnamah*, hlm. 178-180.

28 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 439-440.

29 Gabrieli, *Muhammad ibn Qasim*, hlm. 293

30 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 440; Al-Kufi, *Chachnamah*, hlm. 191, memiliki teks paralel di mana jumlahnya masing-masing adalah 60.000 dan 120.000.

31 De Goeje, *Memoire*. Untuk survei umum tentang sejarah orang Gipsi, lihat A. Fraser, *The Gypsies* (edisi kedua, Oxford, 1992). Lihat juga A.S. Basmee Ansari, *Djat*, C.E. Bosworth, *Zutt*, dalam *Encyclopaedia of Islam*, edisi kedua.

32 Nama Gibraltar ditarik dari Jabal Tariq atau'Gunung Tariq'.

33 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 205, diterjemahkan dalam O.R. Constable, *Medieval Iberia: Readings in Christian, Muslim and Jewish Sources* (Philadelphia, PA, 1997), hlm. 32-34.

34 E. Levi-Provencal, *Histoire de l'Espagne Musulmane*, vol. i: *La Conquette et l'emirat Hispano-Umaiyade* (710-912) (Paris, 1960), hlm. 19-21, prefers the River Barbate.

35 Anon, *The Chronicle of 754*, dalam *Conquerors and Chronicle of Early Medieval Spain*, diterjemahkan oleh K.B. Wolf (Liverpool, 1990), hlm. 28-45, 111-158 di hlm. 131.

36 Penjelasan utama dalam bahasa Arab adalah Ibnu Idhari, *Bayan*, II, hlm. 4-9. didasarkan sebagian besarnya pada karya Razi.

37 Ibn Idhari, *Bayan*, II, hlm. 9-10

38 *Chronicle of 754*, cap. 52. hlm. 131

39 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 206, dalam Constable, *Medieval Iberia*, hlm. 34.

40 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 208, dalam Constable, *Medieval Iberia*, hlm. 34-35.

41 Constable, *Medieval Iberia*, hlm. 37-38

42 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 211-212

43 Anon., *Conquerors and Chroniclers*, hlm. 164-168

44 Levi-Provencal, *Historie*, I, hlm. 55, didasarkan pada Ibnu Hayyan.

45 Ibid., hlm. 56, didasarkan pada Makkari.

46 Untuk diskusi baru-baru ini tentang pertempuran dan operasi militernya, lihat I. Wood, *The Merovingian Kingdoms 450-751* (London, 1994), hlm. 281-4; P. Fouracre, *The Age of Charles Martel* (London, 2000), hlm. 84-8; E. Manzano, *Conquistadores, Emires y Califes: los Omeyas y la Formacion de al-Andalus* (Barcelona, 2006), hlm. 83-84. Aspek militer tentang pertempuran didiskusikan dalam B. Bachrach, *Early Carolingian Warfare: Prelude to Empire* (Philadelphia, PA, 2001), esp. hlm. 170-177.

47 Gibbon, *Decline and Fall*, III, hlm. 336

48 Bachrach, *Early Carolingian Warfare*, hlm. 170 dan 352, n. 45

49 Untuk terjemahan ini dan kritik terhadap terjemahan yang lebih lama tetapi sangat memengaruhi oleh J.M. Wallace-Hadril, lihat Fouracre, *The Age of Charles Martel*, hlm. 148-149.

Bab 10

PERTEMPURAN DI LAUT

PADA MUSIM PANAS 626, DUNIA LAMA BERADA DALAM GUNCANGAN. Kekaisaran Byzantium tampak dalam keadaan sekarat. Kaum nomaden Avars sedang mengepung Konstantinopel dari barat, sementara pasukan Persia tampak mengamati kota besar itu dengan serakah dari Chalcedon, tepat di seberang Bosporus. Di dalam benteng, Kaisar Heraclius mengarahkan pertahanan, yang menyelamatkan kota, dan mungkin telah merencanakan sejumlah operasi militer besar tahun 624-628 yang telah membawanya serta pasukannya berada jauh di belakang garis Persia untuk menyerang jantung Kekaisaran Sasania. Sementara itu, di Arab sana, Nabi Muhammad sedang berjuang mempertahankan basisnya di Madinah melawan kekuatan Mekkah, dan adalah tidak mungkin ada orang di dinas militer Byzantium atau Persia tahu mengenai gerakan barunya atau pengakuannya tentang dirinya sebagai nabi Allah.

Pada musim panas yang sama, sebuah kapal dagang kecil sedang melakukan perjalanan ke pantai barat Asia Kecil. Ketika ia melewati selat yang sempit dan sering terjadi badai yang sekarang ini memisahkan kepulauan Yunani, Kos dan Kalymnos dari daratan utama Turki, kapal itu menghantam karang bawah laut dekat bukit kecil yang dikenal sebagai Yassi Adi (Pulau Datar).[1] Apakah karena

awak kapal tidak mengetahui adanya batu karang atau karena kapal kecil itu mencoba berlindung dari angin Meltemi yang ganas, sehingga kapal itu karam di kedalaman air 30 meter. Kapal itu pasti telah tenggelam dengan cepat karena mereka tidak memiliki cukup waktu untuk memindahkan uang emas dan perunggu yang mereka simpan di dalam laci penyimpanan atau peralatan dapur dari galeri. Seandainya mereka bukan perenang tangguh yang dapat berenang sejauh 50 meter ke pantai, mereka pasti telah tenggelam bersama kapalnya.

Kecelakaan Yassi Adi ini adalah kunci penting dalam pemahaman kami tentang perkapalan Mediterania di akhir zaman klasik. Dari 1961 sampai 1964, ia merupakan subyek penggalian bawah laut utama yang mengungkapkan sejumlah besar informasi tentang kapal dan kargonya. Ia bukan kapal yang besar, hanya 21 meter panjangnya dengan kapasitas sekitar 60 ton. Ia merupakan kapal kargo, dimuati oleh sekitar 900 kontainer besar, yang mungkin berisi anggur. Para pelaut bermaksud melakukan perjalanan untuk bersenang-senang, karena ada dapur berubin dan rapi yang menghadap buritan, lengkap dengan peralatan masak sekaligus pecah-belah yang bagus.

Ada spekulasi bahwa kapal yang bernasib malang itu milik sebuah gereja dan digunakan untuk mengantarkan suplai makanan ke tentara Byzantium, tetapi yang benar, kami tidak tahu siapa yang berlayar atau mengapa. Kapal itu, bertanggal sejak beberapa tahun tak lama sebelum dimulainya penaklukan Muslim, memberikan banyak informasi tentang perdagangan pantai di wilayah Mediterania timur di tahun-tahun terakhir zaman purba. Jalur air yang dilayari penuh badai dan berbahaya, pastinya, tetapi mereka umumnya bebas dari serangan bajak laut dan musuh, sebagaimana telah berjalan selama berabad-abad ketika perairan Mediterania adalah 'Mare Nostrum' Byzantium. Dalam dua dekade, semuanya berubah dan perairan yang tenang dan damai di Levant menjadi arena konfrontasi laut yang sengit dan destruktif.[2]

Ada tradisi berlayar di lautan di antara bangsa Arab. Pada masa pra-Islam, bangsa Arab menaruh perhatian pada laut, dan al-Qur'an (30: 46) mengatakan kepada orang-orang yang beriman bahwa Allah telah mengirim angin "sehingga kapal dapat berlayar atas perintah-Nya dan kalian dapat mencari anugerah-Nya," dan bahwa

"Dia-lah yang telah membuat kapal itu berlayar di laut sehingga kau dapat mencari anugerah-Nya" (17:66). Ayat ini dan referensi lain memperjelas bahwa sebagian bangsa Arab paling tidak sudah terbiasa melakukan perjalanan dagang.[3] Ada juga tradisi ketidakpercayaan terhadap laut di antara orang-orang Muslim awal. Khalifah Umar secara khusus dikatakan telah begitu curiga terhadap laut, mengatakan bahwa laut adalah tempat yang berbahaya bagi Muslim. Peringatan ini hanya berumur pendek. Salah satu aspek paling mengagumkan dari penaklukan Muslim awal adalah kecepatan pasukan Muslim, atau tepatnya armada kapal di bawah komando Muslim, yang memungkinkannya menantang kekuatan perairan Kekaisaran Byzantium yang sudah sangat kokoh. Sebagian hal ini dipaksakan kepada mereka oleh kebutuhan untuk mempertahankan pantai Syria dan Mesir dari penyerangan yang dilakukan angkatan laut Byzantium, yang tetap mempertahankan kapasitasnya untuk meningkatkan penyerangan laut di perkotaan tepi pantai sepanjang tiga abad Islamik pertama. Bila pasukan Byzantium dibiarkan menguasai laut tanpa penentangan, tak seorang pun di sepanjang pantai Syria, Palestina atau Mesir yang akan selamat.

Pasukan Muslim segera melihat kemungkinan untuk menggunakan kapal dengan tujuan menyerang. Pulau Cyprus, yang terhampar hanya 100 kilometer dari Pantai Syria adalah target yang pasti.[4] Pada 649, Gubernur Syria Muawiyah, yang kemudian menjadi khalifah Umayyah pertama, mengirim ekspedisi laut ke pulau itu. Menariknya, tanggal penyerbuan dikonfirmasi oleh tulisan Yunani yang memperingati Restorasi Basilika di Soli, yang telah dirusak akibat penyerangan, oleh Uskup John pada 655.[5] Ini adalah referensi kontemporer yang unik tentang penghancuran dan pembangunan kembali pada masa penaklukan Muslim pertama.

Menurut tradisi yang disimpan dalam beberapa sumber Muslim,[6] Umar telah menolak untuk memperkenankan Muawiyah mengelana di laut, tetapi penggantinya, Utsman, memberikan izin dengan syarat aneh bahwa Muawiyah harus membawa serta istrinya, dengan dugaan mendorongnya untuk tidak mengambil risiko yang tidak perlu. Ia, dan sejumlah Muslim terpandang, didampingi para istrinya. Setelah penyerangan pertama yang sukses ini, masyarakat Cyprus diwajibkan membayar upeti tahunan kepada pasukan

Muslim. Mereka telah membayar upeti kepada pasukan Byzantium, sehingga pulau itu berada di bawah kekuasaan gabungan, kedua pihak menerima sejumlah uang tetapi tidak ada yang mempertahankan garnisun permanen. Pada 654, Muawiyah menginvasi lagi karena, demikian klaim pasukan Muslim, pasukan Cyprus telah menawarkan sejumlah kapal untuk membantu pasukan Byzantium dalam melawan mereka, sehingga melanggar perjanjian. Armada Muslim dikatakan terdiri dari 500 kapal dan membawa serdadu reguler berjumlah 12.000 (yaitu, orang-orang yang namanya masuk dalam *diwan*). Saat itu Muawiyah dilaporkan telah mendirikan sejumlah masjid dan membangun sebuah kota baru di pulau tempat ia memberi permukiman bagi orang-orang dari Ba'albak sebagai garnisun sekaligus memberinya upah. Pos terdepan Muslim ini berlangsung sampai anak laki-laki Muawiyah, Yazid, menarik pasukannya dan menghancurkan kota, mungkin karena ia tidak menganggap layak mengeluarkan uang untuk membayar garnisun.

Sepanjang akhir abad ketujuh, kedelapan dan kesembilan, Cyprus menikmati posisi khusus di antara dunia Muslim dan Kristen. Hal itu tidak selalu mudah. Para ahli hukum Muslim tidak senang dengan perjanjian yang tampaknya tidak sesuai dengan hukum Islam dalam banyak hal. Dari sudut pandang militer, juga, selalu ada kecurigaan bahwa pasukan Cyprus membantu pasukan Byzantium. Khalifah Umayyah Walid II mengusir banyak orang Cyprus ke Syria karena ia mencurigai mereka telah membantu pasukan Byzantium, tetapi mereka diizinkan untuk kembali oleh penggantinya, Yazid III. Masalah berlanjut di bawah kepemimpinan Abbasiyah, dan pada 806, selama pemerintahan Harun al-Rasyid, penduduk pulau itu dikatakan telah menyebabkan gangguan dan ekspedisi diluncurkan untuk membawa mereka ke garda depan; 16.000 tawanan dikatakan telah dibawa ke Raqqa, basis Harun di Syria utara, di mana mereka ditebus atau dijual sebagai budak—seorang uskup Cyprus memperoleh 2.000 dinar.[7] Terlepas dari kemunduran ini, budaya Kristen Yunani tetap bertahan di Cyprus ketika ia secara jelas menghilang dari daratan utama. Dalam Dewan Nicaea kedua (di Kekaisaran Byzantium) pada 787, para uskup dari gereja di bawah pemerintahan Muslim tidak dapat mengurusi hal itu, tetapi tidak kurang dari lima uskup datang dari Cyprus,

memperlihatkan bahwa kontak dengan dunia Byzantium masihlah dekat.

Penyerangan pertama di Cyprus diikuti serangan lain di Kepulauan Mediterania, Rhodes dan Kos dijarah, mungkin sekitar tahun 654.[8] Sampai pada titik ini, pasukan Muslim tidak secara langsung berurusan dengan angkatan laut Byzantium, yang masih menguasai laut dan Mediterania timur. Bentrokan laut yang pertama antara pasukan Muslim dan Byzantium adalah apa yang disebut sebagai Perang Tiang Kapal (*Dhat al-Sawari*) atau perang Phoenix di lepas Pantai Lycian pada 655.[9] Menurut deskripsi Ibnu Abdul Hakam, Sejarah Yunani karya Theophanes dan sejarah Arab setelahnya karya Ibnu al-Atsir[10] mengindikasikan, kita memiliki lebih banyak informasi tentang pertemuan ini daripada bentrokan armada laut lain pada masa itu. Menurut beberapa sumber berbahasa Arab, operasi militer dimulai ketika Kaisar Konstan II (641-68) mengumpulkan ekspedisi laut untuk melawan penaklukan Muslim di Afrika Utara. Ia berangkat dengan kekuatan armada 500 atau 600 kapal, "dan lebih banyak pasukan daripada yang pernah dikumpulkan oleh Byzantium sejak datangnya Islam." Muawiyah mengirim Ibnu Abi Sarah, Gubernur Mesir, yang juga 'bertanggung jawab di laut'* untuk mencegat mereka. Kedua angkatan laut itu bertemu di Pantai Lycian. Angin sedang menerpa pasukan Muslim ketika mereka melihat pasukan Byzantium, tetapi kemudian berhenti dan kedua armada melempar sauh. Kedua pihak setuju untuk melakukan gencatan senjata malam itu; pasukan Muslim membaca al-Qur'an dan berdoa, sementara Byzantium membunyikan lonceng mereka (*nawaqis*). Keesokan paginya, kedua armada itu saling mendekat dan pasukan Muslim bergulat dengan pasukan Byzantium. Pertempuran itu menggunakan pedang serta pisau, dan banyak pasukan dari kedua pihak tewas. Pada akhirnya, Allah membantu pasukan Muslim, rajanya terluka dan meninggalkan arena, dan hanya sedikit pasukan Byzantium yang lari menyelamatkan diri. Ibnu Abi Sarah tetap berada di tempat itu selama beberapa hari dan kemudian kembali ke Syria.

Penjelasan paling lengkap mengenai pertempuran itu yang kami miliki diberikan oleh Ibnu Abdul Hakam, yang menggunakan berbagai sumber dari Mesir, diduga dikumpulkan di sana karena

banyak orang-orang armada Arab datang dari Mesir dan kembali ke sana. Namun, penjelasan ini sebagian besarnya hanya berupa rumusan, dan secara mengecewakan, sejumlah besar ruang diberikan untuk mendiskusikan siapa menikahi anak perempuan siapa setelah peristiwa itu dan hal lain yang tak banyak gunanya dalam sejarah angkatan laut. Menurut apa yang dapat disorot dalam penjelasan ini, pertempuran laut adalah bagian dari operasi gabungan dan separuh dari awak kapal (*shihna*) mendarat ketika itu. Armada Byzantium memiliki 1.000 kapal dibandingkan dengan armada Muslim yang hanya memiliki 200 kapal. Komandannya, Ibnu Abi Sarah, melangsungkan dewan perang di mana salah seorang pembicaranya berkata dengan penuh semangat bahwa sebuah kelompok kecil dapat saja menang melawan yang lebih besar hanya bila Allah mendukung mereka. Dengan semangat juang Muslim yang sedemikian mendukung, kedua armada ini saling mendekat dan pertempuran dimulai dengan busur dan anak panah (*nabl wa nushab*). Raja[11] mengirim pesan untuk mengetahui bagaimana jalannya pertempuran. Ketika ia mendengar mereka bertempur dengan busur dan anak panah, ia mengatakan, pasukan Byzantium akan menang; ketika kemudian ia mendengar mereka melemparkan batu, ia juga mengatakan pasukan Byzantium akan menang; tetapi ketika ia mendengar kapal telah saling diikat bersama dan pasukannya bertempur dengan pedang, ia meramalkan pasukan Arab akan menang.

Penjelasan Yunani Theophanes memberikan latar belakang yang agak berbeda. Menurutnya, Muawiyah sedang mempersiapkan armada untuk menyerang Konstantinopel. Ketika armada sedang dipersiapkan di Tripoli (Libanon), dua orang 'bersaudara pecinta Kristus, anak laki-laki Bucinator (Peniup terompet)', menerobos ke dalam penjara di Tripoli dan membebaskan sejumlah besar tawanan Byzantium di sana. Mereka kemudian menghancurkan kota dan membunuh Gubernur, sebelum melarikan diri ke wilayah Byzantium. Namun, Muawiyah tidak berhenti dan armada, di bawah komando Abu al-Awar, tetap melaju. Kaisar Konstan bergabung dalam perang di Phoenix di Lycia dengan persiapan buruk yang menyedihkan. Laut kemudian penuh dengan darah pasukan Byzantium dan Raja melemparkan jubah kebesarannya untuk membuat pelariannya tidak terdeteksi. Ia diselamatkan oleh salah seorang anak laki-laki

Bucinator, yang menyelamatkan dirinya dari perairan, namun tewas di tempatnya.

Semua penjelasan setuju bahwa Perang Tiang Kapal adalah kemenangan besar bagi pasukan Muslim dan menandai akhir supremasi angkatan laut Byzantium yang tak tertandingi di Mediterania timur. Sungguh sayang sekali, kami tidak memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai apa yang telah terjadi. Para ahli sejarah terkini dalam bidang pertempuran memiliki pendapat yang sangat rendah tentang kedua pihak.

> Peraturan paling elementer tentang peperangan laut secara kasar diabaikan oleh kedua pihak, sebagian karena sikap Byzantium yang merendahkan musuh mereka. Kedua armada saling berhadapan sepanjang malam sebelum pertempuran tanpa strategi apa pun. Tidak ada proyektil yang dilontarkan di antara keduanya, tidak juga dengan anak panah atau batu dari mesin khusus. Tidak ada alat pelantak yang digunakan kapal dari kedua pihak. Karena peperangan di atas kapal membutuhkan keterampilan tinggi, pasukan Arab menemukan solusi yang lebih mudah; mereka mengikat kapal-kapalnya ke kapal musuh dan mereka mengubah peperangan laut menjadi peperangan darat... Tidak satu pun dari kedua belah pihak yang mempertimbangkan arah angin.[12]

Berbagai sumber terlalu sedikit untuk mengetahui apakah penghukuman seperti ini bisa dibenarkan. Namun, tampak jelas bahwa angkatan laut Muslim secara umum tetap inferior dibandingkan kekuatan Byzantium. Hal ini secara khusus tampak jelas dalam penyerangan ke Konstantinopel, yang dimulai pada 674.[13] Pasukan Muslim memahami sejak awal, tidak mungkin menguasai kota tanpa menguasai perairan di sekitarnya terlebih dahulu. Armada Arab yang besar, dipimpin oleh anak laki-laki Khalifah Muawiyah sekaligus penggantinya, Yazid, memasuki Laut Marmara. Selama empat tahun, ia memblokade kota sepanjang musim panas dan kemudian mundur ke Cizikus, di sisi selatan laut, selama musim dingin. Terlepas dari tekanan yang tanpa belas kasihan, pertahanan tetap kokoh. Pasukan Byzantium dibantu oleh tersebarnya, untuk

kali pertama, 'api Yunani', yang ditemukan oleh Callinicus, seorang pengungsi dari Ba'albak yang ditahan bangsa Arab di Syria. Api Yunani adalah kombinasi dari minyak mentah dan zat lain untuk membuatnya menempel pada kayu. Ia dinyalakan dan didorong dari sebuah pipa pada kapal musuh. Namun, dengan diterimanya formula dari orang asli Ba'albak itu oleh Byzantium, tentunya kemungkinan besar teknologi itu berawal dari Timur Tengah. Memang ada bukti (lihat syair di bawah ini) bahwa pasukan Muslim memiliki api selama pengepungan pertama kota itu.

Kemenangan dirayakan dalam penulisan syair Yunani oleh Theodosius Grammaticus. Kebanyakan syairnya adalah pujian sederhana terhadap Allah yang telah menganugerahi kemenangan kepada penganut Kristen, tetapi ada beberapa baris yang tampaknya ditekankan dalam kenyataan sezaman.

> Demi melihat engkau, Tuhan bagi semua, menyelamatkan kotamu dari gelombang perusakan oleh bangsa Arab yang paling jahat dan kotor, kau membuang semua rasa takut mereka dan kegugupan serta bayangan mereka yang kembali...
>
> Di mana sekarang, wahai mereka yang terkutuk, barisan anak panah yang bersinar terang? Di manakah sekarang nada melodi dari senar busur panah? Di mana kilap pedang dan tombakmu, perisai dada dan helm pelindung kepala, pengetahuan dan perisai gelap?
>
> Di mana kapal pelontar api dengan dek kembar, dan juga, kapal dengan dek tunggal, bergerak cepat dalam pertempuran?
>
> Apa yang kau katakan, Ismail yang berantakan dan rakus? Kristus demikian berkuasa menjadi juru selamat dan Ia memerintah sebagai Tuhan dan Raja. Ia memberikan kekuatan dan mendukung peperangan. Ia meluluhkan busur dan merubuhkan kekuatan manusia... Oleh karena itu, wahai Samudra, kalian yang mempertontonkan para pembunuh hancur berkeping, bertepuk-tanganlah untuk Raja! Dan bumi yang telah melihat ke depan dan memuji Tuhan semuanya, mengumandangkan pujian yang baginya kehormatan serta kemuliaan, dan kekuasaan adalah sesuai melalui ribuan tahun demi ribuan tahun dan tahun-tahun yang panjang.[14]

Angkatan laut Muslim akhirnya kalah dan dibubarkan pada 678 dan tentara darat terpaksa mundur. Dalam perjalanan kembali ke Syria, armada Arab banyak yang hancur oleh badai di lepas Pantai Pamphilian. Keberhasilan angkatan laut Byzantium, pada akhirnya, telah menyelamatkan Konstantinopel.

Ekspedisi laut terbesar kedua melawan Konstatinopel berlangsung pada 716-718 M. Sekali lagi, ahli sejarah Yunani Theophanes adalah saksi utama kami karena berbagai sumber berbahasa Arab yang ada sangatlah singkat. Menurut pendeta Yunani ini, konflik dimulai dengan perebutan sumber daya kayu yang begitu penting dalam pembangunan kapal. Pasukan Byzantium menjadi sadar bahwa pasukan Arab dari Mesir akan melanjutkan ekspedisi ke Libanon untuk mengumpulkan kayu. Raja Artemios memutuskan mencegat mereka dan mengumpulkan kapal pelayaran tercepat untuk melakukannya. Armada Byzantium berkumpul di Rhodes di bawah komando petugas gereja besar di Hagia Sofia bernama John, yang juga adalah menteri keuangan. Perintah bagi mereka adalah menyerang Libanon dan membakar kayunya. Ekspedisi ini tidak berjalan sesuai rencana. Sebagaimana sering terjadi dalam Kekaisaran Byzantium dalam periode itu, ada pemberontakan, komandan kerajaan dibunuh dan pasukannya melarikan diri ke ibu kota untuk menggulingkan Artemios, membiarkan pasukan Arab tetap bebas melanjutkan pembangunan kapal mereka.

Pada 716, tentara darat besar-besaran yang dikomandani Maslama bin Abdul Malik bergerak menuju Konstantinopel. Pada saat yang sama armada sudah berkumpul. Tugas utamanya tampaknya untuk mendukung sekaligus menyuplai angkatan darat yang bersama-sama dengan Maslama menyerang kota. Musim dingin 716-717 dihabiskan di Pantai Sisilia. Di musim semi, kapal berlayar ke sisi barat, lalu ke utara. Mereka berlabuh di Abydos di Hellespont sebelum memasuki Laut Marmara. Pada 15 Agustus, Maslama mulai menggelar penyerangan di kota, dan pada 1 September, sebuah armada besar, konon terdiri atas 1800 kapal, menurunkan jangkar di bawah dinding kota, sebagian dekat suburban Bosporus wilayah Asia, yang lain di Pantai Eropa, sisi utara Tanduk Emas. Theophanes berkata, kapal-kapal Arab tidak berguna karena mereka keberatan kargo. Cuaca begitu baik dan

mereka berlayar terus ke Bosporus. Ini adalah kesalahan besar. Raja Leo III, mengamati dan mengarahkan operasi dari Acropolis, mengirim sejumlah kapal api di antara armada Arab, yang membuat mereka menjadi rongsokan yang terbakar membara: "Sebagian dari mereka masih dalam keadaan terbakar saat terempas ke dalam lautan, sementara yang lain karam di kedalaman laut. Pasukan lain yang masih dalam keadaan terbakar, pergi sejauh mungkin ke kepulauan Oxeia dan Plateia (sekarang Kepulauan Pangeran di Laut Marmara). Para penduduk begitu gembira oleh hal ini, sementara para penyerang gemetar dalam kengerian, 'mengetahui betapa kuat cairan api itu'. Sebagian kapal Arab selamat dari kebakaran besar itu dan Raja mencoba menggiring mereka ke Tanduk Emas dengan cara menurunkan rantai yang terentang antara kota dan Galata. Para komandan Arab takut, bila mereka masuk, rantai akan dinaikkan dan mereka terjebak sepenuhnya. Daripada itu, mereka naik terus ke Bosporus, di mana mereka menghabiskan musim dingin di sebuah teluk di Pantai Eropa, tempat benteng Ottoman besar di Rumeli Hissar kini berdiri.

Musim dinginnya sangat pekat. Salju menutupi tanah selama seratus hari, dan pasukan Muslim di darat sangat menderita karena kelaparan dan kedinginan. Bantuan berikutnya segera tiba: 400 petugas pembawa makanan dari Mesir dipimpin oleh Sufyan, diikuti 260 petugas dari Afrika Utara dengan senjata dan suplai makanan. Kedua komandan telah mendengar perihal bahaya api Yunani dan, bukannya mendekat ke dinding kota, mereka malah membiarkan kapal mereka berhenti di jalur berbahaya di Pantai Asiatik dari Laut Marmara.

Banyak pelaut dalam armada Muslim adalah penganut Kristen Koptik dari Mesir, dan paling tidak sebagian dari mereka memutuskan, kesetiaan mereka sesungguhnya hanyalah kepada rekan Kristen mereka di Kekaisaran Byzantium. Suatu malam mereka membawa salah satu kapal dagang dan pergi ke kota, memproklamasikan kesetiaan mereka pada Raja. Mereka berkata pada Raja tentang armada yang bersembunyi di sepanjang pantai selatan laut dan ia mempersiapkan obor pembawa api lalu meletakkannya di atas kapal perang dan 'kapal berlantai dua'. "Terima kasih atas bantuan Tuhan," tulis ahli sejarah yang saleh, "melalui campur

tangan Bunda Sucinya, musuh dikaramkan di tempat. Barang-barang dan suplai dari armada Arab diambil."

Akhir dari semua ini terjadi pada 15 Agustus 718, ketika sebuah pesan sampai dari Khalifah Umar II yang saleh, yang selalu waspada terhadap ekspedisi militer yang ambisius, yang memerintahkan Maslama untuk mundur. Sekali lagi, campur tangan nasib muncul untuk membantu pasukan Byzantium:

> Ketika ekspedisi mereka dalam perjalanan kembali, badai hebat menimpa mereka: badai itu datang dari Tuhan dalam campur tangan Ibunda-Nya. Tuhan menenggelamkan sebagian dari mereka dekat Prokonessos (pulau di Laut Marmara yang terkenal di masa lampau karena tambang marmernya) dan yang lain dekat Apostrophoi dan dekat sejumlah tanjung yang lain. Mereka yang tertinggal telah melewati Laut Aegean ketika kemarahan Tuhan yang menakutkan menyerang mereka; gerimis turun, membuat air laut meluap ke atas (hal ini mungkin berhubungan dengan gempa bumi di Syria pada saat itu). Begitu bumbungan berdempul itu musnah, kapal tenggelam ke dasar laut, beserta semua penumpang dan isinya. Hanya sepuluh orang yang selamat yang menceritakan pada kami, dan orang-orang Arab itu kelimpungan karena perlakuan Tuhan kepada mereka.[15]

Kegagalan kekuatan laut Muslim di depan dinding pertahanan dan angkatan laut Konstantinopel menandai perubahan besar dalam keseimbangan kekuatan antara pasukan Arab dan Byzantium. Ini yang terakhir kalinya kapal-kapal Muslim mencapai Laut Marmara sebelum akhir abad kesebelas. Kekuatan laut menyelamatkan Konstantinopel dan mencegah pasukan Muslim mencapai kemenangan akhir itu.

Wilayah lain dari aktivitas laut selama penaklukan Muslim awal adalah Pantai Afrika Utara dan Sisilia. Ekspedisi angkatan laut pertama Muslim ke Sisilia telah diluncurkan pada 652, jauh sebelum Afrika Utara berhasil ditaklukkan. Armada Muslim terdiri dari 200 kapal yang menjarah beberapa pantai selama satu bulan, mengambil harta rampasan dari gereja dan kerajaan sebelum kembali ke Syria.[16]

Dengan berdirinya Tunisia, pasukan Arab mulai mengembangkan

basis angkatan laut di Afrika Utara. Dasar pembentukan kota mungkin telah dimulai oleh Gubernur Hassan pada sekitar 700 M setelah kejatuhan Carthage. Alasan memilih tempat baru, dan bukan menggunakan pelabuhan Byzantium di Carthage, tidak begitu jelas. Mungkin saja karena pelabuhan sebelumnya telah tertimbun lumpur atau tidak dipergunakan lagi karena beberapa alasan lain, tetapi yang paling mungkin adalah daya tarik Tunisia yang tidak berada di laut terbuka, rentan terhadap serangan laut Byzantium, tetapi terbuka pada sebuah laguna yang kemudian dihubungkan ke laut oleh kanal pendek. Hal ini membuatnya lebih mudah untuk membentengi diri. Kota itu tumbuh sebagai basis angkatan laut utama di Afrika, walaupun pusat pemerintahan tetap berada di pedalaman Qayrawan.

Tak lama setelah ini, pasukan Muslim melakukan penaklukan pertama mereka di Kepulauan Mediterania dengan menguasai Pantelleria, mungkin sekitar tahun 700. Beberapa tahun kemudian, mungkin tahun 703, armada besar Mesir di bawah komando Ata bin Rafi tiba di Afrika Utara.[17] Saat itu sudah musim gugur dan badai diperkirakan datang. Gubernur Musa bin Musayr menghalangi operasi militer yang akan dijalankan tahun itu tetapi Ata melirik potensi harta rampasan yang ditawarkan kepulauan itu dan tidak bersedia menunggu lebih lama. Mereka memutuskan untuk menyerang Sardinia. Semua berjalan dengan baik hingga tibalah perjalanan pulang. Ketika mereka hampir saja mencapai pelabuhan di Tunisia, badai mendadak menyerang dan sebagian besar armada karam. Di pantai terdekat, putra Gubernur, Abdul Aziz, mengumpulkan mayat yang hanyut serta sisa-sisa kapal dan kargo. Kapal sekaligus awak yang selamat berlindung di Tunisia dan diawasi oleh Musa. Barangkali sebagai balasan dari kemurah-hatian yang ia perlihatkan pada orang-orang ini, mereka pun membentuk basis angkatan laut yang dengannya Musa menginvasi Spanyol sembilan tahun kemudian.

Bencana maritim ini telah meninggalkan kisah menarik di lembar lontar orang Mesir. Di antara sejumlah surat dari gubernur Arab ke *pagarch* (tuan tanah dan pejabat setempat) Aphrodito di Mesir Atas adalah surat yang berisi pertanyaan gubernur tentang apa yang telah terjadi pada pelaut, mungkin semuanya bangsa Koptik, dari kota

yang telah bergabung dalam armada. Dengan keingintahuan birokratik yang cukup besar, ia ingin mengetahui berapa banyak dari mereka yang telah kembali pulang dan berapa banyak yang tetap tinggal di Maghreb.[18] Ia juga ingin data lebih teperinci perihal mereka yang tidak kembali, berapa yang wafat dan mengapa sebagian masih menetap di Afrika. Kami hanya memiliki surat gubernur, bukan jawaban dari *pagarch*, tetapi surat daun lontar itu memperlihatkan dua hal secara sangat jelas: betapa ketat pengawasan gubernur pada armadanya dan bagaimana Aphrodito, yang berjarak 500 kilometer dari laut, diwajibkan untuk mengirim orang untuk ekspedisi.

Setelah pendirian gudang senjata di Tunisia, armada Afrika Utara pada dasarnya telah bebas dari armada Muslim di Mediterania timur dan berada di bawah komando gubernur setempat. Ini pada dasarnya merupakan kelompok orang Afrika Utara dan kapalnya (gerombolan bajak laut), pelaut independen yang beroperasi sebagai bajak laut, menyerang kepulauan dan garis pantai yang rapuh di Mediterania tengah untuk mendapatkan harta rampasan dan budak. Sebagaimana telah kita lihat, armada Afrika Utara dapat menyediakan 360 kapal bersenjata lengkap untuk membantu pasukan Muslim dalam menyerang Konstantinopel pada 718. Kadangkala kelompok pelaut Afrika Utara itu bertemu dengan lawannya. Pada 733, mereka tertangkap di Sisilia oleh armada kecil Byzantium yang menggunakan api Yunani untuk membakar sekian banyak kapal Arab[19] dan tahun berikutnya kelompok lain bertemu kapal-kapal ini dan kehilangan tawanannya. Pada 740, operasi militer yang berskala jauh lebih besar digelar. Kali ini sasarannya adalah ibu kota Sisilia Byzantium di Syracuse, dan pasukan Arab membawa sejumlah kuda dalam operasi militer ini. Hal ini sesungguhnya menandai awal penaklukan Arab di Sisilia, kecuali bahwa tahun berikutnya, 741, merupakan revolusi besar-besaran bangsa Berber di Afrika Utara melawan pengumpul pajak Arab dan para budak. Pasukan Arab keluar sementara dari sebagian besar wilayah Afrika Utara dan tentu saja tidak dalam posisi untuk meluncurkan penyerangan apa pun.

Organisasi Kelautan

PEMELIHARAAN ARMADA SULIT DAN MAHAL SERTA MEMBUTUHKAN sumber daya yang layak untuk dapat memelihara dan mengganti kapal, bahkan bila tidak menghasilkan uang. Dengan mudah, angkatan darat yang terdiri atas sukarelawan dapat dikumpulkan dengan ongkos yang cukup murah. Mereka dapat bekerja dengan iming-iming mendapatkan harta rampasan dan mereka akan menyediakan peralatan mereka sendiri sekaligus membayar makanan mereka. Benar bahwa, pada abad kedelapan, tentara reguler diberi gaji, tetapi ketika sampai pada jihad melawan orang-orang kafir banyak dari serdadu masih mau berperan sebagai sukarelawan.

Peperangan laut sangat berbeda. Kapal harus dibangun secara baik sebelum operasi militer dimulai. Bahkan bila beberapa kapal telah ada, mereka harus dicoba dan diperbarui lagi. Pasukan yang bertempur di darat dapat bertugas secara sukarela dengan harapan mendapatkan harta rampasan, tetapi pelaut serta pendayung yang terlatih memerlukan paksaan atau bayaran untuk membuat mereka mau bekerja. Hal ini berarti, organisasi kelautan meninggalkan bukti, bahkan dalam catatan administratif yang sangat setengah-setengah yang kami miliki dari masa Islam awal.

Organisasi kelautan berpusat di gudang senjata. Sebuah kata dalam bahasa Inggris, yang berasal dari Italia, ditarik dari bahasa Arab *Dar al-Sina'a* atau Rumah Manufaktur. Ini adalah istilah yang telah digunakan pada abad kesembilan, bila tidak sebelumnya, untuk menjelaskan tentang pangkalan angkatan laut yang digunakan oleh armada Muslim. Pangkalan angkatan laut pertama ada di Syria dan Mesir. Yang paling awal di Syria tampak berada di Acre, tetapi kemudian dipindahkan ke Tyre oleh Khalifah Hisyam (723-741) karena tuan tanah setempat di Acre menolak untuk menjual propertinya kepada Khalifah: tidak ada pertanyaan tentang pembelian paksa di sini. Di Tyre, ia membangun sebuah hotel (*funduq*) yang diperkirakan untuk menampung para pekerjanya, dan sebuah lumbung[20] (*mustaghal*). Pada sekitar masa inilah, St. Willibald Anglo-Saxon mengunjungi Tyre sebanyak dua kali sewaktu melakukan perjalanan ibadah ke Tanah Suci pada 724-726, dan dari

Tyre ia menggunakan kapal dalam perjalanan pulang. Ia mencatat dengan riang gembira bagaimana ia dapat membawa balsam suci dan berharga dari Jericho melewati imigrasi Arab dengan menyamarkannya ke dalam wadah berisi minyak mineral. Ia juga mencatat, pelabuhan berada dalam zona aman dan siapa pun yang datang tanpa izin akan ditahan.[21] Kami memiliki beberapa penjelasan mengenai Tyre dari para ahli geografi Arab pada abad kesembilan dan kesepuluh. Seorang ahli geografi menjelaskannya sebagai "pemimpin perkotaan pantai, tempat gudang senjata. Dari sini sejumlah kapal pemerintah berlayar dalam ekspedisi menyerang bangsa Yunani. Sebuah tempat yang indah dan terbentengi dengan baik."[22] Yang lain menulis: "Tyre adalah kota yang dibangun di tepi pantai dan seseorang hanya masuk melalui satu pintu saja, melewati sebuah jembatan, dan laut terhampar di sekelilingnya, sisa wilayahnya dikelilingi oleh tiga tembok yang menjulang jauh ke laut. Kapal masuk setiap malam dan kemudian rantai ditarik ke seberang ... ada kuli di sana, masing-masing dengan keahliannya."[23]

Pada 861, Khalifah Mutawwakil memindahkan pangkalan angkatan lautnya kembali ke Acre dan kemudian, mungkin sekitar 870-an, Gubernur Mesir yang semi-independen, Ibnu Tulun, melakukan perbaikan besar pada pelabuhan dan sistem pertahanannya. Kami memiliki deskripsi tentang karya tulis dari ahli geografi Arab, Muqaddasi, yang memberikan penjelasan penuh yang kami miliki tentang pembangunan pelabuhan Muslim di masa awal.[24] Ia menjelaskan kembali dengan penuh kebanggaan perihal sumbangan ayahnya terhadap karya itu:

> Acre adalah kota yang dikelilingi benteng di tepi pantai ... sistem pertahanannya diperkuat setelah Ibnu Tulun mengunjunginya. Ia telah melihat pembentengan Tyre tempat pelabuhan dilindungi dinding yang melingkar dan ia ingin membentengi Acre dengan garis yang sama. Para insinyur (*suna*) didatangkan dari seluruh provinsi, tetapi ketika rencananya dijelaskan kepada mereka, mereka semua merespons bahwa tidak seorang pun dapat membangun fondasi di dalam air. Kemudian seseorang menyebutkan nama kakekku, Abu Bakar, seorang arsitek (*bina'*), dan berkata, mungkin saja melakukan hal itu, ia adalah orang

> yang dapat melakukannya. Jadi Ibnu Tulun memerintahkan Gubernur Yerusalem untuk membawa kakekku padanya. Ketika Kakek tiba, mereka meminta pendapatnya. "Tak masalah," jawabnya. "Bawa lampu dari pohon yang kuat dan besar" Mereka mengapung di atas permukaan air sebagaimana akan Anda lakukan untuk sebuah kastil yang dibangun di atas tanah dan mengikatnya bersama. Sebuah gerbang besar ada di sisi barat laut. Ia lalu membangun struktur batu dan semen (*shayyid*) dan menguatkannya dengan menyisipkan pilar besar setiap lima jalur (*dawamis*). Lampu mulai tenggelam karena beban. Segera setelah mereka mendarat di dasar berpasir di pelabuhan itu, ia berhenti membangun selama setahun untuk membiarkan struktur itu mantap terlebih dahulu. Akhirnya ia menghubungkan pertahanan ini dengan dinding lama di kota dan membangun sebuah jembatan di pintu masuk pelabuhan. Kapanpun ada kapal di pelabuhan itu, sebuah rantai akan terbentang di pintu masuk sebagaimana di Tyre. Sebelum hal ini dilakukan, musuh (bangsa Byzantium) harus melakukan perusakan serius terhadap kapal yang berkumpul di sana. Kakekku konon diberi uang sebesar seribu dinar, di samping jubah kehormatan, sejumlah kuda serta hadiah lain sebagai imbalan, dan namanya dituliskan dalam hasil karyanya.

Tidak ada hasil karyanya itu yang tetap bertahan di atas air sekarang ini, tetapi kita dapat membayangkannya dengan cukup jelas. Penggunaan kembali tiang-tiang klasik, yang terhampar secara mendatar dengan susunan yang rapi untuk memperkokohnya, adalah arsitektur Perang Salib yang sangat khas di Pantai Levantine dan sungguh menarik untuk melihat penggunaannya pada masa awal ini.

Pada 780 M, pangkalan angkatan laut lain dibangun di Tarsus, Sisilia. Tarsus adalah kota Byzantium yang penting dan kampung halaman St. Paul. Tempat ini sepertinya telah hancur dan ditinggalkan tepat setelah penaklukan Muslim ketika ia merupakan tanah tak bertuan antara wilayah Byzantium dan Arab. Khalifah Harun al-Rasyid memerintahkan, tempat itu harus dibentengi dan tempat itu menjadi pusat bagi para sukarelawan dari seluruh dunia

Muslim yang datang untuk berjihad melawan pasukan Byzantium. Kapal mungkin saja ditambat di muara sungai yang menghubungkan Tarsus ke laut lepas, dan tidak ada catatan tentang pelabuhan yang dibangun. Pada 900 M, Khalifah saat itu memerintahkan seluruh kapal harus dibakar, karena ia diberitahu bahwa para penduduk diragukan kesetiaannya. "Sekitar lima puluh kapal, yang telah menghabiskan sejumlah besar uang dan yang tidak dapat digantikan saat ini, harus dirusak. Kehilangan itu membahayakan pasukan Muslim, memperlemah kekuatan mereka dan meningkatkan kekuatan Yunani yang kini aman dari serangan *via* laut."[25] Terlepas dari penilaian pesimistis, Tarsus kemudian memulihkan peranannya karena pada 904, kapal-kapal Muslim menyerang sepanjang Pantai Mediterania di Anatolia sampai ke Antalya. Kota diambil dengan paksa, sekitar lima ribu tawanan ditahan dan empat ribu tawanan perang Muslim dibebaskan. Enam puluh kapal Byzantium diambil dan diisi dengan harta rampasan, termasuk emas, perak, barang-barang serta budak. Setiap Muslim yang ikut serta dalam penyerangan ini menerima sekitar seribu dinar. Pasukan Muslim senang dengan kabar ini.[26] Ketika tentara Byzantium semakin meningkatkan serangannya terhadap Muslim di daratan, harta rampasan itu pastilah telah membuat peperangan laut menjadi hal yang sangat menarik.

Beberapa pangkalan laut dibangun di Mesir segera setelah penaklukan Muslim dan, sebagaimana telah kita saksikan, para pelaut Koptik beraksi di Laut Marmara dan di Afrika Utara pada awal abad kedelapan. Seperti di Pantai Syria, pangkalan laut di Mesir dikembangkan di beberapa pelabuhan Byzantium. Yang paling terkenal dari semuanya tentu saja adalah Alexandria. Tempat ini tetap menjadi pelabuhan dalam beberapa tahun setelah penaklukan Muslim. Para jemaah dari Arculf tiba di sana setelah perjalanan laut selama empat puluh hari dari Jaffa di Palestina. Ia menyadari kota itu begitu besar, sehingga memerlukan waktu satu hari untuk berjalan mengelilinginya, dikelilingi oleh dinding dan menara. Ia juga menjelaskan bahwa mercusuar kuno, Pharos, masih beroperasi.[27] Sayangnya, berbagai sumber dalam bahasa Arab hampir tidak mengatakan apa-apa tentang kota ini dan pelabuhannya. Kami tahu bahwa garnisun Arab dipertahankan di sana, tetapi

tidak ada keterangan apa-apa tentang pasukan angkatan laut.[28] Basis penting lain di Pantai Mediterania adalah Farama. Tetapi sekali lagi, berbagai sumber hanya memiliki data sedikit mengenai hal itu. Ada juga basis di Rosetta dan Damietta. Sebuah surat ditulis dalam daun lontar dan tertulis tahun 710, berisi perintah untuk mengirim suplai ke Damietta 'untuk armada penyerang', tetapi informasi selengkapnya tentang kota ini datang dari penjelasan perihal penyerangan Byzantium pada awal musim semi 853. Ini adalah waktu perayaan yang menandai berakhirnya Ramadhan, dan Gubernur Mesir secara sembrono telah memerintah garnisun setempat pergi ke Ibu Kota Fustat untuk bergabung dalam perayaan. Ketika mereka pergi, armada Byzantium yang terdiri atas seratus kapal *shalandiya*, masing-masing membawa antara lima puluh dan seratus orang, menyerang. Mereka membakar Masjid Jumat dan sejumlah gereja. Mereka mengambil perabotan, permen (*qand*) dan rami, yang menunggu untuk dibawa ke Irak. Mereka juga menemukan peralatan militer dan kelautan, 1000 tombak dalam perjalanan mereka ke pasukan Arab yang sedang bertempur di Crete, dan mereka membakar gudang penyimpanan yang berisi layar kapal. Sejumlah enam ratus perempuan, Muslim dan Koptik, ditawan, dan banyak dari perempuan serta anak-anak tenggelam karena mereka mencoba melarikan diri menyeberangi danau yang dangkal. Para perampok kemudian bergerak menuju kota pulau di Tinnis, tetapi menemukan danau itu terlalu dangkal untuk kapal mereka yang bermuatan berat. Mereka harus memuaskan diri dengan menyerang kota kecil Ushtum, yang baru-baru ini dibentengi dengan sebuah dinding dan gerbang besi atas perintah Khalifah. Di sini mereka menemukan dan membakar sebuah gudang senjata berisi mesin penyerang, *manjaniq* dan *arradat*. Lalu, tanpa diganggu pasukan Muslim di darat ataupun di laut, mereka pulang. Kami mendengar tentang kota-kota yang dibentengi dan peralatan militer serta angkatan laut, tetapi tampaknya tidak pernah ada kapal Muslim di area itu untuk mempertahankannya.

Pulau Roda di Sungai Nil dekat Fustat adalah pusat pembangunan kapal yang besar, dan dalam berbagai sumber dalam bahasa Arab awal, pulau itu bernama *Jazirat al-Sina'a* atau Pulau Gudang Senjata. Kota ini tampaknya telah dibangun setelah

penyerangan Byzantium di Kota Pantai Mesir Burullus pada 673, diduga karena tempat itu, yang berada di hulu sungai dari pantai, akan memungkinkan kapal-kapal itu dibangun dan diperbaiki, aman dari para penyerang. Dokumen lontar tahun 709 memperlihatkan, Gubernur yang meminta para tukang kayu dan pedagang lain dikirim untuk mengawasi gudang senjata di Fustat guna membantu pembangunan kapal.[29]

Indikasi lain tentang apa yang berlangsung pada gudang senjata Muslim di masa awal dapat ditemukan dalam bentuk surat penugasan khalifah (tak bernama) kepada gubernur (juga tak bernama) area perbatasan, tercatat dalam sumber abad kesepuluh.[30] Seperti kebanyakan dokumen seperti itu, sebagian besar darinya diambil dengan desakan dan pendapat umum. Dimulai dengan seluruh rangkaian perintah baik untuk patuh pada Allah, menolong orang baik daripada yang buruk dan seterusnya, tetapi memberikan sejumlah perintah langsung yang berhubungan dengan pelabuhan dan kapal. Gubernur diminta mengeluarkan uang untuk merawat kapal dan peralatannya dengan baik dan membawa kapal keluar pada musim dingin. Ia harus mengirim mata-mata dan tetap membuat dirinya mendapatkan informasi dengan baik. Ia tidak boleh membiarkan ahli api Yunani (*naffatin*), pelaut, pelontar proyektil (*qadhdhafin*) atau pedagang lain masuk ke dalam kapal kecuali mereka cukup berkualitas dan mampu bekerja dengan baik. Hanya pasukan terbaik saja yang akan dipekerjakan. Ia harus memeriksa areal pembangunan kapal dan memastikan ada suplai yang cukup yang meliputi kayu, besi, rami, bumbungan (*zift*) dan hal lain, sehingga kapal dibangun secara bagus dan dipoles dengan baik serta dilengkapi dayung dan layar (*qulu'*). Pelaut yang tepercaya dan berpengalaman dipilih. Para pedagang harus diawasi karena siapa tahu mereka mata-mata. Ia juga harus mengawasi pelabuhan untuk memastikan tidak ada kapal yang masuk atau keluar tanpa sepengetahuannya. Semua yang ada di dek kapal harus bersih dan terpelihara baik, siap untuk beroperasi. Ia harus memeriksa bahwa suplai minyak (*naft*), balsam dan tali, dalam keadaan cukup dan tertata rapi.

Tidak ada satu pun dari hal di atas yang tidak disetujui oleh pelaut manapun. Tidak diragukan lagi bila gudang senjata Muslim,

seperti instalasi militer di mana-mana, seringkali berada jauh di bawah standar, tetapi pemerintah memiliki gagasan baik tentang apa yang dibutuhkan dan apa yang dipersiapkan, paling tidak secara prinsip, untuk mengeluarkan biaya terhadapnya.

Kapal Perang[31]

PASUKAN ARAB DAN MUSUHNYA, PASUKAN BYZANTIUM, SAMA-SAMA memiliki warisan umum tentang rancang kapal. Kapal kuno dengan tiga pasang kayuh dan kapal dengan lima pasang kayuh di setiap sisinya yang dimiliki di masa Yunani dan Romawi awal, telah lama menghilang dari Perairan Mediteran untuk digantikan dengan kapal kecil dan lebih ringan. Tidak ada rongsokan kapal perang dari periode ini yang teridentifikasi sehingga kami bergantung pada referensi yang sangat sedikit dalam berbagai sumber literatur dan sejumlah kecil gambar serta coret-coretan yang tidak cukup untuk merekonstruksi seperti apakah bentuk kapal perang pada periode itu. Urusan besar ini masih tetap tidak pasti. Materi dari nara-sumber, dalam representasi tekstual dan visual, menunjukkan, kami tahu sedikit lebih banyak mengenai kapal Byzantium pada awal Abad Pertengahan daripada kapal-kapal Arab, tetapi hanya ada sedikit bukti bahwa kapal perang yang digunakan masing-masing pihak berbeda dalam beberapa hal yang signifikan.

Kapal perang standar Byzantium dari periode ini disebut *dromon* atau *chelandion* dan bangsa Arab mengadopsi tipe yang sama, menyebutnya dengan *shini* atau *shalandi*. Kapal dagang dalam periode ini sangat bergantung pada angin dan tenaganya, tetapi kapal perang digerakkan dengan dayung, menggunakan layar hanya saat berlayar di udara yang cocok atau sebagai sumber tenaga pelengkap. Dayung adalah hal yang pokok dalam memberikan kecepatan dan kemampuan bermanuver selama pertempuran. Telah diperkirakan rata-rata *dromon* biasanya berukuran 30 meter panjang dan, dengan rasio 1:8 terhadap panjang, lebar antara 3 sampai 4 meter. Kapal-kapal pasukan Muslim mungkin juga sama. Awak *dromon* terbesar yang diketahui dari sumber Byzantium adalah 230 pendayung dan 70 marinir dalam satu kapal, tetapi

kebanyakan kapal mungkin sanggup membawa antara seratus atau dua ratus awak.

Zaman Pertengahan awal memperlihatkan sejumlah perubahan penting dalam hal bagaimana kapal perang dirancang dan dibuat.[32] *Pertama*, perubahan dalam konstruksi lambung kapal. Di zaman kuno, lambung kapal dibuat dengan menggunakan papan yang diletakkan bersisian dan diikat bersama oleh sendi yang terpancang dari lubang dan ujung kayu. Karena dibuat kembali dari kayu yang diawetkan, Kapal Yassa Adi tahun 626 dikonstruksi secara modern, dengan menggunakan kerangka tulang iga yang kemudian ditutup dengan papan; hal itu membuat kapal lebih ringan dan lebih ekonomis, tetapi bergaya kurang tegap. Kami tidak tahu apakah angkatan laut mengambil manfaat dari teknik baru tentang konstruksi lambung kapal yang ada pada kapal Yassa Adi, tetapi mereka mungkin saja melakukannya, karena lebih murah dan lebih ringan. *Kedua*, perubahan dari alat pelantak di bawah air ke alat pacu di atas air pada haluan kapal. Kapal-kapal klasik menggunakan alat pelantak bawah air sebagai senjata penting dalam peperangan laut, tetapi hal ini telah terhapus secara bertahap pada akhir zaman kuno dan konstruksi lambung kapal yang lebih ringan pasti telah menegang karena dampak langsung.[33] Inovasi *ketiga*, perubahan dalam bentuk dan tali-temali layar. Kapal-kapal Romawi akhir menggunakan layar persegi yang diikatkan pada tiang lampu kapal, tetapi pada waktu yang tidak diketahui, di awal Abad Pertengahan, layar itu diganti dengan layar satin segitiga, yang membuat arah jalan kapal yang dibantu angin menjadi lebih mudah. Kapal-kapal Arab tampaknya menggunakan layar satin sejak awal. Karakteristik lain yang berkembang pada periode ini adalah penggunaan 'kastil' dek atas yang terbuat dari kayu untuk memberikan ketinggian pada marinir ketika berperang dalam jarak dekat. Pada akhir zaman purba, kapal dikemudikan oleh dua dayung besar di buritan, dan hal ini sepertinya terus berlanjut sampai pada abad kesepuluh atau kesebelas, ketika dayung kemudi itu digantikan dengan kemudi buritan tunggal.

Dalam banyak hal, peperangan laut sedikit lebih sulit daripada perang darat yang bertempur di atas kapal. Sejumlah perjanjian Byzantium tentang peperangan laut mengemukakan pengaturan

tentang armada dalam bentuk bulan sabit dengan komandan dan kapal terkuat di posisi tengah. Salah satu dari mereka juga mengemukakan, bila peperangan jauh dari pantai musuh, lebih baik berada di dekat pantai sehingga pelaut mereka akan tergoda untuk meninggalkan kapal dan berenang. Di luar dari ini semua sepertinya telah ada beberapa petunjuk taktis penyebaran kapal. Pertempuran biasanya dimulai dengan melempar proyektil, anak panah, batu dan material yang mudah terbakar. Sebagai tambahan pada pipa untuk api Yunani, yang biasanya ditumpuk di haluan, kapal akan membawa ketapel untuk melesatkan batu dan pot api Yunani. Salah satu gagasan yang lebih bagus adalah untuk melontarkan wadah berisi kalajengking atau ular ke dek kapal musuh, sebuah gagasan yang tampaknya lebih menarik dalam teori daripada dalam keadaan praktis selama peperangan dari kapal ke kapal.[34] Senjata utama adalah busur serta busur salib, dan pada akhir perang laut, seperti Perang Tiang Kapal, mungkin saja diputuskan oleh pertempuran satu lawan satu antara tentara, seperti di darat.

Awak kapal terdiri dari dua unsur, pendayung dan pelaut di satu sisi, dan tentara atau marinir di sisi lain. Bukti mengungkapkan, di kapal-kapal Byzantium, kedua kelompok tidak sepenuhnya terpisah, sehingga pelaut dapat juga menjadi tentara bila diperlukan. Pada masa awal dunia kelautan Muslim, kebalikannya, tampak ada perbedaan yang cukup tegas antara tentara, yang adalah Muslim Arab, dan pelaut, yang adalah orang-orang Kristen Koptik atau Syria. Pembedaan seperti ini menjadi tidak relevan lagi pada abad kesembilan dan kesepuluh, khususnya dalam kapal *corsair*.

Bukti tentang Daun Lontar Mesir

PERINTAH YANG TERTULIS DALAM DAUN LONTAR DI MESIR ABAD KETUJUH dan kedelapan memberi kami wawasan unik tentang rekrutmen pelaut dan sistem suplai armada. Yang paling penting dari semua ini adalah serangkaian surat dari Qurra bin Syarik, gubernur Arab di Mesir dari 709 ke 714, kepada administrator kota kecil di utara Mesir di Aphrodito, kini Kum Ishqaw, yang salah satunya telah dikutip dalam diskusi tentang penyerangan ke Sardinia pada 703.

Dokumennya dalam bahasa Yunani, Koptik dan Arab, tetapi yang paling penting dari sudut pandang kami adalah yang berbahasa Yunani, karena bahasa Yunani tetap menjadi bahasa administratif utama di provinsi Mesir, walaupun pemerintah sentral di Fustat beroperasi dalam bahasa Arab.

Aphrodito terletak jauh dari laut, dan ketika masyarakat setempat mungkin telah memiliki pengalaman dengan perahu sungai di Nil, adalah sulit membayangkan banyak dari mereka memiliki pengalaman langsung berlayar di laut lepas. Terlepas dari ini semua, mereka masih diharapkan dapat menyumbangkan sesuatu pada armada Mesir. Masing-masing area diharapkan menyuplai pelaut dalam jumlah tertentu. Kami diinformasikan, mereka mungkin direkrut dari para penjaga tempat permandian, pengisi atau penggembala, yaitu orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan kasar yang berstatus rendah, dan masing-masing desa diharapkan memiliki daftar tentang orang-orang yang terpilih. Tuan tanah setempat diwajibkan mengumpulkan orang-orang ini dan memberikan jaminan, sehingga bila mereka tidak muncul, pemerintah dapat mencari penggantinya. Dalam salah satu surat dari tuan tanah setempat kepada Gubernur, mereka menjamin apa yang akan mereka lakukan:

> Kami menyatakan bahwa kami bersedia, kami menjamin, kami bertanggung jawab dan kami memastikan juga, kami dapat dipercaya berkaitan dengan para pelaut ini, menjadi bagian dari wilayah kami, yang namanya terpampang untuk Anda di bagian bawah deklarasi jaminan ini. Kami mengirim mereka ke utara sebagai awak kapal dengan dakwaan selama 7 tahun untuk penyerangan dakwaan kedelapan.** Dengan cara seperti ini, mereka akan memenuhi tugas sebagai pelaut dalam sensus Mesir tanpa mengundurkan diri. Tetapi bila ada dari mereka yang mundur, kami siap untuk membayar denda apa pun yang akan ditentukan oleh seluruh gubernur kami pada kami.[35]

Dokumen itu diakhiri dengan nama dan alamat dari tiga pelaut dan tanda tangan penjamin.

Dalam surat lain, masyarakat setempat diperintahkan untuk

mengirim dua setengah (!) pelaut untuk bergabung dalam armada yang dikelola oleh Abdullah bin Musa bin Nusyar di Afrika. Mereka akan dibayar dengan gaji tetap $1^{1/6}$ dan biaya perjalanan sebesar $11^{1/6}$ dari 'bendahara negara', diduga uang yang dipinjam distrik dari pajak.

Mendayung perahu kecil, khususnya perahu perang yang menjadi milik penguasa, tidak pernah menjadi pilihan karier yang populer, tetapi sekumpulan surat mengungkapkan, walaupun tugas itu secara teori merupakan keharusan bila Anda ada dalam daftar, Anda paling tidak akan mendapatkan bayaran untuk itu. Ini bukanlah perahu budak sebagaimana digunakan di Roma kuno. Lebih jauh lagi, sudah jelas bahwa kadang-kadang, tetapi seringkali selalu, adalah mungkin untuk membuat pembayaran uang daripada melakukan tugas sendiri. Dalam sebuah lembaran lontar bahkan berisi permintaan akan bantal-bantal kecil dan telah dikemukakan, barangkali secara sangat optimis, ini adalah barisan pendayung.[36] Kami telah mencatat bagaimana Qurra menulis untuk mengetahui nasib orang-orang dari Aphrodito itu yang telah bergabung dengan armada penyerangan yang gagal yang dipimpin Ata bin Rafi. Sebagian dari mereka wafat, yang lain telah kembali ke rumahnya masing-masing, tetapi sebagian tetap berada di Afrika, dan Gubernur ingin mengetahui mengapa. Apakah mungkin, bertugas di angkatan laut menawarkan paling tidak kesempatan untuk melarikan diri dari keterbatasan dalam kehidupan desa dan membuat permulaan baru bagi mereka sendiri?

Bila mereka membutuhkan orang, akan dibutuhkan juga bahan material untuk pembangunan kapal. Para tuan tanah di Aphrodito kembali diminta untuk membantu. Kayu jelas merupakan hal paling penting di sini. Sebagian kayu datang dari beberapa hutan kuno di Pegunungan Lebanese, tetapi Mesir sendiri menghasilkan kayu yang bagus. Ada pohon lebbek, yang dikatakan, "bila dua helai kayu digabungkan dengan kokoh dan dibiarkan di dalam air selama satu tahun, mereka akan menjadi satu," pohon akasia, yang kayunya sekeras besi, dan pohon kelapa. Satu surat dari Qurra meminta *pagarch* Aphrodito mengirim gelondong kayu pohon kelapa dan kayu pohon fig untuk membuat kapal 'di pulau Babilonia (Fustat)', diantar tahun ini untuk membangun kapal guna penyerangan pada

tahun berikutnya.

Seperti juga kayu, besi untuk paku diminta dan, lagi, masyarakat Aphrodito diminta membawa besi kasar dari gudang pemerintah, dijadikan paku dan dikirim ke kepala operasi pembangunan kapal di Fustat. Mesir sendiri tidak menghasilkan besi sehingga harus diimpor, mungkin dari Spanyol, atau barangkali menggunakan besi bekas pakai dari bangunan Byzantium. Akhirnya tali, dan menarik untuk dicatat bahwa kata bahasa Inggris *cable* ditarik dari bahasa Arab *habl*, yang berarti tali. Mesir memiliki tali rami yang cukup untuk tujuan ini.

Di sepanjang aktivitas kelautan pemerintah resmi ini, ada juga armada *corsair* Arab yang tidak beraturan, tidak dibayar dan bergabung semata demi mendapatkan harta rampasan. Armada *corsair* seperti itulah, bukan angkatan laut Khalifah, yang bertanggung jawab pada penaklukan Crete pada 824 dan pendirian jaringan perompak di selatan Itali di Sungai Garigliano dan di selatan Prancis di Fraxinetum (Frejus) pada akhir abad kesembilan dan awal abad kesepuluh. Tetapi hal ini jauh berada di luar cakupan buku ini.

Catatan:

* *'ala al-bahr.*

** Yaitu, menggunakan gaya penanggalan Byzantium lama dengan dakwaan lima belas tahun.

1 G.E. Boss dan F.H. Van Doorninck, Yassi Ada, vol. 1: *A Seventh-Century Byzantine Shipwreck* (College Station, TX, 1982).

2 Untuk selayang pandang tentang peperangan laut di Mediterania dari pertengahan abad keenam ke pertengahan abad kedelapan, lihat J.H. Pryor dan E.M. Jeffreys, *The Age of the Dromon: The Byzantine Navy ca 500-1204* (Leiden, 2006), hlm. 19-34. Untuk narasi yang lebih teperinci tentang periode Islam awal, lihat E. Eickhoff, *Seekrieg und Seepolitik zwischen Islam und Abendland: das Mittelmeer unter Byzantinischer und Arabischer Hegemonies* (650-1040) (Berlin, 1966).

3 Lihat P. Crone, *How did the quranic pagans make a living?*, *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 63 (2005): 387-399 pada hlm. 395.

4 Tentang Cyprus pada masa ini, lihat A. Cameron, *Cyprus at the Time of the Arab Conquests*, dalam *Cyprus Historical Review* 1 (1992): 27-49, dicetak ulang dalam *Eadem, Changing Cultures in Early Byzantium* (Aldershot, 1996), VI. Untuk penyerangan Arab, lihat A. Beihammer, *Zpern und Die Byzantinisch-Arabische Seepolitik vom. 8. bis zum Beginn des 10. Jahrhunderts*, dalam *Aspects of Arab Seafaring*, ed. Y.Y. al-Hijji dan V. Christides (Athens, 2002), hlm. 41-61.

5 Cameron, *Cyprus*, hlm. 31-32.

6 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 152-153.
7 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 154; Tabari, *Tarikh*, II, hlm. 709.
8 Untuk masalah tentang sumber dan kesulitan untuk menemukan apa yang diserang ketika itu, lihat L.I. Conrad, *The Conquest of Arwad: A Source-Critical Study in the Historiography of the Early Medieval Near East*, dalam *The Byzantine and Early Islamic Near East, vol I. Problems in the Literary Source Material* (Papers of the First Workshop on Late Antiquity and Early Islam), ed. A. Cameron dan L.I. Conrad (Princeton, NJ, 1992), hlm. 317-401.
9 Lihat A.N. Stratos, *The Naval Engagement at Hoenix*, dalam *Charanis Studies: Essays in Honor of Peter Charanies*, ed. A.E. Laiou-Thomadakis (New Brunswick, 1980), hlm. 229-247.
10 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 189-189; Ibn. Al-Atsir, *Kamil*, hlm. 119-120.
11 Ibn Abdul Hakam secara keliru memanggilnya Heraclius.
12 V. Christides, *Arab-Byzantine Struggle in the Sea: Naval Tactics (AD 7th – 11th Centuries): Theory and Practice*, dalam *Aspects of Arab Seafaring*, ed. Y.Y. al-Hijji dan Christides (Athens, 2002), hlm. 87-101 pada hlm. 90.
13 Untuk penggunaan api Yunani, lihat Theophanes, ed. De Boor, I, hlm. 353-354; Eickhoff, *Seekrieg*, hlm. 21-23; J. Haldon, *Byzantium in the Seventh Century* (Cambridge, 1990), hlm. 63-65. Juga J. Haldon dan M. Byrne, *A Possible Souliton to the Problem of Greek Fire*, *Byzantinische Zeitschrift* 70 (1977): 91-99.
14 Terjemahan yang disingkatkan tentang teks ada dalam D. Olster, *Theodosius Grammaticus and the Arab Siege of 674-678*, *Byzantinoslavica* 56 (1995), hlm. 23-28; C. Makrypoulias, *Muslim Ships through Byzantine Eyes*, dalam al-Hijji dan Christides, *Aspects*, hlm. 179-190.
15 Theophanes, *Chronographia*, hlm. 399.
16 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 235; Eickhoff, *Seekrieg*, hlm. 16-17.
17 Eickhoff, *Seekrieg*, hlm. 28-29.
18 A.M. Fahmy, *Muslim Naval Organisation in the Eastern Mediterranean from the Seventh to the Tenth Century A.D.* (edisi kedua, Cairo, 1966), hlm. 66.
19 Eickhoff, *Seekrieg*, hlm. 37.
20 Baladhuri, *Futuh*, hlm. 117-118. Lihat Glosarium untuk penggunaan *Mustaghal*.
21 J. Wilkinson, *Jerussalem Pilgrims before the Crusades* (rev.edn, Warminster, 2002), hlm. 245, 247.
22 Ya'qubi, *Buldan*, hlm. 327.
23 Mugaddasi, *Ahsan al-Taqasim*, hlm. 163-164.
24 Mugaddasi, *Ahsan al-Taqasim*, hlm. 162-164.
25 Tabari, *Tarikh*, III, hlm. 2200
26 Tabari, *Tarikh*, III, hlm. 2250.
27 Wilkinson, *Jerusalem Pilgrims*, hlm. 196-198.
28 Ibn Abdul Hakam, *Futuh*, hlm. 191-192.
29 Fahmy, *Muslim Naval Organisation*, hlm. 36-37.
30 Qudama bin Ja'far, *Al-Kharaj wa Sina'at al-Kitaba*, ed. Muhammad Husain al-Zubaidi (Baghdad, 1981), hlm. 47-50.
31 Untuk desain kapal perang dalam periode ini, lihat Pryor dan Jeffreys, *The Age of the Dromon*, hlm. 123-161, dan F.M. Hocker, *Late Roman, Byzantine and Islamic Fleets*, dalam *The Age of the Galley: Mediterranean Oared Vessles since Pre-classical Times*, ed. R. Gardiner (London, 1995), hlm. 86-100. Lihat juga Makrupoulias, *Muslim Ships through Byzantine Eyes*.
32 Untuk inovasi teknis ini lihat Pryor dan Jeffreys, *The Age of the Dromon*, hlm. 123-161.
33 Hocker, *Late Roman, Byzantine and Islamic Fleets*, hlm. 99-100.
34 Ibid., hlm. 99.
35 Fahmy, *Muslim Naval Organisation*, hlm. 102-103.
36 Ibid., hlm. 84.

Bab 11

SUARA MEREKA YANG DITAKLUKKAN

PEPATAH "BAGI PEMENANGLAH SEGALA HARTA RAMPASAN" COCOK BUKAN saja untuk realitas fisik dari keberhasilan militer tetapi juga bagi historiografi itu sendiri. Suara mereka yang ditaklukkan kerapkali tertimbun oleh sejarah ingar-bingar kemenangan para penakluk. Namun, dalam penaklukan Muslim, kami memiliki sejumlah karya, sejarah, apokalipse dan syair, yang memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat setelah penaklukan memandang pemerintah mereka yang baru dan apa yang mereka anggap sebagai kehilangan, dan kadang manfaat, yang dibawa para penakluk kepada mereka.

Pada bab ini, saya telah menyeleksi serangkaian respons dengan tujuan untuk memperlihatkan berbagai respons berbeda dari tangan pertama terhadap penaklukan Muslim.[1] Secara geografis, mereka menyebar dari Spanyol di sisi barat sampai ke tawanan perang China di Kuffah. Secara sifat, mulai dari kutukan Sophronius mengenai pasukan Muslim sebagai orang yang benar-benar barbar, sampai pada pengakuan Mar Gabriel yang menyatakan mereka jauh lebih baik daripada rekan keberagamaannya, orang-orang Byzantium. Suara Kristen, Yahudi dan Zoroaster semuanya didengar dan bahasanya meliputi bahasa Yunani, Latin Syriac dan China.

Reaksi paling awal dan paling memusuhi kedatangan bangsa

Arab dapat ditemukan dalam sejumlah surat berbahasa Yunani dan khotbah yang disampaikan oleh Sophronius, Patriarks Yerusalem, telah didiskusikan secara singkat pada bab 4.[2] Sophronius adalah penduduk asli Damaskus, yang, ketika ia tumbuh dewasa di akhir abad keenam, tetap dapat merasakan pendidikan yang baik dalam filsafat Yunani dan retorika. Sejak sekitar tahun 578 sampai 583, ia belajar di Alexandria pada masa berkembangnya pendidikan klasik di kota itu. Studinya selesai, ia pun kembali ke Palestina untuk menjadi seorang pendeta di Biara St Theodosius dekat Yerusalem. Pada 614, kedamaiannya diusik secara brutal oleh invasi Persia, saat sejumlah gereja dengan lukisan dinding yang besar di sekitar Yerusalem mengalami kerusakan parah. Dalam kemarahan dan kedukaan yang mendalam, ia menuliskan ratapannya tentang nasib kota:

> Mede yang penuh tipuan
> Datang dari Persia yang menakutkan
> Menjarah perkotaan dan pedesaan
> Menyatakan perang melawan penguasa Edom (Roma)
> Mendesak masuk ke Tanah Suci
> Dia, yang berhati dengki, datang
> Merusak kota Tuhan, Yerusalem.
> Menjeritlah dalam tangis kesedihan wahai kalian suku bangsa
> Kristen yang dirahmati
> Yerusalem suci terhampar sia-sia
> Dengan kemarahan menakutkan yang telah dimunculkan setan
> Dengan rasa iri dalam diri prajurit
> Untuk merusak perkotaan dan pedesaan yang diberkahi Tuhan
> Dengan belati yang membunuh.

Sophronius tentu saja memiliki pengalaman dengan orang-orang barbar jauh sebelum penaklukan Muslim. Ia terpaksa melarikan diri ke Roma pada 615. Ia juga menghabiskan beberapa waktu lamanya di Afrika Utara, tempat ia bertemu tokoh gereja seusianya, Maximus Confessor, yang menjadi teman karibnya, dan ia juga mengunjungi Konstantinopel paling tidak dalam satu kesempatan. Ia kembali ke Yerusalem setelah kota itu ditaklukkan kembali oleh Heraclius, dan

pada 633, ia terbujuk dorongan masyarakat untuk menerima tugas sebagai Patriark.

Sebagai patriark dan pemimpin politik efektif di Yerusalemlah Sophronius menghadapi pasukan Muslim. Referensi pertamanya datang dalam surat pastoral, mungkin ditulis pada 634 dalam fase paling awal penaklukan Arab terhadap Syria, di mana ia berharap Raja Heraclius akan diberi kekuatan "untuk meruntuhkan kebanggaan seluruh orang-orang Barbar dan khususnya orang Saracen yang, dalam dosa-dosa kita, kini telah muncul melawan kami secara tiba-tiba dan merusak semuanya dengan kejam dan liar, dengan keberanian yang tidak patut dan tak bertuhan." Pada Natal tahun itu, petugas gereja di Yerusalem tidak dapat melaksanakan acara di Bethlehem, sebagaimana biasanya, karena ketakutan mereka pada orang-orang Saracen. "Seperti yang pernah terjadi di Palestina, kini tentara Saracen yang tak berketuhanan itu telah menguasai Bethlehem dan menghalangi jalan kami ke sana, mengancam akan membunuh dan merusak jika kami meningalkan kota suci dan berani mendekat ke kota Bethlehem kami yang tercinta dan sakral." Pada akhirnya ia tetap optimistis: "Bila kami menyesali segala dosa kami, kami akan tertawa pada matinya musuh kami, orang-orang Saracen, dan dalam waktu yang singkat, kami akan melihat kerusakan dan kehancuran mereka. Karena pedang mereka yang berdarah-darah akan mencabik jantung mereka sendiri, busur mereka akan hancur berantakan, anak panah mereka akan tertancap pada diri mereka sendiri dan mereka akan membuka jalan bagi kami ke Bethlehem."

Dalam banyak hal, Sophronius adalah salah seorang petugas gereja terakhir di zaman kuno, yang dibesarkan di sebuah dunia yang terpeleset ke dalam pelupaan bahkan ketika ia bicara. Ia dapat melakukan perjalanan ke Mediterania timur untuk mencari pendidikan, persahabatan dan agama sejati: Yerusalem, Konstantinopel, Alexandria, Carthage dan Romawi merupakan tempat yang akrab bagi dirinya. Pada akhir abad keenam dan awal abad ketujuh, ini adalah pola yang cukup normal. Pada saat kematian Sophronius tahun 639, perjalanan yang cakupannya luas ini tidaklah mungkin, dan dunia tempat ia tumbuh besar hancur tak terbaiki kembali. Ia menulis dalam bahasa Yunani dengan apik dan santun tentang

retorika zaman kuno akhir, seorang yang berpendidikan tinggi berbicara kepada pendengar yang berpendidikan tinggi juga. Sophronius memandang orang Arab dengan pandangan suram. Mereka tidak bertuhan atau barbar yang membenci Tuhan. Tidak ada dalam tulisan dan ajarannya mengungkapkan ia memberi indikasi bahwa bangsa Arab sedang mengajarkan agama baru. Fungsi mereka adalah instrumen dari kemurkaan Tuhan terhadap penganut Kristen, karena keisengan mereka dalam melakukan bid'ah, dan bagaimana memerangi mereka bukanlah untuk menggerakkan tentara atau menjaga dinding pertahanan kota dengan pasukan perang, tetapi untuk kembali sepenuhnya pada keyakinan ortodoks yang sejati.

Banyak dari respons paling awal terhadap penaklukan Arab yang ditemukan dalam tradisi Kristen timur mengambil bentuk apokalipsis, yaitu prediksi mengenai hari-hari akhir dan hari kiamat.[3] Dalam hal ini, datangnya bangsa Arab kadang dilihat sebagai salah satu tanda kiamat. Mereka jarang menerima informasi bersejarah yang keras dan cepat, tetapi, seperti yang telah diobservasi oleh otoritas baru-baru ini, "kiamat adalah indikator yang sangat efektif dan sensitif tentang harapan, ketakutan dan frustrasi masyarakat."[4] Salah satu teks paling bagus dan berkembang adalah kiamat dari pseduo-Methodius,[5] dinamakan demikian karena ia (secara salah) dianggap berasal dari Uskup Methodius di Olimpus, gugur pada 312, lebih dari tiga abad sebelum penulisan teks itu. Kenyataannya, ia mungkin bertanggal dari dua generasi pertama setelah penaklukan Muslim. Perang sipil Arab kedua (683-92) adalah periode kekerasan dan ketidakamanan, dibarengi dengan wabah penyakit dan kelaparan pada 686-687, dan dalam rangka melawan latar belakang inilah kiamat itu ditulis. Awalnya disusun dalam bahasa Siriak, ia kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani dan Latin, menunjukkan penyebarannya yang meluas di antara komunitas Kristen yang berbeda. Penulis menawarkan kepada pembacanya, diduga komunitas Kristen di Syria utara, pemenuhan keinginan yang terelaborasi, yang dibarengi dengan referensi kepustakaan dan sindiran. Hari-hari akhir dimulai dengan kedatangan Ismailiyyah (bangsa Arab) yang akan mengalahkan kerajaan bangsa Yunani di Gabitha (rujukan pada Perang Yarmuk).

Kemudian diikuti oleh penjelasan mengenai efek invasi Muslim sebagaimana dipersepsi oleh penganut Kristen abad ketujuh akhir, walaupun, karena ini tentang kiamat, diceritakan dalam kalimat akan datang.

> Hukuman ini dikirim tidak saja kepada manusia, tetapi juga kepada apa saja yang ada di seluruh permukaan bumi—pada laki-laki, perempuan, anak-anak, hewan, ternak dan burung. Orang-orang akan disiksa oleh hukuman itu—para lelaki, istri mereka, anak laki-laki, anak perempuan dan harta milik mereka; orang-orang tua yang lemah, yang sakit dan yang kuat, yang miskin dengan yang kaya. Karena Tuhan memanggil mereka (bangsa Arab) nenek moyang Ismail, 'si liar dari keliaran' dan rusa, bersama dengan semua hewan lain, dari dunia liar dan areal yang dikelola, akan mereka tindas. Orang-orang akan disiksa, hewan liar dan ternak akan mati, pepohonan di hutan akan ditebang, dataran pegunungan yang paling indah akan dirusak dan perkotaan yang makmur akan hancur sia-sia. Wilayah ini akan menjadi tempat yang sunyi tanpa seorang pun lewat melintas: tanah ini akan dipenuhi darah dan produksinya berkurang.
>
> Untuk orang-orang barbar ini, tirani bukanlah laki-laki dewasa, tetapi anak-anak dari penghancuran. Mereka menghadapkan wajah mereka ke penghancuran dan mereka adalah perusak... mereka adalah kerusakan dan mereka seterusnya akan menghasilkan kerusakan atas segalanya. Mereka kotor dan mereka senang pada kekotoran. Pada saat mereka maju keluar dari hutan belantara, mereka akan meraih para bayi dari pelukan ibunya, meremukkan mereka ke bebatuan, seolah mereka adalah binatang yang kotor.
>
> Mereka akan membuat pengorbanan atas mereka yang melayani di dalam gereja dan akan tidur dengan istri mereka dan akan menawan para perempuan di dalam gereja. Mereka akan mengambil jubah gereja yang sakral sebagai pakaian bagi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka. Mereka akan menambatkan ternak mereka pada makam batu para syuhada dan makam para orang suci. Mereka adalah pembunuh biadab,

pengucur darah yang destruktif: mereka adalah tungku pembakaran bagi semua penganut Kristen.

Penulis kemudian melanjutkan pembicaraannya ihwal kesulitan yang akan diakibatkan oleh wabah penyakit dan pajak. "Seseorang akan tidur di malam hari dan bangun di pagi harinya dan akan mendapati dua atau tiga orang berada di luar pintu rumah untuk meminta upeti serta uang dengan paksa. Semua pencatatan tentang apa yang diberikan dan diterima akan menghilang dari muka bumi. Pada saat itu, orang akan menjual perunggu, besi sekaligus pakaian kematian mereka."

Kemudian, tepat ketika semua hal berjalan sedemikian buruk, pembebasan yang penuh keajaiban pun terjadi, raja Yunani akan menyerang mereka: "Ia akan lemah melawan mereka 'seperti seseorang yang telah menghabiskan anggurnya'." Kini tiba waktunya bagi orang-orang Arab untuk menderita: "Mereka, istri dan anak-anaknya, semua isi perkemahan mereka, seluruh tanah hutan belantara yang menjadi milik nenek moyang mereka harus diserahkan ke tangan raja bangsa Yunani: mereka harus diberikan kepada pedang dan kesengsaraan, penawanan dan pembunuhan. Penindasan dari perbudakan mereka akan tujuh kali lebih menindas ketimbang penindasan mereka sendiri," dan ia melanjutkan dengan menceritakan kesulitan yang akan menimpa mereka. Kemudian perdamaian universal pun akan terwujud: "gereja akan direnovasi, perkotaan dibangun kembali, para pendeta bebas dari pajak. Para pendeta dan masyarakat akan beristirahat dari kerja keras, kelelahan, dan penindasan."

Tetapi hal itu belum selesai. 'Orang-orang dari utara' akan menginvasi, menyebabkan kesengsaraan dan penyiksaan besar, tetapi Tuhan akan mengirim salah satu malaikatnya, yang akan menghancurkan mereka dalam satu saat saja. Kemudian raja bangsa Yunani akan pergi untuk menetap di Yerusalem sebelum berdiri di Golgota, meletakkan mahkotanya di Salib Suci sebagai simbol bahwa ia mengundurkan diri dari kedaulatannya, dan salib serta mahkotanya akan dibawa ke surga. Lantas, ada penjelasan tentang munculnya sosok anti-kristus di Palestina, 'anak dari Hukaman setelah Mati (*Son of Perdition*)' dan lebih banyak penganiayaan

sebelum datangnya Tuhan kami akhirnya mengakhirinya dan visinya memudar.

Kiamat ini sedikit aneh dan terus bergerak. Di dalamnya kita dapat mendengar suara masyarakat. Seorang pendeta dalam kesunyiannya, mungkin menulis dalam biara di Syria utara, sedang memimpikan sebuah hari ketika intervensi ajaib akan membawa bangsa Arab yang menyebalkan ke tempatnya lagi. Orang-orang Arab dituduh sebagai pembunuh dan penganiaya, merusak kota dan lingkungan pedesaan, tidak menghormati gereja, ketidakbermoralan seksual dan pengenaan pajak yang menindas. Ini adalah tuduhan yang halus, seluruhnya karena ia bertanggal masa manakala pemerintahan Muslim sedang dikonsolidasi. Namun, tak ada pentingnya ia memimpikan orang-orang Kristen menerima persoalan ini menjadi persoalan mereka dan memerangi kembali penindas mereka. Baginya, bangsa Arab adalah setan dan makhluk biadab. Seperti Sophronius, ia tidak pernah menyebutkan, bangsa Arab membawa sebuah agama baru; mereka tidak bertuhan tetapi, pada saat yang sama, merupakan alat bagi Tuhan untuk menghukum jamaahnya karena kejahatan yang mereka lakukan. Banyak dari masyarakat yang ditaklukkan oleh bangsa Arab pada abad ketujuh pasti telah menyebarkan persepsi yang sangat negatif ini.

Namun, tidak semua penganut Kristen memiliki pandangan hitam seperti itu. Sophronius dan penulis tentang kiamat dari pseudo-Methodius adalah orang-orang yang bagi mereka restorasi pemerintahan Byzantium adalah sesuatu yang bisa diharapkan. Seorang Nestorian, John bar Penkaye, menulis pada 690-an, setuju bahwa orang-orang Arab adalah instrumen Tuhan, dikirim untuk menghukum penganut Kristen karena kelalaian serta kelemahan moral dan, di atas segalanya, karena bid'ah; tetapi baginya, Gereja Chalcedonia yang didukung otoritas Byzantium dan *Monophysites* adalah musuh yang nyata. "Kita tidak perlu memikirkan," tulisnya,

> tentang kedatangan bangsa Arab sebagai sesuatu yang biasa, tetapi disebabkan oleh bekerjanya takdir. Sebelum memanggil mereka, Tuhan telah mempersiapkan mereka sebelumnya untuk menghormati orang Kristen; maka mereka juga telah memiliki perintah khusus dari Tuhan mengenai stasiun kerajaan kita, yang

> harus mereka hormati. Kini, ketika orang-orang ini memenuhi perintah Tuhan, dan mengambil alih kedua kerajaan itu (Kekaisaran Byzantium dan Sasania), tidak dengan perang atau pertempuran, tetapi dalam gaya yang lebih kasar, seperti ketika cap yang diselamatkan dari api; tidak menggunakan sejata perang atau peralatan manusia, Tuhan memberikan kemenangan ke tangan mereka.

Tuhan menghukum gereja karena bermain-main dengan bid'ah, dan orang-orang Arab adalah instrumennya untuk menghukum. Tetapi, orang-orang Arab pun adalah subyek untuk kemarahan-Nya karena dosa yang telah mereka lakukan selama penaklukan, dan kerajaan mereka terbagi menjadi dua kekuatan yang bermusuhan, sebuah rujukan kepada perang sipil antara Ali dan Muawiyah yang mengikuti pembunuhan Khalifah Utsman pada 656. John tidak memiliki apa-apa kecuali penghargaan pada Khalifah Umayyah I Muawiyah (661-680) dan mengungkapkan pendapatnya tentang pemerintahannya, "kedamaian di seluruh dunia adalah sesuatu yang tidak pernah kita dengar, baik dari ayah kita atau dari kakek kita, atau tidak pernah ada yang terlihat seperti ini sebelumnya." Tak perlu dikatakan, negeri yang bahagia seperti ini tidak dapat bertahan lama. Dalam atmosfer perdamaian dan kemakmuran ini, gereja kembali lagi ke kelemahan moral dan bid'ah. Tuhan kembali menggunakan orang Arab untuk menghukum perilaku mereka, menyebabkan perang sipil yang merusak yang pecah pada 683 setelah kematian Yazid I (perang sipil yang sama yang membentuk latar belakang kiamat dari pseudo-Methodius), yang dengannya sejarah berakhir. Kelaparan dan wabah penyakit ada di mana-mana, sebagai tanda selanjutnya dari ketidaksenangan Tuhan. Bagi John, orang-orang Arab adalah instrumen Tuhan; pemerintahan mereka boleh jadi baik atau buruk bergantung pada perilaku penganut Kristen itu sendiri.

John tak menyebutkan kontak personal satu pun dengan orang-orang Arab, namun penganut Kristen lain di wilayah itu dengan penuh kesengajaan menjalin hubungan baik. Mar Gabriel yang suci (wafat pada 667) adalah seorang kepala biara di Qartmin.[6] Qartmin berdiri di Pegunungan Tur Abdin di Turki tenggara, dekat dataran

Jazirah. Pada masa Gabriel hidup, tempat itu telah menjadi bangunan kuno dan, hebatnya, ia masih bertahan sebagai salah satu dari sekian pusat kebiaraan Kristen timur yang paling patut dimuliakan terus hingga saat ini. Qartmin adalah kubu mereka yang menolak Kekristenan Ortodoks Byzantium, dan ia menganggap datangnya kekuasaan Muslim lebih sebagai sebuah peluang daripada bencana.

Biografinya menceritakan tentang kisah itu:

> Mar Gabriel lebih menyukai kedatangan bangsa Arab daripada penindasan bangsa Byzantium, jadi, ia memberikan bantuan dan menolong mereka. Kemudian ia pergi ke Jazirah, ke pemimpin mereka yang menerimanya dengan rasa senang dan menghormatinya karena tindakannya; ia memberinya *prostagma* yang ditandatangani di tangannya sendiri dengan ordinansi pada semua titik yang dimintanya; di dalamnya, ia memberikan kebebasan pada semua Ortodoks Syria untuk menggunakan kebiasaan gereja mereka—*semantra* (papan kayu yang ditancapkan di gereje-gereja timur untuk memanggil orang untuk berdoa), festival perayaan dan prosesi pemakaman serta pembangunan sejumlah gereja dan biara; ia dibebaskan dari pembayaran upeti bagi para pendeta dan petugas gereja. Sementara itu, ia memastikan upeti untuk orang lain sebesar 4 (dirham—jumlah yang biasanya). Ia juga menginstruksikan orang-orang Arab pagan agar memerhatikan keberlangsungan hidup Ortodoks Syria.[7]

Hidup Mar Gabriel memberikan satu-satunya indikasi, Kristen Ortodoks Syria sebenarnya membantu penaklukan Muslim, ditentang karena tidak berdaya dan menjadi penonton yang tidak komit, tetapi kami tidak memiliki cara untuk mengetahui seberapa umumkah sikap ini.

Beberapa sumber berbahasa Koptik memiliki pendapat yang lebih penting tentang datangnya pasukan Muslim. Di antaranya, kehidupan seorang Patriark Benjamin (622-661), yang periode pemerintahannya berbarengan dengan penaklukan Muslim. Kisah tentang ini sampai kepada kita dalam terjemahan bahasa Arab yang

dibuat oleh Sawirus bin al-Muqaffa, Uskup Ashminyain di Mesir Tengah pada akhir abad kesepuluh. Namun, sebagaimana jelas tercantum dalam kata pengantar, ia mengumpulkan riwayat hidup Benjamin dari berbagai sumber berbahasa Yunani dan Koptik dan kehidupan Benjamin serta pendapat yang ada di dalamnya mungkin saja lebih tua dan mungkin kembali ke abad ketujuh.

Benjamin menjadi patriark selama periode pendudukan bangsa Persia di Mesir, tetapi penulis tak memiliki banyak hal untuk dikatakan mengenai pemerintahan mereka kecuali bahwa Heraclius membunuh Chosroes, raja yang tidak dapat dipercaya. Ketika Heraclius menjadi raja, ia menugaskan Cyrus sebagai gubernur. Dihadapkan dengan penunjukkan sosok Chalcedonia yang teguh ini, Benjamin diperingatkan oleh malaikat Tuhan untuk melarikan diri. Ia menyusun rapi semua urusan gereja, menulis pada semua uskup, memerintahkan mereka untuk bersembunyi dan membawa dirinya ke biara yang tak jelas di Mesir Atas untuk menangani badai, yang tidak diragukan lagi didukung oleh ramalan malaikat bahwa pemerintahan Cyrus hanya akan bertahan sepuluh tahun lamanya.

Cyrus muncul sebagai penjahat sesungguhnya dalam kisah ini; beberapa uskup yang tidak mengindahkan nasihat patriark untuk bersembunyi 'ditangkap dengan pengail ikan atas kesalahannya' dan saudara laki-laki Benjamin sendiri gugur karena ia menolak menerima keputusan Dewan Chalcedon. Orang-orang yang diangkat Heraclius bertindak seperti serigala yang mengaum, menelan orang-orang yang setia di Mesir. Kebalikan dengan caci-maki ini, penulis kita memberikan penjelasan tentang ajaran Muhammad yang "membawa kembali para penyembah berhala ke pengetahuan tentang Allah Yang Esa (*Allah wahd*) dan mereka mengatakan, Muhammad adalah utusan-Nya (*rasul*). Umatnya disunat dan bersembahyang menghadap ke arah selatan ke tempat yang mereka sebut Ka'bah."[8]

Tuhan kemudian meninggalkan tentara Romawi karena korupsi dan kelekatan mereka pada keputusan Chalcedon. Invasi bangsa Arab dijelaskan dalam bahasa yang singkat dan apa adanya. Penulisnya menjelaskan tentang perjanjian antara orang Muslim dan Mesir, yang merupakan semacam perjanjian yang telah diinstruksikan Muhammad, pemimpin (*ra'is*) bangsa Arab, untuk mereka

susun, berdasarkan perjanjian itu, kota yang setuju agar membayar pajak untuk keamanan, tetapi mereka yang tidak setuju akan dijarah dan penduduknya akan ditahan sebagai tawanan; "untuk alasan ini," penulis itu melanjutkan, "pasukan Muslim tetap menahan tangan mereka dari provinsi dan penduduknya (misalnya orang-orang Koptik), tetapi merusak bangsa Romawi."[9]

Ketika pasukan Muslim menguasai Alexandria, mereka merusak dinding dan 'membakar banyak gereja', termasuk Gereja St Mark. Penulis, anehnya tak menghiraukan perusakan itu, mungkin karena kebanyakan gereja di kota itu berada di tangan orang Chalcedonia. Yang jauh lebih penting menurut sudut pandangnya adalah kembalinya Benjamin dengan penuh kemenangan. Hal ini dibicarakan oleh *dux* (*duqs*) Koptik bernama Sanutius, yang memberitahu Amr tentang dirinya. Amr kemudian mengeluarkan surat yang memberikan jaminan keamanan untuk Benjamin dan ia kembali ke kota. Ia disambut dengan kebahagiaan luar biasa, dan Sanutius membawanya ke hadapan Gubernur, yang begitu terkesan, sambil mengatakan, di seluruh negeri yang telah ditaklukkannya, ia tidak pernah melihat seorang laki-laki utusan Tuhan seperti ini. Sementara itu, Cyrus telah bunuh diri, dengan meminum racun dari cincinnya. Benjamin diperintahkan untuk menjalankan kembali pemerintahan gerejanya serta jamaahnya. Amr lalu memohon doanya untuk keberhasilan dan kembali cepat dari ekspedisi yang ia rencanakan ke Pentapolis di Cyrenaica. Akhirnya, patriark ini mengumandangkan sebuah khotbah, yang mengesankan setiap orang dan memberi Amr beberapa nasihat rahasia, yang semuanya menjadi kenyataan, sebelum pergi, 'dengan terhormat dan dimuliakan'. Seluruh negeri Mesir senang terhadapnya. Amr kemudian berangkat, ditemani Sanutius dan kapalnya. Sanutius juga memberikan uang kepada patriark itu untuk membangun kembali Gereja St Mark. Bahkan setelah Amr meninggalkan provinsi dan digantikan oleh Ibnu Abi Sarah, 'si pecinta uang' yang mendirikan pemerintahan di Fustat, penulis biografi ini menahan diri dari kritik terbuka tentang pemerintahan Muslim.

Untuk penulis biografi Benjamin, datangnya orang Arab adalah dini hari yang baru bagi kepahlawanannya. Ia tidak pernah benar-benar mengatakan dalam terminologi yang tegas bahwa ini adalah

hal yang baik, tetapi jelas itu merupakan sebuah kelegaan setelah pemerintahan Cyrus. Penekanan pada hubungan baik antara Benjamin dan Amr serta peran *dux* Sanutius menjadi petunjuk tentang hubungan erat antara kaum elite Koptik dan Muslim.

Sumber berbahasa Koptik kami yang lain, sejarawan John dari Nikiu, mengambil semua pandangan yang kurang menyenangkan tentang penakluk Arab ini. Seperti penulis biografi Benjamin, kejahatan utama dalam penjelasannya ini adalah Cyrus dan Romawi Chalcedonia, secara eksplisit ia katakan, pasukan Muslim dibantu oleh kenyataan adanya penyiksaan yang dilakukan oleh pemerintahan Heraclius, hal ini mengungkapkan, masyarakat setempat bermusuhan dengan bangsa Romawi.[10] Dosa orang-orang Chalcedonia adalah alasan mengapa Tuhan membiarkan orang-orang Arab menaklukkan Mesir, karena "Ia tidak memiliki rasa belas kasihan kepada mereka yang telah berlaku secara penuh tipu daya terhadap-Nya, tetapi Ia mengirim mereka ke tangan orang-orang Ismailiyyah."[11]

Orang-orang Arab digambarkan sebagai orang barbar yang brutal. Dalam penyerangan awal mereka di Fayyum, mereka membunuh tanpa pandang bulu; di sebuah kota, "mereka menghunus pedang kepada semua yang menyerah dan tidak menyisakan satu pun, apakah orang tua, bayi atau perempuan,"[12] dan di Nakiu "mereka juga menghunuskan pedangnya pada yang ditemui di jalan dan di dalam gereja, laki-laki, perempuan serta bayi, dan mereka tidak memperlihatkan rasa belas kasihan kepada siapa pun."[13] Amr menahan hakim Romawi, dan tangan serta kaki mereka dibatasi dalam papan besi dan kayu ketika ia mengambil harta milik mereka. Keadaan ini tidak lebih baik bagi para petani, karena pajak dilipatgandakan dan mereka terpaksa membawa makanan hewan untuk kudanya.[14] Setelah penaklukan akhir atas Alexandria, Amr meyakinkan dirinya untuk memungut pajak yang telah disetujui, tetapi ia tidak mengambil properti milik gereja dan selalu menjaganya. Namun, pajak bagi orang lain, terasa begitu menindas, dan orang-orang menyembunyikan diri karena mereka tidak mendapatkan uang untuk membayar.

Ia memiliki kata-kata kasar untuk orang-orang Arab dan bagi orang setempat yang bekerja sama dengan mereka. Orang-orang

Mesir dipaksa untuk membawa makanan dan memberikan susu, madu serta buah-buahan. Mereka dipaksa untuk menggali kanal dari Babilonia ke Laut Merah dan "beban yang mereka (orang-orang Arab) letakkan pada orang Mesir adalah lebih berat daripada beban yang diletakkan kepada bangsa Israel oleh Firaun, yang dinilai oleh tuhan dengan penilaian yang bijak, dengan meneng-gelamkannya di Laut Merah dengan semua balatentaranya setelah begitu banyak wabah penyakit yang ia sebarkan pada manusia dan hewan ternak. Ketika keputusan Tuhan menimpa orang-orang Ismailiyyah ini, semoga ia melakukan hal yang sama yang dilakukan-Nya pada Firaun!" John kemudian melanjutkan dengan mengatakan, ini adalah hukuman atas dosa orang-orang, tetapi ia percaya, Tuhan akan memusnahkan musuh di seberang sebagaimana janji Kitab Injil.[15]

Terlepas dari brutalitas ini, ada kerjasama di bawah arus. Kami mendengar tentang "Orang Mesir yang telah ingkar dari keyakinan Kristen dan memeluk agama para binatang ini"[16] dan tentang pejabat setempat yang, rela atau tidak rela, bekerja untuk orang-orang Muslim.[17]

Respons penganut Kristen yang berbeda tapi bercampur baur ini dapat dilihat dalam *Sejarah Latin Tahun 754 tanpa nama.*[18] Penulisnya mungkin hidup di Cordova dan mungkin sudah cukup tua untuk memiliki kenangan personal mengenai kejatuhan kerajaan Visighotik. Keakrabannya dengan sejarah dan politik Andalusia mengungkapkan, ia mungkin pernah dipekerjakan pasukan Muslim dalam pemerintahan. Ia menulis sejarah universal, sehingga ia berurusan dengan naiknya bangsa Arab di Timur Tengah, delapan tahun sebelum ia menulisnya. Ia tidak menyebutkan dalam karyanya tentang kenyataan bahwa orang-orang Muslim penganut agama baru. Ia hanya mengatakan, orang-orang Saracen memberontak dan menaklukkan Syria, Arab dan Mesopotamia "lebih melalui penipuan daripada kekuatan pemimpin mereka, Muhammad, dan merusak provinsi tetangga, bergerak tidak dengan serangan terbuka maupun penyerangan rahasia." Terlepas dari penghinaannya atas kemampuan berperang pasukan Arab, penulisnya memberikan penjelasan jujur tentang khalifah awal yang berkaitan dengan sejarah Kekaisaran Byzantium. Sebagian khalifah adalah orang baik:

Yazid I (680-83), yang dilepas oleh John bar Penkaye sebagai 'kolam tempat permainan anak-anak dan kesenangan kosong' dan memerintah dengan 'tirani berkepala kosong',[19] dihargai oleh penulis *Tarikh* tahun 754 sebagai 'anak laki-laki Muawiyah yang paling menyenangkan' yang 'sangat baik yang disukai semua orang di negeri itu yang menjadi subyek pemerintahannya. Ia tidak pernah, sebagaimana kebiasaan orang, mencari kemuliaan apa pun karena ia adalah seorang raja, tetapi hidup seperti warga masyarakat pribadi bersama dengan yang lain'.[20]

Sikap yang emosional ini berubah tajam ketika penulis *Tarikh* mendiskusikan penaklukan Muslim di Spanyol. Musa bin Nusair diumumkan sebagai orang barbar yang keras:

> Ia menghancurkan kota-kota yang indah dan membakarnya; menghina para bangsawan dan orang-orang yang berkuasa karena telah menyalib dan membantai para anak muda dan bayi dengan pedang. Ketika ia meneror siapa saja dengan cara ini, sejumlah kota yang masih ada menggugat perdamaian di bawah paksaan dan, setelah membujuk dan meniru mereka dengan keahlian tertentu, orang-orang Saracen memenuhi permintaan mereka. Ketika para penduduk akhirnya menolak apa yang telah mereka terima karena takut dan teror, mereka mencoba melarikan diri ke pegunungan di mana mereka berisiko mengalami kelaparan dan kematian.

Setelah pengaduan retorikal yang keras ini, sejarah itu kembali kepada nada apa adanya yang sebelumnya. Ada Pemerintah Muslim yang baik dan ada yang buruk, sama seperti ada Kristen yang baik dan ada juga yang buruk. Penjelasan tentang Perang Poitier (732) di mana pasukan Kristen secara meyakinkan mengalahkan pasukan Muslim, diberikan dalam rincian yang sangat berguna tetapi tanpa ada sensasi tentang kemegahan Kristen.[21] Para penjahat paling buruk dalam sejarah itu adalah orang-orang Arab Syria yang menyeberangi semenanjung setelah mereka dikalahkan oleh pemberontak Barbar pada 742 dan mulai melakukan kontrol dengan keturunan penakluk Arab asli dan Barbar.[22] Tepat di akhir sejarah itu, ia sangat mengetahui mengenai berbagai peristiwa di negeri

Muslim di timur seperti juga di Spanyol. Sebaliknya, Prancis dan Italia, keduanya bertuliskan Latin, wilayah Kristen, hampir tidak sepenuhnya ia ketahui. Penulis sejarah itu, pada 754 M, hidup dan bekerja di sebuah dunia di mana interaksi Kristen-Muslim terjadi setiap hari dan seperti bisnis serta, dalam beberapa hal, ia dengan jelas mengidentifikasi lingkaran Muslim yang memerintah di Cordova sambil mempertahankan identitasnya yang jelas-jelas Kristen. Ada beberapa orang dalam posisinya di pemerintahan Arab di timur: kami tidak memiliki testimoni tentang sikap mereka, tetapi mereka pastilah serupa.

Seperti orang-orang Kristen, orang Yahudi di Timur Tengah mengembangkan literatur apokaliptis, walaupun sasaran mereka adalah untuk memperkirakan waktu datangnya Messiah daripada akhir dunia ini. Bagi orang-orang Yahudi, tahun-tahun terakhir pemerintahan Byzantium di Syria adalah waktu yang menekan dan menyiksa. Invasi Persia telah membawa mereka untuk beristirahat dan kewajiban kembali pemerintahan Byzantium dari 628 dan seterusnya telah membawa penindasan yang diperbarui. Bagi orang Yahudi, datangnya bangsa Arab, walaupun disikapi dengan banyak kekerasan dan perkelahian, menjanjikan semacam peningkatan pada kondisi mereka. Eksposisi sepenuhnya tentang pandangan bangsa Yahudi dapat ditemukan dalam *Nistarot* atau Rahasia yang diatribusikan kepada rabbi abad kedua, Simon ben Yohai, tetapi secara jelas tertulis atau ditulis kembali setelah datangnya pasukan Muslim.[23]

Dalam satu tulisan, dikatakan, Simon telah berlindung dari kaisar Byzantium (yang dirujuk sebagai Raja Edom) dalam sebuah gua. Setelah berpuasa dan berdoa, ia memohon pencerahan dari Tuhan:

> Sejak Simon melihat Kerajaan Ismail (orang-orang Arab) datang, ia mulai mengatakan, "Apakah tidak cukup apa yang telah dilakukan kerajaan Edom yang jahat kepada kami, tetapi kami layak menerima kerajaan Ismail juga?" Sekali waktu Metatron, malaikat paling utama, menjawabnya dan berkata, "Jangan takut, wahai anak manusia, karena Yang Kuasalah yang membawa Kerajaan Ismail untuk mengantarkan kalian dari

pemerintahan yang jahat (Edom/Byzantium). Ia mengangkat seorang nabi dari bangsa Ismailiyyah ini yang dikehandakinya dan ia akan menaklukkan daratan itu untuk mereka, dan mereka akan datang serta mengembalikannya kepada kebesaran, dan ketakutan yang hebat akan datang di antara mereka dan anak laki-laki Esau (orang-orang Byzantium)."

Tulisan selanjutnya memberikan kesimpulan yang menyenangkan tentang Khalifah Kedua (Umar (634-644): "Raja Kedua yang muncul dari Ismail akan menjadi kekasih Israel. Ia mengembalikan reruntuhannya dan reruntuhan Kuil, ia menebang Gunung Moriah, membuatnya setingkat dan membangun sebuah masjid di sana, di atas batu Kuil." Namun, tidak semuanya merupakan berita baik, dan penulisnya, seperti banyak sumber Kristen pada periode itu, mengeluh tentang penyelidikan orang Muslim di daratan itu untuk tujuan penarikan pajak. "Mereka akan mengukur tanah dengan tali sebagaimana dikatakan, dan ia akan membagi tanah dengan harga."[24] Penulisnya juga bermasalah oleh praktik penguburan Muslim dan perlakuan mereka terhadap pemakaman: "Dan mereka akan menjadikan pemakaman sebagai tempat merumput ternak mereka; dan ketika salah satu mati, mereka akan menguburnya di tempat mana pun yang mereka temukan dan kemudian membajak makam dan menaburkan bibit," sebuah observasi yang pas dengan apa yang kami ketahui tentang sikap kasual orang-orang Muslim terhadap penguburan orang-orang yang telah wafat.

Bangsa Yahudi mungkin telah melihat kedatangan Muslim dengan lebih menyenangkan daripada kelompok lain di antara orang-orang yang ditaklukkan, tetapi jelas, mereka juga menderita efek suram peperangan dan ketidakteraturan.

Pandangan orang Iran tentang penaklukan Muslim kurang begitu baik karena Zoroasterianisme hilang sama sekali dibandingkan Kekristenan dan tidak ada biara untuk memelihara karya kuno ini. Kami memiliki syair Pahlavi yang masih ada, mungkin dari abad kesembilan, di mana kita dapat melihat sesuatu dalam sikap pendukung agama lama pada saat terjadi konversi kepada Islam adalah berbondong-bondong menyeberang dan kuil api ditutup. Seperti *pseudo-Methodius*, ini adalah karya apokaliptis, meramalkan,

pembebasan akan datang manakala keturunan raja kuno Iran akan muncul dari India.

> Kapankah saatnya ketika seorang kurir akan datang dari India untuk mengatakan bahwa Syah Vahram dari keluarga Kays (dinasti penguasa Iran yang kuno dan mistis) telah datang, memiliki seribu gajah, dengan penjaga gajah di setiap kepalanya, yang memegang standar yang tinggi? Dalam cara Chosroes, mereka memegangnya di depan tentara. Untuk para jenderal seorang pesuruh diperlukan, seorang penerjemah yang terampil. Ketika ia datang, ia akan mengatakan di India apa yang telah kita lihat dari tangan orang-orang Tajiks (Arab) dalam satu tumpukan. Den (agama Zoroasterian) sudah runtuh dan Raja Diraja dibunuh seperti seekor anjing. Mereka makan roti. Mereka telah membawa pergi kedaulatan dari Chosroes. Tidak berdasarkan keterampilan dan keberanian, tetapi dalam olok-olok dan hinaan yang telah mereka ambil. Dengan paksa mereka mengambil dari para lelaki istri dan harta mereka, kebun dan taman. Pajak yang telah mereka tentukan, mereka distribusikan pada semua kepala. Mereka telah menuntut lagi hal yang terpenting, penipuan yang lihay. Bayangkan, betapa banyak kejahatan yang telah mereka, orang-orang jahat ini (bangsa Arab), lakukan kepada dunia, dibandingkan rasa sakit yang tak ada lagi yang lebih buruk dari itu. Dunia berlalu dari kita. Kita harus membawa pekerja Syah Vahram yang berperilaku hebat untuk melancarkan balas dendam pada bangsa Arab... masjid mereka akan kita runtuhkan, kita akan menyulut api, kuil berhala mereka akan kita hancurkan dan menyucikan diri dari dunia sehingga bibit penjahat menghilang dari dunia ini. Selesai dalam damai dan kebahagiaan.[25]

Pandangan lain dari penaklukan Arab dapat ditemukan dalam *Shahnamah* karya Firdawsi. Firdawsi (wafat pada 1020)[26] berasal dari Tus di Khurasan. Ia berasal dari sebuah keluarga *dehqans*, pemilik tanah. Dalam lingkaran inilah, pengabdian pada tradisi kuno Iran tetap hidup dan pencapaian para raja pra-Islam dihargai dan dikenang. Firdawsi mengabdi kepada Iran, bahasanya dan kebudayaannya. Kebalikan dengan penulis syair Pahlavi yang tanpa

nama, yang jelas mengharapkan kembali hidupnya Zoroasterian-isme, Firdawsi jelas seorang Muslim, tetapi ia jarang menunjukkan keyakinannya ini dalam tulisannya. Tampaknya, ia tidak memiliki kesulitan dalam menerima keyakinan Zoroasterian milik para pahlawannya serta kontinuitas antara Tuhan mereka dan Allah.

Disebutkan pula tentang surat yang menceritakan, Jenderal Persia, Rustam, dikatakan telah menulis kepada saudara laki-lakinya di malam sebelum pertempuran fatal di Qadisiyah, saat pemerintahan Persia di Irak dihancurkan dan ia sendiri terbunuh. Dari bukti internal, jelas, surat itu bukanlah dokumen otentik yang diselipkan ke dalam teks tetapi disusun ketika penyair sedang menulis bagian mengenai karya besarnya, mungkin dalam dekade pertama di abad kesebelas. Satu bagian dari surat itu[27] secara esensial merupakan ramalan yang mengekspresikan visi Rustam mengenai konsekuensi dari penaklukan Muslim, dan sangat menarik dalam memperlihatkan bagaimana seorang bangsawan Persia di masa itu memandang datangnya pasukan Muslim. Ia tidak secara eksplisit menyalahkan Islam atau orang Arab, tetapi ia menggambarkan pandangan menyedihkan tentang konsekuensi dari penaklukan ini bagi budaya dan nilai tradisional Iran. Gangguan terhadap tatanan sosial lama yang disebabkan oleh datangnya Islam membawa pada rusaknya moralitas publik dan personal.

Ia memulai bagian itu dengan keluh-kesah sebagaimana pada umumnya:

> Tetapi, ketika mimbar sejajar dengan tahta
> Nama Abu Bakar dan Umar dikenal
> Kerja keras kami yang sedemikian panjang akan sia-sia belaka, dan semua
> Kemuliaan yang telah kami ketahui akan menghilang dan runtuh.

Ia kemudian mengomentari perihal kebosanan umum terhadap para penguasa Muslim dibandingkan dengan kemegahan istana lama dari Sang Raja Diraja. Menarik untuk melihat bagaimana komentarnya tentang kekakuan busana Muslim merupakan cermin diri dari narasi berbahasa Arab tentang penaklukan yang senang

dengan kemiskinan mereka dan kontras dengan kemewahan Persia.

Mereka akan berpakaian dalam warna hitam,*
hiasan kepala akan dibuat
Dari sutera panjang atau brukat hitam
Tidak akan ada boot emas atau bendera, kemudian
Mahkota dan singgasana kita tidak akan terlihat lagi.

Ini akan menjadi zaman ketidakadilan dan penindasan serta runtuhnya tatanan sosial lama:

Sebagian orang akan berbahagia, sementara yang lain
hidup dalam ketakutan
Keadilan dan kedermawanan akan hilang
Orang asing akan mengatur kita dan dengan kekuatan mereka
Mereka akan menyerang kita dan mengubah siang hari kita
menjadi malam
Mereka tidak akan memedulikan orang-orang yang adil
dan bajik
Penipuan dan kecurangan akan berkembang kemudian.
Para prajurit akan berjalan kaki, sambil mengusung kebanggaan
Dan kebanggaan kosong akan mempersenjatai diri mereka
sendiri dan menyerang;
Para petani akan menderita karena penolakan
Garis keturunan dan keterampilan tidak akan
menghasilkan rasa hormat
Orang-orang akan saling mencuri dan tidak memiliki rasa malu
Apa yang tersembunyi akan lebih buruk daripada apa yang
diketahui
Dan raja-raja yang berhati batu akan merengkuh singgasana.
Tidak ada orang yang akan memercayai anak laki-lakinya dan
begitu juga
Tidak ada anak laki-laki yang akan memercayai kejujuran ayah
mereka.

Kelas penguasa Persia tradisional akan digantikan oleh orang-orang dari kelas sosial rendah dan berbeda kebangsaan:

Seorang budak yang bodoh akan memerintah di muka bumi
Kebesaran dan garis keturunan tidak akan memiliki kelayakan,
Tidak seorang pun akan mengindahkan kata-katanya,
dan orang akan menemukan
Lidah yang berisi kejahatan sebagaimana juga pikirannya.
Kemudian orang-orang Persia, Turki, dan Arab, bersisian,
Akan hidup bersama, bercampur, secara meluas—
Ketiganya akan berbaur karena mereka sama
Bahasa mereka akan menjadi permainan remeh.

Standar moral akan rusak dan hal ini akan berjalan bersama dengan rusaknya budaya.

Orang-orang akan menyembunyikan kekayaan mereka,
tetapi ketika mereka telah wafat,
Musuh mereka akan menjarah apa pun yang mereka
sembunyikan.
Orang-orang akan berpura-pura, mereka suci
atau mereka arif,
Mencari nafkah dengan menceritakan kebohongan.
Kesedihan dan penderitaan, kepahitan dan rasa sakit
Akan menjadi seperti kebahagiaan dalam kekuasaan
Dari Bahram Gur**—nasib umat manusia:
Tidak akan ada pesta, tidak akan ada festival negara,
Tidak ada kesenangan, tidak ada pemusik,
tidak satu pun dari semua ini:
Tetapi hanya akan ada kebohongan, serta perangkap
dan pengkhianatan.
Susu asam akan menjadi makanan kita, pakaian lusuh akan
menjadi pakaian kita,
Dan keserakahan akan uang akan melahirkan kepahitan
Antara generasi: orang-orang akan mencurangi
Sesamanya sebagaimana mereka dengan tenang memalsukan
Keyakinan religius. Musim dingin dan musim semi
Akan melewati umat manusia tanpa tanda,*** tidak satu pun
yang akan membawa
Anggur untuk merayakan momen seperti itu nantinya;
Malahan mereka akan meneteskan darah dari temannya.

Ini adalah gambaran kuat tentang kerusakan moral dan politik serta hilangnya nilai kebangsawanan lama. Perincian pembedaan kelas dan pencampuran berbagai ras berbeda adalah bagian dari perusakan nilai tradisional. Kebalikan dengan pandangan kaum Kristen, tidak ada indikasi bahwa bencana yang ditimbulkan oleh penaklukan Muslim itu merupakan bagian dari hukuman Tuhan terhadap dosa. Ia lebih merupakan bencana yang ditentukan oleh nasib. Tentu saja, hal ini ada di benak jenderal yang mengetahui ia akan dikalahkan dan tewas, dan peraturan yang ia dukung akan menghilang, tetapi sulit untuk membayangkan, pandangannya yang suram tentang efek datangnya kekuasaan Muslim tidak merefleksikan pendapat kebanyakan bangsawan Iran di beberapa abad setelah penaklukan.

Bangsa Arab, tentu saja, tidak pernah menaklukkan China, tetapi mereka menangkap sejumlah tawanan Perang China dalam sebuah operasi militer yang membawa ke peperangan di Talas antara tentara China dan Muslim pada 751. Di antara mereka adalah Tu Huan, yang dibawa ke Irak dan tetap berada di sana sebagai tawanan sebelum diizinkan kembali ke rumahnya pada 762. Penjelasannya mengenai pasukan Muslim cukup singkat tetapi sangat menarik, memperlihatkan bagaimana dunia Muslim pada akhir periode penaklukan besarnya muncul di mata seseorang yang benar-benar berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.[28]

> Ibu kotanya disebut Kufah (Ya-chu-lo). Raja Arab disebut *mumen* (yaitu, *Amir al-Mu'minin*, Komandan Para Pengikut Setia). Para lelaki dan perempuannya manis dan tinggi, pakaian mereka cerah dan bersih, dan adab mereka santun serta anggun. Ketika seorang perempuan berada di depan publik, ia harus menutupi wajahnya, terlepas dari posisi sosialnya yang tinggi atau rendah. Mereka melakukan ibadah ritual lima kali sehari. Mereka makan daging, puasa dan menganggap penyembelihan hewan sebagai sesuatu yang bermanfaat. Mereka mengenakan sabuk perak yang di dalamnya terselip pisau perak. Mereka tidak boleh minum anggur dan melarang musik. Ketika orang-orang saling bertengkar, mereka tidak membesarkannya. Ada juga aula upacara (masjid) yang menampung puluhan ribu orang. Setiap

tujuh hari, raja keluar untuk mengadakan ibadah keagamaan; ia naik ke atas mimbar tinggi dan mengajarkan hukum kepada massa. Ia berkata, "Kehidupan manusia sangat sulit, jalan kebajikan tidaklah mudah, dan zina adalah perbuatan buruk. Merampok atau mencuri, menipu orang dengan kata-kata dalam cara yang paling halus, membuat seseorang merasa aman dengan cara membahayakan yang lain, mengelabui orang miskin atau menindas yang rendah—tidak ada dosa yang lebih besar daripada salah satu dari semua ini. Semua yang tewas dalam pertempuran melawan musuh Islam akan mencapai surga. Bunuhlah musuh dan kalian akan menerima kebahagiaan yang tiada tara."

Seluruh daratan telah dialih bentuk; orang-orang mengikuti ajaran Islam seperti aliran sebuah sungai, hukum diterapkan hanya dengan kemurahan hati dan yang wafat dimakamkan dalam kesederhanaan. Apakah di dalam dinding yang mengelilingi kota besar atau hanya di dalam gerbang pedesaan, orang-orang tidak kekurangan apa pun dari apa yang dihasilkan bumi. Negeri mereka adalah pusat alam semesta di mana begitu banyak barang melimpah ruah dan tidak mahal, di mana brukat, mutiara serta uang memenuhi pertokoan, sementara unta, kuda, keledai mengisi jalan dan gang. Mereka memotong pohon tebu gula untuk membangun penginapan yang menyerupai kereta China. Kapan pun ada hari libur, para tokoh terhormat dihadiahi lebih banyak gelas dan mangkuk brasso yang dapat dihitung. Nasi putih dan tepung putih tidaklah berbeda dengan yang ada di China. Buah-buahan di tanah mereka termasuk juga buah persik dan kurma ribuan tahun. Lobak China yang ranum, sebesar takaran, ada di sekeliling dan rasanya sangat nikmat, sementara sayur-mayur mereka seperti juga yang ada di negeri lain. Anggur mereka sebesar telur ayam. Minyak wangi mereka yang paling tinggi nilainya ada dua, yang satu disebut *jasmine*, yang lain di sebut *myrrh*. Pengrajin China telah membuat alat tenun pertama untuk memintal kain sutera, dan merupakan pengrajin emas serta perak pertama, juga pelukis.

Penjelasan ini memperlihatkan masyarakat Muslim yang matang, yang sejalan dengan gambaran yang kami ketahui dari beberapa

sumber yang lain. Gambaran di atas bertanggal tahun-tahun awal kekhalifahan Abbasiyah, sesaat sebelum pendirian Baghdad, yang dimulai pada 762, tahun ketika Tu Huan diizinkan kembali ke rumahnya. Kami mengetahui dari beberapa sumber berbahasa Arab bahwa Khalifah Mansur terkenal akan khotbahnya yang hebat di beberapa masjid, dan menarik untuk melihat penekanan yang dikemukakan oleh pengamat China kita ini dalam menyalahkan penindasan dan ketidakadilan di satu sisi dan penekanan jihad serta ganjaran surga di sisi lain. Kami diperlihatkan masyarakat puritan di mana penutupan aurat perempuan dan larangan, paling tidak di depan publik, terhadap alkohol dan musik adalah bukti yang jelas. Ia juga merupakan masyarakat yang makmur, dan terbagi secara meluas di berbagai kelas sosial yang berbeda dan di perkotaan serta pedesaan. Cukup dimengerti bila banyak dari orang-orang yang ditaklukkan bangsa Arab ingin menjadi bagian dari komunitas yang terus berkembang ini. Kuffah, tentu saja, adalah kota baru Muslim dan sebuah tempat di mana seseorang dapat berharap untuk mendapatkan norma keislaman secara kuat ada di sana. Pada saat yang sama, sungguh mengejutkan bahwa tidak disebutkan sama sekali tentang kaum non-Muslim, yang tentunya masih merupakan mayoritas, bahkan di Irak, wilayah tempat peralihan untuk memeluk Islam berjalan cukup cepat.

Suara mereka yang ditaklukkan tersebar dan dalam banyak kasus dampak dari orang-orang Muslim ini merupakan minat kedua bagi penulisnya. Tidak ada diskusi tentang agama baru Islam dan berbagai doktrinnya. Ada kesepakatan umum tentang sifat destruktif dari penaklukan sebenarnya, tetapi pandangan mengenai manfaat pemerintahan Muslim cukup bervariasi. Beban pajak yang diberlakukan pemerintahan Muslim adalah tema yang cukup sering muncul. Bagi Kristen dari Fertile Crescent, datangnya bangsa Arab, dan kemenangan mereka yang tidak dapat dipahami, pastilah hasil dari kemurkaan Tuhan dan kemurkaan itu disebabkan adanya, di atas segalanya, bid'ah. Secara umum, para penulis melihat sekte-sekte Kristen yang saling bersaing dan, tentu saja, Yahudi sebagai musuh nyata yang harus dihadapi dan dikalahkan. Bangsa Arab, kebalikannya, dapat ditoleransi dan bahkan dimanipulasi untuk melayani tujuan sektarian. Tidak satu pun yang datang mendekat

untuk menawarkan gerakan perlawanan Kristen atau membuat usaha bersama untuk memulihkan kekuasaan Kristen. Sikap ini merupakan faktor penting dalam menjelaskan bagaimana Muslim dapat mencapai dan mempertahankan kontrol mereka. Pandangan bangsa Persia memperlihatkan reaksi yang sangat berbeda, ratapan karena kehilangan kebesaran masa lampau dan tatanan sosial lama, penyesalan, dalam kenyataannya, terhadap kelas penguasa yang tercerabut. Secara keseluruhan, fitur yang paling menyentak dari suara-suara ini adalah adanya berbagai respons terhadap kedatangan pemerintahan Islam. Banyak orang yang mungkin merasa tidak puas dengan hal ini, tetapi beberapa dari mereka mengubah ketidakpuasan itu menjadi perlawanan yang aktif. Sifat respons yang terpotong-potong yang diberikan pihak yang ditaklukkan adalah alasan penting bagi keberhasilan pasukan Muslim, baik pada penaklukan awal maupun dalam mengonsolidasi pemerintahan mereka.

Catatan:

* Hitam adalah warna kebesaran khalifah Abbasiyyah sejak tahun 750 dan seterusnya.

** Syah Sasania yang memerintah pada 420-438 dan yang dipandang sebagai lambang prajurit besar, pemburu ulung dan patron musisi.

*** Referensi tentang pesta tradisional besar bangsa Iran untuk merayakan Nawrus, Tahun Baru, yang berlangsung pada Maret ketika panen mulai tumbuh.

1 Sumber yang sangat diperlukan mengenai pandangan non-Muslim tentang Islam awal adalah Hoyland, *Seeing Islam as Others Saw It.*

2 Untuk Sophronius dan tulisannya, lihat Wilken, *The Land Called Holy*, hlm. 226-239; Hoyland, *Seeing Islam*, hlm. 67-73.

3 Untuk pengantar umum, lihat P.J. Alexander, *The Byzantine Apocalyptic Tradition* (Berkeley, CA, 1985).

4 Hoyland, *Seeing Islam*, hlm. 258.

5 Untuk terjemahan teks yang dijelaskan di sini, lihat *The Seventh Century in Western-Syrian Chronicles*, diterjemahkan oleh A. Palmer (Liverpool, 1993), hlm. 222-242, dan diskusinya dalam G.J. Reinink, *Ps.-Methodius: A Concept of History in Response to the Rise of Islam*, dalam *The Byzantine and Early Islamic Near East*, I. Problems in the literary source material, ed. A. Cameron dan L.I. Conrad (*Papers of the First Workshop on Late Antiquity and Early Islam*) (Princeton, NJ, 1992), hlm. 149-187; Hoyland, *Seeing Islam*, hlm. 263-267.

6 Tentang Gabriel dan sejarah Qartmin secara umum, lihat A. Palmer, *Monk and Mason on the Tigris Fronties* (Cambridge, 1990), esp. hlm. 153-159.

7 Dikutip dalam S. Brock, *North Mesopotamia in the Late Seventh Century: Book XV of John Bar Penkaye's Ris Melle*, *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 9 (1987): 51-75, hlm. 57. catatan b.

8 Sawirus, *Life of Benjamin*, hlm. 492.

9 Sawirus, *Life of Benjamin*, hlm. 494.
10 John of Nikiu, *Chronicle*, hlm. 184, 200.
11 John of Nikiu, *Chronicle*, hlm. 186.
12 John of Nikiu, *Chronicle*, hlm. 179.
13 John of Nikiu, *Chronicle*, hlm. 188.
14 John of Nikiu, *Chronicle*, hlm. 182.
15 John of Nikiu, *Chronicle*, hlm. 195.
16 John of Nikiu, *Chronicle*, hlm. 182.
17 John of Nikiu, *Chronicle*, hlm.181.
18 The *Chronicle of 754* dalam *Conquerors and Chroniclers of Early Medieval Spain*, diterjemahkan oleh K.B. Wolf (Liverpool, 1990), hlm. 28-45, 111-158.
19 Brock, *North Mesopotamia*, hlm. 63.
20 *Chronicle of 754*, cap. 31, hlm. 123
21 *Chronicle of 754*, cap. 80, hlm. 143-144.
22 *Chronicle of 754*, caps. 85-6, hlm. 148-150.
23 Hoyland, *Seeing Islam*, hlm. 308-312, 526-527.
24 Daniel II: 39.
25 Teks dan terjemahan dalam H.W. Bailey, *Zoroastrian Problems in the Ninth-Century Books* (Oxford, 1943), hlm. 195-196; lihat juga komentar dalam Hoyland, *Seeing Islam*, hlm. 531-532.
26 Untuk kehidupan Firdawsi, dengan bibliografi lengkap, lihat D. Khaleghi-Motlagh, *Ferdowsi*, dalam *Encyclopaedia Iranica*, ed. E. Yarshater (London, 1985-) vol. ix, hlm. 514-523.
27 Lihat Firdawsi, *Shahnamah*, diterjemahkan oleh D. Davis, vol iii: *Sunset of Empire* (Washington, DC, 1998-2004), hlm. 494-495.
28 Untuk teks dan isinya, lihat Hoyland, *Seeing Islam*, hlm. 246-248.

Bab 12

KESIMPULAN

Kepastian Garis Perbatasan

PADA 750, KEKAISARAN MUSLIM TELAH MENCAPAI TITIK BATAS YANG cukup stabil selama 300 tahun berikutnya. Satu-satunya penaklukan berarti yang terjadi di periode belakangan ini adalah di Mediterania, Sisilia, dan Crete. Dalam hal ukuran dan populasi, kekaisaran ini serupa dengan Kekaisaran Romawi ketika berada di puncak kekuasaannya di abad kedelapan; hanya Dinasti Tang dari China yang dapat menandinginya. Sekitar separuh wilayahnya yang diperintah oleh khalifah dari Damaskus telah diperintah dari Roma pada tiga abad pertama Masehi. Termasuk di dalamnya adalah Syria, Palestina, Mesir, Afrika Utara dan Spanyol. Bangsa Romawi telah, tentu saja, menguasai Prancis, Inggris, Italia, Balkan, dan Turki, dan ketika Prancis, Italia, dan Turki mendapat penyerangan dari pihak Muslim, juga kependudukan sementara dan terbatas, mereka tidak pernah berada di bawah kekuasaan Arab. Di sisi lain, kekhalifahan meliputi Irak, Iran, Transoxania dan Sindi, wilayah yang selalu berada di luar perbatasan Kekaisaran Romawi.

Batas-batas Kekaisaran Romawi dijelaskan dengan garis batas yang pasti, *limes*. Kadang, seperti Dinding Hadrian di sisi utara Inggris, ini adalah garis terusan bangunan dengan benteng yang

ditempatkan dalam jarak yang tetap. Di banyak perbatasan lain, di Padang Pasir Syria dan Yordania, misalnya, tidak ada garis perbatasan, kecuali sebuah jaringan kastil kecil dan pembentengan untuk melindungi garnisun dan juga pengamanan pinggiran padang pasir. Kekaisaran Muslim awal tidak mengembangkan *limes* dalam cara yang sama. Di banyak wilayah, perbatasan hanya dijelaskan secara samar, di beberapa tempat bahkan hilang di padang pasir. Hanya pada beberapa wilayah, di sepanjang perbatasan Anatolia dengan Kekaisaran Byzantium, misalnya, atau tempat di mana pos terdepan Muslim dan Kristen saling berhadapan di Lembah Ebro di Spanyol, ada perbatasan yang dibangun guna membagi wilayah Muslim dan non-Muslim.

Mediterania memisahkan pasukan Muslim dari banyak musuh potensial di sisi utara dan barat. Dalam dua abad setelah penaklukan awal, Pantai Mediterania di wilayah Muslim hampir saja benar-benar kebal terhadap serangan. Hanya sesekali saja armada Byzantium mencoba menyerang pelabuhan di Levant dan Mesir dan, sementara mereka menjarah dan membakar, mereka tidak pernah bisa mewujudkan kehadiran secara tetap.

Perbatasan utara Andalusia, Muslim Spanyol, terhampar di sepanjang kaki bukit di Pyrenees di sisi timur dan Pegunungan Cantabrian di sisi barat, mengikuti secara pasti garis kontur 1.000 meter. Orang-orang Muslim bertahan dalam sejumlah kota yang dikelilingi benteng—Huesca, Zaragoza, Tudela, Calatayud, Madrid, Talavera—seringkali terlindung oleh dinding Romawi. Di Portugal dan sisi barat Spanyol tampak ada perbatasan yang luas terhampar dari daerah tak bertuan antara pos terdepan Islam dan kerajaan kecil Kristen yang dilindungi Pegunungan Cantabrian, dan jauh ke sisi timur di Lembah Ebro, berdiri pos terdepan Kristen dan Muslim hanya beberapa kilometer darinya.

Di Afrika Utara, dari Maroko di sisi barat terjauh sampai ke Mesir di sisi timur, batas negara Muslim terhampar di sepanjang tepi utara Gurun Sahara. Di Mesir, gurun juga berperan sebagai perbatasan. Di Lembah Nil, kekuasaan Muslim berakhir di Aswan. Di sini diplomasi dengan orang Nubian untuk menyelamatkan batas kecil sehingga mudah dipertahankan. Di seputar Arab, di sepanjang Teluk dan Pantai Samudra India di Iran, tepi laut membentuk

perbatasan dan, terlepas dari serangan perompak yang kadang-kadang hadir, wilayah Muslim tidak pernah terancam dari arah itu.

Di Sindi, posisinya lebih rumit. Kekuasaan Muslim menghilang di sisi utara Multan, tetapi perbatasannya tampak tetap tenang; secara pasti tidak ada indikasi adanya pembentengan besar atau pendirian garnisun untuk mempertahankan wilayah Muslim. Posisi di Afghanistan kini jauh lebih sulit lagi. Pasukan Muslim memegang beberapa posisi di dataran rendah, arah utara dan selatan dari Hindu Kush. Bust, Herat, Balkh seluruhnya, kurang lebih, adalah kota perbatasan, tetapi penduduk yang tidak tertaklukkan di areal pegunungan lebih merupakan gangguan yang terkadang datang daripada tantangan serius terhadap kekuasaan Muslim.

Di Transoxania, perbatasan dijelaskan tidak oleh garis di peta seperti juga pusat pengawasan, pasukan Muslim menguasai perkotaan dan area berpenduduk, sementara bangsa Turki menjelajahi padang pasir. Di banyak area, pasukan Muslim mendirikan *ribats*, benteng yang ditempati dan dipertahankan oleh *ghazis*, prajurit yang mengabdikan dirinya pada Islam.

Di Caucasus, ada garis kontur 1.000 meter yang menjadi tanda batas kekuasaan Muslim. Mereka mendominasi dataran dan lembah sungai jauh sampai ke Tiblisi di jantung pegunungan, tetapi puncak yang bersalju di ketinggian tertentu mencegah mereka untuk dapat bergerak lebih jauh lagi dan dataran yang kini merupakan Rusia selatan tetap berada di luar kekuasaan mereka. Hanya di ujung timur Caucasus, di mana pegunungan rendah di Laut Kaspia, terdapat benteng perbatasan. Benteng batu yang besar dikenal sebagai Derbent, tetapi dinamakan *Bab al-Abwab* (Gerbang segala Gerbang) oleh pasukan Arab telah dibangun oleh bangsa Sasania guna menjaga perbatasan, namun diambil alih pasukan Muslim. Garnisun Arab dibangun di sana pada masa paling awal. Di balik gerbang terhampar tanah padang rumput luas di wilayah Rusia selatan, didominasi oleh orang-orang Turki, Khazars, yang secara periodik melakukan penyerangan ke wilayah Muslim di selatan.

Perbatasan dengan Kekaisaran Byzantium di Anatolia tenggara adalah batas yang paling terbentengi dengan kuat dari semua batas dunia Islam lainnya dan ia menempati tempat unik dalam pikiran kaum Muslim.[1] Pada 700 M, batas ini hampir statis. Lagi, pasukan

Muslim mengontrol dataran rendah, sementara pegunungan 1.000 meter di atas ada di tangan bangsa Byzantium. Pasukan Byzantium, terlepas dari kekalahan mereka pada masa penaklukan pertama, tetap menjadi musuh yang paling hebat, satu-satunya kekuatan yang membuat pasukan Muslim merasa sejajar dalam bertempur. Sendirian di antara orang-orang yang hidup di sepanjang perbatasan, bangsa Byzantium memiliki aparatur negara yang berkembang baik, tentara reguler, agama negara dan kaisar yang dapat berhubungan dalam terminologi yang sejajar dengan para khalifah. Pasukan Muslim mengetahui, mereka adalah pemilik satu-satunya agama sejati, tetapi sebagian dari mereka juga tahu, banyak hal yang harus mereka pelajari dari budaya, filsafat dan ilmu pengetahuan bangsa Yunani.

Di tahun-tahun setelah penaklukan atas Syria, dan juga Jazirah, sebuah provinsi Muslim yang berbatasan dengan Kekaisaran Byzantium, perbatasannya cair dan ditandai oleh tanah tak bertuan daripada garis pasti. Wilayah Sisilia, yang letaknya rendah namun berpotensi kaya di sudut timur Laut Mediterania, efektif ditinggalkan. Secara bertahap, pada abad kedelapan, pasukan Muslim mendirikan benteng perbatasan, dijaga oleh petugas yang digaji dari dana pemerintah. Tidak ada dinding kecuali serangkaian perkotaan yang dibentengi dari Tarsus di sisi barat ke Malatya di timur, tempat garnisun Muslim dibangun. Pos terluar kekuasaan Muslim ini selalu berada di dataran atau lembah sungai: Pegunungan Taurus dan anti-Taurus milik bangsa Byzantium. Dari benteng inilah, pasukan Muslim meluncurkan penyerangan musim panas mereka, kadang-kadang juga musim dingin, ke wilayah Byzantium. Seringkali hal ini lebih daripada pencurian ternak, tetapi kadangkala ada operasi militer besar. Ini adalah perang satu-satunya saat khalifah dan para ahli warisnya secara aktif berpartisipasi, dan sebagian besar dari operasi militer itu memiliki karakter ritual, khalifah memimpin pasukan Muslim melawan musuh bebuyutannya.

Secara umum, Kerajaan Muslim tidak menderita tekanan luar yang mengancam Kekaisaran Romawi di perbatasan Rhine, Danube dan Eufrat. Penganut Kristen dari sisi utara Spanyol, dari Khazars di dataran Rusia selatan, dan dari Turki di Transoxania mungkin sesekali telah melakukan penyerangan ke wilayah Muslim, tetapi

dampaknya terbatas dan dapat diabaikan oleh penduduk Baghdad dan Kairo. Kerajaan yang dibangun oleh penaklukan besar bangsa Arab secara ekonomi dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan secara militer penuh percaya diri. Pada abad kesembilan dan kesepuluh, masyarakat Muslim ini menyelamatkan keruntuhan pemerintahan pusat dengan cara di mana Kekaisaran Romawi barat, di abad kelima, dalam ancaman para penyerbu barbar, tidak dapat melakukannya.

Keberhasilan Penaklukan Arab

SEKARANG ADALAH SAATNYA KEMBALI KE PERTANYAAN YANG DIAJUKAN John bar Penkaye yang memulai buku ini: mengapa penaklukan Arab begitu cepat dan menjangkau jauh, dan mengapa mereka bisa menjadi begitu bertahan tetap?

Mari kita memulai dengan melihat pada dataran yang mereka taklukkan untuk melihat bagaimana dan dalam cara apa mereka begitu mudah diserang. Ada faktor jangka panjang yang bekerja, sulit untuk ditandai atau diukur, tetapi jelas penting. Kemunduran demografis bisa jadi hal yang signifikan di sini. Tentu saja, kami memiliki sedikit data kependudukan periode ini yang berguna, tetapi kesan yang diberikan oleh berbagai sumber, bahwa banyak dari wilayah yang ditaklukkan itu telah mengalami penurunan jumlah penduduk pada abad setelah kemunculan pertama wabah penyakit pes di wilayah Mediterania pada 540, dan bahwa kehilangan penduduk ini paling diderita di kota serta pedesaan. Tentara Arab kadangkala tampak bergerak di lahan kosong. Penaklukan yang cepat terhadap wilayah Iran yang luas dan Semenanjung Iberia, dengan perlawanan minim dari masyarakat setempat, mengungkapkan hal itu. Kenyataan bahwa begitu banyak harta kekayaan yang dirampas dalam perang, berbentuk tawanan manusia juga mengemukakan, manusia begitu penting. Ketika bangsa Persia menaklukkan Antioch pada 540 atau Apamea pada 573, mereka mendeportasi sejumlah besar penduduk untuk mendiami kota yang baru atau yang diperluas di Kekaisaran Sasania, sebuah kebijakan yang masuk akal hanya bila ada kekurangan

penduduk. Sejumlah besar budak yang diambil dari Afrika Utara dan dikirim ke Timur Tengah juga memperlihatkan, manusia adalah barang bernilai dan barangkali sumber daya yang langka dan terbatas. Perkotaan dari masa purbakala, dan terkenal dikuasai tanpa perlawanan serius. Nasib ketiga kota yang paling penting di dunia Romawi Akhir menggambarkan hal ini dengan jelas. Antioch menyerah dengan perlawanan minim, mungkin pada 636; sebagian besar wilayah Carthage tampak tidak dihuni manakala pasukan Muslim akhirnya mendudukinya pada 698; Toledo, terlepas dari posisinya sebagai ibu kota Visigothik dan benteng alamiahnya, gagal menunda kedatangan tentara Muslim pada sepanjang waktu tertentu di tahun 712. Bukti adanya penurunan demografis tersebar dan seringkali tidak langsung, tetapi memang, pada akhirnya tampak begitu meyakinkan. Penurunan ini, tentu saja, tidak menyebabkan penaklukan Arab, tetapi hal itu bisa saja berarti perlawanan yang ada tidak begitu kuat dan sengit, bagaimana tentara Arab tidak ditangkal oleh kota yang berpenduduk sangat padat yang penduduknya menjaga dinding, memutuskan untuk melawan. Mungkin hanya di Transoxania, kami menemukan pertahanan yang agak sengit oleh penduduk setempat yang bersemangat tinggi.

Bersamaan dengan beberapa faktor jangka panjang ini, ada efek jangka pendek dari perang dan keterlepasan atas wilayah yang diakibatkannya. Ada banyak konflik antara Kerajaan Romawi dan Iran sejak Crassus dan pasukannya dikalahkan oleh bangsa Parthia pada 53 Sebelum Masehi, tetapi perang yang meletus setelah pembunuhan Kaisar Maurice pada 602 adalah yang paling jauh dan destruktif. Efek dari penyapuan yang dilakukan bangsa Persia di daratan Kekaisaran Byzantium telah memengaruhi masyarakat pada banyak tingkatan. Ia merusak kendali Kekaisaran Byzantium atas daratan di Timur Dekat, merusak hubungan dengan Konstantinopel; para gubernur tidak lagi ditunjuk, tentara tidak lagi dikirim dan pajak tidak lagi dibayarkan. Gereja Ortodoks Chalcedonia kehilangan perlindungan dari kerajaannya dan menjadi satu sekte Kristen di antara sekian banyak sekte. Banyak petugas gereja dan anggota lain dari kaum elite melarikan diri ke tempat yang aman di Afrika Utara atau Italia. Penelitian arkeologi mengemukakan, paling

tidak di Anatolia, masuknya tentara Persia membuat kerusakan pada kehidupan kota dan warga meninggalkan kota yang luas dan lapang di dataran, untuk berlindung di benteng di puncak gunung.[2] Pemulihan kendali Kekaisaran Byzantium hanya terjadi satu atau dua tahun sebelum tentara Arab bergerak dari Madinah, dan di banyak wilayah mungkin tidak ada struktur militer dan politik Byzantium sama sekali.

Hal yang membedakan dalam 'perang besar masa purba terakhir', bahwa ia merusak kedua kerajaan besar itu dengan kekejaman yang tidak berat sebelah. Invasi Heraclius di Kerajaan Persia sama destruktifnya dengan berbagai invasi Persia di Kekaisaran Byzantium; kuil api agung di Shiz, tempat inaugurasi para syah Sasania, dirusak dan istana kerajaan di Dastgard dihancurkan. Yang lebih genting, Raja Agung Chosroes II (591-628) dibunuh para jenderalnya sendiri. Kekaisaran Sasania, tidak seperti Kekaisaran Byzantium, resminya adalah negara dinasti; pembunuhan Heraclius merusak martabat dinasti dan kepercayaan diri para elite Persia yang berkuasa. Perseturuan di antara anggota keluarga kerajaan menyebabkan periode ketidakstabilan yang hebat. Pada saat Yazdgard III (632-51) diterima sebagai Shah, tentara Arab sedang menyerang perbatasan Irak.

Keberhasilan penaklukan juga dibantu oleh perselisihan terus-menerus yang melumpuhkan Negara Byzantium setelah kematian Heraclius pada Februari 641. Pergolakan kekuasaan di Byzantium tampaknya bertanggung jawab secara langsung pada kegagalan yang sulit dipahami untuk meningkatkan operasi militer yang efektif dalam mempertahankan Mesir. Bila Heraclius telah digantikan oleh kaisar baru yang kuat dan energik, bangsa Byzantium mungkin saja mampu untuk melangsungkan serangan balik di Syria atau sepanjang Pantai Mediterania, khususnya selama periode yang sangat mengganggu yang mengikuti pembunuhan Khalifah Utsman pada 656. Pasukan Muslim memiliki generasi untuk menggabungkan kekuatan mereka dan cengkeraman mereka pada daratan yang dimenangkan dari pasukan Byzantium.

Kedua kerajaan besar itu berbagi kekuatan umum yang juga, secara paradoks, kelemahan ketika terjadi hal yang tak diinginkan. Di Negara Byzantium dan Sasania, kekuatan militer disentralisasi,

keduanya bergantung pada tentara profesional yang ditopang pajak negara. Ini adalah perkembangan baru. Di Kekaisaran Byzantium ada *limitanei*, tentara yang berdiam di sepanjang benteng dan diberi lahan dan gaji guna menjaga dan mempertahankan batas kerajaan. Selama separuh pertama abad keenam, tempat ini dibubarkan dan digantikan oleh Ghassanid, sekutu nomadik bangsa Byzantium. Setelah tahun 582, tempat ini juga dibuang dan kerajaan bersandar pada tentara lapangan untuk pertahanannya. Tampak bahwa pasukan Byzantium benar-benar tidak siap menghadapi serangan dari gurun. *Strategikon*, manual militer tahun 600, memberikan instruksi tentang bagaimana melawan bangsa Persia, Turki dan Avars tetapi tidak pernah menyebutkan bangsa Arab; jelas mereka tidak dianggap sebagai ancaman yang signifikan. Di samping sekutu Arab, sepertinya beberapa dari tentara Byzantium yang mencoba mempertahankan kerajaan melawan penyerbu Muslim adalah penduduk lokal wilayah itu. Mereka adalah penutur bahasa Yunani dari bagian lain kerajaan atau orang Armenia. Evolusi serupa telah berlangsung di Kekaisaran Sasania. Di paruh pertama abad keenam, pemerintahan telah dipusatkan oleh Chosroes I (531-579) yang telah membangun tentara kerajaan yang dibayar dari penerimaan pajak. Seperti pasukan Byzantium di periode yang sama, bangsa Sasania telah memutuskan, mereka tidak lagi membutuhkan layanan dari para raja Lakhmid yang telah mempertahankan batas padang pasir. Kini, tinggal tentara Syah yang mempertahankan negara.

Dalam banyak cara, perkembangan ini dapat dilihat sebagai sebuah tanda meningkatnya kekuatan dan kecanggihan pemerintahan, tetapi secara berlawanan, ia menyebabkan negara kuat ini, tak diperkirakan, begitu rentan. Bila pemerintahan kerajaan dalam keadaan bingung, bila tentara kerajaan dikalahkan dalam satu pertemuan besar, tidak akan ada pasukan perlawanan setempat yang mengambil alih beban pertahanan. Tidak ada tentara kota yang diangkat dari penduduk lokal, tidak ada milisi dari petani yang dapat dipanggil. Adalah hal yang penting bahwa area tempat pasukan Arab menemukan perlawanan paling lama adalah area seperti Transoxania, Armenia, Pegunungan Elburz dan Pegunungan Cantabrian di Spanyol utara, tempat yang selalu berada di luar kekuasaan langsung sejumlah kerajaan dan kekaisaran di dataran

rendah. Di sini, masyarakat setempat secara aktif mempertahankan kampung halaman mereka dari para penyerbu.

Ada indikasi dari banyak area yang ditaklukkan pasukan Muslim, para penyerbu mengambil manfaat dari ketegangan internal di kekaisaran kuno, yang berarti, dalam beberapa kasus, mereka dilihat sebagai pembebas atau paling tidak sebagai alternatif yang dapat diterima. Kadangkala ketegangan ini bersifat religius: penganut Kristen Monofisit Mesir dan Syria utara pasti memiliki alasan kecil untuk mencintai otoritas Byzantium, walaupun hanya ada sedikit bukti bahwa mereka benar-benar membantu para penyerbu. Para petani dari Sawad, Irak, mungkin telah merasa lega oleh penghancuran yang dilakukan para penguasa Persia; para pedagang dan pengrajin dari Sindi dikatakan telah bekerja sama secara sukarela dengan pasukan Muslim melawan kelas penguasa militer Brahmana. Di Afrika Utara, orang-orang Berber bertarung melawan penyerbu, bersekutu dengan mereka, bekerja bersama mereka dan meninggalkan pasukan Byzantium guna menerima nasibnya.

Subyek suatu komunitas tidak mengembangkan budaya perlawanan setelah penaklukan awal. Mereka mengeluh tentang para gubernur yang kasar dan tidak adil tetapi, sejauh yang dapat kami katakan, tidak ada pendakwah atau penulis muncul untuk mendukung oposisi aktif terhadap rezim baru. Propaganda anti-Muslim dari berbagai sumber Kristen mengambil langkah dari literatur wahyu di mana kaisar besar atau sosok pahlawan dari luar akan datang dan membebaskan orang-orang Kristen. Sementara itu, semua yang dapat mereka lakukan hanyalah berdoa dan tetap berpegang pada keyakinan mereka. Permusuhan mereka dengan penganut Kristen dari sekte berbeda, dan yang terpenting dengan bangsa Yahudi, selalu lebih sengit dan lebih menekan daripada permusuhan mereka terhadap bangsa Arab. Tidak satu pun suara dari mereka yang ditaklukkan memprovokasi untuk menggulingkan rezim baru.

Peristiwa internal di Kekaisaran Byzantium dan Sasania adalah hal mendasar bagi keberhasilan penaklukan Arab. Bila Muhammad dilahirkan satu generasi lebih awal dan ia beserta penerusnya berusaha mengirim tentara melawan dua kerajaan besar ini, katakanlah, pada sekitar tahun 600, sulit dibayangkan mereka akan membuat

kemajuan sama sekali.

Kelemahan struktur politik yang ada pada saat itu, tidak otomatis menjamin keberhasilan tentara Arab. Ada kekuatan besar yang bekerja, yang membuat pasukan Muslim jauh lebih kuat dan efektif daripada kekuatan yang dimiliki suku Badui sebelumnya atau yang akan dimulai.

Sudah cukup yang dikatakan mengenai motivasi religius para penyerbu yang berupa kekuatan pikiran tentang kesyuhadaan dan surga sebagai dorongan dalam peperangan. Hal ini digabungkan dengan pemikiran kesetiaan tradisional pra-Islam terhadap suku serta keturunan, dan kekaguman pada kepahlawanan prajurit. Campuran antara nilai budaya dari masyarakat nomaden dan ideologi agama baru adalah sesuatu yang hebat.

Haruslah diingat, tentara penakluk Islam awal adalah jelas—tentara. Mereka bukanlah migrasi massal suku bangsa nomaden. Mereka meninggalkan istri dan ternak, anak-anak mereka serta orang-orang tua, di rumah atau di tenda. Mereka diorganisir ke dalam sejumlah kelompok dan komandan mereka ditunjuk, biasanya setelah konsultasi, oleh khalifah atau gubernur. Baru setelah kemenangan tercapai, keluarga bergabung dengan para serdadu.

Sebagaimana kita lihat, tentara Arab tidak memiliki akses terhadap teknologi baru yang tidak dimiliki para musuh mereka, juga tidak terkejut oleh jumlah anggota pasukan, tetapi mereka memiliki keuntungan militer. Hal yang paling penting di sini adalah mobilitas. Jarak yang dikuasai tentara Muslim dalam penaklukan benar-benar menakjubkan. Jarak itu meliputi lebih dari 7.000 kilometer dari sisi terjauh yang menjangkau Maroko di sisi barat sampai ke batas timur dunia Muslim di Asia Tengah. Kebalikannya, Kerajaan Romawi dari Dinding Hadrian hingga ke perbatasan Eufrat kurang dari 5.000 kilometer. Seluruh area ini dilintasi dan dikuasai oleh tentara Muslim yang bergerak cepat. Sebagian besar negeri tempat mereka beroperasi adalah wilayah yang tandus dan tak ramah, hanya dapat dilintasi oleh orang-orang yang keras dan memiliki kemampuan. Tentara mereka bergerak tanpa suplai makanan. Tampaknya para prajurit membawa makanan mereka sendiri, dan membeli, mencuri atau menyadap suplai makanan ketika mereka kelelahan. Manusia dan hewan terbiasa untuk hidup

dari apa yang sangat sedikit, makanan serba sedikit dengan kehadiran orang Badui, dan berpengalaman untuk tidur di sembarang tempat. Berjalan di malam hari, saat udara lebih dingin dan bintang padang pasir cukup terang untuk dijadikan navigasi, adalah bagian penting dari kehidupan padang pasir, dan ada sejumlah konflik yang dicatat dalam sejarah penaklukan manakala tentara Arab memperlihatkan kehebatan mereka dalam bertempur di malam hari. Pergerakan ini menunjukkan, mereka dapat mundur ke gurun pasir, berlindung, berkelompok kembali setelah kekalahan atau memanfaatkan kelengahan musuh.

Kualitas kepemimpinan tentara Muslim jelas sangat tinggi. Sedikit kaum elite dari penduduk kota Hijazi, kebanyakan dari suku Quraisy dan sekutunya, yang sebagian besar menjadi komandan senior, menghasilkan orang-orang yang memiliki kemampuan. Khalid bin al-Walid di Syria, Amr bin al-Ash di Mesir dan Saad bin Abi Waqqas di Irak adalah para pemimpin militer berkelas. Pada generasi berikutnya, kita dapat menunjuk Uqba bin Nafi di Afrika Utara, Tariq bin Ziyad dan Musa bin Nusair di Spanyol, Qutaibah bin Muslim di Transoxania dan Muhammad bin Ishaq al-Tsaqafi di Sindi sebagai komandan besar. Berbagai sumber berbahasa Arab juga berbicara tentang hal besar menyangkut dewan perang, dan komandan mendengarkan nasihat sebelum memutuskan tindakan yang dilakukannya. Ini sebagiannya adalah khayalan sastra, dirancang untuk menandakan aktivitas militer yang mungkin dan menekankan sifat 'demokratis' dari masyarakat Muslim awal, tetapi ini mungkin juga merupakan refleksi praktik yang murni, di mana keputusan dibuat setelah proses konsultasi dan diskusi.

Efektivitas kepemimpinan sebagiannya mungkin merupakan hasil dari tradisi politis masyarakat Arab. Kepemimpinan diturunkan dari generasi ke generasi di dalam keluarga dan silsilah tertentu, tetapi di dalam kelompok itu pemimpin yang bercita-cita tinggi harus membuktikan dirinya sendiri, memperlihatkan pada pengikutnya, ia seorang yang berani, cerdas dan diplomatis. Bila ia gagal, mereka akan mencari yang lain. Ia juga harus menerima pandangan dan opini dari mereka yang ia harap jadi pemimpin. Menjadi putra dari orang yang berkuasa tidak menjadikannya cukup berkualifikasi. Keheranan Ibu Ratu Iran bahwa anak-anak lelaki Qutaibah bin

Muslim yang tidak mewarisi posisinya adalah indikasi tentang perbedaan budaya antara Iran dan Arab dalam hal ini. Komandan yang tidak kompeten dan diktator tidak mungkin bertahan lama. Ubaidillah bin Abi Bakar di Afghanistan dan Junaid bin Abdurrahman di Transoxania adalah di antara sedikit contoh perihal kegagalan dalam memimpin; mereka bertahan hanya dalam waktu singkat dan secara kejam dikritik sekaligus dicela oleh para penyair, komentator politis di masanya.

Ada hal lain dalam struktur komando Muslim yang membawa ke keberhasilan. Berbagai sumber terus menekankan peran khalifah dan gubernur, khususnya Khalifah Umar I (634-644), dalam mengorganisir dan mengarahkan penaklukan. Adalah tidak mungkin, Umar telah menulis semua surat tentang jalannya operasi militer yang dirujuk padanya, tetapi narasi ini boleh jadi mencerminkan kenyataan, ada pengorganisasian dan kontrol yang kuat dari Madinah dan kemudian Damaskus. Hanya ada sedikit sekali contoh mengenai komandan yang tidak mematuhi perintah, juga sedikit pemberontakan melawan pusat yang dilakukan para komandan di medan pertempuran dan provinsi yang jauh. Semua ini kian menyentak karena berbeda sama sekali dengan peristiwa di Kekaisaran Byzantium yang sezaman, di mana efektivitas militer negara secara konstan dirusak oleh pemberontakan para komandan militer yang mengharapkan dapat mengambil alih takhta kerajaan. Bagaimana para jenderal yang sukses seperti Khalid bin al-Walid, Amr bin al-Ash, Musa bin Nusair dan Muhammad bin Ishaq dapat menerima pencopotan mereka sebagai komandan dan dengan tenang kembali ke pusat pemerintahan, seringkali harus menghadapi hukuman dan cemoohan, sungguh sangat mengejutkan.

Elemen kunci dalam keberhasilan penaklukan ini adalah syarat mudah yang secara komparatif biasanya dijatuhkan pada pihak yang ditaklukkan. Para komandan Arab biasanya cukup puas dengan membuat perjanjian yang melindungi hidup dan harta milik pihak yang ditaklukkan, termasuk hak tempat peribadatan mereka, sebagai imbalan untuk pembayaran upeti dan janji bahwa mereka tidak akan membantu musuh pasukan Muslim. Para penjaga kota yang dikalahkan dengan paksa kadangkala dieksekusi, tetapi ada beberapa contoh tentang pembunuhan berskala besar terhadap

seluruh penduduk. Tuntutan untuk meminta tempat tinggal bagi pasukan Muslim, seperti di Homs, atau tuntutan lain terhadap harta karun mereka, jarang terjadi. Yang juga jarang terjadi adalah perusakan atau penghancuran yang disengaja terhadap perkotaan dan pedesaan. Hal ini bertolak belakang dengan, contohnya, bangsa Mongol pada abad ketiga belas, dengan reputasi yang layak mereka terima sebagai pembunuh dan perusak. Walaupun kami tidak begitu jelas mengenai hal ini, kemungkinannya, bangsa Arab, paling tidak pada awalnya, tidak begitu menuntut sumber daya serta layanan masyarakat setempat, daripara pendahulunya, pasukan Byzantium dan Sasania, dan pajak yang dikenakan oleh mereka sebenarnya sungguh rendah. Baru pada akhir abad ketujuh, kami menerima keluhan tentang pengumpulan pajak yang menindas. Dan pastinya, bagi pihak-pihak yang telah ditaklukkan, pasukan Arab tampak merupakan kehebatan satu musim saja, penyerangan besar-besaran yang dapat diselesaikan tahun ini dan mungkin tidak akan terjadi lagi: lebih baik membayar dan menandatangani dokumen yang diperlukan daripada berisiko kota Anda dihancurkan, pasukan Anda dibunuh, istri dan anak-anak Anda dijual menjadi budak.

Tentara Muslim Arab mulai menempati wilayah yang baru saja dikuasai segera setelah penaklukan. Ketika mereka melakukannya, mereka hampir selalu terpisah dari penduduk setempat. Di Irak, mereka terkonsentrasi dalam tiga kota Islam baru, Kufah, Basrah dan Mosul. Pendudukan Arab di Mesir awalnya terbatas sampai Fustat saja, yang sebagian besar dibangun di tempat terbuka; di Afrika, permukiman Muslim awal utamanya menempati kota baru di Qayrawan, sementara di Khurasan pemukiman Arab terbesar terletak di Merv, tempat seluruh wilayah baru dikembangkan di luar dinding kota Sasania tua. Di Syria, pasukan Arab cenderung menempati daerah sub-urban yang berdinding luas di kota yang telah ada seperti Chalkis dan Aleppo, daripada menguasai tanah milik di pusat. Sampai batas tertentu, hal ini mencegah gesekan yang tidak dapat dihindari yang pastinya muncul di antara tentara yang menaklukkan dan penduduk setempat bila mereka telah berbagi jalan sempit dan lapangan terbuka yang sama.

Penaklukan Arab juga tersebar secara geografis. Pasukan Arab menjelajah sepanjang jalur utama, dan mereka menyerbu atau

menerima penyerahan diri kota-kota besar. Tetapi jauh dari jalan raya, di pegunungan dan di lembah yang lebih terpencil, pasti banyak komunitas yang tidak pernah melihat pasukan Arab, yang baru mendengar berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun kemudian bahwa mereka tidak lagi diperintah oleh raja atau shah. Pegunungan di Azerbaijan, barisan pegunungan di selatan Laut Kaspia, Perbukitan Kurdistan, Pegunungan Atlas Tinggi di selatan Maroko, Sierra de Gredos di Spanyol mungkin merupakan tempat di mana Muslim Arab jarang terlihat. Hanya dalam dua atau tiga abad setelah penaklukan awal, para misionaris, pedagang dan petualang Muslim memasuki wilayah ini dan mulai menyebarkan agama baru dan kabar mengenai otoritas politik yang baru. Tidak ada dorongan dari orang-orang di wilayah ini untuk melawan para penyerbu, karena penyerbu itu dengan mudah melewati mereka.

Sebagaimana telah berulang kali kita lihat, para penakluk Muslim hanya memberikan sedikit tekanan atau tidak sama sekali kepada penduduk untuk memeluk Islam. Usaha apa pun pada perubahan yang dipaksakan pasti telah memprovokasi kemarahan yang menyebar luas dan permusuhan terbuka. Sebagaimana terjadi, otoritas Muslim membangun hubungan kerja dengan para pemimpin gereja dan institusi agama lain yang kini berada dalam kekuasaan mereka. Konversi itu terjadi sebagian bukan hanya karena tekanan fiskal, kehendak untuk melarikan diri dari pajak yang menyebalkan, tetapi juga karena konversi memberikan kesempatan untuk melepaskan diri dari hambatan sosial yang ada dan menjadi bagian dari kelas penguasa baru. Menjadi seorang Muslim perlu bagi siapa pun yang ingin meniti karier di ketentaraan. Pada abad kesepuluh, dan sebelum itu di beberapa area, sungguh sangat sulit untuk memiliki karier sukses dalam birokrasi sipil tanpa menjadi seorang Muslim. Daya tarik, bukan hukuman menyakitkan, adalah kunci dari menariknya agama dan kepercayaan baru itu.

Selama abad pertama, Kekaisaran Muslim adalah masyarakat yang cukup terbuka. Kaum elite kekaisaran baru adalah Muslim dan Islam mengklaim sebagai agama bagi semua umat manusia. Tidak ada calon yang akan beralih agama dapat ditolak keanggotaannya dari kaum elite baru ini. Kebalikannya, kependudukan Romawi atau

keanggotaan keluarga bangsawan Persia merupakan posisi istimewa yang eksklusif yang akan dipertahankan oleh mereka yang menyenanginya. Dengan memeluk agama baru Islam, orang-orang yang tertaklukkan dapat berpindah menjadi penakluk, anggota dari kelas penguasa baru dan, paling tidak secara teoretis, sejajar dengan semua Muslim yang lain. Tentu saja, masalah segera muncul dan ada perselisihan panjang sekaligus keras antara Muslim lama dan Muslim Arab serta non-Arab yang baru, tetapi hal ini tidak dapat menggoyahkan kenyataan, Islam terbuka untuk semua orang.

Ini adalah sisi lain runtuhnya tatanan sosial lama dan hambatan kelas yang disesali dalam berbagai sumber bangsawan Persia pada periode itu. Ada sejumlah contoh mengagumkan tentang mobilitas ini. Nusair adalah tawanan perang, mungkin seorang Aramea yang rendah hati, tertangkap dalam salah satu operasi militer Arab awal di Irak. Ia memeluk Islam dan anak laki-lakinya, Musa, lantas menjadi Gubernur Afrika Utara dan komandan utama pasukan Muslim dalam penaklukan terhadap Spanyol. Pada tataran yang lebih rendah dan sederhana, para petani yang menolak mematuhi perintah tuan tanah Persia di Irak, orang-orang Koptik yang memilih untuk tetap berada di Afrika Utara daripada dipaksa kembali ke negeri asal Mesir, atau orang-orang setempat yang bekerja sama dengan tentara Arab di Transoxania, semuanya mungkin melihat kedatangan pasukan Muslim sebagai sebuah peluang untuk memperbaiki diri mereka, mengambil peluang kebebasan dan kesempatan yang ditawarkan penguasa baru.

Pasukan Muslim awal membawa rasa percaya diri kultural yang besar. Allah telah mengatakan kepada mereka melalui Rasul-Nya, dalam bahasa Arab, mereka adalah pengemban agama sejati dan bahasa milik Allah. Menarik untuk membandingkan hal ini dengan penyerbu Jerman di Eropa barat pada abad kelima. Tatkala mereka menduduki tanah Kekaisaran Romawi, mereka meninggalkan para dewa lama yang mereka sembah dan memeluk Kristen, agama kerajaan yang baru saja mereka taklukkan, dan, sejauh yang kami ketahui, tidak seorang pun mengklaim, Tuhan berbicara dalam bahasa Jerman. Kepercayaan diri kultural ini menunjukkan, bahasa Arab menjadi bahasa pemerintahan dan bahasa kebudayaan tinggi baru. Siapa pun yang ingin berpartisipasi penuh dalam

pemerintahan atau aktivitas intelektual harus menguasai bahasa Arab dan lebih disukai Muslim. Lagi, hal yang kontras dengan Jerman di barat terungkap. Di sini, bahasa Latin tetap menjadi bahasa pemerintahan dan kebudayaan tinggi sampai paling tidak abad kedua belas, dan kelas penguasa baru mengadopsi gelar dalam bahasa Latin seperti *duke* (*dux*) dan *count* (*comes*), dan bahasa Jermanik bertahan hanya sebagai bahasa daerah. Gelar Muslim, *khalifah*, *amir* dan *wali* (gubernur) berasal dari bahasa Arab sendiri.

Namun demikian, penaklukan adalah pengantar untuk perubahan. Ia mewujudkan kerangka politis dan sosial saat proses perubahan ke dalam Islam yang sangat lamban berlangsung. Pada 1000 M, sangat mungkin, mayoritas penduduk di semua area berbeda yang telah ditaklukkan sampai tahun 750 adalah Muslim.[3] Penaklukan tidak menyebabkan konversi, tetapi ia merupakan prakondisi utama: tanpa itu, Islam tidak akan menjadi agama dominan di sejumlah wilayah ini.

Keberhasilan penaklukan Muslim adalah produk dari kondisi yang unik dan dakwah tentang keyakinan monoteisik baru yang sederhana. Ada banyak fitur Islam yang telah membuatnya bisa didekati penganut Kristen dan Yahudi. Islam memiliki seorang rasul, Kitab Suci, bentuk peribadatan yang baku, aturan makan dan makanan, dan hukum keluarga. Ibrahim dan Yesus keduanya adalah nabi besar dalam tradisi Muslim. Sejak awal, Islam telah mewujudkan dirinya sebagai keyakinan baru, tetapi juga yang mengklaim bahwa ia untuk menyempurnakan dan bukan merusak agama monoteistik lama. Tidak ada yang tak dikenalnya dari, katakanlah, Buddhisme. Kesamaan ini, tradisi umum ini, pasti telah membantu sekaligus mendorong terjadinya pemelukan agama baru.

Dalam banyak hal, penerimaan terhadap kekuasaan Muslim adalah hasil dari kebijakan Muslim terhadap para musuhnya: lebih menyenangkan menyerah pada penyerbu dan membuat syarat serta membayar pajak daripada melawan sampai titik akhir. Islamisasi dan Arabisasi yang mengikuti penaklukan sampai dua atau tiga abad berikutnya tidak akan terjadi kalau saja penaklukan politik tidak berhasil, tetapi mereka bukanlah hasil langsung dan tak dapat dihindari dari sebuah penaklukan. Malahan, ada hasil yang secara bertahap dan hampir seluruhnya berjalan damai dalam kenyataan

bahwa lebih banyak lagi orang ingin mengidentifikasikan dan berpartisipasi dalam budaya dominan pada masa mereka.

Dalam analisis akhir, keberhasilan penaklukan Muslim merupakan hasil dari keadaan tidak stabil dan kemelaratan di seluruh dunia pasca-Romawi yang ke dalamnya mereka termasuk—para prajurit Badui yang keras serta percaya diri, dan inspirasi sekaligus kualitas terbuka agama baru, Islam.

Catatan:

1 Tentang perbatasan ini, lihat J.F. Haldon dan H. Kennedy, *The Arab-Byzantine Frontier in the Eight and Ninth Centuries: Military Organisation and Society in the Borderlands*, dalam *Zbornik Radove Vizantoloskog Instituta* 19 (1980): 79-116, dicetak ulang dalam H. Kennedy, *The Byzantine and Early Islamic Near East* (Aldershot, 2006), VIII.

2 C. Foss, *The Persians in Asia Minor and the End of Antiquity*, dalam *English Historical Review* 90 (1975): 721-747, dicetak ulang dalam *idem, History and Archaeology of Byzantine Asia Minor* (Aldershot, 1990), I.

3 Untuk diskusi klasik tentang konversi kepada Islam, lihat R. Bulliet, *Conversion to Islam in the Medieval Period. An Essay in Quantitative History* (Cambridge, MA, 1979. (Lihat juga *idem, Islam: The View from the Edge* (New York, 1994), hlm. 37-66, untuk proses konversi.

Bibliografi

Sumber Bersejarah dan Geografis dalam Terjemahan Bahasa Inggris

Ali bin Hamid al-Kufi, *Chachnamah: An Ancient History of Sind*, trans. M.K. Fredunbeg (Lahore, 1995).

Al-Bakri, *Description de l'Afrique Septentrionale*, trans. Baron William Mac Guckin de Slane (Paris, 1859).

Al-Baladhuri, *The Origins of the Islamic State*, trans. P. Hitti and F. Murgotten, 2 vols. (New York, 1916-1924).

Ibn Fadlan's Journey to Russia: A Tenth-Century Traveler from Baghdad to the Volga River, trans. R. Frye (Princeton, NJ, 2005).

Firdawsi, Shahnamah, trans. D. Davis, vol. i: *The Lion and the Throne*; vol. ii: *Fathers and Sons*; vol. iii: *Sunset of Empire* (Washington, DC, 1998-2004).

Ibn Ishaq, *The Life of Muhammad*, trans. A. Guillaume (Karachi, 1955, repr. 1967).

Al-Muqaddasi, *Ahsan al-Taqasim: The Best Divisions for Knowledge of the Regions*, trans. B. Collins (Reading, 2001).

Narshakhi, Muhammad bin Ja'far, *History of Bukhara*, trans. R. Frye (Cambridge, MA, 1952).

Al-Tabari, *Tarikh*: *The History of al-Tabari*, ed. Y.Yarshater, 39 vols. (Albany, NJ, 1985-1998).

Sumber Kristen

Anon., *The Chronicle of 754 in Conquerors and Chroniclers of Early Medieval Spain*, trans. K.B. Wolf (Liverpool, 1990).

Anon., *The Chronicle of Zuqnin Parts III and IV A.D. 488-775*, trans. A. Harrak (Toronto, 1999).

Fredegar, *The Fourths Book of the Chronicle of Fredegar with its Continuations*, trans. J.M. Wallace-Hadrill (London, 1960).

John of Nikiu, *The Chronicle of John (c. 690 AD) Coptic Bishop of Nikiu*, trans. R.H. Charles (London, 1916).

Maurice's Strategikon: Handbook of Byzantine Military Mtrategy, trans. G.T. Dennis (Philadelphia, PA, 1984).

Movses of Dasxuranci, *The History of the Caucasian Albanians*, trans. C.J.F. Dowsett (Oxford, 1961).

Nikephorus, *Patriarch of Constantinople*, Short History, trans. C. Mango (Washington, DC, 1990).

Sawirus bin al-Muqaffa, *Life of Benjamin I the Thirty-Eighth Patriarch AD 622-61*, dalam *History of the Patriarchs of the Coptic Church of Alexandria*, trans B. Everts (Patrologia Orientalis I.4, 1905).

Sebeos, *The Armenian History*, trans R.W. Thomson, with notes by J. Howard-Johnston and T. Greenwood, 2 vols. (Liverpool, 1999).

Theophanes, *The Chronicle of Theophanes the Confessor: Byxantine and Near Eastern History AD 284-813*, trans. C. Mango and R. Scott (Oxford, 1997).

Various, *The Seventh Century in Western-Syrian Chronicles,* trans. A. Palmer (Liverpool, 1993).

Sumber Primer Lain

Ibn Abdul Hakam, Abu al-Qasim 'Abdurrahman bin 'Abdullah, *Futuh Misr*, ed. C.C. Torrey (New Haven, CT, 1921).

Anon., *Doctrine Jacobi Nuper Baptizati*, ed. With French trans. V. Deroche dalam *Travaux et Memoires* (College de France, Centre de recherche d'histoire et civilisation de Byzance) II (1991).

Ibn A'tsam al-Kufi, *Kitab al-Futuh*, ed. S.A Bukhari, 7 vols. (Hyderbad, 1974).

Ibn al-Atsir, 'Izzudin, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, ed. C.J. Tornberg, 13 vols. (Leiden, 1867, repr. Beirut, 1982).

Al-Bakri, *Description de l'Afrique Septentrionale*, ed. Baron de Slane (Algiers, 1857).

Al-Baladhuri, Ahmad bin Yahya, *Futuh al-Buldan*, ed. M.J. de Goeje (Leiden, 1866, repr. Leiden, 1968).

_____, *Ansab al-Asyraf*, vol. XI, ed. W. Ahlwardt (Greifswald, 1883).

Al-Dinawari, Abu Hanifah Ahmad bin Dawud, *Al-Akhbar al-Tiwal*, ed. V. Guirgass and I.I. Krachkovskii (Leiden, 1912).

Ibn Hauqal, Abu al-Qasim, *Kitab Surat al-Ard*, ed. J.H. Kramers (Leiden, 1939).

Isfahani, Abu Nu'aim, *Geschicte Isfahans*, ed. S. Dedering (Leiden, 1931).

Al-Istakhri, Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad, *Kitab Masalik wa'l-Mamalik*, ed. M.J. de Goeje (Leiden, 1927).

Ibn Khayya' Khalifah, *Tarikh*, ed. Akram Diya'al-Umari (Beirut, 1977).

Al-Kindi, Muhammad bin Yusud, *Kitab al-Wulat*, ed. R. Guest (London, 1912).

Al-Kindi, Ya'qub bin Ishaq, *Al-Suyuf wa Ajnasiha*, ed. Abd al-Rahman Zaki, *Bulletin of the Faculty of Arts*, Cairo, vol. 14 (1952), Arabic section.

Al-Mas'udi, 'Ali bin al-Husain, *Muruj al-Dhahab*, ed. C. Pellat, 7 vols. (Beirut, 1996-1979).

Michael the Syrian, *Chronicle*, ed. With French trans. J.-B. Chabot, 4 vols. (Paris, 1899-1924).

Al-Nadim, Muhammad bin Ishaq, *Fihrist*, ed. G. Flugel (Leipzig, 1871-1872). Catatan yang ada dalam buku ini diambil dari *The Fihrist of al-Nadim*, trans. B. Dodge, 2 vols. (New York, 1970).

Narshakhi, Muhammad bin Ja'far, *Tarikh Bukhara*, ed. Muhammad bin Zafar bin Umar (Tehran, 1972).

Qudama bin Ja'far, *Al-Kharaj wa Sina'at al-Kitaba*, ed. Muhammad

Husain al-Zubaidi (Baghdad, 1981).

Sa'id bin Batriq, *Das Annalenwerk des Eutychios von Alexandrien*, ed. M. Breydy, dalam *Corpus Scriptorum Christianorum Orientalium*, vol. 471: Scriptores Arabici, t.44 (Leuvan, 1985).

Al-Tabari, Muhammad bin Jarir, *Tarikh al-Rusul wa'l-Muluk*, ed. M.J. de Goeje et.al., 3 vols. (Leiden, 1879-1901).

Al-Yaqubi, Ahmad bin Abi Yaqub, *Kitab al-Buldan*, ed. M.J. de Goeje (Leiden, 1892).

_____, *Tarikh*, ed. M. Houtsma, 2 vols. (Leiden, 1883).

Yaqut, Yaqub bin Abd Allah, *Mu'jam al-Buldan*, ed. F. Wustenfeld (Leipzig, 1886).

Bacaan Sekunder

Adams, R. McC., *The Land Behind Baghdad: A history of Settlement on the Diyala Plain* (Chicago, IL, 1965).

Alexander, P.J. *The Byzantine Apocalyptic Tradition* (Berkeley, CA, 1985).

Bacrach, B., *Early Carolingian Warfare: Prelude to Empire* (Philadelphia, PA, 2001).

Bagnall, R., *Egypt in Late Antiquity* (Princeton, NJ, 1993).

Bailey, H.W., *Zoroastrian Problems in the Ninth-Century Books* (Oxford, 1943).

Barthold, V., *Turkestan Down to the Mongol Invasions*, trans. H. Gibb (London, 1928, rev. edn, Gibb Memorial Series, n.s, V, London, 1968).

Bashear, S., *The Misson of Dihya al-Kalbi*, *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 14 (1991):, dicetak ulang dengan judul, *Studies in Early Islamic Tradition* (Jerusalem, 2004), VIII.

Bass, G.F. and F.H. Van Doorninck, *Yassi Ada, vol. I: A Seventh-Century Byzantine Shipwreck* (College Station, TX, 1982).

Behbehani, H., *Arab-Chinese Military Encounters: Two Case Studies 715-751 AD*, Aram I (1989).

Behrens-Abouseif, D., *Topographie d'Alezandrie Medievale*, dalam *Alexandrie Medievale 2*, ed. C. Decobert (Cairo, 2002).

Beihammer, A., *Zypern und die Byzantinisch-Arabische Seepolitik vom 8. bis zum Beginn des 10. Jahrhunderts*, dalam *Aspects of Arab Seafaring*, ed. Y.Y. al-Hijji and V. Christides (Athens, 2002).

Bloom, J., Sebelum dicetak: *The History and Impact of Paper in the Islamic World* (New Haven, CT, 2001).

Borrut, A., *Architecture des Espaces Portuaures et Reseaux Defensifs du Littoral Syro-Palestinien Dans les Sources Arabes (7-11 siecle)*, dalam *Archeologie Islamique* II (2001)

Bosworth, C.E., *Sistan Under the Arabs from the Islamic Conquest to the Rise of the Saffarids* (30-250/651-864) (Rome, 1968).

_____., *Ubaidillah bin Abi Bakar and the 'Army of Destruction' in Zabulistan (79/698)*, dalam *Der Islam* I (1973).

_____., *The City of Tarsus and the Arab Byzantine Frontiers in Early and Middle Abbasid Times*, dalam *Oriens* 33 (1992).

_____., *The New Islamic Dynasties* (Edinburgh, 1996).

Bowersock, G.W., P. Brown and O. Grabar (eds.), *Interpreting Late Antiquity: Essays on the Postclassical World* (Cambridge, MA, 2001).

Brett, M. and E. Fentress, *The Berbers* (Oxford, 1996).

Brock, S., *Syriac Views of Emergent Islam*, dalam *Studies on the First Century of Islamic Society*, ef. G.H.A. Juynboll (Carbondale, 1982), 199-203, dicetak ulang dalam *Edem, Syriac Perspectives o Late Antiquity* (London, 1984).

_____., *North Mesopotamia in the Late Seventh Century: Book XV of John Bar Penkaye's Ris Melle*, dalam *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 9 (1987).

Brunchvig, R., *Ibn Abdal-Hakam et la Conquette de l'Afrique du Nord par les Arabes: Etude Critique*, dalam *Annales de l'Institut des Etudes Orientales* 6 (1942-1947).

Bulliet, R., *The Camel and the Wheel* (Cambridge, MA, 1975).

_____., *Conversion to Islam in the Medieval Period. An Essay in Quantitative History* (Cambridge, MA, 1979).

_____., *Islam: The View from the Edge* (New York, 1944).

Busse, H., *Omar bin al-Khattab in Jerusalem*, dalam *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 5 (1984).

_____., *Omar's Image as the Conqueror of Jerusalem*, dalam *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 8 (1986).

Butler, A.J., *The Arab Conquest of Egypt*, 2nd edn, ed. P.M. fraser (Oxford, 1978).

Caetani, L., *Annali de l'Islam*, 10 vols. (Milan, 1905-1926).

Cambridge History of Early Inner Asia, ed. D. Sinor (Cambridge, 1990).

Cambridge History of Egypt, vol i: Islamic Egypt, 640-1571, ed. C. Petru (Cambridge, 1998).

Cambridge History of Iran, vol. iii: *The Seleucid, Parthian and Sasanian Periods*, ed. E. Yarshater (Cambridge, 1983), vol. iv: *The Period from the Arab Invasion to the Saljuqs* , ed. R. Frye (Cambridge, 1975).

Cameron, A., *Byzantine Africa—the Literary Evidence*, dalam *Excavation at Carthage 1975-1978*, vol. vii, ed. J.H. Humphreu (Ann Arbor, MI, 1977-1978), dicetak ulang dalam *Eadem, Changing Cultures in early Byzantium* (Aldershot, 1996), VII.

_____., *Cyprus at the time of the Arab conquests*, Cyprus Historical Review I (1992),dalam *Eadem, Changing Cultures in early Byzantium* (Aldershot, 1996), VI.

Chevedden, P.E. *The Hybrid Trebuchet: the Halfway Step to the Counterweight Trebuchet,* dalam *On the Social Origins of Medieval Institutions. Essays in Honor of Joseph F. O'Callaghan*, ed. D. Kagay and T. Vann (Leiden, 1998).

Christensen, A., *L'Iran Sous les Sassanides* (rev. 2nd edn, Copenhagen, 1944).

Christides, V., *Byzantine Libya and the March of the Arabs towards the West of North Africa*, dalam *British Archaeological Reports*, International Series 851 (Oxford, 2000).

_____., *Arab-Byzantine Struggle in the Sea: Naval Tactics (7th-11ths CAD): Theory and Practice*, dalam *Aspects of Arab Seafaring*, ed. Y.Y. al-Hijji and V. Christides (Athens, 2002).

Cole, D.P., *Nomads of the Nomads: the Al-Murrah Bedouin of the Empty Quarter* (Arlington Heights, 1975).

Collins, R., *The Arab Conquest of Spain: 710-797* (Oxford, 1989).

_____., *Visigothic Spain*, 409-711 (Oxford, 2004).

Cook, M., *Muhammad* (Oxford , 1983).

Conrad, L.I., *The Conquest of Arwad: a Source-Critical Study in the Historiography of the Early Medieval Near East*, dalam *the Byzantine and Early Islamic Near East*, I: Masalahnya adalah menyangkut materi sejarah, ed. A. Cameron and L.I., Conrad (*Papers of the First Workshop on Late Antiquity and Early Islam*) (Princeton, NJ, 1992).

_____., *The Arabs*, in Cambridge Ancient History, vol. xiv: *Late Antiquity: Empire and Successors, AD 425-600*, ed. A. Cameron, B. Ward-Perkins and M. Whitby (Cambridge, 2000).

Constable, O.R., *Medieval Iberia: Readings in Christian, Muslim, and Jewish Sources* (Philadelphia, PA, 1977).

Crone, P., *Slaves on Horses. The Evolution of the Islamic Polity* (Cambridge, 1980).

_____., *Meccan Trade and the Rise of Islam* (Oxford, 1987).

_____., *How did the Quranik Pagans Make a Living?*, dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 63 (2005).

Crone, P. and M.A. Cook, *Hagarism: The Making of the Islamic* World (Cambridge, 1977).

Crone, P. and G.M. Hinds, *God's Caliph: Religious Authority in the First Centuries of Islam* (Cambridge, 1986).

De Goeje, M.J., *Memoire des Migration des Tsiganes a Travers l'Asie* (Leiden, 1903).

De la Vaissiere, E., *Sogdian Traders: A History* (Leiden, 2005).

Dennett, D., *Conversion and Poll-tax in Early Islam* (Cambridge, MA, 1950).

Djait, H., *Al-Kufa: Naissance de la Ville Islamique* (Paris, 1986).

Donner, F.M., *The Early Islamic Conquests* (Princeton, NJ, 1981).

_____., *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing* (Princeton, NJ, 1908).

Donner, H., *The Mosaic Map of Madaba: An Introductory Guide* (Kampen, 1992).

Dunlop, D.M., *A New Source of Information on the Battle of Talas or Atlakh*, dalam *Ural-Altaische Jahrbucher* 36 (1964).

Eickhoff, E., *Seekrieg und Seepolitik Zwischen Islam und Abendland: das Mittlemeer unter Byzantinischer und Arabischer Hegemonies (650-1040)* (Berlin, 1966).

El Cheikh, N.M., *Byzantium Viewed by the Arabs* (Cambridge, MA, 2004).

Esin, E., *Tabari's Report on the Warfare with the Turgis and the Testimony of Eight-Century Central Asian Art*, dalam *Central Asiatic Journal* 17 (1973).

Fahmy, A.M., *Muslim Naval Organisation in the Eastern Mediterranean from the Seventh to the Tenth Century AD* (end edn, Cairo, 1966).

Fentress, J. and C.J. Wickham, *Social Memory* (Oxford, 1992).

Fiey, J.M., *The Last Byzantine Campaign into Persia and its Influence on the Attitude of the Local Populations towards the Muslim Conquerors 7-16 H/ 628-36 AD*, dalam *Proceedings of the Second Symposium on the Historu of Bilad al-Sham during the Early Islamic Period up to 40 AH/640 AD*, ed. A. Bakhit (Amman, 1987).

Firestone, R., *Jihad: The Origin of Holy War in Islam* (Oxford, 1999).

Foss, C. *The Persians in Asia Minor and the End of Antiquity*, dalam *English Historical Review* 90 (1975), dicetak ulang, *History and Archaeology of Byzantine Asia Minor* (Aldershot, 1990), I.

_____., *The Near Eastern Countryside in Late Antiquity: a Review Article*, dalam *The Roman and Byzantine Near East: Some Recent Archaeological Research*, Vol I: *Journal of Roman Archaeology*, Supplementary Series 14 (1995).

_____., *Syrian in Transition, AD 550-750: an Archaeological Approach*, dalam *Dumbarton Oaks Papers* 51 (1997).

Fouracre, P., *The Age of Charles Martel* (London, 2000).

Fowden, E.K., *The Barbarian Plain: Saint Sergius between Rome and Iran* (Berkeley, CA, 1999).

Fowden, G., *Empire to Commonwealth: Consequences of Monotheism in Late Antiquity* (Princeton, NJ, 1993).

Fraser, A., *The Gypsies* (2nd edn, Oxford, 1992).

Fraser, J., *The Golden Bough* (New York, 1922).

Gabriel, F., *Muhammad ibn Qasim ath-Thaqafi and the Arab Conquest of Sind,* dalam *East and West 15* (1964-65).

Gayraud, R.-P., *Fostat: Evolution d'une Capitale Arabe du VII au XII Siecle d'apres le Fouilles d'Isabl Antar*, dalam *Colloques International d'archaeologie Islamique*, ed. R.-P. Gayraud (Cairo, 1998).

Gero, S., *Only a Change of Masters? The Christians of Iran and the Muslim Conquest*, dalam *Transition Periods in Iranian History. Actes du Symposium de Fribourg-en-Brisgau* (22-24 Mai 1985), Cahiers de Studia Iranica (1987).

Gibb, H. A. R., *The Arab Conquests in Central Asia* (London, 1923).

Gibbon, E., *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire*, ed. D. Womersly, 3 vols. (Harmondsworth, 1994).

Goldzhiher, I., *Muslim Studies*, ed. And trans. C. R. Barber and S.M. Stern, 2 vols., (London, 1967, 1971).

Grenet, F. and C. Rapin, *De la Samarkand Antique a la Samarkan Islamique: Continuities et Ruptures*, dalam *Colloque International d'archaeologi Islamique*, ed. R.-P. Gayraud (Cairo, 1998).

Grenet F. and E. de la Vaissiere, *The Last Days of Penjkent*, dalam *Silk Road Art and Archaeology 8* (2002).

Haldon, J., *Byzantium in the Seventh Century* (Cambridge, 1990).

Haldon, J. and M. Byrne, *A Possible Solution to the Problem of Greek fire*, dalam *Byzantinische Zeitschrift* 70 (1977).

Haldon, J.F. and H. Kennedy, *The Arab-Byzantine Frontier in the Eight and Ninth Centuries: Military Organisation and Society in the Borderlands.* Dalam *Zbornik Radove Vizantoloskog Instituta 19* (1980), dicetak ulang dalam H. Kennedy, *The Byzantine and Early Islamic Near East* (Aldershot, 2006), VIII.

Heck, G.W., *Gold Mining in Arab and the Rise of the Islamic State,* dalam *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 42 (1999).

Helms, S.W., *Kandahar of the Arab Conquest*, dalam *World Archaeology* 14 (1982-83).

Hill, D.R., *The Termination of Hostilities in the Early Arab Conquests AD 634-656* (London, 1971).

Hinds, G.M., *The Banners and Battle Cries of the Arabs at Siffin (657 AD)*, dalam *Al-Abhath* 24 (1971).

_____., *The first Arab Conquests in Fars*, dalam *Iran* 22 (1984), dicetak ulang dengan judul yang sama dalam, *Studies in Early Islamic History*, ed. J.L. Bacharach, L.I. Conrad and P.Crone (Princeton, NJ, 1996).

Hocker, F.M., *Late Roman, Byzantine and Islamic Fleets*, dalam *The Age of the Galley: Mediterranean Oared Vessles since Pre-classical Times*, ed. R. Gardiner (London, 1995).

Honigmann, E., *Die Ostgrenze des Byzantinischen Reiches: von 363 bis 1071 Nach Griechischen, Arabischen, Syrischen und Armenischen Quellen* (Brussels, 1935).

Hoyland, R. *Seeing Islam as Others Saw It: A Survey and Evaluation of Christian, Jewidh and Zoroastrian Writings on Early Islam* (Princeton, NJ, 1997).

_____., *Arab and the Arabs: from the Bronze Age to the Coming of Islam* (London, 2001).

Hoyland R. and B. Gilmour, *Medieval Islamic Swords and Sword-making: Kindi's treaties 'On Swords and Their Kinds'* (London, 2006).

Johns, J., *Archeology and the History of Early Islam: the First Seventy Years*, dalam *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 46 (2003).

Jones, A., *Early Arabic Poetry*, 2 vols. (Oxford, 1992).

Kaegi, W.E., *Initial Byzantine Reactions to the Arab Conquest*, dalam *Church History* 38 (1969).

_____., *Byzantium and the Early Islamic Conquests* (Cambridge, 1992).

_____., *Egypt on the eve of the Muslim conquest*, dalam *Cambridge History of Egypt*, vol. i: Islamic Egypt, 640-1517, ed. C. Petry (Cambridge, 1998).

_____., *Heraclius, Emperor of Byzantium* (Cambridge, 2003).

Keenan, J.G., *Egypt*, dalam *Cambridge Ancient History*, vol. xiv: *Late Antiquity: Empire and Successors, AD 425-600*, ed. A.

Cameron, B. Ward-Perkins and M. Whitby (Cambridge, 2000).

Kennedy, H., *From Polis to Medina: Urban Change in Late Antique and Early Islamic Syria*, dalam *Past and Present 106* (1985), dicetak ulang dengan judul yang sama dalam, *The Byzantine and Early Islamic Near East* (Aldershot, 2006), I.

_____., *Muslim Spain and Portugal: a Political History of al-Andalus* (London, 1996).

_____., *Syria, Palestine and Mesopotamia*, dalam *Cambridge Ancient History*, vol. xiv: Late Antiquity: Empire and Successors, AD 425-600, ed. A. Cameron, B. Ward-Perkins and M. Whitby (Cambridge, 2000).

_____., *The Armies of the Caliphs* (London, 2001).

_____., ed., *An Historical Atlas of Islam* (end rev. edn, LEiden, 2002).

_____., *The Prophet and the Age of the Caliphates* (2nd rev.ed, London, 2004).

_____., *Military Pay and the Economy of the Early Islamic State*, dalam *Historical Research 75* (2002), dicetak ulang dalam *idem, The Byzantine and Early Islamic Near East* (Aldershot, 2006), XI.

_____., *The Military Revolution and the Early Islamic State*, dalam *Noble Ideals and Bloody Realities: Warfare in the Muddle Ages*, ed. N. Christie and M. Yazigi (Leiden, 2006).

Khalidi, T., *Arabic Historical Thought in the Classical Period* (Cambridge, 1944).

Knobloch, E., *The Archaeology and Architecture of Afghanistan* (Stroud, 2002).

Kraemer, C.J., Jr, *Excavations at Nessana*, vol. 3: Non-Literary Papyri (Princeton, NJ, 1958).

Krasnowalska, A., *Rostam Farroxzad's Prophecy in Sah-Name and the Zoroastrian Apocalyptic Tests*, dalam *Folia Orientalia* 19 (1978).

Kubiak, W., *The Byzantine Attack on Damietta in 853 and the Egyptian Navy in the 9th Century*, dalam *Byzantiun* 40 (1971).

_____., *Al-Fustat, Its Foundation and Early Urban Development* (Cairo, 1987).

Kuliwoski, M., *Late Roman Spain and Its Cities* (Baltimore, 1981).

Landau-Tasseron, E., *Saif ibn Umar in Medieval and Modern Scholarship* dalam *Der Islam* 67 (1990).

Le Strange, G., *Palestine under the Moslems: A Description of Syria and the Holy Land from AD 650 to 1500* (London, 1890).

_____., *Lands of the Eastern Caliphate* (Cambridge, 1905).

Lecker, M., *The Estates of Amr bin al-Ash in Palestine*, dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 53 (1989).

Leone, A. and D. Mattingly, *Landscapes of Change in North Africa*, dalam *Landscapes of Change: Rural Evolutions in Late Antiquity and the Early Middle Ages*, ed. N. Christie (Aldershot, 2004).

Levi-Provencal, E., *Histoire de l'Espagne Musulmane, vol. I: La Conquete et l'emirate Hispano-Umaiyade* (710-912) (Paris, 1950).

_____., *Un Recit de la Conquete de l'Afrique du Nord*, dalam *Arabica* I (1954): 17-43.

Lings, M., *Muhammad: His life Based on the Earliest Sources* (rev.edn, London, 1991).

Little, L. (ed.), *Plague and the End of Antiquity: The Pandemic of 541-750* (Cambridge, 2006).

Lyall, C. *The Diwans of Abid ibn al-Abras, of Asad and Amir ibn at-Tufayl, of Amir ibn Sa'sa'ah* (London, 1913).

Makrypoulias, C., *Muslim Ships through Byzantin Eyes;*, dalam *Aspects of Arab Seafaring*, ed. Y.Y. al-Hijji and V. Christides (Athens, 2002).

Manzano, E., *Conquistadores, Emires y Califes: los Omeyas y la Formation de al-Andalus* (Barcelona, 2006).

Matheson, S., Persia: *An Archaeological Guide* (2nd rev.edn, Londong, 1976).

Mattingly, D., *The Laguatan: a Libyan Tribal Confederation in the Late Roman Empire*, dalam *Libyan Studies* 14 (1983).

Mayerson, P., *The First Muslim Attacks on Southern Palestine (AD*

633-640), dalam *Transactions of the American Philosophical Association* 95 (1964).

Morony, M., *Iraq after the Muslim Conquest* (Princeton, NJ, 1984).

Mottahedeh, R.P. and R. al-Sayyid, *The Idea of the Jihad in Islam before the Crusades*, dalam *The Crusades from the Perspective of Byzantium and the Muslim World*, ed. A.E. Laiou and R.P. Mottahedeh (Washington, DC, 2001).

Mourad, S., *On early Islamic Historiography: Abu Isma'il al-Azdi and his Futuh al-Sham*, dalam *Journal of the American Oriental Society* 120 (2000): 577-93.

Nicolle, D., *Armies of the Muslim Conquests* (London, 1993).

_____., *War and Society in the Eastern Mediterranean*, dalam *War and Society in the Eastern Mediterranean 7th to 15th Centuries*, ed. Y. Lev (Leiden, 1997).

Noth, A., *Isfahani-Nihawand. Eine Quellenkritische Studie zur Fruhislamischen Historiographie*, dalam *Zeitschrift der Deutschen Morgenlandischen Gessellschaft* 118 (1968).

Noth, A. With L.I. Conrad, *The Early Arabic Historical Tradition: A Source-Critical Study*, trans. M. Bonner (Princeton, NJ. 1994).

Olster, D., *Theodosius Grammaticus and the Arab Siege of 674-678*, dalam *Byzantinoslavica* 56 (1995).

Palmer, A., *Monk and Mason on the Tigris Frontier* (Cambridge, 1990).

Pourshariati, P., *Local Histories of Khurasan and the Pattern of Arab Settlement*, dalam *Studia Iranica* 27 (1998).

Pringle, D., *The Defence of Byzantine Africa from Justinian to the Arab Conquest, British Archaeological Reports, International Series* 99 (Oxford, 1981).

Pryor, J.H., *From Dromon to Galea: Mediterranean Bireme Galleys AD 500-1300*, dalam *The Age of the Galley: Mediterranean Oared Vessels since Pre-classical Times*, ed. R. Gardiner (London, 1995).

Pryor, J.H. and E.M. Jeffreys, *The Age of the Dromon: The Byzantine Navy ca. 500-1204* (Leiden, 2006).

Reinink, G.J., Ps. *Methodius: a Concept of History in Response to*

the Rise of Islam, dalam *The Byzantine and Early Islamic Near East, I. Problems in the Literary Source Material*, ed. A. Cameron and L. I. Conrad (Papers of the First Workshop on Late Antiquity and Early Islam) (Princeton, NJ, 1992).

Retso, J., *The Arabs in Antiquity: Their History from the Assyrians to the Umayyads* (London, 2003).

Ritner, R.E., *Egypt under Roman Rule: the Legacy of Ancient Egypt*, dalam *Cambridge History of Egypt*, vol.i: *Islamic Egypt*, 640-1517, ed. C. Petry (Cambridge, 1998).

Robinson, C.F., *Empire and Elites after the Muslim Conquest: The Transformation of Northern Mesopotamia* (Cambridge, 2000).

_____., *Islamic Historiography* (Cambridge, 2003).

_____., *The Conquest of Khuzistan: a Historiographical Reassessment*, dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 67 (2004).

Rodziewicz, M., *Transformation of Ancient Alexandria into a Medieval City*, dalam *Colloque International d'archeologie Islamique*, ed. R.-P. Gayraud (Cairo, 1998).

Rubin, U., *The Eye of the Beholder: The Life of Muhammad as Viewed by Early Muslim: a Textual Analysis* (Princeton, NJ, 1995).

Rubin, Z., *The Sasanian Monarchy*, dalam *Cambridge Ancient History*, vol. xiv: *Late Antiquity: Empire and Successors*, AD 425-600, ed. A. Cameron, B. Ward-Perkins and M. Whitby (Cambridge, 2000).

Schick, R., *The Christian Communities of Palestine from Byzantine to Islamic Rule: A Historical and Archaeological Study* (Princeton, NJ, 1995).

Shaked, S., *From Zoroastrian Iran to Islam: Studies in Religious History and Inter-Cultural Contacts* (Aldershot, 1995).

Shoufani, E., *Al-Riddah and the Muslim Conquest of Arab* (Toronto, 1973).

Sjostrom, I., *Tripolitania in Transition: Late Roman to Islamic Settlement: With a Catalogue of Sites* (Aldershot, 1993).

Stratos, A. N., *The Naval Engagement at Phoenix*, dalam *Charanis*

Studies: Essays in Honor of Peter Charanis, ed. A. E. Laiou-Thomadakus (New Brunswick, 1980).

Taha, A.D., *The Muslim Conquest and Settlement of North Africa and Spain* (London, 1989).

Talbot Rice, D., *The Oxford Excavations at Hira, 1931*, dalam *Antiquity* 6.23 (1932).

_____., *The Oxford Excavations at Hira*, dalam *Ars Islamica* I (1934).

Von Grunebaum, G.E., *The Nature of Arab Unity before Islam*, dalam *Arabica* 10 (1963).

Walmsley, A., *Production, Exchange and Regional Trade in the Islamic East Mediterranean: Old Structures, New System?*, dalam *The Long Eight Century. Production, Distribution and Demand*, ed. I.L. Hansen and C.J. Wickham (Leiden, 20000).

Watt, W.M., *Muhammad at Mecca* (Oxford, 1953).

_____., *Muhammad at Medina* (Oxford, 1956).

_____., *Muhammad, Prophet and Statesman* (Oxford, 1961).

Wellhausen, J., *The Arab Kingdom and Its Fall*, trans. M.G. Weir (Calcutta, 1927).

Wickman, C.J., *Framing the Early Middle Ages: Europe and the Mediterranean*, c.400-c.800 (Oxford, 2005).

Wilken, R.L., *The Land Called Holy: Palestine in Christian History and Thought (New Haven*, CT, 1992).

Wilkinson, J., *Jerusalem Pilgrims before the Crusades* (rev.edn, Warminster, 2002).

Wink, A., Al-Hind: *The Making of the Indo-Islamic World*, vol I: *Early Medieval India and the Expansion of Islam*, 7th-11th Centuries (Leiden, 1990).

Wood, I., *The Merovingian Kingdoms* 450-751 (London, 1994).

Yakubovich, I., *Mugh I revisited*, dalam *Studia Iranica* 31 (2002).

Zakeri, M., *Sasanid Soldiers in Early Muslim Society. The Origins of 'Ayyaran and Futtuwa* (Wiesbaden, 1995).

Sebagai tambahan, pembaca sebaiknya merujuk pada dua edisi *Encyclopaedia of Islam*. Edisi pertama, 4 volume (Leiden, 1913-1942), masih sangat berguna tetapi banyak artikelnya kini sudah tak relevan. Edisi kedua, 12 volume (Leiden, 1954-2004) kini sudah lengkap. Bisa juga diakses melalui CD-ROM. Edisi ketiga sedang direncanakan. Banyak artikelnya sangat bernilai ilmiah dan *Encyclopaedia* ini harus selalu dirujuk untuk melengkapi bacaan lain. Rujukan penting lain adalah *Encyclopaedia Iranica*, ed. E. Yarshater (London, 1985 yang berisi sejumlah artikel deskriptif namun masih tetap belum lengkap. Untuk bibliografi lebih lanjut, para pembaca harus menggunakan *Index Islamicus: A bibliography of Books, Articles and Reviews of Islam and the Muslim World from 1906* (diterbitkan pada 1958 dan seterusnya, tersedia juga dalam CD-ROM).

Penulis

HUGH KENNEDY adalah Guru Besar Fakultas Kajian Asia dan Afrika, Universitas London, Inggris. Dia juga mengajar di Fakultas Sejarah, Universitas St. Andrews, Skotlandia. Profesor Kennedy tinggal di St. Andrews, Skotlandia. Karyanya yang lain yakni *When Baghdad Ruled the Muslim World* (2006), *The Courts of the Caliphs* (2004), *Crusader Castles* (1994), dan *The Prophet and the Age of the Caliphates* (1986).

Batas Kekuasaan Muslim
pada 750
0
500
1000
miles
KHAZAR
KHANATE
Western Turks
ARMENIA
Khwarazm
Farghāna
Bukhara
Transoxania
Samarqand
712
Battle of
the Pass
731
Ch'ia-sha
(Kashgar)
Ardabil
642
Amida
640
Edessa
Mosul
Antioch
636
Jazira
Homs
636
Damascus
Jerusalem 638
Aqaba
Jalūlā
638
Nihāvand
641-2
Hamadhan
Rayy 643
Nishapur
Khurasan
Merv
650
Balkh
652
Kābul
Taxila
Herat
650
Iraq
Ctesiphon
Kūfa
Qādisiyya 636
Isfahan
Ahwāz
Basra
Fars
Istakhr
Kermān
Sirjān
Kirmān
Sistan
Mūltan
Sind
Ator
Makrān
Daybul
CALIPHATE
Dūmat al-Jandal
634
Hijaz
Medina
Yamāma
633
Oman
Mecca
630
Najrān
Adulis
San'ā
Yemen
Sennar
Axum
Adan
AXUM

Belasan tahun setelah Nabi Muhammad wafat, kaum Muslim berhasil menaklukkan pusat-pusat peradaban Timur Dekat kuno: menggulingkan Kekaisaran Persia, sebuah kekuasaan regional yang besar; memecundangi Byzantium menjadi negara "pinggiran"; dan mencabik-cabik wilayah Kekaisaran Romawi yang amat luas. Dalam masa seratus tahun, pasukan Muslim bahkan sukses mengobrak-abrik kekuasaan Dinasti China Tang di kawasan timur, hingga menekuk Spanyol di wilayah barat.

Tak hanya di ranah militer, ekspansi Muslim juga menguasai mata rantai niaga, budaya, agama, dan politik—yang telah berusia ribuan tahun—di kisaran pantai utara dan pantai selatan Mediterania. Dan untuk pertama kalinya dalam sejarah, kaum Muslim berhasil membangun kekuasaan politik atas dasar keimanan tunggal, yang melenyapkan eksistensi agama pribumi semisal Zoroasterianisme di Persia, Buddhisme di Asia Tengah, dan Hinduisme di banyak wilayah Lembah Hindustan.

Penaklukan Muslim yang Mengubah Dunia adalah riwayat mengenai ekspansi terbesar Muslim sepanjang sejarah. Buku ini menuturkan secara gamblang bagaimana bangsa Arab Muslim merengkuh kekuasaan secara mudah dan cepat, serta bagaimana Islam dengan segera menjadi agama yang dianut masyarakat dan bangsa taklukan. Ditulis berdasarkan riset yang panjang dan sumber rujukan yang tepercaya, buku ini merupakan jejak sejarah yang tak mungkin diabaikan oleh siapa pun, khususnya umat Islam.

"Kisah penaklukan oleh bangsa Arab (Muslim) adalah sejarah yang sangat dramatis. . . ."

"Kennedy menuturkan kisah yang luar biasa, dengan otoritas dan kemampuan mumpuni."

"Tulisan yang bagus dan mengagumkan."

"Sebuah sejarah yang agung."